IBNUL JAUZI

Al-Wafa

Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Kata Pengantar :
Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW
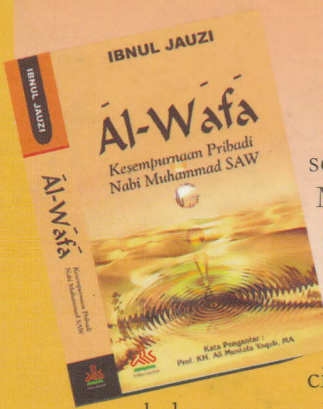
Siapapun yang mengenal Muhammad dengan sebenarnya akan tak berdaya untuk tidak mencintainya. Muhammad mengundang dan menawan jiwa siapa pun untuk mencintainya. Dan mencintai Muhammad adalah karunia yang luar biasa. Sebab *"Al-Mar'u ma'a man ahabba,"* ujarnya sendiri suatu ketika. "Seseorang akan bersama dengan siapa yang ia cintai." Maka mencintai Muhammad adalah awal kebersamaan dengannya. Tidak di dunia ini, namun kelak di akhirat. Adakah kesengsaraan saat bersama Muhammad di akhirat? Itu adalah sebuah kemustahilan yang tak akan pernah terjadi. Muhammad mengumpulkan semua kebaikan para rasul dan nabi. Sehingga Allah pun menjadikannya sebagai kekasih utama-Nya. Dialah yang akan membuka pintu surga untuk pertama kalinya...

Tapi cinta Muhammad -sekali lagi- hanya benar-benar lahir jika kita mengenalnya dengan baik. Dan untuk mengenalnya dengan baik harus ada kesungguhan untuk membaca warisan para pencintanya sejak dahulu (baca:ulama). Dan Ibnul Jauzi menawarkan salah satu di antaranya. *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushthafa,* demikianlah judul karya Ibnul Jauzi ini. Ia akan mengajak kita menikmati taman-taman Muhammad satu persatu. Hingga kemudian, kita tidak mempunyai pilihan selain mencintainya.

Selamat menikmati kecintaan pada Sang *Al-Amin Shallallahu Alaihi wa Sallam*!

ISBN 979-592-342-0
9 789795 923428

Ibnul Jauzi

AL-WAFA

Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW

Penerjemah:
Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

DAFTAR ISI

Bab- 5

KEUTAMAAN RASULULLAH ATAS PARA NABI YANG LAIN

Bab- 6

Bab- 14

Bab- 15

Bab- 16

Bab- 17

Bab- 18

Bab- 19

Bab- 20

Bab- 21

Bab- 23

Bab- 24

Bab- 25

Bab- 30

Bab- 31

Bab- 32

Bab- 33

PENGANTAR PENERBIT

Muhammad. Sebanyak apa pun pujian yang ditujukan kepada insan ini, maka sebenarnya itu hanyalah akan memperbanyak pujian terhadap kemanusiaan hakiki, yang dalam sepanjang perjalanannya belum pernah melihat satu pun makhluk yang membuktikannya, kecuali Muhammad Rasulullah ﷺ.

Bukankah Anda setuju bahwa siapa pun yang mengenal Beliau, maka ia akan mengenal semua kebaikan, kebenaran dan keindahan? Jika Anda ragu dengan hal ini, maka pelajarilah seluruh kehidupannya –sekali lagi seluruh kehidupannya- dengan hati yang objektif dan akal yang terbuka. Niscaya Anda hanya akan menemukan apa yang akan mengantar Anda ke puncak kemuliaan. Makna-makna yang akan Anda temui hanyalah makna kesucian dan kebaikan.

Begitu Anda membaca kata-katanya, Anda akan segera terhubungkan dengan sebuah ruh yang agung yang tersimpan dalam kata-katanya. Hati akan tenang. Jiwa akan suci. Cahaya kenabiannya menghapus hijab kegelapan dalam qalbu. Seperti itulah kalam kenabian membakar hijab jiwa setelah ia menembus hijab zaman. Hidup di bawah naungannya adalah hidup yang sesungguhnya. Jika kehidupan jasad bergantung pada ruh, maka kehidupan ruh sepenuhnya bergantung pada sunnah, sirah dan jalan hidup Al-Mushthafa yang tercinta...

Terlalu sulit untuk mencakupi semua sisi keagungan Beliau, kecuali jika seluruh alam dapat tercakupi oleh jangkauan kita. Muhammad adalah sebuah dunia tersendiri. Dunia yang indah. Tetapi kita beruntung saat menjadi pengikutnya. Kita beruntung saat mengakui kenabian dan kerasulannya. Kita

berbahagia jika kita meniti semua jalan sunnahnya. Dan sempurnalah segalanya jika kita kelak menyertainya di dalam Surga Firdaus.

Siapa pun yang mengenal Beliau dengan sebenarnya akan tak berdaya untuk tidak mencintainya. Beliau mengundang dan menawan jiwa siapa pun untuk mencintainya. Dan mencintai Beliau adalah karunia yang luar biasa. Sebab *"Al-mar'u ma'a man ahabba,"* ujarnya sendiri suatu ketika. "Seseorang akan bersama dengan siapa yang ia cintai." Maka mencintai Beliau adalah awal kebersamaan dengannya. Tidak di dunia ini, namun kelak di akhirat. Adakah kesengsaraan saat bersama Beliau di akhirat? Itu adalah sebuah kemustahilan yang tak akan pernah terjadi. Beliau mengumpulkan semua kebaikan para rasul dan nabi. Sehingga Allah pun menjadikannya sebagai kekasih utama-Nya. Dialah yang akan membuka pintu surga untuk pertama kalinya...

Tapi cinta kepada Beliau –sekali lagi- hanya benar-benar lahir jika kita mengenalnya dengan baik. Dan untuk mengenalnya dengan baik harus ada kesungguhan untuk membaca warisan para pecintanya sejak dahulu (baca: ulama). Dan Ibnul Jauzi menawarkan salah satu di antaranya. *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushthafa,* demikianlah judul karya Ibnul Jauzi ini. Ia akan mengajak kita menikmati taman-taman Beliau satu persatu. Hingga kemudian, kita tidak mempunyai pilihan selain mencintainya.

Akhirnya, kami tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA yang telah berkenan menuliskan kata pengantar untuk buku ini. Sekali lagi kami haturkan *"Jazakumullah khairan"*.

Selamat menikmati kecintaan pada Sang *Al-Amin* ﷺ!

Pustaka Al-Kautsar

KATA PENGANTAR

Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.

Sejarah adalah potret kehidupan bagi umat manusia yang tak akan usang ditelan masa. Suatu bangsa yang beradab pasti akan menghargai sejarah bangsanya. Ia akan menjadi maju dengan menghidupkan kembali sisi positif yang cemerlang dari sejarah bangsanya dan menutup rapat-rapat sisi negatif yang kelam di dalamnya. Dengan demikian, ia tidak akan terjatuh pada lubang yang sama untuk yang kedua kalinya. Begitu pula dalam menelaah sejarah bangsa lain, ia akan tetap kritis dengan mencontoh yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian, tidak mustahil, ia akan muncul sebagai bangsa yang kuat, berperadaban tinggi, dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Nabi Muhammad ﷺ - sosok manusia paling mulia yang mendapat legitimasi dari Allah untuk memberikan grasi yang agung (*Syafaat Kubra*) kepada seluruh umat pada Hari Kiamat nanti - merupakan tokoh sentral dalam buku yang tengah berada di tangan pembaca ini. Beliau merupakan anutan umat akhir zaman, yang pengaruhnya cepat tersebar ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang relatif singkat, kurang lebih 23 tahun lamanya. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul pun, beliau dikenal sebagai orang yang jujur, cerdas, terpercaya, pengasih dan penyayang terhadap sesama. Sehingga tidak heran, banyak kaum musyrikin, yang tadinya kasar dan memusuhi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akhirnya menjadi pengikut beliau yang setia sepanjang masa.

Penulis buku ini, Imam Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Al-Jauzi (510-597 H), adalah seorang ahli Hadits kenamaan yang hidup pada abad keenam Hijriyah. Beliau dikenal sebagai ulama multi disiplin ilmu keislaman yang produktif. Karya-karyanya yang sudah dicetak mencapai 87 buah, baik dalam

bidang Al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Qiraat, Hadits, Biografi (*Manaqib*), Akhlaq, Kedokteran, dan lain sebagainya. Karenanya tak heran, Imam Syamsuddin Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia tidak mengetahui sebelumnya ulama yang sehebat Ibnul Jauzi dalam menulis karya-karyanya.

Dalam bidang Hadits, salah satu *magnum opus*nya yang monumental adalah Kitab *Al-Maudhu'at*. Kitab ini menghimpun hadits-hadits *maudhu* (palsu) yang banyak tersebar di kalangan masyarakat kala itu. Kitab ini pula menjadi salah satu rujukan bagi para pencari sumber hadits *(mukharrij al-hadits)* maudhu.

Kendati demikian, penilaian beliau atas hadits-hadits dalam kitabnya *Al-Maudhu'at* tersebut, diklaim oleh beberapa kalangan ulama hadits papan atas setelahnya, sebagai hal yang serampangan *(tasahul)*. Sebut saja misalnya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852 H) dalam kitabnya *Al-Qaul Al-Musaddad fi Dzabb Musnad Al-Imam Ahmad*. Dalam kitab tersebut, Ibnu Hajar menampilkan sisi yang berbeda dengan penilaian Imam Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Al-Maudhu'at*, khususnya mengenai hadits-hadits dalam kitab *Al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal. Ibnul Jauzi, menurut Ibnu Hajar, telah mencantumkan beberapa hadits dalam *Al-Musnad* di dalam kitabnya *Al-Maudhu'at*, sehingga konotasinya hadits-hadits tersebut berkualitas *maudhu*. Padahal dalam penilaian Ibnu Hajar, hadits-hadits tersebut tidak sampai *maudhu*, melainkan *dhaif* biasa atau *hasan* dan bahkan ada yang *shahih*.

Kritik berikutnya datang dari Imam As-Suyuthi (w.911 H) dalam kitabnya *Al-La'ali Al-Mashnu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah*, sebuah kitab ringkasan dari kitab Ibnul Jauzi ditambah komentar dan tambahan. As-Suyuthi 'merevisi' beberapa penilaian Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Al-Maudhu'at* melalui metode komparatif matan. Dari sini, kapabilitas Ibnul Jauzi diuji. Meskipun demikian, kiprah Ibnul Jauzi dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadits mengantarkan nama beliau ke deretan ulama hadits kenamaan, dari dulu sampai sekarang.

Terlepas dari itu semua, peranan Ibnul Jauzi dalam membumikan sunnah Rasulullah ﷺ perlu mendapat apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Salah satunya tertuang dalam karyanya *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushtafa*. Kitab ini, yang boleh dikatakan langka di Indonesia, mengekplorasi sejarah *(sirah)* Nabi Muhammad ﷺ, mulai dari A sampai Z. Misalnya tentang proses penciptaan beliau, silsilah keturunan, kenabian dan kerasulan, hijrah, mukjizat-mukjizat yang mengagumkan, peperangan, hubungan diplomatik, dan lain sebagainya.

Begitu pula masalah ibadah, muamalah, dan jinayah, tidak luput dibahasnya. Selain itu, buku ini juga mengulas sifat-sifat Nabi ﷺ secara fisik, mental, dan moral, serta tentang nama-nama hamba sahaya dan pelayan yang sering menemani beliau. Semuanya dikemukakan penulis dengan begitu lugas dan komprehenshif melalui kajian Hadits yang mendalam, lengkap dengan nama-nama rawi sahabat. Hal ini menjadikan buku ini 'berbeda' dengan kitab-kitab *sirah nabawiyyah* sebelumnya yang hanya membahas sejarah Rasulullah ﷺ secara *an sich,* tanpa mengulas dimensi-dimensi lain yang membias di dalamnya.

Alhamdulillah, kitab 'langka' ini – yang edisi aslinya (dalam bahasa Arab) dicetak di Beirut pertama kali pada tahun 1425 H/2004 M ini – sudah diedit dan diberi komentar secukupnya oleh Ustadz Rasyid Al-Khalili. Ia mencantumkan hadits-hadits dalam kitab tersebut lengkap dengan sumber aslinya, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an lengkap dengan nomor ayat dan suratnya. Sehingga hal ini memudahkan bagi para pelajar hadits khususnya, dan pembaca kaum muslimin umumnya untuk merujuk sumber-sumber itu.

Apabila kita membaca kitab ini dari awal sampai akhir, kita akan merasakan seolah-olah Rasulullah ﷺ hidup kembali dan hadir di hadapan kita. Penulis mengilustrasikan sisi-sisi sejarah beliau yang penuh dengan romantika. Beliau berjuang untuk menegakkan 'kalimah Allah' di muka bumi ini, melawan kemungkaran, kezhaliman, keserakahan, kekerasan, dan ketidakadilan.

Hidup beliau selalu dihiasi dengan etika yang luhur dan keteladanan yang baik bagi manusia yang beriman. Di samping itu, kita akan berdecak kagum melihat sosok Nabi ﷺ yang penuh kesederhanaan, jauh dari gelimang kemewahan dan perilaku yang berlebihan-lebihan, meskipun ketika itu beliau memiliki otoritas tertinggi di kalangan umat Islam, sebagai Rasul, pemimpin, sekaligus hakim agung.

Sebagaimana yang telah kami singgung di atas, kredibilitas Ibnul Jauzi dalam menentukan otentisitas hadits masih perlu diteliti ulang. Lebih-lebih bahasan yang digarapnya kali ini adalah sejarah Nabi ﷺ (*Sirah Nabawiyah).* Dalam beberapa diskursus Ilmu Hadits, kebanyakan *Sirah Nabawiyah* bersumber dari Ahli Tarikh Ibnu Ishaq (w.150 H) yang diriwayatkan kembali oleh Ahli Tarikh Ibnu Hisyam (w.213). Ibnu Ishaq sendiri merupakan tokoh kontroversial. Ada ulama kritikus hadits yang memandangnya sebagai orang

yang *tsiqah* (kredibel), dan ada juga yang tidak. Karenanya, jika hadits yang diriwayatkannya itu dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang lain, maka riwayatnya itu bisa diterima. Tetapi apabila bertentangan, maka riwayatnya tidak dapat diterima. Jadi dalam hal ini, pembaca dianjurkan untuk menyeleksi kembali hadits-hadits yang tercantum dalam buku ini, agar validitasnya tetap terjaga.

Kitab ini sekarang hadir di tengah-tengah kita dalam edisi Bahasa Indonesia. Kedua shahib kami, alumni Pesantren Luhur Ilmu hadits Darus-Sunnah Ciputat, Mahfud Hidayat Lukman dan Abdul Mu'iz, telah menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia, yang kemudian dicetak oleh *Pustaka Al-Kautsar* Jakarta sebagai salah satu pelengkap khazanah Islam di Nusantara.

Kami berharap agar buku *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushtafa* edisi terjemah ini menjadi penghidup kembali Sunnah Rasulullah ﷺ di tengah masyarakat muslim sekarang, khususnya di Indonesia. Semoga dedikasi penulis, penyunting, penerjemah, pemberi pengantar, dan penerbit buku ini dijadikan oleh Allah sebagai amal saleh yang akan dipetik hasilnya di akhirat kelak. Amin.

Pesantren Luhur Ilmu hadits Darus-Sunnah,

Ciputat, 10 Dzulqaidah 1426 H

12 Desember 2005 M

Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.
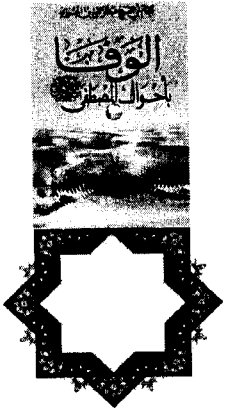
RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama dan Nasabnya

Beliau adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Hammady bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far bin Abdillah bin Qasim bin An-Nadhar bin Ash-Shiddiq Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bakri Al-Baghdadi Al-Hanbali.

Al-Jauzy adalah penisbatan pada kakeknya Ja'far Al-Jauzy. Para ulama sejarah berbeda pendapat tentang sebab penisbatan itu, sebagai berikut:

1. Ini adalah penisbatan kepada sebuah pinggir sungai di Baghdad yang sangat masyhur.
2. Karena ada sebuah pohon kelapa (jauzah) di bagian tengah rumah kakeknya, Ja'far.
3. Penisbatan kepada profesi penjual kelapa (al-jauz).

Adapun tahun kelahirannya, maka pendapat yang rajih -sebagaimana dalam *Dzail Tarikh Baghdad*- menyebutkan: "Ia dilahirkan tahun 510 kurang lebih, di Darb Habib di Baghdad. Ayahnya meninggal saat ia berusia 3 tahun. Lalu ibunya meninggalkannya. Maka ia pun dirawat dan dididik oleh bibinya. Ia sangat menyukai ilmu. Banyak mendengarkan dan membaca berbagai disiplin ilmu. Ia mendengarkan ilmu sejak ia kecil. Berguru pada banyak ulama. Dan darinya, banyak orang yang juga pernah berguru. Cukuplah kita sebutkan salah satu muridnya, Ibnu Qudamah Al-Maqdisy. Sejak awal, Ibnul Jauzy telah mengarahkan dirinya untuk memberi mau'izhah dan nasehat. Ia pun melampaui rekan-rekannya. Ia diberikan kemampuan yang luar biasa dalam bidang itu. Di tangannya ribuan orang bertaubat, dan banyak yang masuk Islam. Majlisnya bahkan dihadiri oleh para mentri dan khalifah."

Ujian dan Wafatnya Ibnul Jauzy

Ibnul Jauzy pun tidak selamat dari tuduhan dan kedengkian orang-orang yang iri dan dengki, dari para pengikut hawa nafsu yang mengadukannya kepada khalifah. Ia pun ditahan dan dipenjara di kota Wasith selama lima tahun, dimana ia melayani dirinya sendiri, mencuci pakaiannya dan memasak sendiri...padahal usianya telah mendekati 80 tahun. Asal mula ujian itu adalah karena ia menyerang Syekh Abdul Qadir Al-Jaily. Maka anak-anaknya pun marah, dan mereka termasuk orang-orang yang dekat dengan mentri, Ibnul Qashshab yang juga dikenal sangat dengki dan benci kepada Ibnul Jauzy. Maka ia pun membuat laporan palsu kepada Khalifah.

Ibnul Jauzy tetap berada dalam penjara hingga akhirnya ia dibebaskan. Sebab pembebasannya adalah karena anaknya, Yusuf adalah seorang pemberi nasehat yang kemudian memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat. Ia pun menyampaikan kepada ibunda sang Khalifah tentang kasus ayahnya. Maka ia pun meminta Ibnul Jauzy dilepaskan. Maka kembalilah Ibnul Jauzy ke Baghdad, disambut oleh keluarganya. Ia pun kembali menjalankan majlis nasehatnya hingga meninggal dunia pada tanggal 13 Ramadhan 597 hijriyah, di usia 87 tahun. Di kuburannya, ia berwasiat agar dituliskan kata-kata berikut:

Wahai Yang Mahaluas ampunan-Nya
Kepada orang yang berdosa di hadapan-Nya
Sang pendosa ini datang mengharapkan ampunan
Aku adalah tamu, dan tamu berhak mendapatkan kebaikan-Mu

Karya-karyanya:

Ibnu Al-Jauzi meninggalkan sejumlah besar karyanya yang mencapai empat ratus lebih. Karya-karya ini telah dikritik dan diteliti kesalahannya oleh sebagian Ulama. Ia berkata, "Aku hanya mengumpulkan bukan menulis sendiri."

Di antara karya-karya itu adalah :

1. *Zad Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir,*
2. *Jami'ul Masanid,*
3. *Al-Maudhu'at,*
4. *Talbisu Iblis,*
5. *Dzammu Al-Hawa,*
6. *Tuhfat Al-Wa'zh,*

7. *Tabshirah Al-Mubtadi,*
8. *Al-Muq'id Al-Muqim,*
9. *Mutsir Al-'Azm As-Sakin ila Asyraf Al-Amakin,*
10. *Shifat Ash-Shafwah,*
11. *Al-Mukhtar fi Ikhtiyar Al-Akhbar,*
12. *Nasim As-Sihr,*
13. *Al-Muntakhab,*
14. *Al-Yawaqit fi Al-Khuthab Al-Wa'zhiyah,*
15. *Ad-Dalail fi Masyhur Al-Masa'il,*
16. *Al-Intishar fi Masa'il Al-Khilaf,*
17. *Al-Mudzahhab fi Al-Madzhab,*
18. *Manaqib Baghdad,*
19. *Syudzur Al-'Uqud fi Tarikh Al-Yahud,*
20. *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,*
21. *Talqih Fuhum Ahli Al-Atsar fi Uyuni At-Tarikh wa As-Siar,*
22. *Adh-Dhu'afa',*
23. *Al-Ahadits Ar-Ra'iqah,*
24. *Uyun Al-Hikayat,*
25. *An-Nuz-hah,*
26. *Al-Mujtaba,*
27. *Nafyu An-Naql,*
28. *Al-Hada'iq,*
29. *Nafyu At-Tasybih,*
30. *Minhaj Al-Wushul ila Ilmi Al-Ushul,*
31. *An-Nasikh wa Al-Mansukh,*
32. *Uyun Ulumi Al-Qiraat,*
33. *Nuzhat An-Nawazhir,*
34. *Al-Mughni fi Al-Qiraat,*
35. *Al-Hamqa wa Al-Mughaffalin,*
36. *Al-Manafi' fi Ath-Thibb,*
37. *Asy-Syaib wa Al-Khidhab, Raudhat An-Naqil,*

38. *Taqwim Al-Lisan,*

39. *Muntaha Al-Musytaha,*

40. *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushtafa,* buku yang kami ketengahkan di hadapan Anda ini.
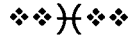
PENGANTAR PENULIS

Semua puji bagi Allah Yang telah memuliakan Nabi kita Muhammad ﷺ atas nabi-nabi lainnya yang telah diutus-Nya, dan telah memberikan keutamaan pada kitab suci kita melebihi kitab suci lainnya yang telah diturunkan-Nya, serta memuliakan kita sebagai umat yang terakhir dan terutama. Hanya kepada-Nyalah orang-orang yang meyakini bahwa segala puji hanya pantas untuk-Nya, dan hanya kepada-Nya mereka mengungkapkan rasa syukurnya.

Ketahuilah, bahwa tak ada satu pun manusia bahkan malaikat yang dapat menyamai secuil pun kemuliaan beliau. Tak ada makhluk melata yang dapat berhenti pada teras keagungan beliau. Nama beliau telah disebutkan sebelum Nabi Adam diciptakan. Semua nabi diperintahkan untuk menyampaikan kepada semesta tentang keberadaan beliau. Tak pernah satu nabi pun sebelum beliau yang diutus kepada seluruh umat manusia. Beliau dimuliakan dengan universalitas dakwah beliau yang melebihi dakwah seluruh nabi yang lain. Beliau telah menghapus seluruh syariat nabi sebelumnya dengan syariat agama Islam.

Aku telah memperhatikan bahwa ada sebagian ulama kita yang tidak begitu menguasai tentang keutamaan beliau yang sebenarnya, maka aku pun berniat untuk menyusun sebuah buku yang di dalamnya dapat kupaparkan tentang kedudukan beliau, kuuraikan tentang kondisi beliau dari awal sampai akhir. Lalu kusisipkan di dalamnya beberapa dalil tentang kebenaran risalah dan kelebihan kedudukan beliau jika dibandingkan dengan para nabi yang terdahulu. Di samping itu, kutuliskan pula keutamaan bershalawat kepada beliau, diperlihatkannya amal perbuatan umat beliau, cara beliau dibangkitkan, syafaat beliau, serta dekatnya kedudukan beliau di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti.

Aku berusaha untuk tidak mencampurkan antara hadits yang shahih dengan hadits yang palsu seperti yang telah dilakukan oleh mereka yang bermaksud untuk memperpanjang ceritanya. Seperti dengan memuat hadits Himmah bin Al-Haim, hadits Zuraib bin Bartsamali, seperti apa yang terdapat didalam kitab *"Al-Mujalasah"*. Sebab hadits yang shahih saja sudah cukup bagi orang yang telah diberikan hidayah oleh Allah.

Kitab ini terdiri dari lima ratus bab, dan hanya Allah jualah yang akan memberikan taufik dengan rahmat-Nya.

Keterangan Bagian dan Bab-Babnya

Bagian pertama, tentang permulaan masa kenabian Nabi Muhammad

Bagian kedua; tentang kenabian Beliau.

Bagian ketiga, tentang hijrah Beliau ke Madinah

Bagian keempat, tentang Mukjizat Beliau.

Bagian kelima, keutamaan Beliau di atas para Nabi yang lain.

Bagian keenam, karakteristik fisik Beliau.

Bagian ketujuh, tentang karakteristik perilaku Beliau.

Bagian Kedelapan, tentang karakteristik akhlak Beliau.

Bagian kesembilan, kezuhudan Rasulullah.

Bagian kesepuluh, tentang ibadah Beliau.

Pertama, tentang thaharah Beliau

Kedua, tentang shalat Beliau

Ketiga ; Puasa Beliau.

Keempat; haji dan umrah Beliau.

Kelima; rasa takut, kesedihan, renungan, tangisan, ke*wara'*an, pendek angan-angan, istighfar dan taubat Beliau.

Keenam; Doa Beliau.

Bagian kesebelas, tentang perlengkapan rumah Beliau.

Bagian keduabelas, tentang pakaian Beliau.

Bagian ketigabelas, tentang kendaraan Beliau.

Bagian keempatbelas, tentang budak-budak dan pembantu Beliau.

Bagian kelimabelas, tentang perhiasan Beliau.

Bagian keenambelas, tentang makanan dan cara makan Beliau.

Bagian ketujuhbelas, tentang minuman dan cara minum Beliau.

Bagian kedelapanbelas, tentang cara tidur Beliau.

Bagian kesembilanbelas, tentang sakit dan pengobatan Beliau.

Bagian keduapuluh, tentang pernikahan Beliau.

Bagian keduapuluh satu, tentang perjalanan Beliau.

Bagian keduapuluh dua, tentang perlengkapan perang Beliau.

Bagian keduapuluh tiga, tentang peperangan yang Beliau.

Bagian keduapuluh empat, pasukan-pasukan yang Beliau utus

Bagian keduapuluh lima, tentang utusan dan surat Beliau kepada para raja

Bagian keduapuluh enam, tentang utusan-utusan yang datang kepada Beliau.

Bagian keduapuluh tujuh, apa yang terjadi sekembalinya Beliau dari Haji Wada'.

Bagian keduapuluh delapan, tentang sakit dan wafat Beliau.

Bagian keduapuluh sembilan, tentang Beliau dibangkitkan dan dikumpulkan serta apa yang terjadi pada Beliau.
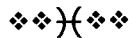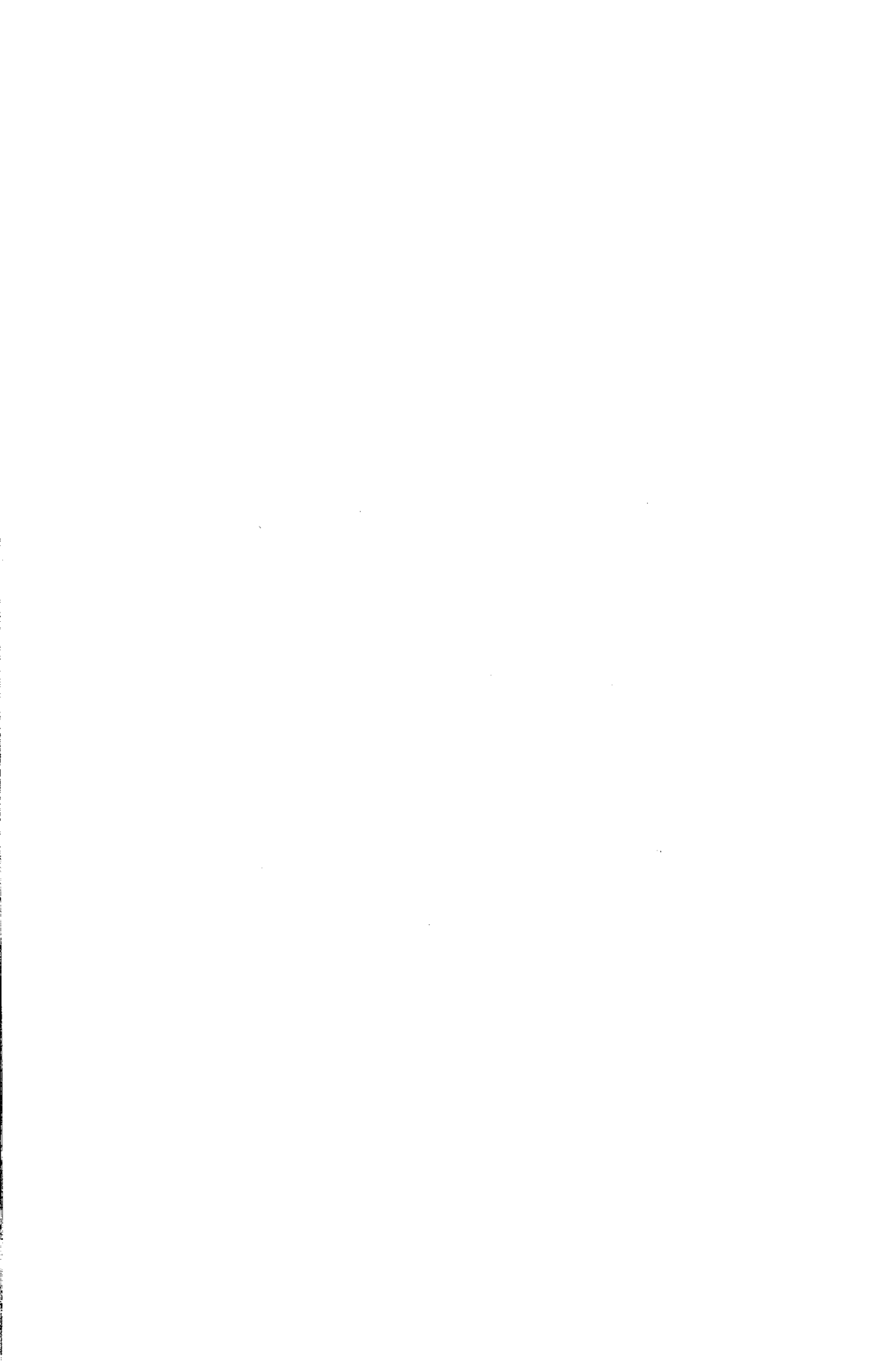
TENTANG AWAL MASA KENABIAN NABI MUHAMMAD

Pemujian Nama Beliau Sejak Zaman Nabi Adam *Alaihissalam*

1. Al-'Irbadh bin Sariyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي عِنْدَ اللَّهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ.

"Sesungguhnya aku adalah Nabi yang terakhir di sisi Allah pada saat Adam masih bercampur dengan tanah." (HR. Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan Ahmad)

2. Maisarah Al-Fajr berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi Nabi?", Beliau menjawab,

"Pada saat Adam masih berada antara ruh dan jasad." (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ath-Thabarani)

3. Maisarah berkata, "Aku bertanya, "Ya Rasulullah kapankah engkau menjadi Nabi?" Beliau menjawab,

"Pada saat Allah ﷻ menciptakan bumi, beristiwa` di langit, menciptakan tujuh langit, menciptakan Arasy, lalu Dia menulis di tiang Arasy 'Muhammad adalah penutup para Rasul'. Dia menciptakan surga yang mana Adam dan Hawa ditempatkan di sana, dia menulis namaku pada pintu-pintu, daun-daun kubah, dan kemah-kemah, sedangkan Adam masih berada diantara Ruh dan Jasad. Tatkala Allah menghidupkan Adam, Adam pun melihat ke arah Arasy dan melihat namaku, Allah memberitahukannya bahwa itu adalah penghulu keturunanmu. Ketika Adam dan Hawa diperdayakan oleh setan mereka bertaubat dan memohon syafaat kepada Allah dengan menggunakan namaku." (HR. Al-Baihaqi)

4. Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ketika Adam melakukan kesalahan ia mengangkat kepalanya dan berkata, "Ya Tuhanku dengan kebenaran Muhammad, ampunilah aku". Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepadanya, "Apakah Muhammad itu dan siapakah dia?". Adam berkata, "Tuhanku ketika engkau menyempurna-kan penciptaanku engkau pun mengangkat kepalaku ke arah Arsy dan tertulis disana kata 'La ilaha Illallah Muhammad rasulullah', sehingga aku pun tahu bahwa Muhammad itu adalah makhluk-Mu yang paling mulia di sisi-Mu sebab engkau telah mengiringkan namanya dengan nama-Mu'. Allah berkata, "Baiklah, Aku ampuni dosamu. Dialah Nabi yang terakhir dari keturunanmu dan kalau bukan karenanya aku tidak akan menciptakanmu." (HR. Al-Baihaqi)

5. Sa'id bin Jubair berkata, "Manusia berselisih pendapat tentang siapakah makhluk Allah yang paling mulia di sisi-Nya? Sebagian mereka berkata, "Adam, sebab Allah telah menciptakan ia dengan Tangan-Nya dan menyuruh Malaikat bersujud kepadanya." Sebagian lagi berkata, "Malaikat, sebab mereka tidak pernah melakukan maksiat kepada-Nya." Mereka pun mengadukan hal ini kepada Nabi Adam. Nabi Adam pun berkata, "Pada saat ditiupkan ruh kepadaku, ruh itu belum sampai ke kedua telapak kakiku. Aku pun duduk dan tampaklah olehku sinar Arsy. Aku melihat di sana tertulis *Muhammad Rasulullah*. Dia itulah makhluk yang paling mulia di sisi Allah ﷻ."

6. Wahb bin Munabbih berkata, "Allah mewahyukan kepada Adam sebagai berikut, "Aku adalah Allah Pemilik Ka'bah ini. Penduduknya adalah orang-orang pilihan-Ku. Pengunjungnya adalah tamu-Ku dan berada dalam lindungan-Ku. Di sana terdapat rumah-Ku yang aku penuhkan ia dengan penduduk langit dan bumi. Mereka mendatanginya berbondong-bondong dengan berambut kusut dan berlumuran debu. Mereka berteriak dengan mengucapkan tasbih. Mereka berlari dengan mengucapkan *talbiyah*. Mereka menangis dengan air mata mereka yang bercucuran. Siapa yang berangkat menujunya tanpa ada tujuan lain sungguh ia telah menjenguk-ku dan bertamu dengan-ku sehingga patutlah bila kuberi ia hadiah dengan kemuliaan-ku. Aku menjadikan sebutan kemuliaan dan keagungan rumah itu pada seorang Nabi dari keturunanmu. Dialah Muhammad ﷺ penutup para Nabi. Aku menjadikan ia sebagai salah satu orang yang mendiami, menjaga, melindungi, dan merawat rumah itu. Siapa yang bertanya tentang diriku pada hari itu, sungguh aku berada bersama orang-orang yang berambut kusut dan berlumuran debu itu yang menunaikan janji mereka dan menghadap Tuhan mereka."

7. Ibnu Abbas berkata, "Allah ﷻ mewahyukan kepada Nabi Isa عليه السلام "Kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan Adam. Aku telah menciptakan Arsy lalu ia pun bergetar sehingga kutuliskan diatasnya kalimat *La ilala illallah Muhammad Rasulullah,* ia pun diam."

Asal Tanah Penciptaan Beliau

8. Ka'ab Al-Ahbar mengatakan, "Ketika Allah ﷻ berkehendak menciptakan Muhammad ﷺ, Ia memerintah Jibril عليه السلام, agar membawakan segenggam tanah putih yang merupakan letak tempat kuburan Rasululah ﷺ. Lalu tanah itu dicampur dengan air surga kemudian dicelupkan ke sungai-sungai yang berada di surga dan dibawa ke sekeliling langit dan bumi. Malaikat pun mengenal Muhammad serta keutamaan beliau sebelum mereka mengenal Nabi Adam. Ketika cahaya Muhammad ﷺ terlihat pada kilauan cahaya di kening Adam, Allah berkata, "Wahai Adam, ini adalah penghulu keturunanmu dari para Nabi dan Rasul."

Ketika Hawa mengandung Syits, Nur Muhammad berpindah dari Adam ke Hawa sehingga Hawa selalu melahirkan dua anak setiap kali melahirkan kecuali ketika melahirkan Syits. Hawa melahirkannya seorang saja dengan sebab kemuliaan Nabi Muhammad ﷺ. Cahaya itu pun selalu berpindah dari seorang suci ke yang suci lainnya sampai Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan."

9. Ibnu Abbas berkata, Aku bertanya, "Ya Rasulullah, dimanakah Anda ketika Nabi Adam berada di surga?" Beliau menjawab,

> *"Aku berada di dalam tulang sulbi, lalu aku turun ke bumi berada di dalam sulbi Adam. Aku pun telah naik ke kapal saat aku berada di dalam sulbi ayahku Nuh. Aku pun pernah dicampakkan ke dalam api pada saat aku berada di dalam sulbi Ibrahim. Kedua orangtuaku tidak berhubungan dengan cara zina. Allah selalu memindahkanku dari sulbi-sulbi yang suci ke rahim- rahim yang suci pula. Tidak terdapat dua cabang keturunanku kecuali aku berada pada yang terbaik diantara keduanya. Allah menjanjikan kenabian untukku di dalam kitab Taurat. Dia memberi kabar tentang itu. Dia membuat namaku terkenal di dalam kitab Injil. Bumi dan langit menjadi cemerlang karena wajah dan pandanganku".* (HR. Al-Ajurri, dan Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*)
>
> Al-Abbas berkata, "Ya Rasulullah, aku ingin memujimu". Beliau berkata, *"Sebutkanlah! Semoga Allah tidak akan membahagiakanmu gigimu"*. Al-Abbas menendangkan syair berikut :

"Sebelumnya, dirimu telah tenang berada dalam suatu naungan yaitu tempat penyimpanan di mana dedaunan menjadi penutupnya. Engkau turun ke bumi dengan berupa wujud manusia,
bukan pula gumpalan tulang atau darah,
akan tetapi berupa nuthfah yang berlayar di atas bahtera pada saat bumi dan penduduknya tenggelam.
Engkau pun masuk ke dalam bara api Ibrahim bersembunyi di dalamnya.
Engkau berjalan di dalamnya tanpa terbakar api.
Engkau berpindah dari suatu shulbi ke suatu rahim. Bila satu dunia telah terlewatkan maka dunia lain pun tampak.
Sehingga sampai ke rumahmu yang terjaga itu yaitu Khindif 'Ulya. Pada saat engkau tiba, bumi pun menjadi terang dan ufuk menjadi bersinar dengan cahayamu. Kami pun berada dalam sinar dan cahaya itu sehingga jalan terang pun dapat dilalui."[1]

Doa Nabi Ibrahim *Al-Khalil* Agar Nabi Muhammad Diutus

10. Pada saat Nabi Ibrahim عليه السلام membangun Ka'bah beliau berdoa untuk penduduk Makkah sebagai berikut,

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴿١٢٩﴾ [البقرة:١٢٩]

"Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari golongan mereka" **(Al-Baqarah: 129).**

As-Suddi meriwayatkan berasal dari guru-gurunya sebagai berikut: "Nabi itu adalah Nabi Muhammad ﷺ".

11. Al-'Irbadh bin Sariyah berkata, "Rasululah ﷺ bersabda,

"Aku di sisi Allah adalah penutup para Nabi sedangkan Adam pada waktu itu masih bercampur dengan tanah. Akan kuberitahukan kalian tentang keberadaanku. Aku adalah doa Nabi Ibrahim, kabar gembira Nabi Isa dan mimpi yang dialami oleh ibuku dan ibu-ibu para Nabi terdahulu."[2]

Diriwayatkan pula oleh Laits, dari Mu'awiyah berkata, "Sesungguhnya ibu beliau melihat cahaya ketika beliau lahir yang menerangi seluruh istana negeri Syam."

Nama Beliau dan Umat Beliau yang Disebutkan di Dalam Kitab Taurat dan Injil Serta Pengakuan Ulama Ahli Kitab Tentang Hal Itu

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

1. HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*nya, Berkata Ibnu Al-Jauzi bahwa hadits ini adalah hadits palsu. Menurut As-Suyuthi, hadits ini adalah hadits ini adalah bathil.
2. Telah ditakhrij.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ﴿١٥٧﴾ [الأعراف:١٥٧]

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka" **(Al-A'raf: 157),** bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang mengetahui sifat dan ciri-ciri beliau.

Firman Allah *"yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf"*, yang dimaksudkan adalah kemuliaan akhlak dan silaturahmi.

Firman Allah *"dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar"*, yang dimasudkan di sini adalah syirik.

Firman Allah *"dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik"* yang dimaksudkan adalah apa yang dianggap baik oleh orang Arab, ada yang mengatakan yaitu lemak yang diharamkan untuk Bani Israil, onta yang dibelah telinganya, hewan ternak yang dilepas, anak domba jantan kembar dengan betina, dan hewan penjaga.

Firman Allah *"dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"*, yaitu apa yang dianggap buruk oleh orang Arab yaitu bangkai, darah, urat yang mereka halalkan.

Firman Allah *"dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"*, Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Belenggu yang dimaksudkan di sini adalah perumpamaan bagi peperangan mereka, tidak diterimanya *diyat* mereka, dan mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabtu, mereka harus memberikan pinjaman dari sebagian harta yang mereka peroleh."

12. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* berkata tentang penafsiran firman Allah *"Saat Allah mengambil janji para Nabi"* (Ali Imran: 81) ia berkata, "Allah tidak mengutus seorang Rasul sejak mulai Nabi Adam dan seterusnya kecuali Dia menyuruh mereka berjanji jika Muhammad diutus dan mereka masih hidup maka mereka wajib beriman kepada beliau, menolong beliau dan memerintahkan kaum mereka untuk berjanji pula seperti itu."

13. Dari Qatadah ketika menafsirkan firman Allah *"Saat Allah mengambil janji para Nabi"*[1] ia berkata, "Ini adalah janji yang Allah buat terhadap para

---

1. QS. Ali Imran: 8.

Nabi-Nya agar mereka saling membenarkan, dan Allah membuat perjanjian dengan Ahli kitab seperti yang telah disampaikan oleh Nabi-nabi mereka agar mereka beriman dan membenarkan Nabi Muhammad ﷺ."

14. Dari Atha' bin Yasar, "Aku berjumpa dengan Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash رضي الله عنه, aku berkata kepadanya, "Beritahukanlah aku tentang ciri-ciri Rasulullah ﷺ di dalam kitab Taurat." Ia berkata, "Ya baiklah. Demi Allah, telah disebutkan di dalam Taurat seperti yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an tentang beliau sebagai berikut ini: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan,[1] untuk menjaga agamaku. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menamakanmu dengan sebutan Al-Mutawakkil. Engkau bukan orang yang berperangai jahat, bukan pula orang yang kasar, dan bukan orang suka berteriak di pasar. Engkau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi engkau adalah pemaaf."

Allah tidak akan mencabut nyawa beliau sebelum agama yang bengkok menjadi lurus, sehingga mereka semua mengucapkan kalimat *La Ilaha illallah.* Allah membuka melalui beliau mata orang-orang yang buta, telinga-telinga yang tuli dan hati-hati yang lalai." Lafazh hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al-Bukhari.[2]

15. Abdullah bin Salam berkata, "Sifat Rasulullah di dalam Taurat adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"*,[3] untuk menjaga agamaku. Engkau bukanlah orang yang berperangai jahat, tidak pula kasar, dan bukan orang suka berteriak di pasar. Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi engkau adalah seorang yang pemaaf. Aku tidak akan mencabut nyawamu hingga agama yang bengkok ini menjadi lurus. Akan kubuka dengan sebabmu telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang lalai, mata-mata yang buta agar mereka semua mengucapkan *La Ilaha illallah.*" (HR. Al-Qurthuby dalam tafsirnya)

16. Dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia bertanya kepada Ka'ab, "Apa yang engkau ketahui tentang Rasulullah ﷺ di dalam kitab Taurat?" Ka'ab menjawab, "Kami mendapatkan bahwa beliau adalah Rasulullah, lahir di Makkah. Tempat hijrah beliau adalah Thabah (Madinah). Kekuasaan beliau

---

1. QS. Al-Ahzab: 45.
2. HR. Al-Bukhari, Ahmad, At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan Al-Baihaqi dalam *Dala'ilu An-Nubuwwah.*
3. QS. Al-Fath : 8.

berada di Syam. Beliau bukan orang yang keji, tidak pula suka berteriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi beliau suka memeberi maaf." Ka'ab melanjutkan, "Kami mendapatkan di dalam Taurat tertulis bahwa Muhammad adalah Rasulullah, bukan orang yang keji bukan pula orang yang bersifat kasar dan tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi suka memaafkan. Umat beliau adalah orang orang yang suka memuji Allah, bertakbir pada setiap tempat, bertahmid pada setiap rumah. Mereka mengenakan sarung pada setengah badan mereka. Mereka berwudhu dengan membasuh anggota badan mereka. Mereka diserukan di kawasan langit. Barisan mereka dalam peperangan seperti barisan mereka pada waktu shalat. Pada malam hari, suara mereka mendengung seperti dengungan lebah. Tempat kelahiran beliau adalah Makkah. Tempat hijrah beliau adalah Thabah."

17. Ka'ab berkata, "Allah berfirman di dalam Taurat pada Barisan pertama sebagai berikut: "*Muhammad adalah hamba pilihan-Ku, bukan orang yang berperangai jahat, bukan pula orang yang kasar, bukan orang suka berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan akan tetapi dia suka memaafkan. Tempat lahirnya di Makkah. Hijrahnya di Thaibah (Madinah) dan kekuasaannya berada di Syam.*" Pada baris kedua Allah berfirman sebagai berikut: "*Muhammad adalah Rasulullah. Pengikutnya adalah orang orang yang suka memuji Allah, bertahmid kepada Allah dalam keadaan lapang maupun sempit. Mereka bertahmid pada setiap rumah, mengucapkan takbir pada setiap naik ke atas bukit. Mereka memperhatikan perputaran matahari. Mereka melakukan shalat bila waktunya tiba walaupun mereka berada di atas sampah. Mereka mengenakan sarung setengah badan mereka, membasuh anggota badan mereka dengan berwudhu'. Suara mereka terdengar di langit bagaikan suara lebah.*"[1]

18. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya Nabi Musa ketika menerima Taurat, ia membacanya dan mendapatkan di dalamnya bahwa Allah menyebutkan umat ini. Nabi Musa berkata, "Tuhanku, aku mendapatkan di dalam lembaran Taurat ada suatu amat yang akan datang terakhir tetapi mereka adalah umat pertama masuk Surga dan pula diberikan syafaat, jadikanlah umat itu sebagai umatku!" Allah berkata, "Itu adalah umat Muhammad." Nabi Musa berkata, "Tuhanku, aku menemukan di dalam lembaran Taurat ada umat yang membawa kitab suci mereka ada di atas dada mereka, mereka membacanya secara terang terangan. Jadikanlah umat itu sebagai umatku!" Allah berkata, "Itu adalah umat Muhammad."*

---

1. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* dengan beberapa jalur, dan lihat *Dala'il An-Nubuwwah.*

Nabi Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku menemukan di dalam lembaran Taurat ada umat yang membuat makanan mereka sebagai shadaqah dan mereka diberi pahala atas hal itu. Jadikanlah umat itu sebagai umatku!" Allah menjawab, "Itu adalah Umat Muhammad." Nabi Musa Berkata, "Tuhanku, aku menemukan di dalam lembaran Taurat ada umat yang bila seseorang diantara mereka berkeinginan untuk melakukan kejahatan namun ia tidak melakukannya maka tidak dicatat sebagai dosa. Jika mereka melakukannya maka barulah dicatat sebagai satu kesalahan. Jadikanlah umat itu sebagai umatku!" Allah berkata, "Itu adalah umat Muhammad." Nabi Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku menemukan di dalam lembaran Taurat ada umat yang dikarunai dengan ilmu-ilmu terdahulu dan ilmu-ilmu yang terakhir. Mereka membunuh pemimpin kesesatan yaitu Dajjal. Jadikanlah umat itu sebagai umatku." Allah berkata, "Itu adalah umat Muhammad." Nabi Musa berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah aku termasuk umat Muhammad." Maka ia telah diberikan akan permintaannya dengan dua hal. Allah berkata, "Wahai Musa, aku telah memilihmu dari sekalian manusia dengan firman dan risalahku, maka ambillah apa yang telah aku berikan serta jadilah engkau sebagai orang yang bersyukur." Nabi Musa berkata, "Aku bersyukur, Ya Tuhanku."[1]

19. Dikisahkan bahwa Ka'ab Al-Ahbar melihat seorang pendeta Yahudi sedang menangis, ia berkata kepada pendeta itu, "Apa yang membuatmu menangis?" Pendeta itu menjawab, "Aku teringat pada beberapa perkara." Ka'ab berkata, "Demi Allah, jika aku memberitahu-kanmu apa yang dapat membuatmu menangis maka percayakah engkau kepadaku?" Pendeta menjawab,"Ya." Ka'ab berkata, "Demi Allah, apakah telah kau temukan di dalam Taurat bahwa Nabi Musa ﷺ pernah membaca Taurat dan ia berkata, "Tuhanku, aku menemukan suatu umat yang paling baik yang diutus kepada umat manusia untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka beriman kepada kitab yang pertama dan kitab yang terakhir. Mereka memerangi golongan orang-orang sesat sehingga mereka pun memerangi Dajjal Al-A'war (yang buta sebelah matanya). Jadikan umat itu sebagai umatku!" Allah berkata, "Itu adalah umat Muhammad." Pendeta menjawab, "Ya." Ka'ab berkata, "Demi Allah apakah engkau menemukan di dalam Kitab Allah yang telah diturunkan bahwasanya Musa membaca Taurat dan berkata, "Ya Tuhanku, aku menemukan umat yang suka memuji-Mu yang selalu mengawasi perputaran matahari dengan seksama. Bila mereka ingin melakukan sesuatu mereka berkata, 'Kami akan melakukannya, *insya Allah.*' Jadikanlah itu sebagai umatku." Pendeta menjawab, "Ya." Ka'ab berkata, "Demi

---

1 HR. Abu Nu'aim, ia berkata bahwa hadits ini *gharib* dan di dalamnya terdapat kelemahan.

Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam kitab Taurat bahwasanya Musa membaca Taurat dan berkata, "Ya Tuhanku, aku menemukan bahwa ada umat yang apabila salah seorang mereka naik ke atas bukit ia mengucapkan takbir, apabila turun dari bukit ia bertahmid kepada Allah, tanah adalah suci bagi mereka, bumi adalah masjid bagi mereka di mana saja mereka, mereka disucikan dari *jinabah* (junub), mereka bersuci dengan menggunakan tanah air apabila mereka tidak mendapatkan air, wajah mereka terang berseri sebab wudhu, jadikanlah mereka sebagai umatku!" Pendeta itu menjawab, "Ya." Ka'ab berkata, "Demi Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam kitab Allah bahwasanya Musa membaca Taurat dan berkata, "Ya Tuhanku, Aku mendapatkan di dalamnya ada umat yang dikasihi dan mereka itu lemah. Mereka mewarisi Al-Kitab. Mereka adalah umat pilihanmu. Di antara mereka ada yang berbuat zhalim pada dirinya sendiri. Ada yang sederhana saja. Ada yang bersegera melakukan kebaikan. Aku tidak menemukan seorang pun di antara mereka kecuali dikasihi. Jadikanlah mereka sebagai umatku!" Allah berkata, "Mereka adalah umat Muhammad." Pendeta berkata, "Ya." Ka'ab berkata, "Demi Allah, apakah engkau menemukan di dalam kitabmu bahwasanya Nabi Musa membaca Taurat dan berkata, "Tuhanku, aku menemukan di dalam kitab Taurat ada umat yang Mushaf mereka berada di atas dada mereka. Mereka berbaris ketika shalat seperti barisan Malaikat. Suara mereka di dalam masjid bagaikan suara lebah. Tak satu pun di antara mereka yang masuk neraka kecuali hanya orang yang enggan beramal kebaikan. Jadikanlah mereka sebagai umatku!" Allah berkata, "Mereka adalah umat Muhammad." Pendeta berkata, "Ya." Nabi Musa merasa kagum dengan segala kelebihan yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Nabi Musa berkata, "Alangkah baiknya jika aku menjadi pengikut Muhammad." Lalu Allah mewahyukan kepadanya tiga ayat berikut agar ia merasa ridha dengan semua ini. Allah berfirman,

يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي فَخُذۡ مَآ ءَاتَيۡتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَاۚ سَأُوْرِيكُمۡ دَارَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾ [الأعراف:١٤٤-١٤٥]

"Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpegang padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." **(Al-A'raf: 144-145)**

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ [الأعراف:١٥٩]

"Dan diantara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan hak itulah mereka menjalankan keadilan." **(Al-A'raf: 159)**

Nabi Musa pun merasa ridha dengan sebenar-benarnya."[1]

20. Dari Ka'ab bahwasanya ia mendengar seseorang berkata, "Aku pernah bermimpi bahwa manusia berkumpul untuk dihisab. Para Nabi pun dipanggil. Setiap Nabi pun datang dengan umatnya masing masing. Terlihat pada setiap Nabi ada dua cahaya. Pada setiap pengikut mereka terdapat cahaya yang mengirinya. Lalu Nabi Muhammad ﷺ dipanggil, pada setiap helai rambut di kepala beliau terdapat satu cahaya. Pada setiap pengikut beliau terdapat dua cahaya yang mengiringinya." Ka'ab berkata –sedangkan ia tidak menyangka bahwa itu adalah mimpi- "Siapa yang memberitahukanmu tentang semua itu?" Orang itu berkata, "Aku sendiri, demi Allah yang tiada tuhan melainkan Ia, aku melihatnya di dalam mimpiku." Ka'ab berkata, "Demi Allah Yang tiada tuhan selain-Nya. Engkau telah melihat itu di dalam mimpimu?" Orang itu berkata, "Ya." Ka'ab berkata, "Demi Dzat yang jiwa Ka'ab berada dalam kekuasaan-Nya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ﷺ berada pada kekuasaan-Nya. Demikian itu adalah sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ beserta umat beliau dan sifat para Nabi terdahulu beserta umat mereka yang disebutkan di dalam kitab Allah. Seakan-akan engkau telah membacanya di dalam Taurat."

21. Ibnu Abi Namlah berkata, "seorang Yahudi dari Bani Quraizhah mempelajari sifat dan ciri-ciri Rasulullah ﷺ di dalam kitab mereka dan

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Qurthubi dalam Tafsirnya dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*.

mengajarkan anak-anak mereka tentang sifat serta nama beliau, dan tempat hijrah beliau. Namun ketika beliau diutus di tengah tengah mereka, mereka merasa iri dan dengki."[1]

22. Abu Sa'id berkata, "Aku pernah mendengar Abu Malik bin Sinan berkata, "Aku pernah menemui Bani Abdil Asyhal pada satu hari. Aku ingin mengajak mereka berbicara. Pada waktu itu kami sedang mengadakan gencatan senjata. Aku mendengar Yusya' Al-Yahudi berkata, "Akan datang seorang Nabi yang bernama Ahmad dari tanah Al-Haram". Khalifah bin Tsa'jabah berkata kepada Yusya' dengan nada mengejek, "Bagaimanakah sifat-sifatnya?" Yusya' berkata, "Beliau adalah seorang yang tidak tinggi dan tidak pula pendek, pada kedua matanya terdapat warna merah, memakai jubah dan mengendarai Keledai. Kota ini adalah tempat hijrahnya." Abu Malik bin Sinan berkata, "Aku kembali menuju kaumku Bani Khudrah. Pada hari itu aku merasa heran terhadap apa yang dikatakan oleh Yusya'. Aku mendengarkan seorang di antara kami berkata, "Apakah hanya Yusya' yang mengatakan ini? Padahal semua orang Yahudi di Yatsrib mengatakan ini pula." Abu Malik bin Sinan berkata, "Aku berasal dari Quraizhah, mereka semua mendengar ini, mereka melaporkannya kepada Nabi Muhammad ﷺ." Az-Zubair bin Batha berkata, "Bintang merah telah tampak, padahal ia tidak akan tampak kecuali karena munculnya seorang Nabi. Semua Nabi telah diutus kecuali Ahmad. Ini adalah tempat hijrahnya." Abu Sa'id berkata, "Pada saat Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, ayahku memberitahukan berita ini." Rasulullah ﷺ berkata, "Jika Az-Zubair dan para pemuka Yahudi masuk Islam, maka semua pengikutnya akan masuk Islam pula, sebab mereka adalah pengikut-pengikut setia."[2]

Muhammad bin Salamah berkata, "Tak ada satu pun dari orang Yahudi Bani Abdil Asyhal yang tidak masuk Islam kecuali Yusya' saja. Aku mendengar ia berkata -sedangkan pada waktu itu aku masih kecil-, "Kalian telah dinaungi oleh kedatangan seorang Nabi yang akan diutus dari arah Ka'bah ini"- kemudian ia menunjukkan tangannya pada Baitullah, lalu lanjutnya lagi, "Siapa yang menemuinya, hendaklah mempercayainya!" Rasulullah ﷺ pun diutus. Kami pun masuk Islam, sedangkan Yusya' masih tetap tidak mau masuk Islam karena merasa iri dan dengki."

23. Dari Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit berkata, "Tidak ada seorang pun dari Suku Al-Aus dan Al-Khazraj yang dapat menceritakan sifat Nabi

---

1. Riwayat Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwwah*.
2. HR. Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dan Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

Muhammad ﷺ kecuali Abu Amir Ar-Rahib. Ia mengumpulkan orang Yahudi dan bertanya kepada mereka tentang agama dan memberitahukan mereka tentang sifat Rasulullah beserta tempat hijrah beliau. Kemudian ia menemui Yahudi Taima' dan memberitahukan mereka tentang itu, lalu berangkat menuju Syam dan bertanya kepada orang-orang Nashrani serta memberitahukan mereka tentang sifat Nabi ﷺ dan tempat hijrah beliau yaitu Yatsrib. Ia pulang dan berkata, "Sesungguhnya aku memeluk agama Hanif." Ia pun berdiri sambil memakai permadani bulu, menganggap dirinya berada pada ajaran agama Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dan ia menunggu kemunculan Nabi Muhammad ﷺ. Tatkala Rasulullah diutus di Makkah, ia tidak menemui beliau, dan bertindak seperti sediakala. Pada saat Nabi datang ke Madinah ia merasa iri dan hasud serta berlaku munafik. Ia menemui Nabi ﷺ seraya mengatakan, "Wahai Muhammad, dengan perintah apa engkau diutus?" Nabi berkata, *"Dengan membawa ajaran Hanafiyah yaitu agama Ibrahim."* Abu Amir berkata, "Aku berada pada ajaran itu." Rasulullah berkata, *"Engkau tidak berada pada ajaran itu."* Abu Amir berkata, "Engkau telah mencampurkannya dengan ajaran lain" Raulullah berkata, *"Aku membawanya dengan keadaan bersih dan murni, lalu manakah berita yang telah disampaikan oleh para pendeta Yahudi dan Nashrani kepadamu tentang sifatku?"* Abu Amir berkata, "Tapi engkau bukan seperti yang mereka ceritakan." Rasulullah berkata, *"Engkau telah berdusta."* Abu Amir berkata, "Aku tidak berdusta." Rasulullah ﷺ berkata, *"Semoga Allah mematikan orang yang berdusta dalam keadaan terasing dan terusir."* Abu Amir berkata, "Amin."[1)]

24. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya orang Yahudi sebelum Rasulullah ﷺ diutus mereka memohon kedatangan beliau agar meraka dapat mengalahkan Al-Aus dan Al-Khazraj. Setelah Allah mengutus beliau, mereka mengingkari beliau dan menyangkal apa yang pernah mereka katakan dulu." Mu'adz bin Jabal dan Bisyr bin Al-Bara` berkata kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah dan masuklah ke agama Islam, sungguh kalian telah mengharap kedatangan Muhammad ﷺ agar kalian dapat mengalahkan kami. Pada waktu itu sebagai penyembah berhala. Kalian pun memberitahukan kepada kami bahwasanya Beliau akan diutus. Kalian sebutkan pula tentang sifat-sifat beliau." Salam bin Misykam berkata, "Apa yang telah kami sebutkan pada kalian adalah tidak pernah kami ketahui sedikit pun." Allah سبحانه وتعالى menurunkan ayat-Nya sebagai berikut:

- - - - - - - - - - -

1. HR.Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwwah* 1/1.

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ [البقرة:٨٩]

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." **(Al-Baqarah: 89)**

Ibnu Abbas berkata, "Mereka memohon pertolongan dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ agar mereka dapat mengalahkan orang-orang Musyrik." Mereka itu adalah para ahli kitab, namun ketika Allah telah mengutus beliau sebagai Rasul dan mereka mengetahui bahwa beliau adalah bukan dari golongan mereka, mereka mengingkari beliau dan merasa dengki kepada beliau.

25. Dari Qatadah tentang penafsiran ayat

وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٨٩﴾ [البقرة:٨٩]

"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir" **(Al-Baqarah: 89),**

Ia berkata, "Maksudnya adalah bahwasanya orang Yahudi memohon kehadiran Nabi Muhammad ﷺ agar mereka dapat mengalahkan orang-orang kafir Arab dengan mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, utuslah kepada kami seorang Nabi yang kami dapatkan di dalam kitab Taurat agar kami dapat menyiksa dan memerangi mereka." Setelah beliau diutus dan beliau adalah bukan dari golongan mereka, mereka mengingkari beliau karena merasa iri dengan orang Arab.

26. Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, bahwasanya ia pernah mendatangi Al-Muqauqis dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul. Jikalau Beliau berdakwah ke bangsa Qibthi dan Romawi, maka mereka akan mengikuti beliau." Al-Mughirah berkata, "Aku pernah tinggal di Iskandariyah. Tidak kulewati satu gereja pun kecuali aku

masuk ke dalamnya dan bertanya dengan para uskupnya, baik itu dari bangsa Qibthi maupun bangsa Romawinya tentang sifat Nabi Muhammad ﷺ yang mereka dapat. Aku bertemu dengan seorang uskup dari bangsa Qibthi yaitu ketua gereja Abi Yahnus. Biasanya mereka datang kepadanya dengan membawa orang yang sakit di antara mereka dan minta orang itu didoakan. Aku tidak pernah melihat seseorang yang melakukan shalat lima waktu lebih giat darinya. Aku berkata, "Beritahulah aku apakah masih ada seorang Nabi lagi?" Ia menjawab, "Ya, dia itu nabi yang terakhir. Tidak terdapat satu nabi pun antara ia dan Isa bin Maryam. Ia adalah Nabi yang kita diperintahkan oleh Nabi Isa untuk mengikutinya. Ia adalah seorang Nabi yang buta huruf dan berbangsa Arab. Namanya adalah Ahmad. Dia tidak tinggi dan tidak pula pendek. Pada kedua matanya terdapat warna merah. Ia tidak berkulit putih dan tidak pula sawo matang. Pedangnya berada di atas bahunya. Ia tidak peduli dengan siapa ia berhadapan. Ia memulai perang dengan dirinya sendiri. Bersamanya terdapat para shahabatnya yang mengorbankan jiwa mereka untuknya. Mereka sangat mencintai beliau melebihi dari anak dan orangtua mereka. Ia datang dari tanah Al-Qarzh yaitu mulai dari tanah haram ke tanah haram pula. Ia berpindah ke suatu negeri yang mempunyai lahan tandus dan kebun korma. Ia menganut agama Nabi Ibrahim عليه السلام." Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Tambahkan lagi penjelasanmu!" Uskup itu berkata, "Dia mengenakan sarung pada separuh badannya. Ia membasuh anggota badannya. Ia diberikan sesuatu yang tak pernah diberikan kepada nabi sebelumnya. Ia diutus kepada kaumnya dan kepada seluruh umat manusia. Tanah adalah masjid dan lagi suci baginya. Di mana saja ia mendapatkan waktu shalat ia bertayammum dan shalat, sedangkan nabi sebelumnya tidak semudah itu. Mereka tidak boleh melakukan shalat kecuali di dalam gereja dan biara." Al-Mughirah menemui Rasulullah ﷺ dan masuk Islam serta memberitahukan kepada beliau tentang semua itu. Beliau merasa senang bila ini diperdengarkan kepada para shahabat beliau ﷺ. Al-Mughirah berkata, "Aku menceritakan kepada mereka tentang demikian itu selama dua atau tiga hari."[1]

27. Diriwayatkan bahwasanya Waraqah bin Naufal dan Zaid bin Sa'id pergi mencari ajaran agama sehingga mereka menemui seorang pendeta di daerah Mosul. Pendeta itu berkata kepada Zaid "Darimana Anda datang?" Zaid berkata, "Dari rumah Ibrahim." Pendeta berkata, "Apa yang hendak kau cari?" Zaid berkata, "Saya mencari agama." Pendeta itu berkata, "Pulanglah!

---

1. HR. Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwah* 1/20 dengan redaksi yang panjang.

Apa yang kau cari tidak lama lagi berada di daerahmu." Zaid pun pulang dan berkata, "Baiklah, aku penuhi dengan tunduk dan taat."

28. Dari Khalifah bin Abdah Al-Manqari. Ia berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin 'Adiy bagaimana bisa bapaknya memberinya nama Muhammad. Muhammad bin 'Adiy berkata, "Aku tanyakan pada bapakku tentang semua ini, ia berkata sebagai berikut: "Suatu hari aku bersama empat orang lainnya yaitu Sufyan bin Mujasyi' bin Darim, Yazid bin Amr bin Rabi'ah, Usamah bin Malik bin Jundub. Kami berangkat ingin menemui Ibnu Jafnah Al-Ghassani. Pada saat kami datang ke Syam, kami singgah di sebuah anak sungai yang di dalamnya terdapat pepohonan kecil. Di dekatnya terdapat sebuah biara dan di dalamnya ada seorang biarawan. Ia mengamati kami dan berkata, "Sesungguhnya bahasa ini bukan dari penduduk negeri ini." Kami berkata, "Ya, kami berasal dari suku Mudhar." Biarawan itu berkata, "Dari suku Mudhar yang mana?" Kami berkata, "Dari Khindif." Biarawan itu berkata, "Tidak lama lagi akan diutus di negeri kalian seorang Nabi. Bergegaslah kalian menemuinya. Ambillah bagian kalian darinya, maka kalian akan mendapatkan petunjuk, sebab ia adalah penutup para Nabi. Namanya adalah Muhammad." Setelah kami pulang dari rumah Ibnu Jafnah kami kembali ke keluarga kami dan masing-masing kami dikaruniai seorang anak yang kami beri nama Muhammad."

29. Salamah bin Salamah bin Waqsy berkata, "Kami mempunyai tetangga seorang yang beragama Yahudi dari Bani Abdil Asyhal. Salamah berkata, "Suatu hari ia pernah datang menemui kami sebelum Nabi Muhammad ﷺ diutus." Ia singgah di majlis Bani Abdul Asyhal. Pada waktu itu, aku berumur lebih muda setahun dibanding dengannya. Aku mempunyai permadani yang kuhamparkan di teras rumahku. Lalu ia menyebutkan tentang Hari Kebangkitan, Hari Kiamat, hisab, mizan, surga dan neraka. Ia mengatakan semua itu kepada penduduk penyembah berhala yang tidak percaya pada Hari Kebangkitan setelah mati. Mereka berkata, "Celaka engkau, hai fulan! Engkau meyakini itu ada. Manusia setelah mati, mereka akan dibangkitkan pada sebuah dunia yang di dalamnya terdapat surga dan neraka, serta mereka diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka?" Yahudi itu berkata, "Ya, benar, demi Tuhan yang aku bersumpah dengan menyebut nama-Nya. Ada yang lebih dahsyat dari itu, yaitu orang-orang musyrik dibakar dengan api itu kemudian mereka dimasukkan ke sana dan mereka ditimpakan dengan api neraka. Mereka tidak akan selamat." Penyembah berhala berkata, "Apa tanda atas yang

demikian itu?" Yahudi itu berkata, "Yaitu seorang Nabi yang diutus dari negeri ini." Ia menunjuk ke arah Makkah dan Yaman. Penyembah berhala berkata, "Kapan kami bisa melihatanya?" Yahudi itu memandangku dan aku adalah yang paling muda di antara mereka dan berkata, "Jika umur anak ini panjang, maka ia akan menemukannya." Salamah berkata, "Demi Allah, tidaklah bergantian malam dan siang sehingga Allah mengutus Rasulullah ﷺ dan beliau berada di tengah-tengah kami. Kami beriman kepada beliau, sedangkan pendeta itu ingkar karena merasa iri dan dengki kepada beliau." Kami berkata kepada pendeta itu, "Hai Fulan, bukankah engkau yang telah mengatakan kepada kami apa yang telah engkau katakan dulu?" Yahudi itu berkata, "Ya, benar tapi itu bukan dia."[1]

30. Dari Ibnu Mas'ud berkata, "Bahwasanya Allah mengutus Rasul-Nya karena ingin memasukkan seorang hamba ke dalam surga. Demikian itu terjadi bahwa suatu hari Nabi masuk ke dalam sebuah gereja yang didalamnya terdapat seorang Yahudi yang sedang membacakan Taurat kepada para Yahudi lainnya. Pada saat mereka sampai pada pembahasan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad mereka berhenti. Di sekitar itu ada seorang yang sakit. Nabi ﷺ bertanya, *"Kenapa kalian berhenti?"* Orang sakit itu berkata, "Mereka itu mendapatkan sifat tentang Nabi Muhammad lalu mereka diam." Lantas orang sakit itu bangkit dan mengambil kitab Taurat serta membacanya dan mendapatkan tentang sifat Nabi Muhammad ﷺ dan ia berkata, "Ini adalah sifat-sifatmu dan sifat-sifat umatmu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya engkau adalah utusan Allah." Kemudian orang itu meninggal. Nabi berkata kepada Para shahabatnya, *"Kuburkanlah saudara kalian ini!"*[2]

31. Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Pada saat Tubba' tiba di Madinah, ia singgah di Qanah dan mengirim surat kepada para pendeta Yahudi dan berkata, "Aku akan menghancurkan negeri ini sehingga tak seorang Yahudi pun yang tersisa, sehingga bangsa Arab akan kembali pada agama aslinya." Samuk Al-Yahudi berkata -dan ia adalah yang paling alim di antara mereka- "Wahai Raja, negeri ini akan didatangi oleh seorang yang berhijrah yaitu seorang nabi dari keturunan Ismail. Ia dilahirkan di Makkah. Namanya Ahmad. Ini adalah tempat hijrahnya. Rumah yang kau berada pada saat ini akan terjadi di sini peperangan serta pertumpahan darah antara pengikutnya dan musuh-

---

1. Diriwayatakan oleh Ahmad, Ibnu Hisyam Al-Baihaqi, Ash-Shalihi, dan Al-Hakim.
2. HR.Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ibnu Asakir.

musuhnya." Tubba' berkata, "Siapa yang akan memeranginya pada hari itu, sedangkan ia adalah seorang nabi seperti yang kalian kira?" Samuk berkata, "Pengikutnya akan mendukungnya dan mereka akan berperang di sini." Tubba' berkata, "Dimanakah letak kuburnya?" Samuk berkata, "Di negeri ini." Tubba' berkata, "Jika terjadi perang maka siapakah yang menang?" Samuk berkata, "Sesekali kekuasaan ada di pihaknya dan satu kali ada di pihak musuhnya. Di tempat inilah banyak para shahabatnya yang terbunuh. Mereka tidak dapat membunuhnya di tempat kediaman mereka. Kemudian akhir kemenangan ada di pihaknya. Tak ada seorang pun yang dapat menentang urusannya lagi." Tubba' berkata, "Apakah ciri-cirinya?" Samuk berkata, "Dia tidak pendek dan tidak pula tinggi. Pada kedua matanya terdapat warna merah. Ia mengendarai onta dan memakai mantel. Pedangnya berada di atas pundaknya. Dia tidak peduli dengan siapa ia berhadapan; apakah itu saudara, sepupu ataupun pamannya sehingga urusannya menjadi menang." Tubba' berkata, "Aku tidak punya jalan pada negeri ini dan kedua tanganku tidak dapat menghancurkannya." Ia pun pergi menuju ke Yaman. Abdullah bin Salam berkata, "Tubba' belum meninggal sehingga ia membenarkan Nabi Muhammad ﷺ terhadap apa yang diberitakan oleh orang Yahudi Yastrib tadi, Tubba` meninggal dalam keadaan Islam."[1]

32. Az-Zubair bin Batha -dan ia adalah seorang Yahudi yang paling alim- berkata, "Aku mendapatkan di dalam sebuah lembaran milik ayahku yang disembunyikan dariku. Di dalamnya disebutkan bahwa Ahmad adalah seorang nabi yang datang dari daerah Al-Qarzh. Sifat-sifatnya adalah seperti ini."

Az-Zubair menceritakan itu setelah bapaknya meninggal dan pada waktu itu Nabi belum diutus. Ayahnya pun mendengar bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah diutus di Makkah ia pun mengambil lembaran itu dan menghapusnya serta menyembunyikan tentang sifat Nabi ﷺ, dan berkata, "Bukan dia."

33. Ibnu Abbas berkata, "Bahwasanya Yahudi Quraizhah, An-Nadhir, Fadak, Khaibar mendapatkan sifat-sifat serta ciri-ciri Nabi Muhammad ﷺ sebelum beliau diutus dan bahwa tempat hijrah beliau adalah Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan, para pendeta Yahudi berkata, "Ahmad telah dilahirkan tadi malam, sebab bintang itu telah tampak." Mereka mengetahui dan menetapkan serta mengatakan yang demikian itu, hanya saja mereka iri dan dengki!!

----

1. Disebutkan oleh Al-Mawardi dalam *A'lam An-Nubuwwah*.

34. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Ada seorang Yahudi yang tinggal dan berdagang di Mina. Pada malam ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan, ia berkata di dalam salah majlis suku Quraisy, "Apakah ada di antara kalian bayi yang dilahirkan pada malam ini?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Yahudi itu berkata, "Lihatlah, wahai pembesar suku Quraisy, carilah apa yang aku katakan ini. Pada malam ini telah dilahirkan nabi umat ini yaitu Ahmad. Di antara kedua pundaknya terdapat tahi lalat yang berbulu." Mereka bangkit dari majlis dan merasa heran dengan apa yang dikatakannya. Mereka pulang ke rumah-rumah mereka dan menceritakan demikian itu pada keluarga mereka. Di antara mereka ada yang berkata, "Telah dilahirkan pada malam ini seorang anak dari Abdullah bin Abdul Muthallib dan diberi nama dengan Muhammad." Mereka mendatangi orang Yahudi tadi ke rumahnya dan berkata, "Kami telah mengetahui bahwa sorang bayi telah lahir dari kalangan kami." Ia berkata, "Apakah setelah pemberitahuanku atau sebelumnya?" Mereka berkata, "Sebelum itu dan namanya adalah Ahmad." Ia berkata, "Bawa aku ke sana." Mereka berangkat bersamanya dan mendatangi Aminah, dan Aminah mengeluarkan bayi itu kepada mereka. Yahudi itu melihat tahi lalat di pundak bayi itu. Ia pun pingsan lalu siuman kembali. Mereka bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Kenabian telah hilang dari bani Israil. Al-Kitab telah pergi dari tangan mereka. Tertulis bahwa ia akan memerangi mereka dan membinasakan para pendeta mereka. Bangsa Arab menjadi unggul dengan kenabian. Apakah kalian bergembira dengan ini, wahai Pemuka Quraisy? Demi Allah, mereka akan mencambuk kalian dengan sebenar-benarnya. Berita ini akan tampak dari timur dan barat."

35. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke Baitul Maqdis dan berkata, *"Keluarkanlah orang yang paling alim di antara kalian kepadaku!"* Mereka berkata, "Dia adalah Abdullah bin Shuria." Rasulullah ﷺ mengajaknya ke tempat yang sepi dan menyerukan kepadanya tentang agama beliau dan apa yang telah Allah anugrahkan kepada mereka, serta Manna dan Salwa yang telah Allah berikan kepada mereka. Allah telah melindungi mereka dengan awan hitam. Rasulullah berkata, *"Apakah kamu yakin bahwa aku adalah Rasulullah?"* Abdullah bin Shuria berkata, "Ya, benar. Sesungguhnya kaum ini telah mengetahui apa yang aku ketahui. Sifat-sifat Anda telah jelas disebutkan di dalam Taurat akan tetapi mereka merasa iri kepadamu." Nabi Berkata, *"Lalu apa yang menghalangimu?"* Abdullah berkata, "Aku tidak mau menyalahi

mereka. Semoga mereka mengikutimu dan masuk Islam, maka aku akan masuk Islam pula."[1]

36. Umar bin Al-Khaththab ﵁ berkata, "Aku menemui orang-orang Yahudi saat mereka mengadakan pengajian. Aku merasa kagum pada kecocokan antara Taurat dan Al-Qur'an. Mereka berkata, "Tidak ada orang yang kami senangi selainmu sebab engkau telah datang kepada kami." Aku berkata, "Aku datang hanya ingin mengetahui bahwa Kitab-kitab Allah saling membenarkan." Maka pada suatu hari aku berada di antara mereka dan saat itu Rasululah ﷺ . Mereka berkata, "Itu adalah temanmu." Aku berkata, "Semoga Allah membimbing kalian terhadap apa yang telah Allah turunkan kepada kalian di dalam Taurat. Apakah kalian tahu bahwa ia itu adalah Rasulullah?" Pemimpin mereka berkata, "Semoga Allah membimbing kalian, beritahulah ia." Mereka berkata, "Engkau adalah pemimpin kami beritahulah ia." Pemimpin itu berkata, "Kami mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah." Aku berkata, "Kalau kalian mengetahui bahwa ia adalah Rasululah, maka apa yang menghalangi kalian untuk mengikutinya?" Mereka berkata, "Kami mempunyai musuh dari golongan malaikat dan kami mempunyai teman dari malaikat pula. Musuh kami adalah Jibril. Ia itu adalah Malaikat yang kasar dan keji. Teman kami adalah Mikail. Ia adalah Malaikat kasih sayang dan lemah lembut." Aku berkata, "Aku bersaksi sesungguhnya tidak boleh bagi Jibril untuk memusuhi teman Mikail. Tidak boleh pula bagi Mikail untuk menemani musuh Jibril." Kemudian aku berdiri dan Rasulullah menerimaku serta berkata, *"Maukah engkau bila aku bacakan kepadamu ayat-ayat yang baru saja diturunkan kepadaku?"* Lalu beliau membaca:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ [البقرة:٩٧]

"Katakanlah: "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(Al-Baqarah: 97)**

Aku berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak datang kecuali karena ingin memberitahukan padamu dengan

---

1. HR.Ibnu Sa'ad, Ibnu Asakir dan disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam Tafsirnya.

perkataan Yahudi. Akan tetapi Allah yang Maha bijaksana dan mengetahui telah mendahuluiku." Aku berkata, "Telah kulihat bahwa dalam Agama Allah aku lebih keras daripada batu."

37. Dari Abu Sufyan bin Harb, ia berkata, "Aku dan Umayyah bin Ash-Shalt berangkat berdagang ke negeri Syam. Setiap kami singgah di suatu tempat, ia mengeluarkan sebuah lembaran yang ia bacakan kepada kami. Kami pun melakukan hal yang sama sehingga sampai di sebuah perkampungan orang Nasrani. Mereka menyebutnya dan ia pun pergi bersama mereka ke dalam biara. Kemudian ia kembali pada pertengahan siang dan melempar kedua bajunya. Ia mengeluarkan dua baju berwarna hitam dan memakainya lalu berkata, "Wahai Abu Sufyan, apakah pada agamamu ada seorang mengetahui tentang isi Al-Kitab sehingga engkau dapat bertanya kepadanya?" Aku berkata, "Tidak." Kemudian ia berangkat sendiri dan datang kepada kami setelah pertengahan malam. Ia melemparkan kedua bajunya dan berbaring di atas kasurnya. Demi Allah, ia tidak tidur dan tidak pula bangun sepanjang malam. Lalu bangkit dalam keadaan sedih dan susah tidak mengajak kami bicara. Kami pun tidak berbicara dengannya. Kami menginap di sana selama dua malam dan ia selalu gelisah. Aku berkata kepadanya, "Aku tidak pernah melihatmu seperti kemarin setelah pulang dari rumah temanmu itu." Ia berkata, "Tempat kembaliku!" Aku bertanya, "Apakah engkau mempunyai tempat kembali?" Ia berkata, "Ya, benar aku akan mati dan amal perbuatanku akan diperhitungkan." Aku berkata, "Apakah engkau mempercayaiku?" Ia berkata, "Untuk apa?" Aku berkata, "Bahwa engkau tidak akan dibangkitkan dan perbuatanmu tidak akan diperhitungkan." Ia tertawa dan berkata, "Benar, kita akan dibangkitkan dan diperhitungkan, dan sebagian akan masuk ke surga dan sebagian lagi akan masuk neraka." Aku berkata, "Kamu berada di mana menurut berita temanmu itu?" Ia berkata, "Temanku tidak tahu tentang dimanakah tempatku, bahkan tempatnya sendiri."

Keadaan kami sedemikian rupa selama dua hari. Ia heran kepadaku dan kami pun menertawakannya. Kami pun sampai ke sebuah lembah subur di Damaskus. Kami membeli perbekalan dan tinggal di sana selama dua malam, kemudian kami berangkat dan singgah ke sebuah perkampungan orang Nasrani. Mereka menyambutnya serta membawanya ke biara mereka. Ia pulang setelah pertengahan hari. Ia memakai dua pakaiannya yang berwarna hitam barulah menemui kami setelah larut malam. Ia melemparkan kedua pakaiannya itu dan mencampakkan dirinya ke atas kasurnya. Demi Allah ia

tidak tidur dan tidak pula terbangun sepanjang malam. Ketika pagi hari ia tetap merasa gundah dan sedih, serta tidak berbicara sedikit pun. Kami berangkat lagi dan berjalan selama dua hari. Ia bertanya kepadaku, "Wahai Shakhr, ceritakanlah padaku tentang 'Utbah bin Rabi'ah apakah ia meninggalkan perbuatan haram dan zhalim?" Aku berkata, "Ya, Demi Allah." Ia bertanya lagi, "Apakah ia menyambung silaturahmi dan memerintahkan untuk itu?" Aku jawab, "Ya." Ia berkata, "Apakah dua arah keturunannya adalah orang orang yang mulia? Dan apakah ia adil dalam keluarganya?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Apakah engkau mengetahui ada orang Quraisy yang lebih mulia darinya?" Aku menjawab, "Tidak, Demi Allah." Ia bertanya, "Apakah ia miskin?" Aku menjawab, "Tidak, bahkan ia memiliki harta yang banyak." Ia bertanya, "Berapakah umurnya?" Aku berkata, "Hampir tujuh puluh tahun." Ia berkata, "Apakah usia dan kemuliaan itu membuatnya berbuat dosa?" Aku menjawab, "Tidak, Demi Allah justru semua itu menambahkan kebaikan baginya." Ia berkata, "Benarlah ia itu, sesungguhnya orang yang kau lihat bersamaku itu telah kudatangi dan aku bertanya kepadanya tentang orang yang sedang ditunggu-tunggu itu. Ia berkata, "Dia adalah orang Arab dari penghuni Baitullah yang selalu dikunjungi oleh masyarakat Arab." Aku berkata, "Di tempat kami memang terdapat Baitullah yang selalu dikunjungi oleh orang Arab." Ia berkata, "Dia adalah saudara dan tetangga kalian dari suku Quraisy. Aku mendapatkan seperti apa yang ia dapatkan, namun telah terlewatkan dariku kemenangan dunia dan Akhirat. Padahal aku berharap menjadi seperti dirinya menjadi ia." Aku berkata, "Ceritakan kepadaku tentang ia." Ia berkata, "Dia adalah seorang laki-laki yang pada saat ia memasuki usia tuanya ia menjauhi segala perbuatan haram dan segala perbuatan zhalim. Ia menyambung silaturahmi. Ia adalah orang miskin dan kedua orangtuanya adalah orang yang mulia. Ia sederhana dalam keluarganya, sebagian pasukannya adalah Malaikat." Aku bertanya, "Apa tanda-tanda yang demikian itu?" Ia menjawab, "Negeri Syam berguncang pada saat Isa bin Maryam diangkat ke atas langit sebanyak delapan puluh kali goncangan. Semuanya itu menelan korban, dan tersisa lagi satu goncangan yang menelan korban dan akibat yang jelas." Aku berkata, "Ini tidak benar, jika Allah mengutus seorang Rasul tidaklah Dia mengambilnya kecuali dalam keadaan terhormat dan mulia." Umayyah berkata, "Demi Dzat yang aku bersumpah dengannya, demikianlah ia."

Kami pun berangkat dan masih ada dua malam lagi perjalan kami menuju Makkah. Lalu ada seorang pengendara onta dari belakang yang menyusul

kami. Ia berkata, "Negeri Syam telah ditimpa gempa setelah kalian berangkat dan telah memporak-porandakan penduduknya." Umayyah berkata, "Bagaimana pendapatmu, wahai Abu Sufyan?" Aku berkata, "Demi Allah, aku mempercayai temanmu itu." Kami pun tiba di Makkah, kemudian aku berangkat ke Habasyah untuk berdagang. Aku tinggal di sana selama lima bulan. Kemudian aku berangkat ke Makkah. Setelah sampai di sana orang orang berdatangan kepadaku serta memberi salam kepadaku. Yang terakhir di antara mereka adalah Muhammad ﷺ dan Hindun yang sedang bermain bersama anaknya. Beliau mengucapkan salam kepadaku dan menyambutku serta bertanya tentang perjalananku dan kedatanganku, kemudian beliau pergi." Aku berkata, "Demi Allah, pemuda ini sungguh menakjubkan. Tidak ada seorang Quraisy pun yang menitipkan barang dagangannya kepadaku kecuali mereka bertanya tentang barang itu dan berapa keuntungan yang telah diperoleh. Demi Allah, padahal ia juga memiliki barang dagangan yang dititipkan padaku. Ia bukan orang yang paling kaya di antara mereka, namun tidak bertanya tentang itu." Hindun berkata, "Tidakkah kau tahu apa yang terjadi dengannya?" Aku terkejut dan berkata, "Ada apa dengannya?" Hindun berkata, "Dia menganggap dirinya sebagai utusan Allah." Aku teringat pada perkataan seorang Nasrani. Aku pun terdiam, lalu aku berangkat ke Thaif dan mendatangi Umayyah. Aku berkata, "Apakah engkau masih ingat dengan perkataan seorang Nasrani yang dulu itu?" Ia berkata, "Ya." Aku berkata, "Yang disebutkannya itu sudah ada." Ia berkata, "Siapakah dia?" Aku berkata, "Dia adalah Muhammad bin Abdullah ﷺ." Ia pun berkeringat dan berkata, "Jika ia muncul dan aku masih hidup, maka aku akan memberikan suatu alasan kepada Allah untuk membelanya." Aku kembali dari Yaman dan menemui Umayyah lagi. Aku berkata, "Berita tentang seorang Rasul itu telah sampai kepadamu, kenapa engkau tidak mengikutinya?" Ia berkata, "Demi Allah, selamanya aku tidak akan pernah beriman kepada seorang Rasul yang tidak pandai."[1)]

38. Dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari beberapa orang gurunya berkata, "Sesungguhnya penyebab yang mendorong kami untuk masuk Islam dengan rahmat Allah dan Hidayah-Nya adalah perkataan yang kami dengarkan dari orang-orang Yahudi. Sebelumnya kami adalah penyembah berhala, sedangkan mereka adalah ahli kitab yang memiliki ilmu yang tidak kami miliki.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwah* 2/116, dan di dalam *Al-Iktifa* 1/244, *Sabil Ar-Rasyad* 1/135-136.

Kami selalu bertikai dengan mereka. Ketika kami melakukan apa yang tidak mereka senangi, mereka berkata kepada kami, "Tak lama lagi akan diutus seorang Nabi yang akan kami ikuti, sehingga kami dapat memerangi kalian seperti kami memerangi kaum Ad dan Irm." Ada banyak hal yang telah kami dengarkan dari mereka. Ketika Allah mengutus Rasul-nya, maka kami pun beriman kepada beliau dan mengikuti ajakan beliau. Kami masih ingat terhadap apa yang dulu mereka katakan pada kami. Kami pun bersegera menemui beliau mendahului mereka. Kami beriman sedangkan mereka tetap ingkar. Lalu turunlah ayat berikut ini tentang permasalahan yang terjadi antara kami dan mereka;

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ [البقرة:٨٩]

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." **(Ali Imran: 89)**

39. Ashim berkata, "Seorang yang sudah tua dari Bani Quraizhah berkata kepadaku, "Apakah kalian tahu tentang keislaman Tsa'labah dan Asad putra Sa'iyah, serta keislaman Asad bin Abid Nafar dari suku Bani Dzihl yaitu saudara suku Bani Quraizhah? Dulu, mereka bersama Bani Quraizhah pada zaman jahiliyah, akan tetapi mereka adalah pemimpin setelah memeluk agama Islam." Aku menjawab, "Tidak, aku tidak tahu." Ia berkata, "Sesungguh-nya seorang laki-laki dari golongan Yahudi Syam yang bernama Ibnu Al-Hayyiban menemui kami sebelum agama Islam datang dan ia tinggal bersama kami. Tak pernah kami lihat orang yang tidak melakukan shalat lima waktu yang lebih baik dari dirinya. Ketika lama tak turun hujan, ia pun memohonkan agar hujan turun sehingga hujan pun turun. Pada saat menjelang kematiannya ia berkata, "Wahai pemuka Yahudi, apakah kalian tahu apa yang menyebabkanku pergi ke daerah kering dan sengsara ini?" Kami menjawab, "Engkaulah yang lebih tahu." Ia berkata, "Aku datang ke negeri ini karena ingin menunggu datangnya

seorang Nabi yang hampir tiba saatnya. Negeri ini adalah tempat hijrahnya. Aku berharap agar ia diutus dan aku pun dapat mengikutinya. Tidak lama lagi, jangan sampai kalian melewatkannya. Wahai pemuka Yahudi, sesungguhnya ia diutus dengan menumpahkan darah, menawan anak-anak dan wanita dari orang-orang yang menentangnya. Demikian itu jangan sampai membuat kalian tidak mau beriman kepadanya." Ketika Allah mengutus Rasul-Nya dan mengepung Bani Quraizhah, para pemuda itu berkata -ketika itu mereka masih muda belia- "Wahai Bani Quraizhah, demi Allah, dia adalah Nabi yang yang telah diceritakan oleh Ibnu Al-Hayyiban kepada kalian sebelumnya." Suku Bani Quraizhah berkata, "Itu bukan dia." Para pemuda itu berkata, "Benar, dialah orangnya." Mereka pun menemui beliau dan masuk Islam, (dan dengan begitu) mereka telah menjaga jiwa, harta dan keluarga mereka.[1)]

40. Dari Salman Al-Farisi ﷺ bahwasanya ia pernah berjumpa dengan beberapa rahib dalam mencari agama sehingga ia bertemu dengan rahib yang paling terakhir yang berkata kepadanya, "Wahai anakku, demi Allah apa yang aku ketahui telah menjadi seperti apa yang dahulu kami alami. Seperti seseorang di antara manusia yang berada di tempat yang akan kau datangi. Hampir tiba waktu kedatangan seorang Nabi yang diutus dengan membawa agama Ibrahim. Ia datang dari daerah Arab. Tempat hijrahnya adalah daerah antara dua tempat yang tak berpasir yang di tengah tengahnya terdapat pohon kurma. Ia memiliki tanda-tanda yang tidak diragukan lagi. Ia menerima hadiah dan tidak menerima shadaqah. Di antara kedua pundaknya terdapat tanda kenabian."

41. Thalhah bin Ubaidillah ﷺ berkata, "Aku menghadiri pasar Bushra dan di sana ada seorang rahib yang sedang berada di dalam biaranya. Ia berkata, "Tanyakanlah pada penduduk pasar musiman; apakah ada seorang di antara mereka yang berasal dari daerah Al-Haram?" Thalhah berkata, "Ya, aku." Ia berkata kepadaku, "Akan muncul di Makkah seorang bernama Ahmad." Aku berkata, "Siapakah Ahmad itu?" Ia berkata, "Anak dari Abdul Muthallib. Pada bulan inilah ia muncul dan dia adalah Nabi yang paling terakhir. Tempat asalnya adalah Al-Haram. Tempat hijrahnya dari arah Nakhl, Hurrah dan Sibakh." Thalhah berkata, "Muncul di benakku apa yang dikatakan oleh sang rahib. Aku berangkat menuju Makkah dan aku berkata, "Apa yang

---

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* 1/214.

terjadi?" Mereka berkata, "Muhammad bin Abdullah Al-Amin mengaku dirinya sebagai Nabi dan ia diikuti oleh Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar Ash-Shiddiq –Edt)." Aku pergi dan menemui Abu Bakar dan memeberitahukannya dan menanyakannya apakah ia mengikuti orang tersebut. Ia berkata, "Pergilah, dan ikutilah ia, sebab ia mengajak kepada jalan kebenaran." Abu Bakar pun pergi bersama Thalhah. Thalhah berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan memberitahukannya tentang berita dari rahib tadi serta apa yang dikatakannya."

42. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه berkata, "Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dan setelah beliau berdakwah di Makkah, aku berangkat menuju ke negeri Syam. Ketika aku berada di Bushra, beberapa orang Nashrani datang menemuiku. Mereka berkata kepadaku, "Apakah Anda berasal dari tanah Al-Haram?" Aku menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Apakah kamu mengenal seorang yang mengaku sebagai Nabi di antara kalian?" Aku menjawab, "Ya." Mereka meraih tanganku dan membawaku masuk ke dalam biara mereka yang didalamnya terdapat patung-patung dan gambar-gambar. Mereka berkata, "Lihatlah, apakah di sini ada gambar Nabi yang telah diutus kepada kalian itu?" Aku pun melihatnya namun tidak ada gambar itu, aku berkata, "Aku tidak melihatnya." Mereka membawaku masuk ke dalam sebuah biara yang lebih besar lagi dan di dalamnya terdapat gambar-gambar dan patung-patung yang lebih banyak lagi. Mereka berkata, "Lihatlah, apakah kamu melihat gambarnya?" Aku melihat dan ternyata terdapat ciri-ciri dan gambar Rasulullah serta ciri-ciri dan gambar Abu Bakar yang sedang memegang tumit Rasulullah. Mereka berkata kepadaku, "Apakah engkau melihat-tanda ciri-cirinya?" Aku menjawab, "Ya." Aku berkata, "Aku tidak memberitahukan mereka sehingga aku mengerti apa yang mereka katakan." Mereka berkata, "Apakah ini dia?" Aku menjawab, "Ya." Mereka menunjukkan tanda serta ciri-ciri Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Ya, benar aku bersaksi itulah dia." Mereka bertanya, "Apakah kamu mengenal orang yang sedang memegang tumitnya ini?" Aku menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kami bersaksi inilah adalah temanmu yang akan menjadi khalifah setelahnya."[1]

43. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه berkata, "Aku tidak senang bila suku Quraisy menyakiti Rasulullah ﷺ. Ketika aku mendengar bahwa mereka hendak membunuh beliau, aku pergi menuju ke sebuah biara di dalamnya

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwwah*, Al-Bukhari di dalam *At-Tarikh Al-Kabir* 1/179, dan Al-Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwwah*.

terdapat para biarawan. Mereka melapor kepada ketua mereka. Ketua mereka berkata, "Izinkan ia setelah terhitung tiga kali." Setelah terhitung tiga kali mereka membawakan sebuah gambar, Aku berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang mirip dari gambar ini." Ketua itu berkata, "Apakah kamu merasa khawatir kalau mereka akan membunuhnya?" Aku berkata, "Aku mengira mereka telah kehilangan ia." Ketua itu berkata, "Demi Allah, mereka tidak akan membunuhnya bahkan mereka akan membunuh orang yang melawannya, sebab dia adalah seorang Nabi yang akan diutus oleh Allah."

44. Dari Shafiyyah binti Huyay *Radhiyallahu Anha* berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah beliau singgah ke daerah Quba'. Ayahku, Huyayy bin Akhthab dan pamanku Abu Yasir bin Akhthab datang menemui beliau pada waktu malam hari. Aku berkata, "Mereka pulang ketika matahari terbenam, mereka datang dengan keadaan lemah, lesu dan tidak bersemangat. Mereka berjalan dengan pelan. Aku mengikuti mereka. Tak satu pun di antara mereka yang menoleh ke arahku sebab mereka merasa gundah. Aku mendengar pamanku berkata kepada ayahku, "Diakah itu orangnya?" Ayahku berkata, "Demi Allah, Ya." Pamanku berkata, "Apakah engkau mengenalnya?" Ayahku menjawab, "Ya." Pamanku bertanya lagi, "Apa yang ada di dalam benakmu tentang orang itu?" Ayahku berkata, "Memusuhinya, demi Allah selama aku masih hidup."[1]

45. Dikisahkan pula bahwasanya Mukhairiq seorang alim yang banyak mempunyai harta berupa pohon korma, ia mengetahui ciri-ciri Rasulullah ﷺ. Namun ia tetap dikuasai oleh rasa cinta pada agamanya sendiri, dan tetap demikian sampai terjadinya perang Uhud. Ketika itu bertepatan dengan hari Sabtu. Mukhairiq berkata, "Wahai pemuka agama Yahudi, demi Allah, kalian benar-benar akan mengetahui bahwa pertolongan Muhammad pada kalian adalah benar adanya." Mereka berkata, "Hari ini adalah hari Sabtu." Mukhairiq berkata, "Tidak ada hari Sabtu lagi." Lalu ia segera mengambil senjatanya dan berangkat menemui Nabi ﷺ pada perang Uhud yang ketika itu terjadi pada hari Sabtu. Ia berjanji kepada seseorang pengikutnya yang berada dibelakangnya, "Jika aku mati pada hari ini, maka hartaku menjadi milik Muhammad terserah ia gunakan untuk apa saja yang dikehendaki oleh Allah." Ia pun berperang sehingga tewas. Setelah mendengar itu Rasulullah berkata,

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwah*, Al-Baihaqi dan Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* 2/140-141.

"Mukhairiq adalah sebaik-baiknya orang Yahudi."

Rasulullah ﷺ mengambil harta Mukhairiq dan mengeluarkan shadaqah dari harta ini."[1]

46. Dari Ibnu Abbas berkata, "Bahwasanya orang-orang Quraisy berkumpul. Di antara mereka ada Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-'Ash bin Wa`il, Abu Jahl, Umayyah dan Ubay keduanya putra Khalaf, Al-Aswad bin Al-Muththalib serta seluruh orang Quraisy pun hadir. Mereka mengutus lima orang, yaitu Uqbah bin Abi Mu'ith, An-Nadhr bin Al-Harits. Mereka berangkat ke Madinah ingin bertanya kepada orang Yahudi tentang tanda-tanda serta tempat diutusnya Rasulullah. Utusan itu berkata, "Dia menganggap dirinya sebagai Nabi. Namanya adalah Muhammad. Ia adalah yatim dan lagi fakir. Utusan itu berkata, "Kami mendapatkan tanda-tanda dan sifatnya di dalam kitab Taurat. Terdapat tanda kenabian di antara kedua pundaknya." Yahudi Madinah itu berkata, "Jika ia memang seperti apa yang kalian sebutkan, maka dia adalah Nabi yang diutus Tuhan dan perintahnya adalah benar maka ikutilah ia. Akan tetapi tanyakan kepadanya tentang tiga perkara. Ia akan menjawab dua pertanyaan saja dan tidak memberitahukan kalian pada perkara yang ketiga jika benar bahwa ia adalah seorang Nabi. Kami pernah menanyakan ini kepada pendusta dan ternyata ia tidak tahu apa-apa. Kalian telah mengira bahwa ia belajar kepada pendusta." Utusan itu kembali menuju suku Quraisy dengan membawa berita dari orang Yahudi Madinah. Mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahu kami tentang tiga perkara, tentang Dzil Qarnain, tentang Ruh dan tentang Ashhabul Kahfi!" Rasulullah berkata, *"Akan kuberitahukan kalian besok."* Beliau tidak mengucapkan *insya Allah.* Kemudian Jibril terlambat menyampaikan wahyu selama lima belas hari karena beliau meninggalkan kalimat *Istitsna' (Insya Allah)* tadi. Nabi pun menjadi gundah. Jibril datang, Nabi pun berkata, *"Engkau lambat mendatangiku."* Jibril berkata, "Karena engkau meninggalkan *istitsna' (dan janganlah kamu mengatakan pada sesuatu, esok akan aku lakukan yang demikian itu kecuali dengan mengatakan bila Allah menghendakinya)."*[2] Kemudian Jibril memberitahukan beliau tentang kisah Dzil Qarnain dan Ashhabul kahfi. Jibril berkata, "Ruh adalah urusan Tuhanku, aku tidak mengetahui apapun tentang itu."[3] Mereka berkata, "Dua Kitab yang menarik saling menunjukkan kebenaran." Yang mereka maksudkan adalah Taurat dan Al-Qur'an.

---

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat* 1/2/183, Ibnu Asakir, Ibnu Katsir, dan Abu Nu'aim.
2. QS.Al-Kahfi : 23.
3. HR.Al-Bukhari, Muslim, Al-Baihaqi dan Ibnu Hisyam.

47. Dari Amr bin Abasah berkata, "Aku membenci tuhan yang disembah oleh masyarakatku ketika di zaman jahiliyah. Aku melihatnya sebagai sesuatu yang batil, sebab mereka menyembah batu padahal itu tidak dapat memberi mereka manfaat dan tidak pula mudharat. Aku bertemu dengan seorang Ahli kitab dan bertanya tentang agama yang paling utama. Ia menjawab, "Akan keluar seorang laki-laki dari Makkah dan ia membenci tuhan sesembahan kaumnya dan ia akan datang dengan membawa agama yang paling utama. Apabila kamu mendengarnya, maka ikutilah ia. Tidak ada tujuan lain bagiku selain berangkat ke Makkah. Aku pun sampai ke sana dan bertanya apakah telah terjadi suatu perkara di sini? Mereka menjawab, "Tidak." Aku pun kembali menemui keluargaku. Aku menghadang para pengendara onta di jalan dan bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, "Tidak ada." Aku pun duduk sejenak lalu lewat di hadapanku seorang yang mengendarai onta. Aku bertanya kepadanya, "Dari manakah Anda?" Ia menjawab, "Dari Makkah." Aku bertanya, "Apakah di sana terjadi sesuatu?" Ia berkata, "Ya, seorang yang membenci tuhan-tuhan penduduk kota itu dan mengajak mereka pada sesembahan selain itu." Aku berkata, "Itu adalah shahabat yang hendak kucari." Aku menyiapkan kendaraanku dan datang ke sana kemudian aku masuk Islam."[1]

48. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Sesungguhnya delapan orang pendeta dari Najran datang menemui Rasulullah ﷺ, di antara mereka ada pemuka dan pemimpin mereka. Allah menurunkan kepada mereka ayat berikut:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ [آل عمران:٦١]

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **(Ali Imran: 61).**

---

1. HR. Muslim, Abu Nu'aim, dan Al-Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwwah*.

Mereka meminta tenggang waktu selama tiga hari. Kemudian mereka menuju Bani Quraizhah dan An-Nadhir serta bani Qainuqa', dan bermusyawarah kepada mereka. Mereka bersepakat untuk berdamai kepada beliau dan tidak melaknat beliau. Sebab, dia adalah Nabi yang telah mereka ketahui ciri-cirinya di dalam Taurat dan Injil. Mereka membuat perdamaian dengan Nabi dengan memberikan seribu pakaian pada bulan Shafar dan memberikan seribu pakaian dan sejumlah uang pada bulan Rajab.

49. Dari Ikrimah, bahwasanya beberapa orang ahli kitab telah beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum beliau diutus. Ketika beliau diutus mereka mengingkari beliau. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ [آل عمران:١٠٦]

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." **(Ali Imran: 106)**

50. Dari Sahl *Maula* Utsaimah berkata, bahwasanya dirinya adalah dahulu adalah seorang Yahudi dan berada dalam pengasuhan ayah dan pamannya. Ia membaca kitab Injil dan mengatakan, "Aku pernah mengambil Mushhaf pamanku dan membacanya, sehingga aku sampai pada suatu lembaran kertas yang tidak terlalu tebal. Kertas itu menempel. Aku membukanya dan mendapatkan di dalamnya tulisan tentang sifat Nabi sebagai berikut: bahwasanya beliau tidak pendek dan tidak pula tinggi. Ia berkulit putih. Di antara kedua pundaknya terdapat tanda kenabian. Ia sering memakai serban dan tidak menerima shadaqah. Ia mengendarai keledai dan onta, serta memerah susu kambing. Ia memakai pakaian yang ditambal. Ia adalah keturunan Nabi Ismail. Namanya Ahmad." Sahl berkata, "Pamanku datang dan melihat kertas itu lalu memukulku dan berkata, "Apa yang kau lakukan dengan kertas ini?" Aku berkata, "Di dalamnya terdapat sifat Nabi Muhammad." Ia berkata, "Sesungguhnya ia belumlah datang."

51. Dari Amr bin Hafsh -ia adalah termasuk pemuka masyarakat Arab- ia berkata, "Ayahku atau kakekku mempunyai selembar kertas yang mereka dapat secara turun-temurun sebelum Islam datang. Di dalamnya terdapat kata-kata berikut: "Dengan menyebut nama Allah yang perkataan-Nya adalah benar.

Perkataan orang yang zhalim berada dalam kehancuran. Ini adalah peringatan bagi umat yang datang pada akhir zaman. Mereka itu mengenakan sarung pada setengah badan mereka. Mereka membasuh anggota badan mereka. Mereka menyelami lautan menghajar musuh mereka. Mereka diwajibkan melakukan shalat yang apabila kewajiban itu telah ada pada zaman Nabi Nuh, maka mereka tidak akan binasa dengan sebab taufan. Apa bila ada pada zaman Tsamud mereka tidak akan binasa dengan sekali teriakan malaikat." Ayahku memberitahukanku bahwa para ahli kitab menemui Rasulullah ﷺ. Mereka membacanya di depan beliau dan memberitahukan tentang isinya kepada beliau. Rasulullah memerintahkan mereka menyimpannya pada kumpulan mushhaf itu."

52. Dari Ibnu Abbas berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Isa عليه السلام sebagai berikut: "Hendaklah engkau membenarkan Muhammad dan perintahkan pada kaummu bahwa siapa saja dari mereka yang berjumpa dengannya, maka hendaklah beriman kepadanya. Kalau bukan karena Muhammad, maka Adam tidak akan diciptakan. Kalau bukan karena Muhammad, maka surga dan neraka tidak Aku ciptakan pula. Aku telah menciptakan Arsy namun ia bergoyang lalu kutuliskan padanya kalimat *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah* maka ia pun menjadi tenang."[1]

53. Wahb bin Munabbih berkata, "Allah menurunkan wahyu kepada Sya'ya sebagai berikut: "Sesungguhnya aku akan mengutus seorang Nabi yang buta huruf. Melaluinya Aku bukakan telinga-telinga yang tuli dan hati-hati yang lalai. Aku jadikan ketenangan sebagai pakaiannya dan kebaikan sebagai syiarnya, takwa sebagai hatinya, hikmah sebagai pemikirannya, jujur dan menepati janji sebagai tabiatnya, pemaaf dan perbuatan baik sebagai akhlaknya, keadilan sebagai sejarahnya, kebenaran sebagai syariatnya, hidayah sebagi imamnya, Islam sebagai agamanya, Ahmad adalah namanya. Melaluinya, Aku memberikan petunjuk setelah adanya kesesatan. Aku memberikan ilmu dengannya setelah adanya kebodohan. Aku memperbanyak dengannya setelah adanya kesedikitan. Aku menjadikan sesuatu tercukupi dengannya setelah adanya kemiskinan. Aku mengumpulkan dengan sebabnya setelah adanya perpecahan. Aku persatukan dengannya hati dan hawa nafsu yang terpencar-pencar dan umat-umat yang berbeda beda. Aku jadikan umatnya sebagai umat yang terbaik. Mereka adalah orang yang mengamati perjalanan waktu. Beruntunglah bagi yang memiliki hati seperti itu."[2]

---

1. *Al-Mustadrak Ala Ash-Shahihain.*
2. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwah.*

54. Asy'iya berkata kepada Iliya'(yaitu suatu desa yang dekat dengan Baitul Maqdis) -Nama sebenarnya adalah Aurasyalim (Yerussalem –Edt) sebagai berikut-: "Bergembiralah wahai Aurasyalim, akan datang kepadamu seorang pengendara keledai yaitu Nabi Isa. Akan datang kepadamu setelahnya seorang pengendara onta yaitu Nabi Muhammad."

55. Diriwayatkan bahwa seorang Nasrani dari penduduk Syam datang ke Makkah. Ia menemui perempuan-perempuan yang berkumpul merayakan hari perayaan mereka. Suami-suami mereka telah tiada karena sesuatu dan lain hal. Ia berkata, "Wahai perempuan Quraisy, akan datang kepada kalian seorang nabi yang bernama Ahmad. Siapa saja di antara kalian yang mampu menjadi pendampingnya maka lakukanlah." Ia pun pergi. Di antara mereka ada Khadijah yang mengingat baik-baik perkataannya itu.

Nabi Muhammad Dalam Kitab Taurat

56. Di antara dari tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad ﷺ di dalam kitab-kitab terdahulu adalah Firman Allah dalam bagian pertama Kitab Taurat kepada Nabi Ibrahim عليه السلام sebagai berikut: "Telah aku kabulkan doa Ismail dan telah aku berkati ia. Aku perbanyak dan agungkan keturunannya dengan sebenar-benarnya. Ia akan melahirkan dua belas orang yang mulia. Aku jadikan ia sebagai bapak umat yang agung pula." Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Musa tentang semua itu di dalam bagian kitab itu pula. Dikatakan pula bahwasanya Hajar pada saat pergi meninggalkan Sarah, ia di datangi oleh Malaikat dan berkata kepadanya, "Wahai Hajar budaknya Sarah! Kembalilah engkau pada tuanmu. Taatlah padanya, maka aku akan memperbanyak keturunanmu sehingga tak terhitung jumlahnya. Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak yang kau beri nama dengan Ismail. Allah telah mendengarkan pengaduanmu. Suatu saat nanti, tangan anakmu itu akan berada di atas tangan-tangan yang lainnya. Tangan-tangan yang lain akan terbentang kepadanya dengan tunduk."

Ibnu Qutaibah berkata, "Renungkanlah perkataan ini. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Karena tangan Nabi Ismail tidaklah berada di atas tangan Nabi Ishaq. Tidak pula tangan Ishaq terbentang kepadanya dengan tunduk pasrah. Bagaimana mungkin yang demikian itu terjadi sedangkan kerajaan dan kenabian berada pada anak keturunan Israil dan Al-Iyash. Keduanya adalah anak dari Nabi Ishaq. Ketika Nabi Muhammad ﷺ diutus maka kenabian

berpindah kepada keturunan Ismail. Para raja serta umat-umat pun tunduk kepadanya. Dengannya Allah menghapuskan semua syariat, dan menutup sekalian para Nabi. Allah menjadikan kepemimpinan serta kerajaan berada di tangan umatnya pada akhir zaman nanti. Tangan mereka menjadi berada di atas tangan-tangan seluruh umat. Seluruh tangan-tangan umat terbentang kepada mereka dengan tunduk dan patuh."

57. Termasuk dari tanda kenabian beliau di dalam Taurat adalah sebagai berikut: Allah berfirman kepada Musa, "Bahwasanya Aku akan mengutus kepada Bani Israil seorang Nabi sepertimu dari saudara mereka sendiri. Aku jadikan firman-Ku berada pada mulutnya." Siapa lagi yang termasuk saudaranya Bani Israil kecuali Bani Ismail. Sebagaimana engkau mengatakan bahwa Bakr, Taghlib adalah anaknya Wa`il. Kemudian engkau mengatakan bahwa Taghlib adalah anaknya Bakr dan Banu Taghlib adalah saudara Bani Bakr. Demikian itu dikembalikan pada persaudaraan kedua bapak mereka. Jika mereka mengatakan, "Nabi yang Allah janjikan akan diutus kepada mereka ini adalah dari Bani Israil, sebab Bani Israil adalah saudara Bani Ismail. Apakah Taurat berbohong kepada mereka. Apakah nalar sehat mendustakan mereka?" Sebab, di dalam Taurat disebutkan bahwa Allah tidak mengutus seorang Nabi kepada Bani Israil seperti Nabi Musa. Kalau ini ditilik dengan nalar sehat, maka dipahami bahwasanya jika Allah berkehendak mengutus seorang Nabi dari Bani Israil seperti Nabi Musa, maka niscaya Allah berkata, "Aku akan utus kepada mereka seorang Nabi seperti Musa dan tidak mengatakan dari saudara mereka." Sebagaimana seseorang berkata kepada utusannya, "Datanglah kepadaku dengan membawa seseorang dari Bani Taghlib bin Wa`il." Maka tidak wajib baginya membawa seseorang dari Bani Bakr.

Ibnu Qutaibah berkata, "Diceritakan kisah Habqun Al-Mutanabbi` pada zaman Danial. Habqun berkata, "Allah datang dari At-Tayammun dan bahwasanya Santo datang dari gunung Faran. Bumi dipenuhi dengan tasbih dan tahmid. Nabi Muhammad akan memiliki bumi dan leher seluruh umat ini dengan tangan kanannya."

Ibnu Qutaibah berkata, "Habqun berkata pula, "Bumi menjadi terang dengan cahayanya. Kudanya dapat berjalan di atas laut." Terdapat tambahan di dalam sebagian riwayat ahli kitab bahwasanya Habqun berkata, "Wahai Muhammad, ketegasanmu akan meluap sehebat-hebatnya. Anak panah akan minum sepuas-puasnya dengan perintahmu."

Ini adalah pengungkapan tentang nama dan sifat beliau. Kalau mereka mengatakan bahwa ini adalah bukan Nabi kita Muhammad, tidak diragukan lagi bahwa mereka berbohong dan menyeleweng. Ahmad siapakah lagi yang bumi telah terpenuhi dengan tahmidnya? Siapakah yang datang dari pegunungan Faran dan memiliki dunia serta menundukkan seluruh umat ini?"

Ibnu Qutaibah berkata, "Diceritakan dari Sya'ya, bahwasanya Allah berkata, "Ia (Muhammad) adalah hamba-Ku yang Ku-cintai." Diterjemah-kan oleh yang lainnya, bahwasanya Allah berkata, "Dia adalah hamba-Ku, pilihan-Ku, dan keridhaan-Ku. Aku limpahkan kepadanya Ruh-Ku."

Sebagian lagi menerjemahkan sebagai berikut: Bahwasanya Allah berkata, "Aku turunkan padanya wahyu-Ku. Keadilannya akan nyata pada seluruh umat. Ia memberikan pesan-pesan kepada umat-umatnya. Ia tidak tertawa (terbahak-bahak). Suaranya tidak kedengaran di pasar. Ia membuka mata yang buta, membuat telinga yang tuli hingga bisa mendengar, menghidupkan hati yang lalai. Apa yang aku berikan kepadanya tidak pernah aku berikan kepada seseorang pun selainnya. Ia adalah Ahmad yang banyak memuji Tuhannya dengan pujian yang baru. Ia datang dari penjuru bumi, membuat penduduk bumi bergembira. Mereka mengucapkan *tahlil* pada setiap mendaki dataran tinggi dan mengucapkan takbir pada setiap menaiki bukit."

Terdapat tambahan di dalam terjemahan yang lain yaitu, "Ia tidak diperdayakan dan tidak dikalahkan. Ia tidak condong pada hawa nafsu. Suaranya tidak pernah terdengar di pasar. Ia tidak menghina orang-orang saleh. Ia menguatkan orang-orang yang jujur. Ia adalah pimpinan orang-orang yang tawadhu'. Ia adalah cahaya Allah yang tidak pernah padam. Hujjah Allah akan menjadi tetap di bumi dan segala hujjah makhluk menjadi terputus karenanya. Dengan kitabnya-lah bangsa jin dikendalikan."

Ini adalah suatu ungkapan tentang nama dan sifat beliau. Jika mereka berkata, "Kitab Taurat apakah yang dimilikinya?" Kami katakan, "Yang dimaksudkan adalah bahwasanya ia akan membawa sebuah kitab kepada kalian yang menempati kedudukan Kitab Taurat."

59. Di antara tanda-tanda itu adalah perkataan Ka'ab sebagai berikut: bahwasanya Baitul Maqdis mengadu kepada Allah tentang kerusakannya. Allah berfirman kepadanya, "Aku akan menggantikanmu dengan kitab Taurat yang baru, dan para pekerja yang baru. Mereka menari di malam hari seperti tarian burung elang. Mereka akan menyayangimu seperti merpati menyayangi

telurnya. Mereka akan memenuhimu dengan berbondong-bondong dan dalam keadaan sujud."

Ibnu Qutaibah berkata, "Diriwayatkan dari Sya'ya bahwa Allah berfirman kepadanya tentang Nabi Muhammad, "Aku adalah Allah. Aku memuliakanmu dengan kebenaran. Aku menjadikanmu sebagai cahaya umat. Hendaknya engkau bukakan mata-mata orang yang buta. Kau selamatkan tawanan dari kegelapan sampai jalan yang terang."

Ibnu Qutaibah berkata, "Allah berfirman pada bagian kelima sebagai berikut, "Iliya adalah orang yang kekuasaannya ada di pundaknya." Yang dimaksudkan adalah tanda kenabiannya berada di pundaknya. Sebagaimana yang terdapat di dalam penjelasannya dengan bahasa Suryani. Di dalam bahasa Ibrani, Allah berfiman sebagai berikut, "Di atas pundaknya terdapat tanda kenabian."

Ibnu Qutaibah berkata, "Nabi Daud menyebutkan tentang beliau di dalam kitab Zabur sebagai berikut: "Bertasbihlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Bertasbihlah kepada Dzat yang telah diagungkan oleh orang yang shalih, agar Israil suku Shahyuh merasa senang dengan segala ciptaan-Nya. Sebab, Allah telah memilih umatnya baginya. Allah memberikan-nya kemenangan dan menguatkan orang-orang saleh pengikutnya dengan kemuliaan. Mereka bertasbih kepada-Nya di tempat tidur mereka dan bertakbir kepada-Nya dengan suara yang keras. Di tangan mereka terdapat pedang-pedang yang mempunyai dua mata tajam untuk menyiksa umat-umat yang tidak mau menyembah Allah. Mereka menguatkan kekuasaan mereka, mengikat raja-raja dan pemuka-pemuka mereka dengan rantai dan belenggu."

Ibnu Qutaibah berkata, "Siapakah umat yang pedang-pedang mereka memiliki dua mata tajam ini selain orang orang Arab? Siapakah mereka yang disiksa dengan pedang itu selain orang-orang yang tidak mau menyembah Allah? Siapakah ia yang diutus dengan pedang itu dari para nabi selain Nabi Muhammad ﷺ ?"

Ibnu Qutaibah berkata, "Bahwasanya di dalam Zabur yang lain disebutkan sebagai berikut: "Pikullah wahai orang yang perkasa! Sesungguhnya hukum dan aturanmu diiringi dengan kewibawaan tangan kananmu. Anak panahmu telah terasah. Umat-umat telah bersimpuh dibawahmu." Maka siapakah yang menyandang pedang itu dari para nabi selain Nabi Muhammad ﷺ ? Siapakah ia yang umat-umat tunduk di bawah kendalinya selain beliau? Siapakah yang hukumnya diiringi dengan kewibawaan penerimaan, pajak ataupun pedang?"

Sebagimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, "Aku diberi pertolongan dengan adanya rasa takut pada diri mereka."[1]

Ibnu Qutaibah berkata, "Dikatakan di dalam kitab Zabur yang lain sebagai berikut: "Bahwasanya Allah menampakkan suatu mahkota yang terpuji dari kenabiannya." Mahkota dijadikan perumpamaan bagi kepemimpinannya. Kata *"yang terpuji"* di sini adalah Nabi Muhammad ﷺ."

Ibnu Qutaibah berkata, "Disebutkan di dalam Zabur yang lain sebagai berikut: Bahwasanya ia menguasai laut sampai sungai dan dari sungai-sungai sampai ke perhentian bumi. Penduduk pulau menjadi tunduk kepadanya dengan bertekuk lutut. Musuh-musuhnya kalah telak. Para raja datang kepadanya dengan membawa kurban dan bersujud kepadanya. Umat-umat mengikutinya dengan taat dan tunduk. Sebab, ia melepaskan orang yang tertindas dan malang dari orang yang lebih kuat darinya. Ia menyelamatkan orang yang lemah yang tidak mempunyai penolong. Ia mengasihi orang yang miskin dan tidak mampu. Ia diberi emas yang berasal dari negeri Saba`. Ia didoakan pada setiap waktu dan diberkati pada setiap hari. Ia sering disebut sampai Hari Kiamat nanti."

Ibnu Qutaibah berkata, "Siapakah orang yang memiliki apa yang berada di antara sungai dan laut serta apa yang berada di antara sungai Tigris dan Eufrat sampai ke bagian terakhir bumi? Siapakah yang didoakan dan diberkati setiap harinya dari para Nabi selainnya?"

Ibnu Qutaibah berkata, "Disebutkan di dalam kitab Zabur yang lain bahwasanya Nabi Daud berkata, "Ya Allah, utuslah seorang pembawa sunnah sehingga manusia mengetahui bahwa Isa adalah manusia." Ini adalah berita tentang Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ tidak lama sebelum mereka diutus. Yang dimaksudkan oleh Nabi Daud adalah bahwa agar Allah mengutus Nabi Muhammad sehingga manusia mengetahui bahwa Isa Al-Masih adalah manusia biasa." Nabi Daud mengetahui bahwa mereka akan mengakui Nabi Isa sebagai Tuhan.

Ibnu Qutaibah berkata, "Di dalam kitab Nabi Sya'ya disebutkan bahwasanya ia berkata, "Allah berfirman kepadaku sebagai berikut: "Berdirilah dengan seksama. Amatilah apa yang kamu lihat dan beritakanlah." Aku berkata, "Aku melihat ada rombongan orang berkendaraan. Salah satu mereka mengendarai keledai, dan yang lainnya mengendarai onta. Salah satu dari

---

1. HR.Al-Bukhari, Muslim, At-Turmudzi, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ad-Darimi.

mereka berkata kepada yang lainnya, "Babilonia beserta berhala-berhalanya akan hancur binasa."

Ibnu Qutaibah berkata, "Pengendara keledai menurut kami dan menurut orang Yahudi adalah Nabi Isa Al-Masih. Apabila pengendara keledai adalah Nabi Isa, kenapa tidak bila pengendara onta adalah Nabi Muhammad? Bukankah runtuhnya Babilonia dan berhala-berhala mereka yang musnah adalah karena beliau dan dengan tangan beliau bukan oleh Nabi Isa?! Bukankah di negeri Babilonia senantiasa raja-rajanya selalu menyembah patung sejak zaman Nabi Ibrahim? Bukankah ia lebih dikenal banyak mengendarai onta daripada mengendarai keledai?!"

Nabi Muhammad di Dalam Kitab Injil

Ibnu Qutaibah berkata, "Adapun berita Nabi Muhammad ﷺ di dalam kitab injil sebagai berikut: Al-Masih berkata kepada pengikutnya, "Aku akan pergi dan Faraqlith akan datang kepada kalian. Ia adalah Ruh kebenaran yang tidak berbicara dari dirinya sendiri akan tetapi dari apa yang telah diwahyukan kepadanya. Ia menyaksikan aku sedangkan kalian akan menyaksikannya. Sebab, kalian bersama orang yang berhadapan dengan manusia. Segala sesuatunya telah disediakan oleh Allah dan telah diberitakannya untuk kalian."

Ibnu Qutaibah berkata, "Disebutkan di dalam Injil Yohannes tentang Al-Masih bahwasanya sebagai berikut: Al-Masih berkata, "Faraqlith tidak akan datang kepada kalian selama aku belum pergi. Apabila ia datang maka ia akan mencela dunia sebab kesalahan-kesalahan yang ada. Ia tidak mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri, akan tetapi dari apa wahyu yang ia terima. Ia akan memimpin kalian dengan kebenaran dan memberi-tahukan kalian dengan perkara-perkara ghaib dan beberapa kejadian."

Ibnu Qutaibah berkata, "Pada cerita lain disebutkan bahwa Al-Masih berkata, "Faraqlith adalah ruh kebenaran yang diutus oleh Bapakku dengan menggunakan namaku. Ia akan mengajarkan kalian segala sesuatu." Al-Masih berkata, "Aku memohon kepada bapakku agar Dia mengutus seorang Faraqlith lain kepada kalian yang berada bersama kalian selamanya mengajarkan kalian segala sesuatu." Pada kisah lain disebutkan, "Bahwasanya Al-Basyir akan pergi dan akan datang kepada kalian Faraqlith setelahnya dengan segala rahasia. Ia akan menjelaskan kepada kalian segala sesuatu. Ia bersaksi kepadaku sebagaimana aku bersaksi kepadanya. Sesungguhnya aku

datang kepada kalian dengan membawakan perumpamaan-perumpamaan, sedangkan ia datang dengan membawa penafsiran."

Ibnu Qutaibah berkata, "Semua cerita ini adalah saling berdekatan, walaupun berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh karena Injil disalin dari Al-Masih oleh banyak orang. Siapakah yang disebut sebagai Ruh Kebenaran yang tidak berbicara kecuali dengan wahyu yang diturunkan? Siapakah yang menyusul Al-Masih dan memberikan kesaksian baginya bahwa ia telah menyampaikan risalah? Siapakah yang memberitahukan tentang kejadian-kejadian akhir zaman seperti keluarnya Dajjal, keluarnya *Dabbah*, terbitnya matahari dari arah barat dan lain-lainnya, dan tentang perkara-perkara ghaib di Hari Kiamat, hisab, surga, neraka dan lainnya yang tidak disebutkan di dalam Taurat dan Injil selain Nabi Muhammad ﷺ?"

Ibnu Qutaibah berkata, "Di dalam Injil Matius disebutkan sebagai berikut: Bahwasanya ketika Yahya bin Zakaria dipenjarakan untuk dibunuh, ia mengutus murid-muridnya kepada Al-Masih dan berkata, "Katakanlah kepada Al-Masih bahwa engkau adalah berikutnya atau kami mengawasi selainmu?" Al-Masih menjawab, "Kebenaran adalah keyakinan yang aku katakan pada kalian. Sesungguhnya para wanita tidak akan melahirkan seseorang yang lebih utama dari Yahya bin Zakaria. Sesungguhnya Taurat dan kitab-kitab para nabi satu sama lainnya saling memberitakan tentang kenabian dan wahyu sehingga datanglah Nabi Yahya. Pada saat sekarang ini, jika kalian ingin, maka bunuhlah (saya) sebab Ilyahu tak lama lagi akan datang. Siapa yang memiliki telinga yang dapat mendengar, maka dengarkanlah!"

Ibnu Qutaibah berkata, "Nama beliau tidak lepas dari salah satu dari berikut ini. Adakalanya Al-Masih berkata sebagai berikut: "Sesungguhnya Ahmad tak lama lagi akan datang. Mereka mengubah nama beliau menjadi *Iliya* sebagaimana Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ [المائدة: ٥١]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil

mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(Al-Ma`idah: 51)**

Adakalanya Al-Masih berkata sebagai berikut: "Sesungguhnya *Iel* tak lama lagi akan datang." *Iel* adalah Allah ﷻ dan yang dimaksud dengan kedatangan Allah adalah kedatangan Rasul-Nya dengan membawa kitab-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam Taurat Bahwa Allah telah datang dari *Sinai*. Yang dimaksudkan adalah bahwasanya Musa telah datang dari *Sinai* dengan membawa Kitab Allah. Tidak ada kitab yang datang setelah Isa kecuali Al-Qur'an.

Adakalanya yang dimaksudkan adalah Nabi yang Al-Masih dinamakannya dengan nama itu secara langsung. Namun, ini tidak diperbolehkan pada kalangan orang Nasrani, sebab mereka telah bersepakat bahwa tidak ada nabi lagi setelah Al-Masih."

Makkah, Kawasan Al-Haram dan Ka'bah dalam Kitab-kitab Terdahulu

Ibnu Qutaibah berkata, "Adapun berita tentang Makkah, Al-Haram dan Ka'bah di dalam kitab-kitab terdahulu adalah sebagai berikut:

Di dalam kitab Sya'ya disebutkan bahwasanya istana-istana Ali Qaidar akan memenuhi lembah-lembah dan kota-kota, mereka bertasbih kepada Allah. Dari atas pegunungan mereka berseru. Mereka adalah orang-orang yang mengagungkan Allah. Tasbih mereka tersebar di darat dan di laut.

Allah berfirman, *"Aku mengangkat ilmu seluruh umat di segala penjuru bumi, sehingga mereka dipanggil dari segala penjuru bumi, mereka pun bergegas datang."*

Ibnu Qutaibah berkata, *"Banu Qaidar* adalah orang-orang Arab, sebab Qaidar adalah anak dari Ismail menurut kesepakatan ahli sejarah. *Ilmu yang diangkat* itu adalah kenabian. *Sesuatu yang diserukan pada mereka* adalah panggilan dan seruan untuk mereka dari segala penjuru bumi untuk melakukan ibadah Haji. *Mereka bersegera memenuhinya* yaitu sesuai dengan firman Allah ﷻ,

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ ﴿٢٧﴾ [الحج: ٢٧]

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." **(Al-Hajj: 27)**

Pada bagian akhir kitab Sya'ya disebutkan, bahwasanya Allah akan mengutus suatu kaum dari daerah *Ash-Shaba.* Mereka datang dari arah timur memenuhi panggilan Allah dengan berbondong-bondong seperti debu-debu yang menumpuk, dan ibarat tukang batu yang menginjak-injak tanah dengan kedua kakinya."

Shaba di sini terletak di bagian timur. Allah mengutus dari arah sana suatu kaum yang berasal dari daerah Khurasan dan sekitarnya. Lantas, siapakah orang yang muncul dari *Shaba* lalu didatangi oleh orang-orang yang memenuhi pangilan Allah itu, serta mengucapkan talbiyah dengan berbondong-bondong seperti debu yang menumpuk? Siapakah yang diumpamakan sebagai tukang batu yang sedang menginjak-injak tanah dengan kedua tapak kakinya?! Siapa pula mereka yang berjalan dengan cepat ketika berthawaf di Ka'bah?"

Ibnu Qutaibah menyebutkan tentang kisah Hajar Aswad sebagai berikut: Bahwasanya Nabi Sya'ya berkata, "Allah berfirman di dalam Kitab-Nya, *"Aku adalah Tuhan yang meletakkan di daerah Shahyun yaitu Baitullah ini sebuah batu hitam pada sebuah sudut yang mulia."*

Hajar Aswad memang terletak di sudut Ka'bah. Kemuliaan yang ada pada batu itu adalah ia selalu dipegang dan dicium.

Sya'ya menyebutkan firman Allah tentang kota Makkah sebagai berikut: Allah Berfirman, *"Berjalanlah dan bergetarlah, wahai tempat yang mandul. Bertasbihlah dan bergembiralah walaupun engkau tidak bisa hamil. Sebab, pendudukmu akan menjadi lebih banyak dari pendudukku."* Yang dimaksudkan dengan *penduduk* di sini adalah Bani Israil yang mendiami Baitul Maqdis. Yang dimaksudkan adalah bahwa penduduk Makkah bersama orang-orang yang berhaji dan berumrah yang mendatanginya akan menjadi lebih banyak dari penduduk Baitul Maqdis. Makkah di sini diserupakan dengan perempuan yang mandul dan tidak bisa beranak, sebab sebelum Rasulullah ﷺ. diutus di sana tidak terdapat Nabi, kecuali Nabi Ismail sendiri. Dan tidak pernah diturunkan kitab di sana. Tidak benar bila yang dimaksudkan dengan wanita yang mandul di sini adalah Baitul Maqdis, sebab Baitul Maqdis adalah rumah para Nabi dan tempat turunnya wahyu. Tidak pula berarti perempuan asli.

Disebutkan pula di dalam Kitab Sya'ya tentang Makkah sebagai berikut: Bahwasanya Allah berfirman, *"Aku telah bersumpah pada Diri-Ku seperti sumpah-*

Ku pada saat peristiwa Nuh terjadi, bahwa Aku tidak akan menenggelamkan bumi dengan badai besar. Aku pun bersumpah untuk tidak memurkaimu dan menolakmu, wahai kota Makkah, sebab pegunungan telah lenyap, benteng-benteng telah hancur, sedangkan nikmat-Ku padamu tidak akan pernah hilang."

Allah berfirman lagi,

"Wahai tempat yang miskin, wahai tempat yang tertindas. Inilah Aku yang akan membangun bebatuanmu dengan indah. Aku akan menghiasmu dengan mutiara-mutiara. Atapmu akan dimahkotakan dengan permata. Pintumu dihiasi batu zabarjad. Engkau akan dijauhkan dari kezaliman, maka janganlah takut. Jangan merasa lemah dengan ketidak-mampuanmu. Semua senjata yang dibuat oleh ahlinya tidak akan mempan melukaimu. Setiap bahasa dan lisan yang menentangmu maka akan terpatahkan olehmu." Lalu disebutkan pula di dalamnya, "Allah akan menamakanmu dengan nama yang baru."

Maksudnya adalah bahwasanya Makkah akan dinamakan dengan Masjidil Haram. Sebelum itu, ia dinamakan dengan Ka'bah.

Allah berfirman pula di dalam Kitab Sya'ya, *"Bangun dan bangkitlah engkau. Sesungguh-nya cahayamu dan wibawa Tuhanmu telah dekat. Lihatlah dengan matamu pada sekelilingmu, sebab mereka semua berkumpul. Anak-anakmu laki-laki maupun perempuan akan datang menemuimu. Pada saat itu engkau akan merasa gembira dan ceria. Musuhmu merasa takut. Hatimu merasa puas. Semua domba-domba suku Qaidar akan dikumpulkan kepadamu. Pemuka Banawat akan melayanimu."*

Qaidar adalah Bapak Nabi Muhammad ﷺ dan saudara Banawat.

Allah berfirman lagi, *"Pintu-pintumu akan terbuka sepanjang malam dan siang dan tak pernah dikunci. Mereka menjadikanmu sebagai kiblat. Setelah itu kamu akan disebut sebagai kota Tuhan."* Maksudnya adalah Baitullah ﷻ.

Pada bagian akhir, Kitab Sya'ya disebutkan sebagai berikut: Allah berfirman, *"Angkatlah pandanganmu ke sekelilingmu. Engkau akan merasa senang dan bahagia, karena segala yang dikandung oleh lautan akan datang kepadamu. Pasukan-pasukan umat akan menemui. Onta-onta yang terkumpul akan meramaikanmu. Tanahmu akan dipenuhi dengan tetesan air embun. Domba-domba Madyan akan digiringkan kepadamu. Penduduk Saba` akan mengunjungi dan berjalan menujumu dengan membawa kambing-kambing suku Qaidar. Pemuka-pemuka Banawat akan melayanimu."*

Pemuka Banawat adalah para pelayan Baitullah. Mereka adalah keturunan dari Banawat bin Ismail.

Jalan Makkah Dalam Kitab Sya'ya

Ibnu Qutaibah berkata, "Bahwasanya Allah berfirman di dalam Kitab Sya'ya sebagai berikut: *"Sesungguhnya aku memberikan kemuliaan daerah Lebanon dan Al-Kirmal kepada lembah ini."* Kirmal dan Lebanon adalah Syam dan Baitul Maqdis. Maksudnya adalah Allah akan memberikan sebuah kemuliaan berupa wahyu dan munculnya para Nabi di sana dengan adanya ibadah Haji dan Nabi Muhammad ﷺ.

Allah berfirman lagi, *"Di tengah padang pasir yang luas di lembah ini akan akan terpancarkan air. Pasar-pasar akan didirikan. Padang pasir kering dan tempat-tempat tandus akan menjadi subur dan memiliki banyak air. Di sini akan menjadi tempat melakukan ibadah haji. Jalan Al-Haram ini tidak akan dilalui oleh orang-orang yang hina. Orang yang tidak mengenalnya tidak akan sampai kemari. Tidak akan ada binatang buas dan singa-singa di dalamnya. Di sini akan menjadi jalan bagi orang orang yang ikhlas."*

Disebutkan di dalam Kitab Yehezkiel tentang pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Israil dan ia diserupakan dengan pohon kurma. Sebagaimana Allah berfirman, *"Tak lama lagi pohon korma ini akan tercabut dengan kemurkaan, terlempar di atas tanah. Racun-racun akan membakar buahnya, sehingga ditanamlah sebuah tanaman baru dari awal lagi di tanah yang kering dan gersang ini. Akan keluar dari tangkai-tangkainya yang besar percikan api yang akan membakar buah-buahannya, sehingga tidak tersisa lagi kayu dan dahan yang kuat."*

Kawasan Al-Haram dalam Kitab Sya'ya

Ibnu Qutaibah berkata, "Disebutkan di dalam kitab Sya'ya tentang daerah Al-Haram sebagai berikut: Bahwasanya Allah berfirman, *"Sesungguhnya serigala dan onta hidup bersamaaan. Demikian pula seluruh hewan-hewan buas tidak akan berbuat kerusakan dan tidak dapat mengganggu pada daerah Haram-Ku ini. Engkau dapat melihat bila hewan-hewan itu keluar dari kawasan ini mereka merasa panik dan merasa takut terhadap hewan-hewan buas. Hewan-hewan buas yang berada di kawasan Al-Haram ini sebelumnya mereka selalu berburu mencari mangsa."*

Shahabat Nabi dan Perang Badar

Ibnu Qutaibah berkata, "Nabi Sya'ya mengatakan bahwasanya kisah orang Arab pada terjadinya perang Badar telah disebutkan di dalam kitabnya sebagai berikut: "Mereka menginjak-injak umat-umat seperti para penginjak lantai penebah. Orang-orang musyrik ditimpa siksaan sehingga mereka pun binasa."

Kemudian Sya'ya berkata, "Mereka binasa oleh pedang-pedang yang ternunus dan panah-panah yang dikencangkan karena sengitnya peperangan."

Ibnu Qutaibah berkata, "Ini seperti apa yang disebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu di tangan para ahli kitab. Mereka membaca dan tidak mempertentangkan *zhahir*nya, kecuali nama Nabi Muhammad ﷺ. Mereka tidak memperbolehkan nama itu tetap ada. Namun, mereka tidak menghiraukannya, sebab nama Nabi Muhammad di dalam bahasa Suryani menurut mereka adalah *Masyaqqah. Masyaqqah* di sini tidak diragukan lagi adalah Muhammad ﷺ. Ungkapan itu berasal dari ucapan mereka sebagai berikut *Syaqhan li Ilahina* yang berari *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Apabila kata *Syaqhan* berarti *segala puji,* maka kata *Musyaqqah* adalah berarti *seorang terpuji* yaitu Muhammad ﷺ. Sementara mereka tetap mengakui tentang sifat-sifat beliau, tentang keadaan, zaman, tempat diutus dan syariat beliau. Hendaklah mereka menunjukkan kepada kita siapakah orang yang memiliki sifat- sifat tersebut? Siapakah orang yang para umat tunduk di depannya dan setia taat serta memenuhi panggilannya? Siapakah pemilik onta yang bangsa Babilonia beserta berhala-berhalanya menjadi binasa dengan sebabnya? Dimanakah umat dari keturunan Qaidar bin Ismail yang berseru dari puncak pegunungan dengan mengucapkan talbiyah dan adzan, yang menyebarkan tasbih mereka di darat dan di laut?! Pastilah mereka akan mendapatkan yang demikian itu pada diri Nabi Muhammad dan umat beliau."

Ibnu Qutaibah berkata, "Kalau saja berita-berita ini tidak terdapat di dalam kitab-kitab mereka, maka tidak akan disebutkan pula dalil-dalil ini di dalam kitab mereka sebagaimana yang telah dititipkan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah,

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ [الأعراف: ٧٠]

"Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azdab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." **(Al-A'raf: 70)**

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?" (Ali Imran: 70)

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 146)

"Berkatalah orang-orang kafir, "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab." (Ar-Ra'd: 43)

Menurut saya, Ahli Kitab senantiasa mengenal Rasulullah ﷺ dan sifat-sifat beliau, mengakui dan menjanjikan kemunculan beliau, mewasiatkan kepada keluarga mereka agar mengimani beliau. Ketika beliau muncul, para cendekia di antara mereka pun beriman. Sebagian yang lainnya terbawa rasa dengki mereka untuk menentang beliau, seperti Yahya bin Akhthab, Abi Amir Ar-Rahib, Umayyah bin Abi Ash-Shalt.

Sebagian ulama belakangan dari Ahli Kitab telah masuk Islam dan menyusun karya-karya tulis mereka tentang sifat-sifat Rasulullah yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Sangatlah mengherankan bila seseorang yang telah menyakini kebenaran, namun rasa dengki telah membawanya untuk rela berada di dalam neraka selamanya.

Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib Memberitahukan Bahwasanya Nabi Akan Diutus Sebagaimana yang Ia Dengar dari Para Ahli Kitab

60. Dari Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه berkata, "Bahwasa-nya Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik mengumpulkan kaumnya pada hari Jum'at. Orang-orang Quraisy menamakan hari Jum'at sebagai hari *Arubah*. Ia berkata kepada mereka, "Dengarkanlah dan pelajarilah, pahamilah dan ketahuilah bahwa malam telah pergi dan siang mulai tampak. Bumi sebagi hamparan. Langit sebagai bangunan. Gunung-gunung sebagai pasak. Bintang-bintang sebagai tanda. Orang-orang yang pertama seperti orang-orang yang terakhir, perempuan dan laki laki, para suami dan orang yang bangkit kepada keusangan. Sambunglah silaturahmi kalian! Jagalah kekerabatan kalian! Kembangkan hasil harta kalian! Apakah kalian melihat orang yang telah binasa dapat kembali lagi? Atau orang yang telah mati dibangkitkan lagi? Hari Akhir ada di hadapan kalian. Prasangka tidak seperti apa yang kalian katakan. Hiasilah daerah Al-Haram kalian. Agungkanlah ia dan beribadahlah di sana. Akan datang kepadanya suatu berita besar. Akan keluar dari sana seorang Nabi yang mulia." Ia pun melanjutkan, "Malam dan siang datang dan pergi dengan segala

kejadian. Sama saja apakah itu malam maupun siang. Keduanya bergantian dengan segala peristiwa dan nikmat yang tabirnya teruntai kepada kita. Nabi Muhammad datang ketika kita berada dalam kelalaian. Beliau membawa kabar berita. Beliau adalah orang jujur dalam menyampaikannya." Kemudian ia melanjutkan lagi, "Demi Allah, jika aku pada waktu itu masih mempunyai pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki, maka aku akan beranjak seperti onta yang beranjak. Aku segera melesat seperti kuda jantan yang melesat. Wahai, alangkah bila diriku dapat menyaksikan seruannya pada saat mereka ingkar terhadap kebenaran (yang dibawanya) dan berada dalam kehinaan."

Jarak waktu antara kematian Ka'ab dan saat Rasulullah ﷺ diutus adalah lima ratus enam tahun.[1]

Mimpi Nashr bin Rabi'ah Al-Lakhmi tentang Keberadaan Rasulullah

61. Disebutkan di dalam sejarah, bahwasanya Nadhr bin Rabi'ah bermimpi yang membuat ia takut. Ia mengumpulkan seluruh dukun dan tukang ramal, kemudian berkata kepada mereka, "Sungguh, aku telah bermimpi yang membuatku terkejut. Beritahukan kepadaku tentang penakwilannya!" Mereka berkata, "Ceritakanlah mimpi itu kepada kami!" Nadhr berkata, "Sesungguhnya mimpi ini tidak dapat ditakwilkan, kecuali oleh orang mengetahuinya sebelum aku beritahukan." Mereka berkata, "Jika memang demikian keinginanmu, maka utuslah seseorang kepada Sathih dan Syaq. Mereka berdua adalah dukun." Nadhr mengirim utusan kepada mereka berdua. Utusan itu mendatangi Sathih dan membawanya ke hadapan Nadhr. Nadhr berkata kepada Sathih, "Aku bermimpi sesuatu yang membuatku terkejut, jika engkau dapat meramalkannya berarti engkau benar telah mengerti." Sathih berkata, "Engkau melihat abu atau arang yang keluar dari kegelapan kemudian jatuh di setiap kebun, lalu membakar segala sesuatu yang memiliki tengkorak." Raja berkata, "Engkau benar wahai Sathih, lantas bagaimanakah penafsirannya?" Sathih berkata, "Aku bersumpah dengan segala sesuatu yang berada di antara dua tanah yang tak berpasir daerah *Hanas* ini, bahwa bangsa Habsyi (Ethiopia) akan datang kepada kalian dan akan mengusai segala sesuatu yang berada di antara *Abyan* dan *Jurasy*"[2].

Sang raja berkata kepada Sathih, "Demi ayahmu, sesungguhnya ini amat membuatku marah dan menyakitkanku, lalu apa yang terjadi? Apakah itu

---

1 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim didalam *Dala'il An-Nubuwah*.
2 Keduanya adalah nama tempat di wilayah Yaman.

terjadi di zaman pemerintahanku atau setelah itu?" Sathih berkata, "Tidak, akan tetapi setelah pemerintahanmu. Yaitu sekitar 60 sampai 70 tahun setelah pemerintahanmu". Raja berkata, "Apakah kekuasaan mereka terus berlangsung ataukah akan berakhir?" Sathih berkata, "Tidak, akan tetapi akan berakhir pada 70 tahun berikutnya kemudian mereka meninggalkannya lari ketakutan." Raja berkata, "Lalu siapa yang akan melanjutkannya?" Sathih berkata, "Yaitu Iram Dzi Yazn. Ia datang kepada mereka dari arah 'Aden. Ia tidak meninggalkan seorang pun dari mereka yang berada di Yaman." Raja bertanya, "Apakah yang demikian berlangsung lama?" Sathih berkata, "Tidak, akan tetapi akan berakhir." Raja berkata, "Siapa yang akan mengakhirinya?" Sathih berkata, "Seorang Nabi yang cerdas yang diberikan wahyu dari Tuhan Yang Mahatinggi." Raja bertanya, "Siapakah nabi itu?" Sathih menjawab, "Seorang laki-laki dari keturunan Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr yang berkuasa bersama para pengikutnya sampai akhir masa." Raja bertanya, "Apakah pada perputaran waktu ada yang lain lagi selain ia." Sathih menjawab, "Ya, suatu hari yaitu dimana orang-orang yang pertama dan terakhir dikumpulkan. Orang yang berbuat baik akan berbahagia pada saat itu, sedangkan orang yang berbuat jelek akan celaka." Raja bertanya, "Apakah yang engkau beritakan kepadaku ini benar?" Sathih menjawab, "Ya, Demi mega merah, demi senja di awal malam dan demi waktu subuh! Sesungguhnya apa yang aku beritahukan kepadamu adalah benar." Setelah selesai, dukun yang bernama Syaq pun diperintahkan menghadap. Sang Raja berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku bermimpi sesuatu, coba beritahukan aku tentang penafsirannya?" Syaq memberitahukannya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sathih. Ia juga memberitahukannya tentang pergantian kerajaan yang terjadi di kerajaannya seperti yang dikatakan oleh Sathih. Syaq mengatakan pula akan datang seorang Rasul yang datang dengan kebenaran dan keadilan sehingga kekuasaan berada di tangan kaumnya sampai Hari Pembalasan tiba. Sang Raja bertanya, "Apakah Hari Pembalasan itu?" Syaq berkata, "Yaitu hari dimana para pemimpin diberi balasan. Para manusia dikumpulkan karena batas waktu yang telah ditentukan."

Nasab Nabi Muhammad ﷺ

Nasab beliau yaitu Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Fihir bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad bin 'Adnan.

Para ahli nasab tidak berbeda pendapat dalam menasabkan beliau kepada 'Adnan. Mereka berbeda pendapat dalam menasabkan beliau kepada setelah 'Adnan. Sebagian mereka mengatakan bahwa nasab beliau sampai ke 'Adnan bin 'Ad bin Al-Humaisa' bin Haml bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim. Sebagian lagi berpendapat sampai ke 'Adnan dengan tanpa menyebutkan 'Ad bin Adad[1].

Imam Malik dan sekelompok ulama me*makruh*kan untuk menuliskan nasab seseorang sampai kepada Nabi Adam.

62. Diriwayatkan oleh Ummu Salamah dari Nabi ﷺ, beliau berkata, *"Adnan bin Adad bin Lu`ai bin A'raq Ats-Tsara"*[2].

Ummu Salamah berkata, "Ditambahkan pada nasab itu nama Al-Humaisa'". Nabi berpendapat bahwa *A'raq Ats-Tsara* adalah Ismail. Yang demikian ini dikatakan pula oleh Az-Zubair bin Bakkar. Ia mengatakan pula, "Bahwasanya *A'raq Ats-Tsara* adalah Ibrahim, karena mereka melihat beliau tidak terbakar oleh api. Mereka mengatakan "Tidaklah Ibrahim itu kecuali *A'raq Ats-Tsara.*" Demikianlah pengartian nama nasab yang ditambahkan di sini. Abu Ahmad Al'Askari memberitahukan kami bahwasanya telah ditambah pula pada nasab itu seperti nama Abu Dalamah.

63. Diriwayatkan dari 'Urwah, ia berkata, "Kami tidak menemukan seorang pun yang dapat mengetahui nasab Nabi setelah 'Adnan".

64. Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Kami tidak pernah mendapatkan dari pengetahuan para ahli atau dari syair seorang penyair bahwa ada seseorang yang mengetahui nasab Nabi setelah Ma'ad bin 'Adnan dengan pasti".

Kesucian dan Kemuliaan Nenek Moyang Beliau

65. Dari Watsilah bin Al-Asqa' رضي الله عنه: bahwasanya nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilih Ismail dari keturunan Ibrahim, memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Hasyim"[3].

66. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, Bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ *bersabda,* "Jibril telah berkata, "Aku telah mengelilingi bagian timur sampai barat bumi tapi tidak kutemukan orang yang paling utama selain Muhammad. Aku telah mengelilingi bagian timur sampai barat bumi,

---

1 HR Ibnu Hisyam dan Al-Baihaqi.
2 HR. At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Baihaqi. Ibnu Al-Jauzi berkata, "Hadits ini lafazhnya *mudhtharib*."
3 HR. Muslim dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Al-Baihaqi.

tapi tidak aku temukan sebuah suku yang paling utama kecuali suku Bani Hasyim."[1]

67. Dari Abu Hurairah ﷺ: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Aku diutus dari sebaik-baiknya masa. Mulai dari masa Nabi Adam sampai ke masa lain sehingga aku diutus dan berada pada masa keberadaanku."*[2]

68. Al-'Abbas bin Abdul Muthalib berkata, Aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang Quraisy duduk serta menyebutkan nasab-nasab mereka dan mereka menjadikanmu seperti pohon kurma yang tumbuh di tempat tumpukan sampah yang ada di balik tanah itu". Rasulullah ﷺ berkata, *"Sesungguhnya Allah ﷻ ketika menciptakan makhluk Dia menjadikanku yang terbaik diantara mereka. Ketika Allah membagi mereka menjadi dua bagian dia menjadikanku berada pada bagian yang terbaik. Ketika Dia menjadikan suku bangsa dia menjadikanku berada pada suku yang terbaik. Ketika Dia menjadikan marga-marga dia menjadikanku dari marga yang terbaik pula. Aku adalah orang yang terbaik dalam suku dan jiwa."*[3]

69 Rabi'ah berkata, bahwasanya sekelompok orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya kami mendengar dari kaummu pada saat seorang diantara mereka berkata, "Sesungguhnya perumpamaan Muhammad itu seperti pohon kurma yang tumbuh dalam *Al-Kubwah* (tumpukan sampah)". Rasululllah ﷺ berkata,

> *"Tidaklah demikian, sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya kemudian memilah mereka menjadi dua bagian kemudian menjadikanku yang paling baik diantara dua bagian itu, kemudian menjadikan mereka bersuku-suku lalu menjadikanku berada pada suku yang terbaik. Aku adalah orang yang terbaik di antara kalian."*[4]

Kata *Al-Kubwah* itu berarti sampah. Al-Asmu'i berkata, "Kata *Al-Kubwah* bila dibaca panjang ujungnya maka ini berarti laut." Syammar berkata, "Kata *Al-Kubwah* tidak pernah di dengar di kalangan orang Arab."

Seluruh Suku Arab telah Melahirkan Rasulullah

70. Dari Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tidak ada satu marga pun dari golongan suku Quraisy kecuali Rasululllah memiliki hubungan kerabat dengan mereka, lalu turun Firman Allah:

---

1 HR. Al-Baihaqi, Ibnu Katsir, Ath-Thabarani, Al-Haitsami berkata, "Hadits ini dha`if."
2 HR. Al-Bukhari, Al-Baihaqi, Ahmad, Ibnu Katsir.
3 HR. Ibnu Majah, At-Tirmidzi, Al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini hasan shahih.
4 HR. Al-Hakim, Ahmad.

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ [الشورى:٢٣]

"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah:"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri" **(Asy-Syuraa: 23).**[1]

Maksud ayat di atas adalah "Kecuali kalian menyambungkan kekerabatan antara aku dan kalian."

71. Asy-Sya'bi berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud pada ayat berikut (*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan")*[2] Yaitu: "Kecuali hendaklah kalian menyambung hubungan kerabat yang ada diantaraku dan antara kalian."

Asy-sya'bi berkata, "Aku menulis surat kepada Ibnu Abbas dan Ia menuliskan jawabannya sebagai berikut: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah orang yang mulia di dalam nasabnya. Tiada satu suku pun dari kalangan Quraisy kecuali telah melahirkan beliau."

Alah ﷻ berfirman "K*atakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan,"* (Asy-Syuraa: 23)

Maksudnya "Jagalah hubungan kekerabatanku dengan kalian untukku."

72. Dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 128)

---

1. HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih.
2. HR. Al-Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwah*.

Ia berkata, "Tak ada satu suku pun dari suku-suku Arab kecuali telah melahirkan (mempunyai kekerabatan dengan) Rasulullah ﷺ baik itu suku Mudhar, Rabi'ah atau Yaman."

Sabda Beliau "*Aku Dilahirkan Dari Pernikahan Bukan dari Perbuatan Zina.*"

73. Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwasanya Nabi Sﷺ bersabda,

"Aku dilahirkan dari pernikahan bukan dari perzinaan mulai dari zaman Nabi Adam sampai ayah dan ibuku melahirkanku. Tidak pula dari sebab perbuatan zina lainnya di zaman Jahiliyah."[1]

74. Dari Ibnu Abbas: Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kedua orang tuaku tidak bertemu sama sekali dalam perbuatan zina. Allah senantiasa memindahkanku dari tulang-tulang rusuk yang suci sampai pada rahim-rahim yang suci pula dan disucikan pula. Tidaklah keturunanku bercabang dua kecuali aku berada pada yang terbaik di antara keduanya."[2]

Mimpi Abdul Muthalib tentang Keberadan Rasulullah

75. Abdul Muthalib berkata, "Ketika aku tidur di Al-Hijr, aku bermimpi yang membuatku kaget. Aku sangat terkejut kemudian aku datang kepada seorang dukun perempuan dari suku Quraisy. Aku memakai mantel sutera, rambutku terurai di atas bahuku. Ketika ia melihatku ia mengira bahwa terdapat perubahan di wajahku. Pada saat itu aku adalah pemimpin kaumku. Dukun itu berkata, "Ada apa dengan Tuan kita yang telah datang dengan penampilan yang berubah? Apakah suatu kejadian telah membuatnya gundah?" Aku berkata kepadanya, "Betul." Tak seorang pun yang berbicara dengan dukun ini kecuali terlebih dahulu mencium tangan kanannya dan meletakkan tangan kanan itu di atas kepala, barulah mengungkapkan keperluannya. Tapi aku tidak melakukan itu sebab aku adalah sesepuh kaumku. Aku duduk dan berkata, "Tadi malam aku bermimpi seakan-akan ada sebuah pohon yang tumbuh. Ujungnya menggapai langit. Ranting-ranting terbentang ke timur dan barat. Aku tidak pernah melihat cahaya yang lebih bersinar darinya. Cahaya itu lebih besar dari cahaya matahari dua kali lipat. Aku melihat orang Arab dan alam bersujud kepadanya. Setiap saat ia bertambah besar dan bertambah cahayanya,

---

1 HR Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, dan Ibnu Katsir.
2 HR. Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Madinah*.

bertambah tinggi pula dahannya. Kadang-kadang ia bersembunyi, dan terkadang ia tampak. Aku melihat sekelompok orang Quraisy yang bergantung ke ranting-rantingnya. Aku melihat pula sekelompok orang Quraisy ingin memotongnya. Pada saat mereka mendekatinya, seorang pemuda menghadang mereka. Aku tidak pernah melihat seorang lebih tampan wajahnya dan lebih harum baunya daripada pemuda itu. Kemudian ia meremukkan pundak-pundak mereka, menanggalkan mata-mata mereka. Aku mengangkat tanganku ingin menggapai satu bagian saja darinya. Tapi, ia berkata kepadaku "Tidak ada bagian bagimu padanya." Aku bertanya kepada dukun itu, "Bagian apakah itu dan untuk siapakah?" Dukun itu berkata, "Bagian itu adalah untuknya dan untuk orang-orang yang bergantung dengannya. Mereka telah mendahuluimu." Aku pun terkejut dan merasa kaget dan aku melihat muka dukun itu berubah, kemudian ia berkata, "Jika mimpimu ini benar, maka akan keluar dari tulang rusukmu seorang yang akan menguasai timur dan barat. Manusia akan tunduk kepadanya." Dukun itu berkata, "Semoga Abu Thalib menjadi paman anak itu."

Abu Thalib menceritakan cerita ini kepada Nabi ketika beliau telah ada. Abu Thalib berkata bahwa pohon itu adalah Abul Qasim Al-Amin.

Abu Thalib pernah ditanya,"Apakah engkau tidak beriman kepadanya." Ia berkata, "Aku takut dicela dan dimaki."[1]

Mimpi Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash tentang Keberadaan Rasulullah

76. Dari Khalid bin Sa'id, ia berkata, "Pernah pada suatu malam sebelum masa terutusnya Rasulullah aku tidur dan bermimpi seakan-akan Makkah diliputi dengan kegelapan, sehingga seseorang tidak bisa melihat tangannya sendiri. Ketika itu keluarlah cahaya dari sumur Zamzam lalu naik ke langit dan menerangi Baitul-haram dan menerangi seluruh Makkah. Kemudian cahaya itu menuju ke kebun kurma Yatsrib lalu menyinarinya hingga seakan-akan aku melihat ada kurma yang belum matang di sana. Aku pun terkejut dan menceritakannya kepada saudaraku Amr bin Sa'id. Ia adalah seorang yang dapat menafsirkan mimpi. Ia berkata, "Hai saudaraku, perkara ini terjadi pada Bani Abdul Muthalib tidakkah kau melihat bahwa cahaya itu keluar dari sumur bapak mereka". Khalid berkata, "Sesungguhnya ini benar-benar termasuk dari apa yang Allah telah tunjukkan kepadaku agar aku masuk Islam."

---

1. HR. Abu Nu'aim di dalam *Dala'il An-Nubuwah*.

Ibunya Khalid berkata, "Orang yang pertama masuk Islam adalah anakku." Khalid telah menceritakan mimpinya itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkata,

"Wahai Khalid, Demi Allah cahaya itu adalah aku dan aku adalah Rasulullah."

Beliau pun menceritakan kepada Khalid apa yang Allah perintahkan kepada beliau, sehingga Khalid masuk Islam dan 'Amr pun masuk Islam pula setelahnya.[1]

Mimpi 'Amr bin Murrah tentang Keberadaan Rasululla

77. Dari 'Amr bin Murrah Al-Juhani, ia berkata, "Aku melakukan ibadah haji bersama beberapa pengikutku pada zaman jahiliyah. Suatu malam aku bermimpi bahwa aku berada di Makkah dan melihat cahaya yang benderang keluar dari Ka'bah sehingga menyinariku mulai dari Ka'bah sampai ke pegunungan Yatsrib dan Asy'ur Juhainah. Aku mendengar suara dari cahaya itu berkata, "Kegelapan telah lenyap. Cahaya terang telah tampak. Akan diutus seorang nabi yang paling terakhir atau penutup para nabi." Kemudian cahaya itu tampak lagi sehingga aku dapat melihat istana-istana kerajaan Hirah dan bagian putih Al-Madain. Aku mendengar suara di dalam cahaya berkata, "Islam telah tampak. Berhala-berhala dipecahkan. Tali hubungan silaturahim telah disambung." Aku pun terbangun dan kaget. Aku berkata kepada kaumku, "Demi Allah, akan terjadi pada suku dari kalangan Quraisy suatu kejadian." Aku mengabarkan mereka dengan apa yang telah kumimpikan. Ketika kami sampai ke tempat kami, telah terdengar sebuah berita bahwasanya seorang yang bernama Muhammad telah diutus. Aku bergegas menemuinya dan datang kepadanya serta menceritakan apa yang telah kulihat dalam mimpiku. Beliau berkata, "Wahai Amr bin Murrah, aku adalah Nabi yang diutus kepada seluruh umat manusia. Aku mengajak mereka ke ajaran Islam, memerintahkan mereka untuk melindungi darah-darah mereka, meyambung tali silaturahmi serta beribadah kepada Allah, menolak segala berhala, melakukan haji di Baitulharam, berpuasa pada bulan Ramadhan, yaitu satu bulan diantara dua belas bulan yang ada. Siapa yang mentaatinya akan masuk surga. Siapa yang mengingkarinya maka bagi adalah neraka. Berimanlah kepada Allah, wahai 'Amr. Allah akan melindungimu dari bahaya siksaan Jahanam." Aku berkata, "Ya Rasululllah, aku beriman dengan apa yang kau bawa dari segala yang

---

1. HR. Ibnu 'Asakir dan Al-Khathib.

halal atau yang haram. Walaupun aku menyayangkan banyak kaumku yang tidak beriman." Aku melantunkan beberapa bait syair yang kususun pada saat aku mendengarkan ucapan beliau -pada waktu itu kami memiliki berhala yang ayahku menyuruh kami untuk menyembahnya. Aku pergi menuju berhala itu lalu memecahkannya, kemudian aku datang kepada Nabi ﷺ – sebagai berikut:

Aku bersaksi bahwasanya Allah adalah Yang Maha Benar

dan bahwasanya aku adalah orang yang pertama meninggalkan berhala-berhala yang terbuat dari batu itu

Aku menyingsingkan kainku dari kedua betisku serta bergegas menujumu,

menyeberangi segala genangan air dan tanah-tanah yang rata,

agar aku dapat menemani sebaik-baiknya manusia ini dari pada diriku sendiri dan orang tua.

Yaitu seorang Rasul, pemimpin manusia di atas segala rasi-rasi bintang yang ada.

Nabi ﷺ berkata, *"Selamat datang, wahai 'Amr bin Murrah."* Aku berkata, "Ya Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusanku. Utuslah aku kepada kaumku agar Allah ﷻ dapat memberikan mereka hidayah dengan sebabku sebagaimana Dia telah memberikan hidayah kepadaku dengan sebabmu." Rasulullah pun mengutusku kepada mereka. Beliau berkata,

"Hendaklah engkau berlaku lemah lembut, berkata benar, tidak berperilaku jahat, tidak sombong, tidak buruk hati."

Aku pun mendatangi kaumku dan berkata, "Wahai Bani Rifa'ah, wahai para pemuka Juhainah. Aku adalah utusan dari Rasulullah ﷺ kepada kalian. Aku mengajak kalian ke surga dan mengingatkan kalian bahayanya api neraka. Aku memerintahkan kalian untuk menjaga darah-darah kalian, agar kalian menyambung tali silaturahmi, menyembah Allah dan meninggalkan berhala, melakukan ibadah haji di Baitullah, berpuasa di bulan Ramadhan yaitu salah satu diantara dua belas bulan. Siapa yang sanggup memenuhinya maka baginya adalah surga. Siapa yang mengingkarinya baginya adalah neraka. Wahai para pemuka Juhainah, sesungguhnya Allah yang segala puji baginya telah menjadikan kalian sebagai orang-orang pilihan di tempat kalian berada. Dia memberikan kalian pada zaman jahiliyah apa yang telah ia relakan kepada umat-umat selain kalian dari suku-suku Arab; yang mana mereka mengumpulkan dua orang perempuan bersaudara, seorang anak diantara mereka boleh mengawini bekas istri ayahnya, mereka boleh berperang pada

bulan-bulan haram. Maka taatilah Nabi utusan Allah ini yang berasal dari Bani Lu'aiy bin Ghalib, kalian akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Bersegaralah kalian maka kalian akan mendapatkan keutamaan dari Allah *Azza wa Jalla.*" Mereka pun memenuhi seruannya, kecuali seorang saja di antara mereka. Orang itu berdiri dan berkata, "Wahai 'Amr bin Murrah, semoga Allah memperkenankan kau hidup. Apakah engkau memerintahkan kami untuk menolak tuhan-tuhan kami, memecah-belahkan jama'ah kami, menyalahi agama nenek moyang kami pada apa yang telah diajarkan oleh orang-orang Quraisy dari penduduk Tihamah ini. Persetan! Tidak ada kesenangan dan tidak ada kemuliaan itu."

Orang jelek itu melantunkan syair berikut:

Inilah Ibnu Murrah yang telah datang dengan satu ucapan yang tidak menginginkan kebaikan.
Sesungguhnya aku benar-benar menyangkal ucapan dan perbuatannya pada hari ini,
walaupun waktu semakin panjang dan angin-angin pun berlalu. Apakah kami akan membodohkan orang-orang tua kami dan mereka-mereka yang telah terdahulu.
Siapa yang menginginkan demikian maka tidak akan pernah mendapatkan kemenangan.

Amr bin Murrah berkata, "Ternyata ada seorang pendusta di antara kita. Semoga Allah membiarkan kau hidup, membisukan lidahmu, merengkuhkan gigi-gigimu."

'Amr berkata, "Orang itu tidak mati sehingga mulutnya bisu dan giginya berjatuhan, sehingga ia tidak bisa merasakan rasa makanan. Ia pun buta dan tuli." 'Amr bin murrah serta orang-orang yang telah masuk Islam berangkat menemui Nabi Muhammad ﷺ. Beliau menyambut mereka dan memberi mereka hormat serta menuliskan untuk mereka suatu tulisan seperti berikut ini:

"Dengan menyebut nama Allah. Tulisan yang benar ini adalah jaminan keamanan dari Allah ﷻ melalui lisan Rasul-Nya, dengan suatu tulisan yang jujur dan kebenaran yang terungkapkan bersama 'Amr bin Murrah Al-Juhani. Siapakah suku Juhainah bin Zaid itu? Sesungguhnya kalian memiliki bagian dalam dan luar bumi serta tanah-tanah tempat perbekalan pengembala serta tanah-tanah datar. Kalian menanam tumbuh-tumbuhan di atasnya, minum dari sumber-sumber air yang bersih darinya, hendaklah kalian menetapkan seperlima bagian harta, melakukan shalat lima waktu, pada setiap anak sapi satu tahun dan satu sapi ternak jika keduanya terkumpul terdapat dua kambing

yang harus dikeluarkan. Jika terpisah, maka satu kambing saja. Shadaqah tidak diwajibkan kepada penduduk Al-Mirah. Allah menyaksikan apa yang terjadi diantara kita semua dan siapa yang hadir dari kalangan kaum muslimin."

78. Yasir bin Syu'aib menyebutkan Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengiriminya pada suatu pasukan dan utusan perang. Sedangkan istrinya sedang hamil. Sehingga istrinya melahirkan seorang anak, Istrinya membawa bayinya itu kepada Rasulullah, dan berkata, "Ya Rasul, aku telah melahirkan anak ini, sedangkan ayahnya sedang berada dalam peperangan." Nabi mengambil bayi itu dan meletakkan tangan beliau diatasnya serta berdoa,

> *"Ya Allah, perbanyaklah anak laki-laki mereka sedikitkanlah perempuan mereka. Jangan jadikan mereka sebagai orang-orang fakir. Jangan kau perlihatkan kepada generasi muda mereka zaman kesusahan."*

Rasul berkata, *"Namakanlah anakmu ini dengan nama Musri',*[1] *maka ia akan cepat bertindak dalam memperjuangkan Islam."*[2]

Abdul Muthalib dan Anaknya Abdullah Menikah Dengan Wanita dari Bani Zuhrah

79. Diriwayatkan dari Abdul Muthalib, ia berkata, "Aku berangkat menuju Yaman bersama rombongan. Aku menemui seorang laki-laki dari kalangan Yahudi yang sedang membaca kitab Zabur. Orang itu berkata, "Wahai Abdul Muthalib, apakah kau mengizinkanku untuk melihat sebagian badanmu?" Aku katakan, "Ya, selama itu bukan auratku." Ia pun melihat dua lubang hidungku dan berkata, "Aku menemukan suatu kerajaan pada satu lubang hidungmu dan kenabian pada lubang yang lainnya. Apakah engkau memiliki *Sya'ah?"* Aku berkata, "Apakah *Sya'ah* itu?" Ia berkata, "Seorang istri." Aku berkata, "Pada hari ini belum." Ia berkata, "Apabila engkau sampai ke Makkah, maka menikahlah!" Maka ketika Abdul Muthalib sampai ke Makkah, ia pun kemudian menikah dengan Halah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Ia kemudian melahirkan darinya anak yang bernama Hamzah dan Shafiyah.

Abdullah bin Abdul Muthalib menikah dengan Aminah binti Wahb, yang kemudian melahirkan Rasulullah. Orang-orang Quraisy berkata, "Abdullah telah mengalahkan ayahnya."

Pada suatu riwayat disebutkan bahwa orang Yahudi itu berkata kepada Abdul Muthalib, "Pada lubang hidungmu yang lain terdapat kenabian. Kami

---

1. *Musri'* artinya orang ynag bergerak cepat (Edt.)
2. HR. As-Suyuthi di dalam *Al-Jami' Al-Kabir* dan Al- Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id.*

mendapatkan demikian pada Bani Zuhrah. Apabila engkau pulang, maka menikahlah dengan wanita dari Bani Zuhrah."[1]

Ayah Nabi Muhammad

Abdullah, Abu Thalib dan dan Az-Zubair adalah semuanya berasal dari satu ibu yaitu yang bernama Fatimah binti 'Amr.

Abdul Muthalib pernah bermimpi ada seorang yang berkata kepadanya "Galilah sumur Zamzam dan tandailah sumur itu dengan tempatnya!" Lalu ia pun bangun dan menggali sumur. Ketika itu ia tidak punya anak kecuali Al-Harits. Orang Quraisy melarangnya. Ia berjanji, jika ia mempunyai sepuluh anak dan mereka tetap melarangnya, ia akan menyembelih salah satu anaknya karena Allah, untuk Allah dan di sisi Allah. Setelah ia melahirkan sepuluh anak, ia melihat mereka tetap melarangnya untuk menggali sumur. Ia memberitahukan mereka tentang nadzarnya itu. Mereka pun sepakat sehingga semua anak Abdul Muthalib dituliskan nama mereka dan disimpan di dalam satu gelas, kemudian dikumpulkan dan diberikan kepada penjaga Hubal. Penjaga Hubal berkata, "Keluarkan dan kocok nama-nama itu dalam gelas tadi!" Ternyata yang keluar adalah nama Abdullah. Abdul Muthallib segera mengambil pisau besar untuk menyembelihnya. Namun orang-orang Quraisy berdiri dari balai pertemuan mereka dan berkata, "Jangan kau lakukan sampai engkau dimaafkan dan dibebaskan (dari menembelihnya)!" Abdul Muthalib segera membawa Abdullah pada seorang peramal. Peramal itu berkata kepadanya, "Berapa diyat yang kalian miliki?" Abdul Muthalib berkata, "Sepuluh unta." Dukun itu berkata, "Korbankan anakmu ini dan korbankan pula sepuluh unta. Tulislah nama unta dan nama anak ini di dalam gelas ini. Jika nanti yang keluar adalah nama Abdullah, maka tambahkan lagi sepuluh unta lagi sehingga Tuhan kalian meridhai kalian. Apabila yang keluar adalah nama unta, maka Tuhan pun telah rela dan Abdullah telah selamat." Mereka pun mencampurkan nama Abdullah dan sepuluh unta serta mengundinya. Ternyata yang keluar adalah nama Abdullah sehingga mereka menambahkan sepuluh unta lagi. Kedua kalinya keluar lagi nama Abdullah, sehingga mereka menambahkan sepuluh unta lagi sehingga berlangsung seperti ini sampai seratus unta telah mereka keluarkan. Terakhir kalinya keluarlah nama unta, sehingga unta-unta tersebut disembelih dan ditinggalkan begitu saja, lalu

---

1. HR. Al-Baihaqi, Ibnu Sa'ad dan Abu Nu'aim.

dibiarkan siapa saja boleh mengambilnya; baik itu manusia maupun binatang.[1)]

Abdullah Menikah dengan Aminah binti Wahb

80. Ketika unta-unta itu disembelih sebagai tebusan bagi Abdullah, ia bersama ayahnya bertemu dengan Ummi Qattal binti Naufal binti Al Asad bin Abdul 'Uzza, yaitu saudara perempuan dari Waraqah. Ummi Qattal berkata, "Wahai Abdullah, kamu hendak pergi kemana?" Abdullah berkata, "Pergi bersama ayahku." Ummu Qattal berkata, "Aku mempunyai harta sebanyak unta-unta yang telah disembelih sebagai tebusan bagimu. Semua itu akan keberikan kepadamu, kemarilah pergaulilah diriku ini." Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku bersama ayahku dan tidak bisa meninggalkannya." Abdullah pun berangkat bersama Abdul Muthalib sehingga menemui Wahb bin Abdul Manaf bin Zuhrah. Wahb lalu menikahkan Abdullah dengan Aminah. Abdullah pun menggauli Aminah dan berhubungan badan dengannya di rumah Wahb sehingga Aminah mengandung Rasulullah. Kemudian Abdullah berangkat dan bertemu kembali dengan perempuan yang dulu menghadangnya di jalan. Abdullah berkata, "Kenapa pada hari ini engkau tidak menghalangiku seperti kemarin lalu?" Perempuan itu berkata, "Kemarin, ada cahaya yang membuatku menghalangimu, namun pada hari ini aku tidak butuh lagi kepadamu." Perempuan itu pernah mendengar dari saudaranya yaitu Waraqah bin Naufal yang memeluk agama Nasrani dan membaca kitab Injil bahwa beberapa saat nanti akan ada dari kalangan umat ini seorang Nabi dari keturunan Ismail.[2)]

81. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ketika Abdul Muthalib berangkat bersama Abdullah dalam rangka pernikahan mereka. Abdullah bertemu dengan seorang dukun perempuan di jalan yang bernama Fatimah binti Murr dari penduduk Tubalah yang telah mengetahui isi Al-Kitab. Perempuan itu melihat ada sebuah cahaya di wajah Abdullah, sehingga ia berkata kepada Abdullah, "Hai anak muda, apakah engkau mau menggauliku dan aku akan memberimu seratus ekor unta?" Abdullah pun berkata dengan untaian bait syair berikut:

"Adapun perkara yang haram
maka jalan selain itu adalah kematian.

---

1. HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Hisyam.
2. Berita ini adalah *maudhu'* (palsu) dan tidak punya dasar sama sekali.

Adapun perkara yang halal maka aku tak bisa menjelaskannya,
lalu bagaimana pula dengan keinginanmu itu?"
Kemudian Abdullah pergi meninggalkannya.[1]

82. Dari Abi Al-Fayyadh, ia berkata, "Bahwasanya Abdullah pernah bertemu dengan seorang wanita dari Khats'am yang bernama Fatimah binti Murr. Ia adalah wanita yang paling cantik dan terhormat di kalangan para wanita dan telah membaca Al-Kitab. Para pemuda suku Quraisy selalu membicarakannya. Perempuan itu melihat cahaya kenabian di wajah Abdullah, kemudian ia berkata, "Hai pemuda, darimanakah Anda?" Abdullah pun memberitahukan tujuannya kepadanya. Perempuan itu berkata, "Apakah engkau mau menggauliku? Aku akan memberimu seratus ekor unta?" Abdullah melihatnya dan berkata,

"Adapun hal yang haram
maka jalan lainnya adalah kematian.
Ada pun perkara yang halal maka pun tak dapat menjelaskannya,
lalu bagamana pula dengan keinginanmu itu?"

Abdullah pergi menemui istrinya, Aminah bin Wahb. Ia pun bersamanya kemudian bercerita tentang perempuan dari Khats'am tadi serta kecantikannya dan apa yang dilakukan oleh perempuan itu terhadap dirinya. Abdullah menemui perempuan itu, namun ia tidak melihat perlakuan perempuan itu kepadanya seperti pertama kali ia bertemu dengannya. Abdullah pun bertanya, "Apakah kamu masih seperti yang kau katakan dulu?" Perempuan itu berkata, "Demikian itu hanya sekali pada waktu itu, namun pada hari ini tidak lagi." Perempuan itu pergi dan berkata, "Apa yang kau lakukan setelah bertemu denganku?" Abdullah menjawab, "Aku telah menikah dan menggauli istriku yaitu Aminah binti Wahb." Perempuan itu berkata, "Demi Allah, aku tidaklah ragu lagi. Dulu aku melihat cahaya kenabian di wajahmu, aku ingin yang demikian itu berpindah kepada diriku. Akan tetapi Allah enggan untuk memindahkannya kecuali dimana yang Dia inginkan sesuai kehendak-Nya."

Perlakuan perempuan itu terhadap Abdullah dan keengganan Abdullah menerima tawarannya telah sampai ke telinga pemuda-pemuda suku Quraisy. Mereka menuturkan semua itu kepada perempuan itu. Perempuan itu bersenandung ndengan bait- bait syair berikut:

"Sesungguhnya aku telah melihat awan mendung telah sampai kemudian
bercahaya mengandung rintik-rintik hujan.
Kumpulan-kumpulannya berupa cahaya yang menyinari dirinya

---

1. Kisah ini adalah *maudhu'*.

dan sekelilingnya bagaikan sinar fajar di pagi hari.
Aku melihatnya sebagai suatu kemuliaan
Aku berharap kembali bersamanya, akan tetapi tidaklah setiap gelas air dapat menghilangkan rasa dahaga."

Ia melanjutkan lagi dengan syair berikut:

"Wahai Bani Hasyim, orang yang meninggalkan kalian telah kembali,
telah meninggalkan saudara-saudara kalian karena ia ingin menikah dengan seseorang yang bernama Aminah.
Keduanya saling membaur seperti lampu yang membiarkan sumbu-sumbunya terbasahi oleh minyak.
Segala harta pusaka yang dimilikinya bukanlah tumpukan kayu.
Dan sekali-kali tidaklah apa yang telah dilakukannya menjadi suatu keterlambatan.
Apabila engkau menuntut sesuatu darinya, maka berlakulah dengan baik,
karena pada masalah itu engkau akan berurusan dengan dua pembesar yang lagi pemberani.
Engkau akan berurusan dengan tangan-tangan yang tertutup
atau bisa jadi dengan tangan yang jari-jemarinya terbentang. Ketika Aminah dapat melakukan apa yang ingin dilakukannya,
mataku pun dapat memberitahukan kepada lidahku tantang apa yang telah terjadi."[1]

Kejadian yang Dialami Oleh Aminah Ketika Mengandung Rasulullah

83. Bibi Wahab bin Rabi'ah berkata, "Kami pernah mendengar bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika berada di dalam kandungan Aminah binti Wahb, Aminah berkata, "Aku tidak merasakan diriku sedang mengandungnya dan tidak merasa kelelahan seperti yang dialami oleh kebanyakan perempuan. Hanya saja aku merasa aneh ketika darah haidhku terhenti. Seorang Malaikat datang kepadaku, waktu itu aku berada antara tidur dan sadar. Ia berkata, "Apakah engkau merasa bahwa engkau telah hamil?" Rasanya aku pun berkata, "Aku tidak tahu." Ia berkata, "Sesungguhnya engkau telah mengandung pemimpin dan Nabi umat ini." Yang demikian itu terjadi pada hari Senin.

Aminah berkata, "Ini membuatku merasa yakin bahwa aku telah hamil." Malaikat yang datang tadi meninggalkanku sehingga dekatnya masa kelahiran. Malaikat itu datang lagi kepadaku dan berkata, "Katakanlah wahai Aminah: 'Aku memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Esa untuk anak ini dari kejahatan semua yang memiliki rasa hasad'" Aminah berkata, "Aku mengucapkan *ta'awudz* tadi dan menyebutkannya dengan lisanku sendiri."

---

1. Berita ini adalah *maudhu'*(palsu).

Para wanita yang hadir berkata, "Hai Aminah, gantunglah sebuah besi di kedua lenganmu dan di tengkukmu." Aminah berkata, "Aku pun melakukannya. Dan beberapa hari saja, aku menemukan besi itu pecah sehingga aku tidak menggantung-kannya lagi." Aminah berkata, "Aku telah menggantungkan besi itu, dan aku tidak merasakan susah atau sakit pada saat melahirkan-nya." Aminah diperintahkan untuk memberi nama anak itu dengan nama Ahmad.

Wafatnya Abdullah bin Abdul Muthalib

Abdullah dilahirkan 24 tahun setelah berlalunya masa pemerintahan Kisra Anusyirwan. Lalu ia menikah dengan Aminah. Ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam kandungan Aminah, Abdullah pun wafat.

84. Dari Ayyub bin Abdurrahman, ia berkata, "Abdullah bin Abdul Muthalib berangkat ke negeri Syam membawa barang dagangan suku Quraisy. Setelah selesai dari perdagangan itu mereka pun pulang dan singgah di Madinah. Pada saat itu Abdullah sakit lalu ia berkata, "Biarlah aku tinggal di sini saja, di tempat paman-pamanku yaitu di lembah Bani 'Adi An-Najjar." Abdullah tinggal bersama mereka dalam keadaan sakit selama satu bulan. Teman-teman Abdullah segera pulang dan sampai ke Makkah. Abdul Muthalib bertanya kepada mereka dimanakah Abdullah. Mereka memberitahukannya, bahwa Abdullah mereka tinggalkan di rumah paman-pamannya dalam keadaan sakit. Abdul Muthallib mengutus anaknya yang tertua yaitu Al-Harits untuk menemui Abdullah. Al-Harits mendapatkan bahwa Abdullah telah wafat dan dimakamkan di tempat salah satu pemuka suku Bani 'Ady bin An-Najar. Al-Harits pulang dan memberitahukan pada Abdul Muthalib. Abdul Muthalib mengalami kesedihan yang sangat dalam.

Rasulullah saat itu berada dalam kandungan. Sementara Abdullah wafat dalam usia dua puluh empat tahun.

85. Al-Waqidi berkata, "Abdullah meninggalkan seorang budak bernama Ummu Aiman dan lima ekor onta serta sekumpulan kambing. Demikian itu diwariskan kepada Rasulullah ﷺ."

Ada pula yang mengatakan bahwasanya Abdullah meninggal setelah kelahiran Rasulullah. Namun berita itu tidaklah benar.

Kelahiran Nabi Muhammad

Beliau ﷺ dilahirkan pada Hari Senin tangggal 10 bulan Rabi'ul Awal Tahun Gajah. Ada yang mengatakan pada malam kedua bulan itu. Ada pula yang mengatakan tangal 12 malam bulan itu. Ibnu Abbas berkata "Ia dilahirkan pada Tahun Gajah." Kedatangan kehancuran pasukan gajah terjadi pada hari Minggu tanggal 12 malam bulan Muharram. Hari Pertama bulan Muharram pada tahun itu jatuh pada hari Jum'at. Ini terjadi setelah 42 tahun dari kekuasaan Kisra Anusyirwan. Ada yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan di sebuah rumah yang dikenal dengan nama Dar Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi - saudara Al-Hajjaj.

Ada yang mengatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan rumah itu kepada Uqail bin Abi Thalib, dan rumah itu berada di tangannya sampai ia wafat. Lalu anak-anak Uqail menjual rumah itu kepada Muhammad bin Yusuf. Muhammad bin Yusuf membangun rumahnya dengan nama Dar Ibnu Yusuf, lalu memasukan rumah Nabi tadi ke dalam rumahnya. Sehingga ia dikeluarkan oleh Hairazan yang menjadikan rumah itu sebagai Masjid yang dijadikan sebagai tempat shalat.

86. Dari Abi Qatadah: Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang puasa hari Senin. Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

"Hari itu adalah hari aku dilahirkan dan diturunkannya kitab kepadaku." Imam Muslim meriwayarkan hadits ini.[1]

87. Ibnu Ishaq berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin di Tahun Gajah, tanggal 12 Rabiul Awal.[2]

88. Diriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Nabi Muhammad dilahirkan 10 tahun setelah peristiwa pasukan gajah." Namun berita ini tidak benar.

89. Al-Barra' berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ dilahirkan malam Senin tanggal 8 Rabiul Awal, hari ke sepuluh bulan Nisan."

90. Hassan bin Tsabit berkata, "Ketika aku masih kecil dan beranjak dewasa pada waktu aku berumur 7 atau 8 tahun, tiba-tiba di Yatsrib ada seorang Yahudi yang berteriak kepada kami, "Wahai para pemuka Yahudi!" Mereka

---

1. HR. Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi
2. HR. Al-Baihaqi, Ibnu Hisyam, Ahmad, Abu Nu'aim dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata hadits ini *hasan li gharihi.*

semua berkumpul dan berkata, "Ada apa denganmu?" Orang Yahudi itu berkata, "Telah tampak bintang Ahmad yang dilahirkan pada malam ini."[1]

Hassan berkata, "Yahudi tadi sempat bertemu dengan Rasulullah, akan tetapi ia tidak beriman."

91. Diriwayatkan dari Hassan, ia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mengelilingi sebuah benteng pada waktu sahur. Aku mendengar suara yang keras yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Rupanya ada seorang Yahudi yang berada di sebuah benteng dari benteng-benteng yang ada di Madinah. Ia membawa sebuah pelita. Orang-orang pun berkumpul dan berkata, "Ada apa, celaka engkau?" Yahudi itu berkata, "Bintang Ahmad ini telah muncul! Bintang ini tidak akan muncul kecuali dengan sebab kenabian. Dan tiada lagi Nabi yang tersisa kecuali Ahmad." Mereka pun mentertawakannya dan merasa heran terhadap apa disampaikannya.

Kisah Pasukan Gajah

Ahli sejarah berkata, bahwa Abrahah membangun sebuah gereja yang tidak pernah terlihat sebelumnya dan berkata, "Aku tidak akan berhenti sehingga aku dapat mengalihkan orang-orang yang berhaji dari suku Arab mengunjungi gereja ini."

Ketika orang-orang Arab mengetahui yang demikian itu, salah seorang dari mereka keluar dan melakukan kekejian di gereja itu. Abrahah marah dan bersumpah akan pergi ke Ka'bah, serta akan menghancur-kannya. Ia bersama pasukan gajah berangkat. Pada saat sampai di Makkah, ia berkata kepada sebagian pengikutnya, "Tanyakan siapa pemimpin penduduk Makkah, dan katakan kepadanya kita datang bukan untuk memerangi mereka, akan tetapi untuk menghancurkan Ka'bah ini!!" Kemudian ia ditunjukkan kepada Abdul Muthalib. Utusan itu menyampaikan apa yang dikatakan oleh Abrahah, bahwasanya ia bersumpah tidak ingin memerangi penduduk Makkah. Abdul Muthalib menjawab, "Demi Allah, kami tidak ingin memeranginya, sebab kami tidak punya kemampuan untuk itu. Sebab Ka'bah adalah rumah Allah yang dimuliakan dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim. Jika Dia menjaganya maka itu adalah rumah-Nya."

Abdul Muthalib pun dibawa menghadapi Abrahah. Abdul Muthalib pun dihormati dan dimuliakan. Lalu ia berkata, "Apa keinginan Anda?" Abdul

---

1. HR. Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Ibnu Hisyam.

Muthalib berkata, "Aku meminta engkau menyerahkan kembali dua ratus ekor ontaku yang engkau ambil kepadaku." Abrahah berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya bahwa mulanya aku merasa kagum melihatnya. Namun sekarang aku merasa tidak hormat lagi karena apa yang dikatakannya padaku. Bagaimana mungkin engkau meminta dua ratus onta, lalu meninggalkan Ka'bah -yang merupakan bagian agamanya dan agama keturunan nenek moyangnya- yang akan aku hancurkan?" Abdul Muthallib berkata, "Aku adalah pemilik onta-onta itu. Sementara Ka'bah ini mempunyai Pemilik yang akan melindunginya."

Abdul Muthalib lalu pergi menemui orang-orang Quraisy, dan memerintahkan mereka agar keluar dari Makkah serta berlindung di pegunungan dan bukit, karena ia khawatir terhadapi perlakuan pasukan Abrahah. Abdul Muthalib berdiri dan memegang salah satu tiang pintu Ka'bah seraya mengucapkan syair berikut:

> *"Ya Tuhan, aku tidak memohon kepada selain-Mu untuk melawan mereka.*
> *Ya Tuhan, lindungilah rumah-Mu ini dari serangan mereka.*
> *Tuhanku, sesungguhnya mereka yang memerangi Ka'bah berarti mereka memerangi-Mu juga.*
> *Lindungilah, cegahlah mereka agar tidak menghancurkan teras rumah-Mu ini."*

Abdul Muthalib berucap lagi dengan syair berikut:

> *"Mereka tidaklah dapat melakukannya, sebab orang yang menjaga kendaraan akan menjaga rumahnya pula.*
> *Maka lindunglilah rumah-Mu ini.*
> *Kezhaliman dan tipu daya mereka tidak dapat mengalahkan pada tipu daya-Mu.*
> *Mereka menggiring pasukan-pasukan negeri mereka berserta onta mereka untuk menawan keluargamu.*
> *Mereka sengaja menuju rumah-Mu dengan segala usaha untuk itu, namun mereka tidak akan pernah tahu dan tidak dapat mengamati keagungan-Mu.*
> *Jika Engkau membiarkan mereka dan urusan pada Ka'bah ini,*
> *Maka berlakukanlah apa yang Kau kehendaki."*

Kemudian Abrahah bersiap-siap untuk masuk ke Makkah dan menyiapkan pasukan gajah. Lalu Nufail bin Habib Al-Khats'ami datang dan berbisik pada telinga-telinga gajah, "Merunduklah dan pulanglah kalian ketempat asal kalian, sebab kalian berada di rumah Allah yang dimuliakan." Gajah-gajah itu pun merunduk. Nufail pun pergi dan berlindung di pegunungan. Pasukan Abrahah memukul gajah-gajah itu agar berdiri, namun gajah-gajah itu tidak mau berdiri. Maka mereka mengarahkan gajah itu ke arah Yaman. Gajah-gajah itu pun bangkit dan berjalan. Namun ketika mereka

mengarahkannya ke arah Makkah, gajah-gajah itu kembali diam. Allah mengutus burung Ababil yang berwujud seperti kelelawar. Setiap ekor burung membawa tiga batu api. Satu batu di paruhnya, dua batu lagi di kedua kakinya. Batu itu seperti kacang dan biji sawi yang dapat menimpa sasaran. Tak satu pun sasaran tertimpa batu itu kecuali menjadi binasa. Mereka kabur dan berusaha mencari jalan pulang. Mereka pun binasa pada setiap lembah dan pegunungan. Abrahah sendiri diserang penyakit di badannya, jari-jarinya berjatuhan. Ia bersama pasukannya mendatangi Shan'a. Pada waktu itu Abrahah seperti anak burung saja. Ketika ia mati dadanya terbelah dan hatinya keluar.

Rasulullah lahir pada tahun ini.[1)]

Ibnu Qutaibah berkata, "Para Ahli telah bersepakat bahwasanya Rasulullah lahir pada Tahun Gajah. Peristiwa itu telah disaksikan oleh Hakim bin Hizam dan Huwaithib bin Abdil 'Uzza serta Hassan bin Tsabit. Mereka semua itu telah hidup di zaman jahiliyah selama enam puluh tahun, dan hidup pula di zaman Islam selama enam puluh tahun. Para penyair mengatakan, bahwa di antara mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut adalah adalah Nufail bin Habib; yaitu salah seorang jahiliyah. Ia dijadikan penunjuk jalan oleh pasukan gajah menuju Ka'bah, akan tetapi Nufail kabur diam-diam dari incaran mereka. Ia berkata dengan untaian syair berikut:

"Bila kendaraan-kendaraan kami binasa, maka kami pun binasa.
Kami benar-benar merasakan kemuliaan yang ada pada kalian.
Sungguh jika engkau melihatnya engkau pasti tidak mau melihatnya,
di dekat Al-Muhashshab kami melihatnya.
Aku pun terdiam kepada Allah ketika kusaksikan burung-burung itu.
Aku takut jika batu-batu itu dimuntahkan kepada kami.
Mereka semua bertanya-tanya dimanakah Nufail.
Seakan-akan aku memiliki hutang kepada orang-orang Habasyah itu."

Umayyah bin Abi Ash-Shalt berkata pula di dalam syair:

"Sesungguhnya bukti kekuasaan Tuhan kami telah tampak.
Tidak ditentang kecuali oleh orang-orang yang ingkar.
Pasukan gajah tidak tahan mengahadapi pasukan burung.
Sehingga gajah-gajah itu merangkak seakan-akan digigit oleh burung-burung itu."

---

1. HR. Ibnu Hisyam, Abu Nu'aim, Ibnu Katsir dan Al-Baihaqi.

92. Aisyah berkata, "Aku melihat pengendara gajah dan pembimbing jalanan gajah di Makkah pada waktu itu. Mereka buta dan meminta-minta makanan kepada orang-orang."[1]

Ibnu Qutaibah berkata, "Pada peristiwa pasukan bergajah ini telah jelas adanya kekuasaan Allah yang mengendalikan burung-burung tersebut. Allah melakukan demikian itu untuk melindungi orang-orang yang Ia ridhai dan melawan orang-orang yang Ia murkai. Bukan untuk menolong orang Quraisy sebab mereka adalah orang-orang kafir. Mereka tidak memiliki kitab suci, sedangkan orang-orang Habasyah memiliki kitab suci. Tidak diragukan lagi bahwasanya demikian itu adalah Nabi Muhammad ﷺ, sebab dia yang mengajak ke jalan tauhid."

93. Dari Aisyah, ia berkata, "Aku melihat para pengendara dan pembimbing gajah di Makkah menjadi buta, dan duduk di jalan untuk meminta-minta makanan kepada orang-orang di jalan."[2]

Ketika Aminah Melahirkan Rasulullah

94. Siti Aminah mengatakan bahwasanya pada malam Rasulullah dilahirkan, ia melihat cahaya yang menerangi istana-istana Syam sehingga ia dapat melihat semua istana itu.[3]

95. Siti Aminah ketika melahirkan beliau berkata, "Aku melihat bintang-bintang yang memberikan tanda kepadaku, sehingga aku berkata jangan-jangan ia akan menimpaku."[4]

"Pada saat aku melahirkannya, ada cahaya yang keluar dari bintang itu yang menerangi alam dan rumah-rumah, sehingga aku tidak melihat kecuali cahaya saja."

Asy-Syifa' Ummu Abdurrahman berkata, "Ketika Aminah melahirkan Muhammad, akulah yang meyambut beliau keluar dari dalam kandungan. Aku mendengarkan seseorang berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Asy-Syifa' berkata, "Cahaya itu menerangi diriku sejauh antara timur dan barat, sehingga aku bisa melihat sebagian istana di negri Syam. Ketika aku berdiri, aku diliputi oleh kegelapan, rasa takut dan gemetaran. Kemudian tampak dari arah kananku sebuah cahaya, dan aku mendengar seseorang berkata, 'Ke

1. HR. Al-Baihaqi, Ibnu Hisyam dan Ibnu Katsir.
2. Seperti di atas.
3. HR. Al-Hakim, Ahmad, dan Al-Baihaqi.
4. HR. Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani.

manakah engkau membawanya?' Ada yang berkata, 'Aku membawanya ke arah barat.' Kemudian rasa cemas, keadaan kegelapan dan rasa gemetaran kembali menyerangku. Lalu tampak dari arah kiriku sebuah cahaya, dan aku mendengar ada suara yang berkata, 'Kemanakah engkau membawanya?'. Lalu dijawab, 'Aku membawanya ke arah timur.' Dan suara itu pun tidak muncul lagi. Berita ini senantiasa kuceritakan sehingga Allah mengutus Rasul-Nya, dan aku termasuk orang yang pertama masuk Islam."

97. Aminah berkata, "Ketika aku melahirkannya, ia berlutut dengan kedua lututnya, memandang ke arah langit kemudian menggenggam segenggam tanah, lalu tersungkur sujud. Ia dilahirkan dalam keadaan telah terpotong tali pusarnya. Aku menyiapkan untuknya sebuah bejana, dan aku lihat tempat itu tertutup darinya. Ia menghisap ibu jarinya yang mengalirkan air susu."[1]

98. Di Makkah ada seorang Yahudi yang pada saat Nabi dilahirkan ia berkata, "Wahai para pemuka Quraisy, apakah tadi malam diantara kalian telah dilahirkan seorang bayi?" Mereka menjawab, "Kami tidak mengetahuinya." Yahudi itu berkata, "Tadi malam telah dilahirkan Nabinya orang-orang Arab yang memiliki tanda di antara dua pundaknya, yang berwarna hitam dan berselaput ditumbuhi dengan beberapa rambut." Mereka pulang dan bertanya kepada keluarga mereka, "Apakah telah dilahirkan seorang anak bagi Abdul Muthalib malam ini?" Keluarga mereka menjawab, "Ya." Mereka pun memberitahukan hal itu kepada orang Yahudi tadi. Yahudi tadi berkata, "Kenabian telah hilang dari Bani Israil."[2]

99. Dari Abu Umamah berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata,

"Seakan-akan ibuku melihat ada cahaya yang keluar dari dirinya yang menyinari istana-istana negeri Syam."

100. Dari Ikrimah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pada saat dilahirkan oleh ibu beliau, ia meletakkan beliau di bawah sebuah pintalan. Pintalan itu pun terbelah untuk beliau. Ibu beliau berkata, "Aku melihatnya, ia membuka mata dan memadang ke arah langit."[3]

101. Bibi Wahb bin Zam'ah berkata, "Ketika Aminah melahirkan Rasulullah ﷺ, ia mengirim seseorang untuk menemui Abdul Muthalib. Abdul Muthalib diberi kabar gembira. Ia sedang duduk di Hijir Ismail bersama

---

1 HR. Ibnu Sa'ad, Al-Baihaqi dan Ibnu 'Asakir.
2 Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya.
3 HR. Ibnu Asakir, dan Ahmad.

beberapa anak dan beberapa orang dari kaumnya. Mereka memberitahukannya bahwa Aminah telah melahirkan seorang anak. Abdul Muthalib merasa gembira dengan yang demikian itu. Ia bersama beberapa orang bergegas menemui Aminah. Aminah memberitahukannya apa yang ia lihat dan apa yang dikatakan padanya, serta apa yang diperintahkan kepadanya. Abdul Muthalib membawa anak itu dan memasukannya ke dalam Ka'bah. Ia berdiri di sisinya, dan berdo'a kepada Allah ﷻ serta bersyukur atas apa yang telah dianugrahkan kepadanya.

Ibnu Waqid berkata, "Diceritakan bahwa Abdul Muthalib berkata pada saat itu dengan lantunan syair berikut ini:

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkanku anak ini.*
> *Anak yang memiliki andil dan mampu membimbing orang-orang ketika masih dalam buaian.*
> *Aku melindungkannya kepada Allah dengan kebenaran Ka'bah yang memiliki pilar-pilar ini,*
> *sehingga aku melihatnya beranjak dewasa*
> *Aku pun melindungkannya dari kejahatan orang-orang yang mempunyai kebencian,*
> *dari orang-orang yang hasad yang suka mengganggu dan mengacaukan."*[1]

102. Al-Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan dalam keadaan telah dikhitan dan dalam keadaan ceria. Kakeknya, Abdul Muthalib merasa heran, dan berkata, 'Anakku ini akan mempunyai pengaruh.' Dan benarlah bahwa beliau memiliki pengaruh.[2]

103. Abdurrahman bin 'Auf berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan, ada jin yang berbicara di bukit Abu Qubais di daerah 'Ujun -yang pada mulanya tempat itu adalah sebuah kuburan dan orang-orang Quraisy merusakkan pakaian mereka di daerah itu-. Jin itu berkata dengan syair berikut:

> *"Aku bersumpah tidak seorang wanita pun dari golongan manusia yang telah melahirkan Muhammad selain ia (Aminah).*
> *Seorang wanita dari suku Zuhrah yang memiliki sifat-sifat terpuji dan selamat dari kecelaan para suku-suku, bahkan mereka memujinya.*
> *Wanita itu telah melahirkan manusia terbaik yaitu Ahmad.*
> *Orang yang terbaik itu dimuliakan*
> *serta orang tuanya pun dimuliakan juga."*

Jin itu bersyair lagi:

> *"Wahai penduduik Bat-ha`! Jangan kalian samakan*
> *Bedakan perkara ini dengan kejadian yang telah lalu. Sesungguhnya itu adalah asal kalian pada zaman dahulu*

---

1. HR. Ibnu Sa'ad, Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir.
2. HR.Ibnu 'Asakir, Al-Baihaqi dan Ibnu Sa'ad. Hadits ini adalah hadits *matruk*.

atau bagian kalian pada zaman yang akan datang nanti.
Bawalah kepada kami seorang perempuan dari orang-orang terdahulu
ataupun yang ada sekarang ini selain perempuan dari golongan mereka (bani Zuhrah)
yang serupa dengannya (Aminah) serta memiliki janin seperti Nabi yang sangat bertaqwa ini."

Beliau Dilahirkan Sudah Dikhitan

104. Dari Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Termasuk bagian dari kemuliaanku adalah aku dilahirkan dalam keadaan telah dikhitan, dan tidak ada seorang yang melihat auratku."[1]

Apabila dikatakan, "Kenapa Rasulullah harus dilahirkan dalam keadaan memiliki hati yang suci dan tidak ada sedikit pun bagian setan darinya pada saat lahir, hingga dadanya dibelah serta hatinya dibersihkan?"

Ibnu Aqil berkata, "Karena Allah ﷻ telah menyembunyikan alat khitan beliau yang menjadi kebiasaan dikalangan orang-orang Arab harus dipotong oleh tukang tukang sunat mereka. Allah hanya menampakkan bagian kemuliaan kedua dari diri beliau yaitu hati. Allah menampakkan jejak-jejak keindahan dan perhatian-Nya dengan cara melindungi beliau dan menurunkan wahyu kepada beliau."

Berbagai Kejadian Pada Malam Kelahiran Nabi

105.Dari Makhzum bin Hani', dari ayahnya yang telah berumur seratus lima puluh tahun berkata, "Pada malam kelahiran Rasulullah ﷺ, istana Kisra bergetar dan empat belas balkon istananya runtuh, danaunya meluap, api kerajaan Persia menjadi padam, padahal sebelumnya tidak pernah padam selama seribu tahun. Al-Mubidzan[2] bermimpi melihat onta yang besar menggiring kuda penarik kereta, sungai Tigris terputus dan airnya melimpah ke negerinya. Ketika Kisra itu bangun dari tidurnya, ia merasa kaget terhadap mimpi yang ia alami itu dan berusaha untuk tidak menceritakannya kepada para menteri dan pejabatnya. Lalu ia mengenakan mahkotanya dan duduk di singgasananya, mengumpulkan para menteri dan pejabatnya. Mereka pun berkumpul. Kisra berkata, "Tahukah kalian kenapa aku memanggil kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, kecuali bila paduka memberitahukannya kepada kami."

---

1. HR. Abu Nu'aim, dan Ibnu Katsir. Hadits ini adalah dhaif.
1. Al-Mubidzan adalah nama kisra yang berkuasa pada waktu itu. Kisra adalah istilah yang sama dengan kaisar di kalangan orang Romawi atau fir'aun di kalangan orang Mesir. Hanya saja, ia digunakan untuk penguasa Persia waktu itu. (Edt)

Tak lama setelah itu sampailah kepada mereka berita tentang padamnya api di Persia. Kisra pun bertambah sedih. Al-Mubidzan berkata, "Aku bermimpi-semoga Tuhan menjaga kerajaan ini- tadi malam," lalu ia menceritakan mimpinya yaitu tentang onta itu. Seorang menterinya berkata, "Wahai Mubidzan, apakah yang akan terjadi?" Al-Mubidzan berkata, "Akan ada sesuatu yang terjadi di negeri orang Arab."

Maka ia pun mengirim surat yang berisi sebagai berikut, "Dari Kisra Sang Raja diraja, kepada An-Nu'man bin Al-Mundzir. Tolong kirimkan kepadaku seorang yang mengerti tentang permasalahan apa yang akan kutanyakan kepadanya."

An-Nu'man mengirimkan kepadanya Abdul Masih bin Amr bin Hayyan bin Buqailah Al-Ghassani. Setelah Abdul Masih sampai, Kisra bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengetahui apa yang akan kutanyakan kepadamu?" Abdul Masih berkata, "Hendaklah Paduka Raja memberitahukan kepadaku tentang apa yang Paduka inginkan. Jika aku memiliki ilmu tentang itu, maka akan aku jawab. Tapi jika tidak, maka akan kuserahkan kepada orang yang mengerti akan hal itu."

Sang Raja pun memberitahukan kepadanya. Abdul Masih berkata, "Pengetahuan tentang ini dimiliki oleh pamanku yang tinggal di dataran tinggi, ia bernama Sathih." Raja berkata, "Temuilah ia dan tanyakan seperti yang aku tanyakan padamu, serta bawakan jawabannya untukku."

Abdul Masih berangkat dengan kendaraannya, dan sampailah ia di kediaman Sathih yang waktu itu dalam keadaan sekarat. Ia mengucapkan salam kepadanya dan memeberi hormat. Akan tetapi Sathih tidak menjawab-nya. Abdul Masih bersenadung dengan syair berikut:

"Apakah sang Dermawan di Yaman ini sudah tuli atau masih bisa mendengar?
Ataukah ia telah mati dan telah dicabut tali kendalinya?
Wahai orang yang menjelaskan perkara sulit dan membingungkan orang yang datang kepadamu ini adalah seorang yang tua dari suatu suku dari penduduk Sinan.
Ibunya berasal dari Penduduk Dzi'b bin Hajan, berkulit putih, berbaju lebar dan berbadan besar.
Seorang utusan yang dikenal sebagai orang asing yang berangkat karena ada keperluan, yang tidak takut pada kehinaan dan keraguan-raguan zaman.
Tanah Alandah yang keras mengikutiku, naik dan turun bersamaku menempuh jalan terjal bebatuan,
sehingga aku sampai tanpa mempunyai haluan dan tempat tinggal, yang telah terlipat di dalam angin oleh debu-debu yang berhamburan."

Ketika Sathih mendengar untaian syair itu ia mengangkat kepalanya dan berkata,

"Abdul Masih berada di atas onta yang dipalingkan, datang kepada Sathih yang berada di ambang kematian.
Engkau telah diutus oleh seorang raja Bani Sasan,
sebab bergoncangnya istana, padamnya api dan mimpi yang dialami oleh Al-Mubidzan.
Ia melihat ada onta besar yang menggiring kuda penarik kendaraan.
Sungai Tigris telah putus dan di seluruh negerinya airnya terlimpahkan.
Wahai Abdul Masih, apabila bacaan telah banyak, dan sang pemilik tongkat besar telah diutus, lembah Samawah telah penuh, danau Sawah telah tenggelam, api Persia telah padam,
maka tak layak lagi Sathih berada di Syam, sebagai kerajaan yang memiliki Raja-raja, kekuasaan dan kemuliaan.
Perkara yang akan datang mesti akan datang."

Kemudian Sathih menghembuskan nafas terakhirnya. Abdul Masih segera beranjak ke kendaraannya, seraya melantunkan syair berikut:

"Singsingkanlah lengan bajumu.
Sesungguhnya kegundahanmu telah berlalu.
Engkau adalah orang yang cepat bergegas untuk semua itu.
Pemisahan dan perubahan tidaklah membuatmu terkejut.
Jika orang-orang yang bertindak sembarangan menyentuh kerajaan ini,
maka sesungguhnya waktu-waktu ini akan terlewati dengan berbagai bencana.
Mungkin saja dan mungkin saja mereka sudah berada di sebuah rumah,
yang singa ganas pun takut kepada panglima-panglima mereka.
Di antara mereka terdapat saudara seistana yaitu Buhram dan saudara-saudaranya.
Al-Hurmuzan, Sabur dan Sabur.
Mereka adalah keturunan 'Allat jika mereka tahu bahwa ada seorang tiada berharta dan lemah,
maka mereka menganggapnya sebagai orang yang hina dan terkucilkan.
Mereka adalah anak-anak dari ibu, jika mereka melihat harta
maka dari jauh pun harta itu akan mereka jaga dan mereka bela.
Kebaikan dan kejahatan selalu berdampingan dalam satu masa. Kebaikan harus diikuti sedangkan kejahatan harus dijauhi."

Abdul Masih menemui Kisra dan memberitahukan kepadanya tentang perkataan Sathih. Ia mengatakan bahwa di antara mereka akan ada seorang Raja yang menguasai kerajaan ini selama empat belas tahun.

Maka muncullah seorang Raja di antara mereka yang menguasai kerajaan selama empat belas tahun. Ada pula Raja yang lain yang berkuasa sampai pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ.

Sathih dalam cerita di atas hanyalah sesosok yang berupa daging berada di atas sebuah meja, tidak mempunyai tulang dan urat saraf kecuali hanya

tengkorak dan dua kafan. Dari tulang selangkangannya sampai kedua kakinya hanya terbungkus dengan sebagian baju. Dan tidak ada satu bagian tubuhnya yang bergerak kecuali lidahnya saja. Ia diletakkan di atas mejanya.[1]

Kejadian-kejadian Penting Sepanjang Hidup Beliau

Kejadian penting pada tahun pertama beliau dilahirkan adalah retaknya Istana Kisra, peristiwa pasukan gajah, dan musim panceklik.

106. Abu Ubaidah berkata, "Tanda-tanda yang paling nyata yang terjadi pada masyarakat Arab adalah adanya hari penceklik. Dan itu terjadi pada tahun Rasulullah ﷺ dilahirkan. Juga kemenangan suku 'Amir dan 'Abas terhadap suku Dzibyan dan Tamim."

Pada tahun ketujuh kelahiran beliau, beliau tertimpa penyakit mata yang parah dan diobati di Makkah, namun tidak sembuh. Ada yang mengatakan kepada Abdul Muthalib bahwa di ujung pasar Ukazh ada seorang pendeta yang dapat mengobati penyakit mata. Ia berangkat menemui pendeta itu, namun biaranya tertutup dan pendeta itu tidak menerimanya, sehingga biara itu bergoyang. Pendeta itu khawatir kalau biaranya akan ambruk menimpanya, maka ia segera keluar, dan berkata, "Wahai Abdul Muthalib, sesungguhnya anak ini adalah Nabi umat ini. Jika aku tidak keluar menemuimu, maka biaraku ini akan ambruk menimpaku. Bawalah ia pulang, dan jagalah dirinya dari sebagian Ahli kitab yang ingin membunuhnya secara diam-diam." Pendeta itu mengobati beliau dan memberikan obat kepada beliau. Allah menaruh rasa cinta untuk beliau ke hati-hati kaum beliau serta setiap orang yang melihat beliau.

Pada saat beliau berumur delapan tahun, Abdul Muthallib meninggal. Dan beliau diasuh oleh paman beliau yaitu Abu Thalib. Kisra Anusyirwan pun mangkat dan digantikan oleh anaknya yaitu Hurmuz.

Pada saat beliau berumur sepuluh tahun, terjadi perang Fijar Pertama. Pada saat beliau berumur sepuluh tahun lebih, beliau pergi mengikuti pamannya, Az-Zubair. Mereka bersua dengan sebuah lembah, di sana terdapat onta jantan yang menghalangi orang yang lewat. Mereka pun ingin berbalik, Rasulullah berkata, *"Aku akan mengatasinya untuk kalian."* Beliau pun pergi ke depan kendaraan rombongan. Dan pada saat onta itu melihat beliau, onta itu tunduk serta menempelkan dadanya ke tanah. Beliau turun dari onta beliau,

---

1. HR.Ibnu Hisyam, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim. Al-Azhari berkata bahwa riwayat ini adalah hasan dan shahih.

dan mengendarai onta itu kemudian berjalan sampai melewati lembah itu lalu meninggalkannya. Ketika mereka pulang dari perjalanan, mereka melewati sebuah lembah yang dipenuhi dengan air yang memancar. Mereka berhenti dan Rasulullah berkata, *"Ikutilah aku!"* Lalu beliau menceburkan diri ke dalamnya. Mereka mengikuti beliau maka Allah mengeringkan air itu. Pada saat mereka sampai ke Makkah mereka bercerita tentang semua itu. Orang-orang berkata, "Anak ini sungguh akan mempunyai kedudukan."

Suatu hari, Abdul Muthalib bersama anak-anaknya duduk di atas bentangan permadani di Ka'bah. Rasulullah datang pada saat itu beliau masih kecil. Beliau pun duduk di sana. Paman-paman beliau meraih dan membelakangkan beliau. Abdul Muthalib berkata, "Biarkan cucuku itu! Demi Allah, dia sungguh akan memiliki kedudukan."

Pada saat beliau berumur empat belas tahun, terjadi perang Al-Fijar yang kedua.

Pada saat beliau berumur lima belas tahun, Pasar Ukazh didirikan.

Pada saat beliau berumur sembilan belas tahun, Hurmuz bin Kisra mangkat, dan digantikan oleh anaknya yaitu Abrawiz.

Pada saat beliau berumur dua puluh tahun, terjadi peristiwa Hilful Fudhul.

Pada saat beliau berumur tiga puluh lima tahun, Ka'bah dihancurkan dan dibangun kembali.

Pada saat beliau berumur empat puluh tahun, beliau diangkat menjadi Rasul dan diberikan wahyu.

Dua puluh hari setelah keterutusan beliau, setan dilempar dengan panah api.

Beliau menyembunyikan kenabian beliau selama tiga tahun, kemudian turun ayat berikut:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ [الحجر: ٩٤]

"Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(Al-Hijr: 94).**

Suku Quraisy tidak menentang beliau sehingga beliau mencela tuhan-tuhan mereka. Mereka pun mengganggu beliau dan para Shahabat beliau.

Pada tahun kelima dari kenabian, beliau memerintahkan shahabat beliau untuk berhijrah ke Habasyah.

Pada tahun ketujuh kenabian, terjadi peristiwa perang Bu'ats.

Pada tahun kesepuluh kenabian, Abu Thalib meninggal dan setelah tiga hari berikutnya meninggal pula Khadijah istri beliau.

Pada tahun kesebelas kenabian, beliau keluar dan menghadang suku-suku untuk berdakwah.

Pada tahun kedua belas kenabian, beliau mengalami Isra' dan Mi'raj.

Pada tahun Ketiga belas, orang Anshar melakukan bai'at Al-Aqabah kepada beliau.

Pada tahun pertama dari Hijrahnya beliau, beliau berangkat menuju sebuah goa. Di sana beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Pada tahun kedua dari hijrah beliau, kiblat dipindahkan ke arah Ka'bah, diturunkan kewajiban puasa Ramadhan. Pada tahun itu terjadi pula perang Badr.

Pada tahun ketiga Hijrah, terjadi perang Uhud. Pada tahun ketujuh terjadi perang Khaibar.

Pada tahun kedelapan terjadi perang Al-Fath.

Pada tahun kesepuluh, beliau melakukan ibadah Haji.

Pada tahun kesebelas hijriyah beliau wafat.

Nama-nama Nabi Muhammad

107. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku Mempunyai lima nama, yaitu aku adalah Muhammad, Ahmad, Al-Mahi yang dengankulah Allah menghapuskan kekufuran, Al-Hasyir yang mana manusia dikumpulkan di bawah telapak kakiku, dan aku Al-'Aqib."*[1]

108. Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku mempunyai beberapa nama yaitu aku adalah Muhammad , Ahmad, Al-Hasyir yang para manusia dikumpulkan di bawah tapak kakiku, Al-Mahi yang Allah menghapuskan kekufuran denganku, dan Al-'Aqib yang mana tidak ada lagi Nabi setelahku."*[2]

109. Dari Abi Musa berkata, "Rasulullah menamakan diri beliau kepada kami. Di antara nama-nama itu ada yang kami hafal dan ada pula yang tidak

---

1. HR.Ibnu Hisyam, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim. Al-Azhari berkata bahwa riwayat ini adalah hasan dan shahih
2. Lihat footnote sebelumnya.

kami hafal. Beliau berkata, *"Aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Muqaffa, aku adalah Al-Hasyir, aku adalah Nabiyut-taubah, dan Nabiyul-Malahim."*[1]

110. Dari Abi Musa bahwasanya Rasulullah menamakan diri beliau kepada kami. Di antaranya ada yang kami ingat yaitu: beliau berkata, *"Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Muqaffa, aku adalah Al-Hasyir, aku adalah Nabiyuttaubah, aku adalah Nabiyul-Malhamah."*[2]

111. Dari Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ berkata, *"Tidak ada suatu makanan di atas meja dan tidak ada hidangan yang disantap sedangkan di dalamnya terdapat namaku kecuali itu menyamai ukuran dua kali makan."*[3]

112. Dari Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul bermusyawarah, dan di antara mereka ada yang bernama Muhammad, namun mereka tidak mengikutsertakan ia, kecuali musyawarah itu tidak akan mendapatkan berkah."*[4]

113. Dari Ibnu Faris Al-Lughawi berkata, bahwasanya Nabi kita Muhammad ﷺ memiliki dua puluh tiga nama yaitu: Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hasyir, Al-Aqib, Al-Muqaffa, Nabiyur-Rahmah, Nabiyut-Taubah, Nabiyul-Malahim, Asy-Syahid, Al-Mubasysyir, Al-Badr, Adh-Dhahuk, Al-Qattal, Al-Mutawakkil, Al-Falij, Al-Amin, Al-Khatim, Al-Mushtafa, Ar-Rasul, An-Nabi, Al-Ummiy, Al-Qutsam.[5]

Al-Hasyir berarti seseorang yang orang lain berkumpul di bawah kedua telapak kakinya.

Al-Muqaffa berarti Nabi yang paling terakhir. Al-Malahim artinya peperangan.

Adh-Dhahuk adalah nama beliau di dalam kitab Taurat yang berarti orang yang riang dan berseri.

Al-Qutsam adalah diambil dari kata *Al-Qutsm* berarti memberi, beliau adalah orang yang paling dermawan.

Di dalam nama Al-Mahi ada indikasi bahwa agama beliau akan tampak pada kekuasaan, dan terhapusnya kekufuran oleh sebab beliau, serta banyaknya kemenangan yang beliau peroleh.

Ibnu Qutaibah berkata, "Termasuk tanda kenabian beliau adalah tidak pernah ada seorang pun sebelum beliau yang diberi nama dengan nama

---

1. HR.Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim.
2. HR.Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim.
3. Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Al-La'ali' Al-Mashnu'ah* 1/52, dan mengatakan ini adalah hadits *maudhu'*.
4. HR.AbdurRazzaq, Ibnu Al-Jauzi dan As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits ini adalah *maudhu'*.
5. Disebutkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Dala'il An-Nubuwah* 1/160.

beliau. Ini adalah bukti penjagaan dari Allah terhadap nama ini. Sebagaimana Allah melakukannya terhadap Yahya bin Zakaria, yang sebelumnya tidak ada orang yang memiliki nama seperti ini. Demikian itu telah Allah sebutkan di dalam kitab-kitab terdahulu. Allah memerintah-kannya pula kepada Para Nabi terdahulu. Kalau saja nama itu telah diberikan kepada selain beliau, maka akan banyak pengakuan dan akan terjadi kerancuan. Hanya saja pada saat dekatnya kelahiran beliau, ketika Ahli Kitab diberi kabar berita tentang dekatnya kedatangan masa beliau, ada empat orang yang datang menemui seorang Rahib. Rahib itu memberikan kabar berita kepada mereka tentang nama beliau dan dekatnya waktu kedatangan beliau. Mereka pun menamakan anak-anak mereka dengan nama Muhammad."[1]

Kuniyah Beliau

Beliau diberi *kuniyah* (julukan) dengan sebutan Abul Qasim, sebab Al-Qasim adalah anak pertama yang dilahirkan oleh istri beliau.

114. Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, "Ketika Ibrahim bin Nabi Muhammad lahir dari Maria, terbesit di jiwa Nabi sebagian dari jiwa Ibrahim. Sehingga Jibril mendatangi beliau dan berkata, '*Assalamu 'alaika, Ya Aba Ibrahim* (Keselamatan untukmu, wahai Abu Ibrahim.' Beliau telah melarang kuniyahnya digunakan oleh orang lain."[2]

115. Dari Anas bahwasanya, Rasulullah ﷺ pernah berada di pemakamam Baqi'. Ada seorang yang memanggil seorang lainnya dengan panggilan berikut, "Wahai Abul Qasim!" Nabi menoleh, dan orang itu berkata, "Yang aku maksudkan bukanlah engkau, wahai Rasulullah. Aku memanggil orang itu." Rasulullah bersabda, *"Gunakanlah namaku sebagai nama kalian, dan jangan gunakan kuniyahku sebagai kuniyah kalian."*[3]

116. Dari Jabir ﷺ berkata, "Bahwa telah dilahirkan seorang anak bagi seorang dari kalangan Anshar. Ia ingin menamakannya dengan nama Muhammad. Ia mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya kepada beliau tentang itu. Beliau bersabda, *"Namakanlah dengan namaku dan jangan gunakan kuniyahku sebagai kuniyah pada kalian."*[4]

---

1. Yaitu Muhammad bin 'Adi, Muhammad bin Yazid bin 'Amr, Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi', dan Muhammad bin Usamah bin Malik. Dan tidak ada lagi selain mereka ini.
2. Tidak ditemukan takhrijnya.
3. HR.Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ahmad, dan Al-Baihaqi.
4. Lih. Takhrij sebelumnya.

117. Dari Abi Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *"Siapa yang menggunakan nama dengan namaku maka janganlah ia menggunakan kuniyah dengan kuniyahku."*[1]

Ada dua riwayat yang berbeda dari Imam Ahmad. Pada suatu riwayat, ia menganggap makruh bila nama Nabi dan *kuniyah* beliau digabungkan pada diri seseorang. Jika hanya *kuniyah* saja, maka tidak makruh. Pada suatu riwayat dikatakan bahwa yang demikian itu makruh; baik digabungkan atau pun dipisahkan antara nama dan *kuniyah*. Dan dalam riwayat lain pula darinya: tidak dimakruhkan bila keduanya digabungkan. Ini berdasarkan hadits Aisyah sebagai berikut: Bahwasanya seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku melahirkan seorang anak dan aku menamakannya dengan nama Muhammad serta memberikan *kuniyah*nya dengan *kuniyah* Abul Qasim, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa engkau tidak menyenangi yang demikian itu." Beliau berkata,

> *"Siapa yang menghalalkan namaku dan mengharamkan kuniyah-ku?!" Atau dalam riwayat lain, "Siapakah yang mengharamkan kuniyahku dan menghalalkan namaku?!"*

Saya berpendapat bahwa yang demikian itu telah terjawab tuntas pada kisah Ali yang menanyakan tentang anak yang lahir setelah beliau wafat. Ali berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana tanggapanmu apabila aku mempunyai anak yang dilahirkan setelah engkau wafat dan aku memberinya *kuniyah* seperti *kuniyah*mu?!" Rasul berkata, *"Ya, boleh."* Ini seolah-olah adalah rukhsah yang diberikan Rasulullah kepada Ali.

Yang dapat disimpulkan dari hadits-hadits ini adalah bahwasanya beliau pernah memakruhkan ber*kuniyah* dengan *kuniyah* beliau sebab memanggil beliau dengan *kuniyah* itu adalah sama dengan panggilan selain beliau. Adapun setelah beliau wafat, maka tidak dimakruhkan memberi *kuniyah* dengan *kuniyah* beliau. Demikian pula menggabungkan antara *kuniyah* dan nama beliau pada seseorang selain beliau.

Orang yang Pertama Kali Menyusukan Nabi[2]

Wanita yang pertama kali menyusukan beliau adalah Tsuwaibah, budak Abu Lahab, dalam beberapa pekan.

---

1. HR.Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi.
2. HR. Ibnu Hisyam, Jilid I/173. dan Al-Baihaqi *Dalâ'il An-Nubuwah.*

Disusul kemudian oleh Halimah.

Abdul Muthallib menikahi Halah binti Wahab bin Abdu Manaf. Kemudian, ia menikahkan puteranya, Abdullah, dengan Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf dalam satu acara pernikahan yang sama. Abdul Muthalib berputrakan Hamzah, dan Abdullah berputerakan Rasululullah. Lalu, Tsuwaibah menyusukan kedua putra itu beserta anaknya, Masruh. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ditawari untuk menikahi puteri dari Hamzah, beliau bersabda,

"Sesungguhnya ia tidak halal kunikahi karena ia adalah puteri dari saudaraku. Sebab, aku dan bapaknya telah disusui oleh Tsuwaibah."[1]

Setelah Nabi ﷺ menikahi Khadijah, Tsuwaibah pernah mengunjungi rumah beliau. Maka, Rasulullah memper-lakukannya dengan hormat, begitu pula Khadijah. Padahal ketika itu, Tsuwaibah masih berstatus sebagai hamba sahaya. Kemudian Abu Lahab memerdekakannya. Setelah hijrah, Rasulullah ﷺ sering mengirim sandang dan pangan kepada Tsuwaibah sampai akhir hayatnya, yaitu setelah penaklukan kota Khaibar. Dan tidak diketahui apakah dia sudah masuk Islam atau belum.

Bahkan, Abu Nua'im berkomentar, "Beberapa ulama meriwayatkan bahwa keislamannya masih diperselisihkan."

118. Dari 'Urwah berkata, "Tsuwaibah adalah budak Abu Lahab, kemudian ia membebaskannya. Lalu, Tsuwaibah menyusukan Nabi. Setelah Abu lahab meninggal, salah satu anggota keluarganya melihatnya di dalam mimpi. Ia bertanya, "Apa yang kau jumpai, wahai Abu Lahab?" "Belum pernah kudapatkan kegembiraan setelah kalian, seperti halnya aku diberi minum dari ini –ia menunjuk pada sebuah lubang yang berada di atas ibu jari—karena aku telah membebaskan Tsuwaibah," jawab Abu Lahab. Urwah mengatakan, "Tsuwaibah telah menyusukan Nabi dan Abu Salamah."

Halimah Menyusui Nabi Setelah Tsuwaibah

Nama lengkapnya adalah Halimah binti Abu Dzu'aib -yang bernama asli Abdullah bin Al-Harits Syajanah-. Ia dinikahi oleh Al-Harits bin Abdul'uzza bin Rifa'ah.

Saudara-saudara sesusu Rasulullah dari Halimah adalah Abdullah, Unaisah, dan Khidamah –semuanya dari Bani Al-Harits-. Khidamah berjuluk

---

[1] HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, dan Ibnu Abi Syaibah.

Asy-Syaima', ia lebih sering dipanggil dengan nama itu. Sehingga, ia dikenal hanya dengan nama tersebut. Para sahabat pernah menahannya ketika pecah peperangan Hunain. Lalu, ia berseru, "Ketahuilah oleh kalian! Aku adalah saudari Nabi kalian." Ketika ia dihadapkan pada Nabi, beliau mengenalinya. Kemudian, beliau membebaskannya. Halimah berasal dari kalangan Bani Sa'ad bin Bakar.

119. Halimah bercerita, "Aku keluar mengendarai keledai betina berwarna putih rembulan yang ikut dalam satu kafilah. Kami bepergian pada tahun paceklik yang krisis. Aku bersama suamiku, Al-Harits bin Abdul 'Uzza. Ia berkata, "Kami pun membawa seekor unta perahan yang tak mampu meneteskan air susunya. Padahal, kami membawa seorang anak kecil yang membuat kami tidak tidur di malam hari karena tangisnya. Payudaraku tidak meneteskan air susu yang bisa menenangkannya. Begitu pula unta perahanku, tidak mengeluarkan air susu yang bisa mengenyangkannya. Kami hanya bisa berharap mendapatkan kelapangan.

Ketika rombongan kami sampai di kota Makkah, bayi Rasulullah ﷺ ditawarkan pada ibu-ibu susu. Akan tetapi, mereka menolaknya. Kami hanya berharap mendapatkan kemuliaan dari ayah sang bayi yang akan kami susui. Padahal, Nabi hanyalah anak yatim. "Lantas, apakah yang bisa diberikan oleh ibunya?", ujar kami. Oleh karenanya, kami pun enggan menerimanya.

Hingga kemudian, semua teman-temanku telah mendapatkan bayi susuan, kecuali aku. "Apakah aku akan pulang tanpa membawa satu bayi susuan pun?" aku bertanya. Aku membenci hal ini, karena semua teman-temanku telah mendapatkan bayi susuan. Lalu, aku berkata kepada suamiku, "Sungguh, aku akan kembali ke rumah anak yatim itu, dan aku akan membawanya." Aku mendatanginya kemudian mengambilnya, lalu aku bawa bayi itu pulang ke kendaraanku. Lantas, suamiku bertanya kepadaku, "Engkau telah mengambilnya?" "Ya, karena aku tidak mendapatkan bayi susuan selain dia," jawabku. "Engkau benar, semoga Allah menganugerahkan kebaikan di dalam dirinya," suamiku menanggapi.

Sungguh, kemudian aku membawanya ke dalam pelukanku. Lalu, aku berikan payudaraku kepadanya agar ia bisa minum air susu sepuasnya. Maka, ia minum sampai puas, begitu juga saudaranya. Pada malam harinya, suamiku bangun menemui unta perahan kami. Ternyata, kantung-kantung susunya penuh. Maka kami memerah susunya dengan sepuasnya, sehingga aku dan suamiku bisa minum sampai hilang rasa dahaga. Kami pun bermalam dengan

keadaan kenyang dan lepas dari dahaga. Suamiku berkata, "Sungguh, wahai Halimah! Aku kira engkau telah membawa manusia yang penuh berkah. Sehingga anak-anak kita tidur nyenyak dan kita tidak dahaga." Kemudian kami melanjutkan perjalanan. Sungguh, ternyata keledaiku telah mendahului rombongan teman-temanku. Bahkan, telah meninggalkan mereka. Sampai tidak satu pun dari rombongan itu dapat menyusul keledai itu. Mereka pun berkata, "Celakalah engkau wahai puteri Al-Harits! Cukuplah kami menahan kesulitan ini. Apakah benar ini keledaimu yang engkau kendarai kemarin?" "Ya, benar!," jawabku. "Keledai ini memiliki suatu keanehan," ujar mereka. Kemudian kami sampai di perkampungan kami, yaitu perkampungan Bani Sa'ad bin Bakar.

Kami tiba di tanah Allah yang paling gersang. Demi Tuhan yang jiwa Halimah ada di Tangan-Nya, di waktu pagi, mereka menggembalakan kambing-kambing mereka. Begitu pula dengan penggembalaku, ia mengembalakan kambing kecilku. Kambingku pulang dalam keadaan gemuk lagi berisi. Namun, kambing-kambing mereka pulang dalam keadaan lapar dan sekarat. Kambing-kambing itu kering dari air susu untuk di minum. Akan tetapi, kami bisa minum susu sepuasnya. Dan tak seorang pun yang ada pada waktu itu mendapatkan setetes susu dari perahannya. Sehingga, mereka berkata kepada pengembala-pengembala itu, "Celakalah kalian! Apakah kalian tidak bisa mengembala kambing seperti pengembala Halimah?" Maka pengembala-pengembala itu merumputkan kambing-kambing mereka di tempat pengembalaku merumputkan kambingnya. Namun, kambing-kambing mereka tetap pulang dalam keadaan lapar dan kering dari air susu. Dan kambingku pulang dalam keadaan penuh berisi air susu," tutur Halimah. "Nabi tumbuh dalam sehari seperti pertumbuhan anak-anak dalam sebulan. Dan beliau tumbuh dalam sebulan seperti pertumbuhan anak-anak dalam setahun. Ketika berumur dua tahun, Nabi adalah anak lelaki yang sehat sekali. Lalu, kami membawa beliau mengunjungi ibunya. Aku dan suamiku berkata kepadanya, "Perkenankanlah ia menjadi anakku, kami akan membawanya pulang. Karena, kami kuatir ia terkena wabah penyakit di Makkah. Kami tidak mau kehilangan dirinya karena kami telah menjumpai keberkahan diri Nabi ﷺ." Kami terus berbincang dengan ibu beliau. Hingga akhirnya, ia berkata, "Bawalah ia pergi bersamamu." Maka, tinggal beliau bersama kami selama dua bulan," ungkap Halimah.

Halimah menuturkan, "Suatu hari, ketika beliau bermain bersama saudara-saudaranya di belakang rumah, tiba-tiba datanglah saudara beliau

sambil berlari. Lalu, ia berkata kepadaku dan ayahnya, "Tolong, tengoklah saudaraku yang Quraisy itu. Ia telah didatangi oleh dua orang lelaki. Mereka menelentangkannya, lalu mereka membedah perutnya." Maka, aku dan ayahnya segera berlari menuju beliau. Kami menemukannya dalam keadaan pingsan dan pucat pasi. "Apakah yang telah terjadi denganmu, wahai anakku?" tanya suamiku.

Nabi menjawab, "Dua orang lelaki mendatangiku. Mereka memakai baju putih. Mereka membaringkanku lalu membedah perutku. Sungguh, aku tidak mengerti apa yang mereka perbuat." Kemudian, kami membimbing beliau dan membawanya pulang. Lantas, suamiku berkata, "Wahai Halimah! Sungguh, aku takut anak ini tertimpa musibah." Pergilah dan bawalah dia kembali kepada ibunya sebelum apa yang kita kuatirkan benar-benar terjadi padanya," lanjut Halimah.

Halimah berkata, "Maka kami mengembalikan beliau kepada ibunya. Lalu, sang ibu bertanya, "Mengapa kalian mengembalikannya kepadaku? Bukankah kalian sangat menginginkannya?" "Bukan demikian, sesungguhnya kami telah memelihara dan melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban kami padanya. Namun, kami kuatir terhadap beberapa peristiwa yang menimpanya. Maka kami pikir, ia lebih baik bersama ibunya," jawab kami. Sang ibu bertanya kembali, "Sungguh, sebenarnya apa yang telah kalian alami? Ceritakanlah kepadaku kabar kalian dan dirinya!" Kami pun berbincang dengan ibunya sampai kami menjelaskan kabar Nabi padanya.

Sang ibu berkata, "Apakah kalian kuatir kepadanya? Sebenarnya, puteraku mempunyai keanehan. Bukankah sudah kuceritakan kepada kalian? Sesungguhnya, aku belum pernah merasakan kehamilan yang lebih mudah dan lebih berkah dibanding ketika aku mengandungnya. Aku melahirkannya tidak sebagaimana anak-anak lain dilahirkan. Ia lahir dengan meletakkan tangannya di tanah seraya menengadahkan kepalanya ke langit. Biarkanlah ia bersama kalian, dan janganlah heran." Demikian tutur Halimah.[1]

Pembedahan Dada Nabi Ketika Beliau Masih Kecil[2]

120. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Rasulullah ﷺ tinggal di rumah Halimah selama empat tahun. Pada suatu hari, beliau bersama saudara laki dan perempuannya duduk di sebuah ladang yang tak jauh dari perkampungan.

---

1 HR. Abu Nu'aim, Al-Baihaqi, Ibnu Hisyam, dan Ibnu Katsir.
2 HR. Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi.

Kemudian, datanglah dua orang malaikat ke tempat itu. Mereka membedah perut beliau dan mengeluarkan segumpal darah berwarna hitam. Lalu, mereka membuangnya. Mereka mencuci perut Nabi dengan air salju yang terletak dalam sebuah mangkuk emas. Kemudian beliau ditimbang dengan seribu orang ummatnya, dan Nabi pun mengungguli mereka.

Salah satu malaikat itu berkata kepada temannya, "Biarkanlah ia, seandainya engkau timbang dirinya dengan seluruh ummatnya, ia akan tetap mengungguli mereka."

Saudara laki Nabi datang seraya berteriak, "Ibu! Susullah saudaraku yang berbangsa Quraisy!" Maka, ibu beserta bapak anak tadi keluar sambil berlari. Mereka mendapati Rasulullah dalam keadaan pucat pasi. Ibu anak itu membawa Rasul kepada Aminah binti Wahab dan mengabarkan kepadanya tentang keadaan beliau. Ibu susu anak itu berkata, "Sesungguhnya kami mengembali-kannya bukan karena kebencian kami."

Maka Halimah membawanya pulang kembali. Nabi tinggal di rumah Halimah lagi kurang lebih selama satu tahun. Halimah tidak membiarkan beliau pergi ke tempat yang jauh. Selanjutnya, ia melihat awan yang selalu melindungi beliau. Bila Nabi berhenti, awan itu berhenti. Bila Nabi berjalan, awan itu pun ikut berjalan. Peristiwa ini membuat Halimah terkejut. Maka ia membawa beliau kepada ibunya kembali. Waktu itu Nabi berumur lima tahun."

121. Diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimanakah kejadian aneh yang pertama kali engkau alami, wahai Rasululah?"

Rasul menjawab,

"Ibu susuku adalah dari kalangan bani Sa'ad bin Bakar. Aku bersama anaknya pergi ke ladang kami, dan kami tidak membawa sebuah bekal pun. Aku berkata, "Wahai saudaraku, pulanglah! Mintalah bekal kepada ibu kita." Maka saudaraku pergi, sedangkan aku masih berada di ladang. Maka datanglah dua ekor burung berwarna putih mirip burung nasar. Salah satu dari makhluk itu bertanya kepada temannya, "Apakah dia yang kita cari?" "Ya," jawab temannya.

Keduanya lalu bergegas menghampiri dan membawaku. Kemudian mereka membaringkan sekujur tubuhku. Mereka mulai membedah perutku kemudian mengeluarkan hatiku. Mereka pun membedahnya lalu mengeluarkan dua gumpal darah berwarna hitam. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Ambilkan air salju untukku!" Lalu mereka mencuci

perut Nabi dengan air itu. Orang itu berkata, "Bawakan air dingin untukku!" Dengan air dingin itu, mereka mencuci hatiku. Lalu, orang itu berkata, "Bawakan sifat ketenangan kepadaku." Mereka lalu menaburkannya di dalam hatiku. Orang itu berkata, "Jahitlah ia!" Segera temannya menjahit Nabi dan menandai beliau dengan tanda kenabian. "Bawalah ia ke dalam piringan neraca dan bawalah seribu orang dari umatnya ke dalam piringan neraca sebelahnya," perintah orang itu kepada temannya. Lalu, aku melihat piringan neraca seribu orang berada di atasku, aku kuatir salah satu dari mereka akan mengejekku. Namun, temannya berkata, "Andaikan seluruh umatnya ditimbang dengan dirinya, ia akan tetap mengungguli mereka."

Kemudian mereka pergi dan meninggalkanku, sedangkan aku merasa sangat ketakutan. Lalu, aku pergi menemui ibuku. Aku melaporkan semua yang aku alami kepadanya, aku kuatir akan kecelakaan yang menimpa diriku. Ibuku berkata, "Semoga Allah melindungimu." Selanjutnya, ia menaikkanku ke atas kendaraan dan ia duduk di belakangku. Sejumpanya dengan ibu kandungku, ia berkata, "Cukup, aku telah menunaikan amanat dan tanggung jawabku." Lalu, ia melaporkan kepada ibu kandungku apa yang telah aku alami.

Ternyata, peristiwa itu tidak membuat ibu kandungku kuatir, bahkan beliau berkata, "Sebenarnya, ketika ia keluar dari rahimku, aku melihat pada dirinya seberkas cahaya yang menerangi istana kerajaan Syam.""

122. Dari Anas bin Malik, "Bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh malaikat Jibril. Waktu itu, beliau sedang bermain dengan anak-anak lainnya. Jibril membawa pergi Rasul kemudian membaringkannya. Lalu, Jibril membedah perut Nabi untuk mengeluarkan hatinya. Setelah keluar, hati itu pun dibelahnya. Jibril mengeluarkan segumpal darah dari hati tersebut seraya berkata, "Ini adalah bagian setan yang ada pada dirimu." Ia mencuci hati beliau dengan air zam-zam dalam sebuah mangkuk yang terbuat dari emas. Jibril memperbaiki hati itu dan meletakkannya kembali pada tempat semula. Sedangkan teman-teman Nabi berlari menemui ibu susu beliau. Mereka berseru, "Muhammad dibunuh!" Kemudian, mereka semua menjemput Nabi. Waktu itu, beliau dalam keadaan pucat pasi." "Aku pernah melihat bekas jahitan pada dada Nabi ﷺ," tambah Anas.

123. Dari Syaddad bin Uwas, ia berkata, "Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, datanglah seorang kakek dari kalangan Bani Amir. Kemudian kakek itu berkata, "Wahai Muhammad! Ceritakanlah kepadaku tentang awal keanehan pada dirimu."

Nabi pun bercerita,

"Aku adalah buah doa kakekku, Ibrahim. Dan aku adalah pembawa berita gembira seperti saudaraku 'Isa bin Maryam. Itulah mengapa, setelah ibuku melahirkanku, aku disusukan pada wanita dari Bani Sa'ad bin Bakar. Pada suatu hari, ketika aku bermain, jauh dari keluargaku, di suatu lembah dengan teman-teman sebayaku, aku melihat tiga orang. Mereka membawa mangkuk emas yang penuh oleh salju. Rombongan itu mengambilku dari teman-temanku. Mereka berlari sampai di tepian lembah. Kemudian mereka menghadang rombongan tersebut. Teman-temanku berkata, "Apakah keperluan kalian terhadap anak kecil ini? Ia bukanlah seperti kami. Ia adalah keturunan pemimpin Quraisy. Jika kalian ingin membunuhnya, pilihlah di antara kami sesuka kalian lalu bunuhlah.""

Nabi menuturkan,

"Salah seorang dari rombongan itu bertindak dan merebahkanku. Kemudian, ia membelah dadaku dan mengeluarkan isi perutku. Lalu, ia mencucinya dengan air salju dengan lembutnya. Kemudian, ia letakkan kembali isi perutku pada tempat semula. Selanjutnya, orang yang kedua bangkit, ia berkata kepada temannya, "Pergilah!" Maka ia pun menjauh dariku. Orang itu memasukkan tangannya ke dalam perutku lalu mengeluarkan hatiku, sedangkan aku dalam keadaan melihatnya. Kemudian ia mengeluarkan segumpal darah hitam dari hatiku, lalu ia membuangnya. Setelah itu, ia berkata kepada tangannya seakan-akan ia meminta sesuatu. Ternyata, aku melihat sebuah penanda pada tangannya, yang terbuat dari cahaya yang menyilaukan orang-orang yang memandangnya terkecuali dirinya. Dengan alat itu, ia menandai hatiku, sehingga hatiku penuh oleh cahaya. Kemudian ia meletakkan hati itu kembali pada tempatnya. Sebab itu, aku merasakan dinginnya tanda tersebut dalam hatiku selama-lamanya. Lalu, orang yang ke tiga berkata, "Pergilah!" Orang itu menggerakkan tangannya dari belahan dadaku sampai ujung pusarku. Dengan izin Allah, belahan pada diriku menyatu kembali. Kemudian orang tersebut menggapai tanganku untuk membangunkanku dari tempatku berbaring dengan pelan. Lalu, mereka memelukku dan mengecup keningku seraya berkata, "Wahai kekasih Allah! Janganlah engkau takut. Seandainya engkau tahu kebaikan yang dikehendaki-Nya pada dirimu, niscaya engkau akan gembira."

Nabi melanjutkan,

"Ketika kami demikian, tiba-tiba aku sudah berada di kampungku. Teman-temanku telah datang bersama orang-orang kampung. Dan aku melihat ibu susuku berada di depan pintu gerbang kampung, ia menjerit dengan kerasnya, "Anak kecilku! Anak bagus dan rupawan."

Mereka memelukku dan mencium keningku seraya berkata, "Aduh kasihan, engkau terlihat lemah sekali." Ibu susuku lalu berkata, "Engkau masih kecil di antara teman-temanmu, engkau bisa terbunuh karena kelemahanmu." Kemudian ia mendekapku dalam pelukannya."

Nabi berkata, *"Demi Tuhan yang jiwaku berada di Tangan-Nya! Aku berada dalam pelukan ibuku, sedangkan tanganku berada dalam genggaman teman-temanku. Aku menyangka para penduduk bisa melihat para malaikat itu. Ternyata, mereka tidak dapat melihatnya. Di antara mereka ada yang berujar, "Anak ini mengalami gangguan mental, atau gangguan makhluk halus."*

Maka, mereka membawaku ke seorang dukun. Mereka menceritakan kepadanya apa yang telah aku ceritakan kepada mereka. Lantas, dukun itu berkata, "Kalian diamlah! Aku ingin mendengar cerita dari anak ini. Karena ia lebih tahu tentang keadaannya daripada kalian." Lalu, sang dukun bertanya kepadaku. Maka aku ceritakan kepadanya apa yang telah terjadi denganku. Kemudian, ia menghampiri dan memelukku. Lantas, ia berseru dengan lantang, "Demi bangsa Arab! Bunuhlah anak ini dan bunuhlah aku bersamanya. Demi Lata dan Uzza, jika kalian membiarkannya hidup dan dewasa, niscaya ia akan mengubah agama kalian." Kemudian mereka menahanku. Begitulah awal kisah keanehanku."

124. Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Ketika pasar Ukazh dibuka, Halimah membawa Rasulullah ﷺ ke seorang peramal dari Bani Hudzail, yang bisa melihat masa depan anak-anak mereka darinya. Ketika peramal itu melihat Nabi, ia berteriak seraya berkata, "Hai penduduk Hudzail! Hai penduduk Arab!" Maka segera orang-orang yang berada di daerah itu datang menghampirinya. Dan para normal itu berkata, "Bunuhlah anak kecil ini!" Lalu Halimah membawa pergi beliau dengan diam-diam. Para penduduk mulai bertanya, "Anak kecil yang mana?" "Anak ini," jawab si peramal. Namun, mereka tidak lagi melihatnya, karena ibunya telah membawanya pergi. "Siapakah dia?" peramal itu ditanya. Ia menjawab, "Aku melihat seorang anak, demi Tuhan, dia akan membunuh penganut agamamu, menghancurkan tuhan-tuhanmu, dan memaksakan urusannya kepadamu." Maka Nabi pun segera dicari di Ukazh. Tapi, beliau tidak ditemukan."

125. Muhammad bin Umar berkata, "Mulailah orang tua dari Hudzail itu berteriak, "Hai penduduk Hudzail! Demi Tuhan, sesungguhnya anak ini sedang menunggu perintah dari langit!" Orang tua itu kagum pada Nabi. Tak lama kemudian, ia kehilangan kesadarannya. Dan ia pun meninggal dalam keadaan kafir."

126. Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Halimah keluar rumah mencari Nabi. Ia mendapati beliau sedang bersama saudara perempuannya. "Wahai anak lakiku! Mengapa engkau berada di siang hari yang panas ini?" tanya Halimah. Si anak menjawab, "Wahai ibuku! Saudara lakiku tidak merasakan panas. Aku melihat awan yang selalu melindunginya. Jika saudaraku berhenti, awan itu berhenti. Bila ia berjalan, awan itu pun ikut berjalan bersamanya sampai ia berhenti di tempat ini."

127. Kami meriwayatkan bahwa Halimah mengunjungi Nabi yang telah beristrikan Khadijah. Halimah mengadu kepada Nabi mengenai kekeringan kota dan kematian binatang ternak. Maka Rasulullah membincang-kan masalah ini kepada Khadijah. Lalu, Khadijah memberikan 40 kambing dan 40 unta lengkap dengan pelananya kepada Halimah. Kemudian, Halimah pulang kepada keluarganya. Selanjutnya, Halimah mengunjungi beliau lagi setelah Islam tersiar. Ia beserta suaminya masuk Islam dan mereka membai'at Nabi.

128. Dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata, "Seorang wanita mengetuk rumah Rasulullah. Ia pernah menyusukan beliau. Ketika wanita itu masuk ke dalam rumah, Rasul berseru, "Ibu! Ibu!" Nabi segera mengambil surbannya lalu membentang-kannya untuk wanita itu. Maka ia duduk di atas surban tersebut."

Diriwayatkan bahwa setelah beliau wafat, wanita itu berkunjung ke rumah Abu Bakar. Maka ia menghormatinya. Kemudian ia datang ke rumah Umar. Ia pun memperlakukannya seperti Abu Bakar.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah dibedah lagi dadanya setelah beliau berumur dua puluh tahun.

129. Dari Ubay bin Ka'ab, "Abu Hurairah adalah orang yang pemberani untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu yang tidak ditanyakan oleh orang lain. "Wahai Rasulullah! Apakah yang pertama kali engkau lihat dari risalah kenabian?" tanya Abu Hurairah.

Rasulullah duduk tegak seraya menjawab,

"Bukankah sudah engkau tanyakan, wahai Abu Hurairah? Aku berada di sebuah padang pasir. Waktu itu, aku berumur sepuluh tahun lebih sebulan. Tiba-tiba aku mendengar suara di atas kepalaku. Dan aku melihat seseorang bertanya kepada temannya, "Apakah dia yang kita cari?" Mereka lalu menghampiriku dengan rupa yang belum pernah aku lihat pada seorang pun sama sekali. Mereka berjalan mendekatiku. Kemudian masing-masing memegang lenganku. Aku tak mampu mengelak dari pegangan mereka. Lantas, salah satu dari mereka berkata kepada lainnya,

"Baringkanlah dia!" Maka mereka membaringkanku dengan pelan-pelan dan hati-hati. Orang itu berkata kepada temannya, "Belahlah dadanya!" Maka salah satu dari mereka mendekati dadaku. Ia lalu membedahnya, sepengetahuanku, tanpa tetesan darah dan rasa sakit. Kemudian, teman orang itu berkata, "Keluarkanlah rasa dendam dan dengki!" Lalu, ia mengeluarkan sesuatu seperti segumpal darah. Ia menyisihkan dan membuang-nya. "Masukkanlah sifat lembut dan kasih sayang!" perintah temannya lagi. Tiba-tiba ia mengeluarkan sesuatu seperti perak. Ia kemudian menggerakkan ibu jari kakiku yang kanan seraya berucap, "Kembalilah dan sembuhlah!" Dan aku pulang membawa benda tadi, sehingga aku memiliki rasa sayang kepada yang muda dan hormat kepada yang tua."[1]

Tentang Peristiwa yang Terjadi Pada Rasulullah Setelah Berumur Lima Tahun

130. Dari Ka'ab, ia berkata, Halimah berkata, "Aku menunggang keledai betinaku. Aku membawa Muhammad, dan aku mendudukkannya di depanku selama dalam perjalanan. Kemudian, sampailah aku di depan salah satu pintu gerbang kota Makkah yang penuh oleh kerumunan orang. Aku menurunkan Muhammad untuk mengurus sebuah keperluan dan menyelesaikan urusanku. Tiba-tiba, aku mendengar suara debukan yang sangat keras. Aku segera menoleh ke belakang, tapi aku tidak lagi menjumpai Muhammad. Aku bertanya, "Hai Kalian! Dimanakah anak kecilku?" "Anak kecil yang mana?" sahut mereka.

"Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Karena beliau, Allah memuliakanku dan mengenyangkan rasa laparku. Aku mengasuhnya sampai aku merasa bahagia. Aku ingin mengembalikannya kepada ibu kandungnya. Sehingga aku bisa menyelesaikan amanahku. Namun, tiba-tiba ia menghilang dari hadapanku. Demi Lata dan Uzza, jika aku tidak menemukannya, aku akan melempar diriku dari puncak gunung ini," ujar Halimah menjelaskan. "Kami tidak melihatnya," jawab mereka.

Setelah mereka membuatku putus asa, aku letakkan kedua tanganku di atas kepalaku seraya meratap, "Oh Muhammad! Oh Anakku!" Gadis-gadis budak pun menangis karena tangisanku, dan orang-orang meraung-raung bersamaku penuh tangisan. Kemudian, aku pergi menemui Abdul Muthalib dan menceritakan kepadanya. Ia menghunus pedangnya dan berkata, "Hai keluarga Ghalib!" Ini adalah panggilan mereka pada masa jahiliyah. Maka

---

1. Ibid.

orang-orang Quraisy menyahutinya. Abdul Muthalib berkata, "Puteraku, Muhammad menghilang."

Orang-orang Quraisy itu menjawab, "Carilah! Kami akan menyertaimu. Seandainya engkau seberangi lautan, kami pun ikut menyeberang bersamamu." Maka Abdul Muthalib pergi mencari Nabi, demikian juga mereka. Ia menelusuri dataran tinggi Makkah dan menyisiri dataran rendahnya. Namun, ia belum menemukannya. Ia kemudian meninggalkan rombongan, dan pergi menuju Bait Al-Haram. Ia thawaf di sana selama sepekan. Kemudian ia berdoa, "Ya Tuhan, kembalikanlah puteraku yang hilang, Muhammad. Kembalikanlah kepadaku dan tuntunlah tanganku!" Kemudian, orang-orang Quraisy itu mendengar seseorang berseru di angkasa, "Hai kalian! Janganlah bingung, Muhammad mempunyai Tuhan yang tidak akan menyia-nyiakannya." "Siapakah yang menemaninya? Dan dimanakah dia? Wahai suara tanpa rupa!" tanya Abdul Muthalib. "Ia berada di lembah Tihamah di sebelah pohon Yaman," jelas si penyeru.

Abdul Muthalib segera berangkat. Ternyata, ia mendapati Rasulullah ﷺ di bawah sebuah pohon. Beliau sedang menarik ranting-ranting dan bermain dengan dedaunan. Abdul Muthalib lalu membawa beliau menuju Makkah, dan menjamu Halimah dengan sebaik-baiknya."

131. Dalam riwayat yang lain, bahwa ketika Halimah membawa pegi Rasulullah, beliau hilang di kerumunan orang. Lalu, Halimah melapor kepada Abdul Muthalib. Maka Abdul Muthalib pergi ke Ka'bah seraya berkata,

"Demi dukaku, kembalikanlah puteraku yang hilang, Muhammad. Ya Tuhanku! Kembalikanlah dia, dan tuntunlah tanganku. Karena Engkaulah yang telah membuatnya sebagai kekuatan hidup bagiku."

Juga menurut riwayat yang lain, bahwa Abdul Muthalib pergi membawa Rasulullah untuk suatu keperluan. Lalu, ia mengucapkan seruan di atas.

132. Dari Abu Hazim, ia berkata, "Datanglah seorang dukun ke kota Makkah. Rasulullah ﷺ, waktu itu, berumur lima tahun. Ibu susu telah menyerahkan beliau kepada Abdul Muthalib. Dukun itu berkata, "Hai penduduk Quraisy! Bunuhlah anak ini, sebab dia akan memporak-porandakan dan membinasakan kalian!" Maka, Abdul Muthalib segera membawa beliau pergi.

Sedangkan penduduk Quraisy masih merasa kuatir akan hal ini, karena si dukun selalu memprovokasi mereka."

Tentang Wafatnya Ibu Rasulullah, Aminah

133. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Waktu itu, Rasulullah hidup bersama ibu kandungnya, Aminah binti Wahab. Ketika beliau telah berumur enam tahun, sang ibu membawa beliau pergi menjenguk paman-pamannya dari Bani Adi bin An-Najjar di Madinah. Nabi ditemani oleh Ummu Aiman yang selalu mengawasinya. Mereka mengendarai dua unta. Sang ibu menurunkan beliau di rumah An-Nabighah. Mereka menginap di rumah itu selama sebulan."[1]

Dan Rasulullah ﷺ pernah menuturkan peristiwa-peristiwa selama ibu beliau tinggal di tempat itu.

Ketika beliau melihat ke bangunan rumah Bani Adi bin Najjar di Madinah, ia mengenangnya kembali. Beliau berkata,

"Aku pernah bermain dengan seorang gadis budak yang ramah dari golongan Anshar di atap bangunan-bangunan ini. Aku juga ditemani oleh anak-anak pamanku. Kami menerbangkan seekor burung yang jatuh di atap itu."

Rasulullah melihat rumah itu, dan berkata,

"Di sinilah aku dan ibuku singgah. Di rumah ini pula kuburan ayahku, Abdullah bin Abdul Muthalib berada. Dan aku pernah menyeburkan diriku ke dalam pemandian Bani 'Adiy bin An-Najjar."

Pernah suatu ketika, sekelompok orang Yahudi berselisih paham. Lalu, mereka meminta pendapat kepada nabi. Ummu Aiman berkata, "Aku mendengar salah seorang dari mereka berkata, 'Dialah nabi umat ini, dan inilah tempat hijrahnya.' Maka aku pun memahaminya."

Kemudian sang ibu membawa beliau pulang ke Makkah. Ketika mereka sampai di kota Abwa', ibunda Rasulullah, Aminah binti Wahab meninggal. Maka kuburnya ada di kota tersebut.

Lalu, Ummu Aiman membawa Nabi pulang ke Makkah, dan terus mengasuh beliau.

Ketika Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan umrah Hudaibiyah dan melewati kota Abwa', beliau berkata,

"Sesungguhnya Allah telah mengizinkan Muhammad berziarah ke makam ibunya." Maka Rasulullah ﷺ mengunjungi makam sang ibu. Beliau membersihkannya dan menangis di sisinya. Orang-orang muslim ikut

---

1. Lihat Al-Baihaqi, *Dalâ'il an-Nubuwwah*, Jilid I, hal. 188.

menangis karena tangisan beliau. Nabi ditanya mengapa demikian. *"Aku teringat kasih sayangnya, oleh karena itu aku menangis,"* jawab beliau.[1]

134. Dari Abu Martsad, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ menduduki kota Makkah, beliau mengunjungi sebuah kuburan. Nabi duduk di sebelahnya, dan orang-orang duduk di sekitarnya. Lalu, Nabi berdiri layaknya orang yang berpidato. Beliau berdiri sambil menangis. Datanglah Umar menghampiri beliau. Umar adalah orang yang paling simpatik terhadap Nabi. "Demi ibu dan ayahku, wahai Rasulullah! Apakah yang membuatmu menangis?," tanya Umar. "Ini adalah makam ibuku. Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk berziarah kemakamnya, Dia mengizinkanku. Lalu, aku memintakan ampunan untuknya, Dia tidak membolehkanku. Aku terkenang ibuku, maka aku berdiri, lalu aku menangis," jawab Nabi.[2]

Hari itu, beliau tampak banyak menangis daripada hari-hari sebelumnya.

Ibnu Sa'ad berkomentar, "Berita ini salah. Makam ibu Nabi bukan di Makkah, tapi di Abwa'."

135. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berziarah ke makam ibunya. Lalu, beliau menangis sampai membuat orang-orang di sekitar beliau ikut menangis. Beliau kemudian bersabda,

"Aku minta izin kepada Tuhanku *Azza Wa Jalla* untuk memintakan ampun bagi ibuku. Tapi, Dia tidak mengizinkanku. Dan aku meminta izin kepada-Nya untuk mengunjungi makamnya, Dia mengizinkanku. Maka ziarahilah kuburan-kuburan itu oleh kalian. Karena hal itu mengingatkanmu pada kematian."

Lafazh hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim.[3]

136. Dari Abu Buraidah dari ayahnya, ia berkata, "Aku pergi bersama Nabi ﷺ. Kemudian, beliau berhenti di sebuah pekuburan. Nabi menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu beliau melihat makam ibunya. Lantas Rasul mengambil air dan berwudhu kemudian shalat dua raka'at. Tidak ada yang membuat kami terkejut kecuali hanya tangisan beliau.

Kami pun menangis karena tangisan Rasulullah ﷺ.

Kemudian, beliau menoleh ke arah kami seraya bertanya, *"Apakah yang membuat kalian menangis?"* "Engkau menangis, kami pun ikut menangis wahai Rasulullah!" jawab kami.

---

1 HR. Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Jilid I, Juz I/73.
2 HR. Ibnu Sa'ad dan Al-Baihaqi.
3 HR. Muslim. Lafazh yang lain diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi.

"Lantas, apakah yang kalian kira?" *tanya beliau lagi.*

"Kami mengira adzab akan menimpa kita," sahut kami.

"Bukan itu yang akan terjadi," sanggah Nabi.

"Kami menduga umatmu akan dibebani dengan tugas-tugas yang mereka tidak mampu," jawab mereka.

Nabi bersabda, *"Bukan itu yang akan terjadi. Akan tetapi, aku lewat makam ibuku. Lalu, aku melaksanakan sholat dua raka'at dan meminta izin kepada Tuhanku untuk beristighfar bagi ibuku. Tapi, aku dilarang. Maka aku menangis. Kemudian aku kembali shalat dua raka'at, dan aku meminta izin kepada Tuhanku untuk beristighfar bagi ibuku. Namun, aku tetap dilarang. Maka tangisku pun bertambah."*[1)]

Beliau memanggil untanya, kemudian beliau menungganginya. Nabi berjalan lambat, hingga unta itu berhenti karena beratnya wahyu yang turun. Maka Allah ﷻ mewahyukan,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ [التوبة:١١٣]

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam." **(At-Taubah: 113)**

Kemudian nabi ﷺ bersabda,

"Aku meminta persaksian kepada kalian bahwa diriku terbebas dari ibuku sebagaimana Ibrahim terbebas dari ayahnya."

137. Dari Al-Hasan bin Jabir. Ia adalah termasuk orang yang tinggal di sekitar Makkah, ia berkata,

"Pernah diadukan kepada Khalifah Al-Makmun tentang bencana banjir yang memasuki makam ibu Rasulullah, karena tempat itu terkenal di sana. Maka, khalifah memerintahkan untuk segera menanggulanginya."

Ibnu Al-Bara' berkata, "Aku telah mendengarkan peletakannya saat aku berada di Makkah."

---

2 Diriwayatkan oleh Baihaqi. Ibnu Katsir dan Suyuthi juga memuat hadits ini dalam kitab tafsir mereka.

Jadi, bisa saja ibu Nabi wafat di Abwa', lalu jenazahnya dibawa ke Makkah dan dikebumikan di sana.

Abdul Muthalib Mengasuh Rasulullah

138. Dari Nafi' bin Jubair, ia berkata, "Rasulullah tinggal bersama ibunya, Aminah binti Wahab. Setelah ibunda wafat, beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Ia sangat sayang dan cinta kepada Rasulullah, tidak seperti sayang dan cintanya kepada anak kandungnya. Ia selalu mendekati, menemani, dan mengawasi Nabi bila beliau sendirian atau ketika tidur. Nabi pernah duduk di atas tilamnya. Bila melihat hal itu, Abdul Muthalib berkata, "Biarkanlah anakku berbuat demikian. Sesungguhnya ia akan dianugerahi kekuasaan.""

- Kaum Bani Mudlij pernah berpesan kepada kepada Abdul Muthalib, "Jagalah dia. Karena kami belum pernah menemukan jejak kaki yang serupa dengan jejak kaki di tempat ia berdiri." Kemudian Abdul Muthalib berkata kepada Abu Thalib, "Dengarlah apa yang mereka ucapkan." Maka Abu Thalib pun menjaga beliau.
- Abdul Muthalib berkata kepada Ummu Aiman, wanita pengasuh Rasulullah, "Wahai wanita penuh berkah! Janganlah engkau lalai menjaga anakku. Karena sesungguhnya, para Ahli kitab memperkirakan bahwa anakku akan menjadi Nabi umat ini."
- Abdul Muthalib tidaklah makan, kecuali terlebih dahulu ia berkata, "Aku harus makan beserta anakku." Maka dibawalah Nabi kepadanya.

Ketika ajal menjelang, Abdul Muthalib berwasiat kepada Abu Thalib untuk menjaga Rasulullah dan melindunginya.

139. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Abdul Muthalib mempunyai sebuah tilam dalam suatu ruangan yang tidak pernah diduduki oleh orang selain dirinya. Harb bin Umayyah dan orang-orang lainnya duduk mengitari tilam itu. Lalu pada suatu hari, datanglah Rasulullah, beliau masih kecil belum dewasa. Rasulullah duduk di atas tilam itu. Namun, seseorang mengangkat beliau dari tempat itu. Beliau menangis, sehingga Abdul Muthalib bertanya, peristiwa ini terjadi setelah ia mengalami kebutaan, "Apakah yang membuat anakku menangis?" Mereka menjawab, "Dia ingin duduk di atas tilam itu, tapi mereka melarangnya." "Biarkanlah dia duduk di atas tilam itu. Sesungguhnya dia merasakan kemuliaan pada dirinya. Dan aku berharap semoga dia memperoleh kemuliaan yang belum pernah diraih oleh orang-orang sebelum dan sesudahnya," bela Abdul Muthalib.

Abdul Muthalib Berangkat Bersama Rasululla Untuk Memohon Turunnya Hujan, Menurut Mimpi Raqiqah

140. Dari Raqiqah -ia ibu Abdul Muthalib-, ia berkata, "Beberapa tahun berturut-turut kaum Quraisy ditimpa kekeringan dan kelaparan.

Ketika aku tidur atau dalam keadaan mengantuk, tiba-tiba, aku mendengar seseorang berteriak dengan suara parau. Ia berkata, "Wahai penduduk Quraisy! Sesungguhnya Nabi yang diutus kepada kalian ini, hari-harinya telah menaungi kalian. Ini adalah saat bintang-bintangnya bersinar. Semoga kesejahteraan dan kesuburan datang. Ingatlah! Lihatlah seorang laki-laki di antara kalian yang tinggi sedang, besar, dan kekar. Berkulit putih bersih, beralis lebat, dan mulus kedua pipinya serta hidungnya mancung. Ia memiliki kewibawaan yang melindunginya dan perilaku baik yang menuntunnya. Hendaklah ia dan puteranya membersihkan diri. Dan dari setiap suku haruslah ada seorang laki-laki yang datang menyertainya. Kemudian, hendaklah mereka menuangkan air untuk mandi, memakai wewangian, dan membawa tongkat sebagai sandaran, lalu mendaki gunung Abu Qubais. Hendaklah orang itu berdoa minta hujan dan yang lain meng*amin*kan. Mintalah hujan turun, semampu kalian."

Pagi harinya, demi Allah, aku terbangun dalam keadaan takut. Kulitku merinding dan pikiranku menjadi tidak keruan. Kemudian aku menceritakan mimpiku. Demi kehormatan dan kesucian, saudara sebayaku (Abdul Muthalib) mendengarkan semua ceritaku lalu berkata, "Ini adalah orang tua yang terpuji."

Maka para pembesar Quraisy mendatangi Abdul Muthalib, begitu pula utusan dari tiap-tiap suku. Mereka lalu mandi, memakai wewangian, dan membawa sandaran (tongkat). Kemudian mereka mendaki gunung Abu Qubais. Mereka menyusuri kedua sisi gunung itu dengan perlahan-lahan. Begitu mereka sampai di puncak gunung, Abdul Muthalib berdiri tegak. Ia membawa Rasulullah yang masih kecil, tapi sudah mendekati dewasa. Lalu ia pun berdoa, "Ya Allah! Penutup segala kebutuhan, Pembuka semua kesulitan. Engkau adalah Pemberi tahu yang tidak diberi tahu. Engkau adalah tempat meminta yang tidak kikir. Mereka ini adalah hamba-hamba-Mu. Demi curahan kesucian-Mu, mereka mengadukan kesulitan hidup mereka kepada-Mu. Karena Engkau-lah yang mampu mengangkat kekurangan dan kemiskinan. Ya Allah! Turunkanlah untuk kami hujan yang lebat dan menyuburkan."

Demi Ka'bah, mereka tidak berhenti berdoa sampai langit menurunkan hujannya dan padang pasir tergenangi airnya. Kemudian aku mendengar para tetua Quraisy dan pembesarnya: Abdullah bin Jad'an, Harb bin Umayyah, dan

Hisyam bin Mughirah, mereka berkata kepada Abdul Muthalib, "Selamat! Wahai Pemimpin para penghuni padang pasir. Semoga pendudukmu hidup sejahtera." Mengenai hal ini, Raqiqah berpuisi,

> *"Dengan doa orang tua yang terpuji, Allah menyirami negeri kami. Setelah sekian lama kami kehilangan kesuburan dan hujan yang tak kunjung datang.*
> *Di siang hari yang terik, Dia menurunkan air hujan yang deras dan lebat.*
> *Dengan hujan itu ternak-ternak dapat hidup, dan pepohonan bisa tumbuh.*
> *Suatu keberkahan, yang dengannya awan-awan menurunkan hujan, dianugerahkan kepada pribadi yang tidak ada bandingan dan padanannya.*
> *Anugerah Allah bagi orang yang memperoleh rizqi-Nya, dan bagi sebaik-baiknya orang yang pada suatu hari nanti dikabarkan oleh kabilah Mudhar."*[1]

Abdul Muthalib Berangkat Untuk Memberikan Ucapan Selamat Kepada Saif Bin Dzi Yazan Setelah Menjadi Raja, Serta Kabar Gembira Saif Kepadanya tentang Keberadaan Rasulullah

141. Dari Ibnu Al-Kalabi, ia berkata, "Ketika Saif bin Dzi Yazan telah menguasai negeri Yaman, memerangi dan membunuh orang-orang Habsyi, para pembesar dan pemimpin bangsa Arab menghadap kepadanya untuk memberikan ucapan selamat atas kemenangan yang telah Allah berikan kepadanya. Delegasi itu adalah rombongan Quraisy, mereka terdiri dari lima orang pembesar Quraisy: Abdul Muthalib bin Hasyim, Umayyah bin Abdu Syams, Abdullah bin Jad'an, Khuwailid bin Usaid, dan Wahab bin Abdu Manaf bin Zahrah. Mereka pergi kemudian tiba di kota Shan'a`. Sedangkan Saif bin Dzi Yazan sedang berada di sebuah istana yang bernama Ghumdan. Konon, istana itu adalah di antara sekian istana yang dibangun oleh pasukan jin yang dipersembahkan untuk Ratu Bilqis atas perintah Nabi Sulaiman. Maka Abdul Muthalib beserta teman-temannya berhenti dan meminta izin kepada Saif untuk singgah di tempat itu, dan sang paduka mengizinkannya.

Kemudian mereka memasuki istana. Paduka Saif duduk di atas sofa yang terbuat dari emas. Ia dikelilingi oleh pembesar-pembesar Yaman yang duduk di atas kursi-kursi yang terbuat dari emas. Sang paduka memakai minyak anbar, dan aroma minyak misik tercium dari rambutnya. Mereka lalu memberi salam penghormatan kepada sang raja. Kursi-kursi dari emas dipersembahkan bagi mereka. Mereka pun duduk di atas kursi-kursi itu, kecuali Abdul Muthalib. Ia berdiri di hadapan sang raja seraya meminta izin untuk menyampaikan kata sambutannya. Sang raja berkata, "Bila engkau memang bertugas untuk

---

1. HR. Al-Baihaqi, Ibnu Sa'ad, dan Al-Mawardi.

berbicara di hadapan raja-raja, maka bicaralah!" Abdul Muthalib segera angkat bicara, "Wahai Paduka! Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepadamu sebuah kedudukan yang tinggi, mulia, dan kuat. Dia menumbuhkan untukmu sebuah pohon yang harum akarnya dan kuat batangnya, yang kokoh pokoknya dan panjang rantingnya, dalam sebuah kebun yang harum dan taman yang indah. Wahai Paduka! Engkau bagaikan musim semi bagi bangsa Arab yang dinanti-nanti, dan musim bunga yang ditunggu-tunggu. Pendahulumu adalah sebaik-baik pendahulu. Engkau, di antara mereka, bagi kami adalah sebaik-baik generasi. Semoga Allah tidak akan membinasakan (kekuasaan) pendahulumu, dan tidak akan melemahkan generasimu.

Wahai Paduka! Kami adalah penduduk tanah Haram Allah dan pelayan rumah Allah. Kami ingin mempersembahkan kepadamu sesuatu yang membahagiakan kami, yaitu terlepasnya kesusahan yang menghimpit kami. Kami adalah delegasi pemberi ucapan selamat, bukan peminta-minta."

"Apakah kalian orang-orang Quraisy yang mendiami padang pasir?" tanya Raja Saif. "Ya," jawab mereka. Sang raja berkata, "Selamat datang, kerajaan yang agung menyambut kedatangan kalian dengan penghormatan yang mulia. Aku telah mendengar kata sambutan kalian. Aku telah mengetahui kemuliaanmu. Kalian berhak memperoleh kemuliaan, pujian, sanjungan, dan keagungan. Suatu kemuliaan bila kalian mau singgah. Dan anugrah yang banyak untuk kalian, bila kalian pergi." Paduka raja bertanya kepada Abdul Muthalib, "Di antara mereka, engkau siapa?" "Aku adalah Abdul Muthalib bin Hasyim," jawabnya. "Ternyata, engkaulah yang aku inginkan dan aku harapkan. Karena engkau adalah penghulu manusia dan pemimpim kaum. Kalian pergilah dan istirahatlah, sampai aku panggil lagi," ujar sang raja.

Kemudian, sang raja menitahkan bawahannya untuk melayani dan menjamu mereka.

Sudah sebulan mereka tinggal. Tapi, sang raja belum memanggil mereka. Pada suatu hari, sang paduka teringat. Ia lalu mengirimkan pesan kepada Abdul Muthalib, "Datanglah padaku sendirian tanpa ditemani oleh sahabat-sahabatmu."

Maka Abdul Muthalib pergi menghadapnya. Dan sang raja mendapatinya sendirian tanpa teman di sampingnya. Ia mendekati Abdul Muthalib, kemudian mempersilahkan Abdul Muthalib duduk bersamanya di atas sofa kebesarannya. Lalu, ia berkata, "Wahai Abdul Muthalib! Aku ingin menyampaikan kepadamu sebuah rahasia yang aku ketahui. Seandainya bukan dirimu,

tidaklah aku sebarkan rahasia ini kepadanya. Tapi, aku melihat dirimu dapat dipercaya. Aku berharap rahasia ini dapat engkau jaga, sampai Allah mengijinkan. Karena Allah Maha Pelaksana janji-Nya dan melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya."

"Semoga Allah memberimu petunjuk, wahai Paduka!" sambut Abdul Muthalib.

Raja Saif mulai bercerita, "Aku menemukan, dalam kitab-kitab suci dan buku-buku kuno yang menjadi koleksi pribadi dan kami jaga, sebuah berita agung, penting, dan mulia. Dalam berita itu terdapat kemuliaan hidup dan kesakralan mati, bagi bangsa Arab pada umumnya, bagi kaummu semuanya, dan bagimu khususnya." Abdul Muthalib berkata, "Wahai Paduka! Sungguh, aku ingin pulang sebagaimana sepantasnya seorang utusan kembali menemuinya. Seandainya aku tidak segan akan kemuliaan dan keagungan raja, aku akan meminta kepadanya untuk menjadikan kebahagiaannya sebagai kebahagiaanku pula."

Kemudian, Raja Saif melanjutkan ceritanya, "Seorang Nabi yang diutus setelahmu. Seorang Rasul yang berasal dari keturunanmu. Namanya Muhammad atau Ahmad. Sekarang, waktunya ia akan dilahirkan, atau mungkin ia sudah lahir. Bapak dan ibunya telah meninggal. Yang mengasuhnya adalah kakek dan pamannya. (Sungguh, ia selalu Kami jaga). Allah mengutusnya secara terang-terangan. Dia menjadikan kami sebagai penolongnya. Dia memuliakan semua pendukungnya dan mencela semua musuhnya. Pada hari kelahirannya, api persembahan padam. Ia menyembah Yang Maha Esa lagi Maha Pemberi anugerah. Ia akan menghalau kekafiran dan kezhaliman. Dan ia akan menghancurkan Lata dan Uzza. Sabdanya adalah hukum. Dan hukumnya adalah keadilan. Ia memerintahkan kebaikan dan melaksanakannya. Ia juga melarang kemungkaran dan menjauhinya." "Semoga tinggi derajatmu dan lama keagunganmu serta panjang umurmu. Apakah Paduka berkenan memberikan keterangan, penafsiran, dan penjelasan?" kata Abdul Muthalib menanggapi.

Raja Saif berkata, "Demi baitullah yang memakai hijab! Demi ayat-ayat dan kitab-kitab suci! Wahai Abdul Muthalib! Tidak salah lagi, engkaulah kakek anak itu." Maka, Abdul Muthalib segera membungkuk seraya bersujud. "Angkatlah kepalamu! Semoga hatimu tentram, umurmu panjang, dan urusanmu lapang. Apakah engkau tidak merasakan sesuatu dari semua yang telah aku ceritakan kepadamu?" titah sang raja seraya bertanya.

"Benar, wahai Paduka! Aku mempunyai seorang anak laki-laki, dan aku kagum padanya. Maka, aku kawinkan dia dengan seorang wanita mulia dari bangsawan kaumku yang bernama Aminah binti Wahab. Kemudian Aminah melahirkan seorang putra yang aku beri nama Muhammad atau Ahmad. Bapak dan ibunya telah meninggal. Aku dan pamannyalah yang sekarang menjaganya," jawab Abdul Muthalib.

Sang paduka berkata, "Demi Allah, dia bagimu adalah bagaikan ayahmu. Maka jagalah dia dari musuh-musuhnya. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan sebuah jalan pun kepada mereka untuk menyerangnya. Seandainya aku tahu kapan maut datang menjemput, aku akan pergi menemuinya dengan membawa pasukan berkuda dan prajuritku. Akan kujadikan kota Yatsrib sebagai kerajaanku. Karena aku menjumpai dalam kitab-kitab kakek moyangku bahwa kota Yatsrib adalah permulaan dakwahnya. Penduduk kota itu adalah pendukung dan penolong dakwahnya. Di kota ini pula makamnya berada. Seandainya aku masih hidup ketika ia sudah dewasa, aku akan menjaganya dari marabahaya, dan melindunginya dari segala gangguan. Akan aku siarkan namanya, dan aku satukan bangsa Arab setelah ia dewasa. Seandainya aku masih hidup, akan kulakasanakan semua itu untuknya. Bangunlah dan segeralah pulanglah bersama teman-temanmu." Lalu, sang raja memberikan kepada meraka masing-masing 200 unta, 10 budak Habsyi, 10 rithl (1 rithl = ±2564 gram = ±8 ons) emas, dan dua perhiasan berupa celak. Ia juga menitahkan kepada Abdul Muthalib seperti yang ia titahkan kepada mereka semua. Ia berkata kepadanya, "Wahai Abdul Muthalib! Bila Muhammad sudah besar dan dewasa, kirimkanlah kabarnya kepadaku." Kemudian mereka pergi meninggalkan sang raja, dan pulang menuju Makkah.

Abdul Muthalib berkata, "Janganlah kalian cemburu, karena penghormatan sang raja kepadaku, bukan padamu, meskipun hal itu istimewa. Juga atas kebaikannya terhadapku, meskipun hal itu berlebihan. Tapi, cemburulah kepadaku karena suatu urusan yang ia sampaikan kepadaku tentang kemuliaan bagiku dan orang-orang setelahku." "Apakah itu?" teman-teman Abdul Muthalib bertanya. "Kalian akan segera mengetahuinya dalam waktu dekat ini," jawabnya. Saif menjadi raja di negeri Yaman dalam beberapa tahun. Pada suatu hari, ia pergi ke tempat dimana ia biasa berburu. Ia pernah menghukum seseorang dari bangsa Habsyi, karena mereka menantangnya berperang. Suatu ketika, mereka menangkapnya. Lalu, mereka membunuhnya. Hal ini terdengar oleh raja Anusyirman. Maka, ia mengutus Hurmuz dan

memerintahkannya agar tidak membiarkan seorang kulit hitam pun kecuali ia harus membunuhnya."[1]

142. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita, "Ketika Ibnu Dzi Yazan menguasai negeri Habsyah, setelah kelahiran Nabi, datanglah delegasi dan pembesar Arab menghadap untuk memberikan ucapan selamat dan kata pujian untuknya. Delegasi yang mendatanginya adalah utusan dari Quraisy. Mereka adalah Abdul Muthalib bin Hasyim, Umayyah bin Abdu Syams, Abdullah bin Jad'an, dan Khuwailid bin Asad. Mereka adalah sekian dari delegasi-delegasi Quraisy yang menghadap. Mereka menemui sang raja di kota Shan'a` yang kebetulan singgah di istana Ghamdan, sebagaimana diungkapkan oleh Umayyah bin Abu Shalt,

"Minumlah (rayakanlah)! Selamat atas pangkatmu yang tinggi di Ghamdan, sebuah istana yang dianugerahkan untukmu."

Seorang delegasi meminta izin kapada sang raja. Ia memberitahukan kepadanya akan keberadaan mereka. Maka, sang raja memperkenankan mereka tinggal. Abdul Muthalib mendekat seraya meminta izin kepada raja Dzi Yazan untuk berbicara. Sang raja bertitah kepadanya, "Bila engkau memang bertugas untuk berbicara di hadapan raja-raja, maka kami mempersilahkan kepadamu!"

Lalu, Abdul Muthalib berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengaruniaimu sebuah kedudukan yang mulia, sulit diraih, kuat, tinggi, dan terhormat. Dia menumbuhkan untukmu sebuah pohon yang harum akarnya dan kuat batangnya, yang kokoh pokoknya dan panjang rantingnya, di tanah air yang subur dan taman yang indah. Engkau adalah penguasa Arab, dan laksana musim seminya yang subur. Engkau pemimpin bangsa Arab yang tunduk padamu. Engkau penghulu mereka yang penuh wibawa. Engkau adalah tempat berlindung rakyat yang datang padamu. Pendahulumu adalah sebaik-baik pendahulu. Engkau, di antara mereka, bagi kami adalah sebaik-baik generasi. Semoga Allah tidak akan membinasakan (kekuasaan) pendahulumu, dan tidak akan melemahkan generasimu. Wahai Paduka! Kami adalah penduduk tanah Haram Allah dan pelayan rumah-Nya. Kami bangga kepadamu karena sesuatu yang membahagiakan kami, yaitu engkau telah melepaskan kesusahan yang menghimpit kami. Kami adalah delegasi pemberi ucapan selamat, bukan peminta-minta." "Siapakah Engkau di antara mereka, wahai juru bicara?" tanya sang raja. "Aku adalah Abdul Muthalib bin Hasyim," jawabnya. "Jadi, engkau

---

1. HR. Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, Ibnu Katsir, dan Al-Lalika'i.

masih keturunan saudari kami, yakni kaum Anshar?" Paduka raja bertanya kembali. "Ya," sahut Abdul Muthalib. Sang raja bertitah pada bawahannya, "Sambutlah dia." Kemudian, sang paduka mendekati Abdul Muthalib lalu menyambutnya beserta rombongannya. Sang raja berkata, "Selamat datang! Kerajaan yang agung menyambut kedatangan kalian dengan penghormatan yang mulia. Aku telah mendengar sambutan kalian. Aku telah mengetahui kemuliaan keluargamu. Dan aku hormat pada kedudukanmu. Kalian adalah orang-orang yang taat beribadah, siang maupun malam. Suatu kemuliaan bila kalian mau singgah. Dan anugrah yang banyak untuk kalian, bila kalian pergi."

Kemudian, mereka pergi menuju wisma tamu dan delegasi. Mereka tinggal selama satu bulan, tidak bertemu dengan sang raja, dan ia tidak mengijinkan mereka pergi. Suatu ketika, sang paduka memberikan sebuah pengumuman kepada mereka. Ia mengirimkan pesan kepada Abdul Muthalib. Sang raja mengundangnya untuk bertemu di dalam ruangan raja, dan mengajaknya bicara secara pribadi. Ia berkata, "Wahai Abdul Muthalib! Aku ingin menyampaikan kepadamu sebuah rahasia yang aku ketahui. Seandainya bukan dirimu, tidaklah aku sebarkan rahasia ini kepadanya. Tapi, aku melihat dirimu dapat dipercaya, maka aku ungkapkan rahasia ini kepadamu. Aku berharap rahasia ini dapat engkau jaga, sampai Allah mengijinkan. Karena sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Aku menemukan, dalam kitab suci dan buku kuno yang kami simpan untuk dibaca sendiri dan kami jaga agar tidak dibaca selain kami, sebuah berita agung, penting, dan mulia. Dalam berita itu terdapat kemuliaan hidup dan kesakralan mati, bagi bangsa Arab pada umumnya, bagi kaummu semuanya, dan bagimu khususnya."

"Wahai Paduka! Begitu juga, aku akan berbuat seperti Anda, menjaga rahasia dan jujur. Lantas, apakah rahasia itu? Orang-orang badui sebagai jaminan untukmu dari generasi ke generasi," sahut Abdul Muthalib.

Sang raja berkata, "Bila ada seorang anak lahir di Tihamah (Makkah), anak yang di antara kedua bahunya memancarkan keharuman, maka kelak ia akan menjadi pemimpin. Karenanya, kamu memperoleh kemuliaan, sampai Hari Kiamat nanti."

"Engkau telah menghapus sebuah kutukan. Sungguh, aku ingin pulang sebagaimana sepantasnya seorang utusan kembali menemuinya. Seandainya aku tidak segan akan kemuliaan, keluhuran dan keagungan raja, aku akan

bertanya kepada orang yang merahasiakannya dariku, apa yang bisa membahagiakannya," tanggap Abdul Muthalib.

"Sekarang, saatnya anak itu akan dilahirkan, atau mungkin ia sudah lahir. Namanya Muhammad. Bapak dan ibunya telah meninggal. Kemudian, ia diasuh oleh kakek dan pamannya. Allah mengutusnya secara terang-terangan. Dia menjadikan kami sebagai penolongnya. Dia memuliakan semua pendukungnya dan mencela semua musuhnya. Ia dan para pendukungnya membuat manusia waspada terhadap harta dunia. Bersama mereka pula, ia tundukkan para penguasa dunia. Ia hancurkan berhala-berhala, dan ia padamkan api-api persembahan. Ia menyembah Sang Maha Penyayang dan ia halau setan-setan. Sabdanya adalah hukum. Dan hukumnya adalah keadilan. Ia memerintahkan kebaikan dan melaksanakannya. Ia juga melarang kemungkaran dan menjauhinya," jelas sang raja.

Abdul Muthalib berkata, "Semoga leluhurmu diberkati, derajatmu semakin tinggi, kekuasaanmu abadi, dan semoga umurmu panjang. Apakah Baginda enggan memberikan keterangan yang rinci? Padahal Baginda telah memberikan padaku beberapa keterangan?" Maka, Raja Ibnu Dzi Yazan berkata, "Demi Baitullah yang memakai hijab. Demi tanda-tanda matahari terbenam. Wahai Abdul Muthalib! Tidak salah lagi, engkaulah kakek anak itu." Maka, Abdul Muthalib segera membungkuk seraya bersujud. "Angkatlah kepalamu! Semoga hatimu tentram dan umurmu panjang. Apakah engkau tidak merasakan sesuatu dari semua yang telah aku ceritakan kepadamu?" sambut sang raja.

"Wahai Paduka! Aku mempunyai seorang anak laki-laki. Aku kagum dan sangat sayang padanya. Maka aku kawinkan dia dengan seorang wanita mulia dari bangsawan kaumku yang bernama Aminah binti Wahab. Kemudian Aminah melahirkan seorang putera yang aku beri nama Muhammad. Bapak dan ibu anak itu telah meninggal. Aku dan pamannyalah yang sekarang menjaganya," jawab Abdul Muthalib.

Sang raja berkata, "Semua yang aku ceritakan kepadamu sesuai dengan keteranganmu. Maka, jagalah cucumu. Lindungilah dia dari orang-orang Yahudi. Karena mereka adalah musuh baginya. Allah tidak akan memberikan suatu jalan pun kepada mereka untuk mencelakainya. Dan simpanlah rahasia yang telah aku sampaikan kepadamu dari rombongan yang menyertaimu. Aku kuatir ada perasaan cemburu merasuki mereka, karena kamu mempunyai keturunan pemimpin. Mereka akan membelenggu dan mengikatmu. Mereka

akan berbuat hal itu, demikian pula anak cucu mereka. Seandainya aku tahu kapan maut datang menjemput, sebelum ia diutus, aku akan pergi dengan membawa pasukan berkuda dan prajuritku. Akan kujadikan kota Yatsrib sebagai kerajaanku. Karena aku menjumpai dalam kitab suci dan buku kuno bahwa kota Yatsrib adalah permulaan dakwahnya. Penduduk kota itu adalah pendukung dakwahnya. Di kota ini pula makamnya berada. Seandainya aku bisa menjaganya dari marabahaya, dan melindunginya dari segala gangguan, akan aku siarkan perihalnya saat ia masih kecil. Dan aku satukan bangsa Arab setelah ia dewasa. Akan tetapi, aku serahkan semua itu kepadamu, tak terkecuali orang-orang yang menyertaimu." Kemudian, sang raja memberikan kepada meraka masing-masing 10 budak laki, 10 budak perempuan, 100 unta, dua perhiasan berupa celak, 10 rithl (1 rithl = ±2564 gram = ±8 ons) emas, 10 rithl perak, dan 10 botol penuh berisi minyak ambar. Sedangkan kepada Abdul Muthalib, sang raja memberikan sepuluh kali lipat dari itu, seraya berpesan kepada Abdul Muthalib, "Bila sudah lewat satu tahun, datanglah kepadaku." Ternyata, Raja Ibnu Dzi Yazan meninggal sebelum satu tahun berlalu.

Abdul Muthalib sering berkata, "Wahai penduduk Quraisy! Jangan sampai salah satu dari kalian cemburu kepadaku atas kemewahan pemberian Raja Ibnu Dzi Yazan, sekalipun hal itu berlebihan. Karena semua pemberian itu akan musnah. Tapi, hendaknya ia cemburu kepadaku atas seseorang, yang aku dan orang-orang setelahku selalu menyebutnya, memujinya, dan memuliakannya." Kemudian ia ditanya, "Kapan hal itu terjadi?" "Akan segera diketahui dalam waktu dekat ini," jawab Abdul Muthalib.[1]

Meninggalnya Abdul Muthalib

Mereka meriwayatkan, "Ketika ajal mendekati Abdul Muthalib, ia berwasiat kepada Abu Thalib agar menjaga dan melindungi Muhammad. Ia berkata kepada putri-putrinya, "Tangisilah diriku, aku akan mendengarkan." Maka, masing-masing dari mereka menangisinya seraya membacakan sebuah syair. Ketika Abdul Muthalib mendengar ungkapan Umaimah, karena lidahnya sudah kelu, ia menggerakkan kepalanya mengisyaratkan, "Ya, engkau benar. Oleh karena itu, engkau ada." Inilah syairnya,

"Mata kami penuh oleh linangan air mata,
menangisi seorang penyabar dan tempat minta perlindungan.
Seorang kakek mulia yang selalu menyalakan kayu bakar.

---

1. Ibid.

Yang berwajah tampan dan tinggi kedudukan.
Orang tua yang terpuji, yang memiliki sifat mulia, agung, dan luhur.
Yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dalam majlis-majlis pertemuan, yang suka memberi dan penyantun.
Maut menjemputnya.
Ia pasti mengenainya seiring dengan perputaran malam dan perjalanan taqdir."

Ada yang menyebutkan, "Abdul Muthalib meninggal dalam umur 82 tahun." Ada pula yang mengatakan, "Dalam umur 110 tahun." Sedangkan menurut yang lain, "Berumur 120 tahun."

143. Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Ingatkah anda pada wafatnya Abdul Muthalib?" "Ya," jawab Rasul. "Aku waktu itu berumur delapan tahun," lanjut beliau.

144. Ummu Aiman berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di samping tempat tidur Abdul Muthalib sedang menangis."

145. Dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Kami duduk bersama Atha` bin Abu Rabah di dalam Masjidil Haram. Kami membicarakan tentang Ibnu Abbas dan ibadahnya. Sedangkan Ali bin Abdullah melaksanakan thawaf di belakang-nya. Lantas, kami takjub pada kesempurnaan perawakan dan ketampanan wajah mereka berdua."

Atha' berkata, "Alangkah tampannya mereka berdua, terlebih lagi Abdullah bin Abbas! Ketika aku melihat rembulan pada malam ke empat belas, waktu itu aku sedang berada di masjid, terbit dari balik gunung Abu Qubais, aku teringat akan wajah Abdullah bin Abbas. Kami pernah duduk bersamanya dalam sebuah ruangan. Tiba-tiba datanglah seorang badui yang tua renta dari Bani Hudzail. Ia bersandar pada tongkatnya. Kemudian, ia bertanya kepada Ibnu Abbas tentang suatu masalah, maka ia pun memberikan penjelasan pada orang tua itu. Lalu, si kakek itu bertanya kepada jamaah di dalam masjid, "Siapakah pemuda itu?"

"Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib," jawab mereka. Lantas, orang tua itu berkata, "Maha Suci Allah! Belum pernah aku melihat ketampanan seperti ketampanan Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib."

146. Atha' berkata, aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, aku telah mendengar ayahku berkata, "Abdul Muthalib adalah orang yang paling tinggi perawakannya dan yang paling tampan wajahnya. Setiap orang yang memandangnya pasti akan tertarik kepadanya. Ia mempunyai sebuah sofa dalam sebuah ruangan, yang tidak boleh diduduki orang lain selain dirinya. Tak seorang pun berani duduk di atas sofa itu. Sebuah perkumpulan Bani

Quraisy, Harb bin Umayyah beserta bawahan-bawahannya, duduk di sekitar tilam itu. Lalu, pada suatu ketika, datanglah Rasulullah, beliau masih kecil belum dewasa. Kemudian, beliau duduk di atas tilam itu. Namun, seseorang mengangkat beliau dari tempat itu. Maka, Rasulullah ﷺ menangis. Sehingga, Abdul Muthalib bertanya, peristiwa ini terjadi setelah ia mengalami kebutaan, "Apakah yang membuat anakku menangis?" Mereka menjawab, "Dia ingin duduk di atas tilam itu, tapi mereka melarangnya." "Biarkanlah dia duduk di atas tilam itu. Sesungguhnya dia merasakan kemuliaan pada dirinya. Dan aku berharap semoga dia memperoleh kemuliaan yang belum pernah diraih oleh orang-orang sebelum dan sesudahnya," bela Abdul Muthalib."

"Abdul Muthalib meninggal pada waktu Nabi ﷺ berumur delapan tahun. Nabi berada di samping jenazahnya sambil menangis sampai jenazah-nya dimakamkan di desa Hujun," ungkap Atha`.

"Abdul Muthalib dimakamkan di desa Hujun," tegas Atha`. Sesungguh-nya Rasulullah ﷺ dititipkan kepada Abu Thalib karena Abu Thalib dan Abdullah adalah saudara seibu, begitu pula Al-Zubair. Namun, mengenai sebab-sebab pengutamaan Abu Thalib, ada tiga pendapat. Pertama, wasiat Abdul Muthalib kepadanya. Kedua, mereka berdua mengadakan pilihan. Dan ternyata, pilihan jatuh pada Abu Thalib. Ketiga, Rasulullah ﷺ memilihnya sendiri.

Abu Thalib Mengasuh Nabi

148. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Abdul Muthalib telah wafat, Abu Thalib mengajak Rasulullah kepadanya. Lalu, beliau tinggal bersamanya. Abu Thalib adalah orang yang tak berharta. Ia sangat mencintai Nabi, tidak seperti cintanya kepada anaknya sendiri. Ia tidak tidur kecuali di samping beliau. Bila Nabi keluar, ia pun ikut keluar menemaninya. Ia sangat merindukan Nabi yang kerinduannya belum pernah ia rasakan terhadap sesuatu apapun. Ia sangat memperhatikan makanan Nabi. Bila keluarga Abu Thalib makan bersama atau sendirian, mereka tidak merasa kenyang. Tapi, bila Rasulullah makan bersama mereka, mereka merasa kenyang. Maka, apabila Abu Thalib mengajak makan keluarganya, ia berkata, "Sebagaimana halnya kalian, aku tidak akan makan sampai anakku datang." Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ, maka ia pun makan bersama mereka. Keluarga Abu Thalib selalu menyisakan makanan mereka. Bila Rasul tidak bersama mereka, mereka tidak

kenyang. Sehingga Abu Thalib berkata, "Sungguh, engkau membawa berkah." Di waktu pagi, anak-anak terlihat kotor dan kusut. Sedangkan Nabi, ia terlihat segar dan bercelak.

148. Dari Amr bin Sa'id, ia berkata, "Abu Thalib pernah menghamparkan bantal agar ia bisa duduk di atasnya. Lalu, datanglah Nab, beliau masih kanak-kanak, seraya duduk di atas bantal itu. Maka Abu Thalib berkata, "Demi Tuhannya Rabi'ah! Sesungguhnya anak saudaraku ini akan memperoleh anugerah yang luar biasa.""

149. Dari Amr bin Sa'id, bahwa Abu Thalib pernah berkata, "Aku berada di kota Dzulmajaz. Aku bersama anak saudaraku, -yakni Nabi ﷺ -. Lalu, rasa haus menyerangku. Aku mengadu kepadanya seraya berkata, "Wahai putra saudaraku! Aku haus." Apa yang aku katakan padanya, aku melihat bahwa dirinya mempunyai sesuatu kecuali lapar. Kemudian Nabi menggerakkan pahanya dan turun. Lalu, beliau bertanya, "Wahai Pamanda! Apakah engkau haus?" "Ya," jawabku. Beliau kemudian menancapkan tumitnya pada tanah dan muncullah air. Beliau berkata, "Minumlah wahai Pamanda!" Maka aku pun minum."

Keberangkatan Rasulullah ke Negeri Syam Bersama Pamannya Abu Thalib dan Pertemuan Mereka dengan Pendeta Buhaira

150. Dari Daud bin Al-Husain, ia berkata, "Ketika Abu Thalib pergi ke negeri Syam, ia membawa Nabi pergi bersamanya untuk pertama kalinya. Waktu itu, Nabi berumur dua belas tahun. Kemudian, sampailah kafilah mereka berdua di kota Bashra, bagian dari negeri Syam. Di kota itu, ada seorang pendeta, yang tinggal di sebuah tempat pertapaan miliknya. Pendeta-pendeta Nasrani tinggal di tempat itu untuk mencari kitab yang ingin mereka pelajari.

Kafilah itu tiba di sebuah biara milik Buhaira. Mereka sebenarnya sering lewat tempat itu. Hanya, mereka tidak menyapa penghuni biara itu. Pada keberangkatan tahun ini, mereka singgah di sebuah rumah, tidak jauh dari biara Buhaira. Mereka pernah singgah di rumah itu sebelumnya. Setiap kali kafilah mereka lewat, Buhaira menyiapkan makanan buat mereka, dan mengundang mereka. Yang memotivasinya untuk mengundang kafilah tersebut adalah bahwa ia pernah menyaksikan ketika mereka berjalan, ada awan yang selalu menaungi Rasulullah ﷺ, sedang lainnya tidak. Kemudian, rombongan itu berhenti di bawah sebuah pohon. Ia melihat awan tadi menaungi pohon tersebut. Lantas, ranting-ranting pohon itu menjadi rindang menaungi

Rasulullah ﷺ. Sehingga, beliau dapat berlindung di bawah pohon itu. Melihat peristiwa itu, Buhaira keluar dari biaranya. Ia menyiapkan makanan lalu membawanya. Kemudian, ia mengirimkan pesan kepada kafilah tadi seraya berkata, "Aku telah menyiapkan hidangan buat kalian wahai penduduk Quraisy. Aku senang bila kalian semua sudi menikmatinya, dan tidak meninggalkan seorang pun dari kalian, baik dia muda, tua, merdeka, ataupun budak. Ini merupakan kehormatan untukku bila kalian sudi menerimanya." Lantas, seseorang bertanya kepadanya, "Engkau aneh, wahai Buhaira! Engkau tidak pernah berbuat demikian. Bagaimanakah sebenarnya keadaanmu sekarang?" "Sungguh, Aku ingin menjamu kalian, karena kalian berhak menerimanya," jawabnya singkat.

Maka, rombongan itu datang kepadanya. Sedangkan Rasulullah ﷺ tertinggal dari mereka, karena Nabi masih terlalu muda dan beliau memang yang paling muda umurnya di antara mereka, di atas kendaraan kafilah, dibawah sebuah pohon. Ketika Buhaira melihat rombongan Quraisy datang, ia tidak melihat tanda yang ia saksikan dan dapatkan pada diri Rasul. Ia mulai melihat-lihat, tapi ia tidak menyaksikan awan di atas salah seorang dari mereka. Justru, ia melihat awan itu tertingal menaungi Rasulullah. Lantas, Buhaira berkata, "Wahai penduduk Quraisy! Jangan sampai ada seseorang di antara kalian yang tertinggal untuk menikmati hidanganku."

"Tak seorang pun yang tertinggal, kecuali seorang anak kecil. Ia yang paling muda di antara rombongan kami," jawab mereka. "Ajaklah dia untuk menikmati hidanganku. Alangkah buruknya, bila kalian datang dan ternyata masih ada seseorang yang tertinggal. Padahal, aku melihat orang itu anggota dari rombongan kalian," ujar Buhaira.

Mereka lalu menjawab, "Demi Allah, dia adalah keturunan pimpinan kami. Dia adalah anak saudara kami, yaitu orang ini. Mereka menunjuk pada Abu Thalib. Dan anak itu adalah cucu Abdul Muthalib."

Al-Harits bin Abdul Muthalib berkata, "Kami malu telah meninggalkan cucu Abdul Muthalib dari kami." Ia segera pergi menemui Nabi. Ia menggendongnya lalu membawanya menghadiri jamuan. Dan awan terus menaungi kepala beliau.

Sedangkan Buhaira mulai memperhatikan beliau dengan seksama. Ia melihat semua hal yang ada pada beliau, yang telah ia temukan pada diri beliau sebagai tanda keistimewaanya.

Setelah mereka bubar dari jamuan, pendeta Buhaira mendatangi Nabi seraya berkata, "Wahai anak kecil! Aku ingin bertanya kepadamu, demi Lata dan Uzza, sudilah kiranya bila engkau menjelaskan padaku apa yang akan kutanyakan kepadamu."

"Janganlah engkau bertanya demi Lata dan Uzza. Demi Allah, aku sangat membenci keduanya," jawab Rasulullah ﷺ.

"Baiklah! Demi Allah, sudilah kiranya bila engkau menjelaskan padaku apa yang akan kutanyakan kepadamu," bujuk Buhaira. "Tanyalah apa yang ada dalam benakmu," ujar Nabi.

Maka, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepadanya. Ternyata, penjelasan itu sesuai dengan data yang ia miliki. Kemudian, ia melihat kening Rasul, dan memeriksa punggung beliau. Ternyata, ia melihat tanda kenabian di antara kedua bahu Rasul, di mana tempat tanda itu sesuai dengan data yang ia miliki. Lalu, ia mencium tempat tanda kenabian itu. Maka, orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya Muhammad, di mata pendeta itu, mempunyai keistimewaan." Melihat perlakuan pendeta itu, Abu Thalib mulai merasa kuatir terhadap putera saudaranya. Pendeta itu bertanya, "Apa hubunganmu dengan anak ini?" "Dia adalah anakku," jawab Abu Muthalib.

"Benarkah dia anakmu? Bukankah ayah anak ini sudah tiada?" sangkal pendeta itu. "Memang, dia adalah anak saudaraku," bela Abu Thalib.

Pendeta itu bertanya, "Apakah yang terjadi dengan ayahnya?" "Ayah anak ini meninggal ketika ibunya sedang mengandungnya," jawab Abu Thalib. "Kemudian, apakah yang terjadi dengan ibunya?" tanya pendeta itu kembali. "Ia meninggal baru-baru ini," jawabnya. Lantas, pendeta itu berkata "Engkau benar. Bawalah anak saudaramu ini pulang ke negerinya dan lindungilah dia dari orang-orang Yahudi. Demi Allah, bila mereka melihatnya dan mengenalinya sabagaimana aku mengenali dirinya, niscaya mereka akan berbuat jahat padanya. Karena pada diri anak saudaramu ini terdapat suatu keistimewaan yang luar biasa, yang kami ketahui lewat kitab suci kami dan riwayat yang disampaikan kakek moyang kami. Ingatlah! Aku telah sampaikan nasehat ini kepadamu."

Ketika kafilah Quraisy selesai berdagang, Abu Thalib segera membawa Nabi pergi. Namun, beberapa orang Yahudi telah melihat Nabi dan mengenali keistimewaan beliau. Maka, mereka ingin menangkap beliau. Lalu, mereka pergi menemui pendeta Buhaira dan melaporkan perihal anak itu. Sang pendeta

benar-benar melarang mereka. Seraya bertanya, "Benarkah kalian telah mengenali keistimewaannya?"

"Ya," jawab mereka. "Kalian tidak akan memperoleh kesempatan untuk menangkapnya. Percayalah kepadanya dan biarkanlah dia pergi," ujar pendeta itu. Dan pulanglah Abu Thalib. Setelah peristiwa ini, ia tidak lagi membawa Rasul pergi, karena ia kuatir pada beliau.[1)]

151. Dari Abu Bakar bin Abu Musa, ia berkata, "Abu Thalib pergi menuju Syam. Rasulullah ﷺ ikut bersamanya, ditemani oleh kepala-kepala suku Quraisy. Ketika rombongan bertemu sapa dengan seorang pendeta, padahal sebelumnya mereka sering bertemu dengan pendeta itu tapi ia tidak keluar menemui dan menengok mereka, mereka menambatkan kendaraan-kendaraan mereka.

Sang pendeta keluar menemui rombongan dan berbincang-bincang dengan mereka. Kemudian datanglah Nabi. Lalu, pendeta itu memegang tangan Rasulullah seraya berkata, "Inilah penghulu seluruh alam. Inilah utusan Tuhan alam semesta. Orang ini diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam." "Apa dasarmu mengatakan demikian?," tanya kepala-kepala suku Quraisy kepada si pendeta.

Pendeta itu menjawab, "Ketika kalian turun dari bukit, seluruh batu dan pohon bersujud. Batu-batu dan pohon-pohon tersebut tidak akan sujud kecuali kepada seorang Nabi. Aku mengenalnya melalui tanda kenabian berbentuk seperti buah apel, yang terletak di (bawah) tulang pundaknya."

Kemudian, pendeta itu pulang. Ia menyiapkan sebuah jamuan buat mereka. Ketika ia membawa jamuan itu kepada mereka, Nabi sedang berada di rerumputan, tempat unta beristirahat. Maka, sang pendeta berkata, "Susullah dia!"

Maka, Nabi pun datang, dan ada awan yang menaungi di atasnya. Setelah Nabi dekat dengan rombongan itu, ternyata mereka lebih dulu sampai di bawah bayang-bayang pohon. Ketika Nabi duduk, bayang-bayang itu condong ke arah beliau. Si pendeta itu pun berkata, "Lihatlah! bayang-bayang pohon itu condong ke arahnya."

Ketika si pendeta berdiri di hadapan rombongan Quraisy, ia menasehati mereka agar mereka tidak pergi membawa Nabi ke negeri Romawi. Sebab, bila bangsa Romawi melihat dan mengenalinya lewat sifat istimewanya,

---

1. HR. Al-Baihaqi, *Dalâ'il An-Nubuwwah*.

pastilah mereka akan membunuhnya. Lalu, pendeta itu menoleh, ternyata ia melihat tujuh orang yang datang dari Romawi. Ia menyambut mereka seraya berkata, "Sesuatu apakah yang membuat kalian datang?" "Kami mendengar kabar bahwa Nabi umat ini pergi keluar pada bulan ini. Tak ada jalan kecuali dengan mengirim beberapa utusan. Kami diberitahu tentang dirinya. Oleh karena itu, kami diutus ke tempatmu ini," jawab mereka. "Apakah di belakang kalian ada seseorang yang lebih baik dari kalian," tanya pendeta. "Tidak," jawab mereka. "Apakah kalian tidak berpikir, bila Allah menginginkan sesuatu, siapakah yang dapat membatalkannya?," pendeta itu bertanya. "Tidak," jawab mereka. (Lalu, mereka membai'atnya dan tinggal bersamanya) Sang pendeta kemudian berkata, "Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, siapakah wali anak ini?" "Aku," jawab Abu Thalib. Pendeta itu terus menasehatinya sampai berpisah. Dan sang pendeta memberinya bekal kue.[1]

Keikutsertaan Nabi pada Perang Fijar

Perang Fijar awal terjadi pada waktu Rasul berumur sepuluh tahun, perang ini terjadi 3 kali.

Yang pertama, sebabnya adalah suatu hari Badr bin Mi'syar Al-Ghiffari, berlagak di depan banyak orang dengan membentangkan kakinya dan berkata, "Aku adalah orang yang paling mulia dari penduduk Arab, siapa yang merasa lebih mulia lagi, maka tebaslah ia dengan pedang." Seseorang dari Bani Ash bin Muawiyah yang bernama Al-Ahmar bin Mazin, melompat dan menebasnya dengan pedang pada lututnya sehingga melukainya, maka terjadilah peperangan.

Yang kedua, sebabnya bahwa suatu hari ada seorang perempuan dari suku Bani Amir yang duduk di pasar Ukazh. Lalu, beberapa pemuda dari Bani Kinanah mengelilinginya dan meminta agar ia membuka tutup mukanya. Namun, ia enggan. Salah satu di antara mereka menghampiri kemudian duduk di belakangnya, lalu mengikatkan ujung kain baju panjangnya pada sebuah duri. Pada saat perempuan itu berdiri, terbukalah bagian belakangnya (dubur). Lantas, mereka menertawakannya dan berkata, "Engkau melarang kami melihat wajahmu, tapi membiarkan kami melihat pantatmu!" Perempuan itu berteriak, "Wahai Bani Amir (tolonglah!)" Mereka pun datang dengan

---

1 HR. At-Tirmidzi, Al-Baihaqi, Al-Hakim, dan Ibnu Katsir. At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hadits hasan gharib*. Menurut Al-Hakim, hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim, namun Adz-Dzahabi berkomentar bahwa hadits di atas adalah *maudhu'* dan *bathil*.

membawa senjata. Maka terjadilah peperangan dengan Bani Kinanah dan terjadilah pertumpahan darah antara mereka. Kemudian, datanglah Harb bin Umayyah untuk mendamaikan mereka dan menyuruh Bani Amir merelakan dari perkara yang terjadi pada teman (wanita) mereka itu.

Yang ketiga, disebabkan oleh seseorang dari Bani Jasym bin Amir yang mempunyai hutang kepada seseorang dari Bani Kinanah. Namun, ia berkelit tentang hutangnya itu. Sehingga, terjadilah pertengkaran antara mereka. Dan terjadilah peperangan antara kedua suku ini. Lalu, Ibnu Jud'an mendamaikan masalah ini dengan hartanya. Sedangkan Rasul tidak ikut serta dalam peristiwa ini.

Adapun perang Al-Fijar kedua, terjadi antara Suku Hawazin dan Quraisy. Dinamakan demikian, sebab Bani Kinanah dan Hawazin menghalalkan peperangan di Al-Haram, dan mereka menimbulkan pertengkaran. Sehingga, terjadilah peperangan antara keduanya.

152. Rasulullah ﷺ hadir pada waktu itu dan berkata, "Aku membawakan anak panah untuk paman-pamanku pada saat perang Al-Fijar."[1] Maksudnya, "Aku memberikan anak panah untuk mereka." Pada saat itu, Rasulullah berumur 14 tahun, dan ada yang mengatakan 20 tahun.

Kehadiran Nabi pada Peristiwa *Hilful Fudhul*

Peristiwa ini disebabkan oleh suku Quraisy yang sering berbuat aniaya di tanah Al-Haram.

Abdullah bin Jud'an dan Az-Zubair bin Abdul Muthalib berkata, "Mereka mengajak saling bersumpah untuk membela orang yang teraniaya. Mereka menyepakatinya dan melakukannya di kediaman Ibnu Jud'an."

153. Diriwayatkan dari Abu Ubaidah, ia berkata, "Sebab terjadinya Hilful Fudhul adalah bahwa seseorang dari Yaman membawa barang dagangan ke Makkah. Lalu, seseorang dari Bani Hasyim membeli barang itu dan berusaha ingin mendapatkan kembali uangnya. Orang Yaman itu tidak mau, dan meminta barangnya. Namun, si pembeli juga enggan. Lantas, orang Yaman itu duduk di atas batu dan berkata,

> *"Wahai penduduk Fahr! Di Makkah ada seseorang yang hartanya dizhalimi,*
> *yang jauh tempat tinggal dan kerabatnya.*
> *Apakah ada di antara Bani Sahm yang bisa menyelesaikan permasalahan ini?*

[1] HR. Ibnu Katsir 2/290.

Ataukah ia juga berada dalam kesesatan dan bertujuan mendapatkan harta itu pula?"

Abu Ubaidah berkata, "Menurut sebagian ulama, penyebabnya adalah bahwa Qais bin Syabbah As-Sulami menjual barangnya kepada Ubay bin Khalaf. Namun, Ubay berkelit dan membawa pergi barang itu. Maka Qais pun meminta perlindungan dan bantuan dari seseorang dari Jumah, namun ternyata ia tidak memenuhi permintaannya itu. Maka Qais berkata,

"Wahai suku Qushai, bagaimana hal ini terjadi di Al-Haram,
sedangkan ini tempat kehormatan dan perilaku mulia.
Aku dizhalimi dan orang yang berbuat zhalim tidak dilarang."

Al-Abbas dan Abu Sufyan pun membelanya, sehingga mereka mengembalikan haknya. Orang-orang dari Qais berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an, mereka berjanji untuk memberantas kezhaliman di Makkah. Sehingga, tak seorang pun berbuat zhalim kecuali mereka mencegahnya, dan mengambil hak lalu mengembalikannya pada yang dizhalimi. Sumpah mereka ini dilaksanakan di kediaman Abdullah bin Jud'an.

154. Rasulullah ﷺ berkata,

"Aku menyaksikan peristiwa Hilful fudhul di kediaman Ibnu Jud'an. Ini lebih kusukai daripada mendapatkan unta merah, jika aku diajak untuk seperti itu pada saat Islam telah ada, maka akan kupenuhi."[1]

Sekelompok orang Quraisy berkata, "Demi Allah, itu adalah keutamaan dari sumpah. Maka, dinamakanlah dengan *Hilful Fudhul.*"

155. Az-Zubair berkata, yang lain mengatakan, "Mereka saling bersumpah seperti sumpah yang dilakukan dalam suku Jurhum pada permasalahan itu, bersepakat untuk tidak membiarkan adanya kezhaliman di Makkah. Nama-nama mereka itu adalah Al-Fadhl bin Syira'ah, Al-Fadhl bin Bidha'ah, Al-Fadhl bin Qudha'ah."

156. Az-Zubair berkata, Abdul Aziz bin Umar Al-'Anasi bercerita kepadaku dan berkata, "Para peserta *Hilful Fudhul* yaitu suku Bani Hasyim, Bani Al-Muthalib, Bani Asad bin Abdul Uzza, Bani Zuhrah, Bani Taym. Mereka saling bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa tak seorang pun yang dizhalimi kecuali mereka semua membela yang dizhalimi, sehingga mereka mengambilkan apa yang diambil secara zhalim kepadanya dari yang berbuat zhalim; baik itu orang mulia ataupun hina."

157. Az-Zubair berkata, Ibrahim bin Hamzah berkata, diceritakan dari kakekku, Abdullah bin Mush'ab, dari ayahnya berkata, "Peristiwa ini dinama-

---

1. HR. Al-Baihaqi, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi.

kan dengan *Hilful Fudhul* karena dari suku Jurhum ada orang-orang yang mengembalikan barang-barang yang diambil secara zhalim, yaitu Fudhail, Fudhal, Mafdhal, dan Fadhl, oleh karena itu dinamakan sebagai *Hilful Fudhul*.[1]"

158. Az-Zubair berkata, Muhammad bin Husein menceritakan kepadaku dari Naufal bin Imarah, dari Ishak bin Al-Fadhl berkata, "Orang Quraisy menamakan sumpah ini dengan *Hilful Fudhul* karena di antara orang Jurhum yang bernama Al-Fadhl, Fadhdhal, dan Fudhail. Mereka bersumpah seperti sumpah yang diucapkan Al-Fudhail ini."

159. Dari Ma'ruf bin Kharbudz berkata, "Bani Hasyim, Bani Al-Muthalib, Asad, dan Taym saling mengajak dan bersumpah bahwa mereka tidak akan membiarkan di seluruh Makkah dan Habasyah seorang pun yang dizhalimi. Mereka mengajak untuk menolongnya dan membalas kezhaliman itu untuknya (memberikan haknya), dan mengemukakan untuknya alasan tentang itu."

Orang-orang baik tidak menyenangi peristiwa ini dan sumpah-sumpah ini seluruhnya, dan menamakannya dengan *Hilful Fudhul*, sebagai celaan baginya, dan mereka berkata, "Ini adalah perbuatan yang tidak berguna." Maka dinamakanlah dengan *Hilful Fudhul*.[2]

160. Dari Hakim bin Hizam ia berkata, "Hilful Fudhul adalah peristiwa yang mengalihkan orang Quraisy dari perang Al-Fijar. Sedangkan, Rasul ﷺ pada saat itu berumur 20 tahun."

161. Selain Adh-Dhahhak mengatakan, "Bahwa perang Al-Fijar terjadi pada bulan Syawal. Sedangkan, *Hilful Fudhul* terjadi pada bulan Dzulqa'dah. Ini adalah sumpah yang termulia, orang pertama yang mengajaknya adalah Az-Zubair bin Abdul Muthalib, Suku Bani Hasyim, Bani Zuhrah, Taym. Mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an. Ia membuatkan makanan untuk mereka. Mereka saling bersumpah dan berjanji bahwa mereka akan membela orang-orang yang dizhalimi sampai haknya dipenuhi, dan untuk saling tolong-menolong dalam kehidupan. Orang Quraisy menamakan yang demikian ini sebagai *Hilful Fudhul*."

162. Dari Jubair bin Muth'im berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

2 Maksudnya nama-nama mereka memiliki akar kata yang sama dari *fadhl*, maka berkumpulnya orang-orang itu disebut *hilful fudhul* (persekutuan orang-orang yang bernama *fadhl* dan kata bentukannya). **(Edt)**

1 Ini adalah alasan lain penamaan *hilful fudhul*. Salah satu makna *fudhul* adalah perbuatan yang sia-sia dan tidak berguna. Karena itu, kaum yang tidak setuju menyebutnya dengan nama itu sebagai celaan. **(Edt)**

"Tidaklah unta merah lebih kusenangi dari pada peristiwa Hilful Fudhul yang aku turut serta di rumah Ibnu Jud'an. Jika aku diajak lagi untuk melakukannya, maka akan aku penuhi."[1]

Ini adalah Hilful Fudhul. Muhammad bin Amr berkata, "Tidak diketahui apakah telah ada seseorang dari Bani Hasyim yang telah melakukan sumpah ini."

163. Dari Abdurrahman bin Auf, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku menyaksikan Hilful Fudhul bersama paman-pamanku, padahal aku masih kecil. Tidaklah kusukai bila aku mempunyai unta merah tapi harus membatalkan sumpah ini."[2]

Muhammad bin Habib Al-Hasyimi menyebutkan bahwa sumpah ini terjadi lima tahun sebelum Rasulullah ﷺ diberikan wahyu.

Ibadah Rasulullah Sebelum Masa Kenabian

Sejak kecil, Rasulullah membenci berhala. Ia tidak menoleh kepadanya. Kerabatnya menyuruh ia ikut pergi bersama mereka menuju ke tempat berhala. Namun, ia tidak mau dan tidak mendekatinya, bahkan mencelanya.

164. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Ummu Aiman mencerita-kan kepadaku, "Ada sebuah patung yang bernama Bawwanah, yang dikunjungi dan diagungkan oleh orang Quraisy. Mereka menyembah berhala itu, menggunduli rambut mereka di sisinya, duduk di dekatnya seharian sampai malam. Ritual ini dilakukan sekali dalam setahun. Abu Thalib beserta pengikutnya pun menghadirinya. Ia mengajak Rasul menghadiri acara peringatan itu. Namun, Rasul menolak. Sehingga, kulihat Abu Thalib dan bibi-bibi beliau sangat marah kepada beliau. Bibi-bibinya berkata, "Kami mengkuatirkan perbuatanmu menjauhi Tuhan kami ini. Apa yang kau inginkan, wahai Muhammad? Engkau tidak menghadiri upacara mereka ini dan tidak meramaikan acara mereka."

Mereka selalu bertanya seperti itu, sehingga beliau pergi menjauh dan menghindar ke mana saja. Lalu, beliau pulang dengan rasa gelisah dan takut. Bibi-bibinya berkata, "Apa yang terjadi padamu?" Beliau berkata, "Aku takut menjadi gila." Mereka berkata, "Allah tidak akan mencobakan kamu dengan setan sebab pada dirimu terdapat sifat-sifat baik. Lalu, apa yang kau lihat?"

---

1. *Thabaqat Ibnu Sa'ad, 1/82.*
2. HR. Ahmad, 1/190.

Beliau menjawab, "Pada setiap aku mendekati berhala, tampaklah olehku seorang laki-laki yang putih dan tinggi berteriak kepadaku, 'Hati-hati hai Muhammad, jangan kau sentuh itu!'"[1]

Ummu Aiman berkata, "Beliau tidak kembali menuju perayaan mereka sampai diangkat menjadi Nabi."

165. Dari Muhammad bin Amr, dari guru-gurunya mereka berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepada Buhaim, *"Jangan kau bertanya kepadaku dengan menyebut Latta dan Uzza. Demi Allah, aku sangat membenci keduanya."*[2]

166. Ahmad bin Hanbal berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ sebelumnya adalah penganut agama kaumnya, maka itu adalah perkataan yang keji. Bukankah beliau tidak memakan apa yang dipersembahkan untuk berhala?"

167. Abu Al-Wafa, Ali bin Uqail berkata, "Rasulullah ﷺ sebelum diutus dan diberikan wahyu telah memeluk ajaran syariat Ibrahim yang masih murni."

Adapun setelah diutusnya beliau, apakah beliau beribadah dengan syari'at Nabi sebelumnya?

Terdapat dua riwayat;

Yang pertama, beliau telah beribadah dengan ajaran-ajaran yang benar dari syari'at-syari'at nabi sebelumnya melalui wahyu yang diberikan kepadanya, bukan dari arahan ilmu dan kitab-kitab kaumnya. Pendapat ini dikatakan oleh Abu Al-Hasan At-Tamimi dan pengikut-pengikut Abu Hanifah.

Yang kedua, beliau tidak beribadah dengan syari'at sebelumnya, tetapi dengan syari'at yang diwahyukan kepadanya. Ini adalah pendapat Mu'tazilah dan Asy'ariah.

Pengikut-pengikut Asy-Syafi'i memiliki dua pendapat seperti dalam riwayat ini.

Abu Al-Wafa berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa beliau beribadah dengan syari'at nabi sebelumnya, masih diperdebatkan; dengan syari'at siapakah itu? Sebagian ulama mengatakan khusus dengan syari'at Nabi Ibrahim. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i. Sebagian lagi berpendapat

---

1 HR. Abu Nu'aim, dan Ibnu Sa'ad.
2 Sudah ditakhrij pada bagian lalu.

bahwa beliau beribadah dengan syari'at Nabi Musa, kecuali pada apa yang telah di*nasakh* pada syari'at kita.

Pendapat Imam Ahmad menunjukan bahwa beliau beribadah dengan segala ajaran yang murni dari syariat nabi sebelumnya, selama itu belum di*nasakh*. Hal ini ditunjukan dalam firman Allah,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًاۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾ [الأنعام: ٩٠]

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah,"Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`an)." Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." **(Al-An'am: 90)**

Ibnu Qutaibah berkata, "Masyarakat Arab masih menganut sisa-sisa ajaran Nabi Ismail. Di antaranya adalah haji, khitan, jatuhnya talak dengan tiga kali, bolehnya rujuk bagi suami pada talak satu dan dua, diyat jiwa adalah 100 unta, mandi jinabat, keharaman mahram dengan sebab kerabat dan pernikahan."

Rasulullah melakukan seperti apa yang mereka lakukan, yaitu beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat khitan, mandi jinabat dan haji.

Ibnu Qutaibah berkomentar, "Yang dimaksud pada Firman Allah, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Asy-Syura: 52) adalah syariat Islam, dan bukan sekedar mengakui adanya tuhan selain Allah. Sebab nenek moyangnya yang telah mati dalam keadaan syirik, mereka beriman kepada Allah dan melakukan haji beserta perbuatan syirik mereka."

Kejadian yang Beliau Alami Bersama Malaikat Ketika Beliau Berumur Dua Puluh Tahun

168. Abdullah bin Az-Zubair bertanya kepada Ubaid bin Umair tentang diutusnya Rasulullah. Ubaid berkata, "Aku ceritakan kepadamu dari para

shahabat dan istri beliau, "Bahwa Rasulullah ﷺ, ketika berusia 20 tahun, mengadu kepada Abu Thalib pamannya. Beliau berkata, "Hai Paman, sejak beberapa malam, aku didatangi oleh seseorang bersama kedua temannya. Mereka melihatku dan berkata "Itu dia! Itu dia!" namun tidak mendekatiku. Apabila pendapatmu sama saja seperti orang yang diam saja, maka yang demikian itu sungguh membuatku kuatir."

"Wahai keponakanku, itu bukan apa-apa. Engkau hanya bermimpi," ujar Abu Thalib.

Beliau kembali mendatangi Abu Thalib setelah kejadian itu, dan berkata, "Hai Paman, seseorang yang telah kusebutkan kepadamu itu telah menyergapku. Ia memasukan tangannya ke mulutku, sehingga aku merasakan hawa dingin tangan itu."

Maka, sang paman membawa beliau kepada seorang ahli kitab di Makkah yang pandai mengobati. Ia menceritakan kejadian itu dan berkata kepadanya, "Obatilah ia!"

Ahli kitab itu membenarkan beliau. Ia menjamah, memeriksa kedua tapak kakinya, serta melihat tanda merah dari pundak beliau, dan berkata, "Wahai putra Abdu Manaf, anakmu ini dalam keadaan baik dan sehat. Ia mempunyai tanda-tanda kebaikan. Jika orang Yahudi menemukannya, mereka akan membunuhnya. Orang yang datang itu bukanlah setan. Tetapi, dari golongan malaikat yang menjaga hati beliau agar diisi dengan sifat kenabian."

Abu Thalib pulang, dan Rasulullah ﷺ berkata,

"Aku tidak pernah merasakan peristiwa sehebat ini. Aku bermimpi melihat seorang yang meletakkan tangannya di dadaku, lalu memasukan tangannya dan mengeluarkan hatiku lalu berkata "Hati yang baik berada pada jasad yang baik." Kemudian, ia mengembalikannya. Sedangkan aku dalam keadaan sadar."

Kemudian beliau melanjutkan,

"Aku bermimpi, aku melihat rumah ini yang aku berada di dalamnya, aku melepaskan papannya dan masuk pada tangga perak. Lalu, ada dua orang yang turun menemuiku dari tangga itu. Seseorang duduk di samping kananku dan seorang lagi duduk di samping kiriku. Ia membedah rusuk dadaku dan mengeluarkan hatiku, ia berkata, "Sebaik-baik hati adalah hatinya. Hati orang yang saleh dan nabi yang menyampaikan." Lalu, mereka mengembalikan hati dan rusukku pada tempatnya.

Kemudian, mereka naik ke atas. Aku terbangun dan kulihat langit-langit rumah masih seperti semula adanya. Lantas, aku menceritakan ini kepada Khadijah, lalu ia berkata, "Allah tidak menghendaki kepadamu kecuali pada suatu kebaikan."[1]

Nabi Menggembala Kambing

169. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا بَعَثَ اللّٰهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ.

"Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali Nabi itu pernah menggembala kambing."

Lantas, para sahabat bertanya, "Apakah engkau juga?"

"Ya, aku menggembalakan kambing dengan qorarith (jamak: qirath –Edt) penduduk Makkah," jawab Nabi. (HR. Al-Bukhari)

Suwaid bin Sa'id meriwayatkan, "Bahwa maksudnya setiap satu kambing diupah dengan satu qirath."

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Qararith adalah satu tempat, bukan sebutan untuk uang perak."

Ibnu Aqil berkata, "Karena pengembala kambing membutuhkan keuletan, kelapangan dada untuk menerima, sementara para nabi dipersiapkan untuk memperbaiki umat, maka pengembalaan ini tepat untuk mereka lakukan."

Nabi Sibuk Berdagang Pada Masa Sebelum Kenabian

170. Ibnu Al-Hushain telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ibnu Ar-Rahib menceritakan kepada kami, Al-Qathi'i telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Abdullah bin Ahmad telah bercerita kepada kami, ia berkata, ayahku telah bercerita kepadaku, ia berkata, Wuhaib telah menceritakan kepadaku, ia berkata, Abdillah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari As-Sa'b bin Abi As-Saib, ia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ telah menggeluti perdagangan sebelum Islam datang." Pada hari Fathu Makkah, As-Sa'ib datang kepada kepada beliau. Nabi berkata, *"Selamat datang wahai saudaraku dan temanku berdagang, yang tidak pernah mendebat dan membantah."* [2]

1. HR. Ibnu Sa'ad, Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, Ibnu Katsir, dan Al-Qasthalani berkata, "Hadits ini tidak shahih."
2. HR. Ahmad, Ath-Thabarani, dan Ibnu Abu Syaibah.

Keberangkatan Beliau Ke Syam Kedua Kalinya dengan Membawa Barang Dagangan Khadijah

171. Dari Nafisah binti Munayyah, saudara perempuan dari Ya'la bin Munayyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berumur 25 tahun, Abu Thalib berkata kepadanya, "Aku tidak memiliki harta, dan kehidupan kita mulai terasa sulit. Ini adalah rombongan kaummu yang akan berangkat menuju Syam. Khadijah binti Khuwailid mengirim beberapa orang dari kaummu membawakan dagangannya. Jika engkau datang kepadanya dan menawarkan diri untuk membawa barang itu, ia akan segera memilihmu."

Percakapan sang paman dengan beliau telah terdengar oleh Khadijah. Dan Khadijah mengirimkan surat tentang demikian itu kepadanya seraya berkata, "Aku akan memberi kamu bagian yang lebih dari apa yang aku beri pada orang selain dirimu."

Abu Thalib berkata, "Ini adalah rizki yang Allah amanatkan kepadamu." Beliau berangkat bersama budak Khadijah, Maisarah. Paman-paman beliau berpesan kepada rombongan untuk menjaga beliau.

Ketika mereka tiba di Bushra, daerah di Syam, beliau dan Maisarah berteduh di bawah sebuah pohon. Pendeta Nasthura berkata, "Tidak ada yang berteduh di bawah pohon ini kecuali seorang Nabi." Nasthura bertanya kepada Maisarah, "Apakah di kedua matanya ada warna merah yang tetap?" "Ya," jawab Maisarah. Lantas, Nasthura berkata, "Ini adalah Nabi, yaitu penutup para Nabi."

Beliau menjual barang dagangannya. Kemudian, terjadilah percekcokan antara beliau dengan seorang pembeli. "Bersumpahlah dengan nama Latta dan Uzza," ucap pembeli itu. Beliau berkata kepadanya, *"Aku tidak pernah bersumpah dengan keduanya. Dan aku pernah diperintah untuk itu, namun aku tak pernah menoleh pada keduanya."*

"Terserahlah apa maumu," ujar si pembeli. Lalu, ia berkata kepada Maisarah, "Demi Allah, ini adalah Nabi yang dikenali oleh pendeta-pendeta kami, yang disebutkan sifat-sifatnya di dalam kitab mereka."

Dan Maisarah, pada saat rombongan berjalan dan cuaca semakin terik, ia melihat dua malaikat yang melindungi Rasulullah ﷺ dari sengatan matahari. Maisarah menjadi tercengang atas semua itu. Mereka telah menjual barang dagangan mereka dan mendapat keuntungan berlipat dari biasanya.

Beliau sampai ke Makkah siang hari, sedang Khadijah berada di kamar atasnya. Ia melihat Rasulullah ﷺ di atas kendaraannya dan ada dua malaikat yang memayunginya. Khadijah memperlihatkan peristiwa itu pada pembantu-pembantunya. Mereka merasa heran dengan kejadian itu. Rasulullah sampai ke rumah Khadijah dan memberitahukan kepadanya tentang keuntungan yang telah mereka peroleh di depan mereka semua. Dan Khadijah pun merasa senang dengan hal itu.

Ketika Maisarah masuk, Khadijah memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilihatnya. Maisarah berkata, "Aku pun telah melihat hal serupa pada waktu pulang dari Syam." Maisarah juga memberitahukan Khadijah tentang apa yang dikatakan oleh Rahib Nasthura dan pembeli yang menyuruhnya bersumpah tadi.[1]

Pernikahan Nabi dengan Khadijah

172.Dari Nafisah binti Munayyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ baru pulang dari Syam dan masuk ke Makkah, Khadijah berada di kamar atasnya. Ia melihat dari kejauhan dua malaikat yang menaungi beliau."

Khadijah adalah perempuan yang tegar dan tabah. Dia termasuk suku Quraisy yang paling mulia nasabnya dan paling banyak hartanya. Setiap orang berkeinginan menikahinya, kalau mereka mampu. Mereka telah memintanya dan mengeluarkan harta yang banyak untuknya. Khadijah mengirimku kepada Muhammad sepulang beliau dari Syam, sebagai penyelidik. Dan aku bertanya, "Wahai Muhammad! Apa yang menghalangimu untuk menikah?"

"Aku tidak mempunyai biaya untuk itu," jawab beliau.[2]

"Kalau demikian, bila engkau ditawari kecantikan, harta, kemuliaan, dan kesetaraan, apakah tidak kamu terima?" tawarku. "Siapakah wanita itu?" tanya Nabi. "Khadijah," aku menjawab. "Bagaimana mungkin yang demikian itu?" ujar Nabi. Aku berkata, "Serahkan kepadaku." Dan beliau berkata "Baiklah, akan aku lakukan." Aku pun pergi dan memberitahukan ini kepada Khadijah. Kemudian, aku diutus lagi untuk menyampaikan tentang penentuan waktunya. Aku diutus pula untuk menemui pamannya Amr bin Asad untuk menikahkan-nya.

---

1 HR. Ibnu Sa'ad, Abu Nu'aim, dan Ibnu Asakir.
2 HR. Ibnu Sa'ad.

Amr bin Asad datang, Rasulullah ﷺ beserta pamannya juga datang. Lalu, beliau dinikahkan dengan Khadijah. Umur beliau waktu itu adalah 25 tahun. Sedangkan Khadijah telah berumur 40 tahun."

Diceritakan pula bahwa yang menikahkan Khadijah adalah ayahnya. Namun, berita ini tidak benar sebab ayahnya telah meninggal sebelum terjadinya perang Al-Fijar.

Abu Al-Husain bin Faris menyebutkan bahwa Abu Thalib yang meminangkannya pada waktu itu. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita termasuk dari keturunan Ibrahim, anak Ismail, asal pangkalnya Ma'd, dari keturunan Mudhar, dan menjadikan kita sebagai pelayan Ka'bah dan penjaga tanah Al-Haram. Dan telah membuatkan untuk kita sebuah rumah yang dikunjungi dan tanah Haram yang aman serta menjadikan kita sebagai pemutus permasalahan di antara manusia. Sesungguhnya kemenakanku, Muhammad bin Abdullah ini, bila dibandingkan dengan seseorang, dia akan melebihinya. Walaupun ia tidak memiliki harta yang banyak. Sebab, harta adalah bayangan yang semu, dan keadaan yang dapat berubah. Muhammad ini adalah orang yang kalian telah ketahui siapa kerabatnya. Ia telah melamar Khadijah binti Khuwailid, dan menyerahkan sejumlah mas kawin, yang cepat ataupun lambat dibayarkan dari hartaku. Demi Allah, setelah ini dia akan memiliki kabar yang agung dan mulia."

Maka Rasulullah ﷺ menikahinya. Sebelumnya, telah disebutkan bahwa Khadijah telah ditawarkan kepada Waraqah bin Naufal. Namun, tidak sampai jadi menikah. Lalu, ia dinikahi oleh Abu Halah. Nama sebenarnya adalah Hindun, ada pula yang mengatakan namanya Malik bin An-Nabbasy. Khadijah melahirkan dua anak laki-laki darinya yaitu Hindun dan Halah. Kemudian, setelah Abu Halah meninggal, Khadijah dinikahi oleh Atiq bin Aidz Al-Makhzumi, dan melahirkan anak perempuan darinya yang bernama Hindun pula.

Sebagian ahli sejarah mendahulukan Atiq dari pada Abu Halah. Kemudian Khadijah dinikahi oleh Rasulullah, semua anak beliau adalah darinya kecuali Ibrahim.

Nabi Menyaksikan Pembangunan Ka'bah dan Membawa Hajar Aswad dengan Tangan Beliau Sendiri

Asal mula penciptaan Baitullah adalah bahwa Allah ﷻ menurunkan Baitul Ma'mur ke bumi, dan menjadikannya di posisi Ka'bah. Baitul Ma'mur

adalah bangunan berupa yakut berwarna merah, lalu diangkat ke langit. Nabi Adam membangun seperti itu, sebuah Baitullah yang baru. Anak-anak Adam membangunnya dengan tanah dan batu. Pada zaman Nabi Nuh, Baitullah itu tenggelam, dan hanya tersisa seukuran selubang mayang yang tidak kena banjir. Sehingga, dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim, anak-anaknya, Amaliqah, dan Jurhum, kemudian Quraisy.

173. Dari Talhah, ia berkata, "Di dalam Al-Bait ditemukan sebuah batu yang tersisa dari kehancuran yang pertama. Seseorang dipanggil dan diminta membacakan kata-kata yang terdapat pada batu tersebut, yang berbunyi sebagai berikut,

"Hambaku, yang penuh kasih sayang, yang kuat, tegar, kokoh dan terpilih. Tempat kelahirannya adalah Makkah, dan tempat hijrahnya adalah Thaibah. Ia tidak akan pergi sebelum agama yang bengkok ini menjadi lurus. Ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Pengikutnya adalah umat yang suka memuji Allah pada setiap malam. Mereka memakai kain pada setengah badan mereka dan membasuh bagian-bagian tubuh mereka."

Ketika Rasulullah ﷺ berumur 35 tahun, orang Quraisy merubuhkan Ka'bah dan membangunnya kembali, sebab telah rusak terkena banjir. Rasulullah ada bersama mereka mengangkat bebatuan.

Pada saat tempat Hajar Aswad hendak dibangun, setiap suku ingin mengangkatnya. Sehingga, mereka saling mengancam perang. Bani Abdu Dar mengambil sebuah bejana yang berisi penuh dengan darah. Mereka memasukkan tangan mereka ke dalamnya dan saling berjanji untuk mati, mereka menyebut peristiwa ini dengan nama *La'qatud Dam* (menjilat darah).

Perselisihan itu berlangsung beberapa malam, kemudian mereka bermusyawarah. Abu Umayyah bin Al-Mughirah, pemimpin suku Quraisy, berkata, "Pilihlah orang yang paling pertama di antara kalian yang masuk masjid ini." Ternyata, yang pertama kali masuk di antara mereka adalah Rasulullah. Ketika mereka melihat beliau, mereka berkata, "Ini adalah Al-Amin (yang terpercaya), kami merelakan ia melakukannya."

Setelah semuanya selesai, mereka memberitahukan sesuatu kepada beliau. Kemudian beliau berkata, "Ambilkan sebuah kain." Lalu, dibawakanlah sebuah kain kepada beliau. Nabi mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di dalam kain itu seraya berkata, "Hendaklah setiap suku

memegang setiap sudut baju ini, lalu angkatlah secara bersamaan."[1] Setelah mereka mengangkat batu itu pada tempatnya, beliau mengulurkan tangannya dan memasangkan batu itu pada tempatnya.

Suku Quraisy memberi gelar Al-Amin (yang terpercaya) kepada Rasulullah ﷺ sebelum diutus sebagai nabi.

---
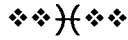
1. HR. Ibnu Katsir.

TENTANG KENABIAN MUHAMMAD

Berita Tentang Kenabian Muhammad dari Suara Tanpa Rupa

174. Dari An-Nadhr bin Sufyan Al-Hudzali, dari ayahnya, ia berkata, "Kami berangkat bersama rombongan menuju Syam. Ketika kami berada antara Az-Zarqa' dan Ma'an, saat kami beristirahat, tiba-tiba ada orang berkuda yang berada di awan, dan ia berkata,

"Wahai orang-orang yang tidur, bangunlah! Sekarang bukan saat untuk tidur. Ahmad telah datang, dan jin-jin telah diusir."

Kami dan rombongan terkejut, begitu pula semua orang yang mendengar ini. Kami pun pulang menuju keluarga kami. Dan ternyata, mereka sedang memperbincangkan tentang keributan di Makkah antara suku Quraisy dan Nabi yang diutus pada mereka dari keturunan Abdul Muthalib yang bernama Ahmad.

175. Dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, Al-Qurazi berkata, "Pada saat Umar bin Al-Khathab duduk di Masjid, tiba-tiba lewatlah seseorang laki-laki di ujung masjid. Lantas, ada yang bertanya kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, tahukah anda siapa yang lewat tadi?"

Umar berkata, "Siapakah dia?"

"Dia adalah Sawad bin Qarib, salah satu penduduk Yaman yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan. Dialah orang yang didatangi oleh jin yang memberitahukannya tentang kemunculan Nabi Muhammad," jawab orang itu.

Umar berkata, "Panggil ia kemari!"

Orang itu memanggilnya dan berkata, "Apakah engkau Sawad bin Qarib?"

"Ya," jawab Sawad.

Orang itu berkata, "Kalau begitu Engkaulah orang yang didatangi oleh jin yang memberitahukanmu tentang datangnya Nabi." "Ya," jawab Sawad.

Orang itu berkata, "Masihkah engkau melakukan perdukunanmu seperti dulu?" Sawad sangat marah dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, selama masuk Islam, aku tidak pernah bertemu dengan orang seperti ini."

Umar berkata, "Maha Suci Allah, demi Allah kesyirikan yang dulu kami lakukan jauh lebih besar dari perdukunanmu. Ceritakanlah kepadaku tentang kedatangan jin yang mengabarkanmu tentang kedatangan Nabi."

"Baiklah, wahai Amirul Mukminin," jawab Sawad. Lanjutnya, "Suatu malam, ketika aku tidur, tiba-tiba datang kepadaku seseorang. Lalu, ia menendangku dengan kakinya dan berkata, "Bangunlah, wahai Sawad bin Qarib! Pahami dan renungkan apa yang kau temukan. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib, yang mengajak pada agama Allah dan beribadah kepada-Nya." Kemudian, ia membaca sya'ir berikut,

"Aku heran pada seorang jin dan pencarian berita yang dilakukannya.
Dengan menaiki unta yang bagus dengan alas pelananya, ia pergi ke Makkah dan mencari petunjuk.
Jin yang baik ini tak seperti jin-jin jahat lainnya.
Berangkatlah ke Shafwah dan Hasyim dan angkatlah kedua matamu ke arah kepalanya."
Sawad berkata, "Aku tidak mengangkat kepala seperti katanya dan aku berkata, 'Biarkan aku tidur sebab aku masih mengantuk.'"

Pada malam kedua, ia datang lagi dan menendangku seraya berkata, "Bukankah telah kukatakan padamu, wahai Sawad bin Qarib, bangunlah, pahamilah, renungi apa yang telah kau renungkan. Sesungguhnya telah diutus seorang Nabi dari keturunan Lu`ay bin Ghalib yang menyeru kepada agama Allah dan beribadah kepada-Nya." Lalu, jin itu melantunkan syair seperti di atas.

"Aku tidak mengangkat kepalaku karena perkataannya, dan aku katakan, 'Biarkan aku tidur, aku masih mengantuk.'" ujar Sawad.

Pada malam ketiga, jin itu datang lagi dan menendangku, dan berkata, "Bukankah telah kukatakan padamu, wahai Sawad bin Qarib, berdirilah, pahami dan renungilah apa yang kau renungkan. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari Lu`ay bin Ghalib yang menyeru ke jalan Allah dan beribadah kepada-Nya. Lalu, jin itu menyenandungkan syair itu lagi."

Sawad berkata, "Timbul di hatiku perasaan cinta dan senang terhadap Islam. Ketika pagi tiba, aku bersegera naik kendaraan dan menuju ke Makkah.

Ketika aku masih berada dalam perjalanan, aku diberitahu bahwa Nabi telah hijrah ke Madinah. Aku pergi ke Madinah dan menanyakan Nabi Muhammad. Dikatakan bahwa beliau berada di masjid. Aku sampai di masjid dan menambatkan untaku. Ternyata, ada Rasulullah beserta orang-orang yang mengelilinginya. Aku pun bertanya, "Apakah engkau mendengar perkataanku, wahai Rasulullah?" Beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Dekati, dekati ia!"* Ia menemuiku sampai aku berada di depannya."

"Dengarkanlah ucapanku ini, ya Rasulullah," ucapku.

"Kemarilah, jin pendampingmu telah datang kepadaku dan membawa berita kedatanganmu," sambut Nabi. Aku pun bersenandung,

"Jin mendatangiku setelah malam gelap dan tidur pulas.
Aku tidak berdusta dengan apa yang ku alami ini.

Selama tiga malam, perkataannya selalu datang, bahwa "telah datang kepadamu seorang Rasul dari keturunan Lu`ay bin Ghalib," sehingga ku singsingkan lengan dan kakiku.

Unta cepat yang berpunuk membawaku pergi di antara padang-padang pasir.
Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan engkau adalah orang yang dipercaya pada setiap berita ghaib.
Engkau adalah Rasul yang paling dekat wasilahnya kepada Allah, wahai anak keturunan orang-orang mulia dan baik.
Perintahkanlah kami dengan wahyu yang diturunkan padamu, wahai sebaik-baiknya Rasul.
Walaupun pada permasalahan uban yang ada di jambul kepala, jadilah engkau sebagai pemberi syafa'at bagiku di hari yang tidak ada syafa'at dari selainmu yang dapat menolong aku, Sawad bin Qarib."

"Rasululla dan para sahabatnya bergembira dengan keislamanku. Sehingga terlihat kegembiraan itu pada wajah-wajah mereka," cerita Sawad. Muhammad bin Ka'ab meriwayatkan, "Umar bin Al-Khathab menghampiri dan menemaninya seraya berkata, "Aku senang mendengar ini darimu, apakah jinmu datang pada hari ini?"

"Tidak, semenjak aku membaca Al-Qur`an dan sebaik-baik pengganti dari jin adalah kitab Allah."[1]

176. Dari Jabir, ia berkata, "Sesungguhnya berita pertama yang sampai ke Madinah adalah bahwa ada seorang perempuan yang mempunyai pengikut berupa jin yang berbentuk burung. Jin itu menembus dinding rumahnya. Lalu, perempuan itu bertanya, "Kenapa engkau tidak membawa sesuatu yang dapat kita bincangkan?"

---

1. HR. Al-Bukhari.

"Sesungguhnya telah muncul seorang yang melarang zina dan menahan berita curian dari kita," jawab sang Jin."

177. Dari Ali bin Husein berkata, "Terdapat seorang perempuan dari Bani An-Najjar yang bernama Fathimah binti An-Nu'man. Ia mempunyai jin pendamping. Jin itu datang kepadanya pada saat Nabi ﷺ melakukan hijrah. Dan jin itu menembus dinding rumahnya. "Kenapa engkau tidak membawa berita seperti biasanya?" tanya Fathimah. Jin itu menjawab, "Telah datang orang yang mengharamkan zina dan khamar."[1]

178. Dari Abu Hurairah berkata, "Khuraim bin Fatik berkata kepada Umar bin Al-Khatthab, tidakkah kau mau kuberitahu tentang permulaan Islamku?" Lanjutnya, "Pada saat aku mencari untaku, tiba-tiba kegelapan malam menyelimutiku begitu cepatnya. Lantas, aku berseru dengan sekeras-kerasnya dan berkata, "Aku berlindung dengan penguasa lembah ini dari makhluk-makhluk seram yang berada di sini." Tiba-tiba terdengar suara yang berkata, "Aku berlindung, wahai pemuda, kepada Allah yang memiliki kemuliaan, keagungan, nikmat dan pemberian. Bacalah beberapa ayat dari surat Al-Anfal, dan esakan Allah dan jangan pedulikan yang lain."

"Wahai suara tanpa rupa, apa maksud yang kau katakan, apakah aku di beri petunjuk denganmu atau disesatkan? Jelaskan kepada kami bagaimana caranya sehingga kau mendapatkan hidayah?" ucapku.

Jin itu berkata, "Ini adalah Rasul yang memiliki kebaikan, yang mengajak ke surga dan keselamatan, yang memerintahkan puasa serta shalat, dan menghindarkan manusia dari malapetaka."[2]

179. Dari Abdullah Al-Umani, ia berkata, "Di antara kami ada orang yang bernama Mazin bin Al-Ghadubah yang melayani sebuah berhala di sebuah desa yang bernama Samaya, dan masyarakat sukunya mengagungkan berhala itu. Mazin bercerita, "Suatu hari, aku menyembelih sembelihan pada sebuah berhala. Lalu, aku mendengar suara dari berhala itu berkata, "Wahai Mazin, dengarlah! Kamu akan berbahagia. Kebaikan telah datang dan kejahatan telah hilang. Seorang Nabi dari keturunan Mudhar telah diutus dengan membawa agama Allah yang Maha Besar. Tinggalkanlah batu-batu berhala, kamu akan selamat dari panasnya neraka Saqar."

---

1 HR. Al-Baihaqi.
2 HR. Abu Nu'aim.

Mazin melanjutkan, "Aku terkejut mendengarnya. Lalu, beberapa hari berikutnya kami menyembelih sembelihan lagi untuknya, dan aku pun mendengar suara dari patung itu lagi sebagai berikut, "Datanglah padaku, menghadaplah! Kamu mendengar apa yang kuketahui. Ada Nabi yang diutus, yang membawa kebenaran yang diturunkan kepadanya. Maka berimanlah kepadanya agar kau selamat dari panasnya api neraka yang menyala dan batu besar yang menjadi bahan bakarnya." Mazin berkata, "Ini sungguh menakjubkan, dan ini adalah suatu kebaikan yang ditujukan padaku."

Seorang laki-laki dari Ahli Hijaz datang menemui kami. Maka, kami bertanya, "Berita apa yang kau bawa?" Orang itu menjawab, "Telah muncul seorang laki-laki yang bernama Muhammad, yang mengatakan kepada orang yang datang kepadanya "Patuhilah ajakan orang yang menyeru ke jalan Allah." Aku berkata, "Ini adalah berita besar yang pernah kudengar."

Lantas, Aku lempari berhala itu dan menghancurkannya. Aku mengendarai kendaraanku mendatangi Rasulullah. Beliau menjelaskan tentang Islam kepadaku, dan aku pun masuk Islam.[1)]

180. Dari seseorang, dari Khatsam, ia berkata, "Orang Arab meminta kepada berhala untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pada suatu malam, kami telah meminta kepada sebuah berhala untuk menghakimi perselisihan yang terjadi di antara kami. Tiba-tiba ada suara tanpa rupa yang berseru,

"Wahai manusia yang memiliki tubuh jasmani!
Hai orang yang menyandarkan keputusan kepada berhala!
Tidakkah kalian dapat menerangkan segala mimpi.
Telah datang seorang Nabi, penghulu umat manusia,
yang lebih adil dari para hakim dalam memberikan keputusan,
yang berbicara tegas dengan cahaya dan Islam,
melepaskan manusia dari segala dosa, yang datang dari tanah Haram."

Kami terkejut kemudian bubar menjauhi berhala itu. Dan syair itu menjadi buah pembicaraan, sehingga sampailah berita kepada kami bahwa Nabi telah muncul di Makkah lalu pindah ke Madinah. Aku datang menemuinya dan masuk Islam."

181.Dari Tamim Ad-Dary berkata, "Aku berada di Syam pada saat Rasulullah diutus. Lalu, aku berangkat karena mengurusi sebagian keperluanku. Ternyata, aku kemalaman di jalan. Lalu, aku berdoa,

---

1. HR. Abu Nu'aim dan Al-Baihaqi.

"Aku berlindung pada penguasa lembah ini pada malam ini." Ketika aku hendak merebahkan badan, tiba-tiba ada seseorang yang tidak tampak berseru,

"Berlindunglah kepada Allah, karena jin tidak dapat menyelamatkan seseorang dari Allah. Utusan Allah yang terpercaya telah datang. Kami shalat dibelakangnya, dan kami pun masuk Islam serta mengikutinya. Segala tipu daya jin telah hilang dan mereka telah dipanah dengan panah api. Berangkatlah menuju Muhammad, utusan Tuhan sekalian alam dan masuk Islamlah."

Tamim melanjutkan, "Ketika pagi hari aku berangkat ke Biara Ayyub. Aku bertanya kepada seorang Rahib dan menceritakan kejadian yang kualami. Rahib itu berkata, "Mereka telah membenarkanmu. Ia datang dari tanah Haram. Dia adalah sebaik-baiknya para Nabi, maka janganlah kau terlambat datang kepadanya." Aku segera berangkat dan menemui Rasulullah," ungkap Tamim.[1]

182. Dari Khuwailid Ad-Darimi, ia berkata, "Kami duduk di sisi sebuah patung, tiba-tiba kami mendengar dari mulut patung itu suara orang yang berteriak, "Pencurian berita (wahyu) tiada lagi. Jin pelakunya telah dipanah dengan panah api. Karena munculnya seorang Nabi di Makkah yang bernama Ahmad, yang tempat hijrahnya adalah Yatsrib, yang memerintahkan shalat serta puasa, kebaikan dan silaturahmi." Lantas, Kami berdiri dan meninggalkan patung serta menanyakan hal itu pada orang-orang. Ternyata, mereka pun berkata, "Telah datang seorang Nabi di Makkah namanya adalah Ahmad.""

183. Dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Kami duduk di samping sebuah patung di Bawwanah. Sebulan sebelum Rasulullah ﷺ diutus, kami menyembelih sebuah sembelihan. Tiba-tiba, ada suara keras keluar dari mulut patung itu, "Dengarkanlah, sungguh mengherankan, pencurian berita langit tidak ada lagi. Pencurinya dipanah dengan api, karena munculnya seorang Nabi di Makkah yang bernama Ahmad, tempat hijrahnya adalah Yatsrib." Lalu, kami terdiam dan merasa heran sampai Rasulullah datang."

184. Dari Al-Abbas bin Mirdas berkata, "Ketika ayahku hampir meninggal, ia mewasiatkan kepadaku sebuah berhala yang bernama Dhamar, lalu aku simpan berhala itu di rumah. Setiap hari aku mendatanginya sekali."

Ketika Nabi datang, aku mendengar suara di tengah malam yang membuatku takut. Aku melompat ke arah Dhamar seraya meminta pertolongan. Tiba-tiba, terdengar suara dari mulutnya berkata,

---

1 HR. Muslim dan Al-Baihaqi.

"Katakan pada suku Sulaim semuanya.
Seorang yang dermawan telah mati, dan penghuni masjid masih hidup.
Dhamr pun telah binasa padahal sebelumnya telah disembah, sebelum diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.
Sesungguhnya yang mewarisi kenabian dan petunjuk setelah Isa putra Maryam adalah seorang dari suku Quraisy yang diberi petunjuk."

Aku merahasiakan ini kepada orang lain. Ketika mereka pulang dari peperangan, aku mendengar suara dalam mimpiku yang berkata, "Cahaya yang telah turun pada malam selasa itu ada bersama seorang pemilik unta yang telinganya terbelah." Aku pun berangkat menemui Rasulullah dan masuk Islam."[1]

185. Dari Rasyid bin Abdi Rabbih, ia berkata, "Sebuah patung yang bernama Suwa' di Ma'lah, disembah oleh Suku Hudzail dan Bani Zhufar dari suku Sulaim. Bani Zhufar mengutus Rasyid bin Abdi Rabbih membawakan hadiah untuk Suwa'."

Rasyid berkata, "Aku mendatanginya dan melemparkan hadiah itu di depan Suwa'. Tiba-tiba, ada suara teriakan keluar dari mulutnya, "Sungguh benar-benar mengherankan, telah muncul Nabi dari keturunan Abdul Muthalib, yang mengharamkan zina, riba dan sembelihan untuk berhala. Langit telah dijaga dan kami dipanah dengan panah api."

Lalu keluar lagi suara dari patung lainnya dan berkata, "Dhamar telah ditinggalkan. Padahal dulu ia disembah. Nabi Muhammad telah muncul, seorang Nabi yang melakukan shalat, memerintahkan zakat, puasa, berbuat baik dan menyambung tali silaturahim."

Patung yang lain lagi juga bersuara,

"Seseorang yang mewarisi kenabian dan petunjuk
setelah Isa bin Maryam adalah berasal dari Quraisy yang telah menunjukkan pada jalan yang lurus.
Seorang Nabi yang mengabarkan tentang apa yang dulu terjadi dan apa yang terjadi esok."

Rasyid berkata, "Aku menemukan pada patung *Suwa'* dua ekor rubah yang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat apa yang ada di sekelilingnya dan memakan apa yang diberikan untuknya, kemudian naik ke atasnya dan mengencinginya." Maka, seketika itu Rasyid berkata,

"Apakah ini Tuhan yang kepalanya dikencingi oleh dua ekor rubah.
Sungguh benar, telah hina siapa yang telah dikencingi oleh rubah."

Yang demikian itu, terjadi pada saat datangnya Rasulullah ﷺ.

1 HR. Ibnu Hisyam.

Pemberitahuan Binatang Liar Akan Kenabian Muhammad

186. Dari Abu Amr Al-Hudzali berkata,

"Aku bersama beberapa orang pengikutku datang pada sebuah patung yang bernama *Suwa'*, dan kami telah membawa sembelihan untuknya. Aku adalah orang pertama yang mempersembahkan kepadanya seekor sapi besar dan kusembelih disisinya. Lalu, aku mendengar ada suara dari mulut sapi itu berkata, "Sungguh mengherankan, telah datang seorang Nabi di antara bangunan-bangunan (kayu-kayu) yang keras, yang mengharamkan zina dan penyembelihan untuk berhala. Langit telah dijaga dan kami dipanah dengan panah api." Kami pun bubar dan menuju Makkah. Kami bertanya dan tidak menemukan seorang pun yang memberitahukan kami tentang kedatangan Nabi Muhammad. Sehingga, kami bertemu dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Aku bertanya, "Wahai Abu Bakar, apakah ada seseorang yang muncul di Makkah, mengajak ke jalan Allah, dan namanya adalah Ahmad?" "Memangnya ada apa?" sahut Abu Bakar. Aku pun memberitahukan cerita yang kualami. Abu Bakar berkata, "Ya, dia adalah Rasulullah." Kemudian, Abu Bakar mengajak kami masuk Islam. Kami berkata, "Kami masih menunggu apa yang dilakukan kaum kami." Alangkah inginnya kami masuk Islam pada waktu itu. Dan ternyata, kami masuk Islam setelah itu.

187. Dari Mujahid, ia berkata, "Seorang tua yang pernah hidup di masa jahiliyah, yang bernama Ibnu Anbas bercerita kepada kami. Sedangkan kami berada dalam perang Rodes. Orang tua itu berkata, "Aku pernah menggiringkan sapi untuk keluarga kami. Tiba-tiba, aku mendengar suara dari mulutnya, "Wahai penduduk dari keluarga Dzarih. Ada perkataan yang fasih, seorang yang berseru mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*."

Kami pun sampai di Makkah dan mendapatkan Nabi ﷺ telah datang di kota itu."

188. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pernah seekor serigala mendatang rumah seorang penggembala. Lalu, serigala itu memangsa seekor kambing-nya. Si penggembala mencarinya dan berusaha mengambil kembali kambing itu darinya. Serigala itu naik ke atas tanah tinggi dan berjongkok serta menjulurkan lidahnya seraya berkata, "Aku mendapatkan rizki yang Allah berikan kepadaku, lalu kenapa kau rampas dariku?" "Demi Allah, tidak pernah kulihat seperti hari ini, serigala dapat berbicara," ujar penggembala itu.

Tapi, serigala berkata, "Yang lebih menakjubkan dari ini adalah ada seorang yang berada di bawah pohon-pohon kurma antara dua tanah tak

berpasir, memberitahukan kalian tentang kejadian yang telah lalu dan akan datang."

Penggembala itu adalah orang Yahudi. Lalu, ia datang menemui Nabi dan memberitahukan ceritanya itu. Nabi pun membenarkannya. Kemudian, Nabi ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya ini adalah suatu tanda dari tanda-tanda Hari Kiamat. Seseorang hampir saja keluar dan tidak kembali sehingga kedua sendal dan cambuknya memberitahukan ia tentang apa yang dilakukan oleh keluarganya setelah ia mati."[1]

Tanda-tanda Kenabian yang Dilihat Oleh Nabi Ketika Diutus Menjadi Nabi

189. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama 15 tahun. Pada usia tujuh tahun, beliau melihat sinar dan cahaya, serta mendengarkan suara, dan pada usia delapan tahun beliau diberikan wahyu."

190. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Wahyu yang pertama kali Rasulullah terima adalah mimpi yang benar di dalam tidurnya. Beliau tidak bermimpi sesuatu kecuali berupa cahaya di waktu subuh. Kemudian, beliau senang menyendiri. Beliau mendatangi gua Hira dan ber*tahannuts* di dalamnya sehingga beliau didatangi oleh malaikat dan kebenaran (wahyu)."

191. Dari Abu Maisarah, bahwa Nabi apabila pergi ke tanah lapang, beliau mendengar seseorang memanggilnya, "Wahai Muhammad." Bila beliau mendengar suara tersebut, beliau lari ketakutan dan mendatangi Khadijah, lalu menceritakan hal tersebut kepadanya, dan berkata, "Khadijah, aku khawatir ada sesuatu yang mencampuri akal pikiranku. Sebab, apabila aku keluar ke tanah lapang aku mendengar seseorang yang memanggil sedangkan aku tidak melihat apa-apa, maka aku lari ketakutan." Khadijah berkata, "Allah tidak akan melakukan (gangguan) itu kepadamu." Khadijah menceritakan hal itu kepada Abu Bakar.

Abu Bakar adalah teman beliau sejak di zaman jahiliyah. Lalu, Abu Bakar meraih tangan beliau dan berkata, "Mari kita berangkat menemui Waraqah." Rasulullah ﷺ bertanya, "Untuk apa?" Abu Bakar menceritakan kepadanya seperti apa yang disebutkan oleh Khadijah.

---

1. HR. Abu Nu'aim dan Al-Mawardi.

Beliau menemui Waraqah dan menyebutkan hal itu kepadanya. Waraqah berkata kepadanya, "Adakah Engkau melihat sesuatu?" "Tidak, hanya saja bila aku keluar ke tanah lapang, aku mendengar suara dan aku tidak melihat apapun. Maka, aku pergi ketakutan, sebab suara itu tiba-tiba saja berseru di sampingku," jawab Nabi.

Waraqah berkata, "Janganlah seperti itu, bila Engkau mendengar suara itu, maka berusahalah untuk kuat sehingga kau mendengar apa yang dikatakannya kepadamu."

Ketika beliau pergi sendiri dan beliau mendengar suara panggilan itu beliau menjawab, "Ya," dan suara itu berkata, "Ucapkanlah! Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusannya." Dan suara itu berkata, "Ucapkanlah *Alhamdulillahi rabbil 'alamin...*"sampai akhir surat Al-Fatihah.

Beliau menemui Waraqah dan menceritakan tentang hal itu. Maka, Waraqah berkata, "Bergembiralah, bergembiralah, bergembiralah! Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Ahmad. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Muhammad. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Sudah tiba waktunya, kau diperintahkan berperang. Jika engkau diperintahkan berperang sedangkan aku masih hidup, maka aku akan ikut serta bersamamu."

Waraqah pun meninggal. Rasulullah ﷺ berkata, *"Aku telah melihat pendeta itu (Waraqah) berada di surga, ia memakai pakaian berwarna hijau."*[1]

Batu dan Pepohonan Mengucapkan Salam Kepada Nabi

192. Dari Jabir bin Samurah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الآنَ.

"Aku masih ingat pada sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, sekarang pun aku masih mengenalnya."[2]

193. Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Aku pernah bersama Nabi di Makkah. Kami menuju beberapa tempat di luar Makkah antara pegunungan dan pohon-pohon. Beliau tidak melewati pohon dan batu kecuali mereka mengucapkan *'Assalamu 'Alaika, ya Rasulullah.'*"[3]

---

1 HR. Abu Nu'aim, Al-Baihaqi, dan Ibnu Katsir.
2 HR. Muslim, At-Tirmudzi, Ahmad, dan Ad-Darimi.
3 HR. At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi.

194. Jabir bin Samurah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Pada beberapa malam aku diutus, aku tidak melewati pohon dan batu kecuali mereka berucap, 'Assalamu 'Alaika, ya Rasulullah.'"[1]

195. Barrah berkata, "Pada saat Allah ﷻ mulai menurunkan tanda kenabian kepada Nabi Muhammad, apabila beliau ingin melepaskan hajat, beliau keluar dan menjauh sehingga tidak melihat rumah, beliau menuju ke jalan, bukit dan batu-batu. Beliau tidak melewati bebatuan dan pepohonan kecuali mereka memberi salam kepada beliau. Nabi menoleh ke kanan dan ke kiri serta ke belakang sehingga tidak melihat siapa pun."

Permulaan Wahyu yang Diturunkan Kepada Nabi

196. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Wahyu yang pertama diturunkan kepada beliau adalah mimpi yang benar. Nabi tidak bermimpi kecuali melihat seperti cahaya subuh, kemudian beliau senang menyendiri, dan mendatangi gua Hira, beribadah di dalamnya untuk beberapa malam, dengan membawa perbekalan, kemudian pulang menemui Khadijah mengambil perbekalan lagi. Sampai beliau didatangi oleh kebenaran ketika beliau sedang tidur siang. Malaikat datang kepada beliau dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah berkata,

> *"Aku tidak bisa membaca. Lalu, Malaikat itu meraihku dan mendekapku sehingga aku merasa kepayahan kemudian melepaskanku dan berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Aku tidak dapat membaca.' Malaikat itu meraihku dan menyekapku untuk kedua kalinya, sehingga aku merasa kepayahan, lalu melepaskanku dan berkata, 'Bacalah!' Aku berkata, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat itu meraih badanku lagi dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya sehingga aku merasa kepayahan. Lalu, ia melepaskanku dan mengucapkan,*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

[العلق: ١-٥]

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah

---

2 HR. At-Tirmidzi dan Al–Baihaqi.

Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(Al-Alaq: 1-5)**

Nabi pulang dengan badan menggigil. Beliau menemui Khadijah seraya berkata, *"Selimutilah aku! Selimutilah aku!"* Mereka pun menyelimuti beliau sehingga rasa takut beliau hilang dan berkata, *"Wahai Khadijah, apa yang terjadi padaku?"* Kemudian, beliau menceritakan apa yang telah terjadi. Nabi berkata, *"Aku mengkhawatirkan pada diriku."*

Khadijah berkata, "Janganlah seperti itu, bergembiralah. Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu, sebab engkau menyambung silaturahmi, berbicara jujur, menanggung beban, memuliakan tamu dan membela kebenaran."

Kemudian, Khadijah membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal. Waraqah adalah paman Khadijah, penganut agama Nashrani di zaman jahiliyah. Ia menulis Kitab Injil dengan bahasa Arab. Ia telah tua renta dan buta pula. Khadijah berkata, "Wahai paman, dengarkanlah perkataan kemenakanmu ini." "Hai anakku, apakah sebenarnya yang engkau lihat?" sapa Waraqah. Maka, Rasulullah menceritakan semua kepadanya.

Waraqah berkata, "Itu adalah malaikat yang telah diturunkan pada Nabi Musa. Jika saja aku masih muda dan andaikan bila nanti aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu..." "Apakah mereka mengusirku?" tanya Rasulullah.

"Ya, tidak ada seorang pun yang datang membawa seperti yang kau bawa melainkan ia dimusuhi. Jika aku masih dapat menemui hari itu, aku akan benar-benar menolongmu," jawab Waraqah. Tak berapa lama kemudian Waraqah meninggal. Wahyu tidak pernah turun lagi sehingga Rasulullah merasa sedih. Sehingga, sebagai pelariannya, beliau pergi ke puncak gunung tinggi dan ingin menjatuhkan diri dari sana. Ketika beliau sampai di puncak gunung, dan ingin mencampakkan dari atas sana, Malaikat Jibril ﷺ menampakkan diri di hadapan beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah." Beliau pun merasa tenang dan jiwanya tentram lalu pulang.

Apabila lama tidak turun wahyu, beliau berangkat seperti demikian tadi. Dan apabila sampai di puncak gunung, malaikat Jibril menampakkan dirinya di depannya dan berkata seperti demikian itu.[1]

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Al Baihaqi.

197. Dari Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah menceritakan tentang masa kesenjangan wahyu yang beliau alami. Nabi berkata, *"Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat kepalaku, ternyata ada malaikat yang telah datang kepadaku dulu di gua hira. Dia duduk di sebuah kursi antara langit dan bumi. Maka, aku pergi ketakutan dan pulang seraya berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku." Lalu, Allah menurunkan surat Al- Mudatstsir."*[1]

198. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Setelah Khadijah menceritakan bahwa Nabi didatangi oleh Malaikat Jibril, Waraqah berkata, "Maha Suci Allah! Apa yang terjadi sehingga Jibril diturunkan di bumi yang terdapat berhala yang disembah di dalamnya. Pergilah engkau, hai Khadijah, ke tempat di mana Muhammad melihat Malaikat Jibril. Jika Muhammad sampai ke sana maka bukalah kerudungmu. Jika itu adalah Jibril maka ia tidak akan dapat melihatnya."

Khadijah melakukannya dan berkata setelah itu, "Pada saat aku membuka kerudungku, Jibril pun menghilang dan beliau tidak dapat melihatnya." Ia pun pulang dan memberitahukan ini kepada Waraqah. Maka, Waraqah berkata, "Sungguh ia telah didatangi oleh malaikat yang Bani Israil tidak mengajarkan tentangnya kepada anak-anak mereka kecuali dengan bayaran." Lalu, Waraqah berdiri menunggu panggilan."[2]

199. Dari Khadijah, diceritakan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad, dapatkah engkau memberitahuku tentang Malaikat yang mendatangimu itu bila ia datang?" "Ya," jawab beliau. Khadijah berkata, "Baiklah, Apabila ia datang, beritahukan kepadaku." Pada suatu hari, Jibril datang kepada beliau dan aku berada di samping beliau. Nabi berkata, *"Khadijah, temanku ini sudah datang."* "Berdirilah dan duduklah di pahaku, hai Rasul," pinta Khadijah. Maka, Nabi duduk di atas pahanya. "Apa engkau masih melihatnya?" tanya Khadijah. "Ya," jawab beliau. "Pindahlah dan duduklah di atas paha kiriku," pinta Khadijah kembali. Dan Nabi pun duduk di atas paha kiri Khadijah. "Apa engkau masih melihatnya?" tanya Khadijah. "Ya," jawab Nabi. Maka, aku melemparkan kerudungku. Kemudian aku bertanya, "Apa engkau masih melihatnya?" "Tidak," jawab Nabi. Dan Khadijah berkata, "Demi Allah, ini adalah Malaikat yang mulia. Demi Allah, dia bukanlah Setan."[3]

- - - - - - - - - - -

1. HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan Ahmad.
2. Lih. *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/23 dan *Dala'il An-Nubuwah li Al-Baihaqi.*
3. HR. Al-Baihaqi dan Abu Nu'aim.

200. Dari Aisyah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bernadzar untuk beri'tikaf selama sebulan di gua Hira, dan itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Pada suatu malam, Nabi mendengar ada yang mengucapkan salam. Nabi berkata, *"Aku mengira itu adalah suara Jin. Maka, aku segera pergi dan menemui Khadijah. Ia menyelimutiku dengan kain dan berkata, "Apa yang terjadi dengamu?" Aku pun menceritakan apa yang terjadi. Ia berkata, "Bergembiralah, sebab salam adalah kebaikan."*

Nabi melanjutkan, *"Aku keluar pada malam berikutnya. Tiba-tiba, Malaikat Jibril berada di langit, yang mempunyai sayap yang terbentang dari timur ke barat. Aku takut dan segera pulang. Namun tiba-tiba, ia berada di depanku di sebuah pintu, dan berbicara kepadaku sehingga aku senang kepadanya. Lalu, ia menjanjikan kepadaku agar datang ke suatu tempat, aku pun datang ke sana. Namun, ia terlambat datang. Aku ingin pulang, tiba-tiba aku melihatnya bersama Mikail yang telah menutupi ufuk. Jibril turun dan menelentangkanku di atas tengkuk lalu membelah dadaku dan mengeluarkan hatiku. Ia mengeluarkan sesuatu dari hatiku, kemudian ia membasuhnya di dalam sebuah bejana emas dengan air zam-zam. Lalu, ia mengembalikan hatiku dan menutup kembali punggungku serta berkata, "Bacalah dengan nama Tuhanmu." Aku pun tidak melewati batu dan pohon kecuali mereka mengucapkan 'Assalamu 'Alaika ya Rasulullah', sehingga aku sampai ke rumah dan Khadijah pun mengucapkan 'Assalamu 'Alaika ya Rasulullah.'"*[1]

201. Ubaid berkata, "Ada yang bertanya bagaimanakah wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah sehingga beliau didatangi oleh Malaikat Jibril?" Ubaid berkata, "Rasulullah berdiam di gua Hira selama sebulan setiap tahunnya. Demikian itu adalah cara beribadah orang Quraisy sebelum datangnya Islam.

Rasulullah berdiam selama sebulan pada setiap tahun. Beliau memberi makan orang-orang miskin yang datang kepada beliau. Apabila telah selesai seperti itu, yang beliau lakukan pertama kali, setelah pulang dari *i'tikaf* di samping Ka'bah sebelum masuk ke rumah, adalah melakukan thawaf tujuh kali atau lebih. Lalu, Nabi pulang ke rumah. Sehingga, pada bulan yang Allah kehendaki kemuliaan dan risalahnya kepada beliau serta pada tahun dimana beliau diutus, bertepatan dengan bulan Ramadhan, Rasulullah pergi menuju gua Hira, sebagaimana biasanya bersama istri beliau. Kemudian, tibalah malam kemuliaan beliau. Jibril datang kepada Nabi sebagai utusan dari Allah.

---

2 HR. Abu Nu'aim.

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ketika aku tidur, Jibril datang kepadaku dengan membawa permadani yang terdapat sebuah kitab di dalamnya. Jibril berkata, "Bacalah!" "Apa yang akan aku baca?" Aku bertanya. Lalu, ia mendekapku sampai aku mengira aku telah mati. Ia mengucapkan yang demikian itu sebanyak tiga kali. Lalu, ia melepaskanku dan berkata, "Bacalah!" Maka, aku berkata, "Apa yang akan aku baca?" Aku tidak mengucapkan itu kecuali agar ia mengulanginya. Sampai akhirnya, ia pun berkata dengan mengucapkan firman Allah,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-Alaq: 1-5)[1]

202. Ibnu Al-Bara' berkata, "Allah ﷻ telah mengutus Nabi Muhammad, pada saat beliau berumur 40 tahun 1 hari. Jibril menemui beliau pada malam Sabtu dan malam Minggu, kemudian membawakan risalah beliau pada hari Senin malam ke-17 bulan Ramadhan di gua Hira. Gua ini adalah tempat pertama diturunkannya Al-Qur`an, yaitu *QS. Al-'Alaq 1-5 saja*. Kemudian, Jibril menancapkan tumitnya pada tanah, sehingga keluarlah air dari tanah itu. Lalu, ia mengajarkan beliau cara wudhu dan shalat dua rakaat."

Malaikat Jibril Mengajarkan Nabi Tata Cara Wudhu dan Shalat

203. Dari Usamah bin Zaid, dari Nabi ﷺ, "Bahwa Jibril datang kepada Nabi pada saat menurunkan wahyu yang pertama. Ia mengajarkan wudhu dan shalat kepada beliau. Setelah selesai wudhu, beliau mengambil segayung air dan membasahi kemaluannya dengan air itu."[2]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Di dalam hadits ini tidak disebutkan cara shalat. Dan telah kami sebutkan dari riwayat Ibnu Al-Bara bahwa ia berkata, "Shalat beliau adalah dua rakaat."

204. Muqatil bin Sulaiman berkata, "Pada awal keislaman Allah mewajibkan kepada kaum muslim shalat dua rakaat pada waktu pagi dan petang. Kemudian, mewajibkan lima waktu pada malam Mi'raj. Terdapat di dalam sebuah hadits "bahwa beliau melakukan shalat pada masa awal kenabian ketika matahari tergelincir."

---

1 HR. Ibnu Hisyam, Ibnu Sa'ad, dan Al-Baihaqi.
2 HR. Ibnu Hisyam.

205. Para ahli tafsir berkata, "Bahwa surat Al-Muzammil diturunkan di Makkah, dan shalat malam diwajibkan kepada Nabi. Beliau bersama sekelompok orang mukmin melakukan shalat malam, sehingga ini terasa berat bagi beliau dan pengikutnya. Maka, Allah menasakh kewajiban itu dari mereka dengan firmannnya,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ﴿٢٠﴾ [المزمل: ٢٠]

"Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu......" **(Al-Muzammil: 20)**

206. Dari Atha' bin Yasar dan Muqatil bin Sulaiman, "Bahwa

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ﴿٢٠﴾ [المزمل: ٢٠]

(Al-Muzammil: 20 diturunkan di Madinah).

Namun, pendapat yang pertama adalah lebih kuat. Sebagian lagi berpendapat bahwa kewajiban shalat malam kepada beliau telah di*nasakh* dengan firman Allah,

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra`: 79), yaitu telah dinasakh pula dengan kewajiban shalat lima waktu.

Ada pula yang mengatakan bahwa kewajiban itu telah di*nasakh* untuk umat beliau. Namun, tidak untuk beliau ﷺ.

Ada pula yang berpendapat bahwa shalat malam hanya diwajibkan pada beliau, tidak pada kaum muslimin seluruhnya.

207. Dari Ibnu Abbas, "Bahwa jarak waktu antara turunnya awal surat Al- Muzammil dan akhir surat itu adalah satu tahun."

Shalatnya Rasulullah Bersama Ali Pada Permulaan Islam

208. Dari Ibnu Afif Al-Kindi, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku adalah seorang pedagang. Pada waktu melakukan ibadah haji, aku menemui Al-Abbas bin Abdul Muthalib untuk menjual sebagian daganganku kepadanya. Al-Abbas berkata, "Demi Allah, sungguh aku berada di samping beliau pada waktu di Mina. Ada seseorang yang keluar dari tenda yang dekat dengan beliau. Nabi mengamati cahaya matahari, ia pun berdiri melakukan shalat. Kemudian, seorang perempuan keluar dari tenda itu dan berdiri serta melakukan shalat di belakang beliau. Lalu, keluar pula seorang anak kecil yang hampir baligh dari tenda itu berdiri bersama beliau melakukan shalat."

Ibnu Afif berkata, "Aku bertanya kepada Al-Abbas, "Wahai Abbas, siapakah dia itu?" "Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, kemenakanku," jawab Al-Abbas. "Siapakah perempuan itu?" tanya Ibnu Afif. Al-Abbas berkata, "Dia adalah istrinya, Khadijah binti Khuwailid." Kemudian, aku bertanya, "Siapakah anak itu?" Al-Abbas berkata, "Dia adalah Ali bin Abi Thalib, sepupunya." "Apa yang dilakukannya?" tanyaku lagi. "Ia melakukan shalat, dan menganggap dirinya adalah Nabi. Perintahnya waktu itu hanya diikuti oleh istrinya dan anak pamannya, yaitu anak muda itu. Ia menganggap bahwa harta simpanan Kisra dan Kaisar akan dibukakan untuknya!" jawab Al-Abbas.

Ibnu Afif adalah orang yang buta. Dia itu adalah sepupu dari Al-Asy'ats bin Qais, ia berkata, setelah masuk Islam dan bagus keislamannya, "Jika saja Allah menganugerahkan kepadaku agama Islam pada waktu itu, maka aku adalah orang yang kedua bersama Ali bin Abi Thalib yang shalat bersama beliau."[1]

Cara Wahyu Pertama yang Diturunkan Kepada Beliau

209. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, bagaimana-kah cara wahyu diturunkan kepadamu?" Rasulullah berkata,

> *"Kadang seperti gemerincing lonceng dan ini yang paling sulit bagiku, lalu terhenti bagiku. Padahal aku telah memperhatikan apa yang telah disampaikan kepadaku. Terkadang malaikat menyerupai seorang laki-laki dan berbicara padaku, aku pun paham apa yang dikatakannya."*

---

1. HR. Al-Hakim, Al-Bukhari, dan Al-Baihaqi.

Aisyah berkata, "Aku pernah melihat beliau saat diturunkan wahyu kepada beliau yaitu pada hari Senin yang sangat dingin, pada saat selesai kening beliau bercucuran dengan keringat."[1]

210. Dari Ya'la bin Umayyah, bahwa ia berkata kepada Umar bin Al-Khatthab, "Seandainya saja aku melihat Nabi ﷺ pada saat diturunkan wahyu kepada beliau. Ketika beliau berada di Ji'ranah, beliau berlindung dengan menggunakan kain. Ada bebepara orang sahabat bersama beliau, diantara-nya adalah Umar. Tiba-tiba, datanglah kepada beliau seorang yang memakai jubah penuh aroma minyak wangi, ia berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu pada seseorang yang melakukan Ihram untuk Umrah dengan memakai jubah yang berlumuran minyak wangi?"

Nabi ﷺ menunggu (turunnya wahyu) sebentar, lalu terdiam. Dan turunlah wahyu kepada beliau. Umar memberi isyarat kepada Ya'la, "Kemarilah!" Ya'la datang dan memasukan kepalanya. Ternyata, ia menjumpai Nabi, muka beliau merah tertunduk dan terdiam sejenak. Kemudian, wahyu itu lenyap dan beliau berkata, "Manakah orang yang bertanya padaku tentang umrah tadi?" Beliau mencari orang itu dan berhadapan dengannya. Nabi ﷺ berkata,

"Adapun minyak wangi yang ada padamu, maka basuhlah sebanyak tiga kali, dan lepaskanlah jubahmu. Lalu, lakukanlah umrahmu seperti yang engkau lakukan pada hajimu."[2]

Hadits ini dan sebelumnya terdapat di dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.

211. Dari Kharijah bin Zaid berkata, Zaid bin Tsabit berkata, "Aku duduk di samping Nabi ﷺ pada suatu hari saat beliau menerima wahyu." Zaid berkata, "Nabi merasakan keheningan. Ketika demikian, beliau meletakkan paha beliau di atas pahaku." Zaid melanjutkan, "Demi Allah, aku tidak pernah merasakan sesuatu yang lebih berat dari paha Rasulullah. Lalu, beliau kembali seperti biasa dan beliau berkata, *'Tulislah, wahai Zaid!'*"[3]

212. Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata, "Bahwa bila Rasulullah menerima wahyu berupa surat yang berwatak keras, beliau menerimanya dengan susah payah sesuai ukuran kerasnya surat itu. Dan apabila diturunkan surat yang lembut kepadanya, beliau merasa mudah sesuai dengan kelembutan surat itu."

---

1 HR. Al Bukhari, Muslim, Malik, dan Al-Baihaqi.
2 HR. Al Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi.
3 HR. Ibnu Katsir, Ibnu Sa'ad, dan Abu Nu'aim.

213. Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Bahwa Rasulullah ketika menerima wahyu, beliau merasa berat hingga keningnya bercucuran keringat seperti mutiara, walaupun saat itu musim dingin."

214. Dari Umar bin Al-Khatthab ﷺ, ia berkata, "Apabila wahyu turun kepada Rasulullah, terdengarlah di hadapan beliau suara seperti dengungan lebah."[1]

215. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimanakah perasaanmu ketika wahyu turun?" Rasulullah menjawab,

"Aku mendengar suara gemerincing lonceng, lalu aku pun terdiam. Pernah suatu kali, wahyu diturunkan kepadaku dan aku mengira nyawaku telah dicabut."[2]

216. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Ketika Rasulullah sedang duduk di teras rumahnya, di Makkah. Lewatlah Utsman bin Mazh'un di depan beliau. Ia tersenyum kepada beliau. Lalu, Rasulullah berkata kepadanya, *"Apakah kau tidak ingin duduk?"* "Baiklah," sahut Utsman. Rasulullah ﷺ duduk berhadapan dengannya. Pada saat berbincang dengannya, Rasulullah menaikkan pandangan ke arah langit, dan melihat sejenak ke arah langit. Sebagian pandangannya terarah pada sesuatu. Kemudian, Rasul menempatkan pandangan beliau ke arah kanan sisi beliau di tanah. Rasulullah mengalihkan perhatian beliau ke samping kanan. Beliau mengangguk-anggukkan kepala seakan-akan sedang memahami sesuatu yang dikatakan kepada beliau, sedangkan Ibnu Mazh'un melihat saja. Setelah selesai, ia bertanya kepada beliau, ia mengangkat pandangannya ke arah langit seperti pertama kalinya. Lalu, mengikutkan pandangan matanya sampai jauh di atas langit. Kemudian, beliau menghadap ke Utsman seperti sediakala. "Hai Muhammad! Aku tidak pernah duduk bersamamu dan melihat engkau berbuat seperti tadi, ada apakah sebenarnya?" tanya Utsman. *"Bagaimanakah perlakuanku yang telah kau lihat?"* Rasul balik bertanya.

"Aku melihatmu, mengangkat pandanganmu ke arah langit dan lalu kau meletakan pandanganmu ke arah kanan. Engkau meninggalkanku dan beralih kepadanya. Lalu, engkau mengangguk-anggukkan kepalamu seperti engkau ingin memahami apa yang dikatakan kepadamu." Rasulullah bertanya, *"Apakah engkau ingin mengerti akan hal itu?"* "Ya," jawab Utsman. Beliau berkata, *"Malaikat utusan Allah telah datang kepadaku tadi, dan engkau sedang*

---

1. HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim.
2. HR. Ahmad dan Ibnu Katsir.

duduk."[1] "Utusan Allah?" tanya Utsman. Beliau menjawab, *"Ya."* "Apakah yang dikatakannya kepadamu?" Utsman bertanya lagi. Nabi menjawab, "Firman Allah,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا يَوۡمَ ٱلۡفُرۡقَانِ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٤١ [الأنفال: ٤١]

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Penguasa segala sesuatu." **(Al-Anfal: 41)**

Utsman berkata, "Itulah saat dimana iman merasuk di hatiku dan aku mencintai Muhammad ﷺ."

217. Dari Asma' binti Zaid, ia berkata, "Aku memegang tali kendali unta Rasulullah. Pada saat diturunkan surat Al-Ma'idah seluruhnya kepada beliau, hampir saja rasa berat itu mematahkan persendian-persendian kaki unta beliau."

218. Dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ pada saat wahyu diturunkan, beliau merasa susah dan muka beliau cemberut."[2]

219. Dari Abu Arwa Ad-Dausi, ia berkata, "Aku melihat bagaimana wahyu diturunkan kepada Rasulullah. Ketika beliau berada di atas onta, onta itu bersuara dan melipatkan kedua kaki depannya. Sehingga, aku kira lengannya telah patah. Kadang-kadang merunduk dan terkadang berdiri sambil meluruskan kedua kakinya. Sampai selesai, unta tersebut berbuat seperti itu terus, sebab beratnya wahyu yang turun itu. Dan keringat beliau bercucuran seperti mutiara."

220. Dari Ikrimah ﷺ, ia berkata, "Bila wahyu sedang diturunkan kepada Rasulullah, beliau terlelap sesaat seperti orang mabuk."[3]

1. HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Ath-Thabarani.
2. HR. Muslim dan Ahmad.
3. HR. Ibnu Sa'ad.

221. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bila menerima wahyu, beliau pusing dan menempeli kepalanya dengan daun inai (pacar). Ibnu Aqil berkata, "Mereka mengatakan Muhammad gila, hanyalah karena keadaan beliau yang sering terjadi saat turunnya Malaikat. Baik itu pingsan maupun merasa sulit. Namun, mereka lupa ada apa di balik ini semua. Mereka tidak bisa membedakan pingsan beliau dengan pingsan orang gila. Apa yang terjadi pada beliau memiliki pengaruh, yaitu penjelasan terhadap kebenaran. Hal ini berbeda dengan pingsan orang gila. Sebagaimana Khadijah hiburkan untuk beliau dengan perkataannya, "Demi Allah, Allah tidak akan menyusahkanmu selamanya, sebab engkau jujur bila berbicara, dan selalu membela kebenaran."

Ibnu Aqil meriwayatkan, "Jika ada seseorang bertanya, "Ketidaksadaran yang terjadi saat Rasulullah menerima wahyu apakah membatalkan wudhu beliau?" Maka, jawabnya adalah, "Tidak, sebab beliau selalu terjaga pada saat tidurnya. Kedua mata beliau terpejam tetapi hati beliau tidak tidur. Apabila tidur saja wudhu beliau tidaklah batal, apalagi saat beliau dalam keadaan beliau menerima wahyu yang menyenangkan, serta dicurahkannya petunjuk pada hati beliau. Ini lebih menjaga beliau dari segala najis ataupun hadats."

Perbedaan Pendapat Tentang Siapakah Malaikat yang Menemani Rasul

222. Dari Amir, ia berkata, "Kenabian dianugrahkan kepada Rasul ﷺ pada saat beliau berumur 40 tahun. Beliau ditemani oleh Malaikat Israfil selama tiga tahun. Ia mengajarkan Nabi bacaan kalimat dan sesuatu yang lain. Namun, Al-Qur`an tidaklah diturunkan melalui Israfil. Setelah tiga tahun, beliau ditemani oleh Jibril dan Al-Qur`an diturunkan melaluinya."

223. Dari Amir, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ menerima kenabian ketika beliau berumur 40 tahun. Beliau ditemani oleh Malaikat Israfil selama tiga tahun. Lalu, Nabi ditemani oleh Jibril ﷺ setelah itu selama 10 tahun di Makkah, dan 10 tahun di tempat hijrah beliau, Madinah."

Ibnu Sa'ad berkata, "Aku menyebutkan hadits ini kepada Muhammad bin Umar, ia berkata, "Para ahli ilmu di negeri kami tidak mengetahui bahwa Israfil telah menemani Nabi. Akan tetapi, mereka dan para ahli sejarah mengatakan bahwa tidak ada yang mendampingi beliau mulai dari wahyu pertama sampai akhir hayat beliau kecuali Jibril saja."

Permohonan Nabi Kepada Allah Agar Memperlihatkan Kepada Beliau Tanda-tanda yang Dapat Membuat Beliau Merasa Mantap dan Yakin

224. Umar berkata, "Nabi Muhammad ﷺ pernah berada di Al-Ujun, beliau berdoa, *"Ya Allah, tunjukkanlah padaku suatu ayat yang menyebabkan aku tidak memperdulikan lagi orang-orang yang mendustakanku dari suku Quraisy."*

Maka, dikatakanlah kepada beliau, *"Panggillah pohon itu!"*

Beliau memanggil pohon itu. Lalu, pohon itu mengangkat akarnya sendiri dan meninggalkan lubang di tanah sehingga berdiri di depan Nabi ﷺ seraya berkata, "Apa yang kau inginkan? apa yang kau kehendaki?" *"Kembalilah ke tempat asalmu!"* jawab Nabi. Maka, pohon itu pun kembali ke tempat asalnya. Lantas, Nabi bersabda, *"Demi Allah, aku tidak akan peduli terhadap suku Quraisy yang mendustakanku."*[1]

225. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu hari, Jibril datang kepada Nabi ﷺ yang sedang duduk bersedih dan berlumuran darah karena telah dipukul oleh orang-orang Makkah. Jibril berkata kepada beliau, "Ada apa denganmu?" *"Mereka memperlakukanku sedemikian ini,"* jawab Nabi. "Maukah engkau bila kuperlihatkan suatu bukti padamu?" Hibur Jibril. "Ya," Nabi menjawab. Jibril melihat pada sebuah pohon di belakang bukit dan berkata, "Panggillah pohon itu!" Maka, beliau pun memanggilnya. Ternyata, pohon itu datang berjalan sehingga berdiri di depan beliau. Jibril berkata, "Perintahkan pohon itu kembali." Maka, Nabi memerintahnya dan pohon itu kembali ke tempatnya semula. Rasulullah ﷺ berkata, *"Cukuplah."*[2]

Setan Dilempar dengan Panah Api pada Saat Muhammad Diutus Menjadi Nabi

226. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah bersama para sahabat berangkat menuju pasar Ukazh. Maka, setan-setan terhalang dari berita-berita langit, mereka dipanah dengan panah api. mereka pun pulang kepada kaumnya, dan ditanya, "Apa yang terjadi pada kalian?" "Kami telah dihalang-halangi dari berita-berita langit, dan kami dipanah dengan panah api." Kaum mereka berkata, "Pasti ada yang menyebabkan kalian dihalangi dari berita langit. Pergilah ke bagian timur dan barat bumi, dan lihatlah apa yang terjadi." Mereka berangkat ke bagian timur dan barat bumi serta melihat penyebab yang menghalangi mereka mencuri berita langit. Mereka menuju ke daerah

---

1 HR. Abu Nu'aim dan Al-Qadhi Iyadh.
2 HR. Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Katsir; dan Ad-Darimi.

Tihamah, ke arah Nabi yang sedang dalam perjalanan menuju pasar Ukazh dan sedang melakukan shalat subuh bersama para sahabatnya. Beliau memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur`an kepada mereka. Setan tadi ikut mendengar dan berkata, "Inilah yang menghalangi kalian dari berita langit." Mereka pun kembali ke kaum mereka dan berkata, "Wahai para kaum kami! Telah turun ayat berikut,

يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾ [الجن:٢]

"(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami." **(Al-Jin: 2)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menuntun Nabi-Nya dengan firman-Nya, *"Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan."* (Al-Jin: 1)[1]

227. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad ﷺ diutus, jin diusir dan dilempari dengan bintang-bintang. Padahal, sebelumnya mereka selalu mendengar berita langit. Setiap kelompok dari jin mempunyai tempat duduk dimana mereka bisa mendengarkan berita langit. Penduduk Thaif merasa takut dengan peristiwa itu. Mereka menyembelihkan unta dan kambing untuk berhala-berhala mereka setiap hari sampai harta mereka hampir habis. Lalu, mereka berhenti dan saling bertanya satu sama lain, "Tidakkah kalian lihat bintang-bintang di langit, bagaimanakah ia, kenapa ada satu bintang yang hilang?"

Mengenai peristiwa ini, Iblis berkata, "Ini adalah suatu peristiwa yang terjadi di bumi. Bawakan padaku semua tanah yang ada di bumi." Lalu, dibawakanlah semua tanah. Ia mencium dan melemparkannya satu persatu sehingga didatangkanlah kepadanya tanah di daerah Tihamah (Makkah). Ia menciumnya dan berkata, "Disinilah terjadi peristiwa itu."[2]

228. Dari Ya'qub bin Al-Akhnas, ia berkata, "Bahwa bangsa Arab yang terkejut dengan peristiwa pelemparan bintang adalah penduduk Tsaqif. Mereka datang menemui Amr bin Umayyah dan berkata, "Apakah kamu tidak

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Baihaqi.
2. HR. Al-Baihaqi.

melihat apa yang terjadi?" "Ya, segeralah kalian lihat. Jika bintang yang hilang itu adalah bintang yang dijadikan petunjuk dan sebagai pertanda musim panas serta dingin. Maka, itu pertanda bahwa bumi akan digulung. Semua makhluk di dalamnya akan binasa. Namun, bilamana itu adalah bintang yang lain, maka berarti ada urusan yang dikehendaki Allah akan terjadi pada manusia di bumi ini dan adanya Nabi yang akan diutus di tanah Arab ini," jawab Amr menjelaskan.

229. Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Tidak pernah Setan dilempar dengan bintang sejak diangkatnya Nabi Isa ﷺ sampai Rasulullah ﷺ diutus sebagai Nabi. Pada saat beliau diangkat menjadi Nabi, setan dipanah dengan bintang-bintang. Suku Quraisy melihat bahwa akan ada suatu bencana menimpa. Maka, mereka melepaskan hewan ternak mereka dan memerdekakan budak-budak mereka karena mengira akan ada kehancuran. Perbuatan mereka itu terdengar oleh penduduk Thaif. Maka, penduduk Thaif melakukan hal serupa. Dan sampailah perbuatan ini ke telinga Abdul Yalail bin Amr, ia berkata, "Kenapa kalian melakukan seperti apa yang kulihat ini?" Mereka menjawab, "Bintang-bintang telah dilemparkan, kami melihat bintang-bintang itu hancur dilangit." Abdul Yalail berkata, "Mengeluarkan harta setelah hancurnya bintang itu adalah perbuatan yang berat. Janganlah kalian tergesa-gesa melakukannya, lihatlah dulu jika bintang-bintang itu adalah bintang-bintang yang sudah dikenal maka itu pertanda kehancuran umat manusia. Namun, jika tidak dikenal maka itu pertanda adanya urusan penting yang terjadi."

Mereka pun mengamatinya. Ternyata, bintang itu tidak dikenal. Lalu, mereka memberitahukannya kepada Abdul Yalail, dan ia berkata, "Tak lama lagi akan muncul suatu peristiwa dan ini terjadi ketika munculnya seorang Nabi." Abu Sufyan bin Harb datang ke Thaif ingin melihat harta-hartanya. Abdul Yalail pun datang sehingga mereka saling bercerita tentang perkara bintang-bintang itu. Abu Sufyan berkata, "Muhammad bin Abdullah telah muncul dan ia mengaku dirinya sebagai Rasul." "Pada saat itulah, bintang-bintang itu dipanahkan," sahut Abdul Yalail.

230. Ibnu Abbas berkata, "Langit tidak pernah dijaga pada senggang waktu antara Isa dan Muhammad, yang mereka (para jin dan setan) semula duduk di sana mendengar-kan berita-berita langit. Tatkala Allah mengutus Muhammad ﷺ langit dijaga dengan ketat. Setan-setan dilempar dengan panah api. Mereka mengingkari hal itu dengan mengatakan,

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin: 10)

Iblis berkata, "Telah terjadi suatu peristiwa di bumi." Para Jin berkumpul kepadanya dan ia berkata, "Berangkatlah ke bumi dan beritahukan tentang apa penyebab kejadian di langit itu?" Kelompok pertama yang diutus adalah bangsa Jin penduduk Nashibain. Mereka adalah pemuka-pemuka Jin. Iblis mengirim mereka ke daerah Tihamah. Mereka berangkat dan sampai di lembah Nakhlah. Kemudian, mereka menemukan Rasulullah sedang shalat subuh di kampung Nakhlah. Ketika mereka mendengar Nabi membacakan Al-Qur`an, mereka berkata, "Dengarkanlah."[1]

231. Wahab bin Munabbih berkata, "Iblis naik dan dan berbolak-balik ke semua langit, yang mereka tidak pernah dilarang untuk itu semenjak Nabi Adam dikeluarkan dari surga sampai pada diangkatnya Nabi Isa ke langit. Pada saat itu, telah ditutup empat langit saja. Namun, mereka masih bisa mondar mandir di tiga langit. Akan tetapi, ketika Nabi kita diutus, tiga langit berikutnya ditutup. Tiap kali Iblis dan pengikutnya mencuri berita langit, mereka dipanah dengan bintang-bintang."

232. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ diutus, setiap berhala menjadi terbalik, para setan mendatangi iblis dan berkata, "Tak ada berhala di bumi kecuali menjadi terbalik." "Seorang Nabi telah diutus, carilah dia di kampung-kampung yang subur dan temukanlah ia," sahut Iblis seraya memerintah. "Kami tidak menemukannya," jawab mereka. "Aku akan mencarinya pula," kata Iblis. Iblis pun pergi mencarinya, dan ada yang memberitahunya, "Carilah di dekat Makkah." Maka, Iblis mencarinya dan menemukannya di Qarn Ats-Tsa'alib. Iblis menemui para setan dan berkata, "Aku telah menemukannya. Dia bersama Jibril. Lalu, apa yang kalian temukan?" Para setan berkata, "Kami menghiaskan syahwat pada mata sahabat-sahabatnya dan membuat mereka terbuai dengan syahwat itu." Maka, sang iblis berkata, "Kalau begitu, aku tidak merasa sedih lagi."

Perubahan Keadaan yang Terjadi pada Kaisar Abrawazir Saat Muhammad Diutus Sebagai Nabi

Pada mulanya, sungai Tigris mengalir di bumi atau tanah Khauji pada aliran-aliran yang selalu terjaga, sampai bermuara di laut Persia. Lalu

---

[1] HR. Al-Baihaqi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hisyam.

kemudian berubah dan mengalir ke arah Wasith. Para Kisra banyak mengeluarkan biaya untuk membendungnya dan mengembalikan keberadaan asalnya seperti semula, tapi tidak pernah berhasil.

Pada saat Qubadz bin Fairuz memerintah, memancarlah air pada bagian-bagian tanah rendah sehingga meluap. Air menjadi melimpah sehingga menenggelamkan banyak bangunan. Pada masa pemerintahan Anusyirwan, sumur-sumur penampungan air dan bangunan-bangunan yang telah hancur dibangun kembali. Ini berlangsung sampai pemerintahan Abrawazir bin Hurmuz bin Anusyirwan berkuasa. Ia adalah raja yang paling banyak melakukan perbaikan dan renovasi pada sungai itu, tidak seperti raja-raja sebelumnya. Namun, sungai Tigris meluap lagi. Raja Abrawazir mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk memperbaikinya. Ia memasang sebuah lengkungan pada singgasananya dan menggantungkan mahkotanya di sana. Sehingga, ia duduk dan mahkota di atas kepalanya pun tergantung tanpa ada beban sedikit pun diatas kepalanya.[1]

233. Wahb bin Munabbih berkata, "Sang Raja mempunyai 360 orang peramal, yaitu sekelompok orang yang mengerti tentang perdukunan, sihir, dan ilmu nujum. Di antara mereka ada seseorang yang berasal dari Arab yang bernama As-Sa`ib. Ia meramal dengan gaya ramalan orang Arab dan jarang sekali meleset. Raja Badzan dari Yaman mengutusnya kepada Kisra Abrawazir. Sang Kisra bila mengahadapi suatu masalah, ia mengumpulkan para peramalnya itu dan berkata, "Lihatlah urusan ini! Ada apa sebenarnya?"

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, keesokan paginya, lengkungan bangunan singgasananya retak pada bagian tengahnya. Ketika ia melihat hal itu, ia merasa sedih dan berkata, "Lengkungan singgasanaku telah retak, sungai Tigris telah meluap, dan kerajaan ini akan hancur." Maka, ia memanggil semua dukun, tukang sihir, dan ahli nujumnya serta memanggil pula As-Sa`ib bersama mereka. Ia memberitahukan kepada mereka semua itu dan berkata, "Lihatlah perkara itu!" Mereka melihatnya. Lalu, bumi pun menjadi gelap, hingga mereka hanya bisa mengira-ngira pada ramalan mereka. Ternyata, ramalan ahli sihir, dukun, dan ahli nujum tidak sesuai lagi.

Pada suatu malam yang gelap, As-Sa'ib tidur di sebuah bukit. Tiba-tiba, terlintas sepintas cahaya yang berasal dari arah Hijaz. Lalu, cahaya itu melesat menuju ke arah timur. Esok harinya, As-Sa'ib bangun dan melihat ada kebun atau rumpun hijau dibawah telapak kakinya. Kemudian, dia pun meramalkan,

---

1. Lih. *Al-Kamil fi At-Tarikh*.

"Jika mimpiku benar, akan keluar dari negeri Hijaz, seorang penguasa yang menguasai timur dan barat. Bumi akan menjadi subur olehnya melebihi kesuburan yang terjadi pada raja-raja sebelumnya." Para peramal berkumpul. Mereka saling berkata satu sama lainnya, "Demi Allah, suatu urusan yang datang dari langit telah menghalangi ramalan kalian, yaitu ada seorang Nabi yang diutus dan ia akan merampas kerajaan ini dan menghancurkannya. Jika kalian sampaikan berita kehancuran kerajaan ini pada Kisra, maka ia akan membunuh kalian. Buatlah suatu alasan yang akan kalian katakan padanya." Mereka menemui Kisra dan berkata, "Setelah kami lihat, kami mendapatkan arti lengkungan singgasanamu yang retak itu dan sungai Tigris yang meluap sebagai suatu kesialan. Kami akan meramalkan untukmu dengan suatu ramalan bahwa engkau akan meletakkan bangunanmu di atas sungai itu dan itu tidak akan rusak." Kisra berkata, "Ramalkanlah." Maka, mereka meramalkan untuknya dan berkata kepadanya, "Buatlah bangunan itu." Sang Kisra pun membangunnya. Ia membangun kembali bangunan pada sungai Tigris itu selama delapan bulan. Ia mengeluarkan banyak biaya untuk itu. Ketika selesai, ia berkata kepada mereka, "Apakah aku dapat duduk di atas temboknya." "Ya," jawab mereka. Kisra meminta agar tikar dan permadani dibentangkan dan disebarkan wewangian diatasnya. Ia pun memerintahkan para mentrinya agar berkumpul menghadapnya. Para penghibur pun dikumpulkan. Maka, ia pun keluar dan duduk di atas bangunan tersebut. Namun, sungai Tigris meluap lagi dari bawah bangunan dan menelan bangunan itu kecuali hanya sedikit bagian atasnya. Mereka berusaha menyelamatkan bangunan itu. Sang Kisra membunuh sekitar seratus 100 orang peramalnya dan berkata, "Apa kalian ingin mempermainkanku?" "Wahai sang Raja, kami telah salah ramal seperti pendahulu kami. Akan tetapi, kami akan berusaha meramalkan suatu perhitungan kembali yang mengandung arti kebahagiaan," jawab mereka. Kisra berkata, "Buktikan apa yang kalian katakan!" "Baiklah, kami akan melaksana-kannya," sahut mereka.

Para tukang ramal mulai memperhitungkan sebuah ramalan untuknya dan berkata kepadanya, "Buatlah bangunan di atasnya." Kisra pun membangun kembali dan mengeluarkan biaya yang tak terhitung jumlahnya selama delapan bulan. Kisra berkata setelah semuanya selesai, "Mungkinkah aku keluar dan duduk di atasnya?" "Ya," jawab mereka. Maka, Kisra mengendarai untanya dan berjalan di atas bangunan sungai Tigris itu. Namun sungai itu meluap lagi dan merobohkan bangunan itu sehingga tidak dapat dilihat kecuali sedikit ujung bangunan itu saja. Kisra memanggil mereka dan berkata, "Demi Allah,

aku akan membunuh sebagian dari kalian dan membelengggu pundak-pundak kalian serta melemparkan kalian ke kandang gajah, atau kalian memberitahukan kepadaku berita yang benar?" "Kami tidak membohongimu wahai sang Raja, engkau memerintahkan kami pada saat sungai Tigris itu meluap dan membanjirimu serta ketika lengkungan singgasanamu retak agar kami dapat meramalkannya. Namun, bumi menjadi gelap dan membuat kami tidak bisa menjelajahi berita-berita di segala penjuru langit sehingga ilmu kami tidak tepat lagi. Kami mengetahui bahwa ini disebabkan oleh suatu perkara yang terjadi di langit, yaitu seorang Nabi telah diutus. Oleh karena itu, ramalan kami menjadi terhalang. Kami kuatir bila kami menceritakan tentang kerajaanmu ini, engkau akan membunuh kami. Oleh karenanya, kami mencari penjelasan lain yang berasal dari diri kami sendiri sesuai apa yang telah kau saksikan." Maka, kisra pergi dan meninggalkan mereka. Dan luapan air sungai Tigris pun tak bisa ditangani lagi.

234. Ibnu Ishaq berkata, "Termasuk kejadian yang dialami oleh Kisra, sebelum surat Rasulullah ﷺ datang kepadanya, yang sampai kepadaku adalah bahwa air sungai Tigris meluap dan Kisra mengeluarkan biaya yang tak terhitung jumlahnya untuk memperbaikinya."

Ibnu Ishaq menyebutkan cerita serupa di atas yang telah kami sebutkan.

235. Ibnu Ishaq berkata, seseorang yang jujur meceritakan kepadaku sebuah riwayat dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Bahwa sahabat-sahabat Rasululla bertanya, "Ya Rasulullah! Bukti apakah yang ditunjukkan oleh Allah pada Kisra tentangmu?" Maka, Nabi menjelaskan, "Allah mengutus kepada Kisra seorang Malaikat yang memasukkan tangannya ke tembok rumah tempat Kisra berada berupa cahaya yang bersinar. Ketika Kisra melihatnya, ia pun terkejut. Malaikat itu berkata, "Kenapa kau terkejut, wahai Kisra? Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dan menurunkan kitab kepadanya. Ikutilah ia, maka engkau akan selamat di dunia dan akhirat." "Akan kulihat dahulu," jawab Kisra.[1]

236. Ibnu Ishaq berkata, "Allah mengutus seorang malaikat kepada Kisra sedangkan ia berada pada salah satu rumah di istananya yang tidak dapat dimasuki oleh orang lain. Malaikat itu mengejutkannya sehingga ia bangun berdiri di atas kasurnya sambil memegang tongkatnya tepat waktu tengah hari saat ia sedang tidur siang. Malaikat itu berkata, "Wahai Kisra, engkau masuk Islam atau kupatahkan tongkatmu ini?" "Sebentar, sebentar," sahut

---

1. HR. Al-Hindi, *Kanzul 'Ummal.*

Kisra. Kemudian, Kisra pergi dan memanggil penjaga serta prajuritnya, ia memarahi mereka dan berkata, "Siapa yang memasukkan orang itu kemari?" Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pun yang masuk ke kamar baginda dan kami pun tidak melihatnya."

Pada tahun berikutnya, malaikat itu datang lagi pada waktu yang sama seperti dahulu dan berkata seperti yang dikatakannya dulu. Malaikat itu berkata, "Apakah kau mau masuk Islam atau kupatahkan tongkatmu ini?" "Sebentar, sebentar," ujar Kisra. Ia meninggalkannya dan memanggil para pengawal serta penjaganya. Ia memarahi mereka dan berkata seperti perkataannya yang dulu. Mereka menjawab, "Kami tidak melihat siapa pun yang masuk ke kamar baginda." Pada tahun ketiga, malaikat itu datang lagi dan berkata seperti apa yang dikatakannya dahulu. Malaikat itu berkata, "Apakah kau mau masuk Islam atau kupatahkan tongkatmu ini?" Kisra pun menjawab, "Sebentar, sebentar." Maka, malaikat itu pun mematahkan tongkatnya kemudian pergi. Dan tak lama setelah itu, runtuhlah kerajaannya."

237. Az-Zuhri berkata, "Aku menceritakan kisah ini kepada Umar bin Abdul Aziz dari Abu Salamah, ia berkata, "Diceritakan kepadaku bahwa malaikat itu bila masuk ke rumahnya, ia membawa dua buah botol ditangan-nya dan berkata, "Masuklah Islam!" Namun, Kisra tidak melaksanakan perintahnya. Maka, malaikat itu memukulkan kedua botol itu satu sama lain-nya. Lalu, ia pergi sehingga kerajaan Kisra runtuh."

238. Dari Khalid bin Waidah, dulu ia adalah pemimpin kaum Majusi yang kemudian masuk Islam, ia berkata, "Apabila Kisra naik kendaraan maka ada dua orang yang naik kendaraan di depannya dan berkata kepadanya, "Saat demi saat telah berlalu. Engkau adalah hamba dan bukan Tuhan." Kisra pun memberi isyarat dengan menganggukkan kepalanya. Suatu hari, Kisra mengendari kendaraannya dan kedua orang itu mengatakan hal serupa padanya. Namun, ia tidak mengaggukkan kepalanya. Penjaganya mengetahui perbuatannya itu dan mendatangi Kisra untuk mengingatkannya atau menegurnya, namun ia sudah tidur. Ketika terdengar olehnya suara tapak kaki kuda penjaganya, ia terbangun. Si penjaga pun masuk. Sang Kisra berkata, "Kenapa kalian membangunkanku dan tidak membiarkan aku bermimpi dinaikkan ke atas tujuh lapis langit dan aku berdiri di hadapan Allah. Tiba-tiba, ada seseorang yang memakai sarung dan sorban berdiri di hadapan-Nya. Allah berkata kepadaku, "Lautan kunci-kunci gudang bumi diserahkan kepada orang ini. Bukankah engkau diperintahkan untuk itu?"

"Orang yang memakai sarung dan sorban tadi adalah Nabi Muhammad," lanjut Khalid menerangkan.

239. Ibnu Qutaibah berkata, bahwa Abrawazir berkata, "Aku bermimpi melihat seseorang berkata kepadaku, "Sesungguhnya kalian dan apa yang ada pada kalian akan berubah. Dan tempat ini akan diserahkan kepada Ahmad." Mereka pun menunggu kejadian ini sehingga An-Nu'man menuliskan surat kepadanya sebagai berikut,

"Bahwa di luar sana terdapat sebuah bintang di daerah Tihamah, yang akan memberitahukan bahwa ia adalah pesuruh Tuhan penguasa langit dan bumi." Kisra merasa cemas akan hal itu dan mengetahui bahwa orang itulah yang sedang ditunggu-tunggu."

Ibnu Qutaibah bercerita, "Banyak kerajaan-kerajaan umat terdahulu yang runtuh pada saat Rasulullah ﷺ diutus, kecuali kerajaan Romawi. Sebab, kerajaan tersebut telah didoakan oleh Nabi Ishaq bin Ibrahim. Nabi Ya'qub telah didahului oleh doa Nabi Ishaq, anaknya. Sehingga, Kenabian pun berada pada keturunan Ishaq. Nabi Ishaq mendoakan agar tanah belantara itu ditumbuhi dengan tanaman yang banyak dan subur. Bangsa Romawi semuanya adalah keturunan Nabi Ishaq.

Kerajaan Persia runtuh. Sebabnya dimulai oleh Syairawih yang membunuh ayahnya sendiri. Kemudian, kerajaannya dilanda wabah penyakit *tha'un* dan ia pun meninggal karena wabah itu. Lalu, mereka menghancurkan kerajaan ini. Kerajaan Yaman juga runtuh. Sebabnya dimulai oleh bangsa Habasyah yang membunuh Saif bin Dzi Yazan sehingga pemerintahan menjadi kacau balau. Setiap penduduk suatu daerah memiliki raja mereka masing-masing. Ini berlangsung sampai agama Islam datang. Kerajaan Al-Hirah runtuh setelah An-Nu'man bin Al-Mundzir. Kerajaan Abu Jafnah juga runtuh. Raja mereka yang terakhir adalah Jabalah bin Al-Aiham yang menganut agama Nasrani pada pemerintahan Umar ؓ."

Nabi Menyeru Umat pada Agama Islam

Pada awal mula masa kenabian, Nabi ﷺ berdakwah kepada para penduduk secara sembunyi-sembunyi. Abu Bakar pun mengajak beberapa pengikutnya yang ia percaya. Pada tahun ketiga kenabian, barulah diturunkan kepada beliau,

"Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(Al-Hijr: 94)** Maka, beliau berdakwah secara terang-terangan.

240. Dari Abu Abdurrahman, ia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ pada awal mula diturunkan kenabian kepadanya, berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Sampai beliau diperintahkan berdakwah secara tegas untuk menyampaikan apa yang telah Allah turunkan kepada beliau. Oleh karena itu, beliau berdakwah secara terang-terangan."

241. Az-Zuhri berkata, "Rasulullah berdakwah secara diam-diam dan terang-terangan. Ada beberapa orang yang mau mengikut beliau dari kalangan pemuda dan orang-orang tua. Mereka memenuhi panggilan Allah sehingga banyaklah orang yang beriman kepada beliau. Orang-orang kafir Quraisy tidak mengingkari apa yang beliau katakan. Bila beliau lewat di depan majlis-majlis mereka, mereka menunjukkan dan mengatakan bahwa sesungguhnya anak dari Bani Abdul Muthalib ini benar-benar menyampaikan berita dari langit."

Peringatan Nabi kepada Manusia Saat Musim Dagang Tiba

243. Dari Thariq bin Abdullah Al-Muharibi, ia berkata, "Aku telah melihat Rasulullah ﷺ dua kali. Yang pertama, di pasar *Al-Majaz*. Pada waktu itu, aku sedang menjual barang daganganku dan beliau lewat. Beliau mengenakan sutra atau pakaian berwarna merah dan berseru dengan suara yang keras, "Wahai sekalian manusia! Katakanlah tiada Tuhan selain Allah, maka kalian akan berbahagia."

Ada seseorang yang mengikutinya dengan melemparkan batu, kedua tumit dan urat keningnya luka. Ia berkata, "Wahai sekalian manusia jangan ikuti ajakannya. Sebab, ia adalah pendusta." Aku pun bertanya, "Siapa orang ini?" "Ia adalah seorang anak dari keturunan Bani Abdul Muthalib," jawab mereka. "Siapa orang yang mengikuti dan melemparnya itu," tanyaku lagi. Mereka pun menjawab, "Itu adalah pamannya Abdul Uzza, yaitu Abu Lahab.""[1]

244. Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berada di Makkah selama 20 tahun, berdakwah kepada sekalian manusia di tempat-tempat kediaman mereka di Ukazh, Madinah, dan pada pasar musiman di Mina. Beliau berkata, "Barangsiapa mau menolong dan membantuku hingga aku dapat

---

[1] HR. Ahmad, Al-Baihaqi, Ath-Thabarani, dan Ibnu Hibban.

menyampaikan risalah Tuhanku, maka baginya adalah surga." Dan adalah seseorang yang datang dari Yaman atau Mudhar, tetapi kaumnya datang menemuinya dan mereka berkata, "Hati-hati terhadap anak dari suku Quraisy itu. Jangan sampai ia membuat fitnah bagimu."[1]

Nabi Mengingatkan para Keluarganya

245. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri ketika diturunkan kepadanya ayat, *"Dan peringatkanlah keluarga-keluargamu yang terdekat."* Beliau berkata,

> *"Wahai sekalian orang-orang Quraisy! Selamatkan diri kalian dari adzab Allah. Sedikit pun aku tidak dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah. Wahai Bani Abdil Muthalib, aku tidak dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, aku tidak dapat menyelamatkanmu dari siksaan Allah. Wahai Shafiah bibi Rasulullah, aku tidak dapat menyelamatkanmu dari siksaan Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah apa yang kau inginkan dari hartaku. Aku tidak dapat menyelamatkanmu dari siksaan Allah.""*[2]

246. Dari Ibnu Abbas, bahwa pada saat Allah menurunkan ayat, *"Dan peringatkanlah sanak famili dan keluarga terdekatmu."* Nabi pergi menuju puncak bukit Shafa lalu berseru, *"Wahai sekalian manusia, berkumpullah kalian."* Maka, orang-orang mulai berkumpul; ada yang datang sendiri kepadanya dan ada pula yang diutus oleh tuannya. Rasulullah berkata, *"Wahai Bani Abdil Muthalib, wahai Bani Fihr, apakah kalian percaya jika aku memberitahu kalian bahwa ada sepasukan berkuda yang keluar dari balik gunung ini untuk menyerang kalian?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, *"Sesungguhnya aku adalah seorang yang memberi peringatan bagi kalian terhadap adzab Allah yang sangat pedih."*[3]

Abu Lahab berkata, "Celaka engkau wahai Muhammad, sepanjang harimu. Apakah engkau memanggil kami hanya untuk ini?" Lalu, Allah menurunkan ayat,

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ [المسد: ١]

> *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* **(Al-Masad: 1)**

---

1. HR. Ahmad.
2. HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dan Ad-Darimi.
3. HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

247. Dari Qubaishah bin Mukhariq dan Zuhair bin Umar, mereka berkata, "Ketika diturunkan ayat Al-Qur`an, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (Asy-Syu'ara: 214) Rasulullah naik ke puncak gunung dan berdiri di atas sebuah batu, lalu berseru, *"Wahai Bani Abdi Manaf, sesungguhnya aku adalah sebagai orang yang memberikan peringatan. Perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti seorang yang melihat musuh lalu pergi dan memperingatkan keluarganya serta khawatir kalau musuh itu akan memporak-porandakan dia."* Kemudian ia segera berseru dan memperingatkan keluargan-nya untuk berhati-hati."[1]

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Al-Bukhari. Dan Muslim telah menyepakati kedua hadits ini sebelumnya.

248. Dari Ibnu Abbas berkata, "Ketika diturunkan ayat berikut, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (Asy-Syu'ara: 214) Rasulullah ﷺ naik ke atas bukit Shafa dan berseru, *"Wahai pemuka Quraisy!"* Quraisy berkata, "Muhammad berada di atas bukit Shafa sedang berteriak. Datanglah dan berkumpullah kalian." Mereka berkata, "Ada apa denganmu ya Muhammad." Beliau berkata, *"Apakah kalian tetap mempercayaiku jika aku katakan pada kalian jika ada seekor kuda yang keluar dari gunung ini?"* Mereka menjawab, "Ya, engkau menurut kami tidak diragukan lagi, kami tidak pernah melihat kau berdusta sama sekali."

Beliau berkata, *"Sesungguhnya aku adalah sebagai pemberi peringatan bagi kalian terhadap azab yang sangat amat pedih. Wahai bani Abdil Muthallib, wahai Bani Abdi Manaf, wahai Bani Zuhrah* —sehingga Rasulullah ﷺ menyebutkan beberapa suku dari suku Quraisy— *sesungguhnya Allah* ﷻ *memerintahkanku untuk memperingatkan sanak keluarga terdekatku. Sesungguhnya aku tidak dapat memiliki untuk kalian dunia sebagai manfaat dan tidak dapat memberikan bagian di akhirat nanti kecuali kalian menyebutkan Laa Ilaaha Illallah.""*[2]

Perawi berkata, Abu Lahab berkata, "Celaka engkau wahai Muhammad, sepanjang hari, apakah karena ini engkau mengumpulkan kami?" Lalu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat berikut, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* (Al-Lahab :1-5)

---

1. HR. Muslim, Ahmad, dan Ath-Thabarani.
2. HR. Ibnu Katsir di dalam tafsirnya.

249. Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Pada saat ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yaitu firman Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (Asy-Syu'ara: 214), Rasulullah ﷺ berkata,

> *"Aku tidak merasa mampu dengan hal demikian dan aku mengetahui bahwa jika aku memusuhi mereka, maka mereka akan melakukan perbuatan yang tidak aku senangi. Aku pun terdiam sehingga Jibril datang kepadaku dan berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya jika engkau tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, Dia akan mengadzabmu."*

Rasulullah ﷺ berkata,

> *"Wahai Ali! Buatkan satu sha' makanan untukku dan berikan di atasnya daging kambing. Penuhkan segelas susu untukku kemudian kumpul-kan kepadaku Bani Muthalib sehingga aku dapat berbicara kepada mereka dan menyampaikan kepada apa yang telah diperintahkan kepadaku."*

Ali berkata, "Aku melakukan apa yang diperintahkan beliau. Lalu, aku memanggil mereka. Pada saat itu, mereka berjumlah kurang lebih 40 orang. Di antara mereka ada paman-paman beliau yaitu Abu Thalib, Hamzah, Abbas, dan Abu Lahab.

Ketika mereka telah berkumpul, beliau meminta makanan yang telah kubuat tadi. Aku menemui dan ketika kuletakkan makanan itu di depan Nabi, beliau mengunyahnya dengan gigi-gigi beliau kemudian menumpahkannya di sekitar piring besar. Lalu, beliau berkata, *"Ambillah dengan menyebut nama Allah."*

Orang-orang makan sampai kenyang. Kemudian, aku tidak melihat kecuali tempat tangan mereka saja. "Demi Allah yang jiwa Ali ada di tangan-Nya, sesungguhnya makanan itu hanya untuk seukuran satu orang saja." Lalu beliau berkata, *"Berilah mereka minum!"* Lalu, aku membawa gelas yang berisi susu itu. Mereka pun semuanya minum sampai kenyang. Demi Allah, padahal minuman itu hanya untuk seukuran seorang saja.

Ketika Rasulullah hendak berbicara kepada mereka, beliau didahului oleh Abu Lahab. Abu Lahab berkata, "Teman kalian ini telah menyihir kalian." Maka, orang-orang pun bubar dan Rasulullah tidak sempat berbicara kepada mereka. Keesokan harinya, beliau berkata,

> *"Wahai Ali! Sesungguhnya orang ini telah mendahuluiku pada apa yang aku dengarkan dari perkataan. Maka buatkanlah makanan seperti yang telah kau buat kemarin lalu kumpulkanlah mereka kemari."*

Aku melaksanakan apa yang dikatakannya dan mengumpulkan mereka. Mereka makan dan minum. Lalu, Rasulullah ﷺ berkata,

"Wahai Bani Abdul Muthallib! Demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah mengetahui ada seorang pemuda dari Arab yang datang kepada kaumnya dengan membawa apa yang lebih mulia dari yang aku bawa untuk kalian. Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat. Tuhanku telah memerintahkanku untuk mengajak kalian menyembah-Nya. Siapa saja di antara kalian yang mendukungku pada urusan ini maka ia adalah saudaraku."

Dan aku pun berkata, dan pada saat itu aku adalah yang termuda di antara mereka, "Aku, wahai Nabiyullah." Para kaum berdiri dan menertawa kanku."[1]

Keumuman Risalah Nabi

250. Dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi ﷺ berkata,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Sesungguhnya setiap Nabi diutus kepada kaumnya secara khusus. Namun, aku diutus kepada seluruh umat manusia."[2]

Pada bab ini, diriwayatkan pula dari Ali, Abu Dzar, Abu Musa, Abu Umamah, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan hadits-hadits ini akan datang pada bab berikutnya.

Nabi Juga Diutus kepada Bangsa Jin

251. Dari Jabir ra, ia berkata, "Rasulullah membacakan kepada kami surat Ar-Rahman. Setelah selesai, beliau bertanya,

"Kenapa aku melihat kalian terdiam. Padahal, bangsa jin benar-benar lebih baik dari kalian dalam hal penolakan. Aku membacakan kepada mereka ayat,

"Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan."

Kecuali mereka berkata, "Tidak ada satu nikmat pun, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan, bagi-Mu segala puji."[3]

252. Dari Ibnu Mas'ud ra ia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi bersamaku. Beliau mengajakku ke tanah lapang. Lalu, beliau menggambar satu garis dan berkata, *"Jangan beranjak sampai aku pulang kepadamu."* Sehingga ia pun datang

---

1. HR. Ath-Thabari dan Ibnu Katsir.
2. HR. Al-Bukhari, Al-Baihaqi, dan Ibnu Katsir.
3. HR. Abu Nu'aim, Al-Baihaqi, dan Ibnu Sa'ad.

pada waktu sahur. Beliau berkata, *"Aku diutus kepada bangsa jin."* Aku berkata, "Suara apakah yang aku dengar itu?" Beliau berkata,

"Itu adalah suara jin ketika mereka melepasku dan mengucap salam kepadaku.""

Muhammad Adalah Nabi yang Terakhir

253.Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para Nabi ditutup olehku.""*[1]

254. Dari Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, "Rasulullah meninggalkan Ali bin Abu Thalib pada Perang Tabuk. Ali bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kau meninggalkanku bersama anak-anak dan para wanita?" Beliau berkata,

"Apakah kau tidak mau jika kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun dan Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku.""[2]

255. Dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah penutup para Nabi, dan tidak ada Nabi setelahku.""*[3]

Gangguan Orang Kafir yang Beliau Hadapi dan Kesabaran Beliau dalam Menghadapinya

256. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa sekelompok orang Quraisy berkumpul di Al-Haram. Mereka saling berjanji dengan menyebut nama Latta, Uzza, dan Manat, bahwa mereka berkata, "Jika kami lihat Muhammad maka kami akan berdiri mendatanginya layaknya seorang yang jantan. Dan kami tidak akan meninggalkannya sehingga kami dapat membunuhnya."

Perawi berkata, "Fathimah menangis saat masuk ke rumah ayahnya Fathimah berkata,"Sekelompok dari kaum Ayahanda berada di Al-Haram. Mereka bersepakat jika melihatmu mereka akan menyerangmu, bahkan tidak ada seseorang pun di antara mereka kecuali telah mengenal bagian (yang akan ia serang) dari dirimu." Beliau berkata, *"Hai anakku ambilkan aku air wudhu."* Lalu, beliau berwudhu dan melewati mereka masuk masjid. Mereka berkata, "Itu dia Muhammad." Namun, mereka menundukkan pandangan mereka dan tercengang, serta bingung dalam majlis-majlis. Mereka tidak bisa mengangkat pandangan mereka dari beliau. Tidak seorang pun dari mereka yang berdiri menyerangnya. Rasulullah ﷺ mendatangi mereka, berdiri di atas kepala

---

1. HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Katsir.
2. HR. Muslim, Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Hakim.
3. HR. Muslim, At-Tirmudzi, Ahmad, dan Abu Dawud.

mereka dan mengambil segenggam tanah melemparkannya kepada mereka. Beliau berdoa, *"Buruklah rupa-rupa mereka."*

Perawi berkata, "Tak seorang pun dari mereka yang terkena pasir itu kecuali tewas dalam perang Badar dalam keadaan kafir."[1]

257. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abu Jahal berkata, "Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di sisi Ka'bah ini, aku akan mendatanginya dan menginjak tengkuknya." Rasulullah berkata, *'Jika benar ia melakukannya maka malaikat akan mengambil (nyawa)nya secara terang-terangan.'*"[2]

258. Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, "Ada yang berkata kepadanya, Aku melihat betapa banyak perlakuan dan permusuhan yang ditampakkan oleh suku Quraisy kepada Rasulullah. Abdullah berkata, "Aku bersama mereka pada saat pemuka suku Quraisy berkumpul pada suatu hari di Hijir Ismail. Mereka menceritakan Rasulullah, mereka berkata, "Tak pernah kami bersabar sesabar kami menghadapi orang ini. Dia membodoh-bodohkan orang-orang yang muda di antara kami, mencaci-maki nenek moyang kami, menghina agama kami, memecah-belahkan jamaah kami, mencela tuhan-tuhan kami, dan kami telah cukup menahan diri kepadanya."

Pada saat itu Rasulullah muncul di tengah-tengah mereka berjalan dan mencium Hajar Aswad. Lalu, beliau bertemu dengan mereka. Ketika itu, beliau sedang *thawaf* di Baitullah. Pada saat beliau melewati mereka, mereka mencerca beliau dengan kata-kata yang dikatakan oleh beliau. Abdullah berkata, "Aku mengetahui yang demikian itu dari wajah Rasulullah." Kemudian, beliau berlalu dan melewati mereka untuk ketiga kalinya. mereka pun mengatakan hal serupa. Maka, Rasulullah berkata,

> *"Wahai orang-orang Quraisy, apakah kalian mendengarkan? Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh aku akan mendatangi kalian dengan menyembelih kalian."*[3]

Maka mereka pun menahan kata-kata mereka. Sehingga tak seorang pun dari mereka kecuali merasakan di atas kepalanya seperti ada burung yang hinggap. Sedangkan orang yang paling keras di antara mereka sebelum itu kini mencari kerelaan beliau dengan cara yang paling baik, sehingga ia berkata, "Pergilah wahai Abu Qasim, pergilah dengan memberikan petunjuk, demi Allah engkau bukan orang yang bodoh."

---

1 HR. Al-Baihaqi, Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Abu Nu'aim.
2 HR. Al-Bukhari, Ahmad, Al-Baihaqi, dan At-Tirmidzi.
3 HR. Ahmad, *Al-Musnad*.

Abdullah berkata, "Rasulullah pun pergi sehingga keesokan harinya mereka kembali berkumpul di Hijir Ismail. Aku berada bersama mereka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kalian telah menyebutkan apa yang telah ia sampaikan kepada kalian, Sehingga apabila ia membalas kalian, kalian pun meninggalkannya."

Pada saat itu, Rasulullah datang lagi. Mereka melompat dengan serentak kepada beliau serta mengepung beliau dan berkata, "Kau yang berkata kemarin seperti ini..." Ketika terdengar pada mereka tentang pencelaan tuhan-tuhan mereka dan agama mereka. Rasulullah ﷺ berkata, "Ya, akulah orang yang berkata seperti itu."

Abdullah berkata, "Aku lihat seorang di antara mereka memegang serban beliau. Abu Bakar berdiri di belakang beliau berkata dan menangis, "Apakah kalian akan membunuh seorang yang mengucapkan Tuhanku adalah Allah?" Lalu, mereka pun pergi meninggalkan beliau. Demikian itu adalah perlakuan orang Quraisy yang paling dahsyat yang pernah aku lihat kepada beliau."

259. Dari Amr, dari Utsman bin Affan رضي الله عنه berkata, "Betapa banyak perlakuan suku Quraisy pada Rasulullah." Amr berkata, "Aku melihat kedua air mata Utsman bin Affan bercucuran karena mengingat hal itu." Utsman berkata, "Rasulullah ﷺ *thawaf* di Ka'bah sedang tangannya memegang tangan Abu Bakar, sementar di Hijir Ismail terdapat tiga orang sedang duduk, yaitu Uqbah bin Abi Mu'aith, Abu Jahal bin Hisyam, dan Umayyah bin Khalaf. Rasulullah melewati mereka. Tatkala berhadapan dengan mereka, mereka melontarkan kata-kata yang beliau tidak suka. Aku melihat yang demikian itu di wajah Nabi. Aku mendekatinya sehingga aku berada dekat Abu Bakar, sehingga beliau berada di antaraku dan Abu Bakar. Beliau memasukkan jari-jemarinya ke jari-jemariku sehingga kami melakukan thawaf bersama-sama. Ketika beliau berhadapan dengan mereka, Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kami tidak akan pernah berdamai denganmu selama laut masih membasahi kain baju. Sedangkan engkau masih melarang kami menyembah apa yang telah disembah oleh nenek moyang kami." Rasulullah ﷺ berkata, *"Aku pun demikian."* Kemudian, beliau meninggalkan mereka. Dan mereka pun melakukan hal serupa pada putaran thawaf yang ketiga kalinya. Pada putaran thawaf yang keempat, mereka menghadang beliau. Abu Jahal melompat dan ingin menarik pakaian beliau sehingga aku pun menghadang Abu Jahal dan menolak dadanya hingga dia jatuh terduduk. Abu bakar melawan Umayyah bin Khalaf, Rasulullah melawan Uqbah bin Abi Mu'aith. Lalu, mereka

meninggalkan Rasulullah. Rasulullah berdiri dan berkata kepada mereka, *"Demi Allah kalau kalian tidak berhenti seperti ini, maka siksaan dan ancaman Allah akan datang dengan segera."*

Utsman berkata, "Demi Allah tidak satu pun di antara mereka kecuali telah merasa kuatir dan takut sampai gemetar menggigil. Rasulullah berkata, *"Sejelek-jeleknya kaum adalah kalian yang tidak hormat kepada Nabi kalian."*

Kemudian, Rasulullah berangkat menuju rumahnya, kami pun mengikutinya hingga sampai di pintu rumahnya. Beliau berdiri di pintu dan menghadapkan wajahnya kepada kami lalu berkata,

> *"Bergembiralah kalian! Sebab Allah akan menampakkan agama-Nya, menyempurnakan kalimat-Nya, menolong Nabi-Nya. Sesungguhnya mereka itu akan Allah binasakan dengan tangan-tangan kalian segera dengan cepat."*

Lalu, kami pun pulang ke rumah kami. Demi Allah, aku telah melihat mereka semua dibinasakan oleh Allah dengan sebab tangan-tangan kami."[1]

260. Dari Asma' binti Abu Bakar berkata, Az-Zubair bin Al-Awwam berkata kepadaku, "Sungguh hari ini aku telah melihat suatu keanehan. Aku melihat sekelompok orang musyrik duduk di sekitar Ka'bah. Pimpinan mereka adalah Abu Jahal bin Hisyam. Rasulullah datang. Mereka pun bersiap untuk menghadang. Beliau berdiri di tengah mereka dan berkata, *"Kalian telah dipermalukan dan teman kalian telah dibuat malu."*

Namun, mereka seakan-akan tuli, tak satu pun dari mereka yang berbicara dan tak pula berdiri.

Telah kulihat orang yang paling jelek dan paling kotor di antara mereka yang memusuhi jejak perjuangan beliau, menawarkan kepada beliau, dan berkata, "Hentikan perbuatanmu ini dan kami pun akan menghentikan perbuatan kami ini." Rasulullah ﷺ berkata,

> *"Aku tidak akan menghentikan perbuatanku ini sehingga kalian beriman kepada Allah Ta'ala atau aku akan membunuhmu."*

Abu Jahal berkata, "Apakah engkau mampu membunuhku?" Beliau berkata, *"Allah yang akan membunuhmu dan membunuh mereka."* Abu Jahal dan pengikutnya pergi meninggalkan beliau merasa kalah."[2]

261. Dari Urwah bin Az-Zubair berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash, "Beritahukanlah padaku pada perlakuan yang paling

---

1. HR. As-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Kabir*, dan Ibnu Hajar *Fathul Bari*.
2. HR. Al-Bazzar, disebutkan oleh Al-Haitsami di dalamnya terdapat rawi yang tidak dikenal.

keras yang dilakukan oleh orang musyrik kepada Rasulullah." Abdullah berkata, "Ketika Rasulullah berada di teras Ka'bah, datanglah Uqbah bin Abu Mu'aith. Ia memegang punggung Rasulullah ﷺ dan menarik bajunya ke tengkuknya. Lalu, mencekik beliau dengan keras. Kemudian, Abu Bakar pun datang dan memegang pungung Uqbah. Beliau melepaskan Rasulullah dari Uqbah dan berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah. Padahal, ia telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti dari Tuhan kalian?"

262. Dari Abdullah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah mendoakan suku Quraisy kecuali pada suatu hari ketika beliau sedang shalat dan sekelompok orang Quraisy sedang duduk. Terdapat duri pohon kurma yang terpotong di dekat beliau, mereka berkata, "Siapa yang akan mengambil duri ini dan meletakkan di atas punggungnya?" Abdullah berkata, "Uqbah bin Abi Mu'aith berkata, "Aku." Lalu, ia mengambil duri itu dan meletakkan di atas punggung beliau. Waktu itu, beliau sedang sujud. Kemudian, datanglah Fathimah menyingkirkan duri itu dari punggung beliau. Rasulullah ﷺ berkata,

> *"Ya Allah, binasakanlah kelompok orang Quraisy ini. Ya Allah, binasakanlah Uqbah. Ya Allah, binasakanlah Syaibah. Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal bin Hisyam. Ya Allah, binasakanlah Uqbah bin Abi Mu'aith. Ya Allah, binasakanlah Ubay bin Khalaf dan Umayyah bin Khalaf."*[1]

Abdullah berkata, "Aku melihat mereka semua terbunuh pada perang Badar dan bangkai mereka dilemparkan dalam lubang sumur, kecuali Ubay dan Umayyah, badannya dipotong-potong sebab mereka adalah orang yang gemuk."

263. Dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ketika orang musyrik berkumpul untuk menentang Rasulullah, beliau dilindungi oleh pamannya Abu Thalib. Sekelompok pemuka Quraisy seperti Uqbah, Syaibah, dan Abu Jahal, berjalan menuju rumah Abu Thalib mereka berkata, "Sesungguhnya keponakanmu ini telah mencela tuhan-tuhan kami, menghina agama kami, membodoh-bodohkan anak-anak muda kami, mengatakan nenek moyang kami adalah sesat. Bisakah kiranya engkau hentikan dia atau engkau usir dia dari kami? Sesungguhnya engkau menentang dia seperti yang kami lakukan, dan kami menganggap ini cukup dilakukan olehmu."

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Al-Baihaqi.

Abu Thalib berkata dengan perkataan yang lembut dan menolak mereka dengan penolakan yang baik. Mereka pun pergi. Rasulullah melanjutkan apa yang ia lakukan. Urusan yang terjadi antara beliau dan suku Quraisy telah tersebar. Sebagian orang Quraisy memprovokasi yang lain untuk memusuhi beliau. Sehingga, mereka pun kembali mendatangi Abu Thalib dan berkata, "Kami tidak sabar lagi menghadapi orang ini." Abu Thalib berkata kepada beliau, "Hai kemenakanku! Sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku dan berkata begini, begini. Maka, janganlah kau bawa aku kepada urusan yang aku tidak sanggup melakukannya."

Rasulullah ﷺ berkata,

"Hai Paman! Demi Allah jika mereka meletakkan matahari di tangan kananku, bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perintah ini, maka aku tidak meninggalkannya hingga Allah akan memenangkan ia atau aku binasa dalam perkara ini."[1]

Lalu, Rasulullah ﷺ menangis dan berdiri. Ketika ia hendak pergi Abu Thalib memanggilnya, "Menghadaplah kepadaku, wahai keponakanku." Beliau pun datang menghadapnya. Abu Thalib berkata, "Pergilah, katakan kepada mereka apa yang kau suka. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu pada siapa pun selamanya."

Maka, peperangan pun dimulai. Setiap suku menyerang setiap orang muslim yang berada di antara mereka. Mereka menyiksa dan memfitnah agama-agama mereka. Abu Thalib berdiri menemui Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Ia mengajak mereka untuk menghentikan permusuhan kepada Rasulullah ﷺ.

Dan mereka—kaum muslimin—apabila hendak shalat mereka pergi ke tempat-tempat sepi, mereka menghindari kaumnya agar tidak diperangi oleh mereka. Sa'ad bin Abi Waqqash pernah memukul seorang musyrikin dengan tulang unta sehingga membuatnya terluka. Ini adalah darah pertama yang ditumpahkan pada zaman Islam."

264. Dari Ibnu Abbas berkata, "Abu Thalib sakit, Rasulullah ﷺ datang mengunjunginya dan di atas kepalanya terdapat tempat duduk seseorang. Lalu, Abu Jahal berdiri dan duduk dan berkata, "Keponakanmu ini telah menghina tuhan-tuhan kami!" Abu Thalib berkata, "Ada apa dengan kaummu yang selalu mengadukan perbuatanmu?" Rasulullah ﷺ berkata,

---

[1] HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Katsir.

"Wahai pamanku, aku ingin mereka berada pada satu kalimat agama yang dianut oleh orang Arab sehingga orang Ajam membayar jizyah kepada mereka."

Abu Thalib berkata, "Kalimat apakah itu?"

Rasulullah ﷺ berkata, *"Laa Ilaaha Illallah."*[1]

Mereka -orang Quraisy- berkata, "Apakah tuhan-tuhan kami dijadikan Tuhan yang satu?" Lalu, turunlah ayat berikut,

صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ [ص: ١-٥]

"Shaad, demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan,Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit, Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri, Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(Shaad: 1-5)**

Aktsam bin Shaifi Beriman kepada Rasulullah ketika Ia Mengetahui Keberangkatan Beliau

265. Dari Ibnu Umair berkata, "Kemunculan Rasulullah ﷺ telah sampai ke telinga Aktsam bin Shaifi. Ia ingin menemui beliau, namun kaumnya menolak untuk melepaskan ia. Dia berkata, "Siapa yang akan menyampaikan kepadanya tentangku dan akan menyampaikan berita tentangnya kepadaku?" Lalu, diutuslah dua orang menemui beliau dan berkata, "Kami adalah utusan Aktsam bin Shaifi, dia bertanya kepadamu siapakah engkau, apa yang kau lakukan, dan dengan apa kau diutus?" Rasulullah berkata,

---

1. HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ath-Thabari.

"Aku adalah Muhammad bin Abdullah dan aku adalah hamba Allah serta utusannya." Lalu, beliau membacakan kepada mereka berdua ayat berikut,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ [النحل: ٩٠]

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu daoat mengambil pelajaran." **(An-Nahl: 90)**

Mereka berkata, "Jelaskan, ulangi ucapan tadi kepada kami." Beliau mengulanginya untuk mereka sehingga mereka menghafalnya."

Mereka berdua kembali menemui Aktsam dan berkata, "Kami telah bertanya kepadanya tentang nasabnya, kami mendapatkan bahwa ia mempunyai nasab yang sangat mulia di suku Mudhar, dan ia memberikan kami beberapa kalimat." Ketika Aqtsam mendengarkan kalimat itu berkata, "Hai kaumku! Aku meyakini ia memerintahkan akhlak yang mulia dan mencegah akhlak-akhlak yang tercela. Jadilah pada perkara ini orang yang terdepan, jangan kalian jadi ekor. Jadilah orang yang pertama, jangan kalian jadi orang yang terakhir." Dan ia selalu begitu sampai kematian mendatanginya.

Aktsam berkata, "Celakalah bagi orang yang sedih dari orang yang lega. Wahai kesedihan jiwaku karena perkara yang belum kutemui padahal belum terlewatkan bagiku. Aku tidak merasa sedih atasmu, akan tetapi atas seluruh orang-orang awam. Wahai diri, apa yang kau perbuat? Sebetulnya kebenaran itu jika tegak, akan melawan kebatilan."

Dia diikuti oleh 100 orang, ia berangkat menuju Rasulullah ﷺ. Ketika di tengah perjalanan, ada sekelompok orang Habasyah yang merampok mereka, menyembelih unta-unta mereka, dan memporak-porandakan perbekalan serta apa yang mereka bawa. Aktsam pun merasa sangat haus ketika semua habis. Ia meninggal dan berwasiat kepada orang yang ada bersamanya dan bersaksi kepada mereka bahwa ia telah masuk Islam. Lalu, turunlah ayat berikut,

وَمَن يُهَاجِرۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗۚ وَمَن

يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ [النساء: ١٠٠]

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nisa: 100)**

Nabi Memerintahkan Para Sahabatnya Agar Berangkat ke Habasyah

266. Beliau berkata, *"Sesungguhnya di Habasyah ada seorang raja yang orang-orang tidak akan dizhalimi bila berada di negerinya. Maka, berlindunglah kalian di sana sehingga Allah memberikan kelapangan jalan bagi kalian."*

Beberapa orang dari mereka berangkat dan yang lain diam-diam menyembunyikan keIslaman mereka. Orang-orang yang berangkat ke Habasyah berjumlah 11 orang laki-laki dan 4 perempuan. Ini terjadi pada bulan Rajab tahun ke-5 Kenabian. Orang Quraisy pun keluar mencari mereka, namun mereka tidak menemukannya.

Ketika Rasulullah ﷺ membacakan surat An-Najm, mereka mendengar lafazh *"Tilka al-gharaniqul 'ulaa."* Hanya saja perkataan ini dikatakan oleh syetan, akan tetapi melalui lisan Rasulullah. Pada saat Rasulullah melakukan sujud pada sujud tilawah yang ada pada surat itu, orang-orang musyrik pun ikut sujud. Lalu Al-Walid mencurahkan segenggam tanah ke keningnya."[1]

Berita yang demikian itu sampai ke penduduk Habasyah (maksudnya: para sahabat yang hijrah ke sana –Edt), mereka berkata, "Dengan demikian mereka telah beriman, maka kami akan kembali ke suku-suku kami." Mereka pun kembali dan di jalan mereka bertemu dengan sekelompok pengendara. Mereka bertanya kepada mereka. Sekelompok pengendara itu berkata, "Muhammad menyebutkan tuhan-tuhan kalian, maka mereka pun berbai'at kepadanya, lalu dia mengulangi mencela tuhan-tuhan kalian, maka mereka pun kembali melakukan kejahatan kepadanya."

---

1 Kisah *Gharaniq* adalah kisah yang diperdebatkan ulama. Ada yang menshahihkan ada pula yang mendhaifkannya. Salah satu ulama yang membantah kisah ini adalah Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. (Edt)

Tak satu pun di antara mereka yang masuk ke makkah kecuali dengan perlindungan, kecuali Ibnu Mas'ud. Dia tinggal sebentar kemudian kembali lagi ke bumi Habasyah. Lalu, suku-suku mereka menyergap mereka dan menyakiti mereka, kemudian Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk hijrah untuk kedua kalinya. Mereka pun keluar dan diikuti oleh orang yang banyak."

267. Ibnu Ishaq berkata, "Seluruh orang yang berangkat ke negeri Habasyah selain anak-anak yang ikut atau dilahirkan di sana adalah sekitar 80 orang laki-laki. Dan Ammar bin Yasir termasuk di antara mereka."

268 Al-Waqidi berkata, "Mereka berjumlah 83 orang laki-laki dan 11 orang perempuan suku Quraisy dan seorang yang tak dikenal."

269. Dari Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Ketika kami pulang dari Khandaq bersama pasukan kami, aku mengumpulkan beberapa orang suku Quraisy yang mengetahui kedudukanku dan mendengarkan perkataanku, aku berkata, "Demi Allah, kalian mengetahui bahwa sesungguhnya aku menganggap urusan Muhammad itu adalah tinggi di atas urusan-urusan yang lain dengan ketinggian yang diingkari. Aku memiliki pendapat, bagaimana pendapat kalian tentang ini?" Meraka berkata, "Apa pendapatmu?" Amr berkata, "Hendaklah kita menemui Raja An-Najasyi, kita berada di sana, di sisinya. Jika Muhammad muncul, kita sudah berada pada Raja Najasyi. Sesungguhnya kita bila berada di bawah kekuasaannya itu lebih kita senangi daripada berada di bawah kekuasaan Muhammad. Jika kaum kita muncul, maka kita bersama orang yang telah kita kenal, kita tidak akan mendapatkan kecuali kebaikan dari mereka." Mereka berkata, "Sesungguhnya ini pendapat yang tepat."

Aku berkata, "Kumpulkanlah apa yang akan kita bawa untuk Raja Najasyi, yang paling ia senangi dari daerah kita adalah kulit." Kami pun mengumpulkan kulit yang banyak, kemudian kami keluar dan berangkat menuju Habasyah. Demi Allah, ketika kami berada di sana, datang pula Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, yang telah diutus oleh Rasulullah kepada Raja Najasyi untuk menyampaikan permasalahan Ja'far dan para pengiring-nya."

Amr berkata, "Amr bin Umayyah masuk menemui Najasyi lalu keluar dan pergi." Amr bin Al-Ash berkata, "Aku berkata kepada teman-temanku, 'Ini adalah Amr bin Umayyah, jika aku telah menemui Raja Najasyi dan aku meminta agar Najasyi menyerahkan ia padaku, dan Raja Najasyi menyerahkannya akan kutebas tengkuknya. Jika aku melakukan seperti itu maka orang Quraisy akan menganggap bahwa aku telah memenuhi janji mereka ketika aku telah membunuh utusan Muhammad.'"

Amr bin Al-Ash berkata, "Aku masuk menemui Najasyi, sujud di depannya seperti yang telah aku lakukan." Najasyi berkata, "Selamat datang wahai temanku, apa engkau membawa oleh-oleh dari negerimu untukku?" Amr bin Al-Ash berkata, Aku berkata, "Ya, wahai raja, aku membawakan untukmu kulit yang banyak." Amr bin Al-Ash berkata, "Lalu aku membawakan kulit itu ke hadapannya. Ia pun merasa senang dan suka."

Lalu, aku berkata, "Hai raja, aku telah melihat ada seorang yang keluar dari sini dan ia itu adalah utusan seseorang yang menjadi musuh kami, serahkanlah ia kepadaku agar aku dapat membunuhnya sebab ia telah mencela pemuka-pemuka dan pemimpin kami."

Perawi berkata, "An-Najasyi marah lalu mengeluarkan tangannya dan memukul hidung Amr bin Al-Ash dengan pukulan yang memecahkan hidungnya, bila saja tanah terbelah untukku aku pun masuk ke dalamnya karena merasa takut."

Amr bin Al-Ash berkata, "Hai raja, demi Allah jika aku tahu bahwa engkau tidak senang apa yang kupinta ini padamu, aku tidak akan meminta tentang ini."

Najasyi berkata, "Apa engkau meminta kepada aku untuk menyerahkan kepadamu utusan seseorang yang telah didatangi oleh malaikat yang agung seperti yang telah terjadi pada Musa agar engkau dapat membunuhnya?"

Amr berkata, "Apakah ia demikian?" Najasyi berkata, "Hai Amr, taatilah aku, ikutilah Muhammad. Demi Allah, Sesungguhnya dia berada dalam kebenaran dan akan menang atas segala sesuatu yang menentangnya sebagaimana Musa menang melawan Fir'aun dan para tentaranya."

Aku berkata, "Apakah engkau akan membaiatku padanya untuk masuk Islam?" Najasyi berkata, "Ya." Lalu, ia membentangkan tangannya, aku pun baiat padanya untuk masuk Islam. Lalu, aku keluar menemui sahabat-sahabatku dan pendapatku telah menghalangi dari apa yang ada di atasnya, aku menyembunyikan keislamanku dari teman-temanku, lalu aku sengaja menemui Rasulullah kemudian masuk Islam."[1]

270. Dari Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah mengutus kami menuju Raja Najasyi dan pada waktu itu kami berjumlah 80 orang. Orang Quraisy mengutus Amr bin Al-Ash dan Umarah bin Al-Walid dengan membawa hadiah untuk Najasyi. Ketika keduanya sampai di hadapan Najasyi, mereka sujud dan

1. HR. Ibnu Hisyam.

berkata, "Sesungguhnya sekelompok orang dari keturunan paman kami telah sampai ke negerimu ini, mereka membenci kami dan agama kami." Najasyi berkata, "Di mana mereka?" Mereka berdua berkata, "Di negerimu ini."

Lalu, diutuslah kepada mereka Ja'far dan ia berkata, "Aku adalah orang yang berbicara pada kalian hari ini." Mereka pun mengikutinya. Dia mengucapkan salam dan tidak sujud. Mereka berkata kepada Ja'far, "Mengapa engkau tidak sujud kepada sang raja?" Ja'far berkata, "Kami tidak sujud kecuali kepada Allah ﷻ, Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kami. Beliau memerintah-kan kami untuk tidak sujud kepada sesuatu kecuali kepada Allah dan beliau memerintahkan kami melakukan shalat dan zakat."

Amr bin Al-Ash berkata, "Sesungguhnya mereka berbeda dan menyalahimu tentang masalah Isa bin Maryam." Ja'far berkata, "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam dan ibunya?"

Mereka berkata, "Kami mengatakan sebagaimana Allah firmankan. Isa adalah Kalimatullah dan Ruh-Nya yang dititipkan pada seorang perawan yang belum menikah yang tak pernah disentuh manusia manapun dan tak pernah dijamah oleh lelaki manapun."

Amr bin Al-Ash berkata, "Najasyi mengangkat sebuah kayu dari tanah lalu berkata, "Wahai pendeta Habasyah, wahai para rahib dan para pendeta, demi Allah apa yang kalian tambahkan pada apa yang dikatakan olehnya tentang ini adalah sesuatu yang menyamainya. Selamat datang pada kalian dan kepada orang yang kalian datangi. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah, dialah orang yang telah kami temukan dalam kitab Injil, dan ia telah diberitakan di dalam kitab Injil oleh Nabi Isa bin Maryam. Singgahlah di mana kalian inginkan, demi Allah kalau tidak aku sebagai seorang raja, aku akan mendatanginya sehingga aku membawakan kedua sendalnya."

Lalu Najasyi memerintahkan membawa hadiah-hadiah yang dari orang lain untuk diberikan kepada mereka."[1]

Kesepakatan Kaum Musyrikin Untuk Melepaskan Diri dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib

Ketika Bani Hasyim dan Bani Muthalib membela Rasulullah, suku Quraisy berkumpul dan menulis suatu tulisan dan mereka saling berjanji di dalamnya untuk tidak menikahi bani Hasyim dan Bani Muthalib dan tidak

---

1 HR. Ahmad dan Ibnu Katsir.

menikahkan mereka, tidak melakukan jual-beli kepada mereka. Demikian itu terjadi pada tahun ke-7 kenabian. Mereka menggantung tulisan itu di dinding Ka'bah untuk memperkuat urusan ini. Ketika mereka melakukan demikian itu, suku Bani Hasyim dan Bani Muthalib berkumpul di rumah Abu Thalib, mereka datang menemuinya jalan celah di antara 2 bukit lalu Abu Lahab keluar dari mereka dan berlaga di depan orang-orang musyrik. Bersama orang-orang musyrik, kaum muslimin berada di sana selama 3 tahun dan segala makanan dan kebutuhan hidup mereka ditahan oleh orang orang musyrik, dan mereka tidak keluar kecuali hanya pada satu musim dagang sampai musim dagang berikutnya. Sehingga, mereka merasa kesusahan. Hisyam bin Amr bin Rabi'ah membawakan makanan kepada mereka secara diam-diam. Isi *shahifah* yang tertulis dan kemudian dibatalkan.

Ada dua pendapat tentang sebab pembatalannya.

Yang pertama, sesungguhnya Allah ﷻ telah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwasanya anai-anai (rayap) telah memakan isi perjanjian yang memuat tentang kezhaliman dalam lembaran itu. Sehingga yang tertinggal hanyalah nama Allah saja. Rasulullah menyebutkan yang demikian kepada Abdul Muthallib. Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku, apakah benar apa yang engkau katakan kepadaku?" Beliau berkata, "*Demi Allah, Benar, hai pamanku.*" Kemudian, Abu Thalib mencerita-kan yang demikian kepada saudara-saudaranya dan ia berkata, "Demi Allah, ia tidak berbohong kepadaku sama sekali." Mereka berkata, "Lalu apa pendapatmu?"

Abu Thalib berkata, "Aku berpendapat agar kalian memakai pakaian yang bagus kemudian kalian pergi menuju suku Quraisy, lalu kita sebutkan kepada mereka hal itu sebelum sampainya berita ini kepada mereka."

Mereka pun berangkat dan masuk mesjid. Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya kami telah datang untuk satu urusan, maka penuhilah!" Mereka berkata, "Selamat datang kepada kalian." Abu Thalib berkata, "Kemenakanku telah memberitahukanku dan ia tidak pernah bohong sama sekali bahwa Allah telah mengirimkan anai-anai untuk memakan lembaran itu sehingga merobek setiap kata-kata yang mengandung unsur kezhaliman, kecurangan dan pemutusan silaturrahmi di dalamnya. Yang tertinggal adalah nama Allah saja. Jika keponakanku itu benar, maka kalian telah dikalahkan dengan buruknya pendapat kalian. Jika ia bohong, maka aku menyerahkannya kepada kalian; kalian boleh membunuh atau membiarkannya hidup." Mereka berkata, "Itu adalah pilihan yang adil untuk kami." Lalu, mereka menuju ke lembaran itu.

Ketika mereka buka, ternyata benar seperti apa yang dikatakan Rasulullah. Mereka pun terdiam dan bengong.

Abu Thalib berkata, "Apakah telah jelas bagi kalian bahwa kalian lebih pantas untuk dizhalimi dan dijauhi?" Tak satu pun di antara mereka yang mengulangi perbuatan seperti ini lagi, dan kemudian mereka bubar."[1]

"Pendapat kedua, bahwasanya Hisyam bin Amr bin Al-Haris Al-Umari menemui Zuhair bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah, Hisyam berkata, "Wahai Zuhair, apa engkau rela jika engkau makan makanan, membawa makanan, menikahi para wanita, sedangkan paman-pamanmu yang engkau ketahui tidak boleh menjual dan membeli dari mereka, tidak boleh menikah dan dinikahi dari mereka. Aku bersumpah demi Allah, seandainya paman-paman ayahku itu adalah Al-Hakam bin Hisyam, kemudian aku mengajaknya untuk melakukan seperti apa yang diserukan oleh kaummu (terhadap Bani Abdil Muthalib –Edt), maka aku tidak akan melakukannya selamanya."

Zuhair berkata, "Hai Hisyam! Celakalah engkau, lalu apa yang harus kulakukan? Aku hanya sendiri. Demi Allah, kalau ada orang lain bersamaku, aku akan pergi membatalkan (Shahifah) itu." Hisyam berkata, "Engkau telah mendapatkan seseorang." Zuhair berkata, "Siapa dia?" Hisyam berkata, "Aku." Zuhair berkata, "Carikan orang ketiga!"

Hisyam kemudian datang menemui Al-Muth'im bin Ali. Hisyam berkata kepadanya, "Hai Muth'im! Apakah engkau rela jika dua keturunan dari Bani Abd Manaf binasa, sedangkan engkau setuju dengan suku Quraisy dalam masalah ini?" Al-Muth'im berkata, "Celaka engkau! Apa yang harus aku lakukan? Sesungguhnya aku hanya sendiri." Hisyam berkata, "Aku telah menemukan orang yang ketiga." Al-Muth'im berkata, "Siapa dia?" Hisyam berkata, "Ya, Zuhair bin Ummayyah." Al-Muth'im berkata, "Carikan orang keempat!"

Hisyam berangkat menemui Abu Al-Bakhtari bin Hisyam. Ia mengatakan kepadanya seperti apa yang ia katakan kepada Muth'im bin Adi. Abu Al-Bakthari berkata, "Apakah ada seseorang yang membantu dalam masalah ini?" Hisyam berkata, "Ya, yaitu Zuhair, Al-Muth'im dan aku pun bersamamu." Abu Al-Bakhtari berkata, "Carikan orang kelima!" Hisyam berangkat menemui Zam'ah bin Al-Aswad, ia pun mengatakan seperti yang telah lalu. Zam'ah berkata, "Apakah ada seseorang yang membantu urusan ini?" Hisyam berkata, "Ya." Lalu ia menyebutkan mereka yang telah mau ikut bersamanya.

---

1. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'ad dan beberapa gurunya.

Lalu, mereka bersepakat dan berkumpul serta saling berjanji untuk merobek atau membatalkan isi perjanjian pada lembaran itu. Zuhair pergi dan berkeliling serta berkata, "Wahai penduduk Makkah! Sesungguhnya kita makan-makan minum-minum, dan memakai pakaian, sedangkan Bani Hasyim binasa. Demi Allah, aku tidak akan duduk sebelum perjanjian zhalim yang menyiksa ini dirobek."

Abu Jahal berkata, "Demi Allah, engkau telah berdusta, jangan disobek!" Zam'ah berkata, "Demi Allah, engkau lebih berdusta lagi, kami tidak pernah rela pada isinya pada saat ditulis." Abu Al-Bakhtari berkata, "Zam'ah benar, kami tidak pernah rela pada isi perjanjian itu dan kami tidak pernah menetapkannya." Al-Muth'im berkata, "Kalian berdua benar dan orang yang mengatakan selain itu telah berdusta. Kami menyerahkan kepada Allah, kembali kepada Allah, berlepas diri kepada Allah dari isinya dan dari apa yang ditulis di dalamnya." Hisyam bin Amr berkata seperti yang demikian tadi pula. Abu Jahal berkata, "Urusan ini telah ditentukan pada suatu malam dan dimusyawarahkan di luar tempat ini."

Muth'im berdiri menuju lembaran perjanjian itu dan ia ingin merobeknya. Ternyata ia menemukan anai-anai telah memakannya, kecuali pada bagian yang terdapat nama Allah saja. Penulis perjanjian itu adalah Manshur bin Ikrimah bin Hasyim, lalu tangannya lumpuh."

271. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda pada hari *Nahar* di Mina,

"Kami besok akan singgah di sebuah lereng gunung Bani Kinanah dimana di sana mereka saling berjanji kepada kekufuran."[1] Yang dimaksud demikian adalah yaitu daerah Al-Muhashshad. Di situlah suku Quraisy dan Kinanah saling berjanji untuk tidak menikahi dan tidak mengadakan jual beli kepada Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib sehingga mereka menyerahkan Rasulullah kepada mereka."

Kejadian yang Terjadi antara Beliau dan Dhamad Al-Azdi

272. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bahwasannya Dhamad pergi ke Makkah. Dia itu dari Azdu Syanu`ah. Dia adalah seorang yang pandai mantra kalau terjadi angin kencang. Ia mendengar orang-orang bodoh penduduk Makkah yang mengatakan bahwa Muhammad adalah orang gila. Dhamad

---

1 HR. Al-Bukhari, Ahmad, Ibnu Majah, dan Abu Dawud.

berkata, "Sesungguhnya, aku kalau melihat orang itu (Muhammad), semoga Allah menyembuhkan ia di kedua tanganku." Dhamad berkata, "Aku pun pergi menemuinya. Dan aku berkata, "Hai Muhammad! Sesungguhnya aku bisa memantrai orang yang terkena penyakit yang disebabkan angin, dan sesungguhnya Allah telah banyak menyembuhkan orang yang dikehendaki-Nya melalui tanganku. Apakah engkau mau aku obati?"

Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya, siapa yang telah diberikan petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang telah disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hambanya dan utusannya."*

Dhamad berkata, "Ulangi kalimat-kalimatmu tadi semuanya padaku!" Rasulullah mengulangi kalimat-kalimat tadi kepada Dhamad sebanyak tiga kali. Dhamad berkata, "Aku telah mendengar perkataan para dukun tukang sihir, dan para penyair. Namun, aku tidak pernah mendengar seperti kata-katamu tadi, dan aku telah sampai kepada dasar laut, kemarikan tanganmu aku membai'at kepadamu untuk masuk Islam." Dhamad pun berbaiat kepadanya."[1]

Rasulullah berkata, *"Dan apakah untuk kaummu juga?"* Dhamad berkata, "Ya, untuk kaumku juga." Lalu, Rasulullah mengutus pasukan, mereka berjumpa dengan kaum Dhamad. Pemimpin pasukan berkata, "Apa kalian mendapatkan mereka?" Salah satu di antara pasukan berkata, "Aku telah menangkap unta mereka yang kepanasan." Pemimpin pasukan berkata, "Kembalikan ia, sebab mereka semua adalah pengikut Dhamad."[2]

Peristiwa yang Terjadi antara Nabi dan Utbah Bin Rabi'ah

273. Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata "Suatu hari orang Quraisy berkumpul dan berkata, "Lihatlah orang yang paling pandai di antara kalian tentang sihir, perdukunan dan sya'ir, maka bawalah orang itu (Muhammad) yang telah memisahkan, memporakporandakan kelompok kami, memporak-porandakan urusan kami dan mencela agama kami. Ajaklah ia bicara dan lihatlah apa yang ia lakukan untuknya." Mereka berkata, "Kami tidak

---

1. HR. Muslim.
2. HR. Muslim, Al-Baihaqi, dan Ibnu Katsir.

mengetahui seorang kecuali Utbah bin Rabi'ah." Mereka berkata, "Datangkanlah ia, wahai Abu Al-Walid." Lalu, ia mendatangkan Utbah padanya.

Utbah berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau lebih baik dari Abdullah?" Ia hanya diam. Kemudian Utbah berkata lagi, "Engkau yang lebih baik atau Abdul Muthalib?" Maka Nabi diam. Utbah berkata, "Sesungguhnya jika engkau menganggap mereka lebih baik darimu, maka mereka telah menyembah tuhan-tuhan yang telah engkau cela tadi. Jika engkau menganggap dirimu lebih baik dari mereka, maka bicaralah sehingga kami bisa mendengar perkataanmu. Kami tidak pernah melihat anak domba yang lebih malang di kaumnya selain engkau. Engkau telah memisahkan kelompok kami, memporakporandakan urusan kami, memecahbelahkan urusan kami, engkau membuka aib kami di depan orang Arab. Sehingga tersebar berita kepada mereka bahwa ada seorang ahli sihir di kalangan Quraisy, ada seorang dukun di kalangan Quraisy. Demi Allah, kami tidak menunggu kecuali seperti teriakan orang yang hamil; agar kita saling berhadapan dengan menghunus pedang dan saling membunuh. Wahai Muhammad! Jika engkau bertujuan menikah, maka pilihlah perempuan Quraisy yang engkau suka, kami akan mengawinkanmu dengan 10 orang di antara mereka. Dan jika engkau butuh harta, kami akan mengumpulkan harta-harta kami sehingga engkau menjadi orang Quraisy yang paling kaya."

Rasulullah ﷺ berkata, "Engkau sudah selesai?" Ia berkata, "Ya," Lantas, Rasulullah ﷺ mengucapkan ayat berikut,

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٌ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٌ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾ قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ وَوَيۡلٌ لِّلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ

غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ
وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن
فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ
﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا
طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي
يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ
وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ
صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ [فصلت:١-١٣]

"Haa Miim, Diturunkan dari (Rabb) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)." Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam." Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata

kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." **(Fushshilat: 1-13)**

Utbah berkata, "Cukuplah! Apa ada lagi selain ini?" Rasul berkata, "Tidak." Utbah pun kembali menemui orang-orang Quraisy. Mereka berkata kepadanya, "Apa yang engkau bawa?" Utbah berkata, "Aku tidak meninggalkan sedikit pun apa yang kalian bicarakan kepadaku kecuali telah kukatakan kepadanya." Mereka menjawab, "Apakah ia memberikan jawaban kepadamu?" Utbah berkata, "Ya." Utbah berkata, "Tidak ada yang ia katakan yang aku pahami kecuali hanya satu kalimat saja: *'Aku memperingatkan kalian pada petir yang menyambar kaum Ad dan Samud.'*" Mereka berkata, "Celaka engkau! Ia berbicara kepadamu dengan bahasa Arab tapi engkau tidak tahu apa yang dikatakannya." Utbah berkata, "Demi Allah, aku tidak paham apa pun dari apa yang ia katakan, kecuali kata-kata *petir yang menyambar*."[1]

Apa yang Dikemukakan Oleh Al-Walid Bin Al-Mughirah Tentang Beliau kepada Kaum Quraisy

274. Dari Sa'id bin Jubair berkata, "Bahwa telah berkumpul sekelompok orang Quraisy kepada Al-Walid bin Al-Mughirah. Al-Walid itu orang yang sepuh yang tua di kalangan mereka dan pada saat itu musim haji telah tiba. Al-Walid berkata kepada mereka, "Wahai pemuka Quraisy! Telah datang musim musim haji, utusan-utusan Arab akan mendatangi kalian pada musim ini. Mereka telah mendengar perkara Muhammmad itu, maka sepakatilah satu pendapat yang akan kita katakan tentangnya dan janganlah berbeda-beda, supaya sebagian kalian tidak mendustakan kepada sebagian lain dan sebagian kalian tidak menolak perkataan sebagian yang lain."

Mereka berkata, "Dan engkau, wahai Abu Abdu Syams, katakan dan berilah kepada kami pendapat apa yang harus kami sepakati." Al-Walid berkata, "Tidak, kalianlah yang mengatakannya."

1 HR.Ath-Thabarani, Abu Nu'aim, dan Abu Ya'la.

Mereka berkata, "Kita katakan ia dukun."

Al-Walid berkata, "Tidak, ia bukan dukun, kita telah melihat semua dukun; bagaimana nyanyian dan sajak syair mereka."

Mereka berkata, "Kita katakan ia gila."

Al-Walid berkata, "Tidak, ia tidak seperti orang gila dan kita sudah pernah melihat orang gila, dan ia sama sekali tidak sama dengan mereka."

Mereka berkata, "Kita katakan ia seorang penyair."

Al-Walid berkata, "Tidak, dia tidak seperti penyair. Kami telah tahu semua sya'ir, ia bukan penyair."

Mereka berkata, "Kita katakan ia tukang sihir."

Al-Walid berkata, "Ia bukan tukang sihir. Kami telah melihat para tukang sihir, tapi ia bukan tukang sihir."

Mereka berkata, "Lalu apa yang kita katakan?" Al-Walid berkata, "Demi Allah, perkataannya sangat manis, pangkalnya bagaikan pandan, pelepah cabangnya bagaikan putik buah, kalian tidak bisa berkata seperti itu sedikit pun kecuali diketahui bahwa itu adalah batil. Namun perkataan yang paling dekat untuk kalian katakan adalah ia adalah tukang sihir, karena ia memisahkan antara seorang dan anaknya, antara seorang dan saudaranya, antara seorang dan istrinya, antara seorang dan keluarganya."

Maka mereka pun bubar meninggalkan dia dengan membawa keputusan demikian itu."[1]

275. Dari Amr berkata, bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, "Aku telah mendengarkan sya'ir, namun aku tidak pernah mendengar seperti ini - yaitu Al-Qur`an-, itu bukan suatu sya'ir. Di dalamnya terdapat keindahan dan cahaya, dan ia menjadi tinggi dan tidak terkalahkan ketinggiannya."

276. Dari Ikrimah berkata, "Bahwasanya Al-Walid bin Al-Mughirah datang menemui Nabi. Nabi membacakan kepadanya Al-Qur`an, maka sepertinya ia menjadi luluh kepada beliau. Lalu, hal ini sampai kepada Abu Jahal, maka ia pun mendatangi dan berkata kepadanya, "Hai Paman, sesungguhnya kaummu berkeinginan untuk mengumpulkan harta untukmu."

Al-Walid berkata, "Untuk apa?"

Abu Jahal berkata, "Mereka akan memberikannya kepadamu karena engkau telah menemui Muhammad, dan engkau menyampaikan padanya apa yang kami katakan."

---

1 Riwayat Ibnu Hisyam dan Al-Baihaqi.

Al-Walid berkata, "Quraisy telah tahu bahwa aku termasuk orang yang paling banyak harta di antara mereka."

Abu Jahal berkata, "Katakan kepadanya sesuatu perkataan yang sampai kepada kaummu bahwa engkau mengingkari apa yang dikatakan Muhammad dan engkau membencinya."

Al-Walid berkata, "Apa yang akan aku katakan tentangnya, demi Allah, tidak ada di antara kalian yang lebih tahu tentang syair dariku. Demi Allah, tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai perkataan yang ia ucapkan. Demi Allah, perkataannya amat indah, di dalamnya terdapat senandung yang bagus. Sesungguhnya perkataannya itu bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya subur melimpah. Perkataannya itu akan menghancurkan, memecahkan apa yang ada di bawahnya dan perkataannya itu menjadi tinggi tidak tertandingi." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kaummu tidak akan rela sehingga engkau mengatakan sesuatu tentangnya."

Al-Walid berkata, "Biarkan dulu! Biarkan aku sehingga aku melihatnya."

Setelah ia melihat dan berfikir, ia berkata, "Ini adalah sihir yang memiliki pengaruh." Maksudnya, orang lain cepat terpengaruh dengannya. Lalu, turunlah ayat berikut,

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ [المدثر:١١]

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian." **(Al-Muddatstsir: 11)**

Kisah Rasulullah Bersama Ath-Thufail bin Amr

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Rasulullah ﷺ selalu memperhatikan apa saja yang terjadi pada kaumnya. Dengan telaten, beliau menasihati dan mengajak mereka menuju keselamatan. Hal itu membuat Kaum Quraisy berang. Mereka memperingatkan Rasulullah agar tidak mempengaruhi kaumnya dan orang-orang Arab yang datang kepadanya.

Suatu hari, Ath-Thufail bin Amr singgah di Kota Makkah dimana Rasulullah berada. Dengan sigap, orang-orang Quraisy langsung menghampirinya. Ath-Thufail adalah seorang pria dari keturunan bangsawan yang cerdas dan pandai bersyair. "Hai Thufail!", kata mereka sambil menunjuk Rasulullah, "Orang ini bermasalah. Ia telah memecah belah kelompok kami. Perkataannya berbahaya seperti sihir, karena dapat memisahkan hubungan

kekerabatan, persaudaraan, dan pernikahan. Kami tidak ingin hal serupa menimpa kaum Anda. Oleh karena itu, Anda jangan sekali-sekali berbicara dengannya, lebih-lebih mendengarkan perkataannya!"

Mendengar penuturan mereka, Ath-Thufail bertutur, "Demi Allah, mereka terus memperingatkanku hingga aku bersungguh-sungguh untuk tidak mendengarkan sedikit pun dari perkataannya. bahkan aku akan menyumbat telingaku dengan kapas saat pergi ke tempat ibadah. Ini kulakukan agar tidak ada satu pun perkataannya yang masuk ke telingaku."

Ath-Thufail mengisahkan, "Ketika aku tiba di tempat ibadah, di sana sudah terdapat Muhammad sedang shalat di samping Ka'bah. Maka aku pun mendekatinya. Tanpa disadari, ada beberapa perkataan Muhammad yang aku rekam. Perkataan itu bagus sekali.

Aku bergumam di dalam hati, "Demi Allah, orang ini cerdas dan pandai bersyair. Aku mengetahui persis mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak ada seorang pun yang berhak menghalangiku untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang ini. Jika dia membawa kebaikan, maka aku akan menerimanya. Tetapi, jika dia membawa keburukan, maka aku akan menjauhinya.

Lama aku diam menunggu Muhammad selesai beribadah. Ketika dia pulang, aku membuntutinya sampai akhirnya berpapasan di rumahnya. Setelah berhadapan, aku berkata, "Hai Muhammad, kaummu bercerita banyak tentang keburukanmu. Mereka terus memperingatkanku agar tidak sesekali mendengar perkataanmu. Sampai-sampai untuk itu aku sengaja menutup telingaku. Tetapi Allah membuka telingaku sehingga aku dapat mendengar apa yang kau katakan. Ternyata, mereka keliru. Perkataanmu baik sekali sehingga aku tertarik untuk mengikutimu."

Nabi, yang dari tadi mendengarkan, akhirnya memperkenalkan Islam kepadaku. Ketika beliau membaca Al-Qur'an, aku berdecak kagum. Demi Allah, tidak ada ungkapan bahasa yang lebih indah, teratur, dan agung dibanding Al-Qur'an.

Semenjak itu, aku bertekad untuk masuk Islam dan mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapannya. Pada saat itu pula, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ini adalah orang terpandang yang ditaati oleh kaumku. Pada saatnya nanti aku pulang, aku akan menyeru mereka untuk memeluk Islam. Oleh kerena itu, aku mohon padamu agar mendoakanku

supaya Allah memberikan tanda kekuasaan-Nya padaku. Hal itu penting sekali bagiku agar mereka meyakini kebenaran yang aku serukan."

Maka Nabi ﷺ berdoa,

"Ya Allah, semoga Engkau memberikan tanda kekuasaan-Mu kepada Thufail."

Setelah pamit, aku bergegas pulang untuk menemui kaumku. Ketika tiba di suatu bukit pegunungan, orang-orang melihat ada sebuah cahaya seperti lampu bersinar di antara kedua mataku. Aku merasa riskan akan hal ini seraya berdoa, "Ya Allah, semoga Engkau memindahkan cahaya itu dari wajahku. Aku khawatir hal itu dianggap penyakit di wajahku karena aku meninggalkan agama kaumku."

Akhirnya cahaya itu berpindah ke ujung cambukku. Orang-orang yang melihatnya menyangka cahaya itu seperti gantungan bejana. Setelah itu aku turun dari bukit untuk menemui mereka.

Setibanya di hadapan mereka, orang yang pertama kali menemuiku adalah ayahku sendiri yang sudah tua renta. Aku langsung menyapanya, "Ayahanda, Anda harus mendengarku, karena aku sekarang telah bersebarangan dengan Anda."

"Apa sebenarnya yang terjadi padamu, Ananda?" tanya ayahku.

"Sekarang aku telah memeluk Agama Islam dan membaiat Nabi Muhammad."

"Ananda sayang, agamaku adalah agamamu juga," tegas ayah.

"Kalau begitu, Ayahanda dimohon untuk segera mandi dan membersihkan diri. Setelah itu, aku akan menyampaikan apa saja yang telah aku dapatkan," kataku dengan lembut.

Maka ayahku menurutinya. Kemudian aku memperkenalkan Agama Islam kepadanya dan ia pun masuk Islam.

Tidak lama kemudian, istriku datang menghampiri. Maka aku katakan padanya, "Menjauhlah dariku! Kini kita tidak lagi memiliki hubungan apa-apa." Ia bertanya, "Mengapa?" Aku menyampaikan padanya, "Sekarang ada pembatas hubungan di antara kita, yaitu Islam." Maka akhirnya istriku masuk Islam.

Sekarang giliran kaumku, Dus, yang harus diajak untuk memeluk Islam. Akan tetapi, sayangnya mereka tidak mau mendengar seruanku. Mereka bersikeras untuk memeluk agama nenek moyang terdahulu. Aku merasa perlu untuk mendatangi Rasulullah di kota Makkah. Kepada beliau, aku katakan,

"Wahai Nabi Allah! Kabilah Daus telah mengalahkanku, maka berdoalah pada Allah untuk mereka."

Maka beliau berdoa, *"Ya Allah, berikanlah hidayah kepada kabilah Daus! Sekarang kamu pulang dan seru kembali kaummu dengan lemah lembut untuk memeluk Islam!"*

Aku pun langsung pulang untuk kembali menjalankan misiku di Daus. Selang beberapa waktu kemudian, saat itu aku masih di Daus, terdengar kabar bahwa Rasulullah berhijrah ke Kota Madinah dan melakukan beberapa peperangan dengan kaum kafir Quraisy, di antaranya Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Kemudian aku bersama kaumku yang muslim menemui Rasulullah yang saat itu sedang berada di Kota Khaibar. Selanjutnya aku menetap tinggal di Madinah bersama tujuh puluh atau delapan puluh rumah penduduk yang berasal dari Tanah Daus." Demikian Ath-Thufail mengakhiri kisahnya.[1]

Rasulullah Mendampingi Kematian Abu Thalib

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib; Pada saat Abu Thalib menjelang ajalnya, Rasulullah datang menjenguknya. Di sana sudah terdapat Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal bin Hisyam. Tanpa basa-basi, Nabi langsung berkata kepada Abu Thalib,

"Paman, Anda sungguh adalah orang yang paling kuhormati. Jasa-jasamu padaku begitu banyak. Aku menganggapmu lebih dari sekedar ayah. Sekarang katakan-lah suatu kalimat yang akan menghantarkanmu untuk mendapat pertolongan (syafa'at) di Hari Kiamat. Katakanlah paman, "La Ilaha Illallah" (Tiada Tuhan yang wajib di sembah kecuali Allah),." kata Nabi dengan penuh sayang.

Tetapi Abu Thalib malah menimpalinya, "Apakah engkau benci terhadap agama Abdul Muthalib? Aku masih setia pada agama Abdul Muthalib." Tidak lama kemudian, dia meninggal.

Menyaksikan hal tersebut, Rasulullah sangat sedih dan berkata, *"Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan kepada Allah untukmu selagi Dia tidak melarangnya."*

Sebagai jawabannya, Allah ﷻ menurunkan ayat:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ

----

1 Ibnu Sa'id dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah.*

كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ [التوبة: ١١٣-١١٤]

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orangyang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepada ayahnya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(At-Taubah: 113-114).[1]**

Dari Abu Hurairah ﷺ, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya,

"Katakanlah sekarang bahwa tidak ada Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah, niscaya aku akan bersaksi atas kebaikanmu nanti di hadapan Allah pada hari Kiamat."

Abu Thalib menjawab, "Jika kaum Quraisy tidak mencela dan mengataiku karena ikut agamamu pada saat lemah dan putus asa seperti ini, aku pasti mengikrarkan apa yang kau minta."

Kemudian Allah ﷻ menurunkan sebuah ayat sebagai jawaban,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."(Al-Qashash: 56)".(HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shuqair Al-Udzri, diriwayatkan bahwa Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku, jika aku menerima ajakanmu pada saat sedang payah seperti ini, aku khawatir kaum Quraisy akan salah presepsi, maka kamu dan keturunanmu nanti yang merasakan dampaknya. Jika kondisinya tidak seperti ini, aku pasti akan menuruti apa yang kau katakan

---

1 Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra.*

dan berikrar atas kenabianmu. Saya melihat kau adalah orang yang tahu terima kasih, dermawan, dan sering memperingatkan atas kesalahanku selama ini."

Kemudian Abu Thalib memanggil sanak keluarganya dari keturunan Abdul Muthalib seraya berkata, "Kalian akan baik selama masih mendengarkan seruan Muhammad. Ikutilah perintahnya dan tolonglah perjuangannya!"

> *"Kenapa Paman menyuruh mereka seperti itu, sedang Paman sendiri tidak mau melakukannya?"* tanya Rasulullah.

Abu Thalib menjawab, "Jika saja engkau memintaku untuk berikrar ketika aku dalam keadaan sehat, maka aku pasti akan membaiatmu. Tetapi sekarang aku dalam kondisi yang lemah menjelang ajalku. Kaum Quraisy nanti menganggap ikrarku ini berkaitan dengan kondisiku yang sedang payah, karena sewaktu sehat aku menolaknya."(HR. Ibnu Hibban, At-Tirmidzi, dan lainnya riwayat yang semisal dari Abu Hurairah)

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Setelah saya memberitahu Rasulullah bahwa Abu Thalib telah meninggal, beliau menangis kemudian bersabda,

> *"Pergilah untuk memandikan jenazahnya, lalu kafani dan kuburkanlah! Semoga Allah memberikan ampunan dan merahmatinya."* Maka aku pun melakukan apa yang beliau perintahkan.

Rasulullah ﷺ sendiri selama beberapa hari tidak keluar rumah. Beliau tak henti-henti mendoakan pamannya. Sampai akhirnya turun Malaikat Jibril dengan membawa sebuah ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

[التوبة:١١٣]

Kemudian Rasulullah menyuruhku untuk mandi." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*)

Masih dari Sahabat Ali, "Sesampainya saya di hadapan Nabi, saya bilang kepadanya, "Pamanmu yang tua renta dan sesat itu sekarang telah meninggal." Beliau langsung bersabda, *"Pulanglah dan uruslah jenazahnya! Jangan mengatakan sesuatu tentangnya sebelum kau menanyakan terlebih dahulu padaku!"*

Kemudian saya datang menemuinya lagi. Tiba-tiba beliau menyuruh saya untuk mandi. Saya pun menurutinya. Setelah semuanya selesai, beliau mendoakan saya sehingga membuat saya senang, karena doa-doa itu belum belaiu utarakan sebelumnya."(HR. Al-Baihaqi, Abu Dawud, dan Ibnu Katsir)

Sahabat Ibnu Abbas menuturkan, "Ketika Rasulullah melihat janazah Abu Thalib, beliau bersabda, *"Pamanku, hubungan kekerabatan yang mengikat kita. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu."* (Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dan Al-Hindi dalam *Kanzul Amal*)

Al-Abbas bin Abdul Muthalib menceritakan, "Saya menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Hai Rasulullah, pamanmu Abu Thalib sering membelamu dakwahmu. Apakah doamu sampai kepadanya?" Beliau menjawab,

> *"Ya, dia akan ditempatkan di neraka bagian atas. Jika tidak karena aku, niscaya dia akan ditempatkan di neraka yang paling dasar."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi menceritakan, "Ketika ada kabar bahwa Abu Thalib mengeluh dengan rasa sakit yang dideritanya, kaum Quraisy berkata, "Hai Abu Thalib, utuslah seseorang untuk menemui keponakanmu (Muhammad). Ia akan membawakan bagimu obat-obatan dari surga seperti yang sering diutarakannya."

Abu Thalib pun mengikuti nasihat mereka. Ketika utusan itu tiba di hadapan Rasulullah, di sana sudah Abu Bakar yang duduk di samping beliau. Langsung saja utusan itu mengutarakan maksud kedatangannya, "Hai Muhammad, pamanmu menyuruhku untuk menyampaikan pesannya. Ia sekarang sudah pikun, lemah, dan sakit keras. Ia meminta agar engkau membawakan kepadanya makanan dan minuman dari surga yang di dalamnya terdapat obat-obatan sebagaimana yang sering engkau katakan."

Abu Bakar unjuk bicara, "Sesungguhnya Allah mengharamkan surga atas orang-orang kafir."

Akhirnya utusan tadi pulang tanpa membawa hasil. Ia melaporkan apa yang dialaminya. "Kata Abu Bakar," demikian utusan tadi, "Allah sungguh telah mengharamkan surga atas orang-orang kafir. Muhammad yang saat itu berada di samping Abu Bakar, hanya diam."

Mendengar hal itu, kaum Quraisy memarahi utusannya. Akhirnya utusan tersebut meminta temannya untuk menemui Nabi guna menyampaikan hal yang sama. Ternyata jawabannya tidak berubah. Bahkan Rasulullah ﷺ sendiri dengan tegas bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan surga, berikut*

makanan dan minuman yang ada di dalamnya, atas orang-orang kafir." (Al-Wahidi dalam Kitab *Asbab An-Nuzul*)

Kemudian beliau cepat-cepat memasuki rumah Abu Thalib. Beliau mendapatkan pamannya dikerubungi oleh banyak orang. Melihat hal itu, beliau berang dan sempat bersitegang dengan mereka.

"Apa yang telah kalian lakukan pada pamanku, lepaskan dia!", kata beliau.

"Kami tidak mau! Dan ketahuilah, engkau tidak lebih berhak atasnya daripada kami. Jika engkau ada hubungan kekerabatan padanya, kami pun memiliki hubungan yang sama seperti engkau," jawab mereka.

Maka Nabi duduk bersimpuh di samping pamannya. Dengan lemah lembut beliau berkata di dekatnya.

"Paman, semoga semua kebaikanmu ada balasannya. Anda telah mengasuh dan membiayai hidupku dari kecil hingga dewasa. Aku berharap dapat membalas ketulusanmu ini dengan yang lebih baik. Sekarang, aku mohon dengan sangat padamu untuk mengucapkan satu kalimat saja. Dengannya, aku dapat memberikan pertolongan (syafaat) kepadamu di hadapan Allah nanti pada Hari Kiamat."

"Kalimat apa itu, anakku?"

"Katakanlah sekarang, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia-lah satu-satunya Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya."

"Aku sadar betul bahwa nasihatmu ini baik sekali. Demi Allah, seandainya engkau tidak akan dihina sepeninggalku jika aku melakukannya, nanti orang-orang bilang bahwa pamanmu ini berserah diri setelah ajal kematian ada di hadapannya. Apabila kondisinya tidak seperti ini, aku pasti berikrar mengikutimu."

Kemudian orang-orang Quraisy yang hadir berteriak, "Hai Abu Thalib, Anda adalah kepala suku yang harus setia pada agama nenek moyang."

Abu Thalib langsung menyahutinya, "Aku tetap menganut agama nenek moyang kita. Orang-orang Quraisy jangan sesekali mengatakan pamanmu ini lemah di kala ajal menjemputnya."

Rasulullah ﷺ pun pasrah, *"Aku akan selalu memintakan ampunan bagimu kepada Tuhanku sebelum aku dilarang-Nya."*

Setelah Abu Thalib meninggal, beliau tetap memohonkan ampunan baginya. Kaum muslimin pun meyakini bahwa tidak ada larangan bagi mereka untuk mendoakan nenek moyang dan kerabat mereka yang kafir. Dulu, Nabi

Ibrahim memohonkan ampunan bagi ayahnya yang kafir. Dan sekarang, Nabi Muhammad juga memohonkan ampunan bagi pamannya. Atas keyakinan seperti ini, mereka beramai-ramai mendoakan leluhur dan kerabat mereka yang musyrik sampai akhirnya turun sebuah ayat,

> *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam."* (At-Taubah:113)

Rasulullah Sepeninggal Abu Thalib dan Khadijah

Abdullah bin Tsa'labah bin Shuqair berkata, "Abu Thalib dan Khadijah telah meninggal dunia. Jeda waktu kematian di antara keduanya hanya terpaut sebulan lebih lima hari. Ini merupakan dua musibah yang begitu berat dirasakan Rasulullah. Beliau jarang keluar dan lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah. Kaum Quraisy pun banyak memperoleh kesempatan untuk terus menyakiti Nabi.

Kabar duka ini sampai pada Abu Lahab. Ia mendatangi Rasulullah seraya berkata, "Hai Muhammad, kerjakanlah apa yang kau inginkan. Mungkin dulu sewaktu Abu Thalib hidup engkau tidak sempat mengerjakannya, sekarang kerjakanlah. Tidak ada seorang pun yang menghalangimu. Demi tuhan Latta, jika aku masih hidup, segala bentuk penyiksaan tidak akan sampai padamu."

Ketika Abu Al-Ghaithalah mencela Nabi ﷺ, Abu Lahab tampil dengan memperingatkannya. Abu Al-Ghaithalah pun berpaling dari Abu Lahab dan menyebarkan isu, "Wahai kaum Quraisy, Abu Atiyah (nama lain dari Abu Lahab) telah mengikuti agama Muhammad!"

Mendengar isu tersebut, kaum Quraisy beramai-ramai mendatangi Abu Lahab. Maka Abu Lahab menjawabnya, "Aku tidak bermaksud meninggalkan agama Abdul Muthalib! Aku hanya menghalangi segala bentuk celaan yang ditujukan pada keponakanku ini (Muhammad). Biarkan ia bebas melakukan apa yang ia inginkan!"

Mereka banyak yang simpatik mendengar penuturan Abu Lahab seperti itu. "Anda memang baik hati. Dengannya, Anda telah menyambung tali persaudaraan," ujar mereka.

Rasulullah ﷺ sendiri selama berhari-hari hanya berdiam di rumah. Aktivitasnya hanya keluar-masuk rumah. Tidak seorang pun orang Quraisy

yang menghalanginya. Mereka semua takut dan menyegani Abu Lahab. Pada suatu hari, datanglah Uqbah bin Abu Mu'aith dan Abu Jahal menemui Abu Lahab. Keduanya meminta Abu Lahab untuk menanyakan kepada Muhammad tentang tempat Abdul Muthalib sekarang.

Maka Abu Lahab menanyakan hal tersebut kepada keponakannya. "Hai Muhammad, dimanakah tempat Abdul Muthalib sekarang?" Beliau menjawab, *"Ia bersama kaumnya."*

Abu Lahab kemudian menemui kedua temannya, yaitu Uqbah bin Abu Mu'aith dan Abu Jahal. Di hadapannya, ia menceritakan jawaban Muhammad atas pertanyaannya. Mendengar itu, keduanya berkomentar, "Kalau begitu, ayahmu Abdul Muthalib berada di neraka."

Abu Lahab rupanya tidak terima. Ia kembali bertanya, "Hai Muhammad, apakah Abdul Muthalib akan masuk neraka?" Maka Rasulullah ﷺ dengan tegas menjawab, *"Ya, barangsiapa yang mati seperti halnya Abdul Muthalib (dalam keadaan musyrik), maka ia akan masuk neraka."*

Abu Lahab marah. Dengan keras ia menghardik Nabi, "Demi Tuhan, engkau telah mengobarkan api permusuhan selama-lamanya. Lancangnya engkau mengatakan bahwa Abdul Muthalib masuk neraka!!"

Semenjak itu Abu Lahab dan orang-orang Quraisy lainnya semakin benci dan mengintimidasi Nabi.[1)]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im: Setelah kematian Abu Thalib dan Khadijah, Kaum Quraisy semakin gencar mengganggu Rasulullah, hingga akhirnya beliau keluar dari Makkah menuju Thaif.

Perjalanan Rasulullah ke Thaif

Muhammad bin Jubair bin Muth'im berkata, "Sepeninggal Abu Thalib, Rasulullah ditemani Zaid bin Haritsah pergi menuju Thaif. Peristiwa itu terjadi pada malam hari yang terang di bulan Syawal tahun kesepuluh dari kenabian."

Dengan sanad yang berbeda, Muhammad bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah menetap di Thaif selama sepuluh hari. Riwayat lainnya mengatakan bahwa beliau di sana selama sebulan. Tidak ada seorang pun bangsawan Thaif yang luput darinya untuk diajak memeluk agama Islam.

Tetapi mereka enggan menerimanya karena takut ada ancaman dari pihak-pihak tertentu di kalangan mereka. Oleh kerena itu, mereka tidak segan-

1. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah*.

segan mengusir Nabi. "Hai Muhammad, keluarlah engkau dari negeri kami. Carilah tempat yang bisa menerimamu!" kata mereka.

Rupanya pernyataan itu menyulut amarah orang-orang Thaif yang awam. Mereka beramai-ramai melempari Nabi ﷺ dengan bebatuan sampai kedua kaki beliau berlumuran darah. Zaid bin Haritsah yang setia menemani Nabi, sibuk menjadi tameng beliau dari amukan massa, sampai-sampai kepalanya bocor dan terluka parah.

Dengan perasaan yang sangat sedih, Rasulullah ﷺ kembali ke Makkah. Setibanya di sebuah kebun korma, beliau beristirahat untuk melakukan shalat malam. Di sana ada tujuh kelompok jin dari kalangan Nashibin menyimak dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau bacakan. Di kebun itu, beliau berdiam beberapa hari lamanya. Setelah kondisi badannya pulih, beliau bermaksud kembali masuk ke Thaif. Zaid pun memprotesnya, "Kenapa engkau masuk lagi, padahal mereka dengan kejam telah mengusirmu dari sana?". Kemudian Nabi mengutus seseorang dari kaum Khuza'ah untuk menemui Muth'im bin Adi.

"Bolehkah aku masuk ke rumahmu?" tanya utusan itu.

"Ya, silahkan masuk!" jawab Muth'im dengan ramah. (Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*)

Dalam riwayat Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi dikisahkan, "Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Thaif, beliau langsung menemui salah satu kelompok Tsaqif yang merupakan para pemuka dan bangsawan Tsaqif ketika itu. Mereka terdiri dari tiga bersaudara, yaitu Abdu Yalail, Mas'ud, dan Habib. Semuanya adalah putra Amr bin Umair. Nabi mengajak mereka untuk menyembah Allah *Ta'ala*. Di samping itu, beliau berdialog dengan mereka tentang Islam yang diembannya meskipun kaumnya (yaitu orang Quraisy) membangkangnya dengan keras.

Satu di antara mereka angkat bicara. "Jika Allah benar telah mengutusmu, berarti orang yang membangkangmu itu telah merusak kesucian Ka'bah."

"Apakah Allah juga mengutus rasul selain engkau?" tanya yang lainnya.

Sedangkan orang ketiga menanggapi beliau dengan penuh sinis. "Demi Allah, aku tidak akan bicara denganmu selamanya. Jika engkau memang benar sebagai Rasul seperti yang engkau katakan tadi, engkau pasti lebih berbahaya daripada aku menjawab perkataanmu. Tetapi jika engkau mendustakan Allah, maka aku tidak berkepentingan untuk berbicara denganmu."

Kemudian Rasulullah hengkang dari tempat duduknya. Beliau merasa terpukul dengan respon para pemuka Tsaqif tersebut. Tanpa sepengetahuan beliau, diam-diam para pemuka itu menyebarkan isu-isu tentang Nabi kepada kaum mereka yang awam. Oleh karena itu, mereka beramai-ramai mencaci maki Nabi dan meneriakinya. Sampai-sampai mereka menggiring Nabi sehingga tiba di kebun kurma milik Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah. Di tempat ini beliau merasa lega dari orang-orang Tsaqif yang mengejarnya.

Nabi ﷺ bersandar di pohon anggur dan berteduh di bawahnya untuk melepas lelah. Kedua putra Rabi'ah memperhatikan beliau dengan perasaan iba. Keduanya menyaksikan langsung penderitaan Nabi ketika dikejar-kejar oleh kaum Tsaqif.

Nabi ﷺ sendiri, setelah tenang, memanjatkan tangannya seraya berdoa,

"Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu. Kekuatanku lemah sekali. Usaha yang kutempuh tidak membuahkan hasil. Bahkan orang-orang di sana banyak memandang-ku dengan hina.

Wahai Dzat Yang Maha Pengasih! Engkau adalah tempat bersandarnya orang-orang yang lemah. Engkau adalah Tuhanku, kepada siapakah Engkau menyerahkan diriku? Apakah kepada orang asing yang sengaja menyerangku? Atau Engkau sengaja membiarkan para musuh untuk menguasaiku? Aku tidak peduli jika Engkau marah padaku, tetapi aku yakin bahwa ampunan-Mu sangat luas bagiku.

Kepada cahaya-Mu yang menerangi segala kegelapan, yang dengannya semua urusan dunia dan akhirat dapat terselesaikan, aku berlindung dari kemarahan yang Engkau turunkan kepadaku. Engkau berhak mencelaku sampai akhirnya Engkau rela padaku. Karena tidak ada daya dan upaya bagiku kecuali atas pertolongan-Mu."

Di tempat lain, kedua putra Rabi'ah, yaitu Utbah dan Syaibah, dengan seksama memperhatikan apa yang dikatakan oleh Nabi tersebut. Setelah Nabi menutup doanya, keduanya memanggil seorang pelayan beragama Nashrani yang bernama Addas. "Hai Addas, petiklah setangkai anggur lalu letakkan di atas piring. Setelah itu kau bawa piring tersebut pada pria di sana dan suruhlah ia untuk memakannya!"

Maka Si Pelayan Addas itu mengambil anggur untuk diberikan kepada Rasulullah ﷺ sesuai dengan perintah majikannya. Rasulullah pun menerimanya dengan baik. Sebelum memakannya, beliau terlebih dahulu membaca, "*Bismillah*".

Mendengar kalimat basmalah, Addas menatap wajah Rasulullah dengan perasaan heran seraya berkata, "Demi Allah, kalimat itu sama persis dengan apa yang biasa diucapkan oleh penduduk negeri."

"Sebenarnya dari negeri mana kau berasal, dan apakah agama yang kau anut?", tanya Rasulullah kepada Addas.

Addas menjawab, "Saya adalah seorang Nashrani yang berasal dari negeri Nenwa."

"Jadi kalau begitu, kau berasal dari negeri seorang shalih yang bernama Yunus bin Matta," kata Nabi. Mendengar nama tersebut, Addas tercengang, "Apa yang engkau ketahui tentang Yunus bin Matta?" tanyanya kepada Nabi.

Beliau menjawab, *"Dia (Yunus bin Matta) adalah saudaraku sesama Nabi, karena aku juga adalah seorang Nabi Allah."*

Rupanya jawaban beliau ini membuat Addas luluh. Ia langsung merangkul Nabi lalu menciumi wajah beliau, tangan, dan kakinya.

Kedua putra Rabi'ah yang dari memperhatikan gerak-gerik pelayannya, merasa heran. Salah satu dari keduanya berkata, "Coba lihat pelayanmu itu! Pria tersebut telah memperdayainya untuk mencelakakanmu."

Setelah Addas datang, kedua majikan itu langsung menginterogasinya. "Celaka kau Addas! Kenapa kau menciumi wajah, tangan, dan kedua telapak kaki pria itu?"

Dengan tenang Addas menjawab, "Wahai Tuanku, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih mulia dibanding pria itu. Dia telah memberitahuku tentang sesuatu yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Nabi Allah."[1]

Dari Sahabat Anas, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sungguh aku telah diintimidasi dalam memperjuangkan agama Allah, dengan berbagai bentuk intimidasi yang belum pernah dialami oleh orang lain. Aku juga telah dianiaya dan disakiti dalam memperjuangkan agama Allah dengan berbagai penganiyaan yang belum pernah dialami oleh orang lain. Sungguh aku pernah berjalan selama tiga puluh hari (ketika keluar dari Makkah), aku tidak memiliki makanan yang cukup kecuali hanya sebatas untuk menutupi ketiaknya bilal." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).

- - - - - - - - - - -

1. Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* dan Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*.

Maksudnya, ketika Rasulullah ﷺ pergi ke Mekkah, Bilal menemaninya. Sementara persediaan makanan bagi keduanya hanya sebatas yang ada di ketiak Bilal.

Rasulullah Memasuki Kembali Kota Makkah

Sekembalinya dari Thaif menuju Makkah, Rasulullah ﷺ mengutus seseorang menemui Al-Akhnas bin Syariq untuk menyampaikan pesan, apakah dia sanggup menjamin keselamatan beliau (di Makkah) sehingga bebas menyampaikan risalah Allah.

Sesampainya pesan itu, Al-Akhnas menjawab, "Sesungguhnya sekutu (Quraisy) tidak akan menjamin keselamatan orang yang jelas-jelas menjadi musuhnya."

Kemudian beliau menyuruh utusan itu untuk menemui Suhail bin Amr seraya berkata, *"Katakan pada Suhail bahwa Muhammad meminta jaminan keselamatan untuk dakwahnya."* Setelah pesan tersebut disampaikan kepada Suhail bin Amr, Suhail menjawab, "Sesungguhnya keturunan Amir bin Luai tidak akan menjamin keselamatan orang dari keturunan Ka'ab."

Utusan itu lalu kembali menghadap Nabi ﷺ dan melaporkan semuanya. Mendengar laporan tersebut, akhirnya Nabi menyuruh utusan itu agar menemui Al-Muth'im bin Adiy untuk menyampaikan pesan yang sama.

Setelah menyimak isi pesan tersebut, Al-Muth'im bin Adiy bersedia untuk menjamin keselamatan Nabi dan mempersilahkan beliau untuk memasuki Kota Makkah.

Nabi ﷺ pun merasa lega mendengar laporan utusan itu. Al-Muth'im bin Adiy sendiri bersama para putra dan keponakan-keponakannya bersiap-siap mengangkat senjata untuk menjamin keselamatan Nabi. Setelah dianggap aman, maka Nabi ﷺ masuk ke masjid. Hal itu diketahui oleh Abu Jahal. Dia bertanya kepada Al-Muth'im, "Apakah kamu hanya sebagai jaminan keselamatannya atau sudah menjadi pengikut agamanya?" Al-Muth'im menjawab, "Aku hanya menjamin keselamatannya." Kemudian Abu Jahal berkata, "Aku menjamin keselamatan orang yang kau jamin keselamatannya."

Sementara itu, sesampainya Rasulullah di tiang Ka'bah, beliau mengusapnya lalu melakukan shalat dua rakaat, setelah itu pulang ke rumahnya. Sedangkan Muth'im dan putra-putranya senantiasa mengelilingi Nabi demi menjaga keselamatan jiwanya.[1)]

---

1. Ath-Thabari dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah.*

Diriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muthim, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jika Al-Muth'im bin Adi masih hidup dan memintaku untuk melepaskan tawanan perang Badar, niscaya aku akan melepaskan mereka untuknya." (HR. Bukhari)

Rasulullah Berdakwah Secara Terbuka

Pada suatu musim, Rasulullah ﷺ berdiri tegak di tengah-tengah kabilahnya. Beliau berseru,

"Hai Bani Fulan, aku diutus oleh Allah kepada kalian untuk mengajak beribadah kepada Allah semata, dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu!"

Tanpa dinyana, di belakang beliau ada Abu Lahab, ia bersungut dengan keras, "Jangan ikuti dia!"

Akhirnya Rasulullah pergi dari tempat itu dan mendatangi Kabilah Kindah di rumah-rumah mereka. Setelah misi dakwah disampaikan, mereka dengan terang-terangan menolaknya.

Kemudian beliau mendatangi Bani Hanifah di rumah-rumah mereka. Respon mereka pun sama, menolak dengan keras bahkan sangat menyakitkan. Lalu berkunjung ke Amir bin Sha'sha'ah, dan ia juga menolaknya.

Tidak berhenti sampai di sini, Rasulullah terus menyampaikan dakwahnya secara terbuka. Bahkan tidak ada seorang pun bangsawan dan pemuka suku yang ada di semenanjung Arabia melainkan ia telah didatangi Rasulullah untuk diajak memeluk agama Allah.

Sahabat Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berdomisili di Makkah selama sepuluh tahun. Selama itu, beliau terus membuntuti orang-orang sampai ke rumah mereka, yang terletak di Ukazh dan Mijannah pada setiap pekan raya, sambil berkata,

"Siapa kiranya yang sudi memberikan perlindungan dan pertolongan padaku?" (HR. Ahmad)

Masih dari Jabir bin Abdullah, diriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah menampakkan dirinya di tengah-tengah khalayak ramai sambil berkata,

"Adakah orang yang bersedia membawaku untuk menemui kaumnya? Selama ini, kaum Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan risalah Allah Tuhanku." (HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dan Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya)

Jika ada orang durhaka atau orang yang imannya lemah berkomentar, "Apa kekuatan seorang Rasul untuk memasuki wilayah kafir dengan mengatakan dalam berbagai kesempatan, siapa yang bersedia menolongku? Jika dia memang benar seorang utusan Tuhan, seharusnya Tuhan sendiri yang harus menolongnya?"

Komentar seperti itu harus kita jawab sebagi berikut, "Telah menjadi ketetapan bahwa Tuhan itu Mahakuasa. Tidak sesekali Dia melakukan sesuatu kecuali ada hikmah di belakangnya. Jika hikmah itu tidak dapat kita singkap, maka kita harus menyerahkan semua kepada-Nya.

Apa yang terjadi pada Rasul-Nya, pada hakekatnya itu sudah menjadi ketentuan Allah Yang Maha Bijakasana. Dia-lah yang memegang kendali alam secara global. Dia-lah yang memutarkan planet-planet, menjadikan air mengalir dan angin berhembus menerpa alam raya. Semuanya berjalan secara teratur dan rapih tanpa ada cela sedikit pun.

Jika kita mengetahui dari literatur yang ada bahwa Rasulullah pernah diganjal perutnya dengan batu karena rasa lapar yang tidak tertahankan. Beliau pernah diejek, ditertawakan, dan dianiaya, maka kita harus sadar bahwa di belakang itu semua terdapat banyak hikmah yang harus direnungkan.

Setidaknya ada dua hikmah yang terkandung dari ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada seseorang:

Pertama, mendidik seseorang agar hatinya rela menerima cobaan. Dengannya, hatinya akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan.

Kedua, menanamkan prasangka buruk dalam berhujjah. Sehingga orang yang bersungguh-sungguh untuk menolak prasangka itu dan tetap yakin akan kebenaran dakwah, maka ia mendapatkan pahala dari Allah ﷻ.

Apa yang Terjadi Antara Rasulullah Bersama Kaum Anshar di Tahun 11 Kenabian

Pada musim haji, Rasulullah ﷺ seperti biasa meminta perlindungan untuk dirinya secara terbuka di hadapan para kabilah yang datang.

Sesampainya di Aqabah, beliau bertemu dengan sekelompok Bani Khazraj. "Siapa kalian?" tanya beliau. "Kami adalah pendatang dari Khazraj," jawab mereka serempak. Setelah sama-sama mengenal, beliau angkat bicara, "Maukah

kalian duduk bersamaku untuk memperbincangkan sesuatu?" Sebagai jawabannya, mereka mempersilahkan Nabi untuk duduk bersama mereka.

Di tengah-tengah pembicaraan yang mengalir hangat, Nabi ﷺ mengajak mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata. Di hadapan mereka, beliau memperkenalkan Islam, lalu membacakan ayat suci Al-Qur'an. Dan ternyata, para pendahulu mereka telah lama mengetahui adanya keterangan bahwa nanti akan ada seorang nabi dari keturunan Bani Ghalib."

Ibnu Jumai' meriwayatkan, menjelang wafatnya Aus bin Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir, mereka (kaum Khazraj) berkata kepadanya, "Kita sudah menyuruhmu untuk menikah sewaktu muda, tetapi kamu malah membangkang. Ini adalah saudaramu Khazraj yang memiliki lima orang putra. Kamu tidak memiliki siapa-siapa lagi kecuali Malik."

Aus menjawabnya, "Tidak akan binasa bagi orang yang telah meninggalkan sosok seperti Malik." Kemudian dia berkata, "Tidakkah datang pada kaumku ajakan dari Allah yang membawa kebahagiaan dan kebaikan. Ajakan itu dibawa oleh seorang utusan dari keturunan Ghalib di Kota Makkah yang terletak di antara sumur Zamzam dan Hijr Ismail. Jika dia ditemukan, cepatlah kalian mempersilahkannya untuk tinggal di negeri kalian, Bani Amir. Karena dengannya, kebahagiaan akan selalu bersama kalian."

Semua kaum Khazraj yang diceramahi Rasulullah di atas, mendengar keterangan tersebut dari kaum Yahudi yang hidup di masa nabi.

Setelah Rasulullah ﷺ selesai dalam memberikan ceramahnya, sebagian dari mereka berbisik pada teman-temannya, "Demi Allah, sungguh orang ini adalah nabi yang dijanjikan oleh kaum Yahudi pada kalian." Akhirnya mereka menerima ajakan beliau, kemudian pulang ke negeri mereka (Madinah) dalam keadaan beriman.

Mereka terdiri dari enam orang, yaitu As'ad bin Zurarah, Auf bin Afra', Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah bin Ri'ab.

Setibanya di Madinah, mereka menceritakan tentang Rasulullah. Mereka mengajak kaumnya untuk memeluk Agama Islam. Akhirnya agama baru itu tersebar luas di kalangan mereka.

Tahun berikutnya, dua belas orang kaum Anshar datang menemui Nabi ﷺ di Aqabah. Tampak di antara mereka enam orang di atas selain Jabir bin Abdillah, selebihnya adalah Mu'adz bin Afra', Dzakwan bin Abd Qais, Ubadah

bin Ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah, Abbas bin Ubadah, Uwaim bin Sa'idah, dan Abul Haitsam bin At-Taihan. Kemudian Nabi ﷺ membait mereka.[1]

Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Rasulullah membaiat kami pada malam hari di Aqabah. Ketika itu kami berjumlah dua belas orang. Dan saya salah satunya. Kami berbaiat kepada Nabi ﷺ tanpa berjabat tangan, untuk tidak menyekutukan Allah dengan lainnya, tidak melakukan pencurian, perzinahan, dan tidak membunuh anak-anak lelaki. Kami juga berbaiat untuk tidak melakukan dusta dan bermuka dua, serta tidak boleh membangkang beliau dalam hal kebaikan."

Baiat itu dilaksanakan sebelum ada kewajiban untuk berperang. Sebagai penutup, Nabi ﷺ bersabda,

> *"Jika kalian memenuhi baiat itu, maka surga adalah balasannya. Tetapi jika kalian menyalahinya, maka Allah-lah yang akan memutuskan urusan kalian, karena Dia akan mengampuni atau menyiksa seorang hamba sesuai dengan kehendak-Nya."*

Setelah semuanya selesai, mereka pulang. Mengiringi kepergian mereka, Rasulullah mengirim seorang delegasi bernama Mush'ab bin Umair ke Madinah untuk mengajar ilmu agama dan bacaan Al-Qur'an. Berkat kegigihan Mush'ab inilah, banyak penduduk Madinah yang masuk Islam.

Isra & Mi'raj Rasulullah

Al-Waqidi meriwayatkan dari beberapa gurunya bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada malam Sabtu, 17 Ramadhan tahun ke-12 dari kenabian, tepatnya delapan belas bulan sebelum hijrah.

Sedangkan menurut guru-gurunya yang lain, kata Al-Waqidi, Rasulullah ﷺ melakukan Isra' dan Mi'raj pada malam tanggal 17 Rabi'ul Awal setahun sebelum hijrah. Pendapat kedua inilah yang sesuai dengan informasi dari Ibnu Abbas dan Aisyah.

Al-Waqidi berkata, "Saya mendengar Abul Fadhl bin Nashir guru saya menjelaskan, "Sebagian ulama berpendapat bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi setahun sebelum hijrah. Ulama lainnya berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi enam bulan sebelum hijrah.

Pendapat yang mengatakan setahun sebelum hijrah, maka peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal. Sedangkan pendapat yang mengatakan

---

1 Ibnu Katsir dalam Kitab *Al-Bidayah wan-Nihayah* dan Ibnu Hisyam dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyah.*

delapan bulan sebelum hijrah, maka peristiwa itu terjadi pada bulan Rajab. Adapun pendapat yang mengatakan enam bulan sebelum hijrah, maka peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan." Demikian ia mencoba mengompromikan silang pendapat di atas.

"Saya sendiri berpendapat," kata Al-Waqidi, "Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 Rajab."

Dari Sahabat Anas bin Malik, bahwa Malik bin Sha'sha'ah pernah bercerita kepadanya, bahwa Nabi telah menceritakan peristiwa isra dan mi'rajnya kepada para sahabat. Beliau bersabda,

> *"Pada saat aku tidur berbaring di Al-Hathim (dalam riwayat Qatadah: di Al-Hijir), tiba-tiba ada seseorang yang datang. Ia berkata pada temannya, "Posisinya paling tengah di antara tiga organ itu." Kemudian orang itu langsung mengiris antara ini dan itu,"* kata beliau.

Qatadah berkata, saya bertanya pada Al-Jarud yang saat itu ada di sebelah saya, "Apa maksud itu semua?" Al-Jarud menjawab, "Yaitu dari rongga lehernya sampai rambutnya." Aku juga mendengarnya mengatakan, "Dari tulang dadanya sampai rambutnya."

Selanjutnya beliau Nabi ﷺ melanjutkan kisahnya,

> *"Orang tersebut lalu mengeluarkan hati di dadaku. Kemudian ia membawa baskom dari emas yang penuh dengan iman dan hikmah. Lalu ia membersihkan hatiku dan memasukan isi baskom itu ke dalamnya. Setelah itu ia mengembalikannya seperti semula. Kemudian aku diberi sebuah hewan tunggangan berwarna putih, ukurannya lebih rendah dari bighal tetapi lebih tinggi dari keledai."*

Al-Jarud bertanya, "Abu Hamzah, apakah hewan itu adalah buraq?" Abu Hamzah menjawab, "Ya, betul. Ia meletakkan menghentakkan langkahnya sejauh pandangan kita."

Nabi ﷺ kembali melanjutkan kisahnya,

"Dengan tunggangan itu, Jibril membawaku terbang sampai tiba di pintu langit dunia. Ia meminta izin memasukinya. "Siapa ini?" tanya penjaga. Ia menjawab, "Aku adalah Jibril." Penjaga itu kembali bertanya, "Dengan siapa kau datang?" Ia menjawab, "Aku bersama Muhammad." "Siapa dia? Apakah dia seorang rasul?" kata penjaga. Maka Jibril pun mengiyakannya. Setelah itu penjaga tersebut mempersilahkan kami. "Mari silahkan masuk. Sungguh bahagia kami kedatangan kalian."

Begitu memasuki langit pertama, di sana terdapat Nabi Adam ﷺ Jibril memperkenalkannya kepadaku. "Ini adalah nenek moyangmu Nabi Adam, berikan salam kepadanya!" Aku langsung mengucapkan salam kepada beliau. Beliau pun menjawabnya seraya berkata, "Silahkan masuk, wahai putraku seorang nabi yang saleh!"

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kedua. Setelah meminta izin terlebih dahulu, kami pun dipersilahkan untuk memasuki pintu langit kedua.

Di sana terdapat Nabi Yahya dan Nabi Isa, keduanya saudara sepupu. Jibril memperkenalkan keduanya kepadaku dan menyuruhku untuk mengucapkan salam. Setelah menyalaminya, mereka menjawabnya seraya berkata, "Silahkan masuk, wahai saudaraku seorang nabi yang saleh!"

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit ketiga. Setelah meminta izin terlebih dahulu, kami pun dipersilahkan untuk memasukinya.

Di sana ada Nabi Yusuf. Jibril memperkenalkannya kepadaku dan menyuruhku untuk menyalaminya. Setelah aku mengucapkan salam kepadanya, beliau menjawabnya seraya berkata, "Silahkan wahai saudaraku seorang nabi yang saleh!"

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit keempat. Setelah meminta izin terlebih dahulu, kami pun dipersilahkan untuk memasukinya.

Di sana kami bertemu dengan Nabi Idris. Jibril yang memperkenalkannya padaku dan menyuruhku untuk mengucapkan salam kepadanya. Setelah menyalaminya, Nabi Idris menjawab salamku dan berkata, "Silahkan, wahai saudaraku seorang nabi yang saleh!"

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kelima. Setelah meminta izin terlebih dahulu, kami pun dipersilahkan untuk memasukinya. Di sana terdapat Nabi Harun. Seperti biasa, Jibril memperkenalkannya padaku lalu menyuruhku untuk mengucapkan salam kepadanya. Beliau Nabi Harun menjawab salamku dan berkata, "Silahkan, wahai saudaraku seorang nabi yang saleh!"

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit keenam. Setelah meminta izin terlebih dahulu, kami pun dipersilahkan untuk memasukinya. Di sana kami bertemu dengan Nabi Musa. Jibril yang memperkenalkannya padaku lalu menyuruhku untuk mengucapkan salam kepadanya. Setelah aku menyalaminya, beliau pun menjawab salamku dan berkata, "Silahkan masuk, wahai saudaraku seorang nabi yang saleh!"

Setelah aku pamit untuk melanjutkan perjalanan, Nabi Musa menangis. "Kenapa kau menangis?" tanya seseorang. Beliau menjawab, "Pemuda ini diutus oleh Allah setelahku, tetapi umatnya nanti lebih banyak yang masuk surga daripada umatku."

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit ketujuh. Setelah meminta izin terlebih dahulu, kami pun dipersilahkan untuk memasukinya.

Di sana kami bertemu dengan Nabi Ibrahim. Jibril memperkenal-kannya padaku dan menyuruhku untuk menyalaminya. Setelah aku mengucapkan salam kepadanya, beliau menjawab salamku dan berkata, "Silahkan masuk, wahai putraku seorang nabi yang saleh!"

Kemudian aku diangkat menuju Sidratul Muntaha. Tumbuh-tumbuhannya bagaikan tanaman yang merambat di daerah Hajar, sedangkan daunnya lebar bagaikan kuping gajah. "Ini adalah Sidratul Muntaha," kata Jibril memperkenalkan tempat itu padaku. Di sana terdapat empat sungai. Dua di antaranya terlihat di dalam, sedangkan dua lagi terlihat di luar. "Apa maksud dari kedua macam sungai tersebut, Jibril?" tanyaku. Jibril menjawab, "Dua sungai yang terlihat di dalam adalah sungai yang berada di surga. Sedangkan dua sungai yang terlihat di luar adalah sungai Nil dan sungai Eufrat."

Selanjutnya aku dibawa naik ke Baitul Ma'mur."

Qatadah berkata, "Al-Hasan menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau melihat Baitul Ma'mur dimasuki oleh 70.000 malaikat pada setiap harinya. Setelah masuk ke dalamnya, malaikat-malaikat itu tidak kembali lagi."

Kemudian Qatadah mengutip hadits Anas, beliau bersabda,

"Berikutnya dihidangkan kepadaku beberapa bejana, masing-masing berisi khamar, susu, dan madu. Saat itu aku memilih bejana yang berisi susu. Jibril berkata, "Pilihanmu ini adalah fitrah bagimu dan umatmu nanti."

Selanjutnya aku menerima kewajiban berupa shalat lima puluh waktu sehari semalam.

Setelah semua itu berlalu, aku pun kembali turun. Ketika sampai pada tempat di mana Nabi Musa berada, aku berhenti.

"Perintah apa yang engkau dapatkan?" tanya beliau.

"Aku diperintahkan untuk melakukan shalat lima puluh waktu sehari semalam," jawabku.

"Umatmu tidak akan mampu melakukan shalat lima puluh waktu. Aku telah berpengalaman dengan umat sebelum kamu. Ketika itu, aku kewalahan menghadapi Bani Israil. Nah, sekarang kembali lagi kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu," ujar Nabi Musa.

Aku pun kembali naik untuk meminta keringanan. Maka Allah mengurangi sepuluh waktu dari kewajiban di atas. Setibanya di hadapan Nabi Musa, beliau kembali bertanya, "Apa kata Tuhanmu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan untuk melakukan shalat empat puluh waktu setiap hari."

Beliau kembali berkata, "Umatmu tidak akan dengan kewajiban empat puluh waktu setiap hari. Aku sungguh telah berpengalaman dengan umat sebelum kamu. Saat itu aku sangat kewalahan dalam menghadapi Bani Israil. Kamu harus kembali lagi kepada Tuhan untuk meminta keringanan bagi umatmu."

Maka aku naik lagi untuk meminta keringanan. Maka Allah mengurangi sepuluh dari kewajiban sebelumnya. Ketika bertemu Nabi Musa, beliau bertanya lagi, "Apa yang diperintahkan Tuhan?" Aku menjawab, "Dia menyuruhku untuk melakukan shalat tiga puluh waktu." Beliau kembali berkata, "Umatmu tidak mampu melakukan shalat sebanyak tiga puluh waktu. Hal ini berdasarkan pengalamanku dalam menghadapi umat sebelum kamu, yaitu Bani Israil. Sekarang kamu harus kembali menemui Tuhan untuk meminta keringanan bagi umatmu."

Aku pun kembali kepada Allah. Akhirnya Dia mengurangi sepuluh lagi dari kewajiban itu semua. Lalu aku menemui Musa. "Apa kata Tuhan?" tanya beliau. "Aku diperintahkan untuk melaksanakan shalat dua puluh waktu setiap hari," jawabku. Nabi Musa lalu berkata, "Umatmu tidak mampu dengan kewajiban dua puluh waktu shalat setiap hari. Sungguh aku telah menghadapi kaum sebelum kamu, yaitu Bani Israil, mereka sulit diperbaiki. Sekarang kamu harus kembali kepada Allah dan minta keringanan bagi umatmu. Sungguh aku telah menguji kaum sebelum kamu, yaitu Bani Israil. Sekarang kamu kembali lagi kepada Allah untuk meminta keringanan bagi umatmu."

Kemudian aku kembali dan akhirnya mendapatkan keringanan berupa kewajiban shalat lima waktu sehari semalam. Seperti biasa ketika bertemu dengan Nabi Musa, beliau memintaku untuk meminta keringanan kembali kepada Allah. Menurutnya, umatku nanti akan merasa berat memikulnya.

Akhirnya aku katakan kepadanya bahwa aku merasa malu untuk meminta keringanan kepada Allah yang lebih dari itu. Aku rela dan pasrah menerimanya. Setelah itu, ada suara memanggil, "Aku telah memberikan kewajiban itu sekaligus meringankannya atas hamba-hamba-Ku." (HR. Bukhari)

Dari Jabir, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Pada saat kaum Quraisy mendustakanku tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj, Allah menampakkan masjid Baitul Maqdis di hadapanku, maka aku pun

menyebutkan ciri-ciri masjid tersebut pada mereka, berdasarkan penglihatanku langsung." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda,

"Setelah peristiwa Isra' Mi'raj, aku menjadi takut tinggal di Makkah. Orang-orang semakin mendustakanku. Karenanya, aku banyak menyendiri dalam keadaan sedih."

Suatu ketika, Abu Jahal berpapasan dengan Nabi. Ia bertanya dengan sinis, "Apakah ada sesuatu terjadi padamu?" "Ya," jawab Rasulullah ﷺ singkat. "Apa itu?" tanya Abu Jahal sambil mengejek. Beliau menjawab, *"Aku telah melakukan perjalanan panjang pada malam hari."* "Ke mana?" ujar Abu Jahal. Beliau menjawab, *"Ke Baitul Maqdis (Palestina)."* Abu Jahal kembali bertanya, "Terus pada pagi harinya engkau tiba di tengah-tengah kami (yaitu di Makkah)?" Beliau menjawab, *"Ya, betul."*

Abu Jahal tidak menampakkan sikapnya untuk mendustakan peristiwa tersebut. Ia khawatir Nabi tersinggung dan tidak mau bertemu dengan kaum Quraisy yang akan dipanggilnya. Ia berkata, "Apakah engkau akan menceritakan kembali kepada kaummu semua pernyataan yang barusan kau ceritakan padaku?"

Nabi menjawab, *"Ya. Aku akan menceritakannya pada mereka."*

Kemudian Abu Jahal memanggil kaumnya. "Hai saudara sekalian dari Bani Ka'ab bin Lu`ay, kemarilah dan duduklah di sini!" Maka Bani Ka'ab berkumpul di hadapan Nabi dan Abu Jahal. Lalu Abu Jahal menyuruh Nabi untuk menceritakan semuanya di hadapan mereka. Dengan menarik nafas panjang, beliau mulai bercerita, *"Semalam aku telah melakukan perjalanan panjang ke Baitul Maqdis."*

"Terus pada pagi harinya engkau telah sampai di sini (Makkah)?" tanya mereka.

"Ya, betul," jawab beliau singkat.

Mendengar cerita tersebut, di antara mereka ada yang bertepuk tangan. Ada juga yang meletakkan tangannya di atas kepala karena merasa heran. Mereka tidak ada yang mempercayainya.

Mereka bertanya, "Apakah engkau bisa memberikan kepada kami ciri-ciri masjid tersebut?" Maklum, di antara mereka ada yang pernah berkunjung ke sana (Palestina) dan melihat Masjidil Aqsha.

Maka Rasulullah ﷺ menyebutkan ciri-ciri masjid tersebut, beliau berkata, *"Bahkan hampir-hampir ada beberapa ciri yang aku sudah tidak mengingatnya lagi. Akhirnya bentuk masjid itu Allah tampakkan di hadapanku hingga menghalangi letak pintu Uqail. Aku dapat melihatnya dengan jelas. Aku pun kembali menyebutkan ciri-ciri masjid itu sampai selesai.*

Mereka berkata, "Dari ciri-ciri tersebut, memang ia menyebutkannya dengan tepat sekali." Demikian beliau menutup ceritanya. (HR. Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Dala`il An-Nubuwwah*)

Para sahabat yang meriwayatkan hadits Isra dan Mi'raj dari Rasulullah ﷺ banyak sekali. Di antara mereka yaitu Ibnu Mas'ud, Ali, Abu Dzar, Ubay, Hudzaifah, Jabir, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ummu Hani'.

Dalam haditsnya Anas bin Malik, ada dua jalur periwayatan. Pertama, jalur riwayat Syuraik dari Anas bin Malik. Kedua jalur riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik. Hadits tersebut menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Aku naik kembali menemui Tuhanku (untuk meminta keringanan), maka Dia mengurangi lima waktu dari kewajiban tersebut. Lalu aku turun dan mondar-mandir dari Allah ke Musa. Dan Allah terus mengurangi kewajiban tersebut lima demi lima (sehingga menjadi lima waktu shalat dalam sehari semalam, penj.)"* (HR. Muslim)

Hadits dengan versi ini hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan versi pertama pertama validitasnya lebih kuat karena keshahihannya disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari riwayat Anas bin Malik. Anas sendiri meriwayatkan, bahwa Allah mengurangi jumlah tersebut sepuluh demi sepuluh. Oleh karena itu, versi ini, yaitu *"Allah menguranginya lima demi lima"* merupakan suatu kekeliruan dari perawi.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Di malam Isra', Jibril datang kepadaku dengan membawa Buraq yang telah dipasangi lampu dan tali kemudinya. ketika aku menungganginya, hewan itu sulit sekali berjalan. Maka Jibril berkata, "Apakah engkau sengaja melakukan hal itu pada Muhammad? Demi Allah, tidak ada seorang pun nabi yang menunggangimu lebih mulia di sisi Allah daripada Muhammad." Setelah itu, baru kemudian Buraq lari dengan kencang."* (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Pertemuan Rasulullah dengan Kaum Ansha dalam Aqabah Kedua

Ka'ab bin Malik berkata, "Kami (kaum Anshar) pergi untuk berhaji. Setibanya di Kota Makkah, tepatnya di Aqabah, kami membaiat Rasulullah ﷺ. Hal itu terjadi pada hari tasyriq.

Hadir bersama kami ketika itu Abdullah bin Amr bin Haram (Abu Jabir). Kami menyembunyikan orang-orang yang ikut bersama kami dari rongrongan kaum kami yang musyrik agar tujuan kami dapat berjalan dengan lancar. Kemudian kami berkata pada Abu Jabir, "Hai Abu Jabir, Anda adalah salah satu tokoh kami yang terkemuka. Anda juga berasal dari keturunan bangsawan di kalangan kami. Karenanya kami tidak ingin Anda, dengan keadaan Anda sekarang ini, nanti menjadi kayu bakar api neraka."

Kemudian kami mengajaknya untuk memeluk Islam dan menceritakan kepadanya tentang perjanjian bersama Rasulullah ﷺ. Maka Abu Jabir pun masuk Islam dan ikut mengucapkan perjanjian Aqabah. Bahkan dia menjadi pemimpinnya.

Pada malam itu, kami tidur bersama rombongan di tenda-tenda. Pada sepertiga malam, kami keluar tenda menuju tempat perjanjian di mana Rasulullah berada. Kami berjalan dengan sembunyi-sembunyi dan menyelusup seperti kucing.

Akhirnya kami bertemu bersama di sebuah bukit dekat Aqabah. Semuanya berjumlah tujuh puluh orang. Ikut bersama kami dua orang wanita, yaitu Nusaibah binti Ka'ab (Ummu Umarah) dan Asma' binti Amr bin Adiy.

Di bukit inilah kami menunggu Rasulullah ﷺ. Tidak lama kemudian, beliau datang ditemani oleh pamannya Al-Abbas yang pada saat itu masih memeluk agama leluhurnya. Al-Abbas sengaja hadir untuk menjadi saksi atas pertemuan antara keponakannya Muhammad ﷺ dengan kaum Anshar.

Setelah duduk, Al-Abbas berkata, "Wahai Kaum Khazraj," orang Arab menamakan wilayah kaum Anshar dengan sebutan Khazraj, karena terdiri dari Aus dan Suku Khazraj, "Sesungguhnya Muhammad adalah dari kalangan kami. Ia telah mengetahui kalian. Kami telah melarang dia untuk mengajak kaum kami pada ajarannya. Sebenarnya ia orang terpandang di kaumnya dan mempunyai kekuatan di wilayahnya. Tetapi ia membangkang dan memilih putus dari kami untuk kalian. Jika kalian bersepakat untuk memenuhi apa yang kalian inginkan darinya dan menjaga dia dari orang yang menyalahinya, maka kalian harus menanggung sendiri segala resiko dari itu semua. Tetapi jika kalian ingin menyerahkan dia pada musuhnya sehingga dia hina, maka

tinggalkanlah dia, karena dia berasal dari keluarga terhormat yang berpengaruh di tengah-tengah kaumnya."

Kami (kaum Anshar) berkata, "Baiklah, kami paham betul dengan pernyataan Anda. Sekarang, kami persilahkan Rasulullah berbicara sesuai dengan misinya sebagi utusan Allah."

Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat suci Al-Qur'an dan mengumandangkan seruan untuk memeluk Islam. Lalu beliau berkata,

"Aku membaiat (menaruh janji pada) kalian untuk menjagaku dari segala upaya yang tidak dikehendaki oleh istri dan anak-anak kalian."

Mendengar hal itu, Al-Bara bin Ma'rur tampil sambil memegang tangan Nabi ﷺ. "Demi Allah yang telah mengutus engkau menjadi Nabi dengan membawa kebenaran, kami sungguh akan mencegah engkau dari segala upaya yang tidak dikehendaki oleh istri-istri kami. Damaikanlah kami, wahai Rasulullah! Kami adalah orang-orang yang biasa berperang dan menumpahkan darah. Kebiasaan ini merupakan warisan dari pada pendahulu kami."

Pernyataan tersebut diprotes oleh Abul Haitsam bin At-Tayihan. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya cinta dan kasih sayang tumbuh di antara kami. Tetapi perjanjian di antara kami sendiri yang membuat itu semua pudar. Jika kami berperang lagi, kemudian Allah menyuruh engkau untuk kembali kepada kaummu, apakah engkau akan meninggalkan kami seperti itu?"

Mendengar pernyataan demi pernyataan tersebut, Rasulullah ﷺ tersenyum. *"Darah harus dibalas dengan darah pula, dan kehancuran harus dibalas dengan kehancuran yang serupa. Kalian dan aku adalah satu. Aku tidak akan memerangi orang-orang yang kalian perangi. Dan aku akan menyerah pada orang yang kalian takuti. Sekarang, tolong hadapkanlah kepadaku dua belas orang pemimpin untuk mewakili kaum mereka masing-masing."*

Maka mereka pun memilih dua belas orang pimpinan, sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga orang dari suku Aus. (HR. Ahmad dan Ibnu Hisyam)

Dalam riwayat Ibnu Ishaq, dari Ma'bad, dari ayahnya yaitu Ka'ab, ia menuturkan, bahwa orang yang pertama kali menjabat tangan Rasulullah ﷺ untuk baiat adalah Al-Bara' bin Ma'rur. Lalu setelah itu, satu persatu semuanya mengikuti langkah Al-Bara untuk berbaiat.

Setelah kami membaiat Rasulullah, setan keluar dari puncak bukit Aqabah. Dari kejauhan, suaranya terdengar jelas, "Wahai orang-orang yang

tinggal di sana! Apakah kalian ingin ikut dicemooh dan dicela bersama Muhammad? Sungguh kaumnya telah bersepakat untuk memerangi kalian."

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Itu adalah suara setan yang menempati Aqabah. Hai Musuh Allah!"* -lanjut beliau ke arah datangnya suara-, *"demi Allah, aku akan menghabisimu."*

Kemudian beliau menyuruh kami untuk kembali ke tempat peristirahatan masing-masing.

Al-Abbas bin Ubadah mendekati beliau, ia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau setuju, besok kami akan menuju Mina demi membawa persenjataan kami." Beliau menjawab, *"Aku belum memerintahkan kalian untuk hal itu."*

Maka kami pun pulang untuk beristirahat. Pada keesokan harinya, para pemuka Quraisy mendatangi tempat kami. Mereka langsung menginterogasi. "Wahai kaum Khazraj, kami sungguh telah mendapatkan informasi bahwa kalian telah mendatangi Muhammad dan memintanya untuk keluar dari wilayah kami. Bahkan kalian telah membaiatnya untuk memerangi kami. Demi Tuhan, tidak ada orang Arab yang paling kami benci untuk mengobarkan peperangan antara kami dan mereka, daripada kalian."

Melihat gelagat tersebut, diutuslah beberapa orang musyrik dari kalangan kami kepada kaum Quraisy. Mereka bersumpah atas nama Tuhan bahwa sejauh ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari kami.

Mereka berkata jujur karena memang tidak mengetahui apa saja yang terjadi pada kami semalam. Akhirnya kami saling memandang antara satu dengan yang lain (Siapa kiranya yang telah membocorkan itu semua).

Diriwayatkan dari Jabir, pada suatu pekan raya, Rasulullah ﷺ berujar, *"Siapa kiranya yang bersedia melindungiku?"* Beliau terus mengucapkan hal itu di tengah-tengah khalayak sampai akhirnya Allah mengirim kami dari Kota Yatsrib (sekarang Madinah) untuk melindungi beliau dan mengimaninya. Kemudian di antara kami ada yang berkata, "Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah dikucilkan di pegunungan Makkah dalam keadaan diteror terus menerus?"

Kemudian diutuslah tujuh puluh orang dari kami untuk menemui beliau pada sebuah pekan raya. Kami berjanji padanya untuk bertemu di bukit Aqabah. Setibanya di sana, kami berkumpul di hadapan beliau. "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami baiatkan (menjunjung perjanjian) pada engkau?" Beliau menjawab,

"Kalian harus berjanji untuk selalu mematuhiku, baik dalam keadaan semangat maupun malas. Kalian harus berinfak baik dalam keadaan senang maupun susah. Kalian harus menyuruh pada kebajikan dan mencegah atas kemungkaran. Kalian harus selalu berada di jalan Allah dan tidak takut pada siapa pun. Selain itu, kalian harus menolong dan menjagaku sampai aku tiba di daerah kalian dari segala hal yang tidak diinginkan oleh diri kalian, istri dan anak-anak kalian. Jika kalian memenuhi itu semua, surgalah balasannya."

Kami pun semuanya berdiri di hadapan beliau untuk membaiatnya.

As'ad bin Zurarah, orang yang paling muda di antara mereka, bangkit dan menjabat tangan Nabi ﷺ. Ia berkata, "Kemarilah wahai penduduk Yatsrib! Kita tidak akan menyembelih onta sebelum terlebih dahulu mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah. Mengeluarkan beliau sekarang dari Makkah berarti perpecahan semua suku di Jazirah Arab. Hal itu juga akan memacu pembunuhan atas para pemuka suku kalian. Nasib kalian pun berada di ujung pedang. Jika kalian berani menanggung semua resiko itu, maka kalian akan mendapatkan pahala dari Allah. Tetapi jika kalian pengecut dan takut akan keselamatan diri kalian, maka berdiamlah, jangan mengambil resiko! Allah akan memaklumi semuanya."

Mendengar pernyataan As'ad tersebut, mereka menjawab, "Biarkan kami bertindak, wahai As'ad! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan baiat ini. Dan kami tidak akan membatalkan baiat ini selamanya." Selanjutnya kami berdiri untuk membaiat Nabi ﷺ. Beliau menjabat kami dan menjanjikan surga sebagai balasannya." (HR. Ahmad)

Kaum Qurasy Mengetahui Apa yang Dilakukan Kaum Anshar

Ka'ab bin Malik meriwayatkan, bahwa setelah kaum Anshar meninggalkan Mina, kaum Quraisy gencar menyelediki kabar tentang apa yang terjadi sebenarnya. Dan ternyata dugaan mereka benar. Kaum Anshar telah bersepakat dengan Nabi.

Maka mereka pun mencari ke mana arah perginya kaum Anshar. Akhirnya mereka menemukan Sa'ad bin Ubadah dan Al-Mundzir bin Amr di sebuah tempat. Al-Mundzir berhasil lolos dari sergapan mereka. Sedangkan Sa'ad bin Ubadah dapat ditangkap. Mereka mengikat tangannya ke leher untuk dibawa ke Makkah. Lalu Jubair bin Muth'im dan Al-Harits bin Umayyah datang. Keduanya meminta agar Sa'ad dilepaskan. "Ia adalah rekan bisnis kita," jelas keduanya.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq, dikisahkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah. Maka mereka pun bergantian meninggalkan Makkah. Beliau sendiri masih menunggu izin dari Allah ﷻ. Tidak ada seorang pun kaum muhajirin yang meninggalkan kampung halamannya kecuali mereka pernah mengalami siksaan dari kaum kafir Quraisy. Hanya Abu Bakar dan Ali yang tidak pernah mengalami penganiayaan dari mereka.

Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah untuk berhijrah, tetapi beliau melarangnya dan memintanya untuk tidak terburu-buru.

Akhirnya kaum musyrikin Makkah mengetahui bahwa para pengikut Rasulullah telah sampai di suatu tempat. Mereka juga mencium rencana Rasulullah yang akan berhijrah menyusul para pengikutnya.

Maka mereka pun berkumpul di Darun Nadwah untuk memusyawarahkan kebijakan yang akan mereka tempuh. Darun Nadwah adalah ruang sidang umum kepunyaan Qushay bin Kilab. Di rumah tersebut, kaum Quraisy mendiskusikan segala hal menyangkut kebijakan mereka di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula untuk mengatasi lonjakan imigran kaum muhajirin dan rencana hijrah Nabi, mereka beramai-ramai memasuki tempat itu untuk membahas dan mendiskusi-kannya.

Sejarahwan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari orang terpercaya, dari Abdullah bin Abu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada saat kaum Quraisy sedang bermusyawarah (di Darun Nadwah), Iblis dalam wujud seorang kakek kharismatik muncul di depan pintu ruangan. Mereka bertanya, "Siapakah Anda, orang tua?" Si kakek menjawab, "Saya adalah seorang kakek dari daerah Nejd yang kebetulan mendengar perbincangan kalian tentang Muhammad. Dan saya tertarik untuk ikut bersama kalian membahasnya. Mungkin saya dapat memberikan masukan yang bisa membantu menyelesaikan persoalan yang sedang kalian bahas." Setelah Si kakek itu mengutarakan maksudnya, akhirnya mereka mempersilahkan dia untuk masuk ke ruangan sidang. Para peserta sidang sendiri terdiri dari seluruh bangsawan dan tokoh terkemuka kaum Quraisy dari berbagai suku etnis.

Seorang peserta sidang angkat bicara, "Kita sudah mengetahui sepak terjang Muhammad selama ini. Demi Tuhan, kita tidak akan membiarkan dia dan pengikutnya menghancurkan kekuatan kita. Oleh karena itu, kita harus menemukan solusi dalam rapat ini."

"Tangkap dan masukkan saja dia ke kerangkeng besi. Lalu kita tunggu reaksi apa yang akan ditempuh oleh para pengikutnya!", kata seseorang mengajukan usulannya.

Si kakek dari Nejd yang dari tadi mengikuti jalannya persidangan, menanggapinya, "Ide itu tidak tepat sama sekali. Aku yakin, jika kalian memenjarakan Muhammad, maka di luar sana para pengikutnya akan menentang dan melakukan perlawanan pada kalian."

"Bagaimana jika kita mengusirnya dari Makkah?" kata peserta lainnya.

Si kakek kembali mengajukan keberatannya. "Tidak, itu adalah sebuah kekeliruan. Aku yakin kalian telah mengetahui sosok Muhammad. Jika berbicara, dia pandai sekali. Banyak orang-orang yang mendengar perkatannya terpengaruh dan tunduk sebagai pengikutnya. Oleh karena itu, jika kalian bersepakat untuk mengusirnya, aku tidak menjamin suatu saat dia akan merekrut para penduduk dimana ia singgah. Lalu mereka akan bersumpah setia untuk membantu perjuangannya. Selanjutnya, dengan kekuatan mereka, kalian akan dihancurkan."

Setelah pendapat demi pendapat mengalir dan keputusan sidang masih mengambang, akhirnya Abu Jahal bangkit dan berkata, "Demi Tuhan, aku ada ide yang belum pernah terlintas di benak kalian. Aku yakin ini adalah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah Muhammad."

Para peserta sidang terperangah. Pandangan mereka tertuju semua pada Abu Jahal. "Apa itu?" kata mereka serentak.

"Begini saudara sekalian. Pertama-tama kita harus merekrut seorang pemuda yang kuat, tangguh, gagah, dan berani dari setiap kabilah (suku etnis) di Makkah. Lalu kita membekali masing-masing pemuda itu dengan pedang yang panjang dan tajam. Satu persatu dari mereka harus menghunuskan pedangnya pada Muhammad sampai mati. Dengan demikian kita tenang. Pembunuhan ini ditanggung sepenuhnya oleh semua kabilah. Maka nantinya, tidak mungkin Banu Abdi Manaf (suku Nabi) menuntut balas. Mereka tidak akan sanggup melawan semua kabilah yang ada. Selanjutnya, kita tanggung bersama pembayaran diyatnya (yaitu uang tebusan atas pembunuhan) kepada mereka. Bagaimana, setuju?"

Si kakek dari Nejd langsung menyahutinya, "Wah, bagus sekali pendapat ini. Aku rasa pendapat inilah yang paling tepat." Akhirnya semua sepakat dan membubarkan diri dari ruang sidang.

Malaikat Jibril turun menemui Nabi dan mengabarkan rencana kaum Quraisy di atas. "Muhammad, engkau jangan tidur malam ini di kamarmu!"

Ketika malam hari tiba, para pemuda yang sudah dilengkapi pedang itu berkumpul di depan pintu rumah Rasulullah. Mereka mengepungnya sambil mengendap-endap kapan Nabi tidur agar target mereka tepat mengenai sasaran.

Rasulullah sendiri dapat melihat posisi mereka di luar dengan jelas. Beliau berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "Tidurlah di kamarku dan pakailah selimut hijau buatan Hadhramaut ini! Dengannya, tidak ada sedikit pun tipu daya mereka yang akan mengenaimu." Padahal, Rasulullah, pada hari-hari biasa, biasa memakai selimut tersebut untuk tidurnya. (Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*)

Dalam menafsirkan firman Allah,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ [الأنفال: ٣٠]

"Dan ketika orang-orang kafir Quraisy mendiskusikan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu." **(Al-Anfal: 30),**

Ibnu Abbas berkata, "Suatu malam kaum Quraisy bersidang di Makkah. Beberapa pendapat bermunculan. Ada yang mengusulkan untuk memenjarakan Nabi. Bahkan ada juga yang ingin agar Nabi dibunuh atau diusir dari Makkah."

Allah menginformasikan skenario kaum Quraisy tersebut pada Rasulullah ﷺ. Karenanya, pada malam tersebut Ali رضي الله عنه tidur di tempat tidur Rasulullah. Nabi sendiri, pada malam yang sama, keluar rumah sampai akhirnya tiba di sebuah gua. Sementara itu, kaum musyrikin tertidur ketika mengintai Ali yang diduganya sebagai Rasulullah.

Ketika fajar pagi menyingsing, mereka bangkit dan memburu tempat tidur Rasulullah. Tetapi yang didapatinya adalah Ali. Allah sengaja menggagalkan rencana jahat mereka. "Di mana temanmu (yaitu Muhammad)?" tanya mereka. Ali menjawab, "Saya tidak tahu ke mana beliau pergi."

Mereka pun menyebar untuk melacak jejak kepergian beliau. Setibanya di sebuah gunung, mereka bersama-sama mendakinya sampai pada sebuah gua. Mulut gua itu dipenuhi oleh jala laba-laba. "Jika dia masuk ke gua ini,

tentu sarang laba-laba ini tidak ada," ujar mereka sambil mengamati gua tersebut. Padahal di dalam sana, Rasulullah berada dan tinggal selama tiga malam.

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi mengisahkan, pada saat kaum musyrikin berada di depan pintu rumahnya, beliau keluar dan mengambil segenggam debu lalu ditaburkan ke arah mereka. Dengannya, mereka sama sekali tidak mampu melihat Nabi ﷺ. Pada saat itu, beliau membaca firman Allah,

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ [يس:٩]

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula). Kami juga menutup mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." **(Yasin:9).**

Kemudian beliau pergi meninggalkan rumahnya.

Setelah itu, datang seseorang yang tidak ikut dalam pengepungan. Ia heran melihat mereka kebingungan. "Apa yang sedang kalian tunggu." Mereka menjawab, "Kami sedang menunggu Muhammad!" jawab mereka. Orang itu kembali berkata, "Demi Tuhan, dia telah keluar tadi di depan kalian semua." Mereka pun bergegas menuju ke dalam rumah dan didapatinya Ali sedang tidur memakai selimut Rasulullah. Mereka berkata, "Ini adalah selimut Muhammad." Lalu mereka membangunkan Ali karena hari sudah pagi.

Ali berkata, "Aku bangkit dari kamar tidur dan pandangan mereka semuanya tertuju padaku." (HR. Al-Waqidi)

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya bahwa orang-orang yang melakukan pengepungan dan menunggu Nabi keluar rumah adalah Abu Jahal, Al-Hakam bin Abu Al-Ash, Uqbah bin Abu Mu'aith, An-Nadhr bin Al-Harits, Umayyah bin Khalaf, Ibnu Al-Ghaithalah, Zam'ah bin Al-Aswad, Tham'ah bin Adi, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, Nabih dan Munabbih bin Al-Hajjaj.
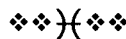
HIJRAH NABI KE MADINAH

Rasulullah Keluar dari Makkah

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Pada suatu hari di saat terik matahari di siang bolong, kami berada di rumah Abu Bakar. Seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Rasulullah saat ini sedang menyembunyikan dirinya. Padahal sebelumnya beliau tidak begitu kepada kita."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, pasti saat ini ada sesuatu yang terjadi padanya."

Tidak lama kemudian, lanjut Aisyah, Rasulullah ﷺ datang. Setelah beliau meminta izin masuk, maka Abu Bakar pun mempersilahkannya.

Beliau meminta Abu Bakar agar menyuruh orang-orang di dalam rumah untuk keluar dulu.

"Mereka adalah keluarga Anda sendiri, wahai Rasulullah!" kata Abu Bakar.

Setelah dianggap aman, kemudian beliau mengutarakan maksud kedatangannya. *"Aku telah diizinkan untuk keluar dari Makkah."*

"Apakah saya yang harus menemani Anda, wahai Rasulullah?" tanya Abu Bakar.

"Ya, betul," kata Rasulullah.

"Kalau begitu, ambillah satu dari kedua hewan tungganganku ini," kata Abu Bakar.

"Baiklah, nanti aku bayar," ujar Rasulullah.

Kemudian, lanjut Aisyah, kami menyiapkan segala sesuatu untuk mereka berdua. Kami juga memasukkan perbekalan makanan mereka pada sebuah kantong. Asma' binti Abu Bakar menggunting pita rambutnya untuk mengikat kantong tersebut. Karena itulah, Asma' dijuluki sebagai perempuan yang memiliki dua pita.

Singkat cerita, Rasulullah ﷺ meninggalkan Kota Makkah. Sesampainya di sebuah gua yang terletak di gunung Tsaur, beliau bertemu dengan Abu Bakar. Di tempat inilah, mereka berdua bermalam selama tiga hari.

Orang ketiga yang menemani mereka berdua di dalam gua adalah Abdullah bin Abu Bakar. Dia adalah seorang pemuda yang kuat dan cerdas. Setiap malam ia menimba air untuk keduanya. Pada pagi harinya, ia bersama orang Quraisy sebagai tukang air. Informasi seputar kepergian Abu Bakar dan Rasulullah, ia simpan dengan rapat. Ketika malam tiba, ia bergegas menemui keduanya.

Selain Abdullah bin Abu Bakar, ada Amir bin Fuhairah. Ia adalah sahayanya Abu Bakar. Setiap hari ia memberikan air susu kambing untuk dinikmati Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ. Biasanya dalam mengirim air susu tersebut, Amir bin Fuhairah memanggilnya di luar gua dengan bersuara seperti burung gagak di kegelapan. Rutinitas itu berlangsung setiap hari selama tiga malam.

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menyewa seorang penunjuk jalan dari Bani Ad-Dail. Ia masih memeluk agama kaum kafir Quraisy. Mereka berdua mempercayainya untuk mengarahkan hewan tunggangan mereka ke arah gua Tsaur. Setelah bermalam tiga hari lamanya, mereka berdua menyuruh *guide* tersebut melanjutkan perjalanan." Demikian Aisyah. (HR. Bukhari dan Al-Baihaqi)

Ada riwayat dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah ﷺ ketika hendak keluar dari Kota Makkah, beliau menemui Abu Bakar. Keduanya keluar dari jendela rumah Abu Bakar menuju gua Tsaur." (HR. Ibnu Abdil Barr)

Al-Waqidi menerima sebuah riwayat dari guru-gurunya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di rumah Abu Bakar sampai tiba waktu malam. Setelah itu, keduanya keluar menuju sebuah gua.

Hal itu terjadi pada tiga hari terakhir bulan Shafar.

Kejadian di Dalam Gua

Diriwayatkan dari sahabat Anas, bahwa Abu Bakar telah bercerita padanya. Ia berkata, "Ketika kami berada di dalam gua, saya berkata kepada Nabi, "Jika salah seorang dari mereka (kaum kafir Quraisy) melihat jejak kedua telapak kakinya, niscaya mereka akan mengetahui kita." (Maksudnya jejak mereka berdua akan dapat diketahui oleh musuh dengan mengamati bekas telapak kaki, penj.)

Beliau menjawab, *"Wahai Abu Bakar, dugaanmu meleset. Karena Allah-lah yang ketiga dari dua orang yang ada."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Masih dari Anas, ketika malam hari tiba, mereka berdua sampai di mulut gua. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan saya untuk memasukinya terlebih dahulu. Jika ada sesuatu yang terjadi, maka hal itu akan menimpa saya lebih dulu." Maka beliau pun mempersilahkan Abu Bakar masuk gua terlebih dahulu.

Abu Bakar masuk gua sambil menopang dengan kedua tangannya. Setiap kali menemukan lubang, ia langsung merobek bajunya demi menutupi lubang tersebut. Begitulah seterusnya, sampai-sampai kain baju yang dikenakannya habis semua. Tinggal satu lubang yang belum tertutup. Maka tumitnya ia gunakan untuk menutupi lubang tersebut.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ menyusul masuk ke dalam gua. Dilihatnya Abu Bakar tidak mengenakan baju. "Di mana pakaianmu, wahai Abu Bakar?", tanya beliau. Abu Bakar menjelaskan sebab-musabab ia melepaskan bajunya. Mendengar hal itu, beliau langsung mengangkat kedua tangannya seraya berdoa,

"Ya Allah, jadikanlah derajat Abu Bakar setara denganku nanti di hari kiamat."

Maka Allah menginformasikan kepada Nabi bahwa doanya itu telah dikabulkan-Nya. (HR. Abu Nu'aim)

Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khatthab berkata, "Demi Allah, ada suatu malam dari kenangan Abu Bakar dan ada suatu hari yang baik dari kenangan keluarga Umar? Tahukah kalian, malam dan hari apakah itu?" Para sahabat lainnya berkata serempak, "Wahai Amirul Mukminin, ceritakanlah semua itu, kami ingin mengetahuinya!"

"Malam itu, -kisah Umar-, Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah dengan sembunyi-sembunyi. Abu Bakar mengikutinya. Terkadang ia berjalan di depan beliau dan terkadang di belakang beliau. Bahkan sesekali ia pindah ke sebelah kanan beliau lalu ke sebelah kiri beliau.

Rasulullah menanyakan hal itu kepada Abu Bakar. *"Apa maksudnya kamu melakukan hal yang tidak lazim ini, wahai Abu Bakar?"*

Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah, ketika saya ingat ada musuh di depan, maka saya berjalan di depan engkau. Ketika saya ingat ada musuh mengintai dari belakang, maka saya pun pindah ke belakang. Begitu pula, setiap saya mengingat ancaman musuh, saya berusaha untuk melindungi engkau, dari segala arah. Terus terang, saya mengkhawatirkan keselamatan engkau, wahai Rasulullah."

Kemudian, lanjut umar, pada malam itu Rasulullah menyusuri jalan dengan jari kakinya, sampai-sampai kedua alas kakinya rusak. Mengetahui hal itu, Abu Bakar langsung menggendong beliau sampai tiba di depan gua. Setelah itu, baru ia menurunkan beliau.

Setibanya di mulut gua, ia berkata, "Demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, sebaiknya engkau jangan masuk terlebih dahulu sebelum saya memasukinya. Jika ada sesuatu di dalam sana, maka saya yang pertama kali menerimanya." Kemudian Abu Bakar memasuki gua tersebut dan menyatakan aman untuk dimasuki Rasulullah ﷺ.

Di dalam gua ada sebuah lubang ular yang penuh dengan ular-ular berbisa. Abu Bakar khawatir bisa ular itu akan menyakiti Rasulullah. Maka ia menutup lubang itu dengan tumitnya. Akhirnya, ia menjadi mangsa yang empuk bagi ular-ular berbisa di dalam lubang tersebut. Abu Bakar tidak kuat menahan rasa sakit. Air matanya mengalir tak henti-hentinya. Hal itu ditengarai Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, *"Wahai Abu Bakar, janganlah bersedih, karena Allah selalu bersama kita."* Maka Allah memberikan ketenangan dan ketentraman pada Abu Bakar sehingga rasa sakitnya tidak terasa.

Itulah malam kenangan dari Abu Bakar," kata Umar menutup kisahnya.

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya bahwa kaum kafir Quraisy terus menerus mengejar Rasulullah sampai tiba di depan mulut gua. Seorang dari mereka berkata, "Gua ini dipenuhi oleh sarang laba-laba. Dan itu sudah ada sebelum Muhammad lahir." Akhirnya mereka membubarkan diri.

Asma' binti Abu Bakar berkata, "Kami tidak tahu persis kisah selanjutnya tentang perjalanan Rasulullah. Sampai akhirnya ada seseorang dari bangsa jin yang berasal dari dataran bawah Makkah menyambut kedatangan beliau dengan nyanyian Arab. Orang-orang yang hadir saat itu mengikuti lirik nyanyian tersebut. Mereka hanya bisa mendengarkan suaranya, tetapi tidak

mampu melihat siapa yang menyanyikannya. Kemudian ada suara dari dataran atas Makkah,

> *"Semoga Allah, Tuhan sekalian manusia, memberikan balasan sebaik-baiknya pada orang-orang yang menemani hingga kedua tenda Ummu Ma'bad."*

Perjalanan Nabi Menuju Madinah

Abu Al-Hasan bin Al-Bara berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dari gua pada malam Kamis Rabi'ul Awwal."

Sedangkan dalam riwayat Muhammad bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ keluar dari gua pada malam Senin, tanggal empat Rabi'ul Awwal.

Menurut saya, Rasulullah berada di dalam gua selama tiga hari. Setelah itu, beliau keluar bersama Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah. Terlihat bersama mereka seorang penunjuk jalan yaitu Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi yang saat itu masih memeluk agama leluhurnya. Dengan penuh tanggung jawab, ia membimbing mereka untuk melanjutkan perjalanan menyusuri pesisir pantai.

Dari Al-Bara bin Azib, ia mengisahkan, suatu saat Abu Bakar bin Azib membeli pelana di sebuah toko. "Suruhlah Al-Bara untuk membawa pelana itu ke rumahku!" kata Abu Bakar.

Al-Bara berkata, "Tidak, aku tidak mau membawanya sebelum engkau menceritakan kepada kami tentang perjalanan engkau bersama Rasulullah."

Maka Abu Bakar mulai bercerita. "Siang dan malam kami menyusuri perjalanan. Pada suatu hari, saat itu terik matahari berada di atas kepala. Saya mencari tempat yang cocok untuk berteduh. Tiba-tiba saya menemukan batu besar. Di bawah bayangan batu tersebut, saya bersama Rasulullah berteduh. Setelah mengukur batas bayangan itu dengan badan Rasulullah, maka saya meminta beliau untuk beristirahat sambil merebahkan badannya.

Kemudian saya bangkit untuk memeriksa kondisi keamanan di luar. Pandangan saya menyapu ke setiap penjuru. Tiba-tiba saya melihat seorang pengembala kambing. Lalu saya mendekatinya dan bertanya, "Majikanmu siapa?" Pengembala itu menjawab, "Saya bekerja pada seorang pria dari kalangan Quraisy." Setelah ia menyebutkan nama majikannya, saya pun mengenalinya. "Apakah dombamu ini ada air susunya? Bolehkah saya memintamu untuk memeraskan untuk saya?" "Ya, boleh," jawab si pengembala itu singkat. Maka saya suruh ia untuk mengikat seekor kambing. Agar air susu kambing itu bersih, pertama-tama saya menyuruh pengembala itu untuk

membersihkan pentil susu kambing tersebut. Lalu saya suruh ia untuk membersihkan tangannya. Setelah itu, ia memeras susu kambingnya sampai isi bejana penuh.

Kemudian saya membawa bejana yang berisi air susu itu kepada Rasulullah. "Silahkan diminum, wahai Rasulullah!" Beliau pun meminumnya sampai saya lega melihatnya. "Sekarang sudah waktunya kita melanjutkan perjalanan," kata saya mengingatkan beliau.

Sementara itu, kaum kafir Quraisy gencar mencari jejak kami. Tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil menemukan kami kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Ia menunggang kuda. Saya membisiki Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Sepertinya orang itu berniat mencari kita." Beliau berkata, *"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah senantiasa bersama kita."*

Ketika jarak orang itu semakin dekat kepada kami, sekitar tiga tombak, saya berkata kembali kepada beliau. "Wahai Rasulullah! Orang yang mencari kita itu sudah ada di hadapan kita." Tidak kuat menahan rasa cemas dan sedih, saya akhirnya menangis. *"Kenapa kamu menangis?"* tanya beliau. Saya menjawab, "Demi Allah, saya tidak mengkhawatirkan keselamatan saya. Yang saya cemaskan adalah engkau, wahai Rasulullah."

Lalu Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, semoga Engkau menghentikan tipu daya orang itu sesuai yang Engkau kehendaki."*

Maka keempat kaki kuda yang ditunggangi Suraqah itu masuk tenggelam ke dalam tanah. Tidak terelakkan lagi, ia pun terpelanting jatuh. Ia berkata, "Hai Muhammad, aku tahu bahwa ini semua adalah perbuatanmu. Sekarang, mintalah kepada Allah agar Dia menyelamatkanku dari musibah ini. Demi Tuhan, -lanjutnya- aku akan menyembunyikan keberadaanmu dari orang-orang yang sedang mencarimu. Sebagai jaminannya, engkau dapat mengambil semua anak panah yang ada di tabungku ini. Di depan sana, engkau akan menjumpai onta dan dombaku. Engkau dapat mengambil semuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku tidak butuh itu semua."* Setelah berdoa kepada Allah, akhirnya Suraqah dan kudanya kembali seperti semula. Lalu Suraqah pun pergi meninggalkan kami dan pulang menemui kaumnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdurrahman bin Malik Al-Mudliji, ia berkata, "Ayahnya pernah bercerita bahwa ia mendengar Suraqah mengisahkan tentang petualangannya

memburu Rasulullah, "Beberapa utusan kaum kafir Quraisy datang kepada kami. Mereka mengumumkan bahwa siapa saja yang mampu membunuh atau menangkap hidup-hidup Muhammad dan Abu Bakar, maka ia akan mendapat imbalan sebesar uang tebusan dari kematian keduanya."

Ketika aku sedang berada dalam suatu pertemuan bersama kaumku yang lain, tiba-tiba seorang pria bangkit untuk bicara. "Wahai Suraqah," katanya dengan suara keras, "Sungguh tadi aku melihat orang yang kita cari berada di tepi pesisir. Aku yakin, saat itu di sana ada Muhammad dan sahabatnya."

Kemudian Suraqah menanggapinya. "Anda tahu betul bahwa mereka adalah yang kita cari. Tetapi menurutku, itu bukan mereka. Mungkin saat itu Anda melihat dua orang yang sedang berjalan untuk mencari barang mereka yang hilang."

Karena adanya kebimbangan, maka aku berdiam sejenak di tempat pertemuan itu. Setelah aku yakin dengan firasatku, maka aku pergi menuju rumahku. Di sana, aku menyuruh pembantu rumahku untuk mengeluarkan kudaku di belakang. Tidak lupa, aku mengambil anak panah dan perlengkapan lainnya. setelah itu, aku menunggangi kuda dan memacunya dengan keras menuju tempat di sekitar tepi pesisir. Sampai akhirnya jarak antara aku dengan mereka semakin dekat. Tiba-tiba kaki kudaku tergelincir dan jatuh terguling. Aku pun terpelanting. Dengan susah payah, akhirnya aku dapat bangkit dan kembali menunggang kuda. Tanganku merogoh tabung untuk mengambil beberapa anak panah. "Semoga saja panahku ini dapat membinasakan mereka," gumamku. Tiba-tiba ada sesuatu yang tidak aku harapkan terjadi. Anak-anak panah tidak mau mengarah kepada mereka. Ketika itu, aku mendengar Muhammad berdoa. Beliau sama sekali tidak menengok ke arahku. Hanya Abu Bakar, sahabat yang menemani beliau, yang paling sering menengok ke arahku. Tidak lama kemudian, kedua kaki kudaku bagian depan terperosok sampai lutut ke dalam tanah. Aku pun kembali terjatuh. Kemudian aku mencoba untuk bangkit dan mengangkat kaki kudaku dari dalam tanah. Setelah kuda itu dapat berdiri seperti semula, tiba-tiba kaki kuda itu diterpa debu yang bersinar dari langit seperti awan. Aku kembali memasang anak panah pada busurnya. Tetapi tiba-tiba muncul sesuatu yang tidak aku inginkan. Aku pun menyerah dan meminta mereka untuk melepaskanku. Baru setelah itu, aku dapat mendekati mereka untuk menyampaikan berita.

Aku berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya kaum Quraisy sekarang telah menjadikan engkau sebagai buronan. Siapa yang berhasil menangkap

engkau akan diberikan uang seharga tebusan nyawa." Selanjutnya aku menawarkan perbekalan dan harta milikku. Tetapi rupanya mereka tidak mau menerimanya. Beliau hanya memintaku untuk menjauh dan menyembunyikan jejaknya.

Selanjutnya aku meminta beliau untuk menulis jaminan keamanan bagiku. Maka beliau pun menyuruh Amir bin Fuhairah untuk menuliskannya di atas sepotong kain yang terbuat dari kulit. Setelah itu Beliau melanjutkan perjalanannya. (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Az-Zuhri berkata, "Saya dikabari oleh Urwah bin Az-Zubair bahwa Rasulullah ﷺ bertemu Az-Zubair berada dalam rombongan kaum muslimin. Mereka sedang dalam perjalanan niaga dari Syam (sekarang bernama Suriah). Saat itu, Az-Zubair memakaikan baju putih pada Rasulullah dan Abu Bakar."

Kisah Ummu Ma'bad

Abu Ma'bad Al-Khuza'i mengisahkan, setelah Rasulullah ﷺ menempuh perjalanan bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, dan Abdullah bin Uraiqith (penunjuk jalan), dari Makkah ke Madinah, mereka melewati dua tenda Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyyah. Ummu Ma'bad adalah wanita agung berbudi luhur. Ia berdiam diri sambil duduk di halaman tendanya. Kemudian ia bangkit untuk menyuguhkan minuman dan makanan.

Mereka meminta dari Ummu Ma'bad korma dan daging untuk mereka beli. Belum sempat mereka menerimanya, tiba-tiba datang orang-orang miskin yang hidup di daerah tandus. Ummu Ma'bad, berkata, "Demi Allah, jika kami memiliki rezeki yang cukup, tentu kalian tidak akan miskin seperti ini."

Rasulullah ﷺ melihat seekor kambing betina di samping tenda. Beliau bertanya, *"Wahai Ummu Ma'bad, apakah kambing ini bisa dimanfaatkan?"* Ummu Ma'bad menjawab, "Ini adalah kambing kurus yang ditinggal oleh pejantannya."

"Apakah air susunya ada?" tanya beliau. "Kambing ini sulit sekali mengeluarkan air susunya," ujar Ummu Ma'bad. Kemudian beliau berkata, "Bolehkah aku memeras susunya?" "Dengan senang hati, silahkan engkau memerasnya jika yakin kambing ini ada air susunya."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menghampiri kambing itu lalu mengusap pentil susunya sambil membacakan basmalah. Beliau berdoa, *"Ya Allah, semoga Engkau memberkahi kambing Ummu Ma'bad ini."*

Tidak lama kemudian kambing itu merenggangkan kedua kakinya, lalu mengeluarkan air susu dengan deras. Beliau meminta dibawakan wadah agar orang-orang dapat meminumnya. Banyak sekali air susu yang mengalir dari kambing itu sampai-sampai buih airnya membumbung ke atas.

Kemudian beliau mengambilkan jatah air susu untuk diminum Ummu Ma'bad. Jatah berikutnya, beliau berikan kepada para sahabatnya. Rasulullah sendiri baru meminum air susu tersebut setelah semua orang yang hadir kebagian jatahnya. Mereka merasa puas dan segar setelah bergantian minum air susu. Rasa dahaga mereka pun hilang.

Setelah itu, beliau kembali memeras air susu kambing itu lalu pamitan kepada Ummu Ma'bad untuk melanjutkan perjalanannya.

Tidak lama kemudian, suami Ummu Ma'bad, yaitu Abu Ma'bad, datang. Ia menggiring kambing-kambing yang kurus kerempeng, mandul, dan tidak mengeluarkan air susu.

Ketika melihat air susu sedemikian banyaknya, ia merasa heran. "Dari mana air susu ini, istriku? Kambing kita baru selesai digembala, sementara di rumah ketika aku pergi tidak terdapat air susu sama sekali."

Maka Ummu Ma'bad menjelaskan semua kejadian yang baru dialaminya secara perinci kepada suaminya. "Dia adalah orang mulia. Gaya bicaranya teratur."

Mendengar hal itu, Abu Ma'bad terperangah. "Demi Allah, jangan-jangan dia adalah orang Quraisy yang sedang buron itu. Sekarang, ceritakanlah padaku ciri-ciri orang tersebut, wahai Ummu Ma'bad!"

Ummu Ma'bad pun berterus terang. "Dia adalah seorang pria yang mukanya bersinar dan ramah. Akhlaknya mulia. Tubuhnya sedang dan wajahnya terang. Dia cerdik sekali dalam membagi jatah. Kedua matanya hitam. Bulu alis dan rambut matanya lebat. Suaranya agak serak. Matanya bagus, bulu matanya lentik, warnanya sangat hitam seperti dicelak. Rambutnya hitam pekat. Lehernya panjang. Janggutnya lebat. Jika diam, ia tenang. Jika berbicara, tangan dan kepalanya ikut bergerak. Aura wibawanya pun keluar. Seolah-olah perkataannya bagaikan manik-manik yang disusun rapi untuk digulirkan. Ia berkata dengan singkat dan padat, tanpa ada sedikit pun yang sia-sia. Dari kejauhan, ia tampak sangat tampan dan paling menonjol di antara orang banyak. Sedangkan dari dekat, ia tampak lebih manis dan sempurna. Perawakannya sedang. Tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Ia memang paling berwibawa di antara yang lainnya. Beberapa orang ikut bersamanya. Mereka

selalu menjaganya. Jika ia berkata, mereka menyimaknya dengan seksama. Jika ia menyuruh, mereka dengan segera melaksanakannya. Ia cekatan dan lihai mengatur kekuatan. Raut mukanya tidak masam dan tidak ketuaan." Demikian Ummu Ma'bad.

Abu Ma'bad yang dari tadi mendengarkan penjelasan istrinya semakin yakin bahwa orang itu adalah yang selama ini dicari oleh kaum Quraisy. "Demi Allah, jika saya bertemu dengannya, saya akan ikut bergabung untuk menemaninya. Saya akan melakukan apa saja untuknya."

Kemudian tiba-tiba ada suara di atas langit Kota Makkah. Meskipun mereka tidak bisa melihat siapa yang mengucapkannya, tetapi suara itu dapat mereka dengar dengan jelas. Intinya suara itu menegaskan tentang kenabian Muhammad dan kabar gembira bagi siapa saja yang mengikutinya. Dan sebagai salah satu bukti kemukjizatannya adalah air susu kambing miliknya Ummu Ma'bad.

Kaum yang mendengar suara itu sadar bahwa nabi mereka telah pergi. Mereka bergegas menuju tendanya Ummu Ma'bad. Hassan bin Tsabit menjawab suara tersebut dengan bersyair. Intinya, ia menegaskan kembali akan pentingnya keberadaan seorang Nabi di tengah mereka. Dan sekarang Nabi itu telah datang. Ia dari keturunan Bani Ka'ab. Ia diberi Kitabullah untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kaum muslimin.[1)]

Diriwayatkan dari Ummu Ma'bad, ia berkata, "Kami didatangi empat orang dengan dua onta yang ditungganginya. Mereka singgah di rumahku untuk beristirahat. Saya langsung membawakan seekor kambing kepada Rasulullah. Saya ingin menyembelihnya untuk dihidangkan kepada beliau. Tiba-tiba kambing itu, air susunya menjadi subur. Kemudian beliau memegang susu kambing itu dan meminta saya untuk tidak menyembelihnya.

Maka aku pun melepaskannya dan mencari kambing lainnya untuk disembelih dan dimasak. Rasulullah dan para sahabatnya makan siang dengan lauk daging kambing yang saya suguhkan. Tidak lupa saya masukkan beberapa potong daging untuk mereka bawa sebagai bekal di perjalanan. Sedangkan sisanya, saya simpan di rumah.

Adapun kambing yang susunya disentuh oleh Rasulullah ﷺ, usianya masih hidup sampai pada masa kekhalifahan Umar, yaitu pada tahun ke-12 Hijriyah. Selama itu, setiap pagi dan sore, kami selalu memeras air susunya." (HR. Ahmad)

---

1. HR. Abu Nu'aim dalam Kitab *Ad-Dala'il*.

Siasat Abu Bakar Sepanjang Perjalanan Mereka Menuju Madinah

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Pada saat Rasulullah ﷺ berhijrah, beliau menunggangi onta, sementara Abu Bakar membonceng di belakangnya.

Ketika dalam perjalanan, Abu Bakar banyak dikenal oleh orang-orang yang berpapasan dengannya. Hal ini dikarenakan ia sering pulang pergi dari Makkah ke Syiria. Suatu ketika, ia bertemu dengan sekelompok kaum yang dikenalnya. Mereka pun menyapa, "Wahai Abu Bakar, siapakah yang ada di sampingmu itu?" Dengan jawaban diplomatis, Abu Bakar berkata, "Ini adalah pembimbing saya dalam menempuh perjalanan.[1]"

Setelah mendekati Kota Madinah, beliau mengutus orang-orang Islam dari kalangan Anshar (penduduk asli Madinah), untuk menemui Abu Umamah dan teman-temannya. Mereka pun beramai-ramai keluar menyambut kedatangan Rasululla dan Abu Bakar. "Silahkan masuk di negeri kami dengan aman sentosa. Kami siap melayani Anda berdua." Baru setelah itu, mereka berdua memasuki Kota Madinah.

Saya, -lanjut Anas- tidak pernah melihat hari yang cerah dan lebih baik daripada hari masuknya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ke Kota Madinah.

Saya menyaksikan langsung wafatnya Rasulullah. Ketika itu, saya tidak pernah melihat hari yang lebih gelap dan tidak menyenangkan daripada hari wafatnya Rasulullah ﷺ." (HR. Ahmad)

Pertemuan Rasulullah dengan Buraidah Al-Aslami

Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah bersikap pesimis. Dalam menghadapi apa saja, beliau selalu optimis. Bahkan ketika kaum Quraisy di Makkah mengadakan sayembara untuk memburunya dengan imbalan seratus ekor onta. Dalam sayembara itu, mereka menginginkan agar Nabi, yang sedang melakukan perjalanan menuju Kota Madinah, ditangkap dan diserahkan kepada mereka.

Mendengar imbalan yang menggiurkan tersebut, salah seorang peserta sayembara yaitu Buraidah langsung memacu hewan tunggangannya. Ia berangkat bersama tujuh puluh orang keluarganya dari Bani Sahm. Di

---

1. Ungkapan ini sengaja diucapkan agar bermakna bias, bisa dipahami bahwa Rasulullah adalah pembimbing jalan menuju Madinah, dan bisa pula maksudnya beliau adalah yang membimbing perjalanan Abu Bakar menuju akhirat. Dan makna terakhir inilah yang dimaksud Abu Bakar, sementara orang yang diajak berbicara salah memahaminya dengan makna yang pertama. **(Edt).**

perjalanan, ia bertemu Nabi. "Siapakah Anda?" Nabi mendahului bertanya. "Nama saya Buraidah," jawab Buraidah singkat.

Ia berpaling pada Abu Bakar Ash-Shiddiq. "Hai Abu Bakar, urusan kita telah dingin (*baruda,* maksudnya aman –Edt) dan beres." "Dari manakah asal Anda?" tanya Abu Bakar. Buraidah menjawab, "Saya dari Aslam." Kemudian Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Kita telah selamat!" Abu Bakar kembali bertanya, "Dari kabilah mana asal Anda?" Buraidah menjawab, "Saya berasal dari Bani Sahm." Kemudian Rasulullah berkata, "Hai Abu Bakar, panahmu (*sahm*) telah keluar!"

Melihat keganjilan tersebut, Buraidah merasa kagum dengan kepribadian orang yang menyuruh Abu Bakar tersebut. "Siapakah engkau sebenarnya?" tanyanya kepada Nabi. Beliau menjawab, *"Aku adalah Muhammad bin Abdullah, utusan Allah."*

Buraidah pun langsung berikrar, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Buraidah masuk Islam. Begitu pula orang-orang yang ikut bersamanya. Semuanya berikrar untuk memeluk agama Islam.

Pada keesokan harinya, ia berkata kepada Nabi, "Sebaiknya engkau memasuki Madinah dengan membawa bendera." Lalu Buraidah melepas surbannya untuk diikatkan diujung tombak sebagai bendera. Kemudian ia berjalan di hadapan Nabi. "Wahai Rasulullah, singgahlah di tempat saya!" kata Buraidah. Nabi menjawab, "Ontaku ini berjalan sesuai perintah (dari Allah, maksudnya ia tahu dimana akan singgah –Edt)."

Buraidah bersyukur atas semuanya. "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Bani Sahm memeluk Islam dengan suka rela tanpa ada paksaan sedikit pun." (HR. Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Kitab *Nawadir Al-Ushul fi Hadits Ar-Rasul*)

Penduduk Madinah Menyambut Rasulullah

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Kaum muslimin di Madinah mendengar kabar bahwa Rasulullah ﷺ telah keluar dari Makkah. Mereka bersegera berangkat ke Harrah demi menunggu kedatangan beliau di negeri mereka. Sampai akhirnya panas terik matahari membubarkan mereka untuk kembali ke rumah mereka masing-masing.

Setelah sekian lama dalam penantian, tiba saatnya hari itu datang. Orang-orang ketika itu sedang berada di rumah. Seorang Yahudi menaiki salah satu benteng mereka untuk melihat kedatangan beliau. Tiba-tiba ia pun melihat Rasulullah dan para pengiringnya. Mereka berpakaian putih-putih.

Yahudi itu tidak tahan lagi. Ia berteriak histeris, "Wahai bangsa Arab, ini adalah panutan yang selama ini kalian nantikan. Ia telah datang."

Kaum muslimin pun riuh keluar dengan membawa senjata. Mereka bertemu Rasulullah di dataran Harrah. Beliau menyuruh rombongan untuk belok ke arah kanan. Di sana, ia singgah di rumah Bani Amr bin Auf.

Abu Bakar, saat itu tetap berdiri. Sementara Rasulullah sendiri duduk dan tidak mengucapkan kata-kata sedikit pun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Waktu Tiba Rasulullah di Madinah

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal."

Dalam riwayat Hanasy Ash-Shan'ani, Ibnu Abbas berkata, "Rasululah ﷺ lahir pada hari Senin, diangkat menjadi Nabi pada hari Senin, mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya semula pada hari Senin, meninggalkan Makkah menuju Madinah pada hari Senin, tiba di Madinah juga pada hari Senin, dan wafatnya pula pada hari Senin." (HR. Ahmad, Ath-Thabarani, dan Ath-Thabari)

Tempat Singgah Rasulullah Ketika Memasuki Madinah

Abu Bakar Ash-Shiddiq mengisahkan, "Rasulullah ﷺ dan saya menempuh perjalanan sedemikian jauhnya sampai akhirnya tiba di Madinah. Di jalan-jalan, para penduduk Madinah menyambut beliau dengan hangat. Ada pula di antara mereka yang menunggang onta. Anak-anak dan para pelayan tumpah ruah di jalan. Semuanya berseru, "*Allahu Akbar,* Muhammad Rasulullah telah datang!!"

Mereka berselisih demi merebutkan siapa yang berhak disinggahi pertama kali oleh Rasulullah ﷺ.

Akhirnya beliau memutuskannya sendiri,

"Pada malam ini, aku akan singgah di Bani Najjar. Mereka adalah paman-pamannya Abdul Muthalib, kakekku. Oleh karena itu, aku ingin memuliakan mereka."

Besok paginya, beliau pamitan untuk bersinggah di tempat yang lain." Demikian Abu Bakar menutup kisahnya.

Adapun sebab kekerabatan Abdul Muthalib tersebut, adalah karena Hasyim, moyang Rasulullah, menikahi perempuan dari kalangan Bani Adiy bin An-Najjar. Dari istri Hasyim inilah, Abdul Muthalib, kakek beliau lahir."

Sudah kami singgung dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* di atas, bahwa Rasulullah ﷺ menyempatkan diri untuk singgah di perkampungan Bani Amr bin Auf. Mereka adalah penduduk daerah Quba.

Ibnu Ishaq menuturkan, setibanya Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau singgah di rumah Kultsum bin Al-Hadm yang terletak di Bani Amr bin Auf. Dalam riwayat lain, beliau singgah di rumah Sa'ad bin Khaitsamah. Beliau memilih Sa'ad karena hidupnya masih sendiri, belum bekeluarga.

Rasulullah tinggal di Quba, yaitu di perkampungan Bani Amr bin Auf selama empat hari, mulai hari Senin sampai dengan hari Kamis. Selama di Quba ini, beliau mendirikan masjid. Kemudian pada hari Jum'atnya, beliau melanjutkan kembali perjalanannya.

Dalam sebuah riwayat, beliau tinggal di Quba selama empat belas hari.

Kemudian Rasulullah ﷺ menaiki ontanya sambil melunakkan tali kekangnya. Setiap kali beliau melewati rumah-rumah penduduk, mereka dengan cepat menawarkan diri untuk disinggahi. "Silahkan mampir ke rumah kami, wahai Rasulullah!" ujar mereka dengan ceria. Mendapat tawaran sedemikian banyaknya dari penduduk setempat, akhirnya beliau berkata dengan bijak, *"Tolong lepaskan tali kekangnya. Biarkan onta yang kutunggangi ini menentukan pilihannya sendiri."*

Onta itu berjalan pelan sampai pada suatu tempat yang kemudian di tempat itulah Masjid Nabawi dibangun. Ia menderum tepat di pintu masjid yang pada saat itu masih berupa lahan. Rasulullah ﷺ tidak mau turun di tempat itu. Lalu onta itu jalan kembali. Tetapi akhirnya ia kembali pada tempatnya yang semula, yaitu di depan pintu masjid. Di situlah ia diam dan kembali menderum, sampai-sampai lehernya yang panjang menyentuh tanah. Maka Rasulullah pun turun. Kemudian Abu Ayyub menurunkan pelananya dan mempersilahkan beliau masuk ke rumahnya.

Beliau singgah di rumah Abu Ayyub. Kemudian di samping rumah Abu Ayyub ini, beliau membangun masjid dan rumah kediamannya." (HR. Ibnu Ishaq dalam Kitab *As-Sirah An-Nabawiyah*)

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya bahwa ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau tinggal di rumah Bani Amr bin Auf. Pada hari Jum'at di siang bolong, beliau melanjutkan perjalanannya. Para penduduk mengiringi onta beliau, dari sebelah kanan dan kiri. Setiap kali beliau melewati rumah-rumah penduduk, para penghuninya dengan ceria menawarkan diri untuk disinggahi. Dengan mengucapkan terima kasih terlebih dahulu, beliau menolak tawaran mereka dengan halus, *"Biarkan onta ini menentukan pilihannya sendiri."*

Onta itu menderum di suatu tempat dimana Masjid Nabawi dibangun. Rasulullah pun turun. Abu Ayyub datang untuk menurunkan pelananya. Selanjutnya ia mempersilahkan Nabi untuk masuk ke rumahnya. Nabi ﷺ bersabda,

"Seseorang akan berada bersama pelananya." (HR. Ath-Thabarani)

Kemudian As'ad bin Zurarah datang. Ia mengambil tali kekang onta Nabi untuk disimpannya.

Setiap malam, tidak kurang dari empat orang datang silih berganti pada Rasulullah, sampai-sampai waktu istirahatnya terganggu. Di rumah Abu Ayyub inilah, beliau tinggal selama sepuluh bulan.

Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' ke Makkah. Mereka berdua dibekali uang 500 dirham dan dua ekor onta. Mereka ditugasi untuk membawa putri beliau yaitu Fatimah dan Ummu Kultsum, istri beliau yaitu Saudah, dan anak angkat beliau yaitu Usamah bin Zaid.

Sedangkan keluarga Abu Bakar, di antaranya yaitu istri beliau Aisyah, dikawal keluar Makkah oleh Abdullah bin Abu Bakar.

Setibanya di Madinah, mereka menetap sementara di rumah Jariyah bin An-Nu'man.

Muhammad bin Habib Al-Hasyimi menuturkan, ketika Rasulullah ﷺ tiba di perbatasan Madinah, beliau singgah di Quba terlebih dahulu yaitu di rumahnya Kultsum. Beliau pula berbincang-bincang di rumahnya Sa'ad bin Khaitsamah. Ia adalah pria lajang yang belum berumah tangga. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya menuju Madinah. Masih di wilayah Quba, tepatnya di Bani Sulaim, beliau melakukan shalat Jum'at. Dan shalat Jum'at inilah tercatat sebagai shalat Jum'at yang pertama dalam sejarah Islam.

Suasana Ceria Penduduk Madinah Menyambut Kedatangan Nabi

Diriwayatkan dari sahabat Anas, ia menuturkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau disambut oleh kaum perempuan Habasyah (sekarang Ethiopia) yang menari-nari dengan suka cita.

Masih dari sahabat Anas, bahwa di saat Nabi ﷺ melewati gadis-gadis dari kalangan Anshar, mereka dengan riang menyambut beliau dengan nyanyian. Di antara syairnya yaitu,

> *Kami gadis-gadis Bani Najjar,*
> *bahagia sekali dapat bertetangga dengan Muhammad.*

Rasulullah ﷺ bergumam, *"Allah mengetahui betul bahwa aku mencintai mereka."* (HR. Al-Khathib Al-Baghdadi dalam Kitab *Tarikh Baghdad*)

Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengisahkan, pada saat Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, ketika itu kaum wanita, anak-anak kecil, dan gadis-gadis remaja menyambutnya dengan nyanyian;

> *Purnama itu telah terbit di hadapan kita,*
> *ia berjalan dari bebukitan Wada'.*
> *Kita harus menyambut dengan suka cita,*
> *Seorang dai yang menyeru di jalan Allah Ta'ala."* (Ibnu Hibban dalam Kitab *Ats-Tsiqat* dan Al-Baihaqi dalam *Kitab Dala'il An-Nubuwwah*)

Pertemuan Nabi dengan Abdullah bin Salam

Abdullah bin Salam berkisah, "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, para penduduk tumpah ruah keluar menyambutnya. Saya merasa penasaran, siapa kiranya yang datang. Setelah melihat wajahnya, saya tahu betul bahwa dia adalah tipe orang jujur. Saya mendengar dia berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَصِلُوا الأَرْحَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

"Wahai penduduk sekalian, sebarkanlah salam, sambungkanlah tali kekerabatan, berilah mereka makanan, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang sedang nyenyak tiduran, niscaya dengannya kalian akan masuk surga dengan aman." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)

Keutamaan Kota Madinah

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ia mendengar mendengar Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.

"Ya Allah, semoga Engkau menjadikan keberkahan Kota Madinah dua kali lipat dari keberkahan Kota Makkah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Imam Muslim, sahabat Sa'ad mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Seseorang yang tetap bertahan ketika Madinah dilanda masa sulit, maka di hari kiamat nanti, aku akan memberinya pertolongan." (HR. Muslim).

Dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jangan khawatir untuk meninggal dunia di Madinah. Karena barangsiapa yang meninggal dunia di Madinah, maka di Hari Kiamat nanti, aku akan memberinya pertolongan." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Masih dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Puasa Ramadhan di Kota Madinah, pahalanya seperti puasa seribu bulan Ramadhan di Kota lainnya. Shalat Jum'at di Kota Madinah, pahalanya seperti shalat Jum'at seribu kali di Kota lainnya." (Dikutip oleh Al-'Ajluni dalam Kitabnya *Khasyful Khafa'*).

Dari Abu Tsabit, Rasulullah Sﷺ bersabda, *"Debunya Kota Madinah adalah obat untuk penyakit kusta."* (Kutipan hadits dalam Kitab *Faidhul Qadir*).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Madinah sebagai kubah Islam dan jantung keimanan. Di sanalah ketentuan halal dan haram diturunkan."* (HR. Ath-Thabarani dan Al-Mundziri)

Pembangunan Masjid Nabawi

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Rasulullah ﷺ tinggal di Bani Amr bin Auf selama sepuluh malam lebih. Di sana, beliau membangun masjid yang didirikan di atas dasar ketakwaan. Setelah shalat di dalamnya, beliau melanjutkan perjalanannya. Masyarakat sekitar tumpah ruah mengawal beliau, dari arah kanan dan kiri menuju Kota Madinah. Onta tunggangan beliau

memilih berhenti di lokasi yang nantinya dibangun masjid Nabawi. Beliau menyempatkan shalat di lokasi itu yang kemudian diikuti oleh kaum muslimin yang hadir.

Setelah itu beliau menambatkan ontanya pada pohon korma kepunyaan Sahal dan Suhail. Keduanya adalah anak-anak yatim dibawah asuhan As'ad bin Zurarah. Ketika ontanya menderum di sana, Rasulullah berkata, *"Insya Allah, inilah tempatnya."*

Kemudian beliau memanggil dua anak yatim tersebut untuk menawar harga tanah mereka berdua. Dengan penuh keikhlasan, kedua anak itu berkata, "Kami menghibahkan tanah itu pada engkau, wahai Rasulullah." Setelah semua selesai, baru kemudian pembangunan masjid dimulai. Selain mengomandani, beliau juga ikut terjun langsung bekerja bersama kaum muslimin lainnya." Demikian Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan.

Dari Anas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau singgah di suatu kampung bernama Bani Amr bin Auf.

Nabi bermukim di sana selama empat belas malam. Kemudian beliau pergi ke Bani Najjar. Kedatangan beliau disambut dengan acungan pedang-pedang. Saat itu, saya melihat Nabi berada di atas ontanya. Sementara Abu Bakar dengan setia membonceng di belakangnya. Dengan penuh semangat, Bani Najjar mengawal perjalanan Nabi sampai tiba di halaman rumahnya Abu Ayyub. Dan salah satu kebiasaan beliau adalah melaksanakan shalat dimana waktunya tiba dan beliau ada di situ. Terpaksa beliau melaksanakannya di samping kandang domba. Di lokasi inilah, beliau menyuruh kaum muslimin untuk mendirikan masjid. Lalu beliau mendatangi Bani Najjar. *"Wahai Bani Najjar, berapakah uang yang harus aku bayar untuk mengganti kebun kalian ini (untuk pembangunan masjid nabawi, penj)?"* Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak meminta ganti rugi, karena yang kami harapkan hanya pahala dari Allah *Ta'ala*."

"Saya sampaikan pada kalian, -kata Anas melanjutkan riwayatnya-, di lokasi pembangunan masjid itu terdapat kuburan kaum musyrikin, reruntuhan bangunan, dan pohon korma. Kuburan kaum musyrikin diperintahkan Nabi untuk digali, reruntuhan bangunan yang ada untuk diratakan, sedangkan pohon korma di lokasi itu agar ditebas semuanya. Kaum muslimin membariskan batang-batang dari pohon korma itu sebagai kiblat masjid. Bebatuan mereka jadikan sebagai kusennya. Mereka bekerja bersama dalam mengangkat batu-batu yang besar. Dalam pembangunan masjid ini, Nabi ikut bergabung dan terlibat di lapangan bersama kaum muslimin yang lain. Beliau

berkata, *"Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan akhirat. Semoga Engkau menurunkan ampunan pada kaum Anshar dan Muhajirin."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Masjid pada masa Rasulullah, bahan bangunannya dari tanah liat, atapnya dari pelepah korma, dan tiang-tiangnya terbuat dari kayu pohon korma. Pada masa Abu Bakar, masjid ini tidak mengalami perubahan sedikit pun. Baru kemudian pada masa Umar bin Al-Khathab, masjid ini direnovasi dengan komposisi bahan bangunan yang sama seperti pada masa Rasulullah. Pada masa Utsman bin Affan, masjid kembali direnovasi. Bahkan banyak sekali penambahan bangunan di sana-sini. Dinding masjid dan tiang-tiangnya dibuat dari batu-batu yang dipahat, sedangkan atapnya dibuat dari kayu." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Keutamaan Masjid Nabawi

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى وَصَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Janganlah bepergian kecuali ke tiga masjid. Yaitu; Masjidil Haram (di Makkah), Masjidku (di Madinah), dan Masjidil Aqsha (di Palestina). Shalat di masjidku lebih utama dari pada seribu kali shalat di masjid-masjid lainnya kecuali Masjidil Haram." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad).

Dari Jubair bin Muth'im, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Shalat di masjidku ini lebih utama dari pada seribu kali shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram." (HR. Abdur Razzaq, Abu Yusuf, An-Nasa`i, dan Ahmad)

Menurut Ibnu Uqail, sabda beliau *"di masjidku ini"*, menunjuk secara khusus pada Masjid Nabawi di masa Rasulullah, bukan pada masjid Nabawi

di masa setelahnya yang telah banyak mengalami perubahan dan perluasan tanah.

Abu Sa'id mengisahkan, saat itu ada dua orang yang berselisih seputar masjid yang didirikan sejak awal pendiriannya atas dasar takwa (sebagaimana yang dimaksud dalam QS. At-Taubah:108). Satu dari mereka berpendapat bahwa masjid itu adalah masjid Quba. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa masjid itu adalah Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi). Melihat hal itu, Rasulullah bersabda,

"Masjid tersebut adalah masjidku (Masjid Nabawi)." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Hakim)

Rumah Kediaman Rasulullah

Dari Abdullah bin Zaid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Tempat di antara rumahku dan mimbar masjidku adalah salah satu taman di surga." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan An-Nasa`i)

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

"Tempat di antara rumahku dan mimbar masjidku adalah salah satu taman di surga. Letak mimbarku di surga nanti berada di atas telagaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tempat di antara kamarku dan mimbar masjidku adalah salah satu taman di surga. Sesungguhnya letak mimbarku berada di atas salah satu taman di surga. Begitu pula tempat di antara mimbar dan rumah Aisyah merupakan salah satu taman di surga." (HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan Al-Bazzar)

Rumah Kediaman Para Istri Rasulullah

Muhammad bin Umar berkata, "Saya bertanya kepada Malik bin Abi Raja` tentang letak rumah kediaman para istri Nabi. Dia mengabarkan pada saya berdasarkan informasi dari ayahnya, dari ibunya, bahwa semua rumah

kediaman para istri Nabi berada di sebelah kiri mimbar masjid. "Jika engkau shalat menghadap imam yang ada di mimbar, maka rumah mereka adalah yang terjauh (setelah mimbar)," katanya.

Ketika Zainab binti Khuzaimah meninggal dunia, beliau Nabi menyuruh Ummu Salamah masuk ke rumahnya.

Dalam riwayat Muhammad bin Umar, Haritsah bin An-Nu'man memiliki rumah-rumah kecil yang dekat di sekitar Masjid Nabawi. Ketika Rasulullah berbicara padanya tentang penginapan istri-istri beliau, maka Haritsah bin An-Nu'man menghibahkan semua rumah-rumah tersebut kepada Rasulullah."

Ibnu Sa'ad berkata, "Saudah (salah seorang istri Nabi) berwasiat pada Aisyah untuk menempati rumahnya."

Para wali (kerabat) Shafiyah binti Huyay (salah seorang istri Nabi) menjual rumah Shafiyah ke Mu'awiyah seharga 180.000 dirham. Mu'awiyah pun membeli rumah Aisyah (salah seorang istri Nabi) dengan harga yang sama, yaitu 180.000 dirham. Menurut riwayat lain, rumah itu dibeli dengan harga 80.000 dirham.

Ketika Hafshah (salah seorang istri Nabi) wafat, ia meninggalkan pusaka berupa rumah yang kemudian diwariskan pada Abdullah bin Umar. Rumah itu, oleh Abdullah bin Umar, tidak dijual, melainkan dihibahkan untuk perluasan lokasi Masjid Nabawi.

Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa Abdullah bin Yazid Al-Hudzali berkata, "Saya melihat rumah-rumah kediaman para istri Nabi. Ketika itu, Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Gubernur Madinah pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik. Ia menghancurkan rumah-rumah tersebut untuk perluasan Masjid Nabawi. Berdasarkan pengamatan saya, rumah-rumah itu dibangun dengan tanah liat. Kamar-kamarnya dibuat dari pelepah pohon korma. Semuanya ada sembilan rumah (dalam bentuk) kamar-kamar. Saat itu, saya melihat rumah Ummu Salamah, di mana batasnya terbuat dari tanah liat."

Ibnu Syihab meriwayatkan, ketika Rasulullah ﷺ melakukan peperangan di Daumatul Jandal, Ummu Salamah membangun rumahnya dari tanah liat. Setelah beliau pulang, beliau bertanya kepada Ummu Salamah, "Apa tujuanmu membangun rumah seperti ini (dengan batu-batu)?" Ummu Salamah menjawab, "Saya tidak ingin orang-orang di luar melihat kita."

Atha' Al-Khurasani menuturkan, "Saya menemukan kamar-kamar para istri Rasulullah terbuat dari pelepah pohon korma. Di atas pintu-pintunya

terdapat hiasan dari bulu berwarna hitam. Saya pun membaca surat Khalifah Al-Walid yang menginstruksikan agar kamar-kamar para istri Rasulullah tersebut dimasukkan dalam lokasi Masjid Nabawi. Maka saya tidak melihat banyak orang menangis sebanyak hari itu.

Ketika itu, -lanjut Atha'-, saya mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Demi Allah, sungguh saya ingin rumah-rumah tersebut mereka biarkan sesuai aslinya. Di kemudian hari nanti, banyak orang yang akan berkunjung ke Madinah. Dengan melihat rumah-rumah itu, mereka akan tersentuh hatinya dan memulai hidup mereka dengan sederhana, jauh dari kemewahan dan berlebih-lebihan."

Doa Nabi untuk Keberkahan Madinah

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, saat itu Madinah sedang dilanda wabah penyakit. Tampak di antara kaum Muhajirin yang sakit adalah Abu Bakar dan Bilal. Keduanya terserang demam. Abu Bakar pasrah dan selalu ingat bahwa ajal kematian semakin dekat. Sementara Bilal berdoa, "Ya Allah, semoga Engkau melaknat Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf. Karena merekalah, kami terusir dari Makkah."

Melihat banyak para sahabatnya yang mengeluh, Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ صَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ.

"Ya Allah, semoga Engkau membuat diri kami (kaum Muhajirin) mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, sehatkanlah penduduk Madinah, berilah kami keberkahan dari setiap jengkal tanah Madinah. Ya Allah, pindahkanlah wabah penyakit ini dari Madinah ke Juhfah[1]."

Pengalihan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah

Sahabat Al-Bara' meriwayatkan, "Kami shalat bersama Rasulullah ﷺ menghadap ke Baitul Maqdis (di Palestina) selama enam belas atau tujuh belas

---

1. Juhfah adalah sebuah kampung yang teletak sejauh 82 mil dari Makkah.

bulan. Kemudian setelah itu, kiblat dialihkan ke arah Ka'bah (di Makkah)." (HR. Al-Bukhari).

Peristiwa Pengalihan Kiblat

Muhammad bin Habib Al-Hasyimi menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengunjungi Ummu Basyar bin Al-Bara' bin Ma'rur di daerah Bani Salamah. Peristiwa itu terjadi pada hari Selasa pertengahan bulan Sya'ban. Beliau bersama para sahabatnya makan siang di sana. Ketika waktu zhuhur tiba, beliau bersama para sahabatnya melaksanakan shalat zhuhur (qashar) dua rakaat ke arah Syam (letak Baitul Maqdis, penj).

Kemudian turun perintah untuk menghadap Ka'bah. Maka shaf (barisan dalam shalat) jamaah yang berada di belakang beliau berputar untuk berbalik arah. Selanjutnya mereka meneruskan ibadah shalat sampai selesai. Karena peristiwa itulah, masjid tersebut dinamai dengan Masjid Al-Qiblatain (yaitu memiliki dua kiblah)."

Dalam riwayat Al-Waqidi, peristiwa itu terjadi pada hari Senin pertengahan bulan Rajab di awal bulan ke-17 setelah berkiblat ke Baitul Maqdis.

Sedangkan menurut riwayat As-Suddiy, peralihan kiblat itu terjadi di awal bulan ke-18 setelah berkiblat ke Baitul Maqdis.

Turunnya Kewajiban Puasa Ramadhan

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Puasa Ramadhan diwajibkan setelah sebulan dari peristiwa peralihan kiblat ke Ka'bah. Ketika itu, Rasulullah ﷺ menyuruh kaum muslimin untuk mengeluarkan zakat fitrah. Adapun zakat harta, saat itu, belum diwajibkan."

Rasulullah Menjaga Keamanan Madinah

Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ pada suatu malam sulit sekali untuk tidur. Beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَتِنِيْ رَجُلاً صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ.

"Ya Allah, semoga Engkau memberikan seorang saleh dari para sahabatku untuk menjaga keamananku di malam ini."

Tiba-tiba saya, -lanjut Aisyah-, mendengar suara pedang di luar rumah. "Siapa itu?" tanya Rasulullah. Sa'ad bin Abi Waqqash menjawab, "Saya Sa'ad, wahai Rasulullah. Saya datang ke sini untuk menjaga keamanan Anda."

Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ merasa tenang. Akhirnya beliau tertidur dengan nyenyak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam salah satu riwayat Aisyah dikisahkan, setelah turun ayat,

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ ﴿٦٧﴾ [المائدة:٦٧]

"Allah memeliharamu dari gangguan manusia (yang bermaksud jahat)." **(Al-Ma'idah: 67),**

Rasulullah ﷺ mengeluarkan kepalanya di lubang jendela sambil berkata pada para sahabatnya di luar rumah, *"Kalian pulang saja, karena Allah Ta'ala telah menjamin keselamatanku."* (HR. Al-Hakim dan Ibnu Katsir).
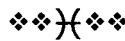
MUKJIZAT-MUKJIZAT NABI MUHAMMAD

- Dari ciri-ciri fisik Nabi Muhammad, memberikan petunjuk pada para ahli bahwa dia adalah seorang yang jujur.
- Oleh karena itu, Abdullah bin Salam berkata, "Setelah aku melihat wajahnya, aku yakin sekali bahwa dia bukan tipe pendusta."
- Barangsiapa yang mendengar perkataannya dan melihat etika hidupnya, tentu dia tidak akan meragukannya sedikit pun.
- Semenjak kecil, beliau dikenal sebagai orang yang jujur, terpercaya, dan berperilaku mulia.
- Dalam hadits Abu Sufyan, Kaisar Heraklius berkomentar tentang Nabi, "Dia tidak mungkin berbuat dusta untuk menyesatkan manusia dengan mendustakaan Allah *Ta'ala*."
- Pada pembahasan di bawah ini, kami akan membahas tentang pokok-pokok mukjizat Nabi Muhammad.

Al-Qur`an Sebagai Mukjizat Terbesar

Ketika ilmu sihir digandrungi masyarakat pada masa Nabi Musa, maka Allah memberikan mukjizat pada Nabi Musa yang sejenis dengannya, yaitu berupa kemampuan untuk membelah lautan dan merubah tongkatnya menjadi ular.

Ketika ilmu kedokteran dijadikan panutan pada masa Nabi Isa, maka Allah memberikan mukjizat yang sejenis dengannya, yaitu berupa kemampuan untuk menghidupkan kembali orang mati dan menyembuhkan orang buta.

Begitu pula ketika ilmu keindahan bahasa, syair, sajak, dan prosa, merebak pada masa Nabi Muhammad, maka Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mengalahkannya, yaitu dengan menurunkan kitab suci Al-Qur'an.

Sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an antara lain;

Pertama, redaksi Al-Qur'an mencakup keindahan bahasa (*fashahah*) dan retorika (*balaghah*).

Kedua, Al-Qur'an membuat redaksi yang berbeda antara gaya bahasa penuturan dan rima-rima dalam syair.

Dengan dua hal ini, orang Arab membanggakan diri mereka. Setelah mendengar redaksi Al-Qur'an, mereka lemah, tidak berdaya, dan mengakui atas keutamaan Al-Qur'an. Bahkan Al-Walid bin Al-Mughirah berucap, "Demi Tuhan, sungguh Al-Qur'an memiliki keindahan dan keelokan bahasa yang tak terbandingkan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada saat pekan musim haji tiba, Al-Walid bin Al-Mughirah, yang dikenal sebagai orang yang dituakan oleh kaumnya, berkumpul bersama sekelompok kaum Quraisy. Ia berkata, "Sesungguhnya delegasi-delegasi Arab akan datang pada musim kali ini. Dan tentunya mereka sudah mendengar tentang orang ini (yaitu Muhammad). Sekarang, kalian harus sepakat dalam pandangan kalian tentangnya, jangan sampai kalian saling berselisih pendapat tentangnya."

Kemudian mereka berkata, "Bagaimana menurut Anda tentang dia? Berikan kepada kami sebuah pandangan yang harus kami katakan tentang-nya."

"Tidak, sebaiknya kalian dulu yang bicara, baru kemudian aku menanggapinya," ucap Al-Walid.

"Kita katakan bahwa dia adalah dukun."

"Tidak, dia bukan seorang dukun. Aku mengenal banyak dukun. Tetapi dia tidak memakai sihir dan jampi-jampi yang biasa diucapkan oleh seorang dukun."

"Berarti dia seorang yang gila."

"Tidak, dia tidak gila. Aku sering melihat orang-orang gila atau kesurupan. Tetapi dia tidak seperti itu."

"Kalau begitu, dia adalah pujangga."

"Tidak, dia bukan pujangga (atau penyair). Aku tahu persis karakteristik syair berikut pola-polanya. Tetapi apa yang dikatakannya itu tidak bisa dikategorikan sebagai syair."

"Jika bukan pujangga, berarti dia adalah tukang sihir."

"Tidak, dia bukan tukang sihir. Banyak para penyihir yang mendemonstrasikan ilmu sihirnya di hadapanku. Tetapi dia pernah menyembul atau membuat simpulan tali layaknya seorang penyihir."

"Lalu, menurut Anda, wahai Abu Abdi Syams, siapakah dia sebenarnya?"

Al-Walid menjawab, "Demi Tuhan, perkataannya dari awal sampai akhir indah dan enak sekali didengar. Tidak ada satu pun dari pendapat kalian tadi yang tepat. Mungkin, pendapat yang mendekati kebenaran yaitu bahwa dia adalah penyihir. Maka sepakatilah bahwa ia seorang penyihir yang dengan kekuatan sihirnya, dia mampu memisahkan antara suami dengan istri dan anak-anaknya." (HR. Al-Hakim)

Setelah hasil rapat memutuskan bahwa Muhammad adalah penyihir, maka mereka pun bubar.

Diriwayatkan bahwa An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaldah berkata, "Wahai kaum Quraisy sekalian, sungguh telah turun suatu perkataan yang indah dan tidak ada bandingannya (pada Muhammad). Demi Tuhan, dia bukan seorang penyihir, dukun, penyair, atau orang gila."

Pada saat Utbah bin Rabi'ah mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau melantunkan ayat Al-Qur'an di hadapannya.

حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا
عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝٣ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا
يَسْمَعُونَ ۝٤ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا
وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ۝٥ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠
بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ
وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝٦ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم
بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ۝٧ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ

غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ
وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ
فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ
﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا
طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي
يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ
وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ
صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ [فصلت: ١-١٣]

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya), maka mereka tidak mau mendengarkan. Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya, di telinga kami ada sumbatan, dan di antara kami dan kamu ada dinding penghalang, maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula)." Katakanlah, "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan celaka besar bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka tidak percaya akan adanya kehidupan akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kamu ingkar kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan (patutkah) kamu menyekutukan-Nya? Yang bersifat demikian itulah Tuhan semesta alam." Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya. Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan untuk penghuninya dalam empat hari. Penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit yang saat itu masih merupakan

asap. Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kalian berdua untuk menaati perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari. Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya (masing-masing). Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memelihara itu semua dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir..." **(Fushshilat: 1-13),**

Pada bacaan inilah, Utbah langsung menutup mulut (Rasulullah). Ia meminta atas nama hubungan kekerabatan kepada Nabi ﷺ agar menghentikan bacaan tersebut. "Saya takut adzab itu turun pada kalian," kata Utbah pada teman-temannya.

Setelah mereka kehabisan akal dan bingung ketika Al-Qur'an dibacakan, mereka termenung, diam, dan terkesima. Tiba-tiba datang ayat untuk melemahkan nyali mereka. Ayat tersebut menantang mereka untuk membuat ayat-ayat semisal Al-Qur'an. Allah berfirman,

"Buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an!" (Al-Baqarah:23).

Kemudian Allah berfirman,

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا ﴿٢٤﴾ [البقرة:٢٤]

"Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya." **(Al-Baqarah: 24)**

Sudah menjadi kelaziman, bahwa jiwa-jiwa yang enggan menerima, jika diserang dengan tantangan seperti itu, maka tentu mereka akan semakin meningkatkan usaha perlawanannya.

Ketika mereka bermaksud untuk mengadakan konfrontasi dan peperangan secara fisik, baik dengan melakukan penawanan maupun perampasan, hal itu justru menunjukkan atas kelemahan mereka untuk menandingi Al-Qur'an. Padahal mereka dikenal sebagai gudangnya para pujangga yang ahli dalam bidang keindahan bahasa dan retorika. Sementara bahasa Al-Qur'an sendiri termasuk rumpun bahasa mereka, yaitu bahasa Arab.

Suatu saat, tampillah seorang tokoh pujangga di kalangan mereka untuk mendemonstrasikan kebolehannya. Ia ingin menandingi surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Karena, menurutnya, pemaparan dengan redaksional yang panjang menjadikan keindahan bahasa melampaui batas yang wajar.

Untuk menandingi keindahan Surat Al-Fil, ia berkata,

اَلْفِيْلُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيْلُ، لَهُ ذَنَبٌ وَبِيْلٌ وَخُرْطُوْمٌ طَوِيْلٌ، وَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ خَلْقِ رَبِّنَا لَقَلِيْلٌ.

"Gajah, tahukah kamu apa itu gajah? Ia memiliki ekor yang pendek dan belalai yang panjang. Itu semua sungguh kecil bagi Tuhan kita untuk menciptakannya."

Kemudian dia berkata,

يَا ضِفْدَعُ بِنْتَ ضِفْدَعَيْنِ نَقِّي كَمْ تُنَقِّيْنَ، أَعْلاَكِ فِي الْمَاءِ وَأَسْفَلُكِ فِي الطِّيْنِ، لاَ الْمَاءَ تُكَدِّرِيْنَ وَلاَ الشَّرَابَ تَمْنَعِيْنَ.

"Wahai kodok, kamu dapat menjinakkan dua kodok dengan membersihkan sarangnya. Kamu yang paling atas ada di air dan kamu yang paling bawah ada di dalam tanah. Tidak ada air yang kamu kotori dan tidak ada air minum yang kamu halangi."

Dia juga berkata,

وَمِنَ الْعَجَائِبِ شَاةٌ سَوْدَاءُ تَحْلِبُ لَبَنًا أَبْيَضَ.

"Di antara hal-hal yang aneh yaitu seekor domba berwarna hitam dapat mengeluarkan air susu yang berwarna putih."

Dari penuturannya di atas, tampaklah sejauh mana tingkat keindahan bahasa mereka. Jika mereka diam, tidak melayani tantangan Allah untuk membuat semisal Al-Qur'an, tentu itu lebih baik bagi mereka. Karena dengannya, kelemahan mereka tidak kelihatan.

Di antara orang yang hatinya telah tertutup adalah Abul 'Ala Al-Ma'arri. Ia menyusun dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang ia namakan dengan *"Al-Fushul wal Ghayat"*. Dengan karyanya ini, ia mengira dapat menandingi keindahan bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal, setelah saya melihat redaksional dari susunan kalimat tersebut, saya menyimpulkan bahwa bahasanya sangat buruk dan dingin, tidak mengandung estetika dan retorika sedikit pun.

Abul 'Ala menyesuaikan setiap akhir kalimatnya dengan huruf mu'jam (alfabet Arab). Dari huruf alif, misalnya, ia menulis, *"Orang-orang yang bersepatu dengan bersandar pada tongkat dahan akasia menempuh perjalanan dengan tertatih-*

tatih di kegelapan. Saat itu, cahaya rembulan dan matahari bersembunyi di peraduannya. Ia dengan tenang meninggalkan mereka yang lemas dan haus terdampar di tanah sahara. Tanah itu dikelilingi srigala dan ular berbisa yang siap memangsa pangkal paha. Air susu pun menjadi tertahan karenanya. Karena tempat hewan pemangsa itu lebih rendah dari tanah sahara."

Tulisannya ini sama sekali dingin dan tidak ada keindahan bahasa sedikit pun.

Ibnu Aqil menuturkan, seorang pakar ilmu nahwu (ilmu gramatika bahasa Arab) Abu Muhammad bin Muslim menceritakan pada saya, "Pada saat kami menguraikan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, ada seorang syekh yang sangat dimuliakan karena keluasan ilmunya. Menurutnya, orang-orang yang berilmu tinggi tidak akan bisa dikalahkan oleh Al-Qur'an.

Selanjutnya, ia masuk ke ruangan pribadinya sambil membawa secarik kertas dan tintanya. Ia berjanji akan memanggil para penduduk bahwa ia mampu menandingi bahasa Al-Qur'an dalam tempo tiga hari.

Setelah masa yang dijanjikan itu tiba, seorang dari penduduk masuk ke ruangan syekh tersebut. Ia menemukan syekh itu bersandar lemas, sama sekali tidak mampu menuliskan apa yang ada dibenaknya untuk menandingi Al-Qur'an."

* * *

Al-Murtadha Al-Alawi pernah menuturkan bahwa Allah *Ta'ala* sengaja menumbuhkan keinginan bagi orang-orang Arab untuk menulis karya yang bisa menandingi Al-Qur'an. Dan ternyata, mereka semuanya bertekuk lutut, tidak ada seorang pun yang mampu untuk menyamainya.

Menurut Ibnu Aqil, hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Arab memiliki kemampuan untuk menulis karya sastra yang indah. Meskipun pada hakekatnya kemampuan mereka itu berubah menjadi kelemahan yang mereka rasakan. Pada hakekatnya, Al-Qur'an sendiri dalam kandungan isinya, melarang keras untuk membuat karya yang serupa dengan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan keutamaan dan semantik Al-Qur'an yang sangat tinggi dan agung. Jika dibuat-buat, maka keagungan itu akan berkurang.

Pendapat ulama yang mengatakan bahwa Allah memberi nyali pada orang-orang Arab untuk menyamai Al-Qur'an, maka itu harus dipahami lebih lanjut. Sebenarnya, pendapat tersebut sama dengan pendapat ulama yang

mengatakan bahwa pandangan orang-orang yang hadir ketika Musa mendemonstrasikan tongkatnya di depan para penyihir, mereka melihat dengan mata kepala mereka bahwa tongkat itu berubah menjadi ular yang besar. Padahal, pada hakekatnya, pandangan mata mereka telah terbalik. Menurut hemat Ibnu 'Aqil, menantang orang yang sudah dikendalikan (diketahui ketidakberdayaannya) merupakan suatu hal yang tidak elegan. Karena hal itu sama juga dengan menantang lomba berbahasa Arab pada orang yang tidak bisa berbahasa Arab.

Adapun saya sendiri (Ibnul Jauzy) berpendapat, bahwa orang-orang Arab yang diberi nyali untuk menandingi Al-Qur'an, tiada lain dimaksudkan agar mereka, setelah mencobanya, menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mu'jizat yang agung. Sekaligus bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai kesusasteraan Arab saat itu. Apakah ada di antaranya yang mirip dengan Al-Qur'an atau tidak ada sama sekali.

* * *

Sisi kemukjizatan Al-Qur'an yang **ketiga** adalah dilihat dari isi kandungannya. Al-Qur'an memuat berita dan kisah kaum-kaum terdahulu dan sejarah perjalanan hidup para nabi yang dikenal luas oleh kalangan Ahli Kitab. Pembawa kabarnya sendiri (yaitu Rasulullah) adalah orang yang buta huruf, tidak bisa menulis dan membaca. Ia tidak pernah berguru pada tukang dongeng atau para dukun. Sementara orang-orang Arab yang pandai membaca, menulis, dan berguru pada tukang dongeng, tidak ada satu pun dari mereka yang pernah mengetahui sebelumnya cerita-cerita yang disampaikan oleh Al-Qur'an.

Keempat, Al-Qur'an menginformasikan hal-hal yang ghaib dan peristiwa-peristwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan atas kebenaran Al-Qur'an. Sebab semua yang diprediksikannya ternyata memang terjadi pada masa-masa berikutnya. Misalnya Allah berfirman, *"Maka inginilah kematianmu."* Kemudian Dia berfirman pada ayat berikutnya, *"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginі kematian itu selama-lamanya."* (Al-Baqarah: 94-95)

Contoh lainnya, Allah berfirman, *"Buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an."* Kemudian Dia berfirman pada ayat berikutnya, *"Dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya."* (Al-Baqarah:23-24)

Allah berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini)."* (Ali Imran:12). Dan kenyataannya, mereka dikalahkan oleh umat Islam.

Allah berfirman, *"Sungguh kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman."* (Al-Fath:27). Nyatanya, pada Fathu Makkah, kaum muslimin dapat memasuki Makkah dengan aman.

Firman Allah yang ditujukan pada Abu Lahab, *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."* (Al-Lahab:3). Ayat ini menunjukkan bahwa Abu Lahab dan istrinya akan mati dalam keadaan kafir. Itulah yang menyebabkan mereka masuk neraka.

Kelima, otentisitas (kebenaran) Al-Qur'an terjaga dan terpelihara dari pertentangan dan perselisihan.

Jika Al-Qur'an bersumber dari selain Allah, tentu di sana-sini banyak perbedaan dan perselisihan. Dalam hal ini Allah berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ [الحجر:٩]

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang benar-benar memeliharanya." **(Al-Hijr: 9)**

Ibnu 'Aqil berkata, "Kemurnian ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an telah terpelihara. Tidak ada perubahan sedikit pun di dalamnya. Dari segi kemukjizatannya, semua orang tidak akan ada yang mampu untuk menandinginya. Dari sini berarti bahwa Al-Qur'an menjaga kemurnian dirinya sendiri. Sebab tidak ada satu pun yang menyamai kemu'jizatannya.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Setiap Nabi pasti diberi tanda-tanda (mukjizat) agar diimani oleh kaumnya. Begitu juga aku. Allah telah menurunkan wahyu-Nya (Al-Qur'an) kepadaku (sebagai mukjizat). Dengan wahyu tersebut, aku berharap agar menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya nanti di Hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Abul Wafa Ali bin 'Aqil berkata, "Jika Anda ingin meyakini bahwa Al-Qur'an itu bukan perkataan Rasulullah ﷺ, melainkan kalam yang diwahyukan kepadanya, maka perhatikan baik-baik perkataan beliau. Lalu bandingkan antara gaya bahasa dari perkataan beliau dengan gaya bahasanya Al-Qur'an. Tentu nanti Anda akan merasakan bahwa perkataan tersebut sangat berbeda dengan Al-Qur'an. Kita semua tahu bahwa gaya bahasa dari perkataan seorang

manusia adalah mirip antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, tidak mungkin perkataan Rasulullah ﷺ bercampur dengan gaya bahasa Al-Qur'an."

Ibnu 'Aqil kembali menegaskan bahwa di antara kemukjizatan Al-Qur'an, tidak mungkin seseorang mampu mengotak-atik satu ayat pun dari Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang sama. Adapun perkataan manusia, mungkin sekali untuk diplagiasi. Misalnya Al-Mutanabbi. Dalam suatu pendapat, ia telah mengambil gaya bahasanya Al-Bahtari dalam merilis syair-syairnya.

* * *

Menurut penulis, ada dua poin yang paling utama berkaitan dengan keistimewaan Al-Qur'an, yaitu:

Pertama, semua mukjizat yang dimiliki oleh para nabi telah lenyap seiring dengan wafatnya mereka. Jika saat ini ada orang kafir yang menanyakan bukti kebenaran risalah Muhammad dan Musa, lalu kita jawab bahwa Muhammad dapat membelah bulan, sedangkan Musa dapat membelah lautan, tentu orang kafir akan mengatakan bahwa bukti tersebut irasional (tidak masuk akal) dan tidak mungkin terjadi.

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad dan melestarikan keotentikannya, untuk menjadi bukti atas kebenaran risalah Nabi Muhammad setelah wafat. Selain itu, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai bukti dan saksi atas kebenaran risalah para Nabi. Ia telah menetapkan kebenaran risalah mereka sekaligus menceritakan kembali keadaan mereka di masa lalu.

Kedua, Allah telah menginformasikan kepada Ahli Kitab akan datangnya Nabi terakhir. Ciri-cirinya tercantum di kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Injil. Di samping itu, Al-Qur'an telah membuktikan apa yang dikabarkannya, seperti pengakuan terhadap keimanan Hathib dan pembersihan nama baik Aisyah. Hal ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an menjadi saksi atas peristiwa-peristiwa yang ghaib.

Jika Kitab Taurat dan Injil tidak menginformasikan tentang ciri-ciri Nabi Muhammad, tentu mereka (Ahli Kitab) akan enggan untuk mengimaninya. Begitu pula jika Hathib dan Aisyah mengetahui ternyata kondisi mereka sebenarnya berbeda dengan apa yang diinformasikan Al-Qur'an, maka tentu mereka pun akan mengingkarinya.

Mukjizat Membelah Bulan

Ibnu Abbas mengisahkan, suatu saat kaum musyrikin beramai-ramai mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Jika apa yang engkau sampaikan adalah benar, belahlah bulan itu menjadi dua bagian."

"Jika aku berhasil melakukannya, apakah kalian akan mengimani-ku?" *tanya Rasulullah.*

"Ya, kami akan beriman kepadamu," jawab mereka.

Maka Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah agar mengabulkan apa yang mereka minta kepadanya. Tidak lama kemudian, terbelahlah bulan menjadi dua bagian. Dengan ceria, beliau memanggil-manggil kaumnya. *"Hai Fulan, hai Fulan, bersaksilah kalian (untuk masuk Islam)."* (HR. Imam Al-Qurthubi dalam Tafsirnya). Peristiwa itu terjadi di Makkah sebelum beliau hijrah.

Menurut Mujahid, bulan itu terbelah menjadi dua bagian. Bagian yang pertama ada di atas gunung, sedangkan bagian yang kedua ada di belakang gunung.

Dalam riwayat Ibnu Zaid, pada saat bulan terbelah, setengah bagian terlihat di atas gunung Qai'an, sedangkan setengah bagian yang lain ada di gunung Abu Qubais.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, bulan terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah. Semua orang dapat melihatnya dengan jelas. Rasulullah berseru,

"Bersaksilah kalian (untuk masuk Islam)." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Dalam redaksi yang lain, Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Bulan telah terbelah, sebagian ada atas gunung, sedangkan sebagian yang lain tertutup oleh gunung. Kemudian Rasulullah berkata, *"Bersaksilah kalian (untuk masuk Islam)."* (HR. Al-Bukhari)

Dari Anas bin Malik, penduduk Makkah meminta Rasulullah ﷺ untuk menunjukkan tanda kebenaran risalahnya kepada mereka. Lalu beliau memperlihatkan kepada mereka (dengan izin Allah) bulan yang terbelah menjadi dua, sehingga mereka melihat betul bahwa di antara keduanya terpisah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Al-Bukhari berkata, bahwa riwayat dari Ibnu Abbas pun menuturkan bahwa bulan telah terbelah pada masa Nabi.

Abdullah meriwayatkan, bulan telah terbelah pada masa Rasulullah. Di antara kaum ada yang berkomentar, "Ini adalah sihirnya Ibnu Abi Kabsyah untuk mengelabui mereka. Tanyakan pada orang-orang yang melancong

pada daerah kalian, apakah mereka pun sama melihatnya. Jika mereka melihatnya sama seperti halnya kalian, maka hal terbelahnya bulan itu memang benar adanya. Tetapi jika mereka tidak melihatnya, maka itu semua adalah sihir."

Ketika ada rombongan para pelancong datang, mereka langsung menanyakan tentang terbelahnya bulan. "Ya, kami melihatnya. Bulan telah terbelah menjadi dua," jawab para pelancong sejujurnya. (HR. Ibnu Katsir, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)

Ibnu Umar memaknai firman Allah,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ۝ [القمر: ١]

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." **(Al-Qamar: 1),** bahwa bulan telah terbelah menjadi dua bagian pada masa Rasulullah. (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Katsir)

Mukjizat Memperbanyak Makanan

Jabir bin Abdullah ﷺ menuturkan, "Suatu ketika, saya berada bersama Rasulullah ﷺ di Khandaq. Saya mempunyai seekor anak kambing yang gemuk. Kami ingin menyuguhkannya untuk Rasulullah.

Selanjutnya, saya menyuruh istri saya untuk menggiling gandum dan membuat roti makanan kami. Setelah kambing disembelih, kami lalu memanggangnya untuk Rasulullah.

Sore harinya, Rasulullah berniat untuk meninggalkan Khandaq. Saya menjelaskan kepada beliau bahwa kami di Khandaq ini, bekerja pada siang hari dan baru pulang menemui keluarga pada sore harinya. "Wahai Rasulullah, kami telah membuatkan hidangan berupa daging kambing milik kami. Kami juga telah membuat makanan berupa roti gandum. Alangkah bahagianya saya jika Rasulullah mau mampir ke rumah kami. Tetapi saya inginkan hanya Anda sendiri, tidak mengajak yang lainnya," demikian saya mengundang Rasulullah ﷺ.

Pada saat itu beliau pun menyetujuinya. Kemudian beliau menyuruh seseorang untuk mengumumkan pada orang-orang yang ada agar ikut bersama beliau ke rumah Jabir. Mengetahui hal itu, saya kaget seraya berucap, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."*

Setelah Rasulullah ﷺ dan orang-orang semuanya kumpul, kami pun menghidangkan daging kambing dan makanan ala kadarnya ke hadapan mereka. Beliau berdoa agar makanan itu diberkahi, lalu membaca basmalah, baru kemudian beliau menyantap hidangannya. Ketika itu, orang-orang datang silih berganti untuk mencicipi makanan. Setelah mereka selesai makan, datang lagi rombongan lainnya, sampai akhirnya semua penduduk Khandaq kebagian jatahnya secara merata." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jabir bin Abdullah menuturkan bahwa ayahnya yang bernama Abdullah bin Amr bin Haram wafat dengan meninggalkan hutang.

"Saat itu, -lanjut Jabir-, saya meminta tolong kepada Rasulullah untuk mengatasi tanggungan Abdullah bin Amr. Maka beliau memohon kepada orang-orang yang meminjamkan uangnya kepada Abdullah bin Amr untuk mengurangi jumlah utangnya. Tetapi mereka tidak bersedia. Akhirnya Rasulullah ﷺ berkata kepada saya,

"Pulanglah untuk membagi kormamu ke dalam beberapa bagian. Satu bagian berupa kemasan. Bagian lainnya adalah hasil petikannya Ibnu Zaid. Setelah itu, bagian-bagian dari korma tersebut kamu bawa ke hadapanku."

Saya pun melakukan semua saran yang diberikan Rasulullah ﷺ. Setelah itu, aku mendatangi beliau yang sedang duduk di kursinya. Beliau berkata, *"Takarlah untuk dibayarkan pada mereka!"* Maka saya menakar korma tersebut sampai akhirnya cukup untuk melunasi semua utang ayah saya. Setelah korma itu saya perhatikan, ternyata tidak berkurang sedikit pun." (HR. Al-Bukhari)

Dari Abdurrahman bin Abu Amrah dari ayahnya, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah dalam suatu peperangan, banyak orang yang kelaparan. Mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk menyembelih hewan tunggangan mereka. 'Hal ini akan menjadi saksi di hadapan Allah,' demikian kata mereka.

Umar bin Al-Khathab menangkap isyarat bahwa Rasulullah akan mengizinkan mereka melakukan hal itu. Maka Umar langsung angkat bicara, 'Wahai Rasulullah, bagaimana yang akan terjadi pada kita nantinya jika suatu saat kita bertemu dengan orang-orang, sementara kita dalam keadaan lapar dan berjalan kaki? Menurut saya, bagaimana jika kita panggil mereka untuk mengumpulkan sisa-sisa perbekalan yang ada. Setelah itu, Anda berdoa kepada Allah agar sisa-sisa perbekalan itu diberkahi-Nya. Saya yakin bahwa Allah *Ta'ala* akan mengabulkan doa Anda.'

Kemudian Nabi ﷺ menyuruh orang-orang untuk membawa sisa-sisa perbekalan mereka. Tidak lama kemudian, berbagai jenis makanan datang. Mereka menumpuknya sampai atas. Dan yang paling atas sendiri adalah satu sha'[1] kurma yang dibawa oleh seseorang yang datang belakangan.

Setelah sisa-sisa makanan itu kumpul di hadapannya, beliau berdoa kepada Allah untuk keberkahannya. Akhirnya makanan itu bertambah banyak. Beliau memanggil para tentaranya untuk membawa wadah makanan mereka masing-masing. Semuanya mengisi wadah tersebut sampai penuh. Meskipun demikian, makanan itu masih ada sisanya.

Melihat itu semua, Rasulullah ﷺ tertawa renyah sampai gigi depannya kelihatan. Beliau berkata, *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah. Seorang hamba yang mukmin tidak bertemu dengan Allah kecuali nanti pada Hari Kiamat ia dihalangi dari api neraka."* (HR. Ahmad dan Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab, ia berkisah, "Kami ikut bersama Rasulullah pada perang Tabuk. Ketika itu, saya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tentara Romawi semuanya berkecukupan, sementara dari kita banyak yang kelaparan." Bahkan karena tidak tahan menahan rasa lapar saat itu, banyak kaum Anshar yang ingin sekali menyembelih hewan tunggangan mereka.

Kemudian datang seorang utusan Rasulullah. "Siapa di antara kalian yang masih mempunyai sisa perbekalan, maka serahkanlah pada kami," ujar utusan itu. Kami menaksir semua sisa-sisa perbekalan yang mereka kumpulkan kira-kira sebanyak 27 sha'.

Kemudian Rasulullah duduk di samping tumpukan makanan tersebut dan berdoa untuk keberkahannya. Setelah itu beliau berkata, *"Wahai semuanya, ambillah porsi makanan kalian masing-masing, dan janganlah saling berebut!"*

Mereka pun beramai-ramai memenuhi wadah-wadah makanan yang mereka bawa. Sampai ada di antara mereka yang memotong kainnya untuk mengambil makanan. Meskipun semuanya telah mengambil jatah masing-masing, tetapi kami memperkirakan sisa makanan itu masih ada." (HR. Muslim dan Ahmad)

Dari Abu Iyas, ia berkisah, "Ketika kami ikut bersama Rasulullah dalam suatu peperangan, kami merasakan lapar yang sangat saat itu. Sampai-sampai

---

1. 1 sha' menurut ulama Madzhab Hanafi = 3261,5 gram. Sedangkan menurut ulama selain Madzhab Hanafi, 1 sha' = 2172 gram. (Penj)

kami mau menyembelih beberapa hewan tunggangan kami. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ menyuruh kami untuk mengumpulkan sisa-sisa makanan di atas permadani yang telah disediakan. Maka mereka beramai-ramai mengumpulkannya sesuai dengan instruksi Nabi. Mereka menumpuknya ke atas untuk ditaksir banyaknya. Tiba-tiba makanan itu menggelembung dan cukup untuk kami yang berjumlah 114 orang. Kami memakannya sampai semuanya merasa kenyang. Kemudian kami memasukkan sisa-sisanya pada sarung pedang yang kami bawa." (HR. Muslim)

Dari Anas bin Malik, bahwa Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim, "Sungguh saya mendengar suara Rasulullah ﷺ sangat lemah. Saya yakin beliau sedang lapar. Apakah kamu punya makanan?" "Ya," jawab Ummu Sulaim yang disusul kemudian mengeluarkan adonan gandum. Lalu dengan mengenakan jilbabnya ia keluar untuk mengolah roti gandum menjadi dua bagian. Sebagian roti ia sisipkan ke dalam baju saya (Anas), sedangkan sebagian lainnya ia peruntukkan untuk saya. Setelah itu, ia menyuruh saya untuk membawa roti tersebut pada Rasulullah.

Setibanya di tempat tujuan, saya melihat Rasulullah sedang berada di masjid bersama orang banyak. Ketika saya berdiri di hadapan mereka, beliau bertanya, *"Apakah kamu utusannya Abu Thalhah?"* Saya pun mengiyakannya. *"Apakah kamu bawa makanan?"*, tanya beliau kembali. Lagi-lagi saya mengiyakannya. Kemudian beliau menyuruh berdiri kepada saya dan semua orang yang ada bersamanya.

Beliau dan saya berjalan menuju rumah Abu Thalhah. Setelah saya mengabarkan itu semua kepada Abu Thalhah, ia pun kaget dan berkata kepada istrinya. "Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah datang kemari dengan membawa orang banyak. Sementara persediaan makanan kita hanya sedikit."

Dengan tenang, Ummu Sulaim menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu apa yang terjadi."

Kemudian Abu Thalhah, -lanjut Anas-, menemui Rasulullah. Ia membimbing beliau untuk memasuki rumahnya. "Ambil kemari makanannya, wahai Ummu Sulaim!" kata beliau.

Maka Ummu Sulaim pun menyuguhkan roti kepada Rasulullah dan meminta beliau untuk memecah-mecahkannya. Lalu ia memeras minyak sapi sebagai lauknya. Sementara itu, Rasulullah ﷺ mulutnya komat-kamit membaca doa. Beliau meminta izin untuk mengajak sepuluh orang di luar. Setelah Abu Thalhah mengizinkan, mereka masuk dan makan hidangan di

dalam rumah sampai kenyang. Lalu datang rombongan lainnya masuk dan makan sampai kenyang. Mereka semuanya berjumlah delapan puluh orang."(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah riwayat, Anas bin Malik menuturkan, saat itu Rasulullah berada bersama istrinya di rumah. Ibu saya, Ummu Sulaim, membuat bubur korma yang dicampur minyak. Ia menyimpannya di sebuah mangkok yang terbuat dari batu. Setelah itu ia berkata, "Hai Anas, pergi dan bawa mangkok bubur ini ke Rasulullah. Katakan pada beliau bahwa kamu diutus oleh ibumu untuk membawa mangkok ini. Jangan lupa sampaikan salam dariku untuk beliau. Dan beritahu beliau bahwa kita hanya membuat sedikit bubur untuknya."

Maka saya, -lanjut Anas-, pergi menuju Rasulullah dan menyampaikan pesan ibunya pada Beliau. *"Simpanlah mangkok itu di sini!"* kata Rasulullah. Kemudian beliau menyuruh saya untuk mengajak siapa saja yang berpapasan di jalan. Saya pun melaksanakan titah beliau untuk mengajak orang-orang yang disebutkannya dan siapa saja yang kebetulan berpapasan di jalan. Semuanya berjumlah sekitar tiga ratus orang.

"Hai Anas, bawalah kemari mangkok bubur itu," kata Rasulullah. Mereka semuanya masuk ke dalam rumah sampai-sampai ruang teras dan kamar penuh sesak. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengatur keluar masuk mereka. Beliau menyuruh mereka agar antri secara teratur, sepuluh orang-sepuluh orang. Selain itu beliau meminta mereka agar mengambil makanan yang posisinya paling dekat dengan mereka.

Dengan bergantian mereka melahap hidangan makanan sampai semuanya merasa kenyang. Lalu kemudian Rasulullah berkata, *"Wahai Anas, angkatlah tempat itu!"* Dan aku tidak tahu manakah yang lebih banyak; setelah atau sebelum aku mengangkatnya." Demikian Anas.

Dari Abdurrahman bin Abu Bakar, ia berkata, "Suatu ketika, kami pergi bersama Nabi. Jumlah kami 130 orang. Beliau bertanya, *"Siapa di antara kalian yang mempunyai makanan?"* Tiba-tiba seseorang muncul dengan membawa satu sha' makanan yang siap untuk diadon.

Kemudian datang seorang musyrik bertubuh tinggi yang telah beruban rambutnya. Ia menggiring seekor domba pada Nabi. *"Apakah domba ini untuk dijual atau untuk dihibahkan?"* tanya beliau. "Untuk dijual", jawab orang musyrik itu singkat. Maka beliau membelinya. Setelah domba itu disembelih, beliau menyuruh bagian perutnya untuk dipanggang.

Demi Allah, untuk mencukupi sejumlah 130 orang, beliau hanya memotong sekerat dari bagian perut kambing tersebut. Jika beliau melihat ada orang yang datang, beliau langsung memberikan bagiannya. Jika tidak ada orang yang datang lagi, maka beliau pun menyimpan sisanya. Makanan itu beliau tuangkan pada dua mangkok besar.

Maka kami pun melahapnya sampai kenyang. Sedangkan makanan yang tersisa, kami mengangkutnya ke atas onta." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ali bin Abu Thalib, "Kami keluar bersama Rasulullah menemui Bani Abdul Muthalib. Di hadapan mereka, beliau meminta agar disediakan bejana berisi air. Lalu mereka semuanya minum sampai merasa segar. Tetapi air di dalam bejana itu tidak berkurang sedikit pun, seolah-olah belum ada orang yang meminumnya. Nabi berseru, *"Wahai Bani Abdul Muthalib, sesungguhnya aku diutus oleh Allah, khususnya kepada kalian, dan umumnya kepada seluruh manusia. Tadi kalian telah melihat tanda kebesaran-Nya dariku. Sekarang, siapa di antara kalian yang mau bersumpah setia untuk menjadi saudara dan sahabatku?"*

Tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri untuk menyatakan kesediaannya. Saya, yang ketika itu masih kanak-kanak, langsung berdiri menghampiri Rasulullah. "Duduklah Ali!" kata salah seorang hadirin. Ia mengulangi perintah tersebut setiap kali saya berdiri. Untuk ketiga kalinya, karena saya bersikeras berdiri, maka ia menarik tangan saya untuk duduk."(HR. Al-Maqdisi dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah* dan Ahmad dalam *Al-Musnad*)

Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, ada seseorang yang menghidangkan mangkok besar berisi bubur (roti yang diremuk dan direndam dalam kuah). Kemudian beliau dan semua hadirin memakannya. Mereka silih berganti melahap bubur tersebut sampai menjelang zhuhur. Setelah mereka merasa kenyang, kemudian datang kelompok lainnya dan memakannya sampai kenyang.

"Apakah makanan tersebut ada yang menambahkan?" tanya seseorang. Kemudian temannya menjawab, "Tambahan makanan itu bukan dari kita, melainkan dari Allah *Ta'ala*." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi).

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari, "Saya membuatkan makanan untuk Rasulullah dan Abu Bakar. Porsi makanan itu hanya cukup untuk mereka berdua. Setelah selesai diolah, makanan itu saya hidangkan kepada keduanya. Rasulullah berkata,

"Sekarang kamu undang tiga puluh orang pemuka Anshar untuk datang kemari!"

Mendengar perintah tersebut, hati saya berkecamuk. Saya tidak mempunyai banyak makanan. Oleh karena itu, saya merasa berat untuk melaksanakannya. *"Undanglah tiga puluh orang pemuka Anshar untuk datang kemari!"* Rasulullah mengulangi titahnya. Tanpa berpikir panjang, saya langsung mengundang mereka. Ketika semua undangan sudah hadir, beliau mempersilahkan kepada mereka untuk memakan bubur yang saya buat. Mereka dengan lahap memakannya sampai kenyang. Melihat mukjizat tersebut, mereka bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah ﷺ. Sebelum pergi, mereka bersumpah setia terlebih dahulu pada Rasulullah.

Kemudian beliau meminta saya untuk mengundang sembilan puluh orang pemuka Anshar. Lalu enam puluh orang pemuka Anshar. Saya pun mengundang mereka untuk menghadiri jamuan. Mereka semuanya makan sampai kenyang. Dengan mukjizat ini, mereka bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah. Disusul kemudian mereka melakukan sumpah setia kepada beliau sebelum akhirnya mereka pulang. Jadi jumlah seluruhnya yang menyantap jamuan saya ada 180 orang. Mereka semuanya dari kalangan Anshar." (HR. Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa'id*, At-Thabarani, dan Al-Baihaqi)

Abu Hurairah menuturkan, suatu ketika Nabi ﷺ kedatangan tamu. Beliau sibuk mencari makanan untuk menjamunya. Tetapi tidak ada sedikit pun makanan di rumahnya kecuali sesuap roti. Maka beliau memecah-mecah roti itu menjadi beberapa bagian. Setelah selesai, beliau mempersilahkan kepada tamunya. *"Mohon baca basmalah dahulu baru kemudian memakannya!"* Lalu tamu itu mencicipinya. Tetapi makanan itu masih tersisa. Melihat hal itu, ia memuji Nabi, *"Sungguh Anda adalah orang yang shaleh."*

Mukjizat Beliau dalam Memperbanyak Mentega

Ibunda Anas bin Malik, Ummu Sulaim, berkisah, "Saya mempunyai seekor kambing. Lemaknya saya kumpulkan di sebuah wadah sehingga penuh." "Hai Zabibah, bawalah wadah ini kepada Rasulullah untuk beliau jadikan lauk!" kata Ummu Sulaim.

Di depan Rasulullah, Zabibah berkata, "Wahai Rasulullah, Ummu Sulaim mengutus saya untuk membawa wadah mentega ini kepada Anda." Kemudian beliau menyuruh orang-orang yang hadir bersamanya untuk ikut mencicipi makanan tersebut. *"Ambillah dan habiskan semuanya. Lalu kembalikan wadahnya kepada Zabibah!"* kata beliau.

Setelah semuanya selesai makan, Zabibah membawa pulang wadah tersebut ke rumah Ummu Sulaim. Setibanya di rumah, Ummu Sulaim sedang tidak ada. Ia pun menggantungkan wadah itu di sebuah paku yang kokoh. Ketika Ummu Sulaim tiba di rumahnya, ia melihat wadah penuh dengan mentega sampai airnya menetes. "Wahai Zabibah! -ujar Ummu Sulaim-, apakah kamu tidak memberikan wadah mentega ini pada Rasulullah?"

Zabibah menjawab, "Saya tadi mengantarkannya pada beliau. Kalau engkau tidak percaya, tanyakanlah langsung kepadanya." Dan rupanya Ummu Sulaim masih ragu-ragu dengan jawaban Zabibah. Ia pun pergi untuk menghadap Rasulullah ﷺ. "Ya Rasulullah, -kata Ummu Sulaim-, saya tadi menyuruh seseorang untuk menyuguhkan mentega kepada Anda." Beliau menjawab, *"Ya, dia sudah menyampaikannya padaku."* Ummu Sulaim kembali berkata, "Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, sungguh saya menemukan wadah itu penuh dengan mentega sampai airnya menetes."

"Apakah kamu merasa heran jika Allah telah memberikan makanan kepadamu sebagaimana kamu telah memberikan makanan kepada Nabi-Nya?" ucap beliau menjelaskan.

Akhirnya saya, -lanjut Ummu Sulaim-, pulang dan mencicipi mentega yang ada di rumahnya. Mentega itu baru habis setelah sebulan atau dua bulan lamanya." (HR. Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Jabir bahwa Ummu Malik Al-Fihriyyah memberikan mentega dalam sebuah wadah untuk Rasulullah ﷺ. Sementara itu, anak-anaknya memelas karena di rumah tidak ada sedikit pun lauk pauk untuk mereka. Ia akhirnya mengambil wadah bekas tempat mentega yang ia berikan pada Rasulullah. Tiba-tiba, wadah itu ditemukannya penuh dengan mentega. Setiap kali ia memberikan mentega kepada Rasulullah, keluarganya merasa cukup dengan lauk pauk mentega tersebut sampai akhirnya ia memerasnya. Setelah diketahui mentega itu habis, ia pun mendatangi Rasulullah.

Melihat Ummu Malik, Nabi ﷺ langsung bertanya, "Apakah kamu memeras mentega itu?". Ia pun mengiyakannya. Kemudian beliau kembali berkata, "Kalau saja kamu tidak memerasnya, maka mentega itu akan tetap ada." (HR. Muslim)

Mukjizat Memperbanyak Korma

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Pada suatu hari saya membawa beberapa korma pada Rasulullah ﷺ. "Semoga engkau mendoakan keberkahan untuk korma-korma ini," pinta saya saat itu.

Kemudian beliau menaruh korma-korma tersebut di kedua tangannya lalu berdoa untuk keberkahannya. Setelah itu beliau berpesan pada saya. *"Masukkan korma-korma ini pada tempat perbekalanmu. Jika kamu mengambilnya, cukup masukkan tanganmu ke tempat itu dan jangan berlebihan."*

Saya sendiri membawa satu *wasaq* korma dari tempat tersebut untuk dinafkahkan di jalan Allah. Dengannya, saya makan dan memberikan makanan pada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini terus menerus saya lakukan di rumah saya. Sampai ketika Utsman mati terbunuh, kebiasaan ini menjadi terhenti karena tempat perbekalan saya hancur." (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Abu Hurairah menuturkan, "Saya merasa sedih karena tiga hal. Pertama, Sewaktu Nabi wafat, saya adalah sahabat dan pelayan beliau yang masih kecil. Kedua, peristiwa terbunuhnya Utsman. Dan ketiga karena tempat perbekalan itu."

Hadirin bertanya-tanya, "Apa yang engkau maksudkan dengan tempat perbekalan itu, wahai Abu Hurairah?"

Abu Hurairah menjawab, "Ketika kami dalam perjalanan bersama Rasulullah, banyak orang yang kelaparan. Beliau berkata, *"Wahai Abu Hurairah, apakah kamu mempunyai sisa makanan?"* Saya menjawab, "Ya, ada. Saya membawa beberapa korma di tempat perbekalan." Lalu beliau menyuruh saya untuk membawanya kepada beliau.

Tanpa berpikir panjang, saya langsung membawanya pada Rasulullah. Ketika itu, beliau memasukkan tangannya ke dalam tempat perbekalan lalu mengeluarkannya kembali dengan satu genggam korma. Beliau membeberkan korma itu sehingga terlihat banyak. *"Undanglah sepuluh orang untuk datang kemari!"* kata beliau. Setelah sepuluh orang tersebut datang, mereka dipersilahkan untuk makan korma itu sampai kenyang.

Secara bergiliran, sepuluh demi sepuluh, mereka datang untuk memakan korma-korma tersebut. Akhirnya semua tentara yang ada saat itu merasakan puas dan kenyang.

Kemudian beliau berkata pada saya, "Ambillah korma-korma yang kamu berikan tadi! Masukkan tanganmu ke tempat perbekalan itu! Kamu harus menghematnya, jangan berlebihan!"

Maka saya pun mengambil korma-korma yang dibeberkan itu lebih banyak dari korma-korma yang saya berikan. Korma-korma itu sebagai penyambung hidup saya pada masa Rasulullah. Selain itu, saya juga menafkahkannya untuk memberi makan orang lain. Kebiasaan ini berlanjut terus pada masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Baru ketika Utsman terbunuh, rumah saya kena gusur. Maka tempat perbekalan itu pun lenyap entah kemana." (HR. Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani)

Masih dari Abu Hurairah, pada saat Rasulullah ﷺ sedang berada dalam suatu peperangan, banyak para tentara yang kehabisan makanan. *"Wahai Abu Hurairah, apakah kamu masih mempunyai sisa makanan?"*, tanya beliau. Saya menjawab, "Ya, ada. Di tempat perbekalan saya masih ada beberapa korma." Maka beliau menyuruh saya untuk mengambilkannya.

Setelah saya mengambilnya, korma-korma itu saya beberkan di atas permadani kulit. Setelah beliau hitung, semuanya ada dua puluh satu buah korma. Kemudian beliau mengucapkan basmalah, lalu mengambil satu persatu kurma itu sambil tetap membaca basmalah. Hingga akhirnya korma-korma itu terkumpul.

"Panggilah si Fulan dan teman-temannya!" kata beliau. Maka saya memanggil si Fulan yang beliau maksud dan teman-temannya. Mereka dipersilahkan makan korma-korma itu sepuasnya. Setelah mereka merasa kenyang, mereka pun keluar. Kemudian beliau kembali menyuruh saya untuk memanggil yang lainnya sekaligus bersama teman-temannya. Seperti halnya kelompok pertama, mereka pun makan dengan lahap sampai kenyang lalu keluar ruangan.

Meskipun demikian, korma-korma itu masih ada tersisa. Beliau berkata pada saya, *"Duduklah dan makan bagianmu!"* Setelah saya memakannya, sisa korma itu saya masukkan ke dalam tempat perbekalan. *"Hai Abu Hurairah,* -kata Rasulullah-, *jika kamu ingin mengambil korma itu, masukkan tanganmu ke dalam tempat perbekalan itu secukupnya dan jangan berlebihan."* Demikian pesan beliau.

Oleh karena itu, setiap kali saya menginginkan korma itu, saya rogoh tempat perbekalan tersebut untuk mengambilnya. Di samping itu, saya selalu mengeluarkan lima puluh *wasaq* dari korma-korma itu untuk disedekahkan

pada orang lain. Tempat perbekalan itu selalu setia menemani perjalanan saya. Sampai akhirnya ketika Utsman terbunuh, tempat perbekalan itu lenyap." (HR. Al-Baihaqi)

Dari putrinya Basyir bin Sa'ad -yaitu saudarinya An-Nu'man bin Basyir-, ia menuturkan, "Ibu saya, Amrah binti Rawahah, memasukkan korma ke dalam baju saya. Ia menyuruh saya untuk mengantarkannya pada ayah saya, yaitu Basyir bin Sa'ad, dan paman saya, yaitu Abdullah bin Rawahah untuk makan siang mereka berdua.

Saya pun pergi untuk mengantarkan korma itu pada mereka. Di tengah jalan, saya bertemu Rasulullah ﷺ. *"Kemarilah, Nak! Apa yang kamu bawa?"* Saya menjawabnya, "Wahai Rasulullah, ini adalah korma. Saya disuruh ibu saya untuk mengantarkannya pada Ayah saya Basyir bin Sa'ad dan Paman Abdullah bin Rawahah untuk makan siang mereka berdua. *"Ambil kemari, Nak!"* kata beliau. Saya pun menyerahkannya di kedua telapak tangan Rasulullah. Tetapi rupanya korma itu bertambah banyak sehingga kedua tangan beliau tidak memuatnya. Selanjutnya beliau menyuruh agar dibeberkan di kain yang cukup. Lalu beliau berkata pada seseorang, *"Panggilah semua penduduk Khandaq untuk makan siang."* Maka orang itu langsung memanggil mereka untuk memenuhi undangan beliau. Penduduk Khandaq pun berdatangan dan memakan korma-korma tersebut. Meskipun semuanya sudah memakannya, korma itu terus bertambah bahkan ada di antaranya yang jatuh dari ujung kain. (HR. Abu Nu'aim dan Ibnu Katsir)

Mukjizat Air Bertambah Banyak

Diriwiyatkan dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, ia berkata, "Kami melakukan suatu perjalanan pada malam hari bersama Rasulullah ﷺ. Di akhir malam, kami merasa lelah sehingga tertidur. Rasa-rasanya selama dalam perjalanan, tidur itulah yang kami rasakan paling pulas. Kami baru bangun setelah kami merasakan panasnya terik matahari.

Orang yang pertama kali bangun adalah si A, lalu disusul kemudian si B. (Dalam riwayat Abu Raja, ia menyebutkan nama-nama mereka. Sedangkan riwayat Auf tidak menyebutkannya). Dan orang keempat yang bangun adalah Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه.

Adapun Rasulullah, jika beliau tidur, tidak ada seorang pun yang berani membangunkannya, sampai beliau bangun sendiri. Sebab kami tidak mengetahui apa yang terjadi pada beliau selama tidur.

Pada saat Umar bin Al-Khathab bangun, ia melihat orang-orang masih banyak yang tidur. Ia, yang terkenal berani dan berhati teguh, bertakbir dengan suara yang keras sampai Rasulullah terbangun karenanya.

Melihat Rasulullah bangun, mereka langsung melapor kepada beliau tentang apa yang terjadi sehingga mereka terlambat bangun. Dengan bijak, beliau menjawab, *"Tidak apa-apa. Sekarang lanjutkan lagi perjalanan kalian!"*

Mereka pun berkemas untuk berangkat, begitu pula Nabi, sampai tiba di suatu tempat yang jaraknya tidak jauh dengan tempat pertama. Beliau beristirahat dulu dan meminta air wudhu karena waktu shalat telah datang. Setelah muadzin mengumandangkan adzan, beliau shalat berjamaah bersama mereka.

Selesai shalat, tiba-tiba beliau menemukan seorang pria yang duduk menyendiri. Rupanya tadi ia tidak ikut shalat berjamaah. *"Apa yang menyebabkanmu tidak ikut shalat berjamaah?"* tanya beliau. Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tadi mimpi basah, tetapi di sini tidak ada air bagi saya untuk mandi." Kemudian beliau berkata, *"Kalau begitu, kamu harus bertayamum dengan tanah."*

Dalam perjalanan berikutnya, Rasulullah bertemu dengan orang yang mengadukan tentang keadaan mereka yang haus dan dahaga. Beliau pun berhenti dan memanggil si Fulan, (dalam riwayat Abu Raja, nama orang ini disebutkan, sedangkan Auf tidak menyebutkannya), dan Ali. *"Pergilah kalian berdua untuk mencari air!"*

Si Fulan dan Ali kemudian berangkat demi mencari air. Di perjalanan, mereka berdua bertemu dengan seorang perempuan yang membawa dua kaleng air di atas onta. Keduanya berkata, "Di mana ada air di sini?" Perempuan itu menjawabnya, "Kemarin saya mempunyai air. Tetapi sekarang, kami kehausan." "Kalau begitu, -kata mereka berdua-, kamu sekarang ikut kami." "Ke mana?" tanya si perempuan itu. Maka mereka menjawab, "Kita sekarang mau menghadap Rasulullah." Perempuan itu kembali bertanya, "Apakah dia yang selama ini dikenal sebagai pengikut syariat nabi-nabi terdahulu (*shabi`*)?" Mereka pun mengiyakannya. "Nah, sekarang mari kita jalan!" kata mereka mengajak perempuan itu.

Setibanya di hadapan Rasulullah, mereka berdua menceritakan kepada beliau apa yang dialaminya dalam perjalanan. Selanjutnya mereka mempersilahkan perempuan tadi turun dari ontanya. Kemudian Rasulullah meminta sebuah wadah. Lalu beliau menumpahkan air di kedua kaleng ke

wadah tersebut. Setelah menutup kembali kaleng itu, beliau memanggil mereka untuk meminum air di wadah tersebut sepuasnya.

Mereka pun dengan senang mengambil air itu untuk diminum dan memberikan selebihnya kepada orang lain. Setelah semuanya minum, beliau mempersilahkan orang yang mimpi besar itu mengambil wadah itu untuk mandi.

Sementara itu, si perempuan tadi berdiri dan bengong melihat apa yang mereka lakukan dengan air miliknya.

Demi Allah, -kata perawi-, beliau membiarkan perempuan itu tercengang melihat kami. Ia menyaksikan airnya menjadi penuh sekali, padahal sebelumnya tidak.

Rasulullah berkata, *"Kumpulkan makanan kalian untuk perempuan ini!"* Tidak menunggu lama, mereka pun mengumpulkan berbagai jenis makanan berupa korma, tepung, dan daging kambing. Makanan-makanan itu mereka bungkus dengan kain untuk diangkut oleh si perempuan tadi di atas ontanya. Selain itu, mereka pun memberikan sebuah baju kepadanya.

Setelah semuanya selesai, Rasulullah berkata kepada si perempuan tadi,

"Demi Allah, kamu mengetahui sendiri bahwa kami tidak menghabiskan sedikit pun dari air milikmu. Karena Allah Ta'ala sendiri yang telah memberikan air kepada kami semua."

Kemudian si perempuan itu melanjutkan perjalanannya. Ia langsung menemui keluarganya dan menceritakan pengalamannya yang telah ditahan oleh pengikut Rasulullah. "Apa yang mereka lakukan padamu, wahai Fulanah?"

"Sungguh ajaib! Tadi saya bertemu dengan dua orang lelaki yang kemudian menghantarkan saya untuk menemui seseorang yang dikenal sebagai pengikut syariat nabi-nabi terdahulu. Lalu orang itu membuat air yang saya bawa menjadi banyak dan penuh. Selanjutnya beliau membekali saya banyak makanan. Demi Allah, beliau adalah orang yang paling memikat di sini dan di sana." Ia mengatakannya sambil mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya ke atas. Maksudnya ia adalah panutan makhluk di langit dan di bumi. "Dan aku yakin, beliau itu adalah utusan Allah." Demikian perempuan itu menutup ceritanya.

Kaum muslimin ketika itu, -kata perawi-, menyerang kaum musyrikin yang ada di sekitar desa wanita itu, tetapi mereka tidak menganggu kelompok

di mana si perempuan itu ada di dalamnya. Oleh karena itu, suatu hari, si perempuan itu berkata pada kaumnya, "Saya yakin mereka tidak membiarkan (baca: tidak menyerang) kalian dengan sengaja. Maka apakah belum tiba waktunya kalian untuk memeluk Islam?"

Mereka pun, -si perempuan itu dan kaumnya-, beramai-ramai berikrar masuk agama Islam." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, dan Ahmad).

Diriwayatkan dari Al-Bara' ﷺ "Dalam suatu perjalanan, kami akhirnya memilih berhenti di Hudaibiyah. Jumlah kami saat itu seratus empat belas orang. Hudaibiyah adalah sebuah sumur yang airnya sudah kering kerontang. Lalu kami mengambil embernya. Rasulullah berkumur-kumur lalu mengeluarkan air dari mulutnya sambil berdoa. Dari air itulah, kami dan yang lainnya dapat melepaskan dahaga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakam berkata, "Pada masa Hudaibiyah, Rasulullah keluar daerah bersama seratus sepuluh orang lebih para sahabatnya. Setibanya di Dzul Hulaifah, beliau menyimpan korban yang disembelihnya. Lalu beliau berihram untuk umrah. Kemudian beliau berjalan bersama mereka sampai tiba di puncak Hudaibiyah, tepatnya di sebuah sumur yang airnya telah diangkut sedikit demi sedikit oleh penduduk setempat sehingga kering kerontang.

Kami pun mengadu pada Rasulullah tentang keadaan kami yang mulai kehausan. Maka beliau mengeluarkan anak panah dari sarung busurnya, lalu menyuruh mereka untuk mengarahkannya ke dalam sumur tersebut.

Demi Allah, -kata rawi-, seketika air di dalam sumur itu terus bergelombang sampai rasa haus mereka hilang." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Masih dari Al-Bara', "Kami ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Ketika kami tiba di suatu sumur yang airnya tinggal sedikit, kami pun singgah untuk beristirahat. Jumlah kami enam orang, termasuk saya di dalamnya. Kami mengambil ember, sementara Rasulullah sendiri berdiri di tepi sumur itu. Lalu kami menjadikan ember itu menjadi dua atau bahkan hampir tiga bagian. Setelah beliau menerima penjelasan mereka, beliau menyelupkan tangannya ke dalam ember sambil berdoa. Kemudian beliau mengembalikan ember yang berisi air itu pada kami. Dan apa yang terjadi?

Saya melihat beliau mengeluarkan bajunya karena takut terendam. Sementara itu, air terus mengalir dengan deras menuju awak sungai." (HR. Ahmad. Lihat juga Kitab *Majma' Az-Zawa'id*)

Dari Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i, "Saya menghadap Nabi ﷺ untuk menyatakan diri masuk Islam. Kemudian datang rombongan saya dengan tujuan yang sama, yaitu berikrar untuk memeluk Islam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami mempunyai sebuah sumur. Pada musim hujan, sumur itu penuh sehingga kami dapat berkumpul bersama untuk menggunakannya. Tetapi jika musim panas tiba, sumur tersebut kering kerontang. Kami biasa berpencar untuk mencari sumber air di daerah sekitar. Pada musim panas sekarang, hal itu tidak mungkin lagi kami lakukan. Sebab di daerah sekitar kami adalah musuh (orang-orang kafir Quraisy). Oleh karena itu, kami mohon engkau untuk berdoa kepada Allah agar memberikan air yang cukup bagi kami."

Maka beliau pun menyanggupinya. Sebelum berdoa, beliau meminta mereka untuk membawakan tujuh kerikil. Lalu beliau sebarkan ketujuh kerikil tersebut di tangannya. Selanjutnya beliau berdoa dan berkata,

"Setiap kali kalian hendak mendatangi sumur, lemparkan kerikil ini satu persatu sambil membaca basmalah."

Setelah itu, kedalaman sumur jadi bertambah sehingga mereka tidak dapat melihatnya." (HR, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ath-Thabarani)

Abu Iyas menuturkan, seseorang membawa kaleng yang berisi sedikit air. Kemudian Rasulullah menumpahkan air yang sedikit itu ke sebuah bejana. Dari air tersebut, kami yang berjumlah seratus empat belas orang, semuanya berwudhu dengan sepuas-puasnya. Lalu ada delapan orang yang datang kemudian. Mereka bertanya kepada kami, "Apakah ada air untuk berwudhu?" Maka Rasulullah berkata, "Sungguh air untuk berwudhu telah habis." (HR. Muslim dan Al-Baihaqi)

Abu Qatadah meriwayatkan, "Suatu saat Rasulullah ﷺ berpidato di hadapan kami, *"Sesungguhnya kalian akan menempuh perjalanan mulai sore sampai malam hari. Kalian baru dapat menemukan air, insya Allah besok pagi."*

Dalam perjalanan, masing-masing prajurit tidak ada yang menoleh ke arah temannya yang lain. Semuanya berjalan dengan serius. Menjelang akhir malam, Rasulullah mengantuk sehingga badannya terlihat condong. Saya, yang berada di samping beliau, langsung menopang badan beliau yang berada di atas onta tanpa membangunkannya sehingga beliau dapat duduk dengan tegak.

Ketika waktu malam berlalu, beliau kembali mengantuk sehingga badannya condong. Untuk kedua kalinya, saya langsung menopang badan

beliau dengan tanpa membangunkannya sehingga beliau dapat duduk tegak seperti semula. Pada saat menjelang shubuh, beliau mengantuk lagi. Posisi badan beliau ketika itu lebih condong dari sebelumnya. Sampai-sampai karenanya, beliau hampir jatuh dari ontanya. Untungnya saya langsung menghampiri beliau dan menopangnya.

Begitu terjaga dan mendongakkan kepalanya, beliau langsung bertanya kepada saya, *"Siapa ini?"* "Ini Abu Qatadah," jawab saya singkat. *"Kapan kamu berada di dekatku?"* tanya beliau. "Dari tadi malam, saya berada di sini untuk menjaga engkau," kata saya. Kemudian beliau berkata, *"Semoga Allah membalas kebaikanmu yang telah menjaga Nabi-Nya."* Setelah itu, beliau menanyakan posisi para prajuritnya yang lain, *"Bagaimana menurutmu, apakah keberadaan kita tidak diketahui oleh mereka? Apakah kamu melihat satu di antara mereka?"* Saya pun menunjukkan kepada beliau posisi mereka, mulai rombongan pertama, kedua, dan seterusnya. Semuanya ada tujuh rombongan.

Akhirnya Rasulullah ﷺ memilih berhenti dan beristirahat di perjalanan. *"Tolong nanti kamu yang membangunkan kami semua jika waktu shalat (Shubuh) tiba,"* pesan beliau pada saya.

Ternyata yang pertama bangun adalah Rasulullah. Sementara itu sinar matahari sudah terlihat terang. Dengan terperanjat, kami segera bangun. Lalu beliau berkata, "Naiklah ke onta kalian masing-masing. Kita mau melanjutkan kembali perjalanan."

Kami menempuh perjalanan sampai matahari muncul ke permukaan. Setelah itu beliau berhenti dan meminta ember berisi air yang ada bersama saya. Kemudian beliau berwudhu dari ember tersebut dan membiarkan air di dalamnya tersisa. Beliau berkata kepada Abu Qatadah, *"Simpanlah embermu ini pada kami, niscaya nanti menjadi sebuah berita."*

Selanjutnya Bilal mengumandangkan adzan untuk melakukan ibadah shalat. Setelah itu, Rasulullah ﷺ melakukan shalat dua rakaat yang kemudian dilanjutkan dengan shalat shubuh berjamaah. Beliau melakukan itu semua seperti halnya keadaan di saat normal. Kami pun kembali naik onta dan melanjutkan perjalanan bersama beliau.

Tidak dipungkiri peristiwa menjadi polemik di antara kami. Seseorang berbisik pada temannya, "Kaffarat apa yang harus kita bayar sebagai penebus kelalaian kita dalam melakukan ibadah shalat ini?"

Rupanya permasalahan mereka itu tercium oleh Nabi ﷺ. Beliau berkata,

"Bukankah aku adalah contoh (teladan) bagi kalian semua? Melalaikan shalat tidak berlaku ketika tidur. Karena melalaikan shalat adalah tidak mengulur waktu shalat sampai datang waktu shalat yang lain. Oleh karena itu, siapa yang tidur atau lalai sehingga meninggalkan shalat, maka ia harus bersegera shalat ketika dirinya sudah sadar (mengingatnya) kembali."

Berikutnya, kami pun tiba di sekelompok manusia yang kekurangan persediaan air. "Wahai Rasulullah, kami tidak kuat menahan rasa dahaga yang sangat ini," kata mereka mengadu.

"Kalian tidak akan mati dengan keadaan seperti itu," Rasulullah mencoba menenangkan mereka. Kemudian beliau menyuruh mereka untuk mengambil bejana kecil miliknya. Beliau juga meminta sebuah ember yang berisi air miliknya Abu Qatadah. Rasulullah yang menuangkan airnya, sedangkan Abu Qatadah yang memberikannya pada mereka. Setiap kali mereka melihat air di ember itu, mereka langsung berdesakan untuk mengambilnya. Maka Rasulullah bersabda, *"Kalian harus mengambilnya dengan cara yang baik. Tenang, semuanya pasti akan merasa puas."*

Rasulullah terus menuangkan air itu, sementara saya juga terus memberikannya pada mereka. Sampai akhirnya semuanya sudah minum kecuali saya dan Rasulullah.

Kemudian beliau menuangkan air untuk saya, *"Ayo minumlah!"* Ditawari seperti itu, saya jadi merasa tidak enak. "Saya tidak mau minum mendahului Rasulullah."

Rasulullah ﷺ berkata, *"Sesungguhnya orang yang memberi minuman pada kaumnya (yaitu seorang pemimpin, penj) adalah orang yang paling akhir mengambil jatah minumnya."*

Maka saya pun minum mendahului Rasulullah. Setelah itu orang-orang berdatangan menuju air itu secara berombongan." (HR. Muslim dan Al-Baihaqi)

Aair Memancar dari Jari-Jemari Rasulullah

Anas bin Malik رضي الله عنه menuturkan, bahwa suatu ketika Nabi ﷺ berada di Zaura'. Beliau dibawakan sebuah tempat yang berisi sedikit air. Kemudian beliau menyuruh para sahabatnya untuk berwudhu dengan air tersebut. Setelah beliau meletakkan telapak tangannya di air itu, tiba-tiba air dengan deras memancar dari sela-sela dan ujung jarinya, sampai mereka selesai

berwudhu. "Berapa jumlah kamu ketika itu?" tanya saya (perawi) pada Anas. Anas menjawab, "Kami berjumlah tiga ratus orang." (HR. Muslim dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, "Dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah, kami kehabisan air. Rasulullah berkata, *"Carilah siapa saja yang mempunyai air!"* Setelah kami menemukan orangnya, kami menyerahkan air tersebut pada beliau. Air itu kemudian ditumpahkan oleh beliau ke sebuah wadah. Setelah itu, beliau memasukkan telapak tangannya ke wadah tersebut. Dan tiba-tiba air dengan deras keluar dari jari jemarinya. Beliau berkata, *"Mari kita berwudhu bersama dengan air yang diberkahi oleh Allah ini!"* Dari air itulah, saya minum sampai puas dan memberikan minuman pada orang lain yang membutuhkannya." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Ibnu Abbas meriwayatkan, pada suatu pagi Rasulullah ﷺ mengadakan perjalanan bersama para sahabatnya. Rupanya mereka telah kehabisan air. Seseorang mengadukan hal itu pada Nabi. "Wahai Rasulullah, persediaan air di kalangan para prajurit telah habis." Kemudian beliau bertanya, *"Apakah kamu mempunyai sedikit air?"* "Ya," jawab orang itu. *"Kalau begitu, bawa air itu padaku!"* Maka orang tersebut membawa sebuah wadah kepunyaannya yang berisi sedikit air.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ meletakkan jari-jemari tangannya di bibir wadah sambil merenggangkannya. Tiba-tiba ada sumber air memancar dari sela-sela jarinya. Lalu beliau menyuruh Bilal untuk mengumandangkan wudhu pada mereka, *"Panggillah orang-orang untuk berwudhu dari air yang diberkahi ini."* (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Dari Abdullah, ia berkisah, suatu saat kami melakukan perjalanan bersama Rasulullah. Para prajurit mengeluhkan kurangnya persediaan air. Kemudian ada orang yang membawa sebuah wadah berisi air pada Nabi. Maka beliau meletakkan tangannya di wadah itu sambil merenggangkan jari-jarinya. "Tiba-tiba, -kata Abdullah-, saya melihat air memancar dari jari-jemari Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, *"Mari kita berwudhu dan mengambil keberkahan dari Allah Ta'ala."*

Al-A'masy menuturkan sebuah riwayat yang diterimanya dari Salim bin Abul Ja'd, ia bertanya pada Jabir bin Abdullah, "Berapa jumlah para prajurit saat itu?" Jabir menjawab bahwa semuanya ada seribu lima ratus personel." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, pada saat perang Hudaibiyah, para prajurit banyak yang kehausan. Rasulullah ﷺ sendiri mempunyai bejana berisi air. Setelah berwudhu dari bejana itu, beliau berkata di hadapan para sahabatnya, *"Apakah kalian juga ada air untuk berwudhu?"* Mereka menjawab, "Kami tidak mempunyai air yang cukup untuk berwudhu. Untuk keperluan minum pun, kami mengambilnya dari bejana yang engkau punya."

Maka Nabi meletakkan tangannya di bejana tersebut. Tiba-tiba air keluar dengan deras dari sela-sela jari beliau bagaikan sumber air.

Dari air itulah, kami minum dan berwudhu. "Berapa orang mereka saat itu?" Tanya saya (rawi) pada Jabir. Jabir menjawab, "Kami berjumlah lima belas ribu orang. Sementara air itu banyak sekali dan cukup untuk kapasitas seratus ribu orang." (HR. Al-Bukhari)

Masih dari Jabir, pada saat saya mendatangi para prajurit, Rasulullah ﷺ berkata, "Hai Jabir, umumkan pada mereka untuk berwudhu. Jangan sesekali mereka meninggalkan wudhu!"

Saya, -lanjut Jabir-, mencoba untuk menjelaskan duduk perkara yang menyebabkan mereka tidak berwudhu. "Wahai Rasulullah, saya tidak menemukan air, walau setetes pun di kalangan mereka." Adapun Rasulullah, biasanya ada seorang Anshar yang dengan rutin memberikan airnya untuk beliau. Maka beliau menyuruh saya untuk mendatangi orang Anshar tersebut.

Setibanya di rumahnya, saya hanya menemukan sedikit air di sebuah gerabah (kantong air yang terbuat dari kulit) yang menyantel di kayu. Jika saya menumpahkannya, tentu jatah air minum dia akan habis. Tetapi Rasulullah tetap menyuruh saya untuk membawa gerabah itu ke hadapannya.

Selanjutnya Rasulullah memegang gerabah itu dengan tangannya sambil berdoa. Kemudian beliau menyuruh saya untuk menumpahkan air yang ada di gerabah itu ke sebuah mangkok besar. Setelah saya mencari mangkok pada mereka, akhirnya ada orang yang mengantarkannya pada saya. Mangkok itu langsung saya berikan pada Rasulullah.

Beliau meletakkan kedua tangannya di atas mangkok itu sambil merenggangkan jari-jemarinya. Setelah meletakkan tangannya di bawah mangkok tersebut, beliau berkata, *"Hai Jabir, tumpahkan mangkok itu padaku dan Bacalah basmalah!"* Maka saya pun menumpahkannya pada beliau sambil membaca basmalah.

Tiba-tiba saya melihat air keluar dari sela-sela jari Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau memisahkan mangkok itu. Dan air pun berputar sampai penuh. Setelah itu beliau berkata, *"Hai Jabir, panggilah siapa saja yang membutuhkan air!"*

Begitu saya memanggilnya, mereka pun berdatangan dan minum sampai puas. Lalu Rasulullah mengangkat tangannya dari mangkok itu." (HR. Muslim)

Mukjizat Memperbanyak Air Susu

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ia berkata, "Demi Allah, saya sungguh membaringkan diriku di atas tanah ini karena kelaparan. Saya duduk-duduk di jalan yang biasa dilewati orang-orang. Ketika Abu Bakar lewat, saya menanyakan kepadanya tentang satu ayat dalam Al-Qur'an. Saya bertanya tidak lain agar dia menanyakan keadaanku. Namun dia tidak melakukannya. Begitu pula ketika Umar lewat, sikapnya sama dengan Abu Bakar.

Selanjutnya saya berpapasan dengan Abul Qasim (Rasulullah ﷺ). Beliau mengetahui persis apa yang tersirat dalam wajah dan hati saya. Beliau berkata, *"Wahai Abu Hurairah!* "Aku menjawab, "Baik, wahai Rasulullah." *"Ikutlah bersamaku!"* ujar Rasulullah. Aku pun mengikuti beliau. Setelah minta izin terlebih dahulu, beliau pun mempersilahkan saya memasuki rumahnya. Di rumah, beliau menemukan susu dalam sebuah bejana. *"Dari mana air susu ini?"* tanya beliau. "Tadi ada Si Fulan atau keluarganya Fulan datang kemari untuk menghadiahkan air susu ini," jawab mereka yang di rumah beliau.

Beliau berkata, *"Wahai Abu Hurairah, bawalah ini (air susu) ke ahlush-shuffah!"* (Abu Hurairah) menjelaskan bahwa *Ahlush-shuffah* adalah "tamu-tamu Islam" yang tidak memiliki keluarga dan harta untuk tempat berlindung. Setiap kali ada hadiah atau shadaqah yang datang kepada Rasulullah, beliau langsung mengirimkannya kepada mereka, tanpa mengambil sedikit pun. "Hal ini, -kata Abu Hurairah-, membuat saya sedih. Saya berharap ada setenggak air susu untuk saya minum agar kekuatan saya pulih kembali. Saya adalah hanya sebagai pesuruh. Setiap kali ada orang yang memberikan air susu, saya langsung memberinya kepada mereka. Saya sendiri tidak pernah kebagian sisa dari air susu itu."

"Saya, -kata Abu Hurarirah-, tidak ingin keberatan saya itu menghalangi ketaatan saya pada Allah dan Rasul-Nya. Maka saya mengundang pun tetap mereka ke rumah Nabi. Setelah mereka izin terlebih dahulu, beliau pun mempersilahkan mereka untuk masuk dan duduk di dalam rumah. Beliau

berkata, *"Wahai Abu Hurairah, ambillah makanan dan kasihkanlah pada mereka."* Saya pun mengambil bejana air untuk disuguhkan pada mereka. Setelah dipersilahkan, seorang dari mereka mengambil bejana air itu lalu meminumnya. Sedangkan bejana bekas minumnya dipulangkan kembali pada saya. Begitu pula seterusnya dengan tamu-tamu yang lain. Setelah mereka meminumnya, bejana air itu dikembalikan pada saya.

Saya pun menyuguhkan sebuah bejana air pada Rasulullah. Beliau mengambil bejana itu lalu meletakkannya di tangan beliau. Akhirnya air di dalam bejana itu masih ada sisanya. Beliau mengangkat kepalanya dan tersenyum simpul seraya berkata, *"Tinggal saya dan kamu yang belum minum, wahai Abu Hurairah!"* Saya pun dengan segera mengiyakannya. *"Sekarang duduk dan minumlah!"* kata beliau. Setelah beliau persilahkan, maka saya duduk untuk bersiap-siap minum. Kemudian beliau kembali menyuruh saya, *"Ayo, silahkan minum!"* Beliau terus menyuruh saya minum sehingga saya berkata kepadanya, "Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak layak berbuat seperti itu (yaitu minum dengan mendahului Nabi, penj)."

Maka akhirnya beliau memberikan bejana air itu kepada saya. Setelah saya meminumnya, bejana air itu saya kembalikan lagi padanya. Setelah itu, dari sisa air yang ada, beliau baru meminumnya." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Dari Nafi', -ia adalah salah seorang sahabat Nabi-. "Suatu ketika, -kata Nafi'-, kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah. Saat itu kami berjumlah kurang lebih seratus empat orang. Di suatu tempat yang sangat gersang, kami menghentikan perjalanan untuk istirahat sejenak. Para sahabat merasa keberatan dengan tempat tersebut. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami di sini semuanya kehausan."

Tiba-tiba datang seekor kambing kecil bertanduk. Ia berdiri di hadapan Rasulullah. Maka beliau pun memeras susunya. Dari air susu inilah, beliau dan para sahabatnya minum sampai rasa dahaga mereka hilang. Kemudian beliau berkata, *"Wahai Nafi', nanti malam, kamu harus menjaga kambing ini baik-baik!"*

Demi menjaganya, saya menancapkan kayu yang kokoh, lalu mengikat kambing itu dengan tali. Ketika saya mengontrolnya pada suatu malam, ternyata kambing tersebut tidak ada di tempat dan meninggalkan tali kekangnya.

Keesokan harinya, saya menghadap Nabi dan menceritakan semuanya sebelum beliau menanyakannya. Beliau berkata, *"Hai Nafi', orang yang datang membawa kambing itu telah pergi membawa kambingnya kembali."*[1]

Mukjizat Pohon Mendatangi Nabi

Diriwayatkan dari Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi, ia berkata, "Suatu ketika, kami menempuh perjalanan bersama Rasulullah. Sampai di suatu tempat, kami berhenti untuk beristirahat. Pada saat beliau sedang berdiri, tiba-tiba ada sebuah pohon, dengan membelah tanah, menghampiri beliau untuk menutupinya. Setelah itu, pohon tersebut kembali ke tempatnya semula.

Pagi harinya, saya menanyakan hal itu pada Rasulullah ﷺ. Beliau menjawab, *"Pohon itu telah meminta izin kepada Allah ﷻ untuk mengucapkan salam kepadaku. Dan ia tadi diizinkan oleh-Nya untuk hal itu."* (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Masih dari Ya'la bin Murrah, ia berkata, "Suatu hari, saya keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju sebuah tanah datar untuk buang hajat. Beliau berkata,

> *"Jangan diam saja, kamu coba lihat di sekiling kita, apakah ada sesuatu yang bisa menutupiku (untuk buang hajat)?"*

Setelah mencarinya, saya melapor, "Tidak ada satu pun yang dapat menutupi engkau kecuali sebuah pohon di sana yang tidak mungkin dapat menutupi engkau yang ada di sini. Selain itu, ada juga pohon lainnya yang letaknya berdekatan." Kemudian beliau berkata,

> *"Kalau begitu, sekarang kamu pergi ke tempat kedua pohon tersebut. Katakan padanya bahwa Rasulullah menyuruh kalian, dengan izin Allah, untuk kumpul di sini."*

Setelah saya menyampaikan pesan beliau kepada kedua pohon tersebut, maka keduanya datang untuk berkumpul di hadapan Rasulullah. Kemudian beliau buang hajat sampai selesai lalu meninggalkan tempat tersebut.

> *"Sekarang katakan pada kedua pohon itu bahwa Rasulullah menyuruh kalian untuk kembali ke tempat masing-masing seperti semula."* Maka pohon-pohon itu pun kembali." (HR. Ahmad)

Dari Jabir bin Abdillah, ia bercerita, "Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ sampai tiba di sebuah lembah yang luas. Beliau pergi menuju suatu tempat

---

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Tarikh Baghdad*; Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*

untuk buang hajat dengan dibawakan ember berisi air. Tetapi di sana, tidak ada satu pun yang dapat digunakan sebagai penghalang. Tiba-tiba beliau melihat dua pohon di tepi lembah. Maka beliau berjalan menuju dua pohon tersebut. Sambil memegang salah satu dahannya, beliau berkata,

"Hai pohon, ikutlah bersamaku dengan izin Allah."

Pohon itu pun mengikuti Nabi ﷺ bagaikan seekor onta yang dicocok hidung oleh penunggangnya sehingga dapat diarahkan dengan mudah. Setelah itu, beliau mendatangi pohon yang lain dan memperlakukannya seperti pohon yang pertama. Selanjutnya beliau berkata,

"Sekarang, kalian berdua menyatulah untuk melindungiku dengan izin Allah!"

Maka kedua pohon itu menyatu dan melindungi beliau yang sedang buang hajat.

Khawatir beliau merasa tidak nyaman dengan posisi saya, secara perlahan saya, yang dari tadi mengamati persitiwa itu, akhirnya keluar dan menjauh dari tempat tersebut. Pada saat saya duduk, tiba-tiba Rasulullah sudah ada di hadapan saya. Sementara itu, kedua pohon yang melindunginya berpencar." (HR. Muslim)

Masih dari Jabir, "Ketika perjalanan kami bersama Rasulullah ﷺ sampai di suatu tempat yang gersang, beliau berkata,

"Hai Jabir, bawalah air dan ikut bersamaku!"

Maka saya berjalan di belakang beliau sambil membawa air. Ketika tiba di suatu tempat yang rimbun dengan pepohonan, beliau berkata,

"Hai Jabir, dekatilah dua pohon itu dan katakan padanya bahwa Rasulullah menyuruhnya untuk menyatu!"

Setelah saya menyampaikan pesan tersebut, maka kedua pohon yang tadinya berpisah itu tiba-tiba keluar dari tanahnya dan menjadi satu. Setelah itu Rasulullah berwudhu kemudian berkata,

"Hai Jabir, sekarang katakan pada kedua pohon itu untuk kembali ke posisinya masing-masing seperti semula." (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Al-Baihaqi)

Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang Arab badui (pedesaan) datang kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh saya telah memutuskan untuk memeluk agama Islam. Sekarang saya minta engkau memperlihatkan sesuatu (yang luar biasa) sehingga keyakinan saya padamu semakin bertambah." Rasulullah pun tersenyum.

"Apa yang kamu mau dariku?" tanya beliau. Maka si orang badwi mengajukan permintaannya, "Saya ingin engkau memanggil pohon itu untuk datang padamu." Nabi pun berkata,

> *"Kalau itu keinginanmu, kamu sendiri yang mendatangi pohon itu dan katakan bahwa aku memanggilnya."*

Orang badui itupun pergi menuju tempat pohon yang ditunjuk oleh beliau. Setibanya di sana, ia berkata, "Hai pohon, datanglah ke hadapan Rasulullah!" Maka tiba-tiba pohon tersebut miring ke kanan dan kekiri hingga akar-akarnya terputus. Layaknya orang berjalan, pohon itu mendatangi Rasulullah ﷺ lalu menyapa, "Assalamu'alaikum, wahai Rasulullah!" Melihat pemandangan aneh tersebut, si badui berdecak, "Cukup, saya percaya." Maka beliau pun berkata pada pohon itu, *"Sekarang, kembalilah!"* Tanpa menunggu lama, pohon itu langsung bergerak untuk kembali ke tempatnya semula." (HR. Abu Nu'aim)

Ibnu Umar menuturkan, "Pada saat kami dan Nabi dalam suatu perjalanan, ada seorang badui yang kebetulan berpapasan. Setelah dekat, Nabi menyapanya, *"Hai Fulan, kamu mau ke mana?"* "Saya mau menemui keluargaku di rumah," jawab si badui singkat. Kemudian beliau bertanya kembali, *"Apakah kamu ingin meraih kebaikan?"* "Apakah itu?" ujar si Badui balik bertanya. Rasulullah menjawab

> *"Kebaikan tersebut adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Dia-lah yang Maha Esa yang tidak ada satu pun sekutu bagi-Nya. Dan hendaknya kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."*

"Apa buktinya bahwa yang engkau katakan adalah benar?" kata si Badui. Maka Rasulullah menunjuk pada sebuah pohon di tepi lembah seraya berkata, *"Pohon itulah buktinya."* Kemudian beliau memanggil pohon tersebut. Maka dengan membelah tanah, pohon itu berjalan hingga sampai di hadapan Nabi. Melihat keanehan itu, si Badui tercengang dan langsung membaca dua kalimat syahadat sebagaimana yang diajarkan beliau di atas sebanyak tiga kali. Setelah itu, si Badui tadi pulang menemui kabilahnya untuk mengajak masuk Islam. "Jika mereka mengikuti langkah saya, -ucap si Badui-, maka saya akan datang padamu dengan membawa mereka. Tetapi jika mereka tidak mau mendengar saya, maka saya akan meninggalkan mereka untuk ikut bersama Anda." (HR. Ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi)

Ibnu Abbas menceritakan, suatu ketika seorang Arab badui datang pada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, bagaimana saya bisa meyakini bahwa engkau adalah Rasulullah?"

Beliau menjawabnya, *"Bagaimana jika aku memanggil pelepah kurma itu untuk datang ke sini, apakah kamu akan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Maka Si Badui pun mengiyakannya.

Selanjutnya beliau memanggil pelepah kurma itu untuk datang. Tiba-tiba pelepah tersebut jatuh dari pohonnya kemudian melompat-lompat sampai di hadapan Nabi. Setelah itu, beliau menyuruhnya untuk kembali. *"Sekarang, kembalilah ke tempatmu semula."*

Melihat hal itu, si Badui pun tercengang. Ia langsung berikrar, "Saya bersaksi dan percaya bahwa engkau adalah utusan Allah." (HR. At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi)

Abu Ubaidah bin Abdullah berkata, Masruq bercerita pada saya, "Ayahmu dulu mengabari saya bahwa sebuah pohon telah memperingatkan Nabi akan bahaya jin."

* * *

Jika orang-orang yang kufur mengatakan bahwa itu semua adalah sihir, maka pernyataan ini harus kita jawab sebagai berikut:

Sihir adalah suatu keanehan yang bersifat imajinatif dan tipuan, bukan suatu realita yang ada di alam nyata. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ [طه: ٦٦]

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." **(Thaha: 66)**

Dalam hal ini, Ibnu Aqil berkata, "Jika sihir itu membuat tipu daya dalam pandangan, maka ia berarti sama dengan mukjizat. Dan tentunya sulit bagi kita untuk mengetahui kebenaran Nabi. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak memberikan petunjuk bagi kita untuk mempercayai risalah-Nya kecuali dengan menurunkan mukjizat yang mampu melemahkan setiap orang yang menentangnya. Ketika kita katakan bahwa sihir itu membuat tipu daya dalam pandangan sebagaimana yang terjadi pada Nabi ﷺ dengan mukjizatnya, maka apa yang membedakan di antara keduanya. Dengan demikian, tidak ada petunjuk bagi kita untuk meyakininya.

Jika ada yang berkata, bagaimana caranya kita mempercayai hal-hal yang dijangkau secara indrawi bersama dengan firman Allah (tentang Nabi Isa),

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." (An-Nisaa`: 157) di mana Allah *Ta'ala* dalam ayat tersebut menginformasikan bahwa yang dibunuh itu bukan Isa?

Maka jawabannya sebagai berikut: Allah Yang Mahakuasa ketika itu berkuasa penuh untuk membuat suatu kejadian yang tidak bisa dijangkau oleh indra sesuai dengan kemaslahatan. Di balik itu semua, ada hikmah yang tersirat. Dengannya pula, Allah ingin mengelabui orang-orang kafir dan membuktikan bahwa dugaan mereka semua ternyata meleset. Jika mosi percaya secara inderawi itu ditiadakan, maka kita boleh tidak percaya bahwa madu itu manis. Dikarenakan tidak adanya campuran makanan yang memaniskan, maka secara indrawi madu itu seharusnya pahit.

Jika ada yang bertanya, apakah faidah dari adanya mukjizat, sihir, perdukunan, dan hal-hal yang sejenisnya bagi kita?

Jawabannya adalah sebagai berikut: Yang dituntut dari itu semua adalah sikap kita untuk membedakan antara mukjizat dengan sulap. Jika mampu membedakannya, maka ia mendapat pahala ijtihad. Karena tukang-tukang sihir itu selalu berkeinginan untuk saling menjatuhkan di antara mereka. Sedangkan para rasul senantiasa saling membantu dalam misi kerasulannya.

Mukjizat Gunung Bergerak dan Diam Atas Titah Rasulullah

Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam Gua Hira, tiba-tiba gunung itu bergerak. Maka beliau memukulkan kakinya ke tanah. Saya mendengar beliau berkata,

"Diamlah kamu, Hira! Yang datang padamu tiada lain adalah seorang Nabi."

Maka gunung itu pun diam. Ikut bersama beliau saat itu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, dan Sa'ad bin Abdurrahman. Jika saja saya mau menyebutkan orang kesembilan dari mereka, tentu saya akan menyebutkannya. Setelah itu, banyak orang yang meminta saya untuk menceritakan peristiwa tersebut." (HR. Muslim, Abu Nu'aim, dan Ahmad)

Mukjizat Rasulullah Menerima Pengaduan dari Hewan Ternak

Diriwayatkan, Abdullah bin Ja'far ﷺ berkata, "Suatu hari, Rasulullah ﷺ memasuki pagar dari sebuah rumah kaum Anshar. Di sana beliau melihat seekor onta. Setelah diperhatikan, onta itu terlihat memelas dan sedih. Air

matanya berlinang di kedua kelopak matanya. Maka beliau pun mengusap pusar dan kedua tengkuk onta itu sampai ia diam. Kemudian beliau berkata, *"Siapa pemilik onta ini?"* Tiba-tiba ada seorang pemuda dari kalangan Anshar menyahutinya. "Itu onta milik saya, wahai Rasulullah!" Setelah diketahui yang pemiliknya, maka beliau pun menasihatinya, *"Tidakkah kamu takut kepada Allah dalam memelihara hewan ternak, yang telah Allah percayakan padamu untuk memilikinya? Baru saja, ia mengadu padaku bahwa kamu membuat sangat lapar dan lelah."*

Dari Ya'la bin Murrah, ia menuturkan, suatu hari, saya duduk berkumpul bersama Rasulullah. Tiba-tiba ada seekor onta datang dengan kepala menunduk sampai akhirnya ia menderum di hadapan Rasulullah. Onta tersebut mengeluarkan air mata. Beliau berkata, *"Celaka, siapa pemilik onta ini? Lihatlah, pasti ia sedang dirundung masalah."*

Saya pun keluar demi mencari si empunya onta tadi. Dan ternyata pemiliknya adalah seorang Anshar. Maka saya memanggilnya agar menghadap segera pada Rasulullah. Sesampainya di depan beliau, ia langsung ditanya, *"Apa yang terjadi pada ontamu ini?"* Ia menjawab, "Demi Allah, saya tidak tahu ada apa dengannya. Memang selama ini kami telah mempekerjakannya. Tetapi belakangan ini, untuk mengangkut air pun ia kelelahan. Oleh karena itu, kemarin kami bersepakat untuk menyembelihnya. Setelah itu, nanti dagingnya akan kami bagi-bagikan."

"Jangan kamu lakukan itu!" kata Rasulullah. *"Lebih baik kamu berikan onta ini padaku atau aku yang akan membelinya."*

Maka si empunya menjawab, "Kalau begitu, saya akan menghibahkannya untuk engkau, wahai Rasulullah."

Setelah itu, si empunya memberikan tanda "shadaqah" pada onta itu. Kemudian ia mengirimkannya pada Rasulullah." (HR. Al-Baihaqi)

Dari Anas, ia berkata, "Ahlul bait dari kalangan Anshar memiliki seekor onta. Mereka selalu mempekerjakannya untuk mengangkut air. Belakangan ini, onta itu sulit sekali menuruti titah mereka. Bahkan ia tidak mau lagi memikul air di punggungnya. Maka beramai-ramai mereka menghadap Rasulullah demi mengadukan hal itu. Mereka pun melapor pada beliau bahwa tanam-tanaman sudah kekeringan.

Rasulullah ﷺ berkata pada para sahabatnya, *"Ayo semua berdiri dan ikut aku!"* Mereka pun berjalan di belakang beliau sampai memasuki sebuah dinding.

Di samping dinding itulah, onta yang dimaksud berada. Di saat beliau berjalan ke arah onta tersebut, seorang wanita Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh onta itu sekarang menjadi beringas seperti anjing. Kami khawatir ia akan menyerang engkau." Dengan tenang, beliau menjawab, *"Saya tidak mempunyai masalah apa-apa dengannya."*.

Ketika onta itu melihat Rasulullah, ia langsung menghampiri dan bersujud di hadapan beliau. Melihat hal itu, beliau memegang kepalanya untuk mengetahui apa yang membuat ia malas bekerja.

Para sahabat yang saat itu menyaksikan, berkata, "Wahai Rasulullah, onta ini adalah makhluk yang tidak berakal. Dan ia sujud kepadamu. Sedangkan kami adalah makhluk yang berakal. Tentu saja kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu."

Rasulullah ﷺ menjawab,

> *"Tidak pantas bagi manusia untuk bersujud pada manusia lainnya. Jika manusia diperbolehkan untuk bersujud pada sesamanya, maka aku akan perintahkan kaum perempuan untuk bersujud pada suaminya. Hal ini karena kewajiban perempuan yang sedemikian banyaknya pada seorang suami."*

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ؓ, ia berkata, "Suatu ketika, kami melakukan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Kami berhenti di sebuah pagar rumah milik salah seorang kaum Anshar. Di dalam sana, ada seekor onta yang selalu mengamuk pada siapa saja yang datang menemuinya. Hal itu dilaporkan pada Rasulullah. Maka beliau mendatangi lokasi dimana onta itu berada. Tiba-tiba saja onta tersebut merundukkan kepalanya ke tanah sampai akhirnya ia menderum di hadapan beliau. *"Bawakan ke sini tali kekangnya!"* Setelah itu, beliau mengikat onta itu untuk diberikan kepada si empunya. Lalu beliau berkata di hadapan masyarakat yang hadir,

> *"Tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang tidak mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah kecuali dari bangsa jin dan manusia yang durhaka."* (HR. Ad-Darimi, Ahmad, Abu Nu'aim)

Masih dari Jabir, ia berkata, "Di saat saya keluar daerah bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan, tiba-tiba ada seekor onta kampung berjalan menemui beliau dan bersujud di hadapannya. Maka beliau berkata, *"Siapa pemilik onta ini?"*

Tiba-tiba muncul sekelompok pemuda dari kalangan Anshar, mereka berkata, "Onta ini milik kami, wahai Rasulullah!"

"Apa yang terjadi dengan onta ini?" tanya beliau tegas. Mereka pun menjelaskan sebab musababnya. "Kami telah mempekerjakannya selama dua puluh tahun. Ia memiliki tubuh yang subur. Kami ingin menyembelihnya. Lalu daging-dagingnya akan kami bagikan pada para sahaya kami. Ternyata ia malah kabur," demikian mereka menuturkan.

Maka beliau pun berkata, *"Apakah kalian mau menjual onta itu padaku?"* Mereka serempak menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah. Tetapi jika engkau menginginkannya, kami pun akan menghibahkannya padamu."

"Kalau begitu, aku tidak jadi mengambilnya. Lebih baik kalian pelihara onta itu dengan baik sampai ia mati dengan sendirinya," ujar Nabi.

Kaum muslimin yang dari tadi melihat peristiwa tersebut, berkata, "Wahai Rasulullah, kami tentu lebih berhak untuk bersujud kepadamu dari pada binatang itu."

Beliau menjawab, *"Tidak layak manusia bersujud pada makhluk sesamanya. Jika hal itu diperbolehkan, maka yang paling berhak bersujud adalah kaum perempuan kepada suami mereka masing-masing."*

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya onta ini mengadu tentang sikap kalian. Menurutnya, sewaktu ia masih muda dan kuat, kalian mempekerjakannya. Nah, sekarang ketika ia sudah mulai tua, kalian ingin menyembelihnya."* (HR. Al-Hakim)

Mukjizat Mempercepat Lari Hewan Tunggangan

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, "Suatu malam, penduduk Madinah terkejut. Rasulullah ﷺ pergi menuju suara itu dengan menunggang kuda yang dipinjamnya dari Abu Thalhah. Setelah beliau mengembalikan pada si empunya, beliau berkata, *"Kalian tidak akan bisa mengalahkannya."*

Padahal, sebelumnya kuda itu larinya lambat. Tetapi setelah itu, tidak ada kuda lain yang bisa mengalahkan kecepatannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir, ia berkata, "Pada saat saya melakukan perjalanan di malam hari, onta yang saya tunggangi terlihat payah. Padahal saya ingin memacunya. Kemudian saya bertemu Rasulullah dan mengutarakan apa yang terjadi dengan onta saya. Maka sambil berdoa, beliau memukul kaki onta itu. Tiba-tiba ia berjalan kencang. Sampai-sampai tidak ada onta lain yang menyamai kecepatannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mukjizat Menutupi Pandangan Kaum Musyrikin

Dari Anas, ia mengisahkan, dalam perang Hunain, kaum muslimin kalah. Ketika itu Rasulullah ﷺ menunggang seekor keledai abu-abu yang beliau namakan Duldul. *"Duldul, merendahlah!"* kata beliau pada keledainya. Setelah keledai itu merendah ke tanah, tiba-tiba beliau langsung mengambil segenggam debu lalu ditaburkan pada wajah kaum musyrikin sambil mengatakan,

> *"Haamim, semoga mereka tidak diberikan kemenangan. Dan setelah itu, kaum musyrikin kalah. Padahal ketika itu, kami sama sekali tidak melontarkan panah ataupun tombak pada mereka."* (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith;* lihat pula *Majma Az-Zawa`id*)

Dalam riwayat lain, tidak ada seorang pun dari kalangan mereka kecuali Allah membuat kedua matanya tertutup oleh debu.

Insya Allah, dalam bab Perang Hunain, kami akan mengulas hadits di atas sekaligus dengan jalur periwayatannya secara mendetail.

Mukjizat Berhala Hancur Setelah Ditunjuk Nabi

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Di saat Nabi ﷺ memasuki Kota Makkah pada Fathu Makkah (hari pembebasan Kota Makkah), berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah berjumlah tiga ratus enam puluh berhala. Kemudian beliau menunjuk berhala-berhala itu dengan sebuah kayu yang ada di tangannya. Beliau menyitir firman Allah *Ta'ala,*

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ [الإسراء: ٨١]

> *"Dan katakanalah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* **(Al-Israa`: 81)**

Ibnu Abbas رضي الله عنه meriwayatkan, "Di saat Makkah ditaklukkan dan Rasulullah ﷺ memasukinya, di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh buah berhala. Rasulullah menunjuk berhala-berhala itu dengan sebuah kayu yang ada di tangannya, lalu bersabda dengan menyitir firman Allah *Ta'ala,*

> *"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." Kebenaran telah datang dan kebatilan pun lenyap dan tidak akan kembali lagi. Maka tanpa disentuhnya, berhala-berhala itu hancur semuanya."* (HR. Muslim, Ath-Thabarani, dan Ahmad)

Mukjizat Menginformasikan Hal-hal yang Belum Terjadi

Sudah kami sebutkan tentang hal ini pada bab-bab sebelumnya. Di antaranya, Rasulullah ﷺ menginformasikan bahwa rayap tanah akan memakan habis semua tulisan yang ada dalam lembaran. Sebagaimana diketahui, lembaran itu ditulis oleh kaum musyrikin berisi boikot dan intimidasi atas Bani Hasyim.

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Pasukan kaum muslimin sungguh akan membuka gudang keluarga Kisra yang terletak di istana putih." (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

"Jika Kisra (gelar untuk Raja Persia) itu meninggal dunia, maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Begitu pula jika Kaisar (gelar untuk Raja Romawi) itu meninggal dunia, maka tidak ada lagi Kaisar setelahnya. Demi Dzat (Allah) yang menggenggam jiwa Muhammad, sungguh gudang-gudang kekayaan mereka nantinya akan dibelanjakan di jalan Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jika Kisra itu meninggal dunia, maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Begitu pula jika Kaisar itu meninggal dunia, maka tidak ada lagi Kaisar setelahnya. Demi Allah, sungguh gudang-gudang kekayaan mereka nantinya akan dibelanjakan di jalan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut penulis, mungkin saja hadits-hadits di atas terlihat bertentangan dengan realita. Sebab setelah Kisra dan Kaisar meninggal dunia, maka jabatannya sebagai raja digantikan oleh generasi setelahnya. Setiap raja yang memerintah Persia, maka ia bergelar Kisra. Sedangkan setiap raja yang memerintah Romawi, maka ia bergelar Kaisar.

Kesimpang-siuran ini harus kita luruskan. Maksud hadits-hadits tersebut adalah bahwa tidak ada raja, baik yang memerintah Persia maupun Romawi, yang mampu menjaga stabilitas kerajaannya. Karena dua kerajaan raksasa ini akhirnya runtuh dan dapat dilumpuhkan oleh kaum muslimin.

Dari Anas, ia berkata, "Kami bersama Umar di suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah. Di saat itu, hilal (yang menandai awal bulan dalam tahun Qomariyah) tampak. Saya dapat melihatnya dengan jelas karena pandangan saya masih normal. "Apakah Anda melihatnya?" tanya saya pada Umar. "Saya nanti akan melihatnya sambil tiduran di atas tikar," jawab Umar.

Kemudian Umar mengalihkan pembicaraan seputar para syuhada' Badar. "Kemarin sungguh Rasulullah memperlihatkan pada kita setiap lokasi di mana mereka mati syahid. Saat itu beliau berkata, "*Insya Allah,* ini adalah tempat terbunuhnya si fulan besok, dan ini adalah tempat meninggalnya si fulan besok pagi."

Ternyata, mereka meninggal dunia di tempat-tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ.

Ketika itu saya bicara kepada beliau, demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, tidak ada satu pun yang meleset dari prediksi engkau kemarin. Dan terbukti, mereka meninggal dunia di tempat-tempat yang engkau tunjukkan." (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Kami berperang bersama Rasulullah pada perang Khaibar. Ketika itu, beliau menunjuk seorang pria yang mengaku diri sebagai orang Islam, *"Dia termasuk ahli neraka."*

Di saat perang berkecamuk, orang tersebut semangat sekali menyerang musuh-musuhnya. Maka ia terkena luka yang sangat parah sampai akhirnya meninggal dunia. Para sahabat pun melaporkan hal itu kepada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, orang yang engkau katakan sebagai ahli neraka itu tadi berperang dengan semangat sekali sampai ia mati syahid."

Beberapa orang di antara mereka hampir meragukan akan kebenaran ucapan Nabi ﷺ tersebut. Di saat mereka sedang bimbang seperti itu, tiba-tiba ada sebuah kabar bahwa orang tersebut tidak meninggal dunia karena terbunuh. Ia memang terluka parah. Karena saking sakitnya, ia menjadi tidak sabar untuk menahannya. Maka sekonyong-konyong ia langsung mengakhiri hidupnya sendiri. Setelah Nabi menerima kabar tersebut, beliau berkata,

> *"Allahu Akbar (Allah Mahabesar), aku bersaksi bahwa aku adalah hamba dan Rasul-Nya."*

Kemudian beliau menyuruh Bilal untuk mengumandangkan sebuah pengumuman, *"Sesungguhnya yang akan masuk surga hanyalah seorang yang memiliki jiwa yang pasrah. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala terkadang menguatkan agama (Islam) ini melalui jasa orang yang durhaka."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Dari Abu Humaid As-Sa'idi, ia menuturkan, "Saya ikut bersama Rasulullah dalam perang Tabuk. Ketika itu beliau bersabda, *"Nanti akan ada angin yang sangat kencang menyapu kalian. Di saat itu, jangan ada orang yang mencoba*

untuk berdiri. Siapa saja yang mempunyai onta, maka ia harus mengikatnya dengan kuat."

Maka kami, saat itu juga langsung mengikat hewan-hewan tunggangan kami dengan sangat kuat. Pada malam harinya, angin yang sangat kencang itu datang dan menyapu pemukiman kami. Di saat itu, ada seseorang yang mencoba untuk berdiri. Dan akhirnya tubuhnya terpental jauh sampai di Gunung Thay." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Hibban).

Diriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan dunia ini terkumpul bagi saya. Oleh karena itu, saya dapat melihat seluruh isi dunia dari ufuk timur sampai ufuk barat. Sementara itu, wilayah kekuasaan umatku sungguh telah mencapai batas dunia tersebut sebagaimana yang kulihat. Dan aku sungguh telah diberi dua gudang kekayaan; yaitu yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna putih." (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Dalam hal ini, ketika Rasulullah ﷺ menginformasikan hal tersebut, kondisi Umat Islam masih lemah. Pada saat itu pula tidak ada seorang pun penguasa Islam yang telah memerintah suatu kerajaan atau wilayah kekuasaan. Selang beberapa abad kemudian, prediksi beliau tersebut menjadi kenyataan. Umat Islam mampu memperluas wilayah kekuasaannya mulai dari timur, yaitu Negara Turki, sampai ke wilayah barat, yaitu Negara Barbar (wilayah Aljazair dan Maroko serta sekitarnya –Edt) dan Andalusia (Spanyol).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata, saya diberi kabar oleh Abu Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar, *"Kamu akan menumpas kelompok yang zhalim."* (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Hakim)

Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* mengisahkan, "Tatkala saya tertidur di masjid, Rasulullah datang dan membangunkan saya dengan kakinya. Saya langsung terjaga dan duduk di hadapannya. Beliau berkata,

"Hai Abu Dzar, apa yang akan kamu lakukan jika diusir dari tempatmu?"

Abu Dzar menjawab, "Saya akan kembali ke Masjid Nabawi atau rumah saya."

Beliau kembali bertanya, *"Bagaimana jika kamu diusir dari kedua tempat itu?"*

Abu Dzar dengan tegas berkata, "Kalau begitu, saya akan mengambil pedang saya untuk menebas leher orang yang mengusirku."

"Tidak! Engkau bahkan akan digiring bersama mereka mengikuti ke mana mereka akan menggiringmu, meskipun oleh seorang budak yang hitam," ujar Rasulullah ﷺ.

Abu Dzar bercerita, "Ketika aku diasingkan ke Ar-Rabadzah, suatu saat aku menunaikan shalat. Lalu tiba-tiba seorang pria hitam yang mengendarai unta yang cantik ingin maju (untuk memimpin shalat). Maka ketika ia melihatku, ia pun mundur dan mempersilahkan aku maju. Namun aku mengatakan, "Tetaplah seperti semula (jangan mundur –Edt), aku akan tunduk dengan perintah Rasulullah ﷺ." (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu hari, Rasulullah berbicara kepada kami,

"Barangsiapa yang membentangkan bajunya sampai aku selesai berkata, kemudian ia memegang baju itu padanya, maka ia tidak akan lupa sedikit pun dari perkataan-ku selamanya."

Maka saya, -lanjut Abu Hurairah-, membentangkan baju terlebih dahulu, kemudian beliau pun memberikan sabdanya pada kami. Setelah itu saya memegang baju saya itu. Dan demi Allah, saya tidak pernah lupa sedikit pun apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Dari Abdullah bin Rafi' bahwa ia mendengar Ali berkata, "Rasulullah telah mengutus saya, Az-Zubair, dan Miqdad ke suatu tempat. (Beliau mengatakan),*"Berangkatlah kalian menuju kebun Khakh. Di sana ada seorang perempuan yang duduk di dalam haudaj (tenda di atas punggung binatang, penj). Ia memiliki sebuah surat. Dan ambillah surat itu darinya."*

Maka kami mempersiapkan kuda-kuda sebagai kendaraan kami menuju kebun tersebut. Setibanya di sana, kami bertemu dengan seorang perempuan di dalam *haudaj*.[1] "Berikan surat itu pada kami!" kata kami langsung ke inti permasalahan. Perempuan itu menjawab, "Sama sekali tidak ada surat apa pun bersama saya." Kami pun mulai gusar, "Baiklah kalau begitu. Sekarang kamu tinggal pilih, memberikan surat itu atau kami periksa seluruh tubuh Anda!" Ternyata gertakan itu berhasil. Akhirnya perempuan tersebut mengeluarkan surat yang ada bersamanya kepada kami. Setelah berhasil, kami bertiga meninggalkan perempuan itu untuk membawa surat tersebut pada Rasulullah ﷺ. Isi surat itu berbunyi:

---

1. Haudaj adalah semacam tenda yang digunakan di atas seekor unta (**Edt.**)

"Dari Hathib bin Balta'ah kepada orang-orang musyrikin Makkah, mengabarkan tentang beberapa urusan menyangkut Rasulullah..."

Melihat isi surat tersebut, Rasulullah langsung menginterogasi Hathib. *"Hathib, apa maksudnya ini semua?"* Hathib menjawab, "Jangan cepat-cepat memvonis saya, Wahai Rasulullah! Memang saya mempunyai kedekatan dengan kaum Quraisy. Tetapi saya tidak termasuk kelompok mereka. Kaum muhajirin pun memiliki banyak kerabat di Makkah yang perlu mereka lindungi. Jika saya tidak dapat memberikan perlindungan pada kerabat saya di Makkah, maka saya ingin meminta tolong pada mereka (kaum Quraisy) untuk melindungi para kerabat saya di sana. Sungguh, semua yang saya lakukan itu tidak dimaksudkan untuk kufur atau keluar dari agama saya. Karena saya tidak rela kufur kembali setelah memeluk agama Islam."

"Ia telah memberikan penjelasan dengan jujur pada kalian," ujar Rasulullah ﷺ.

Tiba-tiba Umar langsung bangkit, "Biarkan saya untuk memenggal leher orang munafik ini!"

Rasulullah pun menenangkannya. *"Dia telah ikut dalam perang Badar. Tidak tahukah kamu bahwa Allah telah memberikan kelebihan orang-orang yang ikut dalam perang badar dengan perkataan-Nya, "Berbuatlah sesukamu, karena sungguh Aku telah mengampunimu."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Suatu saat, Rasulullah sedang melakukan shalat. Tatkala beliau sujud, Al-Hasan bin Ali (cucu beliau) meloncat untuk naik ke punggung beliau. Setelah shalat, beliau bersabda, *"Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin. Dengan pertolongan Allah, ia akan mempersatukan dua kelompok kaum muslimin."* (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Abi Syaibah)

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tiba dari sebuah perjalanan. Tatkala sampai di suatu tempat dekat Madinah, angin berhembus kencang. Bahkan seorang penunggang onta ketika itu hampir terhempas karena dorongan angin tersebut. Rasulullah bersabda, *"Angin kencang ini menandakan adanya orang munafik yang mati di Madinah."*

Setibanya di Madinah, beliau menemukan seorang pemuka munafik Madinah yang mati pada hari itu juga." (HR. Muslim)

Dari Adiy bin Hatim رضي الله عنه, ia menuturkan, "Di saat saya sedang berada bersama Rasulullah, tiba-tiba ada seorang laki-laki mengadukan kefakirannya kepada beliau. Kemudian datang seorang laki-laki lain yang mengadukan adanya pembegalan pada beliau.

Rasulullah ﷺ berkata, *"Hai Adiy, apakah kamu pernah melihat Al-Hirah?"*

"Belum, wahai Rasulullah. Tetapi saya pernah mendengarnya," jawab saya.

Kemudian beliau kembali berkata, *"Jika usiamu panjang, kamu nanti sungguh akan melihat seorang perempuan di dalam haudaj (tenda di atas punggung hewan) berjalan dari arah Al-Hirah. Ia ke Makkah untuk tujuan thawaf. Tidak ada seorang pun yang ia takuti kecuali Allah."*

"Lalu ke mana perginya para perampok jalanan melakukan kerusakan di penjuru negeri ini," kata saya dalam hati.

"Jika usiamu panjang, -lanjut beliau-, *sungguh kamu akan menyaksikan gudang-gudang kekayaan Kisra diserahkan pada kaum muslimin."*

"Kisra bin Hurmuz?" tanya saya penasaran.

"Ya, betul. Kisra bin Hurmuz," jawab beliau meyakinkan.

Kemudian beliau melanjutkan perkataannya, *"Jika usiamu panjang, kamu akan melihat seorang lelaki mengeluarkan emas dan perak yang memenuhi telapak tangannya. Ia mencari orang yang sudi menerima emas dan perak tersebut. Tetapi setelah dicari ke mana-mana, tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."*

Beberapa tahun kemudian setelah Rasulullah wafat, semua yang disampaikan beliau itu benar-benar terjadi.

Saya melihat seorang perempuan di dalam *haudaj* berjalan dari Al-Hirah untuk tujuan thawaf di Ka'bah. Ia tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah *Ta'ala*. Begitu pula tentang dikuasainya gudang-gudang kekayaan Kisra bin Hurmuz, saya sendiri menyaksikannya. Bahkan saya ikut terlibat di dalam peperangannya.

Jika usia kalian panjang, tentu kalian akan menyaksikan kebenaran ucapan Rasulullah bahwa nanti ada orang yang mengeluarkan semua emas dan perak di telapak tangannya, tetapi tidak ada satu pun yang sudi menerimanya." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Dari Abu Musa, suatu ketika ia bersama Rasulullah di dalam rumah kaum Anshar. Kemudian ada seorang lelaki meminta izin untuk dibukakan pintu. Beliau berkata, *"Bukalah dan katakan padanya bahwa ia akan masuk surga!"* Setelah pintu dibuka, ternyata ia adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.*

Lalu ada lagi orang yang mengetuk pintu dan meminta izin untuk masuk. *"Bukalah dan katakan padanya bahwa ia akan masuk surga!"* kata beliau. Dan ternyata yang datang itu adalah Umar رضي الله عنه. Maka saya membukakan pintu untuknya dan mengabarkannya bahwa ia akan masuk surga.

Selang kemudian ada seorang lelaki lainnya yang datang. Ia langsung duduk dan bersandar di depan pintu. *"Bukakan pintu dan katakan padanya bahwa ia akan masuk surga setelah ada musibah yang menimpanya!"* kata beliau. Dan ternyata orang tersebut adalah Utsman *Radhiyallahu Anhu* Setelah saya menyampaikan perkataan Rasulullah tersebut, Utsman berkata, "Allah-lah tempat meminta pertolongan." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kiamat tidak akan datang sebelum kalian membunuh kaum yang menjadikan tali pengikat rambut mereka sebagai sandal. Begitu pula kiamat itu akan datang setelah kalian memerangi bangsa Turki yang bermata sipit, bermuka merah, dan berhidung kecil. Muka mereka terlihat kasar dan keras bagaikan perisai."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Di saat kami duduk bersama Rasulullah, ketika itu beliau sedang membagi-bagikan rampasan perang. Tiba-tiba datang seorang pria dari Bani Tamim bernama Dzul Khuwaishirah. Dengan lantang ia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau harus adil!" Rasulullah langsung menghardiknya,

"Celakalah kamu! Jika aku saja tidak adil, lalu siapa di antara kalian yang dapat berlaku adil! Sungguh aku akan merugi dan celaka jika tidak adil pada kalian!"

Rupanya hal itu menyulut amarah Umar. "Izinkan saya untuk memenggal lehernya, wahai Rasulullah!" ujar Umar.

Maka dengan bijak, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Biarkan orang itu. Sesungguhnya nanti akan muncul orang-orang seperti dia. Kalian akan menganggap remeh shalat dan puasa yang kalian lakukan bila dibandingkan dengan shalat dan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an hanya sebatas tenggorokan semata. Mereka dengan mudah keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah keluar dari busurnya. Jika diperhatikan pedangnya, tidak ada sedikit pun darah yang menetes. Jika diperhatikan wadah mata panahnya, tidak ada sedikit pun yang berubah. Jika diperhatikan anak panahnya sebelum diarahkan, maka tidak ditemukan perubahan apa-apa. Jika diperhatikan bulu panahnya, tidak ada sedikit pun yang mengenai kotoran atau darah. Ciri-cirinya adalah ada di antara mereka yang berkulit hitam dan di salah satu lengannya terdapat sekerat daging sebesar payudara perempuan. Daging tersebut selalu berubah-ubah. Terkadang ada, lalu hilang, dan kemudian ada kembali. Mereka akan keluar di saat kaum muslimin berselisih dan berpecah belah."

Setelah beberapa tahun kemudian, Abu Sa'id melihat semua perkataan Rasulullah ﷺ itu benar. "Saya bersaksi, -kata Abu Sa'id-, bahwa saya telah mendengar hadits (perkataan) ini dari Rasulullah. Dan saya menyaksikan sendiri bahwa Ali bin Abu Thalib telah berhasil membunuh mereka. Dalam misi itu, saya juga ikut bersamanya. Kemudian dilakukan pencarian atas seseorang yang telah lama dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Akhirnya orang tersebut berhasil ditemukan. setelah saya perhatikan dengan seksama, ternyata semua ciri-cirinya sama persis dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah." (HR. Al-Bukhari)

Jabir mengisahkan, pada perang Khaibar, Rasulullah ﷺ diserahi Shafiyah berikut suami dan saudaranya. Ketika itu, beliau menjamin keselamatan Shafiyah. Tetapi jaminan untuk keselamatan suami dan saudaranya adalah bersyarat, yaitu dengan tidak menyembunyikan sesuatu. Oleh karena itu, jika diketahui keduanya telah menyembunyikan sesuatu, maka darah mereka halal untuk dibunuh.

Saudara Shafiyah dengan segala keterbukaan menceritakan semua miliknya di hadapan beliau tanpa ada yang disembunyikan sedikit pun. Tetapi Kinanah, suami Shafiyah, mencoba untuk tidak jujur. Ia telah menyembunyikan kulit onta yang berisi perhiasan dalam jumlah yang banyak. Maka Rasulullah berkata,

"Wahai Kinanah, kamu sudah berjanji kepadaku untuk tidak menyembunyikan sesuatu dariku. Di mana kamu simpan kulit onta itu?"

Tetapi Kinanah mengelaknya. "Saya tidak menyembunyikan apa-apa." Kemudian Malaikat Jibril turun dan memberi tahu Nabi di mana letak kulit onta tersebut. Maka Rasulullah menyuruh para sahabat untuk mencari kulit onta di sebuah tempat sebagaimana yang diinformasikan Jibril. Dan ternyata benar. Kulit onta itu ada. Maka beliau meminta agar suami dan saudara Shafiyah digiring untuk dihukum mati.

Setelah itu, beliau menyuruh Bilal untuk membawa Shafiyah. Maka Bilal pun membawa Shafiyah untuk dibawa menghadap Rasulullah. Keduanya berjalan di antara dua kabilah. Rupanya kelakukan Bilal tersebut membuat Rasulullah tidak senang. Hal ini terlihat dari rona wajah beliau. Begitu Shafiyah tiba di hadapannya, beliau memintanya untuk memilih dua opsi yang diajukan. Apakah ia lebih memilih untuk dibebaskan, kemudian dikembalikan kepada keluarganya yang masih hidup. Atau ia memilih untuk memeluk Islam, kemudian dijadikan istri oleh beliau.

Akhirnya Shafiyah angkat bicara untuk memberikan pilihannya, "Saya lebih memilih Allah dan Rasul-Nya." Dengan demikian ia lebih memilih menjadi istri Rasulullah. Maka beliau pun mengumumkan hal itu kepada para sahabatnya. "Sekarang biarkanlah ibu kalian!" (semua istri Nabi ﷺ dijuluki Ummul Mukminin, yaitu ibunya orang-orang mukmin, penj).

Setelah enam mil kami berjalan meninggalkan Khaibar, beliau berniat untuk tidur bersama Shafiyah istrinya. Tetapi Shafiyah menolaknya. Beliau pun sabar menunggunya. Ketika tiba di Ash-Shahba', beliau ingin melakukannya di sana. Shafiyah pun menyetujuinya. *"Apa yang membuatmu tadi menolak ajakanku?"* tanya beliau. Shafiyah menjawab, "Saya mengkhawatirkan engkau, karena tempat dekat dengan kaum Yahudi." Maka di sanalah, beliau tidur bersama Shafiyah. Sementara itu di luar tenda, tanpa sepengetahuan beliau, Abu Ayyub menjaga keamanan Rasulullah. Ia mengelilingi tenda tersebut. Ketika terdengar ada suara injakan di luar tenda, beliau berkata, "Siapa itu?" Abu Ayyub menjawab, "Saya Khalid bin Zaid." "Ada urusan apa kamu di sini?" Abu Ayyub kembali menjawab, "Malam ini saya tidak tidur karena khawatir perempuan itu berbuat hal-hal yang tidak diinginkan pada engkau, wahai Rasulullah!" Mengetahui hal itu, beliau menyuruh Abu Ayyub untuk kembali ke tempatnya. (HR. Ibnu Al-Jauzi)

Abdullah bin Abbas meriwayatkan, suatu ketika di saat thawaf, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan Abu Sufyan. Beliau menyapanya,

> *"Wahai Abu Sufyan, kamu dan Hindun (istri Abu Sufyan) telah menyepakati ini dan itu di tempat ini."*

Abu Sufyan pun terperangah. Dalam hatinya ia berkata, "Hindun telah membuka rahasiaku. Awas, nanti aku akan menghajarnya."

Setelah Rasulullah selesai dari thawafnya, beliau menemui Abu Sufyan dan berkata, *"Wahai Abu Sufyan, kamu jangan menyakiti Hindun. Dia sama sekali tidak membuka rahasiamu padaku."*

Abu Sufyan tercengang. "Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Siapa kiranya yang telah memberitahu engkau tentang isi hati saya tadi!" (HR. Al-Uqaili dalam Kitab *Adh-Dhu'afa* dan Al-Hindi dalam Kitab *Kanzul 'Ummal*)

Dari 'Ashim bin Kulaib, ia berkata, saya telah diceritakan oleh ayah saya, ia berkata, saya telah diceritakan oleh seorang Anshar, ia berkata, "Saya, yang ketika itu masih kecil, keluar bersama ayah saya menemani Rasulullah ﷺ.

Dalam perjalanan, kami bertemu dengan seorang lelaki. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, si Fulanah mengundang engkau dan para sahabat engkau untuk mencicipi hidangan makanan yang telah disediakan."

Maka Nabi dan orang-orang yang ikut bersamanya berjalan menuju rumah si Fulanah. Setibanya di sana, saya duduk di tempat khusus anak-anak. Makanan pun dihidangkan. Di saat Rasulullah meletakan tangannya, mereka pun bersama-sama meletakan mereka untuk menyantap hidangan. Orang-orang yang hadir ketika itu memperhatikan keadaan Rasulullah yang mengunyah makanan lalu dimuntahkannya. Mereka pun tidak jadi melahapnya. Beliau berkata, *"Ini adalah daging kambing yang disembelih tanpa izin pemiliknya."*

Seketika itu pula si Fulanah bangkit dan memberikan pengakuannya, "Wahai Rasulullah, saya ingin mengumpulkan engkau dan para sahabat dalam suatu jamuan makanan. Saya berangkat ke Baqi', tetapi di sana tidak ada sesuatu yang bisa saya beli. Kemudian saya pergi ke saudara saya dan memintanya untuk membawa kambing engkau pada saya. Belum sampai saudara saya di sana, istrinya menyerahkan kambing itu pada saya." (HR. Ahmad)

Anas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengumumkan kematian para syuhada dalam perang Mu'tah di atas mimbar. Pertama kali disebutnya adalah Zaid, lalu Ja'far, dan kemudian Ibnu Rawahah. Setelah itu beliau berkata, *"Khalid bin Walid mengambil bendera. Ia adalah salah satu pedang Allah."*

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa Nabi ﷺ mengutus dirinya untuk menemui seorang perempuan. Setelah ditemuinya, Aisyah melapor kepada Nabi bahwa ia tidak melihat ada sesuatu yang menonjol dalam diri perempuan tersebut. Maka Nabi berkata,

> *"Sungguh tadi kamu melihat tahi lalat di pipinya. Dan itu menyebabkan ikat rambutmu bergetar."*

Aisyah pun mengakuinya, "Tidak ada rahasia bagi engkau. Siapa kiranya yang bisa menyembunyikan sesuatu di hadapan engkau!" (HR. Al-Khathib Al-Baghdadi dalam Kitab *Tarikh Baghdad* dan Ibnu Sa'ad Kitab *At-Thabaqat Al-Kubra*).

Dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata, "Di saat perang Ahzab, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kita memerangi mereka, tetapi mereka tidak memerangi kita." (HR. Al-Bukhari). Abu Nu'aim menuturkan, "Allah *Ta'ala* telah merealisasikan perkataan Nabi

tersebut. Nabi memerangi mereka. Dan setelah itu, tidak ada seorang pun yang memerangi beliau."

Diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib bahwa Rasulullah bersabda,

> *"Agama (Islam) ini akan tersebar sampai melintasi lautan. Dan agama ini akan muncul sehingga dalamnya lautan diarungi oleh pasukan berkuda di jalan Allah."* (HR. Ath-Thabarani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir* dan Ibnu Al-Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd*)

Dari Utsman bin Shuhaib, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, suatu hari beliau berkata pada Ali, *"Siapa manusia yang paling celaka?"* Ali menjawab, "Orang yang melukai onta, wahai Rasulullah!" Beliau pun membetulkannya. *"Lalu siapa lagi yang paling celaka?"* Ali menjawab, "Saya tidak mengetahuinya, wahai Rasulullah!" Maka beliau pun menjelaskannya. *"Dia adalah orang yang memukul ini,"* Kata Rasulullah sambil menunjuk ubun-ubun kepalanya. (HR. Ath-Thabarani, Ibnu Sa'ad, dan Al-Haitsami)

Beberapa tahun kemudian, Ali رضي الله عنه berkata kepada penduduk Irak, "Demi Allah, saya ingin melihat orang yang paling celaka itu muncul. Ia mewarnai ini (yaitu janggutnya) dari arah ini."

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* ia menceritakan, "Di saat kami keluar Makkah bersama Nabi ﷺ menuju Thaif, kami melewati sebuah kuburan. Beliau berkata, *"Ini adalah kuburan Abu Righal. Ia adalah nenek moyangnya Tsaqif dan termasuk keturunan bangsa Tsamud. Di tempat ini, ia diusir. Setelah meninggalkan tempat tersebut, ia pun terkena penyakit sebagaimana penyakit yang menimpa penduduknya. Ia meninggal dan dimakamkan di tempat ini. Sebagai bukti, tatkala ia dikubur, tangkai yang terbuat dari emas ikut terkubur bersamanya. Jika kalian menggalinya, maka nanti akan menemukan tangkai tersebut."* (HR. Al-Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`an* dan Al-Hindi dalam Kitab *Kanzul 'Ummal*)

Mereka segera menggali kuburan itu. Dan ternyata di dalamnya terdapat tangkai yang terbuat dari emas sebagaimana yang disebutkan Nabi ﷺ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada malam terbunuhnya Al-Anasi, Rasulullah ﷺ mendapat informasi dari langit yang membuat kami gembira. Beliau bersabda, *"Si kulit hitam, tadi malam telah dibunuh oleh orang baik."* Mereka bertanya, "Siapakah dia?" Beliau menjawab, *"Dia adalah Fairuz Ban Fairuz."* (HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al-Kubra* dan Al-Hindi dalam *Kanzul 'Ummal*)

Ummu Dzar menuturkan, di saat menjelang kematian Abu Dzar (suaminya), ia sedih sekali. Abu Dzar pun mencoba untuk menenangkan, "Jangan bersedih. Bergembiralah, karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada sekelompok orang, dan aku salah satunya. *"Seorang di antara kalian sungguh akan meninggal dunia di padang pasir. Kematiannya itu akan disaksikan oleh orang-orang mukmin,"* Demikian kata beliau. Dan ternyata tidak ada seorang pun dari kelompok tersebut kecuali mereka meninggal dunia di desa atau di tengah-tengah keluarga mereka masing-masing. Sedangkan aku, Allah takdirkan untuk meninggal dunia di padang pasir. Demi Allah, aku tidak berdusta. Dan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ adalah benar. Sekarang, lihatlah ke jalan!" Kata Abu Dzar.

Ummu Dzar mengisahkan, "Ketika itu orang yang berhaji sudah berangkat. Sehingga jalan-jalan pun terhambat. Sementara itu, saya terjebak di gurun sahara yang luas. Saya pun pulang kembali menuju tempat meninggalnya Abu Dzar. Tiba-tiba saya melihat orang-orang yang datang dengan menunggang onta. Maka saya langsung melambaikan pakaian sebagai pertanda butuh pertolongan. Melihat hal itu, mereka bersegara menuju saya dan bertanya, "Ada apa denganmu?" Saya pun menjelaskan bahwa seorang muslim telah meninggal dunia. "Siapakah namanya?" tanya mereka. "Abu Dzar," jawab saya singkat. Mereka kembali bertanya, "Apakah dia salah satu sahabat Rasulullah ﷺ?" Maka saya pun mengiyakannya. Seketika itu, mereka memanggil orang tua mereka untuk bersama-sama memelihara jenazah Abu Dzar. Salah satu dari mereka tampil untuk mengkafani. Kemudian mereka beramai-ramai menguburkannya." (HR. Al-Hakim dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ada dua golongan penduduk neraka yang belum aku lihat sebelumnya; pertama, mereka yang selalu membawa cambuk.seperti ekor sapi. Cambuk itu, mereka gunakan untuk memukul orang lain. Kedua, kaum wanita yang memakai pakaian tetapi mereka (sebetulnya) telanjang. Mereka berjalan lenggak-lenggok dengan rambut mereka yang dijambul seperti ponok unta (yang tinggi di atas punggungnya). Kaum wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak dapat menghirup udaranya sedikit pun. Padahal udara surga itu dapat dicium dari jarak sekian dan sekian." (HR. Muslim, Ahmad dalam *Al-Musnad,* dan Al-Munzhiri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*)

Ibnu Naufal menuturkan, setelah Ibnu Az-Zubair terbunuh, Al-Hajjaj mengirimkan jenazahnya kepada ibunya, yaitu Asma. Asma berkata kepada

Al-Hajjaj, "Sesungguhnya Rasulullah telah bercerita kepada kami bahwa di Tsaqif ada seorang pendusta dan seorang yang baik. Pendusta itu sudah kami lihat sekarang. Sedangkan orang yang baik, menurut kami, tidak ada seorang pun dari saudaramu kecuali dia orangnya (yaitu Ibnu Zubair)." (HR. Muslim dan Ahmad). Dalam riwayat Muslim dijelaskan bahwa si pendusta itu adalah Al-Mukhtar bin Ubaid.

Dari Abu Harun Al-Abdi, ia berkata, "Ketika kami memasuki rumah Abu Sa'id al-Khudri, ia datang menyambut, "Silahkan masuk. Mari kita simak wasiat Rasulullah. Beliau bersabda, *"Nanti, pada suatu saat akan datang kepada kalian orang-orang dari segala penjuru negeri. Mereka berniat untuk memperdalam ilmu agama. Jika mereka datang, maka kalian harus memperlakukan mereka dengan baik."* (HR. Al-Tirmidzi dan Al-Hindi)

Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda, *"Apa yang kalian dengarkan (dari ucapanku), nanti ada orang lain yang mendengarkan ucapan kalian. Begitu pula, apa yang didengarkan oleh orang dari kalian, maka nanti ada orang lain yang mendengarkannya."* (HR. Ibnu Hibban, Abu Dawud, dan Ahmad)

Dari Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al-Harits, bahwa Nabi ﷺ selalu mengunjunginya setiap hari Jum'at. Menjelang perang Badar, Ummu Waraqah berkata kepada Nabi, "Apakah engkau mengizinkan saya untuk ikut berperang bersamamu. Di sana, saya akan merawat prajurit yang sakit dan mengobati mereka yang terluka. Semoga dengannya saya mendapatkan syahid dari Allah *Ta'ala.*" Nabi menjawab,

> *"Kamu tinggal saja di rumah. Nanti Allah Ta'ala akan mengaruniakan kepadamu gelar syahid."*

Sejarah mencatat, Ummu Waraqah berniat akan memerdekakan dua hamba sahayanya, yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki, setelah dia meninggal dunia. Rupanya persyaratan itu membuat mereka berdua tidak sabar menunggunya. Akhirnya keduanya membekap Ummu Waraqah dengan beludru sampai mati. Setelah itu, mereka melarikan diri.

Ada salah seorang melapor kepada Umar bahwa Ummu Waraqah telah dibunuh oleh dua hamba sahayanya sendiri. Sekarang keduanya kabur. Maka Umar bangkit dan berkata di tengah orang banyak, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika berkunjung pada Ummu Waraqah, beliau senantiasa mengajak kami dengan sabdanya, *"Mari kita berkunjung ke rumah Syahidah* (sebutan untuk perempuan yang mati syahid di jalan Allah, penj)!" Selanjutnya, Umar

menyuruh orang-orang agar menangkap kedua hamba sahaya tersebut untuk dihukum mati." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Ibnu Abbas menuturkan, "Tatkala Al-Abbas (yang ketika itu belum memeluk Islam) ditawan dan dimintai tebusan, ia mengelak, "Saya tidak memiliki harta lagi." Maka Rasulullah ﷺ langsung menginterogasinya,

> *"Di mana harta yang Anda letakkan sewaktu di Makkah? Aku tahu, ketika Anda hendak keluar dari rumah Ummu Al-Fadhl dan tidak ada seorang pun yang menyertai kalian berdua saat itu, Anda bilang, "Jika saya tertangkap dalam perjalanan ini, maka bagian 'sekian' untuk Fadhl, bagian 'sekian' untuk kamu, dan bagian 'sekian' untuk Abdullah."*

Mendengar hal itu, Al-Abbas tercengang kaget. Maka akhirnya ia pun mengaku, "Demi Dzat (Allah) yang mengutus engkau dengan kebenaran, tidak ada orang yang mengetahui itu semua kecuali saya dan engkau. Sekarang saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." (HR. Ahmad, Al-Haitsami, dan Al-Baihaqi)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan bahwa di saat kaum muslimin memenangkan perang Badar, Umair bin Wahb pergi menuju Al-Hijr dimana Shafwan bin Umayyah berada untuk bertukar pikiran.

Umair adalah salah seorang pemuka kaum kafir Quraisy. Ia sering mengintimidasi Rasulullah beserta para sahabatnya di Makkah. Putranya, yaitu Wahb bin Umair, sekarang dalam tawanan perang Badar. Kepada Shafwan, ia menceritakan penderitaan yang menimpa orang-orang Al-Qalib (dari kalangan kaum kafir Quraisy) dalam perang Badar. Shafwan menjawabnya, "Demi Allah, setelah mereka mati, nasib hidup kita tidak akan baik." Tetapi rupanya hal itu tidak melemahkan nyali Umair. Ia berkata, "Anda memang benar. Demi Tuhan, jika aku tidak mempunyai tanggungan utang yang harus dibayarkan kepadanya, juga tidak mencemaskan nasib keluargaku jika aku mati, maka tentu aku akan mengejar Muhammad untuk kubunuh. Aku ingin membalas dendam pada mereka (kaum muslimin) yang telah menjadikan putraku sebagai tawanan perang."

Mendengar hal itu, Shafwan pun ikut membakar semangat temannya. "Jika itu alasannya, biar aku nanti yang menanggung semua utangmu. Akulah yang akan membayarnya atas namamu. Masalah biaya keluarga, biar mereka hidup bersama keluargaku. Mereka akan mendapat perlakukan yang sama dariku." Maka Umair merasa lega dan berkata, "Aku mohon agar ini menjadi

rahasia di antara kita." Shafwan pun mengiyakannya. "Sekarang pergilah dan lakukan balas dendammu kepadanya," kata Shafwan.

Selanjutnya, Umair langsung mengambil pedangnya untuk diasah dan dibaluri dengan racun yang mematikan. Setelah itu, ia berangkat menuju Kota Madinah. Rupanya kedatangan Umair di Madinah dicurigai oleh Umar yang saat itu sedang mengikat ontanya di depan pintu masjid sambil membawa pedang. "Ini adalah Umair musuh Allah. Kedatangannya ke sini pasti bermaksud jahat. Dialah orangnya yang telah berbuat kasar kepada kita. Dan dia pula yang telah mengerahkan kaumnya untuk menyerang kita pada perang Badar."

Setelah itu, Umar melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. "Wahai Rasulullah, di luar sana ada Umair musuh Allah. Dia datang dengan membawa pedang," kata Umar. "Suruh dia masuk dan menghadapku," perintah Rasulullah. Maka Umar langsung menodongkan pedangnya pada Umair sambil menarik kerah bajunya untuk dihadapkan pada Rasulullah. Ia juga meminta orang-orang Anshar untuk ikut masuk dan duduk di samping Umair. "Awasi orang jahat ini. Sikapnya mencurigakan," kata Umar mengingatkan.

Umar pun membawa Umair masuk menghadap Rasulullah. Ketika beliau melihat hal itu, beliau pun meminta Umar agar melepaskan Umair. "Kemarilah Umair, mendekatlah padaku!" ujar beliau.

Maka Umair pun mendekati Rasulullah dan berkata, "Semoga engkau diberi nikmat di pagi hari." Ungkapan ini adalah ucapan salam yang biasa beredar di kalangan kaum Jahiliyah.

Rasulullah menjawabnya, *"Sungguh Allah telah memuliakan kami dengan ucapan salam yang lebih baik dari ucapanmu, wahai Umair. Yaitu assalamu 'alaikum yang menjadi salam penduduk surga. Apa maksud kedatanganmu ke sini, wahai Umair?"*

"Saya ke sini mau menebus putraku yang sedang kamu tawan. Kamu harus memperlakukannya dengan baik."

"Jika itu tujuanmu, kenapa kamu membawa pedang?"

"Duhai, alangkah jeleknya pedang ini."

"Jadi untuk apa pedang tersebut?"

"Percayalah pada saya, -kata Umair-, karena saya tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk menebus putra saya."

"Kamu dan Shafwan bin Umayah telah merencanakan sesuatu di Al-Hijr. Kalian berdua menceritakan nasib orang-orang yang tertawan dari kalangan kaum Quraiys. Kemudian kamu berkata, jika tidak mempunyai utang dan biaya keluarga yang harus ditanggung, maka kamu akan membunuh Muhammad. Lalu Shafwan menanggung semua pembayaran utang dan biaya hidup keluargamu agar kamu dapat membunuhku. Demi Allah, tidak ada rahasia yang perlu ditutupi antara aku dan kamu."

Umair pun terperangah. Akhirnya ia berikrar, "Sekarang, saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Dahulu kami mendustakanmu. Sebetulnya masalah itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali saya dan Shafwan. Demi Allah, sekarang saya tahu bahwa apa yang engkau bawa adalah berasal dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah membimbing saya ke sini untuk memeluk Islam." Kemudian Umair mengucapkan dua kalimah syahadat.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabatnya, *"Ajarilah saudara kalian ini ilmu agama, bimbinglah ia untuk membaca Al-Qur'an, dan bebaskanlah putranya!"* Maka mereka pun segera melaksanakan perintah tersebut.

Umair berkata, "Wahai Rasulullah, saya dulu benar-benar ingin menghancurkan agama Islam. Saya berbuat keras dan banyak menganiaya orang-orang yang memeluk agama Allah ini. Sekarang, saya ingin engkau mengizinkan saya untuk pergi ke Makkah. Di sana, saya akan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Semoga Allah memberikan petunjuk pada mereka. Jika mereka tidak mau memeluk Islam, maka saya akan memerangi mereka sebagaimana saya dulu memerangi para pengikutmu."

Maka Rasulullah mengizinkan Umair untuk pulang ke Makkah. Tatkala Shafwan, di Makkah, mengetahui kedatangan Umair, ia menyeru kepada kaum Quraisy, "Wahai semuanya, berbahagialah kalian untuk menyaksikan peristiwa yang sekarang datang pada kalian. Di saat kalian mulai melupakan penderitaan kalian di perang Badar."

Sebelumnya, Shafwan telah mendapat kabar dari seseorang tentang masuk Islamnya Umair. Semenjak itu, ia bersumpah untuk tidak mengajaknya bicara dan tidak akan memberikan pertolongan apa pun kepadanya.

Begitu sampai di Makkah, Umair langsung menyeru para penduduk untuk memeluk Islam dan berbuat keras kepada siapa saja yang membangkangnya. Berkat kegigihannya itu, banyak penduduk Makkah yang masuk Islam. (HR. Ibnu Ishaq)

Dari cuplikan kisah-kisah di atas, Abu Al-Wafa bin Aqil berkata, "Mukjizat Rasulullah ﷺ berupa kemampuan untuk menyampaikan hal-hal yang ghaib dan kejadian-kejadian yang akan datang, mengundang suatu tantangan yang sangat besar. Karena Al-Aswad dan Musailamah (yang mengaku diri menjadi nabi), juga telah meramalkan suatu kejadian. Tetapi ternyata ramalan tersebut jauh sekali dengan kenyataan yang terjadi.

Nabi kita, Muhammad ﷺ, bersabda berdasarkan firman Allah, *"Abu Lahab akan masuk neraka yang apinya berkobar-kobar."* (Al-Lahab:3). Seandainya Abu Lahab masuk Islam, maka informasi itu bertolak belakang. Dan ternyata semua informasi di atas menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang sangat terpercaya. Segala puji bagi Allah yang telah memberi ketepatan atas semua ucapan beliau. Dengannya menjadi jelas, tidak diragukan lagi atas kebenarannya. Karena itu semua tiada lain berasal dari Sang Mahakuasa."

Batu Keras Menjadi Lunak

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ menyuruh para sahabatnya untuk menggali parit. Tetapi sudah tiga kali menggalinya, mereka belum dapat menggalinya. "Wahai Rasulullah, di daerah ini batu gunungnya sangat keras." Maka beliau menyuruh mereka untuk menyiram batu tersebut dengan air. Kemudian beliau mengambil cangkul. Setelah membaca basmalah terlebih dahulu, beliau mencangkul batu keras itu tiga kali. Dan tiba-tiba batu tersebut hancur bagaikan tumpukan pasir. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, ia menuturkan, "Kami disuruh oleh Rasulullah ﷺ untuk menggali sebuah parit. Ternyata di salah satu pojokannya terdapat batu yang keras yang tidak dapat dihancurkan dengan hanya mengandalkan cangkul. Maka hal itu kami laporkan kepada Rasulullah.

Akhirnya beliau turun langsung dan mengambil cangkul untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah mengucapkan basmalah, beliau pun mencangkul batu yang keras itu satu kali. Maka pecahlah batu itu menjadi sepertiga. Beliau berkata,

"Allahu Akbar, aku telah diberi kunci-kunci gudang kekayaan Negeri Syam. Demi Allah, dari tempat ini, aku melihat istana-istana di sana berwarna merah."

Kemudian beliau mengucapkan basmalah dan mencangkul batu tersebut untuk yang kedua kalinya. Maka pecahlah batu itu menjadi sepertiga yang lain. Beliau berkata,

"Allahu Akbar, aku telah diberi kunci-kunci gudang kekayaan Negeri Persia. Demi Allah, dari tempat ini, aku sungguh melihat barang-barang tambangnya dan istana-istana di sana berwarna putih."

Lalu beliau mengucapkan basmalah dan mencangkul batu itu untuk yang ketiga kalinya. Maka pecahlah batu itu semuanya. Beliau berkata,

*"Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci gudang kekayaan Negeri Yaman. Demi Allah, dari tempat ini, aku sungguh melihat istana Shan`a."* (HR. An-Nasa`i, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Batang Pohon Merintih Kepada Nabi

Jabir ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa khutbah dengan memegang batang pohon kurma. Suatu ketika, ada perempuan Anshar yang mempunyai seorang budak ahli kayu, berkata, "Wahai Rasulullah, saya mempunyai sahaya. Ia pandai sekali dalam perkayuan. Apakah saya boleh menyuruh dia untuk membuatkan mimbar khutbah untukmu?" Rasulullah menjawab, *"Ya, silahkan."*

Maka si ahli kayu itu membuatkan mimbar untuk khutbah Rasulullah. Sehingga pada hari Jumatnya, beliau sudah menggunakan mimbar itu sewaktu khutbah. Maka batang pohon yang biasa beliau jadikan mimbar ketika khutbah, tiba-tiba merengek nangis bagaikan bayi. Nabi ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya batang pohon ini merasa sedih setelah ia ditinggalkan." (HR. Ahmad dan As-Suyuthi)

Dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya (Ubay), ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah saya boleh membuatkan engkau sebuah mimbar untuk engkau gunakan sewaktu khutbah Jumat agar orang-orang dapat melihat engkau dan mendengarkan khutbahmu." Maka beliau pun menyetujuinya."

Kemudian Ubay membuat mimbar dengan tiga undakan. Setelah selesai, mimbar disimpan di tempat khutbah. Di saat Rasulullah ﷺ hendak berdiri untuk khutbah Jum'at di mimbar tersebut, dan melewati batang pohon kurma (yang dahulu biasa dijadikan pegangan khutbah), tiba-tiba batang pohon tersebut melemah hampir-hampir ia retak. Maka beliau turun kembali dan mengusap batang pohon itu sampai ia tenang kembali. Setelah itu, beliau kembali naik ke mimbar.

Tatkala Masjid Nabawi dihancurkan untuk direnovasi, Ubay bin Ka'ab mengambil batang pohon tersebut dan ia simpan di rumahnya sampai rusak dan remuk dimakan rayap. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan, "Dulu, Rasulullah ﷺ berkhutbah Jum'at dengan menggunakan sebuah kayu sebagai tempat menyandar. Setelah para jamaah bertambah banyak, beliau meminta agar dibuatkan mimbar untuknya. Maka mereka pun membuat mimbar dengan dua undakan. Tatkala beliau hendak berkhutbah di mimbar tersebut, tiba-tiba kayu itu merintih nangis pada beliau.

Saat itu, saya sedang berada di masjid. Saya mendengar kayu itu terus merengek bagaikan bayi sampai Rasululla turun dari mimbarnya dan mengusapnya. Setelah itu, kayu tersebut pun tenang." (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi)

Al-Hasan selalu menangis jika mengingat cerita ini. Ia berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, sebuah kayu saja merintih pada Rasulullah karena merindukannya. Ini menunjukkan ketinggian derajat beliau di hadapan Allah *Ta'ala*. Kalian seharusnya lebih berhak untuk rindu ingin ketemu dengannya."

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah dengan bersandar pada sebuah batang pohon. Setelah dibuatkan mimbar, beliau pun berkhutbah dengan menggunakan mimbar. Maka tiba-tiba batang pohon itu merintih terus sehingga beliau turun untuk mengusapnya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa berkhutbah dengan bersandar pada sebuah batang pohon. Kemudian seorang Romawi datang menghadap beliau. Kepadanya, beliau meminta agar dibuatkan mimbar untuk beliau gunakan tatkala khutbah.

Maka orang Romawi itu membuat mimbar seperti yang kalian lihat sekarang ini. Ketika beliau hendak berkhutbah di atas mimbar, tiba-tiba batang pohon itu merintih-rintih bagaikan rintihan seekor onta pada anaknya. Maka beliau turun untuk mengusapnya. Setelah itu, baru batang pohon tersebut diam. Beliau menyuruh agar ia ditanam dan digalikan lubang khusus untuknya. (HR. Ad-Darimi dan Al-Baihaqi)

Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ dalam berkhutbah selalu berdiri dalam waktu yang cukup lama. Tentu keadaan seperti itu

membuat beliau payah. Lalu mereka mengambil sebuah batang pohon korma untuk ditancapkan di tempat berdiri Nabi tersebut. Setelah itu, setiap kali berdiri di saat khutbah, beliau menggunakan batang pohon kurma itu sebagai tempat sandarannya.

Seorang asing yang kebetulan datang ke Madinah melihat hal itu. Ia berkata kepada orang yang ada di sampingnya, "Jika saja Muhammad mau berterima kasih padaku karena membuatkan sebuah tempat yang nyaman untuk khutbahnya, maka aku akan membuatkannya. Dengannya, dia dapat duduk atau berdiri kapan saja sesuai dengan keinginannya."

Ucapan orang itu tersebut akhirnya sampai ke telinga Nabi ﷺ. Beliau pun menyuruh mereka untuk memanggil orang itu. Setelah berada di hadapannya, beliau meminta agar dia membuatkan tempat itu untuknya dengan beberapa undakan. Dan, rupanya tempat tersebut (yaitu mimbar) membuat beliau nyaman dalam berkhutbah.

Sejak saat itu, beliau berkhutbah dengan menggunakan mimbar dan tidak menggunakan lagi batang pohon korma sebagai sandarannya. Karena itulah, batang pohon itu melemah dan merintih bagaikan rintihan onta sebab telah ditinggalkan Nabi.

Buraidah mendengar dari ayahnya bahwa ketika Nabi ﷺ mendengar batang pohon itu merintih, maka beliau turun dan memegangnya. Setelah itu beliau berkata kepadanya,

> *"Sekarang kamu boleh memilih antara ditanam di tempatmu semula, dengannya kamu dapat tumbuh berkembang sebagaimana sebelumnya, atau ditanam di surga, dengannya kamu bisa meresap sungai-sungai dan mata air di sana, lalu kamu akan tumbuh dengan baik dan buah-buahanmu nanti akan dipetik oleh para kekasih Allah. Apa pilihanmu akan aku lakukan."*

Ketika itu, ia (ayah Buraidah) mendengar Rasulullah ﷺ bergumam, *"Ya, sudah saya kabulkan."* Beliau mengatakan hal itu dua kali. Setelah itu ada seorang jamaah yang menanyakannya kepada beliau. Maka akhirnya beliau menjawab, *"Batang pohon itu lebih memilih aku untuk menanamnya di surga."* (HR. Ad-Darimi)

Dari Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya, ia menuturkan, "Nabi ﷺ senantiasa shalat menghadap sebuah pelepah pohon kurma. Beliau pun biasa khutbah dengan menggunakan pelepah pohon kurma itu sebagai sandarannya.

Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bolehkah saya membuatkan tempat khusus untuk khutbah engkau di hari Jum'at. Dengannya, manusia dapat melihat engkau sekaligus dapat mendengar khutbah yang engkau sampaikan." Maka beliau saat itu juga menyetujuinya.

Setelah dibuatkan mimbar dengan tiga undakan, Rasulullah ﷺ menggunakannya sebagai tempat berdiri dalam berkhutbah. Semenjak itulah, pelepah pohon korma menangis tersedu-sedu sehingga beliau turun untuk menenangkannya. Beliau berkata kepadanya,

> *"Sekarang terserah kamu. Apakah aku akan menanammu di surga kemudian orang-orang saleh memakan buah-buahanmu, atau aku akan mengembalikanmu di kebun korma seperti semula."* Maka pelepah korma itu lebih memilih akherat daripada dunia.

Setelah Nabi ﷺ wafat, pelepah korma tersebut diserahkan pada ayah saya sampai akhirnya ia rusak dimakan rayap." (HR. Ahmad)

* * *

Ibnu Aqil berkomentar bahwa tidak sepatutnya kita heran adanya pelepah korma yang merintih dan pohon-pohon yang datang kepada Nabi. Karena Dzat Yang mampu menjadikan magnet sebagai alat yang dengan mudah menarik besi ke arahnya, tentu Mahakuasa pula untuk membuat Rasulullah ﷺ mempunyai keistimewaan untuk menarik benda-benda itu semua kepadanya.

Kerikil Bertasbih di Tangan Nabi

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ duduk di suatu tempat bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. "Ketika beliau mengambil kerikil sebanyak tujuh buah, maka kerikil-kerikil itu langsung bertasbih. Saya mendengar suaranya merintih lembut bagaikan suara lebah. Setelah beliau meletakkan kembali semuanya, maka kerikil-kerikil itu menjadi diam seperti semula.

Kemudian beliau mengambilnya lagi dan meletakkannya di tangan Abu Bakar. Seketika itu kerikil-kerikil tersebut kembali bertasbih sehingga saya mendengar suara berisiknya bagaikan suara lebah. Setelah itu, beliau meletakkannya kembali di tempat semula, maka kerikil-kerikil itu menjadi diam.

Selanjutnya beliau mengambilnya lagi dan meletakkannya di tangan Utsman. Seketika itu pula kerikil-kerikil itu bertasbih sehingga saya mendengar

suaranya bagaikan suara lebah. Kemudian beliau pun meletakkannya kembali di tempatnya semula sehingga kerikil-kerikil itu menjadi diam." (HR. Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*."

Rasulullah Tidak Dapat Terlihat Oleh Orang Musyrik yang Bermaksud Menyakiti Beliau

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ [المسد: ١]

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab." **(Al-Masad: 1),**

Istri Abu Lahab langsung menyatroni Nabi ﷺ yang saat itu sedang bersama Abu Bakar. Melihat hal itu, Abu Bakar mengingatkan Rasulullah agar waspada. "Wahai Rasulullah, dia adalah perempuan jahat. Jika engkau pergi dari sini, maka dia tidak dapat menyakitimu." Dengan tenang, beliau berkata, *"Dia tidak akan dapat melihatku."*

Kemudian istri Abu Lahab itu datang dan berteriak, "Hai Abu Bakar, temanmu (Muhammad) telah melecehkanku dengan syairnya!" Abu Bakar mencoba untuk tenang dan berkata, "Tidak, beliau tidak mengucapkan syair apa pun." Dan rupanya jawaban Abu Bakar tersebut membuatnya puas. "Saya percaya padamu," katanya sambil membalikkan badan untuk pulang.

"Wahai Rasulullah, dia sungguh tidak melihat engkau ada di sini," kata Abu Bakar tercengang. Beliau menjawab, *"Hal ini terjadi karena malaikat terus menutupiku dengan sayapnya dari perempuan itu."* (HR. Al-Baihaqi, As-Suyuthi, dan lihat juga dalam kitab *Mawarid Azh-Zham`aan*)

Istri Abu Lahab tersebut bernama Ummu Jamil binti Harb, saudara perempuan Abu Sufyan bin Harb.

Orang Jahat Tidak Mampu Menjangkau Nabi

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ؓ, "Suatu saat, kami bersama Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan ke arah Nejed setelah selesai berperang. Di sebuah bukit yang banyak pepohonan besar dan berduri, beliau ingin istirahat untuk tidur siang. Maka para sahabat Rasulullah pun beristirahat di bawah sebuah pohon. Sementara beliau sendiri memilih tempat di bawah

pohon kecil untuk peristirahatannya. Di pohon itu, beliau mengalungkan pedangnya.

Ketika kami sedang lelap tidur, -lanjut Jabir-, tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggil kami. Dan ketika itu, ternyata ada seorang Arab badui duduk di samping beliau. Rasulullah berkata,

"Sewaktu saya tidur, orang ini mengambil pedangku. Kemudian aku bangun dan mendapatkan sarung pedangku di tangannya. Kemudian dia bertanya kepadaku siapa kiranya yang akan menghalangi dia untuk membunuhku. Aku pun dengan tegas menjawab bahwa Allah telah melindungiku. Sekarang, kalian lihat sendiri, ini dia orangnya sedang duduk."

Dan orang badui ini tidak diberi hukuman apapun oleh Rasulullah ﷺ." Demikian Jabir menuturkan. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Masih dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Sepulangnya Rasulullah ﷺ dari perang Bani Muharib, beliau singgah di suatu tempat untuk tidur siang. Lalu ada seorang laki-laki bernama Ghaurats bin Al-Harits datang menghampiri beliau yang sedang tidur.

Ketika posisinya dekat sekali dengan kepala Rasulullah ﷺ, beliau terjaga. Maka dia yang ternyata bermaksud jahat itu, berkata, "Katakan siapa yang dapat menghalangiku untuk membunuhmu?" Dengan tegas beliau menjawab, *"Allah."* Maka pedang Ghaurats yang menghunus itu tiba-tiba jatuh. Kemudian dengan cepat Rasulullah mengambil pedang tersebut dan menggertaknya,

"Sekarang, siapa yang dapat menyelematkanmu dariku? Bersaksilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah!"

Dan Ghaurats menampiknya, "Tidak, aku tidak mau memeluk Islam. Tetapi aku berjanji tidak akan memerangimu. Aku juga akan menyeru kaumku untuk tidak memusuhimu."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ melepas-kannya. (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan bahwa Abu Jahal pernah berkata, "Katakan, apakah Muhammad telah melumuri wajahnya sehingga tidak tampak oleh kalian?" Lalu ada orang di antara mereka yang mengiyakan-nya.

Dia pun kembali berkata, "Demi Lata dan Uzza, aku bersumpah, jika aku nanti melihatnya seperti itu, maka sungguh aku akan menginjak-injak lehernya. Setelah itu, wajahnya akan aku lumuri dengan debu."

Tiba saatnya, ketika Rasulullah ﷺ sedang melakukan shalat, sementara Abu Jahal bermaksud hendak menginjak-injak leher beliau, tiba-tiba ada suatu keanehan yang mereka saksikan. Abu Jahal menarik mundur kedua kakinya. Sedangkan kedua tangannya tertahan, tidak bergerak. Mereka pun menanyakan hal itu kepada Abu Jahal, "Apa yang menyebabkan Anda seperti itu?" Abu Jahal dengan penuh cemas berkata, "Sungguh, di antara aku dan dia (Muhammad) ada sebuah parit dari api dan sayap-sayap yang membuatku ngeri melihatnya."

Setelah shalat, Rasulullah ﷺ berkata, *"Jika dia berhasil mendekatiku, sungguh para malaikat akan menyambar satu persatu anggota tubuhnya."* (HR. Muslim dan Al-Baihaqi)

Al-Waqidi telah menceritakan sebuah kisah yang diterima dari para gurunya: "Di saat waktu shalat Zhuhur tiba pada hari pembebasan Kota Makkah (*Fathu Makkah*), Rasulullah ﷺ menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Sementara itu, kaum Quraisy menyingkir ke atas gunung sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang tampak.

Ketika Bilal mengumandangkan kalimat, *"Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah* (Sesungguhnya aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)", beragam sekali komentar yang dilontarkan kaum Quraisy saat itu.

Juwairiyah binti Abu Jahal berkata, "Nama engkau telah ditinggikan, shalat akan kami tunaikan. Tetapi demi Allah, kami tidak mencintai orang yang telah membunuh orang-orang yang kami cintai."

"Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan ayahku karena hari ini ia tidak mendengarkan suara itu," kata Khalid bin Usaid.

"Malang benar nasibku! Seandainya aku mati sebelum mendengar Bilal berteriak seperti keledai itu di atas Ka'bah," ujar Al-Harits bin Hisyam.

"Sungguh, demi Lata, ini pemandangan yang luar biasa. Seorang hamba sahaya Bani Jumah berteriak seperti keledai di atas Ka'bah," komentar Al-Hakam bin Abul 'Ash.

Sedangkan Sahl bin Amr berkata, "Jika suara ini melecehkan Allah, maka semoga Dia segera merubahnya."

Adapun Abu Sufyan bin Harb dengan hati-hati berkata, "Aku tidak mau berkomentar. Jika aku bicara, nanti kerikil-kerikil ini tentu akan memberitakannya."

Rupanya komentar mereka yang beragam itu direkam oleh Jibril. Ia datang menemui Nabi ﷺ untuk melaporkan itu semua. Kemudian beliau berdiri di hadapan mereka dan memberitakan ucapan demi ucapan yang telah dilontarkan oleh mereka itu.

"Wahai Rasulullah, saya tidak mengatakan apa-apa bukan?" tanya Abu Sufyan cemas.

Maka beliau pun tersenyum." (HR. Al-Waqidi dalam *Kitab Al-Maghazi*)

Diriwiyatkan dari Ikrimah bahwa Syaibah bin Utsman berkata, "Di saat saya bersama Nabi ﷺ dalam perang Hunain, tiba-tiba saya teringat pada ayah dan paman saya yang dibunuh oleh Ali dan Hamzah. Saya bergumam bahwa hari ini adalah saat yang tepat untuk membalas dendam saya pada Muhammad.

Untuk memuluskan niat tersebut, saya berjalan pelan di belakang beliau. Setelah posisi saya semakin dekat dengan beliau dan tinggal menebaskan pedang ke arahnya, tiba-tiba ada kobaran api yang menyala-nyala bagaikan halilintar menyambar saya. Saya pun mundur perlahan menjauhi beliau.

Rupanya hal itu diketahui oleh Nabi ﷺ. Beliau menengok ke arah saya dan berkata, *"Kemarilah Syaibah!"* Kemudian beliau meletakkan tangannya di dada saya dan berdoa kepada Allah agar mengeluarkan setan dari hati saya. Setelah itu saya mengangkat kepala untuk melihat wajah beliau. Dan ternyata, beliau tampak sebagai orang yang paling saya cintai dari semua orang yang pernah saya dengar dan lihat sebelumnya." (HR. Ath-Thabarani dan *Majma' Az-Zawa`id*)

Dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya (yaitu Sulaiman), bahwa seorang pria Bani Makhzum dengan batu kecil di kepalan tangannya mendekati Rasulullah ﷺ. Ia bermaksud untuk melemparkan batu itu pada beliau yang sedang shalat. Ketika posisinya sudah semakin dekat dengan beliau, tiba-tiba tangannya yang sedang mengepal batu itu kaku. Maka ia cepat-cepat pulang menemui teman-temannya. "Kamu takut pada Muhammad?" tanya mereka mencemooh. Dengan penuh cemas, ia membela dirinya, "Tidak, saya tidak takut kepadanya. Tetapi tangan saya ini tidak bisa saya gerakkan sama sekali." Setelah mereka melihat tangan temannya itu kaku dengan batu di kepalannya, semuanya tercengang. Kemudian mereka beramai-ramai mengobati jari-jemari temannya tersebut sampai akhirnya sembuh. "Ini adalah sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya," gumam mereka.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkisah tentang cerita Al-Hakam. Saat itu, mereka berujar kepada Al-Hakam, "Kami belum pernah melihat kamu sepayah itu dalam menghadapi Muhammad." Al-Hakam menjawab, "Kalian jangan dulu mencela kami dalam masalah ini. Saat itu, kami telah bersepakat untuk mencelakakannya. Ketika posisi kami sudah dekat dengannya, tiba-tiba kami mendengar ada suara di belakang kami seolah-olah ada onggokan gunung yang sengaja dilemparkan. Kemudian pada malam berikutnya, kami bersepakat untuk mengulangi rencana tersebut. Tetapi, tiba-tiba saya melihat bukit Shafa dan Marwah menjadi satu. Keduanya sengaja menghalang-halangi posisi antara saya dengan beliau."

Kebinasaan Orang-orang yang Menganiaya Nabi

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, "Ketika itu ada seorang Nashrani yang masuk Islam. Ia pun mulai membaca Al-Qur'an -Surat Al-Baqarah dan Ali Imran-. Ia juga menulis hal-ihwal Nabi ﷺ. Setelah itu, ia kembali masuk agama Nashrani dan berkata, "Apa yang diketahui Muhammad sekarang aku telah menulisnya." Kemudian, orang itu meninggal dunia. Kaumnya pun sibuk menguburkannya.

Keesokan harinya, mayat orang Nashrani itu sudah berada di luar kuburan. Mereka pun berceloteh, "Pasti ini pekerjaan Muhammad dan para pengikutnya. Mereka mengeluarkan mayat teman kita dari kuburannya karena ia telah keluar dari agamanya." Selanjutnya mereka menggali kembali kuburannya dengan lebih dalam. Tetapi keesokan harinya, mayat itu sudah ditemukan di luar. Lagi-lagi mereka menduga bahwa hal itu merupakan ulah Muhammad dan para pengikutnya. Setelah itu, mereka bekerja keras untuk kembali menguburkannya, tetapi tetap saja mayat itu terlempar ke luar. Melihat kejadian aneh seperti itu, mereka yakin bahwa hal tersebut bukan hasil ulah manusia. Maka akhirnya mayat temannya itu mereka buang.

Para mufassir menafsirkan firman Allah,

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkanmu." **(Al-Hijr: 95),**

Bahwa mereka adalah orang-orang yang memperolok-olokkan Rasulullah ﷺ dan Al-Qur'an yang dibawanya. Suatu hari, Jibril datang pada

Rasulullah. Sementara itu, orang-orang yang memperolok-olokkan beliau sedang mengelilingi Ka'bah. Di antara mereka ada Al-Walid bin Mughirah. Jibril bertanya tentangnya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana menurutmu orang ini?" Beliau berkata, "Dia adalah hamba Allah yang jahat." "Aku akan membinasakannya," ujar Jibril sambil menunjuk betis Al-Walid. Setelah itu, Al-Walid bertemu dengan orang yang memasang bulu anak panah. Tetapi, tiba-tiba bagian anak panah orang itu terkait pada kain sarungnya. Maka anak panah itu pun menancap sehingga sulit dilepaskan dari betisnya. Ia pun sakit sampai akhirnya mati.

Berikutnya Al-'Ash bin Wa`il berpapasan dengan beliau. "Bagaimana menurutmu orang ini?" tanya Jibril. Beliau menjawab, *"Ia adalah hamba Allah yang jahat."* Lalu Jibril menunjuk alas kakinya. Maka tidak lama kemudian Al-'Ash mati.

Selanjutnya Al-Aswad bin Abd Yaghuts berpapasan dengan beliau. "Bagaimana menurutmu orang ini?" tanya Jibril. Beliau menjawab, *"Ia adalah hamba Allah yang jahat."* Maka Jibril menunjuk pada perutnya. Dan tidak lama kemudian Al-Aswad mati dengan penyakit yang mendera perutnya.

Lalu Al-Harits bin Qais lewat. "Bagaimana menurutmu orang ini?" tanya Jibril. *"Ia adalah hamba Allah yang jahat,"* kata beliau. Kemudian Jibril menunjuk kepalanya. Maka tiba-tiba kepalanya membengkak dan akhirnya mati.

Menurut Ikrimah, mereka (orang-orang yang memperolok-olokkan Nabi) semua binasa sebelum peristiwa perang Badar. Sedangkan Ibnu As-Sa'ib mencatat bahwa mereka telah mati secara bersamaan selama sehari semalam. (Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Sirah Ibnu Ishaq*)

Setan Tidak Mampu Mencelakakan Nabi

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ صَلاَتِي فَأَمْكَنَنِي اللَّهُ مِنْهُ فَأَخَذْتُهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبُطَهُ عَلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ فَذَكَرْتُ دَعْوَةَ أَخِي سُلَيْمَانَ (رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) فَرَدَدْتُهُ خَاسِئًا.

"Tadi malam, Jin Ifrit meloncat ke arahku untuk menggoda kekhusyu'an shalatku. Begitu selesai shalat, Allah memberi kekuatan kepadaku untuk mencekiknya. Saat itu aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid ini agar besok kalian semua dapat melihatnya dengan jelas. Tetapi, tiba-tiba aku teringat doa Saudaraku Sulaiman, yaitu "Ya Tuhan kami, semoga Engkau menganugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak pantas Engkau anugerahkan kepada orang setelahku." Maka akhirnya aku melepaskan dia dalam keadaan yang mengenaskan." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Dari Abu At-Tayyah, ia bertanya kepada Abdurrahman bin Hubaisy, "Bagaimana cara Rasulullah mengatasi gangguan setan-setan tadi malam?"

Abdurrahman menjawab, "Pada malam itu, setan-setan turun dari gunung-gunung dan lembah-lembah. Mereka ingin mencelakakan Rasulullah. Di antara mereka tampak ada setan yang membawa kobaran api yang menyala-nyala. Dengannya, ia bermaksud untuk membakar Rasulullah.

Kemudian Jibril datang menemui Rasulullah. "Hai Muhammad, katakanlah!" seru Jibril. *"Apa yang harus aku katakan?"* ujar beliau cemas. Maka Jibril pun mengajarinya, "Katakan (wahai Muhammad), aku berlindung dengan keagungan semua kalimat Allah yang sempurna dari sejelek-jeleknya makhluk yang diciptakan, dari seburuk-buruknya makhluk yang turun dari langit, dari sejelek-jeleknya makhluk yang naik di sana, dari gangguan di waktu siang dan malam, dan dari segala keburukan yang datang. Semoga Engkau, wahai Allah Yang Maha Pengasih, mengubah keburukan itu menjadi kebaikan." Maka Beliau pun membacakan doa tersebut.

Dan, seketika itu pula api yang mereka bawa menjadi padam karena Allah *Ta'ala* telah membuat mereka hancur binasa." (HR. Ahmad)

Setan yang Mengiringi Nabi

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Rasulullah ﷺ keluar pada suatu malam. Saat itu, saya melepaskan beliau dengan penuh kecemburuan. Sekembalinya beliau di rumah, rupanya perasaan saya itu diketahuinya. *"Ada apa denganmu, Aisyah. Apakah kamu cemburu?"* tanya beliau. "Orang seperti saya tidak pantas cemburu pada orang mulia seperti engkau."

"Apakah setan yang ada di dirimu telah berhasil memperdaya-kanmu?" lanjut beliau. "Apakah dalam diri saya ada setannya?" saya balik bertanya. *"Ya,"* jawab beliau singkat. "Apakah setan itu ada pada diri setiap manusia?" tanya

saya penasaran. *"Ya,"* jawab beliau. "Apakah dalam diri engkau juga ada setan yang bersemayam?" tanya saya lebih jauh. Maka beliau pun menjelaskannya, *"Ya, betul. Ada setan yang selalu bersamaku. Tetapi, atas pertolongan Allah, setan itu dapat aku kalahkan. Dan sekarang ia memeluk Islam."* (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Dalam redaksi yang lain, beliau bersabda, *"Ia (setan) selalu menyuruhku untuk melakukan kebaikan."*

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku lebih diunggulkan dari Nabi Adam karena dua hal; setan dalam diriku yang tadinya kafir, kemudian atas pertolongan Allah, menjadi muslim. Karenanya, semua istriku berbakti kepadaku. Sedangkan Nabi Adam mempunyai setan yang kafir. Karenanya, istri beliau tampil untuk mencelakakannya."* (HR. Al-Hamadzani dalam *Al-Firdaus*)

Nabi Terhindar Dari Binatang Pengganggu

Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ meminta dibawakan dua sepatunya untuk beliau pakai. Ketika beliau sedang memakai satu dari dua pasang sepatunya, tiba-tiba ada burung gagak menyambar sepatu beliau yang satunya lagi lalu dilemparkannya. Dan ternyata, di dalam sepatu tersebut ada ular berbisa.

Melihat hal itu, beliau bersabda,

> *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia tidak memakai kedua pasang sepatunya sebelum terlebih dahulu mengibaskan keduanya."* (HR. Ath-Thabarani)

Nabi Menyembuhkan Mata Sahabatnya yang Cacat

Dari Al-Haitsam bin 'Adi, dari ayahnya, ia menuturkan bahwa pada perang Uhud, mata ayah saya yaitu Qatadah bin An-Nu'man terluka sehingga keluar selaput tipisnya.

Saat itu, ia pun memberanikan diri datang menghadap Nabi ﷺ dengan menunjukkan biji matanya. *"Apa ini, Qatadah?"* tanya beliau kaget. "Ya, seperti yang engkau lihat, wahai Rasulullah!" kata Qatadah sedih.

Kemudian beliau berkata,

> *"Kalau kamu mau bersabar, surgalah balasannya. Tetapi kalau kamu ingin matamu kembali seperti semula, maka aku akan berdoa kepada Allah untuk hal itu."*

"Wahai Rasulullah, -kata Qatadah-, sesungguhnya surga adalah balasan dan pemberian yang sangat agung. Tetapi saya adalah orang yang sangat mencintai perempuan. Bagaimana nanti kata mereka setelah diketahui bahwa mata saya juling. Mereka akan menolak cinta saya. Oleh karena itu, saya mohon engkau sembuhkan mata saya lalu berdoa kepada Allah agar saya dapat masuk surga," demikian Qatadah memelas.

"Baiklah, aku akan melakukannya untukmu, wahai Qatadah," kata Rasulullah ﷺ.

Setelah berdoa kepada Allah, Rasulullah ﷺ memegan biji mata Qatadah dari tangannya lalu mengembalikannya di tempat semula. Sejak itulah, kedua biji mata Qatadah terlihat indah berseri sampai ia meninggal dunia. Dan beliau pun mendoakannya agar ia termasuk ahli surga." (HR. Abdul Baqi dalam *Mu'jam Ash-Shahabah,* Al-Asqalani dalam *Al-Ishabah,* dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*)

Dinding Berbicara di Hadapan Nabi

Diriwayatkan dari Abu Usaid As-Sa'idi Al-Badri bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib, "Wahai Abul Fadhl, besok, Anda dan putra-putri Anda jangan keluar rumah dulu, sebab aku ada perlu kepada kalian!"

Keesokan harinya, Al-Abbas sekeluarga berkumpul menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Ketika datang, beliau langsung menyapa mereka dengan ucapan salam.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumussalam warahmatullah wabarakatuh!" jawab mereka serentak.

"Bagaimana kabar kalian pagi ini?"

"Baik," jawab mereka. "Engkau sendiri, wahai Rasulullah?"

"Baik, alhamdulillah."

Kemudian beliau meminta mereka untuk merapat, *"Kemarilah dan mendekat satu dengan yang lain!"* kata beliau sambil mengulanginya tiga kali.

Setelah mereka secara perlahan merapat dan mendekat kepada Rasulullah, maka beliau langsung meliputi mereka dengan selendangnya. *"Ini adalah Al-Abbas, paman dan saudara kandung ayahandaku, sedangkan mereka adalah Ahlul bait ku. Ya Allah, semoga Engkau menutup mereka dari celah api neraka*

sebagaimana aku menutup mereka dengan selendang ini," kata Rasulullah ﷺ dengan khusyu'.

Tiba-tiba terdengar daun pintu dan dinding-dinding rumah mengamini doa beliau sebanyak tiga kali. (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dan Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Kijang Berbincang dengan Nabi

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ketika Rasulullah ﷺ sedang berjalan, beliau melihat seekor kijang yang diikat pada sebuah tenda. Kijang itu berkata, "Wahai Rasulullah, tolong lepaskan ikatan saya ini sebentar. Saya mau menyusui anak saya di sana. Setelah itu, saya akan pulang lagi ke sini untuk engkau ikat kembali." Rasulullah ﷺ pun menjawabnya, *"Kamu adalah hasil buruan mereka dan itu berarti milik mereka."*

Setelah kijang itu berjanji untuk menepati perkataannya, maka Rasulullah melepaskan ikatannya. Tidak lama kemudian, kijang itu kembali dengan kedua susunya yang terlihat kempis. Lalu beliau langsung mengikatnya kembali di tempatnya semula.

Selanjutnya beliau mendatangi para pemilik tenda itu untuk meminta kijang hasil buruan mereka. Maka dengan rela, mereka pun memberikan kijang itu kepada beliau. Setelah menjadi hak miliknya, akhirnya kijang itu beliau lepaskan di alam bebas. (Disebutkan olah Al-Munawi dalam *Faidh AL-Qadir*)

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Suatu hari, Rasulullah ﷺ berjalan untuk suatu keperluan. Tiba-tiba beliau melihat seekor kijang hasil buruan suatu kaum dalam keadaan terikat. "Wahai Rasulullah!" kata kijang itu memanggil. Beliau pun menghentikan langkahnya sejenak. *"Ada apa denganmu?"* ujar beliau mengajaknya bicara. Kijang itupun menjawab, "Sesungguhnya saya mempunyai dua anak yang masih kecil. Mungkin sekarang mereka sedang kelaparan. Oleh karena itu, sudi kiranya engkau melepaskan saya untuk beberapa saat. Saya ingin menemui mereka untuk memberikan air susu. Dengannya, mereka akan merasa segar. Setelah itu, saya akan kembali lagi ke sini dan engkau boleh mengikat saya kembali." *"Apakah janjimu bisa dipegang?"* tanya Rasulullah. "Ya," kata kijang itu meyakinkan. "Jika saya tidak memenuhi hal itu, -lanjutnya-, maka biarlah Allah akan mengadzab saya."

Setelah kijang itu sepakat, maka Rasulullah ﷺ melepaskannya. Dengan sabar, beliau menunggu kedatangan kijang itu di tempatnya semula. Tidak

lama kemudian, kijang itu muncul. Kantung air susunya tampak kempis. Melihat hal itu, hati Rasulullah merasa iba dan kasihan kepadanya. Maka beliau meminta pemiliknya untuk memberikan kijang itu kepadanya. Begitu kijang tersebut menjadi hak miliknya, maka beliau langsung melepaskannya." (HR. Al-Baihaqi)

Dari Ummu Salamah, ia menuturkan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ berada di lapangan sahara (padang pasir). Tiba-tiba ada suara yang memanggilnya, "Wahai Rasulullah!" Maka beliau pun menengok ke arah suara itu berasal. Tetapi tidak terlihat apa-apa. Kemudian beliau menengok ke arah lainnya, ternyata di sana ada seekor kijang dalam keadaan terikat.

Kijang itu berkata, "Wahai Rasulullah, mendekatlah kepada saya." Maka Rasulullah ﷺ berjalan mendekatinya. *"Ada perlu apa?"* ujar beliau. Kijang itu menjawab, "Saya mempunyai dua anak yang masih kecil di gunung itu. Karenanya, saya mohon kepada engkau untuk melepaskan saya sehingga saya bisa memberikan air susu saya pada mereka. Setelah itu, saya akan kembali lagi ke sini." *"Apakah janjimu bisa dipegang?"* tanya beliau. Kijang itu pun menjawabnya, "Jika saya tidak menepatinya, maka Allah akan mengadzab saya dengan adzabnya orang yang memungut."

Setelah dilepaskan tali ikatannya, kijang itu bergegas pergi demi menyusui kedua anaknya. Tidak lama kemudian, ia kembali lagi ke tempatnya. Maka Rasulullah langsung mengikatnya seperti semula.

Kemudian seorang Arab badui, pemilik kijang itu, datang dan menyapa Rasulullah. "Wahai Rasulullah, apakah engkau menginginkannya?" Beliau menjawab, *"Ya. Aku ingin kamu segera melepaskannya."* Maka si badui itu langsung melepaskannya. Dan kijang itu pun lari sambil berkata, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasulullah." (HR. Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* dan Abu Nu'aim dalam *Dala`il An-Nubuwwah*)

Kadal Berbicara Kepada Rasulullah

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ada seorang badui berhasil menangkap seekor kadal. Ia bermaksud ingin menjadikan daging kadal itu sebagai menu makanan keluarganya di rumah. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh segerombolan orang. Mereka mengatakan bahwa di sana ada pria yang disebut-sebut sebagai Nabi. Pria itu adalah Muhammad bin Abdullah.

Dengan penuh penasaran, si badui itu merangsek masuk menembus gerombolan orang banyak agar bisa langsung berhadapan dengan Rasulullah. Setibanya di sana, ia langsung berkata, "Demi Lata dan Uzza, aku tidak pernah berserah pada orang yang paling aku benci daripada kamu. Jika saja kaumku tidak menjulukiku sebagai "Al-Ajul" (orang yang tergesa-gesa), maka aku akan segera membunuhmu. Dengan demikian, semua orang, baik berkulit putih maupun berkulit hitam, akan merasa senang. Aku pun yakin Bani Hasyim dan yang lainnya akan ikut gembira. Sebab kamu telah berani mencela tuhan-tuhan kami."

Rupanya Rasulullah ﷺ mengenali betul si badui itu. *"Hai saudara Bani Salim,* -kata beliau kepadanya-, *apa yang mendorongmu berbicara lancang seperti itu di tempatku? Sungguh kamu tidak menghargaiku sama sekali."*

Si badui menjawab, "Lata dan Uzza memang telah membuatku sengsara. Tetapi aku tidak akan beriman kepadamu sebelum kadal ini menyatakan dirinya beriman kepadamu." Seiring dengan itu, si badui langsung melemparkan kadal yang dibawanya ke hadapan Nabi.

Melihat kelancangan si badui tersebut, Umar marah. "Izinkan saya untuk memenggal kepalanya," katanya. Maka Rasulullah ﷺ menenangkannya, *"Tahukah kamu bahwa orang sabar dan santun itu adalah salah satu karakter Nabi?"*

Kemudian Rasulullah ﷺ memfokuskan perhatiannya pada kadal yang ada di hadapannya. *"Hai kadal!"* "Saya, wahai Rasulullah!" kata kadal dengan bahasa Arab yang baik, fasih, dan jelas sehingga semua orang yang hadir dapat memahaminya.

"Wahai kadal, kepada siapa kamu menyembah?"

"Saya menyembah pada Tuhan yang singgasana-Nya berada di langit dan kekuasaan-Nya berada di bumi. Jalan-Nya berada di laut, rahmat-Nya berada di surga, dan siksaan-Nya berada di neraka."

"Menurutmu, siapakah aku ini?"

"Engkau adalah utusan Tuhan semesta alam yang menjadi penutup para nabi. Sungguh bahagia orang yang mengimanimu dan sungguh celaka orang yang mendustakanmu," ungkap kadal dengan lancar.

Melihat kenyataan tersebut, si badui pasrah. "Bukti ini sudah cukup bagiku. Sekarang aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dia-

lah satu-satunya Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Demi Allah, dengan seluruh rambut dan kulitku, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, aku sungguh tadi datang kepada engkau dalam keadaan melihat diri engkau sebagai orang yang paling aku benci di muka bumi ini. Dan sekarang, sungguh engkau adalah orang yang paling aku cintai melebihi diriku sendiri, orang-tuaku, dan anak-anakku."

Rasulullah ﷺ pun bersyukur. *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepadamu melaluiku."* (HR. Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dan As-Suyuti dalam *Al-Jami' Al-Kabir*)

Dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, suatu hari seorang badui dari kalangan Bani Sulaim tampak naik ke darat. Ia berhasil menangkap kadal yang kemudian ia masukkan ke dalam kantung lengannya.

Setelah itu, si badui pergi menuju rumah Rasulullah ﷺ. Dengan nada suara yang keras, ia memanggil-manggil beliau dari luar. "Hai Muhammad, engkau adalah tukang sihir. Jika saja aku tidak khawatir kaumku nanti menjulukiku sebagai *"Al-Ajul"* (orang yang tergesa-gesa), maka aku sungguh akan sesegera mungkin membunuhmu dengan pedangku ini."

Melihat kecongkakan si badui tersebut, Umar langsung menarik tubuhnya untuk diberi pelajaran. Tetapi Nabi ﷺ menenangkannya, *"Duduklah, wahai Abu Hafsh (Umar). Orang yang sabar itu hampir menyerupai sifat nabi."*

Kemudian Rasulullah ﷺ menengok ke arah si badui tadi. *"Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat dari siksa api neraka,"* ujar beliau. Tetapi dengan sombong si badui itu berkata, "Demi Lata dan Uzza, aku tidak akan beriman kepadamu sebelum terlebih dahulu kadal ini mengimanimu," ucapnya sambil melemparkan kadal dari kantung lengannya ke hadapan Nabi ﷺ. Maka kadal itu langsung lari. *"Hai kadal, kemarilah!"* panggil Rasulullah, *"Kenalkah kamu, siapakah aku?"* Maka kadal itu pun menjawab, "Engkau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib." Kemudian ia bersyair,

> *"Wahai Rasulullah, engkau adalah orang yang dapat dipercaya.*
> *Engkau diberkati sebagai orang yang mendapat petunjuk dan orang yang memberikan petunjuk.*
> *Engkau menyebarkan agama yang lurus kepada kami setelah sekian lama kami berada dalam kebodohan menjadi hamba-hamba setan.*
> *Wahai orang terbaik, engkau diutus kepada jin dan manusia sebagai juru dakwah.*
> *Engkau datang dengan membawa bukti kebenaran dari Allah.*

Engkau selalu mengatakan yang benar dan menjadi pengingat atas kekeliruan kami.
Dalam setiap langkah, engkau selalu diberkati, baik ketika hidup maupun setelah meninggal dunia.
Engkau juga senantiasa diberkati, baik ketika bayi maupun setelah tumbuh dewasa."

Setelah itu, kadal tersebut diam. Orang badui, yang dari tadi mendengarkan kadal bersyair, tercengang. "Sungguh mengherankan, kadal yang aku buru dari daratan kemudian aku masukkan ke dalam lengan bajuku, tiba-tiba ia berkata dan bersaksi tentang Muhammad seperti itu. Aku tidak perlu mencari bukti yang lain. Sekarang aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Dan si badui itu pun dengan penuh keikhlasan akhirnya masuk agama Islam. Mengetahui hal itu, Rasulullah ﷺ bersyukur lalu berkata pada para sahabatnya, *"Ajarilah si badui ini untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an!"* (Lih. *Syarh Al-Mawahib*)

* * *

Jika ada yang berkomentar, "Semua riwayat tentang mukjizat yang Anda kemukakan di atas itu tidak sampai pada derajat mutawatir." Maka komentar ini kita jawab sebagai berikut:

Semua peristiwa di atas secara keseluruhan memberikan informasi yang pasti (ilmu dharuri) sebagaimana halnya kita mengetahui keberanian Ali dan kepemurahan Hatim[1].

Di samping itu, kita juga memiliki argumen dari Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Mukjizat Al-Qur'an tidak akan lekang selamanya. Ia selalu menantang siapa saja yang menentangnya. Firman Allah,

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ﴿٢٣﴾ [البقرة:٢٣]

"Datangkanlah satu surat saja semisal Al-Qur'an." **(Al-Baqarah: 23)**

Selain itu, keberadaan raja-raja yang tunduk kepada Nabi ﷺ padahal beliau seorang yang fakir dan lemah di tengah-tengah mereka, cukup menjadi

---

1 Ali seringkali dijadikan sebagai symbol keberanian, sementara Hatim Ath-Tha'iy di kalangan orang Arab sangat dikenal sebagai orang yang sangat pemurah, karena itu namanya selalu dijadikan simbol kepemurahan dalam ungkapan Arab. (**Edt**).

bukti. Begitu pula pengakuan para Ahli Kitab atas ciri-ciri Nabi akhir zaman, itu semua menjadi bukti yang kuat atas kebenaran risalahnya.

Nabi Menjawab Pertanyaan Kaum Yahudi

Anas bin Malik menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abdullah bin Salam (seorang pendeta Yahudi) langsung mendatangi beliau. Ia berkata, "Wahai Muhammad, saya ingin mengajukan tiga pertanyaan yang tidak mengetahui jawabannya kecuali seorang nabi." *"Silahkan,"* ujar beliau.

Abdullah pun mengajukan pertanyaan-pertanyaannya, "Pertama, tanda apakah yang pertama kali menunjukkan Hari Kiamat tiba? Kedua, makanan apakah yang pertama kali disentuh oleh penduduk surga? Dan ketiga, dari segi manakah seorang anak yang lahir dapat menyerupai ayah dan ibunya?".

Setelah merenung sebentar, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jibril baru saja telah memberitahuku tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas."*

Begitu mendengar Jibril, Abdullah langsung memotongnya, "Dia adalah malaikat yang dimusuhi oleh kaum Yahudi."

"Pertama, -kata Rasulullah-, *tanda Hari Kiamat tiba diawali dengan adanya api yang menggiring manusia ke arah timur. Setelah itu api tersebut keluar dari arah barat. Kedua, makanan yang pertama kali disentuh oleh penduduk surga adalah kelebihan daging dari hati ikan paus. Sedangkan jawaban untuk pertanyaan ketiga mengenai kemiripan fisik seorang anak pada ayah atau ibunya, maka jika sperma suami mendahului sperma istrinya, maka anak yang dihasilkan dari hubungan mereka akan mirip dengan ayahnya. Begitu pula jika sperma istri mendahului sperma suaminya, maka anak yang lahir nanti akan mirip dengan ibunya."*

Mendengar pemaparan Rasulullah tersebut, Abdullah bin Salam meyakini bahwa beliau adalah seorang Nabi. Ia pun menyatakan diri untuk memeluk Islam, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah."

"Wahai Rasulullah, kaum Yahudi itu dikenal sebagai kaum yang suka berdusta. Jika mereka mengetahui saya telah masuk Islam, maka mereka akan mendustakan saya di sisi engkau. Oleh karena itu, engkau hendaknya mengutus seseorang pada mereka untuk bertanya tentang siapa Abdullah bin Salam sebenarnya di tengah-tengah mereka," pinta Abdullah.

Maka Rasulullah mengirim utusannya untuk menemui kaum Yahudi. Kepada mereka, ia bertanya, *"Di kalangan kalian, siapakah Abdullah bin Salam itu sebenarnya?"* Mereka menjawab, "Ia adalah orang terbaik yang lahir dari keturunan terbaik di antara kami. Ia juga seorang pintar yang lahir dari keturunan orang pintar di antara kami. Selain itu, ia merupakan orang yang pandai ilmu agama yang lahir dari keturunan orang beragama di antara kami."

"Bagaimana menurut kalian, jika ia sekarang telah memeluk Islam?"

"Semoga saja Allah mengeluarkan dia dari agama itu dan kembali pada agamanya semula," kata mereka.

Tidak lama kemudian, Abdullah bin Salam datang dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah."

Seketika itu, penilaian mereka tentang Abdullah menjadi berubah. Mereka berkata, *"Ia (Abdullah bin Salam) adalah orang yang paling buruk yang lahir dari ayah yang paling buruk di antara kami. Ia juga adalah orang bodoh yang lahir dari ayah yang bodoh di antara kami."*

"Inilah yang saya khawatirkan, wahai Rasulullah!" kata Abdullah bin Salam. (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Wahai Abul Qasim (julukan Rasulullah), kami datang kepada engkau untuk menanyakan lima hal. Jika engkau mengetahui jawabannya, kami percaya bahwa engkau adalah seorang Nabi. Selanjutnya kami pun bersedia menjadi pengikutmu."

Kemudian Nabi ﷺ memegang janji mereka sebagaimana seorang Nabi dari Bani Israil memegang janji kaumnya. Ketika itu mereka mengatakan, "Allah sebagai saksi atas apa yang kami katakan."

Setelah itu, mereka bertanya, "Ceritakanlah kepada kami tentang ciri seorang Nabi!"

"Nabi itu hatinya selalu terjaga meskipun kedua matanya tidur," jawab beliau.

"Sebutkanlah kepada kami bagaimana cara untuk menentukan jenis kelamin seorang bayi yang lahir?"

"Di saat berhubungan seksual, jika sperma istri mengungguli sperma suaminya, maka bayi mereka nanti berjenis kelamin perempuan. Begitu pula, jika sperma suami mengungguli sperma istrinya, maka bayi mereka nanti adalah laki-laki," jawab beliau.

"Jawabanmu tepat," sambut mereka.

"Sekarang, hal apakah yang diharamkan oleh orang Israil pada dirinya sendiri?"

Beliau menjawab, *"Ia telah mempermasalahkan bau keringatnya kaum perempuan. Ternyata penyebabnya adalah air susu onta. Maka semenjak itu, ia mengharamkan dirinya untuk mengonsumsi daging onta."*

"Benar sekali," sambut mereka.

"Lalu bagaima menurutmu tentang halilintar?"

Beliau menjawab, *"Halilintar terjadi karena seorang malaikat yang ditugaskan untuk mengatur awan di tangannya. Atau ketika itu, ia yang memegang alat pelobang dari api, mengoyak-oyak awan dan mengaturnya sesuai dengan perintah Allah Ta'ala."*

"Terus, suara halilintar itu sendiri berasal dari mana?" tanya mereka memotong.

"Itu adalah suara malaikat tersebut," jawab beliau.

"Memang betul jawabanmu," sambut mereka.

"Sekarang tinggal satu lagi pertanyaan dari kami. Jika engkau berhasil menjawabnya, maka kami akan menjadi pengikutmu. Berdasarkan pengetahuan kami, tidak ada seorang nabi pun yang mendapat wahyu kecuali ada malaikat dari langit yang turun kepadanya. Lalu, siapakah malaikat yang selama ini memberikan berita kepada engkau?"

"Dia adalah Jibril," jawab beliau tegas.

Mendengar nama Jibril, mereka langsung berceloteh, "Dia itu malaikat yang telah menghembuskan api permusuhan dan peperangan di antara kami. Dia adalah musuh kami. Jika saja engkau mengatakan nama Malaikat Mikail yang telah menurunkan rahmat, tumbuh-tumbuhan, dan hujan, niscaya kami akan mengikutimu."

Maka Allah pun menurunkan sebuah ayat,

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿٩٧﴾ [البقرة:٩٧]

"Barangsiapa yang memusuhi Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatimu dengan seizin Allah." **(Al-Baqarah: 97)** (HR. Ahmad dan Ibnu Katsir)

Diriwayatkan dari Abdullah, ia menuturkan, "Di saat Rasulullah ﷺ sedang berbincang-bincang dengan para sahabatnya, tiba-tiba ada seorang

Yahudi lewat. Kaum Quraisy langsung menyapanya, "Hai orang Yahudi, orang itu (Muhammad) mengaku dirinya sebagai Nabi."

"Kalau begitu, saya akan mengajukan pertanyaan yang tidak mengetahui jawabannya kecuali seorang nabi," kata si Yahudi sambil mendekatai tempat duduk Rasulullah ﷺ.

Kemudian ia bertanya, "Hai Muhammad, dari apakah manusia diciptakan?"

Beliau menjawab,

"Hai Yahudi, setiap orang diciptakan dari campuran sperma laki-laki dan sperma perempuan. Adapun sperma laki-laki berbentuk keras, di dalamnya ada komposisi tulang dan otot. Sedangkan sperma perempuan berbentuk lemas (halus), karena di dalamnya terdapat komposisi darah dan daging."

Si Yahudi itu pun manggut-manggut, "Demikianlah jawaban yang telah dikemukakan oleh nabi-nabi sebelum kamu." (HR. Ahmad dan Ibnu Katsir)

Dari Tsauban, budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ, ia menuturkan, "Di saat saya sedang berada di samping Rasulullah, tiba-tiba ada seorang pendeta Yahudi datang. "Salam sejahtera pada engkau, wahai Muhammad!" kata si pendeta. Mendengar hal itu, saya langsung mendorongnya sampai hampir saja dia terjatuh.

"Kenapa kamu mendorong saya seperti itu?"

"Masalahnya, kenapa kamu tidak memanggil jungjungan kami dengan gelar Rasulullah?" kata saya balik bertanya. "Saya hanya bisa memanggilnya dengan nama yang disebutkan oleh keluarganya," ujar si pendeta. Mendengar percekcokan tersebut, Rasulullah pun meleraikannya, *"Namaku adalah Muhammad sesuai dengan nama yang telah diberikan oleh keluargaku."*

Kemudian pendeta Yahudi itu mengutarakan maksud kedatangannya, "Aku ke sini ingin bertanya kepada Anda!"

"Apakah jawabanku nanti akan bermanfaat bagimu?" Tanya beliau.

"Aku akan mendengarkan semua jawaban Anda dengan seksama," ucap si pendeta.

"Silahkan, bertanyalah!" kata Rasulullah ﷺ.

Maka si pendeta itu mengawali pertanyaannya, "Di manakah manusia berada ketika bumi dan langit diputarbalikkan?"

"Mereka ada dalam tempat yang gelap di bawah jembatan."

"Siapakah di antara mereka yang pertama kali lolos berjalan?"

"Mereka adalah orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin."

"Apa makanan mereka ketika memasuki surga?

"Makanannya adalah daging lebih dari hati ikan Nun."

"Apa lauk pauk mereka di sana?"

"Sapi surga yang disembelih, mereka memakan dari tepi-tepinya."

"Apa minuman mereka?"

"Mereka meminum air yang bersumber dari sebuah mata air bernama salsabila."

"Jawaban Anda semuanya benar. Sekarang, tinggal satu hal lagi yang ingin aku tanyakan pada Anda. Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang bisa mengetahui jawabannya kecuali ia seorang nabi atau orang-orang yang istimewa."

"Apakah jawabanku nantinya akan bermanfaat bagimu?" tanya beliau. "Pokoknya aku akan mendengar jawaban Anda dengan penuh seksama."

"Yang ingin aku tanyakan, -lanjut pendeta-, adalah tentang masalah kejadian seorang anak."

Rasulullah ﷺ menjawab,

"Cairan sperma laki-laki berwarna putih, sedangkan cairan mani perempuan berwarna kuning. Jika kedua cairan itu berkumpul, lalu cairan laki-laki mengungguli cairan laki-laki, maka anak yang akan lahir, dengan izin Allah, adalah berjenis kelamin perempuan. Begitu pula jika cairan perempuan, ketika itu, mengungguli cairan laki-laki, maka anak yang akan lahir nanti, dengan izin Allah, adalah berjenis kelamin perempuan."

"Sungguh jawaban engkau tepat sekali. Aku yakin bahwa sesungguhnya engkau adalah seorang Nabi," kata si pendeta sambil pergi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Orang itu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang harus kutemukan jawabannya, padahal sama sekali aku tidak mengetahuinya. Kemudian Allah (melalui malaikat-Nya) datang kepadaku untuk memberitahu jawaban-jawaban dari pertanyaan itu semua." (HR. Muslim, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi)

Rasulullah Dapat Melihat dari Belakang

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ menghadapkan wajahnya kepada kami sebelum beliau bertakbir, lalu beliau berkata,

"Luruskan dan rapatkanlah barisan (shalatmu), karena aku dapat melihat kalian dari arah belakang." (HR. Ahmad dan Al-Maqdisi)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, kekhusyuan dan gerakan shalat kalian tidaklah samar bagiku, karena aku dapat melihat kalian dari arah belakangku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Luruskan shaf-shaf shalat kalian, karena sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari arah belakang." (HR. Al-Bukhari, An-Nasa`i, dan Ahmad)

Beliau Melihat dengan Jelas di Kegelapan Malam

Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ dapat melihat di kegelapan malam seperti halnya di waktu terang benderang." (As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shagir* dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Doa Rasulullah Mustajab

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad bahwa ketika perang Khaibar berkecamuk, Nabi ﷺ berkata, *"Di manakah Ali bin Abi Thalib?"* "Dia sedang mengeluhkan rasa sakit karena luka di kedua matanya," jawab seorang tentara. *"Bawalah dia kemari!"* titah beliau. Setelah Ali dihadapkan, Rasulullah ﷺ langsung meludahi kedua matanya sambil berdoa untuk kesembuhannya. Tidak lama kemudian, Ali sembuh tanpa ada luka yang membekas sedikit pun." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia menuturkan, suatu ketika ayah saya pergi berdagang bersama Ali. Di antara kebiasaan Ali, di saat musim dingin, ia memakai pakaian musim panas, dan di saat musim panas, ia memakai pakaian musim dingin. Melihat hal itu, ada orang yang bertanya langsung kepadanya. Ali pun menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah pernah mengutus saya untuk ikut bertempur di perang Khaibar. Ketika itu, mata saya sakit. Maka saya melaporkannya kepada baginda Rasul, "Wahai Rasulullah, mata saya sedang sakit." Kemudian beliau meludahi kedua mata saya sambil berdoa, *"Ya Allah, semoga Engkau menghilangkan rasa panas dan dingin daripadanya."* Semenjak itulah, saya tidak merasakan lagi panasnya terik sinar matahari dan dinginnya musim dingin." (HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Al-Kinani dalam *Mishbah Az-Zujajah*)

Dari Ya'la bin Murrah, ia menceritakan, "Saya melakukan perjalanan keluar daerah bersama Rasulullah ﷺ. Ketika tiba di persimpangan jalan, kami bertemu dengan seorang ibu yang duduk sambil menggendong bayinya. Ibu itu berkata, "Wahai Rasulullah, bayi ini terkena penyakit, entah berapa kali akhir-akhir ini penyakit itu selalu dirasakannya ketika tidur."

"Bawalah kemari bayimu itu!" pinta beliau. Maka ibu itu mendekatkan bayinya pada Rasulullah ﷺ. Setelah posisi bayi tersebut dekat, beliau langsung meludahi mulutnya tiga kali sambil berdoa,

"Bismillah, wahai hamba Allah, menyingkirlah kamu wahai musuh Allah."

Kemudian beliau menyerahkan kembali bayi itu ke pangkuan ibunya. *"Kita nanti akan bertemu di tempat ini dalam perjalanan pulang, dan tolong kabarkan kepada kami apa yang terjadi!"* pesan beliau sambil pamitan untuk melanjutkan perjalanan.

Dalam perjalanan pulang, kami bertemu lagi dengan si ibu tadi di tempat yang semula. Ia tampak bersama tiga ekor kambing di sampingnya. *"Apa yang terjadi dengan bayimu?"* tanya beliau. Ibu itu menjawab, "Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya tidak merasakan lagi sesuatu yang mengkhawatirkan darinya sedikit pun sampai sekarang. Sebagai ucapan terima kasih, ambilah kambing-kambing ini!" Maka Rasulullah ﷺ menyuruh sahabatnya untuk turun dan mengambil seekor saja dari kambing-kambing tersebut, sedangkan dua ekor lainnya dikembalikan." (HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, seorang perempuan datang dengan membawa anaknya pada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, anak ini mempunyai sebuah penyakit yang biasa menjangkitinya ketika makan." Maka Rasulullah pun mengusap anak itu sambil mendoakannya. Tiba-tiba anak itu muntah, keluar dari mulutnya makhluk seperti anak anjing berwarna hitam lalu makhluk itu berjalan meninggalkannya. (HR. Ahmad dan Ad-Darimi)

Anas bin Malik menuturkan, suatu ketika warga masyarakat pada masa Rasulullah mengalami musim kemarau yang berkepanjangan. Di saat Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah Jum'at, tiba-tiba seorang Arab badui berdiri dan bicara, "Wahai Rasulullah, sekarang ini banyak harta benda yang musnah dan banyak anggota keluarga yang kelaparan. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kita."

Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sambil berdoa. Sementara di langit, awan demi awan berkumpul menjadi mendung sehingga membumbung bagaikan gunung. Tidak lama kemudian, ketika itu beliau masih berada di mimbarnya, air hujan turun dengan deras sehingga kami melihat tetesan air itu berjatuhan dari jenggot beliau.

Hari-hari kami, -lanjut Anas-, semenjak itu diguyur oleh hujan sampai Jum'at berikutnya. Kemudian orang badui itu atau yang lainnya mengadu lagi pada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, (akibat hujan yang terus menerus ini) banyak bangunan yang hancur dan harta benda banyak yang tenggelam. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar kami selamat!"

Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdoa,

"Ya Allah, semoga Engkau turunkan hujan di daerah sekitar kami dan jangan Engkau turunkan menimpa (menjadi bencana) bagi kami!"

Setelah beliau menengadah ke atas, tiba-tiba awan mendung pecah dan mengitari Kota Madinah. Pemandangan Kota Madinah itu seperti sebuah kota yang dikelilingi galian yang luas sehingga lembah dapat mengalirkan airnya selama satu bulan. Tidak ada seorang pun penduduk Madinah kecuali mereka bercakap dengan senang gembira." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masih dari Anas bin Malik, suatu ketika ia ditanya, apakah Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangan beliau dalam berdoa? "Ya, benar," jawab Anas, "Di saat beliau menyampaikan khutbah Jum'atnya, tiba-tiba ada seorang jamaah yang angkat bicara, "Wahai Rasulullah, hujan belum juga turun dan tanah semakin tandus, mohon kiranya engkau berdoa kepada Allah (agar diturunkan hujan)!"

Ketika itu beliau langsung mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat putih ketiaknya sambil berdoa meminta hujan. Maka langit pun mendung. Belum tuntas kami melakukan Shalat Jumat, karena hujan yang deras, sampai-sampai anak muda yang rumahnya dekat dengan masjid ingin segera pulang ke rumah menemui keluarganya. Hujan pun terus turun sampai Jum'at berikutnya.

Pada Jum'at berikutnya itu, mereka mengadu pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, rumah-rumah hancur, hewan-hewan tunggangan jalannya menjadi tertahan, begitu pula harta benda banyak yang binasa." Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ hanya tersenyum. Kemudian beliau berdoa dengan mengangkat tangannya seperti ini," kata Anas sambil merenggangkan kedua tangannya. Beliau berdoa,

"Ya Allah, semoga Engkau turunkan hujan di daerah sekitar kami dan jangan Engkau turunkan menimpa (menjadi bencana) bagi kami!"

Maka awan hitam pun terlihat berpecah-pecah menjauhi Kota Madinah." Demikian Anas menutup penuturuannya.

Diriwayatkan dari Aisyah binti Sa'ad bahwa ayahnya pernah berbicara bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika menuruni lembah yang tandus dan tidak ada air di dalamnya. Tetapi kaum musyrikin dengan cepat mendahului beliau untuk sampai di sumber air itu sehingga mereka berhasil menemukan air itu. Maka kaum muslimin saat itu merasakan dahaga yang sangat. Mereka mengadukan hal itu pada Rasulullah ﷺ. Dalam keadaan seperti itu, muncul salah seorang kaum munafiq di tengah-tengah mereka, ia berkata, "Jika Rasulullah sebagai seorang Nabi seperti pengakuannya, niscaya ia akan mampu memohonkan air hujan untuk kaumnya sebagaimana halnya mukjizat Nabi Musa."

Suara kaum munafiq itu akhirnya sampai ke telinga Rasulullah ﷺ. Dengan tenang beliau bersabda, *"Apakah mereka benar-benar mengatakan hal itu? Jika demikian semoga kalian dikaruniai air hujan."*

Lalu beliau membentangkan kedua telapak tangannya seraya berdoa,

"Ya Allah, semoga Engkau memuliakan kami dengan awan yang tebal dan hujan yang lebat. Dengannya, segala harapan terpenuhi. Engkau menurunkan hujan rintik-rintik dengan tanpa deras dan suara halilintar yang keras."

Belum sempat tangan beliau mengembalikan lagi selendangnya, awan mendung langsung menghitam dan menurunkan air hujan sebagaimana yang disifati oleh Rasulullah ﷺ . Air mengalir di lembah-lembah. Orang-orang pun dapat minum sepuas-puasnya." (Ath-Thabari dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya)

Anas bin Malik menuturkan, di saat perang Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ turun dari arah Gunung Tan'im ditemani oleh para sahabatnya yang berjumlah delapan puluh orang Makkah bersenjata. Mereka mengharap kemurahan hati Rasulullah ﷺ agar bersedia mendoakan mereka. Dahulu, mereka telah merampas harta benda Affan, saat itu Affan memaafkan mereka. Berkenaan dengan itu, sebuah ayat Al-Qur'an turun,

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ [الفتح: ٢٤]

Amr bin Ahthab bercerita, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ meminta dibawakan air minum untuknya. Maka aku pun membawakan sebuah bejana berisi air untuk beliau. Lalu ada orang yang mengambil sehelai rambut di dalam bejana tersebut. Kemudian beliau berdoa, *"Ya Allah, semoga Engkau menganugerahkan kepadanya ketampanan."* Ketika saya melihat orang tersebut di usianya yang kesembilan puluh empat tahun, tampak tidak ada sehelai pun rambut jenggotnya yang memutih." (HR. Ibnu Hibban, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Anas bin Malik menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah mendoakanku dengan doanya, *"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta panjangkanlah usianya!"* Maka Allah menganugerahkan harta yang banyak kepadaku sehingga gudang kekayaanku harus diangkut dua kali selama setahun. Begitu pula anak kandungku, semuanya berjumlah seratus enam orang." (Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Mujabi Ad-Da'wah*)

Diriwayatkan dari Naufal, dari ayahnya, ia berkata, "Putra Abu Lahab yang bernama Utbah dikenal sering mencaci maki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian Nabi ﷺ berdoa, *"Ya Allah, binasakanlah ia dengan seekor anjing-Mu!"*

Suatu hari, Utbah bersama sekelompok rekannya keluar Makkah menuju Syiria. Mereka singgah di suatu tempat. Dengan perasaan cemas, Utbah berkata, "Demi Allah, sebenarnya saya takut doa Muhammad itu betul-betul terjadi padaku." "Sudahlah, jangan terlalu mencemaskannya," ujar rekan-rekannya menenangkan. Mereka pun menurunkan barang-barang bawaan dan duduk sambil berjaga-jaga di sekitar Utbah. Tidak lama kemudian, datang hewan buas ke arah mereka. Utbah dimangsa dan jasadnya dibawa kabur oleh hewan tersebut." (HR. Al-Baihaqi dan Abu Nu'aim dalam *Dala`il An-Nubuwwah*)

Diriwayatkan dari Jabir, dari Bilal, ia berkata, "Pada suatu malam yang dingin, saya mengumandangkan adzan Shubuh. Tidak ada seorang pun jamaah yang datang. Kemudian saya kembali adzan, dan ternyata masih saja tidak ada orang yang datang. Melihat hal itu, Nabi ﷺ bertanya, *"Ada apa dengan mereka, wahai Bilal?"* Saya pun menjawabnya bahwa mereka kedinginan. Lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, hilangkan rasa dingin dari mereka."* Maka, -lanjut Bilal-, saya sungguh melihat mereka berbondong-bondong berangkat (ke masjid)." (HR. Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Anas bahwa Abu Thalib, paman Nabi ﷺ, sakit. Suatu hari, Nabi menjenguknya. Abu Thalib berkata, "Wahai keponakanku, berdoalah kepada Tuhanmu yang engkau sembah agar segera menyembuhkanku!" Maka

beliau berdoa, *"Ya Allah, sembuhkanlah pamanku!"* Seketika itu, Abu Thalib langsung bangkit seperti melepaskan diri dari tali kendali yang mengikatnya. Ia berkata, "Wahai keponakanku, sungguh Tuhanmu yang engkau sembah itu benar-benar menuruti keinginanmu." Beliau menjawab, *"Wahai Pamanda tercinta, jika saja Paman mau taat kepada Allah, niscaya Allah akan menuruti keinginan Paman!"* (HR. Al-Jurjani dalam *Al-Kamil fi Adh-Dhu'afa Ar-Rijal* dan Al-Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah*)

* * *

Adanya mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ tersebut menunjukkan bahwa kaum mukminin mengikuti ajaran beliau karena berdasarkan argumentasi yang pasti, bukan karena taklid buta. Oleh karena itu, mereka mengingkari untuk mengetahui alasannya. Mereka berkata, "Anda telah sampai tapi melarang kami dan melakukan seperti itu." Dari sinilah alasan keingkaran mereka terungkap.

Tatkala musuh-musuh beliau tunduk dan Islam menyebar ke seluruh wilayah serta upaya-upaya dari orang-orang yang mendustakan dan menghasud beliau menjadi lemah, maka Kaum Yahudi lebih memilih kekal di neraka dengan tujuan untuk mencari celah dalam upaya mencelakakan beliau, meskipun saat itu mereka mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah.

Beberapa orang yang dipimpin oleh Musailamah mencoba untuk membuat karya semisal Al-Qur'an. Salah satu ayat yang dibuatnya itu, ia berkata, "Wahai katak, bersihkan, Berapa kali kamu bersih-besih!" Ia mendengar bahwa Rasulullah ﷺ telah mengusap kepala seorang bayi lalu tumbuh rambut di kepalanya, maka ia pun mengusap kepala seorang bayi, tetapi kepala bayi itu malah menjadi botak. Ia juga pernah mendengar bahwa Rasulullah meludahi sebuah sumur, lalu keluarlah air, maka ia pun meludah pada sebuah sumur, tetapi sumur itu malah menjadi kering.

* * *

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, Agama Islam berkembang pesat dan mengalami ekspansi yang luas ke berbagai wilayah. Dalam sebuah pertemuan resmi yang diadakan oleh sekelompok kaum *mulhidin* (yang menyeleweng dari ajaran Islam yang benar), ada diantara mereka yang berpendapat, "Kita tidak

mungkin mampu mengalahkan kaum muslimin (secara fisik). Oleh karena itu, mari kita himpun kekuatan untuk berpura-pura membela Islam untuk kemudian kita hancurkan dari dalam."

Mereka adalah golongan *Al-Bathiniyah*, yaitu berpura-pura memeluk Islam dan beribadah dengan tekun, padahal di balik itu mereka bermaksud untuk menghancurkan tatanan umat Islam dari dalam. Apabila misi mereka berhasil, maka mereka akan membuka topeng mereka agar diketahui siapa mereka sebenarnya.

Ibnu Aqil berkata, "Jika saya berkesempatan duduk bersama pemimpin golongan Al-Bathiniyah, maka saya akan beritahukan dia dan para pengikutnya bahwa keinginan untuk mewujudkan sebuah cita-cita itu memiliki banyak jalan dan cara. Mencapai cita-cita dengan dibarengi oleh sikap putus asa adalah suatu kebodohan.

Syariat Islam telah lama tegak dan mapan di muka bumi ini. Setiap tahunnya, umat Islam berkumpul untuk beribadah haji di Arafah, setiap minggunya berkumpul untuk melaksanakan shalat Jumat, dan setiap saat mereka mengadakan pertemuan di masjid-masjid terdekat.

Jika demikian, kapan kalian menemukan waktu luang untuk mengotori bersihnya lautan Islam dan melakukan pembodohan umat di setiap pelosok dunia ini, padahal setiap harinya nama Rasulullah selalu dikumandangkan di dua ratus ribu menara masjid.

Jika kalian masih tetap bersikeras melakukan hal itu, maka berbicaralah sendiri di tempat yang sepi, sungguh saya tidak mengetahui orang yang kebodohannya melebihi kalian. Inilah pembukaan kita sampai tiba saatnya kita duduk dalam satu meja untuk berdiskusi masalah agama." Demikian Ibnu Aqil.

* * *

Dalam catatan penulis, sudah ada beberapa kaum muslimin yang terpengaruhi pemikiran kaum *mulhidin* di atas. Di antaranya adalah Abul 'Ala Al-Ma'arri dan sebelumnya yaitu Ibnur Rawafidi. Keduanya mati dengan cara yang mengenaskan.

Di kalangan ulama hadits juga ada yang terpengaruh pemikiran tersebut. Mereka memalsukan hadits-hadits dengan tujuan untuk mengotori syariat Islam dan membuat perselisihan di dalamnya.

Usaha mereka tidak dibiarkan berlanjut. Allah *Ta'ala* menampakkan beberapa ulama pakar yang serius meneliti hadits-hadits palsu yang mereka buat sekaligus menjelaskannya pada umat. Dengan demikian usaha pemalsuan tersebut dapat diungkap dan pelakunya juga dapat ditangkap.

Selain mereka, di kalangan umat Islam tumbuh sekelompok orang yang menekuni bidang perdukunan, mereka mengabarkan berita-berita yang ghaib. Ada juga sekelompok orang yang berbicara dengan mengacu pada dunia supranatural. Sedangkan ahli perbintangan sibuk menginformasikan kepada umat tentang hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari.

Fenomena itu semua menunjukkan bahwa Agama Islam tidak dapat mendatangkan mukjizat. Karena Allah-lah yang selalu mengontrolnya. Dia akan selalu menjaga cahaya-Nya (Islam) bersinar sepanjang masa.

* * *

Menurut Ibnu Aqil, di antara indikator yang paling besar atas kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah sikap pemurah Allah *Ta'ala* yang membiarkan para pendusta agama hidup lebih lama, kemudian mereka mati dengan tersiksa.

Mereka dengan leluasa menyebarkan prinsip-prinsipnya. Para pengikutnya mendapat sokongan. Dan ini sebagai bukti atas adanya suatu kebenaran. Jika tidak ada mereka, maka tidak ada orang yang menentang kebenaran. Tidakkah Anda menyadari firman Allah,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ۝ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ۝ [الحاقة: ٤٤-٤٥]

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya." **(Al-Haqqah: 44-45)**

Siapa yang menuduh kejujurannya, maka berarti ia telah meragukan keadilan dan kebijaksanaan Dzat Pencipta, karena tuduhan dan keraguan itu sesungguhnya ditujukan kepada Dzat yang menunjuknya.

Demikianlah, mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ itu telah diketahui secara luas oleh para sahabat.

❖❖)(❖❖

KEUTAMAAN RASULULLAH ATAS PARA NABI YANG LAIN

- Perumpamaan Diutusnya
- Perumpamaan Umatnya
- Kewajiban Mentaatinya
- Keharusan Mencintainya

Keutamaan Rasulullah Atas Para Nabi yang Lain

Perlu diketahui bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan jiwa manusia dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Diantaranya ada jiwa yang sangat baik dan mulia, ada juga jiwa yang kotor dan penuh noda. Oleh karena itu, jiwa tersebut memiliki tingkatan masing-masing sesuai dengan kadar kemuliaannya.

Tingkatan jiwa manusia yang paling tinggi dimiliki oleh para nabi. Kondisi fisik mereka tidak ada yang cacat sedikit pun, sehingga mudah bagi nilai-nilai positif untuk merasuk pada jiwanya yang sempurna. Tingkatan jiwa mereka ini juga berbeda-beda.

Nabi kita Muhammad ﷺ tampil sebagai Nabi yang paling sempurna di antara para nabi yang lain. Beliau unggul dalam asal-usul keturunannya, kondisi fisiknya, dan jiwa serta nuraninya. Dengan mengetahui beberapa uraian kami berikut, yaitu seputar budi pekerti dan sifat-sifat beliau, kita akan dapat menarik kesimpulan bahwa Allah memang pantas menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi yang paling utama atas nabi-nabi lainnya.

* * *

Diantara keutamaan Rasulullah ﷺ adalah jiwa beliau telah diciptakan sebelum jiwa nabi-nabi lainnya diciptakan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah bersabda,

"Aku adalah Nabi yang paling pertama diciptakan dan yang paling akhir diutus." (HR. Ad-Dailami dan Abu Nu'aim)

Sebagaimana yang telah kami singgung pada bab-bab sebelumnya bagaimana bahan baku, berupa tanah liat, untuk penciptaan beliau itu sudah diciptakan oleh Allah sejak pertama kalinya.

Keutamaan Rasulullah ﷺ lainnya adalah beliau ditunjuk sebagai saksi atas kebenaran risalah para nabi lainnya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ ﴿٨١﴾ [آل عمران: ٨١]

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya...".**(Ali Imran: 81)**

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa para nabi bagaikan pengikut-pengikut beliau ﷺ yang mengangkat beliau sebagai panutan. Jika para nabi itu mendapati masa beliau, mereka diwajibkan untuk mengikuti risalahnya. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Seandainya Nabi Musa masih hidup, niscaya ia akan menjadi pengikutku." (Lih. *Al-Ishabah* dan *Abjad Al-Ulum* dan *Al-Ihkam* karya Al-Amidi)

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menjadikan beliau sebagai penghulu para nabi, yaitu dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya..." (An-Nisa:163)

Allah *Ta'ala* memanggil para nabi-Nya dengan menyebut nama asli mereka, seperti pada firman-Nya,

"Wahai Adam, tinggallah (di surga)!" (Al-Baqarah: 25),

"Wahai Nuh, turunlah!" (Hud: 48),

"Hai Ibrahim, tinggalkanlah!" (Hud: 76),

"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkanmu) dari manusia lainnya." (Al-A'raf: 144),

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi." (Shaad: 26),

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putra Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu!" (Al-Maa`idah:110),

"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberikanmu kabar gembira." (Maryam: 7),

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh!" (Maryam: 12)

Berbeda halnya dengan Nabi Muhammad ﷺ, Allah *Ta'ala* tidak memanggilnya dengan nama aslinya, tetapi dengan gelarnya, sebagai bentuk penghormatan atas dirinya yang agung. Misalnya Allah berfirman, *"Wahai Nabi!"* (Al-Ahzab:1), *"Wahai Rasul!"* (Al-Maa`idah: 97), dan lain sebagainya.

Adapun panggilan Allah dengan menyebut nama beliau, hal ini tiada lain untuk memperkenalkan bahwa beliau adalah seorang Nabi yang mengemban risalah. Karenanya, penyebutan namanya selalu diikuti dengan penyebutan gelar rasulnya. Misalnya Allah berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ [آل عمران:١٤٤]

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul." **(Ali Imran: 144),**

"Muhammad itu utusan Allah." (Al-Fath: 29),

"..Dan (orang-orang) yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad..." (Muhammad: 2)

Ketika Allah menggandengkan penyebutan nama beliau dengan Al-Khalil Nabi Ibrahim ﷺ, Allah menyebut Al-Khalil dengan nama aslinya tetapi menyebut Nabi Muhammad ﷺ dengan gelarnya, yaitu dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad)." (Ali Imran: 68)

Allah juga menginformasikan kepada kita dalam firman-firmanNya bahwa umat-umat terdahulu telah memanggil nabi mereka dengan nama-nama aslinya, seperti dalam firman-Nya,

"Kaum `Ad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata..." (Hud: 53),

"Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan..." (Hud: 62),

"Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Al-A'raf: 138),

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut `Isa berkata: "Hai `Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" (Al-Maa`idah: 112)

Khusus untuk Nabi Muhammad ﷺ, Allah *Ta'ala* melarang umat (pengikut) beliau memanggil dengan nama aslinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)." (An-Nur: 63).

Dalam ayat tersebut, Allah memberi petunjuk pada para pengikut Nabi Muhammad ﷺ untuk tidak memanggilnya dengan, *"Hai Muhammad!"* melainkan harus memanggilnya dengan, *"Wahai Rasulullah!"*

Nabi-nabi terdahulu mempertahankan eksistensi mereka dari tuduhan-tuduhan umat mereka. Misalnya, pemuka-pemuka dari kaum Nabi Nuh berkata, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." (Al-A'raf: 60), sebagai pembelaȧn atas dirinya, Nabi Nuh menjawab, "Aku tidak sedang dalam kesesatan."

Kaum Nabi Hud berkata kepada Nabi mereka, "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kebodohan." Nabi Hud menjawab, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, *"Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun."* (Al-A'raf: 67).

Begitu pula Fir'aun berkata kepada Nabi Musa, *"Sesungguhnya aku menyangka dirimu, hai Musa, adalah seorang yang terkena sihir."* (Al-Isra`:101). Nabi Musa menjawab, *"Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir`aun, seorang yang akan binasa."* (Al-Isr'a: 102).

Khusus untuk Nabi Muhammad ﷺ, ketika kaum beliau mencemoohnya, maka Allah sendiri yang langsung menjawabnya. Misalnya ketika kaum beliau berkata, "Dia adalah seorang penyair", seketika itu pula Allah *Ta'ala* menjawabnya,

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya." (Yasiin: 69).

Ketika mereka berkata, "Dia adalah tukang tenung", maka Allah menjawabnya, *"Dan bukan pula perkataan tukang tenung."* (Al-Haaqqah:42).

Ketika mereka berkata, "Dia orang sesat", Allah *Ta'ala* menjawab, *"kawanmu (Muhammad) tidak sesat..."* (An-Najm:2). Dan ketika mereka menuduh beliau sebagai orang gila, Allah *Ta'ala* menjawab dalam firman-Nya, *"Berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* (Al-Qalam:2)

* * *

Selain itu, Allah *Ta'ala* memakai usia Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumpah-Nya. Hal ini menunjukkan keagungan beliau, karena sumpah itu biasanya hanya dengan atas nama orang-orang yang diagungkan.

Ibnu Abbas pernah berkata, "Allah *Ta'ala* tidak menciptakan manusia yang lebih mulia dari Nabi Muhammad ﷺ. Saya juga belum pernah menemukan redaksi sumpah yang digunakan oleh Allah *Ta'ala* dengan kehidupan seseorang selain (kehidupan) Nabi Muhammad ﷺ. Misalnya, Allah swt bersumpah, *"Demi kehidupanmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."* (Al-Hijr: 72)

Menurut Ibnu Aqil, firman itu lebih agung nilainya dibanding firman-Nya pada Musa, *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* (Thaha: 41), dan firman-Nya, *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* (Al-Fath: 10). Adapun firman Allah, *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini."* (Al-Balad: 1-2), memiliki pengertian bahwa "Aku bersumpah tidak dengan kota ini, karena jika aku bersumpah dengan kota ini maka itu dikarenakan engkau betempat tinggal di dalamnya." Begitu pula, meskipun Allah memilih Nabi Musa untuk diri-Nya, tetapi Allah menyuruh Musa, dalam ayat lainnya, untuk mencopot sandalnya agar ia berjalan dengan kulit kakinya. Sementara itu, Nabi Muhammad disuruh oleh Allah, ketika menghadap-Nya dalam malam mi'raj, untuk menaiki kendaraan buraq.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* mengulas tingkah laku para nabi-Nya yang terkadang terpeleset dosa, lalu Dia menerima tobatnya dan mereka pun kembali menjadi para kekasih-Nya. Mengenai Nabi Adam, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."* (Thaha: 121-122). Mengenai dosa Nabi Musa, Allah menuturkan, *"Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka..."* (Al-Qashash: 33), kemudian Musa berdo`a, *"Ya Tuhanku, ampunilah aku..."* (Al-A'raf: 151), maka Allah pun mengampuninya.

Tentang dosa Nabi Dawud, Allah menuturkan, *"Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zhalim kepada sebahagian yang lain..."* (Shad: 24). Kemudian Dawud mengetahui bahwa Allah telah mengujinya, maka ia meminta ampun kepada-Nya. Lalu Allah berfirman, *"Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu."* (Shad: 25).

Begitu pula tentang dosanya Nabi Sulaiman, Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat."* (Shad: 34)

Sedangkan Nabi kita Muhammad ﷺ, Allah *Ta'ala* sama sekali tidak menyebut dosa-dosa beliau, bahkan dalam firman-Nya dijelaskan bahwa Allah telah mengampuni semua dosa-dosanya,

> *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang..."* (Al-Fath: 2)

* * *

Di antara keutamaan Rasulullah atas nabi-nabi lainnya adalah pengakuan Adam dengan menyebut kehormatan Nabi Muhammad ﷺ sebagai jaminan agar tobatnya diterima oleh Allah *Ta'ala*.

Nabi Nuh ketika merasa kesal terhadap kaumnya yang membangkang, ia berdoa kepada Allah untuk kehancuran mereka. Sementara itu, Nabi Muhammad ketika dianiaya oleh kaumnya, beliau berkata, *"Ya Allah, semoga Engkau mengampuni kaumku karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui tentang kebenaranku."*

Kemudian Allah juga menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai kekasihnya (*Khalilullah*) sebagaimana halnya Nabi Ibrahim عليه السلام. Dalam hal ini, beliau bersabda, *"Tetapi teman kalian ini adalah kekasih Allah."* (HR. Muslim)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya teman kalian ini (yaitu dirinya sendiri) adalah kekasih Allah."* (HR. Muslim)

Selain itu, beliau juga diangkat menjadi *Habibullah* (kekasih Allah), sebuah gelar yang tidak dikaruniakan pada nabi-nabi selainnya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan suatu saat Allah berkata pada dirinya,

"Aku telah menjadikan dirimu sebagai kekasih (khalilullah). Dalam kitab Taurat tertulis, 'Muhammad Habiburrahman'(Kekasih Dzat Yang Maha Pengasih)." (HR. Ibnu Katsir dalam Tafsirnya)

Masih dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya (Khalilan), Musa sebagai orang yang bermunajat dengan dekat kepadanya (Najiyyan), dan aku sebagai cintanya (Habiban)."

Kemudian beliau bersabda,

"Demi kemuliaan yang telah diberikan kepadaku, gelar habib padaku sungguh mengungguli gelar khalil dan gelar najjiy bagiku." (HR. Al-Baihaqi dalam *Syua'b Al-Iman*)

* * *

Menurut penulis, apabila Nabi Ibrahim telah berhasil menghancurkan berhala-hala, maka Rasulullah ﷺ telah melemparkan Hubal dari atas Ka'bah. Disamping itu, ketika hari Fathu Makkah (pembebasan Kota Makkah), beliau menunjuk berhala-berhala yang berjumlah 360 yang masih ada, maka seketika itu pula berhala-berhala itu langsung berjatuhan.

Apabila Nabi Hud telah diberikan pertolongan oleh Allah berupa angin Dabur yang meluluhlantakan kaumnya, maka Rasulullah juga diberikan pertolongan untuk menghancurleburkan musuh-musuhnya saat perang Khandaq dengan angin yang sangat dahsyat.

Apabila Nabi Shalih mempunyai onta yang keramat, maka Rasulullah sering mendapati onta-onta yang bersujud kepadanya. Apabila Nabi Yusuf

dikarunia paras yang tampan, maka Nabi kita Muhammad ﷺ parasnya bagaikan cahaya bulan di malam purnama.

Jika ada batu besar yang pecah dengan goresan tongkat Nabi Musa, maka di antara sela jari jemari Rasulullah terdapat air yang mengalir sehingga cukup untuk minum dan berwudhu para sahabatnya. Dan tentu ini lebih mengherankan, karena biasanya air keluar dari pecahan batu yang besar. Begitu pula pelepah kurma yang merengek-rengek pada Rasullah, tentu lebih menakjubkan daripada kehebatan tongkatnya Nabi Musa. Sungguh Rasulullah telah memanggil pohon untuk datang kepadanya, maka pohon itu keluar dari tanahnya lalu mendekat pada beliau.

Jika ada gunung yang bertasbih bersama Nabi Dawud, maka kumpulan kerikil telah bertasbih ketika Rasulullah menaruhnya di telapak tangan. Jika besi telah menjadi leleh di tangan Nabi Dawud, maka onggokan batu besar yang keras dapat dihancurkan oleh Rasulullah.

Jika Nabi Sulaiman dikarunia kerajaan dunia, maka Nabi Muhammad ﷺ telah dianugerahi kunci-kunci gudang kekayaan yang ada di muka bumi ini, tetapi beliau lebih memilih untuk hidup zuhud dan sederhana.

Jika angin telah tunduk pada Nabi Sulaiman, ia berangkat dan pulang selama sebulan dengan menunggganginya, maka Nabi Muhammad ﷺ telah berjalan di malam hari ke Baitul Maqdis, perjalanan selama sebulan dapat ditempuhnya hanya dengan waktu sebagian malam....Pada malam itu pula, beliau naik ke Arasy, yaitu perjalanan yang biasanya memerlukan waktu selama lima puluh ribu tahun.

Jika Nabi Sulaiman memahami bahasa burung dan semut, maka Nabi Muhammad ﷺ telah memahami bahasa onta, serigala, pepohonan, dan bebatuan. Jika bangsa Jin dapat ditaklukan oleh Nabi Sulaiman, maka sekelompok Jin telah mendatangi Nabi ﷺ untuk menyatakan keimanan mereka kepadanya.

Nabi Sulaiman telah menghukum Jin yang membangkang atas perintahnya, maka begitu juga Nabi Muhammad ﷺ, ketika Jin Ifrit gagal untuk membakar beliau, beliau langsung dapat menaklukannya sekaligus menjadikannya sebagai tawanan.

Bangsa Jin telah menjadi abdi yang melayani keperluan Nabi Sulaiman, sedangkan Nabi Muhammad sendiri, bala tentaranya adalah para malaikat yang setia membantu beliau ketika perang dan memukul mundur musuh-musuh beliau sampai kalah.

Sudah kami singgung sebelumnya bahwa Abu Jahal, ketika hendak menginjak-injak leher Nabi yang sedang shalat, maka kedua kakiknya malah berjalan mundur. Dengan gemetar, ia berkata, "Sesungguhnya diantaraku dan dia ada sebuah parit dari api, jurang, dan sayap-sayap yang menganga."

Jika dahulu Nabi Isa mampu menginformasikan hal-hal yang ghaib, maka Rasulullah pun mampu melakukan hal yang demikian.

* * *

Allah *Ta'ala* sungguh telah menggandengkan nama Rasulullah bersama dengan nama-Nya, yaitu ketika menyebutkan tentang taat dan maksiat. Misalnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ﴿٥٩﴾ [النساء:٥٩]

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya!" **(An-Nisa: 59),**

"Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya..." (At-Taubah: 71),

"Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (al-Sunnah)..." (An-Nisaa`: 59),

"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya..." (Al-Anfal: 41),

"...Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka." (At-Taubah: 74),

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat," (Al-Ahzab: 57),

"Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barang-siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannam-lah baginya..." (At-Taubah: 63),

"...Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya..." (At-Taubah: 29).

Sudah kami singgung sebelumnya bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, dalam sebuah hadits qudsi, *"Nama-Ku tidak disebut kecuali namamu disebut juga bersama-Ku."* (HR. Ath-Thabary dalam *Tafsir Ath-Thabari*)

* * *

Adapun hadits-hadits yang berbicara tentang keutamaan Rasulullah ﷺ atas nabi-nabi yang lain dapat kita simak sebagai berikut:

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku dianugerahi lima (keutamaan) yang tidak dianugerahkan pada seorang nabi pun sebelumku; pertama, aku diberikan pertolongan berupa kemenangan dengan bergetarnya hati musuh selama perjalanan satu bulan. Kedua, seluruh permukaan bumi dijadikan tempat bersujud dan tempat bersuci bagiku, di mana saja umatku berada kemudian mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia shalat di tempat itu. Ketiga, dihalalkan bagiku harta-harta rampasan perang yang tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku. Keempat, aku diberi hak izin untuk memberikan syafaat (pertolongan di hari kiamat). Dan kelima, seorang nabi biasanya diutus hanya pada kaum tertentu, sedangkan aku diutus (untuk menyebarkan risalah) pada umat manusia secara keseluruhan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Aku diutus dengan Jawami' al-Kalim, aku diberi pertolongan dengan bergetarnya hati musuh, dan ketika tidur aku bermimpi bahwa aku diberi kunci-kunci gudang kekayaan yang ada di bumi, tetapi aku tidak menerimanya."* (HR. Ahmad).

Jawami' al-Kalim adalah kemampuan menyusun kalimat yang sederhana dan pendek namun mempunyai jangkauan makna yang luas dan menarik.

Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku dikaruniai lima keutamaan yang tidak diberikan kepada seorang pun (nabi) sebelumku; Pertama, aku diutus pada orang (berkulit) merah dan orang (berkulit) hitam. Kedua, seluruh permukaan bumi dijadikan bagiku sebagai tempat bersujud dan tempat bersuci. Ketiga, dihalalkan bagiku harta-harta rampasan perang, padahal itu tidak dihalalkan bagi seorang nabi sebelumku. Keempat, aku diberi pertolongan dengan ciutnya hati musuh padahal jarak mereka dariku masih satu

bulan lagi perjalanan. Kelima, dikatakan kepadaku, "Berdoalah kamu (Muhammad), maka doamu itu akan dikabulkan!", maka aku menunda doaku tersebut sebagai syafaat nanti bagi umatku di hari kiamat. Syafaatku itu sangat bermanfaat, insya Allah, bagi orang yang tidak pernah menyekutukan Allah dengan yang lain." (HR. Al-Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`aan*)

Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku dianugerahi lima keutamaan; Pertama, aku diutus pada orang berkulit merah dan orang berkulit hitam. Kedua, dijadikan bagiku seluruh permukaan bumi sebagai tempat bersujud dan tempat bersuci. Ketiga, dihalalkan bagiku harta-harta rampasan perang yang tidak dihalalkan bagi orang (nabi) sebelumku. Keempat, aku ditolong dengan bergetarnya hati musuh dalam jarak perjalanan satu bulan. Dan kelima, aku diberikan hak syafaat. Setiap nabi pasti memohon syafaat (untuk diri mereka masing-masing), sementara aku sendiri menunda syafaatku untuk nanti bagi umatku yang tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain." (HR. Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaa`id*)

Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diberi keutamaan dengan empat perkara; seluruh permukaan bumi dijadikan tempat bersujud dan bersuci bagiku, dihalalkan bagiku harta-harta rampasan perang,..." (HR. Al-Baihaqi)

Dari Ibnul Hanafiyah, bahwa ia mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diberi anugerah yang belum pernah diberikan pada nabi-nabi sebelumku."

"Apa itu, wahai Rasulullah?" Tanya kami. Beliau menjawab,

"Aku diberi pertolongan dengan bergetarnya hati musuh dalam jarak tempuh satu bulan perjalanan, aku diserahi kunci-kunci gudang kekayaan dunia, aku diberi nama Ahmad, tanah (debu) dijadikan bagiku untuk bersuci, dan umatku diangkat menjadi umat yang terbaik (dari umat-umat yang lain)." (HR. Ahmad)

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam di saat perang Tabuk. Beberapa sahabat berkumpul di belakang beliau untuk menjaga keselamatannya. Setelah shalat, beliau memalingkan mukanya pada mereka dan berkata,

"Pada malam ini, aku telah dikarunia lima keutamaan yang tidak dikaruniakan pada orang (nabi) sebelumku. (1) Aku diutus pada seluruh umat manusia, sementara nabi sebelumku diutus hanya pada kaumnya, (2) aku diberi pertolongan

untuk menghadapi musuh dengan bergetarnya hati mereka, jika jarakku dengan mereka sekitar satu bulan perjalanan, maka mereka akan lebih ciut lagi dariku, (3) dihalalkan bagiku seluruh harta hasil rampasan perang, sementara para nabi sebelumku dilarang memakannya, sehingga mereka pun membakarnya, (4) dijadikan bagiku muka bumi ini semuanya tempat bersujud dan bersuci, di mana saja aku berada kemudian mendapatkan waktu shalat, maka di situlah aku bersuci dan melaksanakan shalat, padahal nabi-nabi sebelumku hal itu tidak diperkenankan, mereka hanya boleh melakukan ritual ibadah di gereja-gereja atau tempat khusus yang disediakan. Adapun yang kelima adalah keutamaan yang paling agung. Dikatakan kepadaku, "Mintalah kamu (Muhammad), karena masing-masing nabi telah mengajukan permintaannya!" Maka aku menunda permintaanku ini untuk nanti di Hari Kiamat yang akan diperuntukkan untuk kalian dan orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah." (HR. Ahmad)

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhuma* menghadap Nabi ﷺ dengan membawa sebuah kitab (Taurat) yang diperolehnya dari salah seorang Ahli Kitab. Begitu Umar selesai membacakannya, Nabi langsung naik pitam dan berkata,

أَمُتَهَوِّكُونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى عليه السلام كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.

"Apakah mereka telah menghilangkan isi asli kitab ini wahai Ibnul Khaththab (Umar)? Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku sungguh datang pada kalian dengan membawa ajaran yang putih bersih. Kalian jangan bertanya tentang masalah agama pada mereka (Ahli Kitab), jika mereka menjawabnya dengan benar, maka kalian akan mendustakannya, dan jika mereka menjawabnya dengan salah, maka kalian malah membenarkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, jika Nabi Musa عليه السلام *masih hidup, niscaya ia tidak mampu menolak sebagai pengikutku."* (HR. Ahmad)

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apabila Nabi Musa tampak di tengah kalian, kemudian kalian mengikuti ajarannya dengan meninggalkanku, niscaya kalian tersesat dari jalan yang lurus, karena seandainya Nabi Musa masih hidup kemudian mengetahui kenabianku, niscaya ia akan menjadi pengikutku." (HR. Ad-Darimi)

Dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kita diberi keutamaan atas manusia yang lain dengan tiga perkara; (1) barisan (shaf) shalat kita dinilai seperti barisan shalat para malaikat, (2) seluruh permukaan bumi dijadikan bagi kita sebagai tempat bersujud, dan (3) tanahnya dijadikan bagi kita sebagai alat untuk bersuci jika tidak menemukan air." (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diberi keutamaan atas para nabi yang lain dengan enam perkara; (1) aku diberikan Jawami' Al-Kalim, (2) aku diberi pertolongan dengan bergetarnya hati musuh, (3) dihalalkan bagiku semua harta rampasan perang, (4) seluruh permukaan bumi dijadikan bagiku sebagai tempat bersujud dan bersuci, (5) aku diutus bagi semua makhluk, dan (6) aku sebagai penutup para nabi." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Ketika saya berada di dalam masjid, ada seorang pria masuk kemudian shalat. Ia membaca bacaan ayat suci Al-Qur'an yang belum pernah saya dengar. Kemudian datang pria yang lain dan melakukan hal yang sama dengan pria yang masuk sebelumnya, bacaan mereka berdua tidak dapat saya pahami.

Setelah selesai menunaikan shalat, kami bertiga menghadap Rasulullah ﷺ. Saya melaporkan semua kejanggalan itu kepada beliau, "Orang ini tadi membaca ayat Al-Qur'an dengan bacaan yang belum pernah saya dengar, kemudian masuk yang lainnya dengan membaca bacaan yang sama dengan bacaan temannya ini."

Maka Rasulullah ﷺ menyuruh kedua orang tersebut untuk membacakan bacaan ayat Al-Qur'an yang menurut saya janggal. Setelah mereka membacakannya, beliau pun menyetujui bacaan tersebut. Melihat hal ini, hati saya bergetar dan hilanglah keragu-raguan untuk mendustakan ayat tersebut sebagaimana ketika saya masih berada dalam masa jahiliyah.

Tanpa disadari, keadaan saya seperti itu diperhatikan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau menepuk dada saya sehingga air keringat saya keluar bercucuran, ketika itu seolah-olah saya memandang Allah telah mencerai-beraikan kami dengan bacaan tersebut. Beliau bersabda,

يَا أُبَيُّ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنِ اقْرَأِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّالِثَةَ اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Wahai Ubay, sebenarnya aku diutus untuk membaca Al-Qur'an dengan satu huruf saja. Kemudian aku kembali lagi kepada Allah agar memberi kemudahan bagi umatku. Maka untuk kedua kalinya Allah menyuruhku untuk membaca Al-Qur'an dengan satu huruf. Tetapi aku kembali lagi kepada-Nya agar memberi kemudahan bagi umatku. Sampai ketiga kalinya, akhirnya Allah menyuruhku untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Setiap kali aku kembali untuk meminta kemudahan tersebut, di sanalah terdapat jawaban bagi masalah yang kamu tanyakan seputar bacaan Al-Qur'an." Maka aku (Nabi saw) berdoa, "Ya Allah ampunilah umatku, ya Allah ampunilah umatku, aku menunda yang ketiga kalinya untuk diberikan oleh-Mu nanti di hari dimana semua makhluk membutuhkan pertolongan (syafaat)ku, termasuk Nabi Ibrahim Alaihissalam." (HR. Muslim)

Dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengunggulkanku atas para nabi yang lain, Dia juga menjadikan umatku unggul atas umat-umat yang lain, aku diutus pada seluruh umat manusia, aku diberi pertolongan dengan menimpakan rasa takut yang menggelayuti hati musuh-musuhku, semua permukaan bumi dijadikan tempat bersujud dan bersuci bagiku, di mana saja seorang hamba berada kemudian mendapatkan waktu shalat, maka di situlah tempat bersujud dan bersuci baginya. Selain itu, dihalalkan bagiku semua harta rampasan perang."* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi)

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku dikarunia lima keutamaan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumku; (1) Seluruh permukaan bumi dijadikan bagi tempat bersujud dan bersuci, sementara nabi-nabi yang lain tidak melakukan shalat sebelum sampai ke mihrabnya (tempat khusus beribadah). (2) Aku diberi pertolongan dengan

perasaan gentar atau ciut pada radius jarak satu bulan perjalanan antara aku dengan kaum musyrikin, Allah menimpakan ketakutan itu pada hati mereka. (3) Seorang nabi biasanya diutus hanya pada kaumnya sendiri, sementara aku diutus pada semua makkhluk dari golongan Jin dan manusia. (4) Nabi-nabi yang lain menjauhi harta rampasan perang, maka api pun datang dan melahapnya sampai habis. Sedangkan aku diperintahkan untuk membagi-bagi harta rampasan perang tersebut di antara umatku. (5) Tidak ada seorang nabi pun kecuali permintaannya telah diberikan oleh Allah, sedangkan aku menunda permintaan itu sebagai syafaat untuk umatku nanti (di Hari Kiamat)." (HR. Al-Baihaqi)

Apabila ada yang berpendapat bahwa Nabi Sulaiman dulu memiliki banyak tawanan perang yang dijadikan hamba sahaya. Sebagaimana diketahui bahwa hamba sahaya, baik laki-laki maupun peremupuan, tersebut dihasilkan dari 'harta' rampasan perang. Dengan demikian, apakah benar sebagaimana yang dilansir oleh Nabi ﷺ bahwa "dihalalkan bagiku harta rampasan perang"?

Jawabannya adalah bahwa ketika para nabi berjuang di medan perang kemudian menang dan berhasil mengumpulkan harta rampasan perang yang terdiri dari barang-barang, makanan, dan harta benda, maka kobaran api turun dan melahap itu semua sampai habis. Hal ini seperti dijelaskan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* yaitu hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Dulu ada seorang nabi berperang. (Setelah menang), para tentaranya mengumpulkan hasil rampasan perang (di suatu tempat). Kemudian api datang untuk melahapnya, akan tetapi api itu begitu dekat dengan hasil rampasan tersebut, ia tidak jadi melahapnya. Nabi itu berkata, "Di antara kalian pasti ada yang curang (korupsi)." Maka mereka pun mengeluarkan harta sebesar kepala sapi dan dikumpulkannya bersama harta-harta yang lain. Setelah itu, api itu melahapnya sampai habis." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Memang, harta rampasan perang ini hanya dihalalkan bagi kita dan tidak dihalalkan bagi orang-orang sebelum kita. Hal ini dikarenakan Allah mengetahui bahwa kita adalah orang-orang yang lemah dan papa, maka hasil rampasan perang tersebut merupakan bentuk kasih sayang-Nya pada kita.

Mengenai hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan, dan binatang-binatang rampasan perang, itu semua adalah milik mereka yang berhasil merebutnya dari musuh, bukan menjadi milik para nabi. Para nabi tidak diperkenankan mengambil sedikit pun dari harta hasil rampasan perang kecuali

jika melalui akad jual-beli, hibah, atau sejenisnya. Dengan cara inilah Nabi Sulaiman mendapatkan harta.

Adapun bagi Nabi Muhammad ﷺ, semua harta hasil rampasan perang tersebut diperkenankan untuk diambil seperlimanya ditambah beberapa jumlah harta dari hasil *fai* (yaitu harta yang diberikan oleh kaum kafir tanpa melalui peperangan, penj). Beliau berhak membelanjakan itu semua sebagai kekhususan yang diberikan oleh Allah yang tidak diberikan kepada nabi-nabi yang lain.

Jika ada yang bertanya, bukankah hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan, juga termasuk harta *ghanimah*? Maka jawabannya adalah memang betul seperti itu, tetapi semua itu diharamkan khusus kepada para nabi, sementara bagi Nabi kita Muhammad ﷺ, hal itu dihalalkan. Inilah keistimewaan beliau atas nabi-nabi yang lain.

* * *

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Di Hari Kiamat nanti, aku adalah pemimpin umat manusia seluruhnya. Apakah kalian tahu alasannya kenapa? Saat itu Allah mengumpulkan seluruh umat manusia dari yang pertama sampai yang terakhir lahir dalam satu tempat. Kemudian matahari mendekat ke arah mereka. Semua orang merasa bingung dan susah serta tidak berbuat apa-apa. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Apakah kalian tidak melihat siapa orangnya yang dapat memberikan pertolongan (syafaat) kepada kalian untuk menghadap Tuhan Yang Mahaagung?" Maka mereka pun berbondong-bondong mendatangi Nabi Adam..." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits syafaat tersebut, *insya Allah* akan kami paparkan selengkapnya nanti dalam Bab Syafaat. Dari hadits itu, kita akan mengetahui bahwa semua makhluk membutuhkan syafaat Nabi ﷺ di Hari Kiamat nanti. Dan beliau satu-satunya yang bisa memberikan syafaat, dengan izin Allah, atas mereka.

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang keluar (lulus) di saat seluruh manusia diutus (dikumpulkan serempak dalam satu tempat, penj), aku adalah juru bicara mereka di saat mereka terdiam, aku adalah orang yang membuat kabar gembira bagi mereka di saat mereka berputus asa, aku adalah keturunan Adam yang paling mulia di sisi Allah, itu semua aku ungkapkan bukan untuk sombong."* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi)

Dalam sebuah riwayat dari Anas, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

"Aku adalah orang yang paling mulia di antara manusia yang pertama sampai yang terakhir di sisi Allah, dan itu semua aku ungkapkan bukan karena bermaksud sombong." (HR. At-Tirmidzi)

Masih dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku adalah orang pertama kali yang keluar ketika mereka diutus, aku adalah delegasi mereka ketika mereka dikirim, aku adalah juru bicara mereka ketika mereka semuanya diam, aku adalah pemberi syafaat bagi mereka ketika mereka tertahan, aku adalah pemberi kabar gembira bagi mereka ketika mereka berputus asa, kunci-kunci pintu saat itu berada dalam tanganku, aku adalah keturunan Adam yang paling mulia di sisi Tuhanku, seribu pelayan mengitariku, seakan-akan mereka adalah telur (burung onta) yang tersimpan dengan baik atau bagaikan mutiara yang tersusun." (HR. Ath-Thabarani, Ad-Darimi, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, suatu saat beberapa orang sahabat menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Tanpa sepengetahuan mereka, beliau keluar dan mendekati kerumunan mereka untuk mendengar pembicaraan yang sedang mereka perbincangkan. Salah seorang mereka berkata, "Sungguh hebat, Allah *Ta'ala* telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih-Nya." "Tidak ada yang lebih mengherankan daripada Nabi Musa yang telah berbincang-bincang langsung dengan Allah," ujar yang lainnya. "Nabi Isa adalah *Kalimatullah* dan *Ruhullah,*" sambut temannya. "Nabi Adam adalah orang yang telah dipilih oleh Allah," kata temannya yang lain tidak mau kalah.

Mendengar semua itu, akhirnya beliau menampakkan diri seraya mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian beliau bersabda,

قَدْ سَمِعْتُ كَلاَمَكُمْ وَعَجَبَكُمْ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلُ اللَّهِ وَهُوَ كَذَلِكَ وَمُوسَى نَجِيُّ اللَّهِ وَهُوَ كَذَلِكَ وَعِيسَى رُوحُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ وَهُوَ كَذَلِكَ وَآدَمُ اصْطَفَاهُ اللَّهُ وَهُوَ كَذَلِكَ أَلاَ وَأَنَا حَبِيبُ اللَّهِ وَلاَ فَخْرَ وَأَنَا حَامِلُ لِوَاءِ الْحَمْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يُحَرِّكُ حِلَقَ الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُ اللَّهُ لِي فَيُدْخِلُنِيهَا وَمَعِي فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ وَلاَ فَخْرَ وَأَنَا أَكْرَمُ الْأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ وَلاَ فَخْرَ.

"Aku tadi telah mendengar semua yang diperbincangkan oleh kalian. Kalian merasa kagum bahwa Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah (Khalilullah), Nabi Musa adalah orang yang bercakap langsung dengan Allah (Najiyyullah), begitu pula Nabi Isa adalah Ruhullah dan Kalimatullah. Ingatlah, bukan bermaksud sombong aku ungkapkan bahwa aku adalah kekasih Allah yang paling dekat (Habibullah), aku nanti yang akan membawa bendera keselamatan di Hari Kiamat. Selain itu, bukan sombong, aku adalah orang yang pertama kali menggerakan pintu surga, kemudian Allah membukakan dan memasukkan aku ke dalamnya beserta kaum mukminin yang fakir. Aku juga merupakan orang yang paling mulia di antara manusia yang pertama sampai yang terakhir. Semuanya itu aku ungkapkan tidak bermaksud sombong." (HR. At-Tirmidzi dan Ad-Darimi)

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada seorang makhluk ciptaan Allah yang paling saya cintai melebihi Nabi Muhammad ﷺ."

Dari Hudzaifah, ia menuturkan bahwa para sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ,

"Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah, Nabi Musa adalah orang yang bercakap langsung dengan Allah, sedangkan Nabi Isa adalah Kalimat dan Ruh (yang ditiupkan oleh) Allah. Terus keistimewaan apa yang Allah anugerahkan untuk engkau, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Semua keturunan Adam (manusia) berada di bawah komando benderaku (di Hari Kiamat) dan aku adalah orang yang pertama kali dibukakan pintu surga oleh Allah Ta'ala."* (HR. Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir* dan Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*)

Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku bermunajat kepada Allah, "Ya Tuhanku, tidak ada seorang nabi pun kecuali Engkau telah memberikan kemuliaan baginya. Engkau muliakan Ibrahim dengan diangkatnya dia sebagai kekasih-Mu, Engkau muliakan Musa dengan kesempatan bermunajat langsung pada-Mu, Engkau muliakan Dawud dengan kemampuannya menjinakkan gunung, Engkau muliakan Sulaiman dengan kemampuannya menaklukkan angin dan jin, dan Engkau muliakan Isa dengan kemampuannya menghidupkan kembali orang yang telah mati. Lalu apa yang Engkau berikan kepadaku?"

Allah menjawab, "Bukankah Aku telah memberikan kepadamu kelebihan yang lebih utama dari itu semua? Sungguh tidak disebut nama-Ku kecuali disebut dengan bersanding bersama nama-Mu, Aku juga menjadikan dada umatmu ***anajil***

(?) sehingga mereka membaca Al-Qur'an secara jelas, suatu keistimewaan yang tidak diberikan kepada umat lainnya." (HR. Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di saat aku diangkat ke langit (pada peristiwa Isra Mi'raj), aku berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, Engkat telah berbincang-bincang dengan Musa secara langsung, Engkau telah mengangkat Idris ke tempat yang tinggi, Engkau telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud, Engkau telah memberikan Sulaiman sebuah kerajaan yang tidak layak bagi orang-orang yang hidup setelahnya, Lalu apa yang Engkau berikan kepadaku, wahai Tuhanku?"*

Allah menjawab, "Wahai Muhammad, Aku menjadikanmu sebagai kekasih sebagaimana yang Aku berikan kepada Ibrahim, Aku telah berbincang-bincang denganmu secara langsung sebagaimana halnya yang terjadi pada Musa, Aku telah memberikan kepadamu Surat Al-Fatihah dan ayat-ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah, suatu pemberian yang tidak Aku berikan pada nabi sebelum kamu. Aku juga telah mengutusmu bagi seluruh jin dan manusia, baik berkulit hitam maupun merah, sebuah universalitas yang tidak Aku berikan kepada nabi sebelum Kamu. Aku menjadikan bumi ini sebagai tempat bersujud dan bersuci bagimu dan umatmu, Aku memperkenankanmu mengambil jatah dari harta-harta rampasan perang yang tidak dihalalkan bagi umat-umat sebelumnya. Aku juga memberi pertolongan kepadamu dengan rasa takut dan cemas di hati musuh-musuhmu sebelum bertemu denganmu, Aku telah menurunkan Al-Qur'an berbahasa Arab padamu, dan Aku tinggikan bagimu sebutan namamu sehingga nama-Ku tidak disebutkan kecuali bersanding dengan sebutan namamu." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengangkatku sebagai orang pilihan atas para nabi dan rasul seluruhnya."* (HR. Al-Qurthubi, Al-Hindi, As-Suyuthi, dan Al-Baihaqi)

* * *

Jika ada seseorang mengajukan pertanyaan, "Bagaimana mungkin Nabi ﷺ diutus untuk seluruh makhluk? Sebagaimana diketahui bahwa Musa telah diutus kepada Bani Israil. Jika kemudian ada umat-umat selain dari kalangan Bani Israil datang kepada Musa untuk meminta petunjuknya, maka Musa pun tidak boleh menyembunyikan, bahkan ia wajib menyampaikannya kepada

mereka. Begitu pula makhluk yang durhaka di muka bumi ini telah ditenggelamkan pada masa Nabi Nuh, bukankah itu sebagai bukti bahwa risalahnya itu bersifat universal?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, Ibnu Aqil berkata, "Syariat Nabi ﷺ merupakan syariat yang datang untuk menghapus syariat nabi-nabi sebelumnya. Terkadang dalam satu masa terdapat dua atau tiga orang nabi yang masing-masing menyeru umatnya untuk mengamalkan syariat yang telah ditentukan. Selain mereka, nabi-nabi yang lainnya juga diperintahkan untuk menyerukan syariatnya masing-masing tanpa menghapus syariat yang berbeda dengannya.

Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ, beliau menyeru semua makhluk untuk memeluk syariatnya sekaligus menghapus syariat-syariat yang sebelumnya. Beliau bersabda,

"Seandainya Musa masih hidup, niscaya ia tidak mampu menolak untuk menjadi pengikutku." (HR. At-Tirmidzi).

Adapun pada masa Nabi Nuh, saat itu tidak ada nabi selain dia yang mengajak untuk memeluk agamanya.

Kekhususan Nabi

Nabi ﷺ telah diberi kekhususan tersendiri dengan beberapa kewajiban, keharaman, kebolehan, dan kemuliaan.

Kekhususan berupa kewajiban, misalnya bersiwak, shalat witir, berkurban, shalat dua rakaat sebelum Subuh, dan sebagian ulama menambahkan termasuk shalat malam.

Adapun keharaman yang khusus bagi beliau, diantaranya adalah berisyarat dengan mata, memakan harta zakat wajib, menikahi wanita hamba sahaya, dan melepas baju perang sebelum perang usai.

Adapun bersenandung syair dan perdukunan hanya termasuk larangan saja bagi beliau, tidak sampai diharamkan.

Sedangkan kebolehan yang khusus bagi beliau, tidak bagi orang-orang selainnya, adalah diantaranya puasa secara terus menerus (*al-wishal*), mengambil air dari orang-orang yang sedang kehausan, mengambil jatah seperlima dari harta rampasan perang, menikahi perempuan sejumlah yang dikehendakinya, menikah tanpa mahar dan tanpa wali, serta kebolehan untuk menikah dengan redaksi *hibah* (akad memberi).

Kemuliaan-kemuliaan yang khusus bagi beliau sendiri, diantaranya bahwa istri-istri yang sudah dinikahi di dunia oleh beliau diharamkan bagi yang lainnya, mereka dijadikan istri-istri beliau di surga. Beliau juga diutus kepada makhluk seluruh alam, dan beliau sebagai Nabi terakhir yang tidak ada nabi setelahnya. Syariat beliau bersifat kekal tidak ada syariat yang menghapusnya. Sedangkan mukjizat beliau (berupa Al-Qur'an) akan tetap abadi dibaca sampai Hari Kiamat dan mampu menjawab tantangan.

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diberi sifat keutamaan atas manusia lainnya dengan empat perkara; (1) kedermawanan, (2) keberanian, (3) kekuatan dalam bersetubuh, dan (4) kekuatan fisik yang dahsyat."

Memakan Buah dari Surga

Dari Anas bin Malik, "Suatu ketika Jibril mendatangi Nabi ﷺ. Ia berkata,

"Sesungguhnya Allah mengucapkan salam untukmu, dan Dia mengutusku untuk membawakan buah ini bagimu."

Setelah itu, beliau mengambilnya. (HR. As-Suyuthi dalam *Al-La'aali Al-Mashnu'ah)*

Nabi Diserahi Kunci-kunci Dunia

Dari Jabir, ia berkata, "Saya mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diserahi kunci-kunci dunia yang dibawa oleh seekor kuda yang berwarna loreng (seperti zebra), di atas kuda itu terdapat beludru dari sutera halus." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad)

Nama Nabi Disebut Tinggi-tinggi

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril datang kepadaku, ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berkata kepadamu, "Tahukah kamu bagaimana Aku meninggikan penyebutan namamu? Yaitu ketika nama-Ku disebut, maka namamu juga pasti ikut disebut bersama-Ku." (HR. Ibnu Hibban, Ath-Thabari, dan Ibnu Katsir)

Perumpamaan Nabi dan Nabi-nabi yang Lain

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ ابْتَنَى بُيُوتًا فَأَحْسَنَهَا وَأَجْمَلَهَا وَأَكْمَلَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهَا فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ وَيُعْجِبُهُمُ الْبُنْيَانُ فَيَقُولُونَ أَلاَّ وَضَعْتَ هَاهُنَا لَبِنَةً فَيَتِمَّ بُنْيَانُكَ.

"Perumpamaanku dan nabi-nabi lainnya bagaikan seorang pria yang membangun perumahan. Ia membaguskan rumah tersebut sehingga terlihat indah, kecuali satu bata lagi yang belum diletakkan di salah satu sudut bangunan. Orang-orang mengitari bangunan itu sambil berdecak kagum melihatnya. Mereka berkata, "Tidakkah Anda meletakkan sebuah bata lagi di sudut ini sehingga bangunanmu menjadi sempurna?" Dari perumpamaan itu, akulah yang diserupakan bata tersebut." (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim)

Dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Perumpamaanku di kalangan para nabi yang lain bagaikan seorang pria yang membangun sebuah rumah. Ia memolesnya supaya terlihat indah, tetapi ia membiarkan satu tempat di salah satu sudut rumah tersebut dengan tanpa bata. Kemudian orang-orang mengitari bangunan itu seraya berdecak kagum melihatnya. Mereka berkata, "Kenapa Anda tidak meletakkan satu bata lagi di tempat itu?" Dari perumpamaan itu, akulah yang diserupakan sebagai bata tersebut." (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim)

Perumpamaan Nabi dengan Misi Ajarannya

Dari Buraid, dari Ibnu Abi Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Sesungguhnya perumpamaanku dengan misi ajaran yang Allah berikan kepadaku bagaikan seorang pria yang datang pada kaumnya. Ia berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku melihat bala tentara dengan kepala sendiri (mau menyerang kita). Aku hanya mengingatkan untuk keselamatan kalian."

Mendengar peringatan tersebut, sebagian kaumnya taat untuk mengikuti langkah pria itu. Mereka berjalan secara perlahan sampai akhirnya selamat. Sedangkan sebagian yang lain mendustakan peringatan tersebut dan tidak menaatinya. Mereka lebih memilih berada di tempat ketika fajar Subuh menyingsing. Maka akhirnya bala tentara itu menyerang mereka sampai mereka terluka dan binasa.

Demikianlah gambaran antara orang yang taat dengan mengikuti (ittiba') ajaranku dan orang yang membangkang dan mendustakan kebenaran misiku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
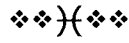
SIFAT FISIK RASULULLAH

Kepala Beliau

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali, dari pamannya yaitu Hindi bin Abi Halah, ia berkata, *"Rasulullah ﷺ memiliki kepala yang besar."* (HR. Ath-Thabarani, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Dari Nafi' bin Jubair, ia mengabarkan bahwa Ali bin Abi Thalib telah mengungkap sifat fisik Nabi ﷺ. "Beliau itu kepalanya besar," ungkap Ali. (HR. Abu Ya'la dan Al-Baihaqi)

Kening Beliau

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali, pamannya Hindi bercerita, "Rasulullah ﷺ mempunyai kening yang lebar." (HR. Ath-Thabarani, Al-Baihaqi, dan At-Tirmidzi)

Alis Beliau

Masih dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dari pamannya Hindi bin Abi Halah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki alis yang panjang, sempurna tanpa menyatu kedua ujungnya. Di antara keduanya terdapat otot yang terlihat ketika darah berkumpul." (HR. Ath-Thabarani, Al-Baihaqi, dan At-Tirmidzi)

Mata Beliau

Dari Al-Hasan bin Ali, dari Hindi bin Abi Halah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki dua bola mata yang hitam. Alisnya memanjang sempurna tanpa

menyatu. Sedangkan bulu matanya panjang lentik." (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Katsir)

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, "Kedua putih mata Rasulullah ﷺ yang paling menarik." (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits dari Syu'bah, "Rasulullah ﷺ itu bermata biru."

Masih dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Setiap kali saya melihat muka Rasulullah ﷺ, tampak matanya bercelak, padahal beliau tidak memakai celak." (HR. At-Tirmidzi, Hakim, dan Ahmad)

Pipi Beliau

Dari Al-Hasan bin Ali, dari pamannya yaitu Hindi bin Abi Halah, meriwayatkkan, "Rasulullah ﷺ memiliki dua pipi yang halus dan lembut." (HR. Ath-Thabarani dan Az-Zabidi)

Hidung Beliau

Diriwayatkan dari Hindi bin Abi Halah, "Rasulullah itu berhidung mancung dan bercahaya. Orang yang tidak mengetahuinya menganggap tulang hidung beliau panjang sampai ujung hidung." (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Katsir)

Mulut dan Gigi Beliau

Jabir bin Samurah berkata, "Rasulullah ﷺ itu bermulut lebar." (HR. Muslim dan Ahmad)

Menurut Jumai', "Rasulullah itu bermulut lebar dan gigi-giginya rapi (gigi seri dan gerahamnya berjauhan)." (HR. Al-Haitsami dan Ibnu Katsir)

Ibnu Abbas menceritakan, "Rasulullah ﷺ itu memiliki gigi seri yang rata." (HR. Ad-Darimi, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi)

Sedangkan Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ itu mempunyai gigi depan yang bagus." (HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*)

Aroma Mulut Beliau

Anas bin Malik menuturkan, "Saya menemani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Selama itu, saya selalu menghirup nafasnya yang wangi. Tidak ada orang lain yang aroma mulutnya sewangi aroma mulut beliau." (HR. Ibnu Mas'ud, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Wajah Beliau

Dari Al-Hasan, dari pamannya yaitu Hindi, ia bercerita, "Rasulullah ﷺ itu adalah seorang manusia yang agung. Wajahnya bercahaya bagaikan sinar rembulan di malam purnama." (HR. Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Ali, "Wajah Rasulullah ﷺ berbentuk bulat." (HR. At-Tirmidzi)

Dari Jabir bin Samurah ia juga berkata, "Rasulullah ﷺ berwajah bulat." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Ummu Ma'bad menggambarkan fisik Rasulullah, "Saya melihat beliau seorang yang wajahnya ceria dan bercahaya." (HR. Al-Hakim, Ath-Thabarani, Abu Nu'aim, Al-Baihaqi, dan Ibnu Sa'ad)

Janggut Beliau

Dari Al-Hasan bin Ali, dari pamannya yaitu Hindi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki janggut yang lebat." (HR. Ath-Thabarani dan Ahmad)

Ali bin Abi Thalib menuturkan, "Rasulullah berjanggut lebat." (HR. At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi)

Begitu pula Ummu Ma'bad menceritakan, "Rasulullah ﷺ memiliki janggut yang lebat." (HR. Al-Hakim dan Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ suatu saat memegang janggut. Panjang dan lebar janggut beliau berukuran sama. (HR. Al-Qurthubi dalam Tafsirnya)

Rambut Beliau

Dari Al-Bara', ia berkata, "Rasulullah ﷺ berambut lebat sampai menyentuh daun telinga." (HR. Muslim)

Masih dari Al-Bara', "Rasulullah ﷺ memiliki rambut yang sampai pada pundaknya." (HR. Muslim)

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ rambutnya ikal, tidak terurai dan tidak pula keriting." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan Malik)

Dari Al-Hasan, dari pamannya yaitu Hindi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengikat rambutnya. Ketika jambulnya dilerai, ikatan itu dilepasnya. Dalam keadaan seperti itu, panjang rambut beliau sampai menyentuh daun telinganya." (HR. Ath-Thabarani)

Anas menuturkan, "Rambut Rasulullah ﷺ panjangnya sampai tengah telinga." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Aisyah, "Rasulullah ﷺ mempunyai rambut yang lebat di bagian ubun-ubunnya dan tidak melewati telinga." (HR. At-Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan Abu Dawud)

Dari Ummu Hani binti Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke Kota Makkah dengan rambutnya yang bergombak empat." (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Abu Dawud)

Masih dari Ummu Hani, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Kota Makkah pada pertama kali, beliau memiliki rambut dengan gombak empat." (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Apabila Rasulullah merapikan rambutnya dengan sisir, rambut beliau terlihat seperti batu pasir (lebat dan rapih)." (Hadits ini belum ditemukan sumbernya)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ biasanya mengikat rambut di bagian ubun-ubunnya seperti halnya yang dilakukan oleh Ahli Kitab. Kemudian setelah itu, beliau melepaskannya seperti yang dilakukan oleh orang Arab." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah)

Anas menuturkan bahwa Nabi ﷺ mengikat rambut sekehendaknya di bagian ubun-ubunnya. Setelah itu, beliau melepaskannya." (HR. Al-Bukhari dan Al-Baihaqi)

Leher Beliau

Diriwayatkan dari Ummu Ma'bad, ketika mensifati Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Beliau memiliki leher yang jenjang." (HR. Ibnul Qayyim dalam Kitab *Zad Al-Ma'ad*)

Dari Al-Hasan bin Ali, dari pamannya yaitu Hindi, ia menuturkan, "Leher Rasulullah itu sepertinya jenjang dan terlihat membentuk dalam putihnya perak." (HR. AL-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman*)

Dari Utsman bin Abdil Malik, ia mendapat informasi dari pamannya yang juga termasuk salah seorang pengikut Ali dalam Perang Shiffin, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Leher Rasulullah ﷺ seperti teko dari perak (berbentuk jenjang)." (HR. Al-Baihaqi)

Jarak Antara Kedua Bahu Beliau

Diriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Jarak antara kedua bahu Rasulullah berjauhan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pundak Beliau

Diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ memiliki pundak yang besar (tegap)." (HR. Al-Baihaqi dan Az-Zabidi, lihat juga dalam Kitab *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*)

Dada Beliau

Dari Al-Hasan, dari Hindi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ itu berdada lebar. Antara perut dan dada berukuran sama." (HR. Ath-Thabarani dan Az-Zabidi)

Perut Beliau

Diriwayatkan dari Ummu Ma'bad, ketika mensifati Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Besarnya perut beliau tidak menjadikan beliau merasa lelah." (Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Zad Al-Ma'ad*)

Dari Ummu Hani, ia menuturkan, "Saya tidak melihat bentuk perut Rasulullah kecuali saya ingat lipatan kertas-kertas yang digulung antara satu dengan yang lain." (HR. Ath-Thabarani)

Mukharrisy Al-Ka'bi menceritakan, "Suatu malam Rasulullah berumrah dari Ji'ranah. Saya melihat punggung beliau seperti batangan perak."

Pusar Beliau

Diriwayatkan dari Ali, bahwa Rasulullah memiliki pusar yang berbulu. (HR. Al-Maqdisy dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*)

Dari Al-Hasan, dari Hindi, ia berkata, "Rasulullah itu badannya bercahaya, bulu-bulunya lembut dan menyambung dari bagian atas dada sampai pusar. Bulu-bulu itu merangkai bagaikan benang. Sedangkan di bagian susu dan perutnya, bulu-bulu itu tidak tumbuh. Adapun di bagian lengan, pundak, dan bagian atas dada, bulu-bulu tersebut tampak banyak." (HR. Al-Haitsamy dalam *Majma' Az-Zawa'id*)

Jari Jemari Beliau

Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah memiliki jari jemari tangan dan kaki yang tebal dan lentik memanjang." (HR. Ahmad, Al-Mizzi dalam *Tahdzib Al-Kamal*, dan Ibnu Sa'ad)

Telapak Tangan Beliau

Masih dari Ali, "Rasulullah itu memiliki telapak tangan yang tebal." (HR. Ahmad, Al-Mizzi, dan Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali, dari Hindi, ia berkata, "Rasulullah itu telapak tangannya lebar." (HR. Al-Haitsami)

Anas bin Malik menuturkan, "Saya sama sekali belum pernah menyentuh kulit yang lebih halus dari sutera kecuali telapak tangan Rasulullah." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ath-Thabari)

Begitu pula Mariyah berkisah, "Saya sama sekali belum bersentuhan dengan kulit yang lebih lembut dari tangan Rasulullah."

Lengan Bawah Beliau

Dari Hindi (pamannya Al-Hasan bin Ali), ia berkata, "Rasulullah memiliki lengan bawah yang panjang." (HR. Al-Khallal dalam *As-Sunnah*)

Diriwayatkan dari Shalih, budak At-Tau'amah, ia berkata bahwa Abu Hurairah ﷺ mensifati Rasulullah. Katanya, "Beliau itu dua lengannya panjang." (HR. Ahmad)

Betis Beliau

Jabir bin Samurah menuturkan, "Di kedua betis Rasulullah terdapat bentuk yang halus." (HR. At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi)

Abdurrahman bin Malik bin Ju'syam meriwayatkan dari ayahnya bahwa saudaranya yaitu Suraqah berkata, "Ketika Rasulullah berada di atas ontanya,

saya mencoba untuk mendekatinya. Di saat itu, saya melihat betis beliau bagaikan pohon korma (saking putihnya)."

Tumit Beliau

Jabir bin Samurah berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki tumit yang tipis." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Telapak Kaki Beliau

Diriwiyatkan dari Al-Hasan bahwa pamannya yaitu Hindi berkata, "Rasulullah ﷺ termasuk orang yang biasa memakai alas kaki. Telapak kaki beliau kurus dan memancarkan air." (HR. Al-Haitsami dalam Kitab *Majma' Az-Zawa'id*)

Utsman bin Abdil Malik menceritakan sebuah hadits dari pamannya, salah seorang pengikut Ali dalam Perang Shiffin, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki telapak tangan dan telapak kaki yang tebal." (HR. Ibnu Sa'ad dan Al-Baihaqi)

Persendian Beliau

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki tulang sendi yang gemuk." (HR. Al-Mizzi dalam Kitab *Tahdzib Al-Kamal*)

Ibrahim bin Muhammad mendapatkan informasi dari salah seorang putra Ali bin Abi Thalib, katanya, "Rasulullah ﷺ itu persendiannya besar." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Katsir).

Yang dimaksud dengan persendian di sini, menurut penulis, adalah ujung dan pangkal tulang, seperti ujung tulang pada kedua lutut, ujung tulang pada kedua siku, dan ujung tulang pada kedua pundak.

Berat Badan Beliau

Al-Hasan bin Ali meriwayatkan dari pamannya yaitu Hindi, bahwa Rasulullah ﷺ memiliki postur tubuh yang sedang, besar dan kokoh." (Lih. *Majma' Az-Zawa'id*). Maksudnya, anggota tubuh beliau sempurna dan berpostur sedang, tidak gemuk dan tidak kurus.

Ukuran Tinggi Beliau

Diriwayatkan dari Rabi'ah bahwa ia pernah mendengar Anas bin Malik mensifati ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ. Saat itu, Anas berkata, "Beliau adalah orang yang berperawakan sedang. Tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Al-Bara' menyatakan, "Rasulullah ﷺ adalah sosok yang tidak pendek, juga tidak tinggi." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Baihaqi)

Masih dari Al-Bara', "Rasulullah ﷺ itu orang yang berperawakan sedang." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan At-Tirmidzi)

Ibrahim bin Muhammad menerima berita dari putra Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Ketika Ali bin Abi Thalib mensifati fisik Rasulullah, ia menyebutkan bahwa postur beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Beliau termasuk orang yang berperawakan sedang." (HR. Al-Baihaqi, lihat juga Kitab *Tarikh Baghdad*)

Dari Al-Hasan, bahwa pamannya Hindi berkata, "Rasulullah ﷺ itu perawakannya lebih tinggi dari orang yang berperawakan sedang, dan lebih pendek dari orang yang berperawakan tinggi kurus." (HR. Al-Haitsami dan Ibnu Katsir)

Aisyah menuturkan, "Di antara sifat fisik Rasulullah ﷺ adalah ketika Rasulullah sedang berjalan bersama orang banyak, tidak ada seorang pun yang lebih tinggi dari beliau. Mungkin ada dua orang pria yang dikenal berperawakan tinggi, tetapi ketika bersama beliau, terlihat bahwa perawakan beliau lebih tinggi dari keduanya. Baru kemudian setelah dua pria itu berjauhan dengan beliau, orang-orang melihat keduanya sebagai orang yang berperawakan tinggi, sementara Rasulullah ﷺ berperawakan sedang." (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dan As-Suyuthi dalam *Al-Khasha'ish Al-Kubra*)

Kulit Beliau

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang telapak tangannya paling halus. Saya belum pernah menyentuh kain sutera yang lebih halus daripada halusnya telapak tangan beliau." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ath-Thabari)

Dari Utsman bin Abdul Malik, ia mendapat kabar dari pamannya yang termasuk pengikut Ali dalam Perang Shiffin, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ itu kulitnya halus dan lembut." (HR. Ibnu Sa'ad)

Warna Kulit Beliau

Anas bin Malik menceritakan, "Warna kulit Rasulullah putih berkilau, tidak hitam kusam dan tidak putih tulang." (HR. Ath-Thabari)

Abu Hurairah menuturkan, "Rasulullah ﷺ berkulit putih bagaikan kepingan-kepingan perak." (HR. As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shagir* dan Az-Zabidi dalam *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*)

Sedangkan Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ itu berkulit putih kemerah-merahan." (HR. Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, dan Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ itu kulitnya berwarna sawo matang." (lihat Kitab *Syarh Asy-Syama'il* dan Al-Hindi dalam Kitab *Kanz Al-'Ummal*). Kualitas hadits ini tidak shahih karena isinya bertentangan dengan hadits-hadits yang lain.

Masih dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang warna kulitnya paling bagus." (HR. Ath-Thabari dan Ibnu Katsir)

Paras Wajah Beliau

Diriwayatkan dari Al-Bara', ia berkata, "Saya sama sekali belum pernah melihat paras yang lebih tampan dari paras Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Abu Ishaq menuturkan, "Ketika ada orang yang bertanya kepada Al-Bara', apakah para wajah Rasulullah itu seperti pedang (berkilau)?" Al-Bara' menjawab, "Tidak, tapi bagaikan rembulan." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Abu Hurairah menceritakan, "Saya belum pernah melihat paras wajah setampan paras Rasulullah ﷺ. Seolah-olah cahaya mentari berjalan menyelusuri wajahnya." (HR. Ibnu Hibban)

Jabir bin Samurah mengisahkan, "Saya ketika itu melihat Nabi ﷺ dengan berpakaian merah. Kemudian saya membanding-kannya dengan melihat bulan. Ternyata, dalam pengamatan saya, beliau lebih indah daripada bulan." (HR. Abu Ya'la dan Al-Baihaqi)

Dari Al-Bara', ia berkata, "Saya belum pernah melihat seorang pria berpakaian merah yang lebih tampan dari Rasulullah. Beliau memiliki rambut yang dekat dengan pundaknya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sa'id bin Al-Jurairi mendengar berita dari Abu Thufail bahwa ia berkata, "Saat itu, saya sendirian melihat wajah Nabi." "Bagaimana, mohon jelaskan!"

pinta Sa'id. Abu Thufail menjawab, "Beliau berparas putih, manis, dan berperawakan sedang." (HR. Muslim, Ahmad, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ummu Ma'bad bahwa suatu ketika ia mensifati fisik Rasulullah ﷺ. "Beliau itu, dari kejauhan tampak sebagai orang yang paling manis dan paling tampan. Sedangkan dari dekat, beliau tampil sebagai orang yang paling menonjol dan paling bagus di antara yang lain." (HR. Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad*)

Anas bin Malik pernah berkata, "Paras Rasulullah itu bagaikan kepingan-kepingan perak." (HR. Ath-Thabari dan Ibnu Katsir)

Aisyah menyebutkan, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang wajahnya paling tampan dan kulitnya paling bercahaya di antara yang lain." (HR. Al-Baihaqi)

Sedangkan Abu Bakar Ash-Shiddiq menuturkan, "Wajah Rasulullah ﷺ bagaikan bulatnya rembulan." (HR. Al-Mizzi dan Al-Hindi)

Muhammad bin Ammar berkata kepada Ar-Rabi' binti Mu'awwidz, "Mohon jelaskan sifat fisik Rasulullh kepada saya!" Ar-Rabi' menjawab, "Anakku, seandainya kamu melihat beliau, maka itu berarti kamu sedang melihat matahari terbit." (HR. Ad-Darimi, Al-Haitsami, dan Al-Baihaqi)

Ibnu Abbas menuturkan, "Sosok Rasulullah ﷺ belum pernah ada bayangannya. Jika beliau berdiri sedangkan matahari bersinar, maka sinar yang terpancang dari beliau mengalahkan sinarnya matahari. Begitu pula jika beliau berdiri di tengah cahaya lampu, maka cahaya beliau lebih terang daripada cahayanya lampu." (HR. As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*). Selain Ibnu Abbas, redaksi hadits ini diriwayatkan pula oleh Jabir bin Samurah.

Keringat Beliau

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ biasa masuk ke rumah Ummu Sulaim, lalu tidur di ranjangnya, sementara Ummu Sulaim sendiri sedang tidak ada.

Suatu hari, beliau datang ke rumah Ummu Sulaim dan tidur di ranjangnya. Ada seseorang yang memberitahukan hal itu kepada Ummu Sulaim. "Rasulullah ﷺ sedang tidur di ranjangmu, Ummu Sulaim!" katanya. Maka Ummu Sulaim pulang dan mendapatkan tempat tidurnya penuh keringat. Tidak menunggu lama, ia langsung membuka tempat pakaiannya (dan

mengeluarkan kain di dalamnya), lalu menyerap air keringat tersebut dan diperasnya untuk dituangkan di gelas.

"Apa yang kau lakukan, wahai Ummu Sulaim?" tanya Rasulullah. "Kami berharap dengan keringat engkau ini keberkahan untuk anak-anak kami," jawab Ummu Sulaim.

"Kamu akan mendapatkannya," sahut Nabi. (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Masih dari Anas, "Rasulullah ﷺ berkulit cerah dan keringatnya bagaikan butir-butir mutiara." (HR. Muslim dan Al-Baihaqi)

Aisyah meriwayatkan, "Keringat Nabi di wajahnya seperti butiran mutiara yang basah, dan itu lebih harum daripada parfum kasturi." (HR. Az-Zabidi)

Ali menuturkan, "Keringat Nabi bagaikan mutiara, dan harumnya bagaikan parfum kasturi." (HR. Ibnu Sa'ad)

Hubaib bin Abi Hardah mendapat berita dari seorang dari Bani Huraisy, bahwa ia berkata, "Saya berada di samping ayah saya ketika Rasulullah ﷺ merajam Ma'iz bin Malik (dalam kasus perzinaan, penj.). Di saat beliau mengambil batu yang besar, saya merasa takut dan ngeri melihatnya. Maka saya merangkul Rasulullah ﷺ. Ketika itulah, saya mencium keringat yang keluar dari ketika beliau harum mewangi bagaikan parfum kasturi." (HR. Ad-Darimi dan Ibnu Asakir)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, "Suatu ketika ada seorang pria datang, "Wahai Rasulullah, saya mau menikahkan putri saya. Mohon kiranya engkau dapat menolong saya." Rasulullah menjawab,

> *"Sebenarnya aku tidak memiliki apa-apa. Tapi jika mau, kamu besok datang lagi kemari dengan membawa botol yang tutupnya besar dan sebatang kayu pohon."*

Keesokan harinya pria itu datang lagi dengan membawa benda-benda yang disebutkan Nabi. Maka beliau langsung memeras keringat dari kedua lengannya, lalu dituangkan ke botol sampai penuh.

> *"Ambillah ini dan bilang pada putrimu, jika ia hendak memakai parfum, cukup mencelupkan kayu ini ke botol, maka kayu itu akan membuatnya harum,"* pesan Nabi.

Semenjak itu, apabila putri pria tadi memakai parfum dengan kayu dari Nabi, maka penduduk Madinah mencium harum wangi yang semerbak darinya. Mereka menamakan keluarga pria itu sebagai orang-orang yang

harum," demikian Abu Hurairah menutup ceritanya. (HR. As-Suyuthi dalam *Al-La'ali Al-Mashnu'ah* dan Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* -Kedua kitab itu dikenal sebagai salah satu kitab kompilasi hadits maudhu atau hadits palsu, penj).

Tanda Kenabian

Diriwayatkan dari Al-Ja'd bin Abdurrahman bahwa ia mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata, "Suatu hari, bibi saya membawa saya pergi menghadap Rasulullah ﷺ. "Wahai Rasulullah, keponakan saya ini sedang sakit," ungkap bibi saya. Maka beliau mengusap kepala saya dan berdoa untuk keberkahan. Beliau berwudhu, lalu saya meminum bekas air wudhunya, dan berdiri di belakangnya. Di saat itulah, saya melihat ada tanda kenabian (*Khatim An-Nubuwwah*) di antara dua pundaknya. Tanda tersebut sebesar telur burung puyuh." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi). Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdillah, dari Hatim, dengan redaksi yang sama seperti di atas. Pemaknaan "telur buyung puyuh" tersebut adalah merujuk pada pendapat Abu Sulaiman Al-Khaththabi.

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, "Saya melihat tanda di antara dua pundak Rasulullah berupa kelenjar berwarna merah seperti telur burung." (HR. Ibnu Hibban)

Dari Amr bin Akhthab, ia menuturkan, "Rasulullah pernah berkata kepada saya,

"Wahai Abu Zaid, mendekatlah kemari dan usaplah punggungku."

Maka ketika saya mengusapnya, jari saya mengenai tanda kenabian. Lalu saya bertanya, "Tanda apakah ini?"

Beliau menjawab, *"Bulu-bulu yang menggumpal."* (HR. At-Tirmidzi, Hakim, dan Ahmad)

Dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri tentang tanda kenabian yang ada pada diri Rasulullah. Kemudian Abu Sa'id menjawab, "Tanda itu berupa daging yang menonjol." (HR. As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan Al-Baihaqi)

Dari Abdullah bin Sarjas, ia menuturkan, "Saya menghadap Nabi ﷺ yang ketika itu sedang berada di tengah para sahabatnya. Kemudian saya berjalan ke belakang beliau. Rupanya beliau tahu persis apa yang saya inginkan. Maka beliau menurunkan selendang dari punggungnya. Pada saat itulah saya

melihat tanda kenabian di pundaknya. Tanda itu sebesar kepalan tangan, disekelilingnya ada tahi lalat, terlihat seperti kutil-kutil yang biasa tampak di kulit."

Masih dari Abdullah bin Sarjas, "Saya menghadap Nabi ﷺ. Kemudian saya makan roti dan daging bersamanya. Setelah itu, saya bergeser sampai tepat di arah belakang beliau sehingga melihat tanda kenabian di kedua pundaknya. Tanda itu di tengkuk pundak kiri beliau berupa kumpulan daging yang dikelilingi oleh tahi lalat." (HR. Muslim)

Dari Abi Ma'unah bin Qurrah, ia berkata, "Saya datang demi memenuhi panggilan Nabi ﷺ. Dalam kesempatan itu, saya mohon beliau mengizinkan saya memasukkan kedua tangan ke jubahnya. Beliau tidak keberatan. Maka di saat itulah, saya menemukan di tengkuk pundaknya kelenjar yang menonjol." (HR. Ath-Thayalisi dan Al-Baihaqi)
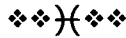
SIFAT DAN AKHLAK RASULULLAH

Berbudi Luhur

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada saat Rasulullah tiba di Kota Madinah, Abu Thalhah memegang tangan saya dan membawa saya menghadap beliau. "Wahai Rasulullah," kata Abu Thalhah, "Anas ini orang miskin, terimalah ia sebagai pelayan Anda." Semenjak itu saya mengabdi kepada Nabi, baik di rumah maupun di perjalanan. Demi Allah, beliau belum pernah mengatai pekerjaan saya dengan ucapan "Kenapa kamu melakukan itu?" atau mengatai sesuatu yang tidak saya kerjakan dengan ucapan, "Kenapa kamu tidak melakukannya?" (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Baihaqi)

Abu Abdillah Al-Jadali bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana akhlak Rasulullah ﷺ menurut istri-istrinya?" Aisyah menjawab, "Beliau adalah manusia yang paling baik budi pekertinya. Tidak pernah berbuat keji, kotor, atau licik ketika di pasar. Beliau pun tidak pernah membalas keburukan atau aniaya orang lain dengan hal yang serupa, karena beliau adalah seorang pemaaf dan toleran." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Dari Anas bin Malik, ia menuturkan, "Rasulullah itu tidak pernah mencaci-maki, mengolok-olok, dan berkata kotor. Ketika mencela seseorang dari kami yang berbuat salah, beliau membalas dengan ucapan, "Kepalanya penuh debu." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, "Kami pernah berada dalam satu majlis bersama Rasulullah. Kira-kira ketika itu kami berjumlah delapan puluh orang. Semuanya dari kalangan Quraisy. Ada satu orang Quraisy yang menonjol di antara mereka (yaitu Rasulullah).

Saat itu, demi Allah, saya tidak melihat dari mereka orang yang tampan melebihi ketampanannya. Mereka membicarakan masalah wanita. Ketika Rasulullah angkat bicara, saya tertarik untuk diam menyimaknya." (HR. Ahmad)

Simak bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Apakah Anda pernah berkumpul dalam satu pertemuan bersama Rasulullah?" "Ya," jawab Jabir, "Beliau adalah orang yang banyak diam dan sedikit ketawa. Ketika para sahabat melantunkan syair dan menyebutkan beberapa kisah jenaka mereka, beliau baru tertawa dan senyum." (HR. Muslim dan Al-Baihaqi)

Aisyah mengisahkan, ketika Abu Bakar datang ke rumahnya, hari itu adalah hari raya, dua orang gadis sedang menabuh rebana. Sementara Rasulullah ﷺ sedang tidur berselimut. Maka Abu Bakar membentak kedua gadis itu. Rasulullah terjaga dan berkata,

> *"Biarkan mereka, Abu Bakar! Karena hari ini adalah hari raya."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Aisyah menuturkan, "Suatu hari, saya melihat Rasulullah menutupi diriku dengan selimut saat saya sedang melihat orang-orang Habasyah bermain di halaman masjid, sampai-sampai saya bosan melihatnya dan duduk. Maka hendaklah kalian (juga) menghargai anak gadis yang masih belia dan suka bermain." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, "Sekelompok orang menemui Zaid bin Tsabit. "Mohon Anda menceritakan kepada kami hadits-hadits Rasulullah!" kata mereka. Kemudian Zaid menjawab, "Ketika kami membicarakan urusan dunia, beliau ikut bergabung dalam pembicaraan. Begitu pula ketika kami membicarakan masalah makanan, beliau pun ikut terlibat di dalamnya." (HR. Al-Baihaqi dan At-Tirmidzi)

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling luhur budi pekertinya." (Lih. *Tahdzib Al-Asmaa'*)

Sedangkan Aisyah menyebutkan, "Tidak ada orang yang lebih luhur budi pekertinya daripada Rasulullah. Beliau belum pernah menjawab panggilan para sahabat dan keluarganya kecuali dengan ucapan, "*Labbaik* (Ya, aku memenuhi panggilanmu!)" Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ [القلم:٤]

> *"Sesungguhnya dalam diri engkau (Muhammad), terdapat akhlak yang mulia."* **(Al-Qalam:4)** (HR. Ibnu Abi Ashim dalam Kitab *Az-Zuhd*)

Aisyah juga menuturkan, "Saya bermain bersama anak-anak perempuan di rumah Rasulullah. Mereka adalah teman-teman saya yang sering datang ke rumah untuk bermain. Ketika melihat Rasulullah, mereka terkejut dan berhenti. Setelah beliau mempersilahkannya, mereka pun bermain lagi bersama saya." (HR. An-Nasa'i dan Ahmad)

Anas bin Malik berkata, "Apabila Rasulullah bertemu dengan salah seorang sahabatnya, beliau berdiri bersamanya dan tidak pergi sehingga sahabat itu terlebih dahulu pergi darinya." (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Sa'ad)

Anas juga menuturkan, "Suatu hari, Nabi ﷺ berjalan melewati anak-anak. Beliau mengucapkan salam kepada mereka." (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Az-Zabidi)

Masih dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ berpapasan dengan kami. Saat itu kami masih kanak-kanak. Beliau mengucapkan salam, *"Assalamu'-alaikum, anak-anak!"* (HR. An-Nasa'i)

Sabar dan Pemaaf

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, suatu ketika penduduk Makkah meminta Nabi ﷺ agar menggantikan bukit Shafa menjadi emas, dan memindahkan gunung dari mereka agar mereka dapat ikut pindah bersamanya. Tiba-tiba ada suara yang berkata kepadanya, "Engkau boleh memilih, apakah engkau ingin bersabar, atau Aku akan memberikan apa yang mereka minta, jika (setelah dikabulkan) mereka tetap dalam keadaan kafir, maka Aku akan menghancurkan mereka seperti halnya umat-umat sebelum mereka?" Nabi menjawab, *"Tidak, lebih baik aku bersabar terhadap mereka."* (HR. Ahmad dan Ibnu Katsir)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi menemui Rasulullah ﷺ. "Kaum Daus telah durhaka dan membangkang. Mohon kiranya engkau berdoa kepada Allah untuk mereka," ujar Ath-Thufail. Rasulullah ﷺ pun menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya ke atas. "Mereka pasti celaka!" sahut orang-orang yang hadir. Kemudian Beliau berdoa,

> *"Ya Allah, berikanlah petunjuk untuk kaum Daus dan turunkanlah rahmat-Mu kepada mereka!"* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, dan Ibnu Sa'ad)

Urwah mendapat kabar dari Usamah, suatu hari Nabi ﷺ mengendarai seekor keledai yang sudah dipasang pelana beludru di pundaknya. Usamah

membonceng di belakang beliau. Tujuan beliau adalah menengok Sa'ad bin Ubadah sebelum perang Badar dimulai. Di perjalanan, beliau melewati sebuah tempat yang dipakai untuk perkumpulan orang-orang dari berbagai kalangan. Di sana terdapat kaum Muslimin, kaum Musyrikin penyembah berhala, dan kaum Yahudi. Tampak diantara mereka Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Rawahah.

Di saat tempat itu sudah sesak dan penuh dengan debu hewan tunggangan, Abdullah bin Ubay menutup hidungnya. Sambil mondar-mandir, ia kemudian berkata, "Jangan kirimkan debu pada kami!"

Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah ﷺ tiba. Setelah mengucapkan salam terlebih dahulu, maka beliau pun turun dari kendaraannya. Beliau mengajak mereka untuk menyembah Allah dan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk menggugah mereka. Abdullah bin Ubay meledek beliau, "Jika memang apa yang engkau katakan benar, apakah tidak ada yang lebih baik dari ini? Sekarang engkau kembali dan lanjutkan perjalanan, jangan ganggu pertemuan kami dengan ocehanmu itu. Baru kalau ada dari kalangan kami yang datang kepadamu, maka engkau boleh menceramahinya." Abdullah bin Rawahah ikut berkomentar, "Biarkan saja ia gabung dalam pertemuan kita. Kami semua menyukainya."

Maka pecahlah perang mulut dan caci-maki antar pihak, yaitu kaum Muslimin, kaum Musyrikin, dan kaum Yahudi. Hampir-hampir mereka saling pukul. Rasulullah ﷺ tidak tinggal diam melihat pemandangan tersebut, beliau melerai mereka sampai akhirnya damai.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya sampai masuk ke rumah Sa'ad. *"Wahai Sa'ad, apakah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab (yaitu Ibnu Ubay)?"* tanya beliau sambil menceritakan kembali pernyataan Abdullah bin Ubay di atas. Sa'ad berkata, "Tolong ampuni dan maafkan ia, wahai Rasulullah! Demi Allah, sungguh Allah telah menganugerahkan apa yang engkau inginkan. Para penduduk di pesisir telah bermaksud untuk mendatanginya dan mengirim kelompok perampok kepadanya. Setelah Allah menolak itu semua dengan kebenaran yang telah diberikan kepadamu, maka ia pun pasti tercengang." Akhirnya Nabi ﷺ memaafkannya. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Abdullah bin Abbas berkata, "Saya mendengar Umar bin Al-Khathab bercerita, "Ketika Abdullah bin Ubay (tokoh munafik Madinah) meninggal dunia, Rasulullah ﷺ diminta untuk menshalatkan jenazahnya. Maka beliau

pun datang untuk memenuhi permintaan tersebut. Di saat beliau hendak berdiri untuk menshalatkannya, saya langsung bangkit dan berbisik di sampingnya, "Wahai Rasulullah, bukankah jenazah yang mau dishalatkan itu adalah Abdullah bin Ubay musuh Allah? Bukankah ia yang dulu berkata begini dan begitu kepada engkau?" Saya pun menyebutkan semua cemoohan Ibnu Ubay itu satu persatu.

Mendengar penuturan saya itu, Rasulullah hanya tersenyum. Saya pun semakin memperingatkan beliau. Akhirnya beliau berkata,

> *"Wahai Umar, jangan kau halangi aku. Aku ini adalah manusia pilihan. Aku bebas memilih apa yang aku inginkan. Memang aku menerima wahyu, "Engkau meminta ampun untuk mereka maupun tidak, sama saja. Seandainya engkau meminta ampun untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tetap tidak akan mengampuni mereka. Jika saja aku tahu bahwa lebih dari tujuh puluh, mereka akan diampuni, maka aku akan menambahnya."*

Kemudian, beliau menshalatkan Ubay dan mengikuti sampai selesai upacara pemakamannya. Saya ketika itu merasa heran, kenapa berani sekali memperingatkan beliau untuk tidak menshalatkannya.

Demi Allah, tidak lama kemudian, turunlah ayat Al-Qur'an sebagai berikut,

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَٰرِهُونَ

> *"Semenjak itu, Rasulullah ﷺ tidak lagi menshalatkan jenazah kaum munafik dan tidak mendoakan di depan kubur mereka sampai beliau wafat."* (HR. Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, sebanyak delapan puluh orang penduduk Makkah dengan senjata lengkap, turun gunung untuk menganiaya Rasulullah dan para sahabatnya. Tetapi beliau berhasil menekuk lutut mereka dan mempermalukannya. Kemudian Allah menurunkan sebuah ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ [الفتح:٢٤]

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Al-Fath: 24)**

Aisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ sama sekali belum pernah memukul pembantu atau pelayannya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Tangannya dipakai memukul hanya ketika perang di jalan Allah. Segala perlakuan kasar yang diterima beliau dari sahabatnya, kemudian beliau marah, maka itu tiada lain karena perlakuan itu telah menodai kemuliaan Allah. Oleh karena itu, beliau marah karena Allah *Ta'ala*. Apabila dihadapkan pada dua pilihan, maka beliau akan memilih yang paling mudah diantara keduanya. Kecuali pilihan itu adalah perkara dosa, maka beliau adalah orang yang paling pertama menjauhinya." (HR. Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*)

Dari Hasan bin Ali bahwa pamannya yaitu Hindi bercerita, "Rasulullah ﷺ adalah sosok yang dicintai oleh dunia dan segala isinya. Jika kebenaran (syariat) dilecehkan, maka beliau akan marah sehingga memenangkannya. Beliau tidak pernah marah dan tidak bertengkar untuk tujuan pribadinya." (HR. Al-Baihaqi dan Az-Zabidi)

Diriwayatkan dari Aisyah, ia bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah ada hari lain yang paling berat bagi engkau daripada perang Uhud?" Beliau menjawab,

"Yaitu hari ketika aku telah bertemu dengan kaummu. Ada di antara mereka yang kutemui saat hari Aqabah. Hari itu terasakan berat olehku. Saat itu, aku datang seraya menyapa Bani Abdi Kulal. Tetapi mereka tidak menjawab apa yang saya inginkan.

Dalam keadaan bingung dan sedih, aku pergi meninggalkan mereka. Dalam keadaan seperti itu, aku mengangkat kepalaku ke atas. Tiba-tiba ada kumpulan awan menaungiku. Di sana terdapat Malaikat Jibril. Ia memangilku, "Muhammad, Allah telah mendengar perkataan kaummu yang telah memperolokanmu. Mereka tidak mau menjawab panggilanmu. Sungguh Dia telah mengutus kepadamu Malaikat penjaga gunung untuk melaksanakan apa saja yang engkau kehendaki menimpa mereka."

Kemudian Malaikat penjaga gunung tersebut memanggilku. Ia mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu yang merendahkanmu. Aku Malaikat penjaga gunung. Wahai Muhammad, aku diutus oleh Tuhanmu untuk menuruti apa saja yang engkau kehendaki. Jika engkau mau, aku akan menjadikan mereka rata ditimpa gunung."

Saat itu, aku menjawab, "Bukan itu yang aku inginkan. Aku hanya berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang menyembah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan Dia dengan yang lain-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saya berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau memakai mantel buatan Najran yang ujung-ujungnya tebal. Di tengah jalan, ada orang Arab badui. Ia langsung menarik selendang beliau dengan sangat keras, sehingga saya melihat ujung mantel itu membekas di pundak Rasulullah karena kerasnya tarikan tersebut. Setelah itu, si badui itu berkata, "Hai Muhammad, perintahkanlah agar aku mendapat jatah dari Baitul Mal yang ada padamu!"

Maka Rasulullah pun menengok ke belakang, kemudian senyum. Beliau dengan ramah menyuruh agar si badui itu mendapat bagian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Al-Bukhari menuturkan, "Begitu Perang Hunain usai, Nabi ﷺ lebih mementingkan pasukannya dalam hal pembagian harta rampasan perang. Saat itu, beliau memberikan seratus ekor onta untuk Al-Aqra' bin Habis. Harta dengan jumlah serupa juga diberikan kepada 'Uyainah. Begitu pula para pemuka Arab lainnya, semua diberikan jatah yang serupa. Sedangkan yang lainnya berbeda.

Ada seorang yang marah, "Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak berdasakan ketentuan Allah." Saat itu saya berkata memperingatkan orang itu, "Demi Allah, saya akan melaporkan hal ini kepada Nabi."

Saya pun pergi menghadap Rasulullah dan melaporkan perkataan orang di atas. Beliau menjawab,

> *"Siapa yang mampu berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya dikatakan tidak mampu berbuat adil? Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya pada Nabi Musa. Sungguh beliau diuji dengan penderitaan yang lebih besar dari ini, tetapi beliau menerimanya dengan sabar."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ahmad)

Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ dimintakan oleh seseorang untuk mendoakan atas kehancuran kaum musyrikin. "Wahai Rasulullah, mohon engkau berdoa kepada Allah agar menurunkan adzab kepada kaum musyrikin." Beliau menjawab,

> *"Sesungguhnya aku tidak diutus untuk menjadi tukang melaknati, tetapi aku hanya diutus untuk menjadi rahmat."* (HR. Muslim dan Ibnu Katsir)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, setelah Rasulullah berhasil menaklukkan Kota Makkah, beliau shalat dua rakaat, kemudian berjalan menuju Ka'bah dan meletakan kedua lengannya di pintu Ka'bah.

Di dalam Ka'bah sendiri, saat itu ada banyak orang. Beliau bertanya,

"Apa yang kalian ucapkan, dan harapan apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami mengatakan inilah saudara dan keponakan kami yang penyabar serta penyayang." Mereka mengulangi kata-kata tersebut sebanyak tiga kali.

Lantas Rasulullah berkata,

"Adapun aku, mengucapkan apa yang diucapkan oleh Nabi Yusuf, "Hari ini, tidak ada cemooh (celaan) atas kalian, karena Allah telah mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang paling penyayang diantara para penyayang."

Seketika itu, mereka langsung keluar dari tempat persembunyian seolah-olah keluar dari lubang kubur, dan menyatakan diri mereka masuk Islam." (Disebutkan oleh Al-Qurthubi dan As-Suyuthi dalam Tafsirnya)

Umar bin Al-Khathab menuturkan, "Setelah hari pembebasan Kota Makkah (*Fathu Makkah*), Rasulullah mengutus beberapa utusannya kepada Shafwan bin Umayah, Abu Sufyan bin Harb, dan Al-Harits bin Hisyam.

Saya mengusulkan kepada beliau, "Allah telah membuat saya menang dari mereka (maksudnya saatnya pembalasan atas perlakuan keras dari mereka selama ini, penj)"

Rasulullah menjawab,

"Perumpamaan aku dan kalian, bagaikan Yusuf yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Hari ini, tidak ada cemooh (celaan) atas kalian, karena Allah telah mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang paling penyayang diantara para penyayang." Mendengar penuturan beliau, saya diam dan tersipu malu." (HR. Al-Husaini dalam Kitab *Al-Bayan wa At-Ta'rif* dan Ibnu Sa'ad dalam Kitab *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, sesaat setelah perang Hunain, Rasulullah mengumpulkan harta rampasan berupa perak di kain Bilal untuk dibagi-bagikan. Tiba-tiba ada seorang pria berkata, "Rasulullah, berbuat adillah engkau!"

Mendengar hal itu, beliau menghardiknya,

"Celakalah engkau, siapa lagi yang mampu berbuat adil jika aku sendiri tidak bisa melakukakannya! Aku akan rugi dan khianat jika aku tidak adil."

Saat itu Umar langsung tampil, "Biarkan saya memenggal kepalanya, karena ia adalah orang munafik."

Rasul menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah dari gunjingan orang-orang bahwa aku membunuh para sahabatku sendiri!"* (HR. Muslim)

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ada orang yang menyerahkan sedikit emas dan perak kepada Rasulullah. Beliau pun membagi itu semua kepada para sahabatnya. Tiba-tiba seorang badui berdiri dan angkat bicara, "Hai Muhammad, demi Allah, sesungguhnya Allah telah menyuruh engkau untuk berbuat adil, tetapi aku tidak melihat engkau melakukannya!"

Rasulullah pun marah, *"Celakalah engkau, siapa lagi yang bisa berbuat adil kepadamu selain aku?"*

Setelah berpaling, beliau berkata, "Sekarang, kembalikan lagi itu semua padaku satu persatu!" (HR. Muslim dan Ath-Thabari).

Diriwayatkan dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa suatu ketika saudaranya mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, "Tetanggaku harus bertanggung jawab kepadaku atas apa yang mereka ambil."

Nabi berpaling darinya, lalu bersabda, *"Orang-orang menyangka bahwa kamu dahulu telah melarang perbuatan lacur, tetapi sekarang kamu memperbolehkannya."* Saudara kakeknya Bahz bin Hakim tadi menjawab, "Jika aku melakukan perbuatan itu, maka akulah yang menanggung dosanya, bukan kalian." Akhirnya mereka pun menyerahkan si tetangga itu kepadanya."

Aisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ membeli daging kambing dari seorang badui seharga satu wasaq korma. Si badui itu datang lalu membawa korma itu ke rumahnya. Rasul sendiri, setibanya di rumah, melihat bahwa kormanya sudah tidak ada di tempat.

Selanjutnya, beliau keluar menuju rumah si badui. *"Hai hamba Allah,* -seru beliau-, *aku membeli daging kambingmu ini dengan satu wasaq korma simpanan. Saat itu, aku melihat korma tersebut ada pada kami. Tetapi sekarang tidak ada."*

Si badui itu menjawab, "Berarti engkau telah berdusta!"

Mendengar jawaban si badui tersebut, para sahabat yang dari tadi menyaksikan peristiwa itu, langsung melancarkan pukulan mereka ke arah si

badui. "Sangat tidak pantas kau mengucapkan hal itu kepada Rasulullah!" kata mereka memperingatkan. *"Sudah..lepaskan dia!"* kata Baginda Rasul. (HR. Al-Haitsami dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah, ia bercerita, ada seorang Arab badui datang kepada Rasulullah meminta bantuan untuk suatu perkara. Kemudian beliau memberikan sesuatu kepadanya.

"Apakah aku telah berbuat baik kepadamu?" tanya Nabi.

"Belum, engkau belum memberikan yang baik kepadaku," jawab si badui.

Saat itu, kaum muslimin marah mendengar jawaban si badui tersebut. Mereka serentak berdiri untuk memberi pelajaran kepadanya. Tetapi Rasulullah langsung mencegah mereka. "Tenang, tenang!" seru beliau.

Selanjutnya beliau berdiri dan masuk ke rumahnya. Tidak lama kemudian, beliau menyuruh seseorang untuk mengundang si badui tadi ke rumah. Beliau menambahkan pemberiannya kepada si badui, maka ia pun menerimanya dengan senang hati.

"Tadi kamu datang kepada kami meminta sesuatu, -ujar Nabi-, lalu kami memberikan sesuatu kepadamu. Tetapi kamu malah membalasnya dengan perkataan yang tadi telah kau katakan. Sikapmu itu menyebabkan gejolak kemarahan di hati kaum muslimin. Jika kamu mau, katakanlah kepada mereka seperti yang engkau telah katakan kepadaku, sampai mereka berhenti untuk tidak memarahimu."

Si badui menjawab, "Baiklah."

Pada pagi atau sore keesokan harinya, si badui itu datang kembali. Rasulullah berkata kepada kaum muslimin,

"Teman kalian ini datang dalam keadaan lapar. Lalu meminta kepada kami, dan kami pun memberinya. Kemudian ia berkata seperti yang telah dikatakannya tempo hari. Selanjutnya aku mengundang dia ke rumah dan memberinya lagi sebagai tambahan. Maka dia pun menerimanya dengan senang. Bukankah begitu?"

Si badui menjawab, "Benar. Semoga Allah membalas kebaikanmu." Nabi pun melanjutkan perkataannya,

"Perumpamaan antara aku dan si badui ini bagaian seorang yang mempunyai seekor onta, lalu onta itu kabur darinya. Kemudian orang-orang sibuk mencari jejak onta tersebut, tetapi setelah ditemukan, onta itu tetap beringas. Maka pemilik onta itu memanggil mereka, "Biarkan aku dan ontaku, kalian jangan ikut campur, karena aku akan memperlakukan ontaku itu dengan lemah lembut.

Selanjutnya pemilik onta itu menghadap ke arah ontanya, lalu mengambil rumput dan diajukan ke ontanya. Maka onta itu datang menghampirinya dan menderum di dekatnya. Setelah itu, ia mengikat ontanya itu agar tidak lepas lagi. Aku jika membiarkan kalian (kaum muslimin) memarahi seseorang karena perkataan kasarnya, lalu kalian membunuhnya, maka kalian masuk neraka." (HR. Al-Haitsami)

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, "Nabi ﷺ pernah disihir oleh seorang Yahudi. Beliau mengaduh kesakitan beberapa hari karena itu. Kemudian Jibril datang menjenguk, "Seorang Yahudi telah menyihirmu. Ia mengikat beberapa buntelan di dalam sumur untuk mencelakakanmu."

Maka Nabi langsung menyuruh Ali untuk mengeluarkan buntelan-buntelan tersebut. Setelah Ali berhasil mengeluarkannya, maka ia pun membawanya pada Rasulullah. Setiap kali ikatan-ikatan yang membuntel itu diurai oleh Ali, maka Rasulullah merasa badannya ringan. Selanjutnya beliau bangkit seolah-olah lepas dari belenggu.

Begitu kabar tersebut sampai kepada si Yahudi, ia langsung mendatangi Nabi dan tidak melihat dalam diri beliau ada sikap balas dendam. (HR. Ahmad)

Anas menuturkan, "Selama sepuluh tahun saya menjadi pelayan Rasulullah ﷺ, tidak pernah sama sekali beliau mencela saya, memukul, atau membentak saya. Beliau tidak pernah bermuka masam pada saya. Beliau juga tidak pernah mencaci maki saya karena keterlambatan saya dalam melaksanakan suruhannya. Jika ada seorang keluarga beliau mencaci saya, maka beliau berkata, *"Biarkan saja ia! Apa yang bisa dilakukan, lakukanlah!"* (HR. Ahmad)

Abdullah bin Salam menceritakan, "Ketika Allah hendak memberikan cahaya petunjuk-Nya kepada Zaid bin Sa'yah, saat itu Zaid berkata, "Tidak ada sedikit pun tanda-tanda kenabian dalam diri Muhammad melainkan saya telah mengetahui semua dalam dirinya, kecuali dua hal yang belum saya buktikan. Pertama, kesabarannya mampu meredam sikap orang bodoh, dan kedua, meskipun sikap seorang yang bodoh sangat keterlaluan kepadanya, ia tetap meredamnya dengan penuh kesabaran.

Suatu hari, saya (Zaid) pergi menuju Muhammad untuk mengetahui secara dekat tingkat kesabarannya. Saat itu, beliau keluar rumah ditemani oleh Ali bin Abi Thalib. Tiba-tiba datang seorang pria seperti berasal dari desa (badui). Ia berkata, "Wahai Rasulullah, desa Bani Fulan telah masuk Islam. Aku katakan kepada mereka, jika mereka masuk Islam, maka rizki-rizki mereka

akan datang berlimpah ruah. Sekarang mereka tertimpa kesulitan yang parah. Aku merasa kasihan kepada mereka dan menyarankan agar mereka keluar dari Islam. Bagaimana menurut engkau jika sebaiknya engkau mengirim bantuan pangan untuk keperluan mereka?"

"Saya membeli darimu satu wasaq untuk barang ini dan itu," ujar Zaid kepada Nabi. "Kemudian, -lanjut Zaid-, saya berikan delapan puluh dinar kepada Muhammad. Dan dia langsung menyerahkan sejumlah uang tersebut kepada pria badui tadi. *"Cepat, berikan uang ini kepada mereka agar kehidupan mereka cukup!"* serunya.

Dua atau tiga hari berikutnya, Rasulullah keluar rumah untuk menengok jenazah salah seorang sahabatnya. Saya menarik selendangnya dengan sangat keras sehingga jatuh dari pundaknya. Kemudian saya menatap mukanya dengan keras. Saya katakan kepadanya, "Hai Muhammad, kenapa engkau belum melunasi utang padaku? Demi Allah, sepengetahuanku, Bani Abdul Muthalib tidak ada yang menunda-nunda pembayaran utang."

Saat itu, pedang Umar bin Al-Khathab memutar-mutar bagaikan bintang yang bundar. Lalu Umar dengan tajam menatap, "Hai musuh Allah, beraninya kamu mengatakan hal itu kepada Rasulullah. Saya tadi mendengar dan melihat dengan jelas apa yang telah kau lakukan pada beliau. Demi Dzat yang telah mengutus beliau dengan kebenaran, seandainya aku tidak takut beliau marah, maka aku tadi akan langsung memenggal lehermu."

Rasulullah ﷺ menahan perbuatan Umar tersebut dengan tenang dan senyum. Ia berkata kepada Umar, *"Dia mungkin lebih membutuhkannya. Sebaiknya kamu suruh saya untuk melunasi utangnya dengan baik, lalu suruh orang itu untuk mengikuti petunjuk. Sekarang, temuilah orang itu, wahai Umar! Bayar semua piutangnya, lalu tambahkan dua puluh sha' korma sebagai tambahannya!"*

Ketika Umar menyerahkan itu semua pada saya, saya merasa terkejut. "Apa ini?" tanya saya.

"Rasulullah ﷺ menyuruh saya untuk memberikan tambahan ini semua kepadamu sebagai ganti dari pengaduanmu tadi," jawab Umar.

"Umar, tahukah kamu, siapa saya ini sebenarnya?"

"Tidak, lalu siapa kamu?"

"Saya adalah Zaid bin Sa'yah."

"Zaid seorang pendeta Yahudi?"

"Benar, saya pendeta."

"Lalu apa tujuanmu melakukan itu semua pada Rasulullah?"

"Hai Umar, ketahuilah bahwa tidak ada sedikit pun tanda-tanda kenabian kecuali saya mengetahui semuanya terdapat pada diri Rasulullah ﷺ, kecuali dua perkara yang belum saya temukan. Pertama, kesabarannya mampu meredam sikap orang bodoh, dan kedua, meskipun sikap seorang yang bodoh sangat keterlaluan kepadanya, ia tetap meredamnya dengan penuh kesabaran.

Nah, sekarang saya sudah membuktikan sendiri bahwa kedua hal tersebut ada padanya. Oleh karena itu, saksikan olehmu, wahai Umar, saya rela bahwa Allah sebagai Tuhan saya, Islam sebagai agama saya, dan Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul-Nya. Saksikan juga olehmu bahwa separuh harta kekayaan saya akan diperuntukkan di jalan Allah. Saya adalah orang terkaya di sini dan akan menyedekahkan sebagian besar harta saya untuk umat Muhammad ﷺ."

Selanjutnya Umar dan Zaid bin Sa'yah kembali menuju kediaman Rasulullah ﷺ. Zaid menyatakan keislamannya, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Zaid bin Sa'yah pun beriman kepada Nabi, ia mendermakan hartanya untuk dakwah, lalu membaiat Nabi dengan sepenuh hati. Peristiwa ini disaksikan oleh banyak orang. (HR. Al-Maqdisy dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah* dan Al-Qadhi Iyadh)

Az-Zuhri mengisahkan, "Seorang Yahudi pernah berkata, "Tidak ada sedikit pun sifat Rasulullah ﷺ sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Taurat, kecuali saya telah melihatnya secara langsung. Hanya satu yang belum saya lihat, yaitu kesabaran.

Suatu ketika, saya meminjamkan uang kepada Rasulullah sebanyak 30 dinar sampai pada tempo yang ditentukan. Saya biarkan waktu berjalan. Hingga satu hari menjelang jatuhnya tempo, saya datang kepadanya. "Hai Muhammad, lunasilah utangmu pada saya! Kalian adalah keluarga Bani Abdil Muthalib suka memperlambat bayar!"

Umar langsung bangkit, "Hai Yahudi, apakah kamu sudah gila? Demi Allah, kalau aku tidak melihat posisi Nabi, maka aku akan congkel matamu."

Rasulullah pun tampil untuk menenangkan, *"Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Hafsh (Umar). Kami lebih suka jika kamu tidak melakukan hal itu. Sebaiknya,*

kamu ingatkan aku untuk melunasi utangku. Atau kamu menolongnya untuk dapat memperoleh haknya. Dan itu lebih aku butuhkan."

Melihat sikap Nabi seperti itu, si Yahudi bergumam pelan, "Meskipun saya sangat tidak sopan kepadanya, tetapi ia menerima saya dengan penuh kesabaran." Kemudian Nabi berkata kepadanya,

"Wahai Yahudi, aku akan melunasi semua utangku padamu besok." Selanjutnya beliau menyuruh Umar, "Hai Abu Hafsh, pergilah ke suatu kebun yang ia minta pada hari pertama dulu. Jika ia rela, berikan kepadanya korma sebanyak satu sha'. Lalu berikan lagi korma sebanyak satu sha' sebagai tambahannya. Jika ia tidak rela menerimanya, maka tambahkan lagi sebanyak satu sha'."

Umar pergi untuk menemui si Yahudi sambil membawa satu sha' korma dari kebun yang disebutkan Nabi. Ia memberikan korma itu sekaligus tambahan satu sha' kepadanya.

Ketika si Yahudi itu menerima kormanya, ia langsung menyatakan masuk Islam, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya dia (Muhammad) adalah Rasulullah. Demi Allah, wahai Umar, motivasi yang mendorong saya untuk melakukan ini semua, seperti yang kamu lihat, tiada lain karena suatu rasa kepenasaran. Saya sudah mengetahui semua sifat-sifat Rasulullah di dalam Kitab Taurat, kecuali sifat kesabarannya. Sekarang, saya mengetahui secara langsung bahwa sifat kesabaran itu ada padanya sebagaimana yang tertera dalam Kitab Taurat. Saya mengangkat sebagai saksi bahwa korma ini dan separuh harta saya, semuanya saya infakkan untuk semua kaum muslimin yang miskin."

"Mungkin untuk sebagian kaum muslimin saja?" kata Umar.

"Ya, untuk sebagian dari mereka," jawab si Yahudi.

Singkat cerita, si Yahudi itu berhasil mengislamkan semua keluarga besarnya kecuali seorang kakek berusia seratus tahun yang meninggal dunia dengan berstatus kafir." Demikian Az-Zuhri mengisahkan. (HR. Ath-Thabarani dan As-Suyuthi)

Melarang untuk Menyampaikan yang Tidak Layak

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak seorang pun dari kalian yang menginformasikan kepadaku sesuatu tentang keburukan sahabat-sahabatku. Aku ingin keluar menemui kalian dalam keadaan hati yang tenang."

Kemudian sejumlah harta diserahkan kepada Rasulullah. Beliau pun membaginya. Saya, -kata Abdullah bin Mas'ud-, melihat dua orang yang sedang berbincang. Salah satunya berkata kepada temannya, "Demi Allah, Muhammad tidak mendasarkan pembagian harta itu dengan adil karena Allah dan kepentingan akhirat."

Saya terkejut ketika mendengarnya. Kemudian saya pun menghadap Nabi ﷺ untuk melaporkan hal itu kepadanya. Saya berkata kepada beliau, "Engkau telah bersabda bahwa tidak seorang pun dari kami yang menginformasikan kepadamu sesuatu tentang keburukan para sahabatmu. Tadi saya mendengar bahwa si Fulan dan si Fulan berkata begini (Ibnu Mas'ud menuturkan perkataan orang di atas yang melecehkan Nabi)."

Maka muka beliau memerah,

"Jangan kamu ceritakan itu kepadaku. Musa sungguh telah dicemooh oleh kaumnya lebih dari ini, tetapi ia tetap sabar." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Belas Kasih dan Sayang

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ فَأُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ.

"Ketika aku shalat, aku ingin sekali memanjangkan bacaannya. Kemudian aku mendengar suara tangis bayi. Maka aku memperingan bacaan shalat, karena aku tahu betapa ibanya si ibu (yang sedang ikut shalat berjamaah) melihat bayinya menangis." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Dari Abu Qatadah, Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ.

"Sungguh aku ingin menunaikan shalat dengan memanjangkan bacaannya. Ketika aku mendengar suara tangis bayi, maka aku mempercepat shalatku karena (shalat yang lama) takut memberatkan ibunya." (HR. Al-Bukhari).

Dari Zaid bin Tsabit, suatu ketika Nabi ﷺ memasang tikar di salah satu ruang masjid. Di sana, beliau shalat selama beberapa malam. Ketika orang-

orang berkumpul di tempat itu, suara beliau nyaris tidak terdengar. Mereka menganggap bahwa beliau sedang tidur. Maka mereka pun pura-pura batuk supaya beliau berkenan keluar menemui mereka untuk shalat bersama. Beliau bersabda,

مَا زَالَ بِكُمِ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ صَنِيعِكُمْ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَا قُمْتُمْ بِهِ فَصَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.

"Aku dari tadi memperhatikan shalat sunnat yang kalian lakukan hingga aku khawatir shalat itu akan diwajibkan atas kalian. Jika shalat itu sampai diwajibkan, maka ada diantara kalian yang tidak sanggup melaksanakannya. Oleh karena itu, shalat sunnatlah kalian di rumah masing-masing. Sebab shalat seseorang yang paling utama adalah shalat yang dilakukan di rumah, kecuali shalat fardhu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Dimanakah ayah saya (yang telah meninggal pada masa jahiliyah) sekarang?" Nabi menjawab, *"Ayahmu di neraka."*

Mendengar jawaban itu, si laki-laki terlihat sedih, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di neraka."* (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Quraisy berkata kepada Nabi, "Mintalah kepada Tuhanmu agar Bukit Shafa itu dijadikan emas, maka kami akan beriman kepadamu."

"Apakah kalian akan beriman jika hal itu terwujud?" tanya Nabi. "Ya, kami siap beriman," sahut mereka.

Maka beliau berdoa kepada Allah untuk mewujudkan permintaannya. Kemudian Jibril datang dan berkata, "Tuhanmu mengucapkan salam untukmu. Pesan-Nya, jika engkau mau, maka Shafa itu akan menjadi emas untuk mereka. Apabila setelah itu, mereka tetap tidak mau beriman, maka Aku, kata Allah, akan menyiksa mereka dengan siksaan yang belum pernah diturunkan kepada seorang pun di muka bumi ini. Atau jika engkau mau, (permintaan mereka tidak dikabulkan), Aku akan membukakan pintu taubat dan rahmat untuk mereka."

"Aku memilih taubat dan rahmat untuk mereka," pinta Nabi. (HR. Ahmad)

Dari Abu Umamah, ia menceritakan bahwa ada seorang pemuda datang kepada Nabi. "Hai Muhammmad, izinkanlah aku berzina!" seru si pemuda. Kontan saja perkataannya itu memicu emosi para sahabat. "Ssst..diam!" kata mereka sambil menyeret si pemuda itu.

"Bawalah ia ke sini!" pinta Nabi.

Maka si pemuda itu dihadapkan pada Nabi, lalu dipersilahkan duduk. Setelah itu, beliau berkata, *"Apakah kamu mau ibumu dizinahi?"* Si pemuda menjawab, "Demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, aku tidak rela."

"Begitu pula orang lain tidak rela hal itu menimpa ibu mereka," tegas Nabi.

"Apakah kamu mau zina itu menimpa anak perempuanmu?"

"Wahai Rasulullah, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, aku tidak rela," jawab si pemuda.

"Begitu pula orang lain tidak mau anak-anak perempuan mereka dizinahi."

Kemudian Nabi bertanya lagi, *"Apakah kamu mau zinah itu menimpa saudara perempuanmu?"*

"Wahai Rasulullah, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, aku tidak rela," jawab si pemuda.

"Orang lain pun demikian, tidak mau saudara-saudara perempuan mereka dizinahi. Apakah kamu mau bibimu (saudara perempuannya ayah) dizinahi?" lanjut Nabi.

"Wahai Rasulullah, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, aku tidak rela," jawab si pemuda.

"Orang lain pun demikian, mereka tidak rela bibi-bibi mereka (saudara perempuannya ayah) dizinahi. Apakah kamu mau bibimu (saudara perempuannya ibu) dizinahi?" tanya Nabi.

"Wahai Rasulullah, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, aku tidak rela," jawab si pemuda.

"Begitu pula orang lain, mereka tidak terima kalau bibi-bibi mereka (saudara perempuannya ibu) dizinahi."

Kemudian Nabi memegang si pemuda seraya berdoa,

"Ya Allah, semoga Engkau ampuni dosanya, sucikan hatinya, dan peliharalah kemaluannya (dari zina)."

Setelah itu, si pemuda itu tidak pernah lagi melirik perempuan yang tidak berhak baginya.(HR. Ahmad)

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah membaca firman Allah,

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ [إبراهيم:٣٦]

"Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ibrahim: 36),** dan mengisahkan perkataan Isa yang diabadikan dalam Al-Qur'an,

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Maidah:118)

Kemudian beliau memanjatkan kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, umatku.., umatku..!"* lalu menangis tersedu-sedu.

Allah *Ta'ala* berkata kepada Jibril,

"Wahai Jibril, pergi dan temuilah Muhammad! Tuhanmu Maha Mengetahui, sekarang tanyakan kepadanya kenapa dia menangis?"

Maka Jibril pun menemui Rasulullah untuk menanyakan sebab-musabab beliau menangis. Rasulullah ﷺ terus terang kepada Jibril mengenai kekhawatiran beliau pada umatnya.

Jibril pun melaporkan pengaduan Rasulullah itu kepada Allah. Maka Allah menjawab, *"Sekarang, pergi dan temui Muhammad, katakan padanya bahwa Aku meridhainya untuk memberikan syafaat kepada umatnya dan Aku tidak akan berbuat buruk kepadanya."* (HR. Muslim dan Ath-Thabari)

Anas bin Malik meriwayatkan, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ di masjid, tiba-tiba datang seorang badui. Ia berdiri dan langsung kencing di dalam masjid. Para sahabat pun tidak tinggal diam, mereka sibuk memperingatkannya.

Tetapi Rasulullah malah berkata, *"Kalian jangan mengganggunya, biarkan ia kencing!"* Mereka pun membiarkan si badui itu hingga selesai kencing. Kemudian Rasulullah memanggil si badui itu dan berkata kepadanya,

"Sesungguhnya masjid itu bukan tempat yang pantas untuk kencing dan membuang kotoran. Karena masjid adalah tempat yang khusus untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Qur'an."

Setelah itu, beliau menyuruh seorang sahabatnya untuk membawa seember air. Kemudian beliau tumpahkan ember itu untuk membersihkan air kencing si badui itu."

Aisyah menuturkan, "Seorang laki-laki meminta izin masuk kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkata,

"Izinkan ia masuk, ia adalah anggota keluarga yang tercela." Begitu orang itu masuk, beliau menyapanya dengan lemah lembut. Kemudian saya, bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tadi engkau berkata keras kepadanya, terus kenapa sekarang engkau berkata lembut?"

Beliau menjawab,

"Wahai Aisyah, sejelek-jeleknya kedudukan manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia lainnya sebab takut atas perbuatan keji yang dilakukannya." (HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Az-Zaila'i)

Dari Mas'ud bin Al-Hakam, "Saya shalat bersama Nabi ﷺ. Seorang jamaah bersin, maka saya pun menjawabnya, *"Rahimakallah* (semoga Allah merahmatimu)." Tiba-tiba para jamaah melirik kepada saya sambil memukul paha mereka. Setelah saya melihat mereka, ternyata itu isyarat agar saya diam. Setelah shalat, Nabi ﷺ memanggil saya. Demi Dzat Allah, saya sebagai tebusan bagi ibu dan ayah, saya belum pernah melihat guru yang lebih arif dan bijaksana dari pada Rasulullah. Beliau tidak memukul atau mencaci saya, melainkan hanya menasehati,

"Tidak pantas perkataan manusia (selain bacaan shalat) bercampur di dalam Shalat. Karena ia adalah tasbih, tahmid, dan takbir." (HR. Ibnu Khuzaimah, Ahmad, dan Ath-Thabarani)

Dari Malik bin Al-Huwairits, ia menuturkan bahwa Rasulullah adalah seorang yang pengasih dan penyayang. Kami tinggal di rumah beliau selama dua puluh malam. Beliau menduga bahwa kami sedang bertengkar dengan keluarga. Maka beliau menanyakan tentang keluarga yang kami tinggalkan.

Kami pun menceritakan semuanya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda,

"Sekarang, pulanglah kalian pada keluarga dan tinggallah bersama mereka!" (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Khuzaimah)

Anas bin Malik (salah seorang pembantu rumah tangga Nabi) menuturkan, "Rasulullah ﷺ itu, jika ada seorang sahabatnya tidak terlihat selama tiga hari, beliau pun menanyakan keadaannya. Kalau ia tidak ada di rumah, beliau pun mendoakannya. Kalau ia ada di rumah, beliau pun mengunjunginya. Dan kalau ia sakit, maka beliau pun menjenguknya." (HR. Al-Haitsami)

Sifat Malu Nabi

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang lebih pemalu daripada seorang gadis pingitan. Kalau beliau tidak menyukai sesuatu, kami pun segera mengetahui hal itu dari roman wajahnya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi)

Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ melihat seorang pria pakaiannya kuning. Beliau tidak menyukainya. *"Bukankah kalian telah disuruh untuk membasuh warna kuning ini?"* tanya Nabi. Beliau tidak menghadapi seorang pun dari para sahabatnya dengan wajah yang benci." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Dari Aisyah, ia berkata, "Apabila ada informasi yang tidak enak tentang seseorang, Rasulullah tidak menginterogasi orang itu dengan kata-kata, (misalnya) "Apakah kamu tadi berkata itu?" (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi)

Dari Sahl bin Sa'ad, ia menuturkan, "Rasulullah adalah seorang yang pemalu. Tidak ada yang minta sesuatu kepadanya, kecuali beliau memberikannya." (HR. Ahmad dan Al-Hakim)

Sifat Tawadhu

Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan, "Seorang muslim dan seorang Yahudi saling mencaci. Si Muslim berkata, "Demi Dzat yang memilih Muhammad manusia terbaik atas sekalian alam." Si Yahudi menjawab tak mau kalah, "Demi Dzat yang memilih Musa manusia terbaik atas sekalian alam."

Mendengar jawaban tersebut, si Muslim marah. Ia langsung memukul si Yahudi. Mendapat perlakuan kasar seperti itu, si Yahudi tidak terima. Ia segera

melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah memanggil si Muslim dan meminta penjelasan darinya. Akhirnya si Muslim pun dengan jujur mengakui perbuatan kasarnya.

Kemudian Nabi bersabda,

"Kalian jangan unggulkan aku atas Musa. Manusia nanti pada Hari Kiamat akan pingsan. Aku adalah orang pertama yang terjaga. Ketika itu, aku menemukan Musa sedang memegang tongkatnya di samping Arsy. Aku tidak tahu, apakah beliau termasuk orang yang pingsan, lalu terjaga sebelum aku, atau beliau termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masih menurut riwayat Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda,

"Tidak pantas bagi seseorang mengatakan bahwa aku lebih utama dari Nabi Yunus bin Matta." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah kalian kultuskan aku seperti halnya kaum Nashrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Aku hanya hamba biasa. Kalian cukup memanggilku, "Hamba Allah dan Rasul-Nya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ mengomentari firman Allah ﷻ yang berbunyi,

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

[يوسف: ٥٠]

Kata beliau, *"Jika aku yang ditanya, maka aku akan segera memberikan jawaban, tidak mencari alasan yang lain."* (HR. Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Hakim, dan As-Suyuthi)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ tatkala masuk rumah?" Aisyah menjawab, "Beliau melayani istrinya. Kemudian jika waktu shalat tiba, maka beliau segera keluar rumah untuk melaksanakan shalat." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Anas, ada seorang laki-laki memanggil Rasulullah ﷺ, "Hai Muhammad, hai pemimpin kami dam putera pemimpin kami, hai orang terbaik kami dan putera orang terbaik kami!"

Mendengar panggilan tersebut, Rasulullah bersabda,

"Wahai sekalian manusia, panggilah aku dengan panggilan yang bukan seperti kalian ucapkan, dan bukan juga dengan panggilan yang setan buat untuk merendahkan kalian. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, seorang hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak ingin kalian mengangkatku lebih tinggi dari kedudukanku (sebagai hamba Allah Rasul-Nya)." (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Abu Nu'aim)

Aisyah suatu hari ditanya, "Apa yang biasa Rasulullah lakukan ketika di rumah?" Aisyah menjawab, "Rasulullah itu manusia biasa, menjahit pakaiannya, memerah susu kambingnya, dan mengerjakan sendiri semua keperluannya." (HR. Abu Ya'la)

Dalam riwayat lain, Aisyah menjawab, "Beliau melakukan di rumahnya apa yang biasa kalian lakukan di rumah kalian. Beliau menambal sandalnya dan menjahit sendiri pakaiannya." (HR. Ibnu Hibban)

Al-Bara' menuturkan, "Pada perang Ahzab, saya melihat Rasulullah memindahkan sendiri onggokan tanah. Tampak samar-samar putih perut beliau kelihatan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik mengisahkan, "Rasulullah biasa menjenguk orang-orang yang sakit, menghadiri penyiapan jenazah, mendatangi undangan hamba sahaya, dan menunggang keledai. Pernah suatu hari, saya melihat beliau menunggang keledai dengan tali kekang dari sabut." (HR. Hakim)

Masih dari Anas, "Seorang anak Yahudi yang biasa melayani Nabi, suatu hari sakit keras. Rasulullah menengoknya seraya berkata lirih, *"Apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku adalah Rasulullah?"*

Si anak Yahudi yang tergolek sakit itu menatap ayahnya minta jawaban. Akhirnya ayahnya berkata, "Katakanlah seperti yang Muhammad suruh padamu!" Maka anak itu pun bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Setelah itu ia meninggal dunia. Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda, *"Shalatkanlah jenazah saudara kalian ini lalu kuburkan (sebagaimana mestinya)!"* (HR. Hakim dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Seandainya aku diundang pada jamuan orang miskin, maka niscaya aku akan datang, dan seandainya aku dihadiahi baju besi, maka niscaya akan menerimanya." (HR. Al-Bukhari, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Hibban)

Anas bin Malik berkata, "Tidak ada orang yang paling mereka cintai melebihi Rasulullah ﷺ. Ketika beliau datang, mereka tidak berdiri menyambutnya, karena mereka tahu bahwa beliau tidak suka diperlakukan begitu." (HR. Ahmad)

Al-Hasan menuturkan tentang kehidupan Rasulullah, kakeknya. "Demi Allah, beliau tidak pernah mengunci pintu rumahnya, tidak berdiri di balik satirnya, dan tidak makan dengan memakai mangkok besar atau peralatan mewah lainnya. Tetapi beliau selalu membuka diri. Siapa saja yang mau bertemu dengan Rasulullah, pasti ia dapat menemuinya dengan mudah. Beliau duduk dan menghidangkan menu makanannya di di atas lantai. Beliau juga biasa memakai pakaian tebal dan kasar, menunggang keledai, dan memboncengkan orang lain dibelakangnya. Demi Allah, (setelah makan) beliau menjilat tangannya." (HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Suatu hari ada seorang pria datang kepada Nabi ﷺ. Ketika berdiri di hadapan Nabi, ia menyapa beliau dengan badan bergetar. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya,

> *"Biasa saja, aku ini bukan seorang malaikat. Aku hanya seorang anak dari perempuan keturunan Quraisy yang suka makan daging dendeng."* (HR. Al-Hakim)

Anas bin Malik menuturkan bahwa ada seorang perempuan mempunyai masalah dengan tali. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya membutuhkan pertolonganmu," kata perempuan itu. Nabi menjawab, *"Wahai Fulanah, ambillah jalan yang mana saja semaumu, lalu berdirilah di jalan itu sehingga aku akan berdiri bersamamu."* Selanjutnya Rasulullah berjalan bersama perempuan itu untuk membantunya agar bisa melaksanakan keperluannya. (HR. Ibnu Hibban)

Masih dari Anas, apabila seorang hamba sahaya perempuan di Madinah datang lalu menjabat tangan Rasulullah, beliau tidak melepaskan tangannya sehingga hamba sahaya itu melepasnya terlebih dahulu. (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Abi Aufa, Rasulullah ﷺ tidak merasa tinggi dan sombong. Beliau berjalan bersama wanita-wanita janda dan kaum fakir miskin, kemudian baru melaksanakan keperluannya." (HR. Ibnu Hibban)

Qudamah bin Abdillah berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ melempar sebuah kerikil ke arah onta berwarna kelabu. Beliau tidak memukul ataupun mengusirnya. Dan tidak pula (menghardiknya) dengan kata-kata 'ke sana kamu!'." (HR. Al-Hakim)

Nashr bin Wahb Al-Khuza'i menceritakan, "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ menunggang keledai tanpa pelana dengan alas beludru bunga mawar. Kemudian beliau memanggil Mu'adz dan memboncengkannya di belakang."

Dari Asma' binti Yazid, bahwa Nabi ﷺ pernah melewati sekumpulan kaum wanita. Beliau-lah lebih dulu mengucapkan salam kepada mereka. Begitu pula Nabi mengucapkan salam kepada anak-anak, sebagai yang sudah dikemukakan pada hadits sebelumnya.

Abu Hurairah dan Abu Dzar menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah duduk di tengah para sahabatnya. Lalu datanglah seorang pria asing. Ia tidak tahu siapa orang-orang yang tengah berada di hadapannya. Begitu datang, ia langsung meminta kepada kami agar Rasulullah membuat sebuah tempat duduk yang dapat diketahui oleh orang asing yang datang kepadanya. Maka kami pun memberikan bangku panjang dari tanah liat kepada beliau. Lalu beliau duduk di bangku tersebut dan kami semua duduk di sampingnya." (Lih. *Musnad Ishaq bin Rahawaih*)

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, silahkan makan! Semoga Allah menjadikan saya sebagai penebusmu, sebaiknya engkau makan sambil bersandar saja, karena itu lebih nyaman bagimu."

Kemudian Rasulullah menjawab,

> *"Tidak, terima kasih. Aku makan sebagaimana seorang hamba makan, dan aku duduk sebagaimana seorang hamba duduk."* (HR. Al-Haitsami, Abu Ya'la, dan Al-Baghawi)

Masih dari Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Seorang malaikat datang kepadaku. "Tuhanmu mengucapkan salam untukmu," kata malaikat itu. Kemudian ia menyampaikan pesan Allah, "Engkau boleh memilih, antara menjadi seorang Nabi dan hamba-Nya, atau seorang Nabi dan Malaikat-Nya." Aku pun melirik Jibril (minta pertimbangan). Ia malah berisyarat padaku agar menentukannya sendiri. Maka aku pun menjawab, "Seorang Nabi dan hamba-Nya."* (HR. Al-Haitsami dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang banyak berdzikir dan sedikit berkata yang sia-sia. Beliau memanjangkan shalatnya dan memendekkan khutbahnya. Beliau pun tidak sombong dan tidak keberatan untuk berjalan bersama para janda dan orang miskin hanya untuk melayani keperluan mereka." (HR. Ibnu Hibban)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia menuturkan, "Saya duduk di tengah sekelompok orang Muhajirin. Sebagian mereka saling menutupi auratnya karena kekurangan pakaian. Kemudian seorang qari' membacakan Al-Qur'an pada kami. Kami pun menyimaknya dengan seksama. Nabi ﷺ bersabda,

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan diantara umatku orang yang membuatku bersikap sabar bersama mereka."

Kemudian Rasulullah duduk sejajar di tengah-tengah kami, lalu bersabda,

"Wahai kaum muhajirin yang miskin, bergembiralah kalian dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat. Kalian akan masuk sorga setengah hari lebih dulu dari orang-orang kaya. Yaitu selama lima ratus tahun (ukuran waktu di dunia)." (HR. Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi)

Nabi Diutus Sebagai Rahmat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ada seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tinggalkan saja kaum musyrikin itu!" Nabi ﷺ menjawab, *"Aku tidak diutus sebagai pembawa laknat, melainkan hanya sebagai penebar rahmat."* (HR. Muslim)

Masih dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku ini hanya sebagai pembawa rahmat yang diberikan petunjuk."* (HR. Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Katsir)

Pembatasan dalam redaksi di atas, menurut saya, merupakan penguat dari firman Allah,

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ [الأنبياء:١٠٧]

"Kami (Allah) tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam." (Al-Anbiya: 107)

Nabi Memohon Pahala Untuk Kaum Muslimin yang Terzhalimi

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ berdoa,

"Ya Allah, aku memohon Engkau berjanji kepadaku untuk tidak mengingkari. Aku adalah manusia biasa. Siapa saja diantara kaum mukminin yang pernah aku cemooh, aku sakiti, atau aku dera, maka hendaknya Engkau jadikan semuanya itu ibadah shalat, zakat, dan bentuk taqarrub yang akan mendekatkannya kepada-Mu nanti di Hari Kiamat." (HR. Muslim, Ahmad, dan Al-Haitsami)

Dari Anas bin Malik, suatu hari ada seorang anak perempuan yatim asuhan Ummu Sulaim berpapasan dengan Rasulullah. Rasulullah berkata kepadanya,

"Nak, kamu sudah besar, usiamu tidak akan menambahmu dewasa!"

Si anak yatim itu langsung pulang ke rumah Ummu Sulaim sambil menangis. "Ada apa, Nak?" tanya Ummu Sulaim. Anak itu menjawab, "Tadi, Nabi memanggil saya dan berkata bahwa usianya tidak akan menambah saya dewasa. Makanya, mungkin nanti saya tidak akan dewasa untuk selamanya."

Mendengar hal itu, Ummu Sulaim langsung ke luar rumah. Dengan tergesa-gesa sampai kerudungnya terinjak ia pergi menemui Rasulullah. *"Ada apa denganmu, wahai Ummu Sulaim?"* tanya Nabi. Ummu Sulaim menjawab, "Apakah tadi engkau mengatai anak yatim saya dengan kata-kata bahwa ia tidak akan bertambah dewasa usianya?"

Nabi pun tersenyum mendengarnya. Beliau berkata,

"Wahai Ummu Sulaim, tidakkah kamu tahu bahwa aku telah membuat perhitungan kepada Tuhanku. Ketika itu aku mengajukan janji kepada-Nya. Aku adalah manusia biasa yang terkadang menerima seperti manusia lainnya dan terkadang marah sama seperti manusia lainnya. Oleh karena itu, siapa saja dari umatku yang tidak rela dengan menerima panggilanku, maka jadikanlah itu sebagai bersuci, zakat, dan ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah sampai Hari Kiamat." (HR. Muslim)

Menurut Ibnu Aqil, Nabi ﷺ melaknat minuman keras (khamr) tiada lain merupakan aturan syariat agar si peminumnya jera. Jika beliau menetapkan keharaman khamr agar si peminum jera, kemudian tampak minuman itu mengandung rahmat, maka Nabi telah menyeleweng dari misinya sebagai pembawa rahmat. Jika demikian, berarti beliau sebagai penganjur kemaksiatan. Dan hal ini sangat bertentangan dengan syariat.

Oleh karena itu, laknat Nabi bagi orang yang melanggar aturan syariat, dalam sisi lain harus diartikan sebagai rahmat. Ketika Rasul melaknat seseorang, berarti beliau menginginkan agar orang itu berhenti dari perbuatan dosa yang menyebabkan ia dilaknat, untuk kemudian bertobat kepada Allah. Maka dalam hal ini, meskipun pada zhahirnya Nabi melaknati orang yang melakukan maksiat, tetapi pada hakekatnya beliau memberikan rahmat baginya.

Kedermawanan dan Keramahan Nabi

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia menuturkan, "Nabi belum pernah dimintai oleh seseorang tentang sesuatu kemudian menjawabnya tidak." (HR. Muslim)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah adalah orang yang paling dermawan. Kedermawanan beliau sangat tampak ketika bulan Ramadhan. Yaitu ketika bertemu Malaikat Jibril. Setiap malam (selama Ramadhan) beliau bertemu dengan Malaikat Jibril untuk tadarus Al-Qur'an di hadapannya. Sungguh kebaikan Rasulullah lebih nikmat dirasakan daripada semilirnya angin yang sepoi-sepoi." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Anas menceritakan, "Rasulullah tidak dimintai sesuatu untuk kepentingan Islam kecuali beliau memberikannya. Suatu ketika, ada orang yang meminta-minta kepada Nabi. Beliau menyuruh sahabatnya untuk memberikan orang itu sejumlah harta yang banyak dari kantong zakat. Dengan membawa harta tersebut, kemudian orang itu pulang menemui kaumnya. Ia berkata, "Wahai kaumku, masuk Islamlah kalian! Muhammad telah memberikan harta yang banyak. Sebuah pemberian yang diberikan oleh orang yang tidak takut akan kefakiran!" (HR. Muslim)

Jubair bin Muth'im ﷺ mengisahkan, "Ketika Rasulullah bersama para prajuritnya pulang dari perang Hunain, mereka dalam keadaan memakai tutup kepala, tiba-tiba orang-orang Arab badui ramai meminta kepada beliau hingga beliau terseret ke samping Samurah. Dan Samurah pun langsung menyambar selendang beliau.

Melihat adegan itu, Rasulullah ﷺ berhenti sejenak dan berkata,

"Kembalikan selendangku! Apakah kalian takut aku berbuat kikir pada kalian? Seandainya aku punya banyak emas berlian, tentu aku akan membagikannya pada kalian. Karena aku bukanlah seorang yang kikir, pendusta, ataupun pengecut." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah, suatu ketika Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Bilal. Saat itu Bilal memiliki sewadah buah korma. Rasul bertanya, *"Apa-apaan ini, wahai Bilal?"* Bilal menjawab, "Saya sengaja menyimpannya, wahai Rasulullah." Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah pun menasehatinya,

"Bilal, tidakkah kamu takut jika itu nanti akan menjadi kayu neraka? Sekarang infakkan saja kormamu itu, janganlah kamu merasa takut nanti akan kekurangan!" (HR. Al-Haitsami, Ath-Thabarani, dan Abu Nu'aim)

Dari Anas bin Malik, pelayan Nabi, ia menuturkan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah menyimpan sesuatu (makanan) untuk persediaan hari esok." (HR. Ibnu Hibban)

Harun bin Ri'ab meriwayatkan, "Suatu hari, Nabi ﷺ menerima sejumlah uang sebanyak 70.000 dirham. Itu merupakan jumlah uang terbesar yang diterima Nabi selama ini. Uang tersebut beliau simpan di atas tikar. Kemudian beliau berdiri dan membagikan sendiri uang itu kepada hadirin. Tidak ada seorang orang yang meminta kecuali beliau berikan, hingga akhirnya uang tersebut habis semua." (HR. Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*)

Keberanian Nabi

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik, yang paling berani, dan yang paling derwaman dari yang lain. Suatu saat ada suara keras mengejutkan di Madinah. Masyarakat keluar mencari arah suara tersebut. Di sana, Rasulullah telah mendahului mereka. Beliau menunggang seekor kuda yang dipasang kendali milik Abu Thalhah. Di pundaknya terdapat sebilah pedang. Beliau berkata, *"Kenapa kalian ribut?"* Kemudian berkata kepada kudanya, *"Kami menemukannya sebuah lautan. Sungguh ia sebuah lautan."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Al-Bara', suatu ketika ada seorang pria dari Bani Qais bertanya kepadanya, "Apakah pada perang Hunain, kalian lari meninggalkan Rasulullah?" Al-Bara' menjawab, "Ya, tapi Rasulullah tidak lari (dari medan perang). Beliau menghadapi pasukan pemanah. Ketika kami sibuk, maka mereka (teman-teman kami yang lari) akhirnya datang bermunculan. Kami pun mengincar harta-harta rampasan. Mereka menyambut kedatangan kami dengan panah-panah. Saat itu, saya melihat Rasulullah menunggang seekor keledai putih. Di samping beliau terdapat Abu Sufyan bin Al-Harits yang setia memegang kendalinya. Beliau bersabda, *"Aku tidak berdusta bahwa aku adalah seorang Nabi, dari keturunan Abdul Muthalib."* (HR. Muslim)

Ali bin Abu Thalib menceritakan, "Pada perang Badar, seperti yang kamu lihat bahwa kami ikut berperang bersama Nabi ﷺ. Beliau adalah orang yang paling terdepan diantara kami dalam menghadapi musuh. Saat itu, beliau adalah sosok yang paling tangguh."

Masih dari Ali, ia berkata, "Dalam keadaan terdesak ketika perang berkecamuk di antara dua pasukan, kami menepi ke dekat Rasulullah ﷺ. Tidak

ada seorang pun (dari kami) yang posisinya paling dekat ke musuh kecuali Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Hakim)

Dari Al-Bara', ia berkata, "Demi Allah, ketika terdesak, kami menepi ke dekat Nabi ﷺ. Sesungguhnya sosok pemberani diantara kami adalah orang yang mampu menghadapi musuhnya (yaitu Nabi)." (HR. Muslim)

Bersenda Gurau dan Tidak Berkata Kecuali Benar

Diriwayatkan dari Anas bahwa seorang pria bernama Zahir datang dari kampung untuk mengirimkan hadiah khas kampungnya kepada Nabi ﷺ. Jika hendak keluar, Rasulullah ﷺ mempersiapkan perlengkapannya.

Rasulullah bersabda, *"Zahir ini orang kampung, sedangkan kita orang kota."*

Zahir adalah orang bermuka jelek. Suatu hari Nabi mendatanginya saat ia menjual barang-barang dagangannya. Beliau ﷺ kemudian memeluknya dari belakang sehingga ia tidak dapat melihatnya. "Lepaskan aku! Siapakah ini gerangan?" katanya. Zahir pun menengok. Dari situlah, ia mengetahui bahwa itu ternyata Rasulullah ﷺ. Ia pun tak kuasa bergerak karena begitu rapatnya dada Rasulullah dengan punggungnya.

"Siapa yang membeli seorang hamba sahaya ini?" teriak Rasulullah. Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, jadi menurut engkau, saya ini orang yang harganya murah?" Sambil bercanda, Nabi ﷺ berkata,

> *"Tapi di sisi Allah engkau tidaklah murah, tetapi kamu itu itu di sisi Allah mahal sekali!"* (HR. Al-Baihaqi dan Ahmad)

Aisyah mengisahkan, "Dalam sebuah perjalanan, Rasulullah ﷺ membawa saya untuk ikut bersamanya. Saat itu, berat badan saya masih ringan (kecil). Beliau berkata kepada para pengiring, *"Kalian jalan duluan!"* Kemudian beliau berkata pada saya, *"Kemarilah, ayo balapan, aku pasti akan menyusulmu."* Ternyata saya tidak terkejar. Beliau pun diam. Berikutnya ketika berat badan saya bertambah gemuk, saya diajak untuk ikut bersama beliau dalam perjalanan yang lain. Saat itu kembali beliau menyuruh orang-orang untuk jalan lebih dulu. Lalu meminta saya untuk balapan dengannya. Saya tidak dapat mengejarnya. Beliau mendahului jalan saya. Melihat itu, beliau tersenyum, dan berkata,

> *"Ini adalah balasan untuk kekalahanku yang dulu."* (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Wahai orang yang punya dua telinga!"* Usamah menimpali, "Beliau sedang bercanda." (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ suka menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali (cucunya). Si anak pun melihat merahnya lidah beliau dan merasa senang dibuatnya." (HR. Ibnu Hibban)

Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'i berkata, "Saya belum melihat orang yang banyak candanya melebih Rasulullah ﷺ."

Diriwayatkan dari Aisyah, Rasulullah bersabda, *"Aku suka bercanda, tetapi aku tidak mengatakan sesuatu kecuali itu benar adanya."* (HR. Al-Haitsami dan Ath-Thabarani)

Anas رضي الله عنه bercerita, "Seorang pria datang kepada Nabi ﷺ. Ia berkata, "Angkutlah saya!" Nabi menjawab, *"Kami tidak akan mengangkutmu kecuali dengan anak onta."* "Apa yang saya dapat lakukan dengan anak onta?" kata si pria. Nabi menimpali, *"Bukankah onta (besar) itu dilahirkan sebagai anak onta juga."* (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Katsir)

Nabi ﷺ juga pernah bersabda, *"Nenek-nenek tidak akan masuk sorga."* Kemudian datanglah seorang nenek menghadap Nabi bertanya kepada beliau. Lalu sambil bercanda, beliau menjawab, *"Nenek-nenek tidak akan masuk sorga."*

Di saat waktu shalat tiba, Nabi pun menuju masjid untuk melaksanakan ibadah shalat. Nenek yang bertanya itupun menangis tersedu-sedu, hingga beliau pulang kembali ke rumah. Aisyah menuturkan, "Wahai Rasulullah, nenek itu menangis karena engkau pernah bersabda bahwa nenek-nenek tidak akan masuk sorga."

Mendengar hal itu, Nabi tersenyum, lalu bersabda,

> *"Memang, nenek-nenek tidak akan masuk sorga, sebab Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya."* (Al-Waqi'ah: 35-37). *Mereka itu tadinya ada yang sudah nenek-nenek."* (HR. Al-Manawi dalam *Faidh Al-Qadir* dan Az-Zabidi dalam *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*).

Masih dari Anas, suatu hari Nabi ﷺ masuk ke rumah Ummu Sulaim. Beliau melihat Abu Umair (anak dari Ummu Sulaim –Edt) tampak sedih. *"Wahai Ummu Sulaim, apa yang menyebabkan ia bersedih?"* Ummu Sulaim

menjawab, "Wahai Rasulullah, ia sedih karena burung pipit miliknya mati." Maka beliau berkata kepada Abu Umair, *"Hai Abu Umair, apa yang trjadi dengan burung pipitmu?"* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dalam diri Nabi ﷺ terdapat jiwa humoris." (Redaksi serupa dari Anas dalam Riwayat Ath-Thabarani)

Anas berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling suka berkelakar." (HR. Ath-Thabarani)

Aisyah juga menuturkan, "Nabi ﷺ itu tukang bercanda. Beliau pernah bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang bercanda sesuai dengan fakta yang ada."* (HR. Al-Hamadzani dalam *Al-Firdaus bi Ma'tsur Al-Khithab* dan As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Al-Kabir*)

Abdullah bin 'Amr berkata, "Saya senantiasa menulis apa-apa yang saya dengar dari Rasulullah ﷺ. Saya ingin menghafal-kannya. Tetapi orang-orang Quraisy melarang saya melakukannya. Kata mereka, "Kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ. Padahal Rasulullah sendiri pernah berbicara dalam keadaan marah."

Maka saya pun, lanjut Ibnu Amr, berhenti untuk menuliskannya. Kemudian saya sampaikan perkataan mereka itu kepada Rasulullah. Maka beliau pun bersabda,

> *"Tulislah, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dariku kecuali pasti benar adanya."* (HR. Abu Dawud, Al-Hakim, Ahmad)

Khawat bin Jubair berkisah, "Saya tiba di terusan Azh-Zhahran bersama Rasulullah ﷺ. Saya keluar dari tenda. Pandangan saya dikejutkan oleh adanya beberapa perempuan yang sedang berbincang-bincang di seberang sana. Mereka sungguh membuat hati saya tergoda. Saya pun kembali ke tenda untuk ganti pakaian. Lalu saya keluar lagi dengan bersolek dan memakai pakaian yang bagus.

Tidak disangka, Rasulullah keluar dari tendanya. Beliau bertanya, *"Hai Abu Abdillah, apa yang membuatmu berjalan ke arah kaum perempuan itu?"*

Saya pun takut jika Rasulullah mengetahui rencana saya. Maka akhirnya saya berbohong, "Wahai Rasulullah, onta saya tersesat. Saya hendak mencari tali untuk mengikatnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan dan saya ikut di belakangnya. Beliau menanggalkan selendangnya lalu masuk ke sebuah ruangan untuk buang hajat. Setelah itu, beliau berwudhu kemudian menemui saya. *"Wahai Abu Abdillah, apa yang dilakukan oleh ontamu yang tersesat itu?"* Saya tidak menjawabnya.

Kemudian kami meneruskan perjalanan hingga sampai di sebuah tempat. Setiap bertemu dengannya, saya acapkali ditanya oleh beliau, *"Assalamu'alaikum, wahai Abu Abdillah, apa yang diperbuat oleh ontamu yang tersesat itu?"*

Akhirnya saya cepat-cepat mendahului Nabi sampai di Madinah. Untuk sementara waktu, saya tidak pergi ke masjid dan duduk di majlis pengajian Rasulullah ﷺ. Setelah sekian lama, suatu saat saya sembunyi-sembunyi masuk masjid sendirian untuk melaksanakan shalat. Tiba-tiba Rasulullah keluar dari salah satu kamarnya. Beliau shalat dua rakaat yang pendek-pendek. Sementara saya sengaja melamakan shalat saya agar beliau segera pergi dan meninggalkan saya.

Rupanya hal itu diketahui oleh Rasulullah. Beliau berkata, *"Panjangkan rakaat shalatnya semaumu, wahai Abu Abdillah! Saya tidak berdiri di sini sampai kamu selesai dan keluar dari masjid."*

Suara beliau itu membuat hati saya tidak karuan. "Demi Allah, saya akan meminta maaf dan belas kasih kepada Rasulullah atas kesalahan yang saya lakukan." Maka saya pun pergi. Tiba-tiba Rasulullah datang menghampiri, lalu bertanya,

"Assalamu'alaikum, wahai Abu Abdillah, apa yang diperbuat oleh ontamu yang tersesat itu?"

Akhirnya saya sejujurnya mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, tidak ada yang tersesat semenjak saya masuk Islam." Maka beliau pun menimpalinya dengan sebuah doa, *"Semoga Allah merahmatimu."* Doa tersebut beliau ulang sampai dua atau tiga kali. Setelah itu, tidak lagi mengejar saya dengan pertanyaan di atas tadi." Demikian kisah Khawat bin Jubair. (HR. Al-Haitsami, Ath-Thabarani, dan Al-Hindi)
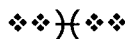
ETIKA KESEHARIAN NABI

Fungsi Tangan Kanan dan Tangan Kiri

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ menggunakan tangan kanannya untuk bersuci dan makan, sedangkan tangan kirinya untuk cebok dan memegang hal-hal yang kotor." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Baihaqi)

Ketika Bersin

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Apabila Rasulullah ﷺ bersin, beliau merendahkan suaranya, lalu mengambil kain untuk menutup wajahnya." (HR. At-Tirmidzi, Al-Baihaqi, Abu Nu'aim, dan Al-Humaidi)

Masih dari Abu Hurairah, "Apabila bersin, beliau menutup wajahnya dan merendahkan suara bersinnya." (HR. Ath-Thabarani)

Mendahulukan Sebelah Kanan Dalam Beraktivitas

Dari Aisyah diriwayatkan, "Rasulullah ﷺ ketika mengambil sesuatu, selalu mengambilnya dengan tangan kanan. Ketika memberi juga menggunakan tangan kanan, dan memulai segala sesuatu dengan sebelah kanan." (Muttafaq Alaih)

Etika Duduk

Diriwayatkan dari Qailah binti Makhramah, bahwa suatu ketika ia melihat Rasulullah ﷺ duduk di masjid dengan lutut diangkat menempel perut. (HR. Al-Baihaqi)

Menutup Punggung dan Dua Betis Ketika Duduk

Diriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ ketika duduk dalam sebuah pertemuan, kedua tangannya menutup punggung sampai dua betisnya dengan surban. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Katsir)

Bersandar

Jabir bin Samurah menuturkan, "Saya melihat Rasulullah ﷺ duduk bersandar dengan bantal di sebelah kirinya." (HR. Ibnu Hibban)

Terlentang

Abbad bin Tamim mengisahkan bahwa ia melihat Nabi ﷺ tidur terlentang di masjid dengan meletakkan satu kakinya ke kakinya yang lain. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tata Bicara

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah biasa mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. (HR. At-Tirmidzi)

Masih dari Anas bahwa Rasulullah ketika mengutarakan perkataannya, beliau biasa mengulanginya sampai tiga kali. Jika beliau datang ke suatu kaum, kemudian mengucapkan salam pada mereka, maka beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. (HR. Al-Bukhari)

Aisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ tidak berbicara cepat dan bertele-tele seperti kalian. Beliau berbicara dengan jelas dan perlahan sehingga mudah dihafalkan oleh orang yang mendengarnya." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Sa'ad)

Dalam riwayat lainnya, Aisyah juga menuturkan, "Pembicaraan Rasulullah itu jika ada orang yang menghitungnya, maka orang itu pasti dapat mengetahui berapa jumlahnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hasan bin Ali menceritakan bahwa ia bertanya kepada pamannya yang bernama Hindun. "Bagaimana cara bicaranya Rasullullah ﷺ?" tanyanya. Hindun menjawab, "Beliau (Rasulullah) tidak berbicara jika tidak perlu, banyak diam, dan mengawali serta mengakhiri perkataannya dengan bahasa yang fasih. Beliau juga berbicara dengan *jawami' al-kalim* (singkat dan jelas bahasanya tapi luas kandungan maknanya), perlahan-lahan, tidak berlebihan, dan tidak meringkaskan." (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Katsir)

Sedangkan Ummu Ma'bad menuturkan, "Rasulullah ﷺ jika diam, beliau bersikap tenang. Jika berbicara, kata-kata beliau bagaikan butir-butir mutiara yang tersusun rapi. Gaya bicaranya enak, tidak meringkaskan dan tidak berlebihan."

Ibnu Abbas pun mengisahkan, "Rasulullah ﷺ ketika berbicara, tampak gigi-giginya putih bagaikan cahaya." (HR. Ad-Darimi dan Ath-Thabarani)

Menggerakkan Tangan Ketika Bicara

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali, dari pamannya yaitu Hindun, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ketika berisyarat, maka dengan menggunakan (jari-jari) telapak tangannya. Ketika kagum, maka beliau membalikkan telapak tangannya (ke atas). Ketika mulai berbicara, maka beliau menepukkan bagian dalam telapak tangan kanannya pada perut jempol tangan kiri. Sedangkan ketika marah, beliau berpaling." (HR. At-Thabarani dan Ibnu Katsir)

Mimbar Nabi

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, suatu ketika ia ditanya tentang jenis kayu mimbar Nabi. Maka Sahl menjawab, "Demi Allah, saya tahu betul dari jenis kayu apakah mimbar beliau dibuat. Saya juga tahu persis siapa pembuatnya dan kapan dibuatnya mimbar tersebut.

Suatu hari, saya melihat Nabi ﷺ duduk di tempat biasanya. Kemudian beliau menyuruh seorang sahabatnya untuk menemui seorang wanita yang budaknya adalah seorang tukang kayu. *"Suruh budakmu yang tukang kayu itu untuk membuatkan kayu-kayu untukku. Kayu-kayu itu nantinya akan kujadikan tempat duduk di saat aku berbicara pada jamaah,"* pinta Nabi.

Maka wanita itu menyuruh budaknya untuk mengerjakan permintaan Nabi di atas. Singkat cerita, si budak berangkat ke hutan untuk mencari kayu. Lalu ia memotong ujung-ujungnya dan membuat sebuah mimbar dengan tiga undakan (tingkatan). Setelah pekerjaannya selesai, wanita itu mengirim budaknya ke Nabi ﷺ untuk menyerahkan mimbar tersebut. Sesampainya di tempat Nabi, si budak itu langsung meletakkan mimbar di tempat yang dapat terlihat oleh khalayak.

Untuk pertama kalinya, Nabi ﷺ menduduki mimbar itu. Beliau takbir sampai ruku' di tempat tersebut. Kemudian beliau menuruninya pelan-pelan, lalu sujud. Maka para jamaah pun ikut sujud bersamanya. Praktek itu terus

beliau ulangi (pada rakaat-rakaat berikutnya) hingga shalatnya selesai. Setelah itu, beliau bersabda,

"Hai manusia sekalian, aku melakukan ini semua agar kalian dapat bermakmum (dengan baik) dan mengetahui bagaimana praktik shalatku (secara keseluruhan)." (HR. Al-Bukhari)

Kefasihan Bahasa Nabi

Rasulullah ﷺ adalah orang Arab yang paling fasih. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mendidikku, maka Dia membaguskan akhlakku. Aku telah tumbuh dewasa di lingkungan Bani Sa'ad."* (HR. Al-'Ajluni dalam *Kasyful Khafa'*).

Beliau juga menyebutkan, *"Aku diutus dengan membawa jawami' 'al-kalim (gaya bicara yang padat dan jelas bahasanya, tetapi luas kandungan maknanya)."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Tentang kefasihan Nabi ini, Umar bin Al-Khatthab pernah bertanya langsung kepadanya, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau paling fasih diantara kami, sementara engkau tidak pernah keluar dari kaum kami?" Nabi ﷺ menjawab, *"Aku telah mempelajari bahasa Nabi Ismail yang diajarkan oleh Jibril. Kemudian aku menghafalnya di luar kepala."* (HR. As-Suyuthi dan Al-Hindi)

Buraidah mengabarkan, "Rasulullah adalah satu diantara manusia yang paling fasih. Beliau berbicara dengan bahasa yang indah, mereka tidak mengetahui darimana sumbernya sehingga beliau sendiri yang menceritakannya pada mereka."

Ali bin Abu Thalib berkata, "Saya tidak mendengar satu kalimat asing dalam bahasa Arab kecuali saya telah mendengarnya terlebih dahulu dari Rasulullah ﷺ." (HR. Ahmad)

Semua perkataan Rasulullah ﷺ adalah untaian hikmah dan *fashahah* (susunan kalimat bahasa Arab yang sempurna). Diantaranya adalah sabda beliau,

"Seorang mukmin tidak akan disengat ular dari lubang yang sama dua kali." (HR. Al-Bukhari dan Muslim),

"Manusia itu (sama rata) bagaikan gerigi sisir." (HR. Al-Qudha'i).

"Seseorang dianggap banyak karena temannya." (HR. Al-Qudha'i). Begitu pula perkataan beliau pada orang-orang Anshar,

"Kalian sungguh akan menyedikitkan (teman) di saat rakus, dan akan memperbanyaknya di saat petaka." (HR. Al-Qurthubi), dan sabdanya, *"Sebaik-baiknya harta adalah anak betina dari kuda yang berharga, atau batang pohon korma yang dikawinkan."*

Selain itu, contoh-contoh yang serupa masih banyak lagi.

Nabi Berbicara Bahasa Persi

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya, *"Berdirilah, sebab Jabir telah membuatkan kalian Sur!"* Menurut Abul Abbas Tsa'lab, "Saat itu, Nabi ﷺ berkata dengan bahasa Persi, yaitu *"Sur"* yang berarti makanan. Beliau mengajak orang-orang untuk mencicipi makanan yang dibuat Jabir." (HR. Al-Baihaqi dan As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Abu Hurairah menuturkan, "Rasulullah ﷺ berpapasan dengan saya. Saat itu, saya mengaduh karena sakit perut. Beliau bertanya, *"Wahai Abu Hurairah, apakah kamu mengaduh karena 'dard' (perut, bahasa Persi)? Shalatlah, karena shalat itu merupakan obat dari segala penyakit."* (HR. Ahmad)

Mengomentari hadits ini, penulis mengatakan bahwa para ulama hadits yang mendalami ilmu periwayatan, menghukumi hadits di atas tidak berdasar. Menurut mereka, Abu Hurairah bukan seorang Persia, tetapi Mujahid-lah yang orang Persia. Yang mengucapkan bahasa Persia itu adalah Abu Hurairah ketika ia berbicara kepada Mujahid. Maka barangsiapa yang menyatakan bahwa bahasa Persia itu diucapkan oleh Rasulullah, maka ia telah salah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al-Bara' dari jalur Abu Darda'. Ibrahim sendiri, berdasarkan catatan ulama-ulama yang *tsiqah* dikenal sebagai orang yang membuat hadits-hadits palsu.

Melantunkan Syair

Al-Bara' berkata, "Saya melihat Rasulullah pada perang Ahzab. Beliau memindahkan tanah hingga putih ketiak beliau kelihatan seraya melantunkan syair,

Ya Allah, jika tidak karena Engkau,
kami tidak akan menerima petunjuk,
mengimani, dan memohon kepada-Mu.
Turunkanlah ketenangan pada kami.

Dan tetapkanlah telapak kaki kami jika kami bertemu.

Kaum musyrikin telah menyalahi kami.

Jika mereka ingin berperang, semoga kami dapat menangkisnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masih dari Al-Bara', ia mengisahkan bahwa Rasulullah bersyair pada perang Hunain,

"Aku tidak berdusta bahwa aku adalah seorang Nabi.

Aku dari keturunan Abdul Muthalib." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jundub bin Sufyan Al-Bajali menuturkan, "Sebuah batu menghantam jari-jemari Rasulullah ﷺ hingga berdarah. Beliau lalu melantunkan syair,

"Kamu tidak lebih dari jari-jemari yang berdarah.

Apa yang kamu rasakan ini dalam berjuang di jalan Allah." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir)

Suatu hari, Aisyah ditanya, "Apakah Rasulullah itu suka melantunkan syair?" Aisyah pun menjawab, "Beliau suatu saat pernah mendendangkan syair Ibnu Rawahah,

"Ia datang kepadamu dengan membawa kabar.

Siapa yang tidak kamu beri bekal." (Musnad Ibn Al-Ja'd)

Abu Hurairah mengabarkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Kalimat yang paling benar dilantunkan seorang penyair adalah kalimat Labid, yaitu:

"Ingatlah, segala sesuatu (yang berasal dari) selain Allah adalah batil." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Nu'aim).

Syair yang Diperdengarkan Pada Nabi

Amr bin Asy-Syarid menerima kabar dari ayahnya, bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memboncengkan saya di belakang. Beliau bertanya, *"Apakah kamu hafal syairnya Umayyah bin Abi Shalt?"* Saya pun mengiyakannya. Selanjutnya saya membacakan seratus bait syair Umayyah kepadanya." (HR. Muslim)

Nabighah menuturkan, "Saya melantunkan syair pada Nabi ﷺ, yang berbunyi:

"Keagungan kita telah menyampaikan kita ke angkasa.

Di atas itu semua, kita berharap suatu kemenangan."

"Dimanakah kemenangan itu, wahai Abu Laila?" tanya beliau.

"Di surga," jawab saya. Kemudian beliau membenarkan, *"Insya Allah, itu menjadi kenyataan."*

Lalu saya bersyair kembali,

"Tidak ada kebaikan dalam kesabaran
jika ia tidak berusaha untuk memelihara kejernihan dari kekeruhan.
(Juga) tidak ada kebaikan dalam kebodohan
jika ia tidak memiliki kesabaran ketika suatu perkara muncul ke permukaan."

Maka Nabi ﷺ pun bersabda,

"Bagus! (Semoga Allah tidak memecahkan gigimu)." (HR. Al-Haitsami, Al-Bazzar, dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, suatu ketika Ka'ab bin Zuhair datang dalam keadaan menyamar ketika terdengar kabar bahwa Rasulullah mengancamnya. Ia mendatangi Abu Bakar yang saat itu dalam keadaan berserban usai melaksanakan shalat Shubuh. Abu Bakar pun melaporkannya kepada Rasulullah. "Ada seorang laki-laki ingin menyatakan diri masuk Islam," kata Abu Bakar. Maka Rasulullah pun melapangkan kedua tangannya.

Ketika itu, wajah Ka'ab terlihat pucat. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibu, saya rela menjadi tebusanmu! Laki-laki itu adalah orang yang meminta perlindungan darimu. Saya adalah Ka'ab bin Zuhair." Maka kaum Anshar langsung menampakkan sikap kerasnya pada Ka'ab, karena Rasulullah telah mengancamnya. Rupanya kaum Quraisy telah luluh hatinya. Mereka membiarkan Ka'ab masuk Islam.

Akhirnya Nabi ﷺ menjamin keselamatan Ka'ab. Lalu ia membacakan syair pujiannya pada Nabi.... Nabi pun memakaikan sebuah selimut beludru kepada Ka'ab yang dibeli Mu'awiyah bin Abi Sufyan dari keluarga Ka'ab bin Zuhair dengan harga yang cukup mahal." (HR. Al-Hakim). Beludru tersebut biasa dikenakan para khalifah ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Dalam catatan penulis, syair di atas telah dilantunkan oleh banyak orang, diantaranya adalah Al-Abbas, Abdullah bin Rawahah, Hassan, Dhammar, Asad bin Zanim, dan Aisyah, kepada orang-orang sebagaimana yang telah kusebutkan dalam *Kitab Al-Asy'ar*.

Gaya Jalan Nabi

Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ ketika berjalan terlihat seperti memakai tongkat."

Laqith bin Shabirah mendapat kabar dari ayahnya bahwa ia dan temannya pernah berkunjung ke rumah Aisyah. "Mereka berdua bermaksud menemui Nabi, tetapi beliau tidak ada. Tidak lama kemudian, datanglah Nabi berjalan dengan langkah yang pendek dan badan condong ke depan."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Nabi ﷺ ketika berjalan, beliau menyondongkan badannya seolah-olah sedang turun. Gaya jalannya itu belum pernah saya lihat pada orang sebelum beliau maupun sesudahnya." (HR. Ath-Thayalisi)

Hasan bin Ali meriwayatkan dari pamannya yaitu Hindun, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ketika berjalan terlihat seperti menuruni undakan tanah (condong ke depan). Kalau berpaling, beliau memalingkan semua badannya. Beliau berjalan dengan merendahkan pandangan. Tatapan beliau dalam berjalan banyak menunduk ke bawah daripada menengadah ke atas. Pandangannya penuh perhatian. Para sahabatnya pun suka berjalan. Dan beliau yang memulai mengucapkan salam kepada siapa saja diantara mereka yang berpapasan dengannya." (HR. Al-Haitsami)

Abu Hurairah mengisahkan, "Saya menghadiri upacara pengurusan jenazah bersama Rasulullah. Di saat saya berjalan, langkah beliau pasti mendahului saya. Tetapi jika saya berjalan cepat, maka langkah saya pun dapat mendahului beliau. Menurut pantauan saya, luas bumi ini telah dilipat (sehingga jaraknya menjadi pendek) untuk beliau." (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saya belum melihat orang yang berjalan cepat melebihi jalannya Rasulullah. Seolah-olah bumi ini dilipat untuk beliau. Kami sendiri berusaha keras untuk mengejarnya, tetapi beliau santai saja."

Jabir berkisah, "Para sahabat Rasulullah berjalan di depan Rasulullah, apabila beliau keluar rumah dan mereka meninggalkannya, beliau segera muncul untuk menemui malaikat." (HR. Ibnu Hibban)

Ibnu Abbas menceritakan, "Saya berjalan di belakang Rasulullah ﷺ untuk menguji beliau. Saat itu, saya berpikir, apakah beliau suka atau tidak jika saya berada di belakangnya. Tidak lama kemudian, Beliau memegang tangan saya lalu menyuruh agar saya berjalan bersamanya. Dengan demikian, saya menjadi tahu bahwa beliau tidak menyukai hal itu." (HR. Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd Al-Kabir*)

Tawa dan Senyum Nabi

Diriwayatkan dari Aisyah, "Saya sama sekali belum melihat Rasulullah ﷺ tertawa lepas. Hingga suatu saat saya melihat beliau bercanda, itupun beliau hanya tersenyum." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Abdullah bin Al-Harits bin Juz berkata, "Saya belum melihat orang yang lebih banyak senyumnya daripada Rasulullah ﷺ." (HR. At-Tirmidzi)

Shuhaib berkata, "Rasulullah ﷺ tertawa hingga gigi-gigi gerahamnya tampak." (HR. Al-Jama'ah)

Abu Hurairah menuturkan, "Rasulullah ﷺ tertawa hingga gigi-gigi gusinya tampak." (HR. Al-Baihaqi)

Husain bin Zaid Al-Kalbi berkata, "Saya belum melihat Rasulullah ﷺ tertawa (terbahak-bahak), melainkan hanya tersenyum." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dengan redaksi serupa dari Aisyah)

Hasan bin Ali bertanya kepada pamannya mengenai tertawanya Rasulullah. Hindun, pamannya itu menjawab, "Tertawa beliau itu berupa senyuman yang tenang bagaikan hembusan awan." (HR. Al-Haitsami)

Hisyam bin Urwah mendapat kabar dari ayahnya, bahwa ia menuturkan, "Seorang arab badui datang dengan menunggang onta hingga tiba di pintu masjid. Ia ikat ontanya di sana lalu turun dan masuk ke dalam menemui Nabi ﷺ. Saat itu, Hamzah bin Abdul Muthalib tampak sedang duduk bersama sekelompok kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Diantara mereka terdapat Nu'aiman. Hamzah berkata kepada Nu'aiman, "Coba perhatikan, onta badui itu gemuk sekali. Seandainya kita sembelih, maka dagingnya yang gemuk itu akan kita kuliti bersama. Jika kamu bersedia melakukannya, nanti masalah denda akan kami tanggung pada Rasulullah karena kami yang memakan dagingnya."

Nu'aiman menjawab, "Jika saya turuti, kemudian kalian melaporkan kepada Nabi, dan beliau menyalahkan saya, bagaimana?"

"Itu tidak akan kami lakukan," jawab mereka serentak.

Akhirnya Nu'aiman bersedia. Ia berdiri lalu menyembelih onta badui itu tepat di dadanya, kemudian pergi. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Al-Miqdad yang sedang menggali sebuah lubang yang sudah dikeluarkan tanahnya. Nu'aiman berkata, "Hai Miqdad, sembunyikan saya di lubang ini lalu tutuplah dengan sesuatu. Tolong, jangan beritahukan siapa pun jika saya

ada di sini. Karena barusan saya telah berbuat suatu pekerjaan." Maka Miqdad memenuhi permintaan temannya itu.

Di masjid, ketika si arab badui melihat ontanya dalam keadaan mati disembelih, ia langsung berteriak. Nabi segera keluar melihatnya. Beliau bertanya,

"Siapa yang telah melakukan ini?"

Mereka menjawab, "Nu'aiman."

Lalu beliau kembali bertanya, *"Ke mana dia melarikan diri?"*

"Ke arah sini," kata mereka menunjukkan.

Maka Nabi ﷺ bersama Hamzah dan teman-temannya mengikuti jejak larinya Nu'aiman. Hingga sampai di tempatnya Al-Miqdad, beliau bertanya,

"Apakah kamu melihat Nu'aiman?"

Al-Miqdad diam tidak menjawab.

"Sebaiknya kamu beritahu padaku, di mana dia sekarang!" pinta Nabi.

"Saya tidak mengetahuinya," jawab Miqdad sambil menunjuk lubang yang dibuatnya. Maka Nabi bergegas membuka tutup lubang itu, lalu berkata,

"Hai pengecut, apa yang mendorongmu melakukan ini semua?"

Dengan bergetar, Nu'aiman menjawab, "Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran, saya melakukannya sungguh karena disuruh oleh Hamzah dan teman-temannya."

Akhirnya, Nabi meminta kerelaan dari orang badui itu atas ontanya. "Silahkan kalian memakannya!" kata Nabi. Mereka pun beramai-ramai memakan onta tersebut.

Setiap kali Rasulullah ﷺ mengingat pelakunya (yaitu Nu'aiman), beliau tertawa hingga gigi-gigi gerahamnya tampak." (HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab*)

Jarir bin Abdullah menuturkan, "Rasulullah ﷺ tidak menutup diri dari saya semenjak saya masuk Islam. Beliau tampak senyum setiap kali melihat saya." (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah menceritakan tentang seorang laki-laki yang dikeluarkan dari neraka:

"Dikatakan pada laki-laki itu, "Memintalah!", maka laki-laki tersebut meminta semua yang ada di dalam hatinya. Kemudian dikatakan lagi padanya, "Engkau

mendapatkannya harta yang kamu harapkan dan sepuluh kali lipatnya." Maka *laki-laki itu menjawab, "Engkau (Allah) meledek saya karena Engkau adalah Sang Penguasa!"*

Usai bercerita, beliau tertawa hingga gigi-gigi gerahamnya tampak (HR. Muslim dan At-Tirmidzi).

Selain hadits-hadits di atas, masih banyak lagi hadits-hadits lain yang memuat tentang tertawa dan tersenyumnya Nabi.

Ada sebuah hadits yang berbeda dengan hadits-hadits di atas, yaitu diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Ia berkata, "Ketika saya berada di Yaman sebagai utusan Rasulullah ﷺ, ada tiga orang datang kepada saya. Mereka memperselisihkan tentang status seorang anak dari perempuan yang mereka gauli bersama dalam satu waktu. Masing-masing menyatakan bahwa itu anaknya. Akhirnya saya mengundi mereka, siapa saja yang menang undian, maka dua orang temannya harus membayar dua pertiga denda.

Ketika saya bertemu Rasulullah ﷺ, saya langsung menuturkan hal itu semua. Beliau tertawa sambil menginjak-injakkan kakinya, lalu bersabda,

> *"Kamu telah memutuskan perkara mereka sesuai hukum Allah." Atau bersabda, "Allah sungguh telah meridhai putusanmu atas mereka."* (HR. Ath-Thabarani)

Hadits ini tidak shahih. Di dalamnya banyak perawi yang *majruh* (mendapatkan kritik atas kredibiltasnya sebagai perawi). Sesuatu yang tidak benar jika dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ berlebihan dalam senyumnya (sampai menginjak-injakkan kakinya).

Menyukai Kata-kata yang Baik

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda,

> *"Tidak ada penyakit yang menular (tanpa dikehendaki Allah), tidak ada ramalan sial (yang mencegah untuk beraktivitas), dan aku menyukai al-fa'l."*

Para sahabat bertanya, "Apakah *al-fa'l* itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Yaitu kalimat yang baik (optimisme)."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ merubah nama 'Ashiyah (perempuan yang durhaka) dengan Jamilah (cantik). *"Kamu Jamilah!"* sapa beliau. (HR. Muslim)

Anas menuturkan bahwa Nabi ﷺ merasa senang jika ketika beliau keluar dari buang hajatnya, terdengar orang memanggil, "Hai Rasyid (orang yang cerdas), hai Najih (orang yang sabar)!" (HR. At-Tirmidzi)

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ selalu optimis, tidak pernah pesimis. Beliau menyukai nama yang baik." (HR. Ath-Thabarani)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mendengar suatu perkataan yang membuat beliau kagum. Kemudian beliau berkata, *"Kami ambil mutiara itu dari mulutmu."* (HR. Al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman,* hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Mengganti Nama yang Jelek

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, "Rasulullah ﷺ mengganti nama yang jelek dengan nama yang bagus." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ merubah nama *'Ashiyah* (perempuan yang durhaka). Beliau berkata padanya, *"Kamu Jamilah (perempuan yang cantik)!"* (HR. Muslim dan Al-Mundziri)

Menerima Hadiah dan Ucapan Terima Kasih

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Rasulullah ﷺ menerima hadiah dan berterima kasih atas pemberiannya." (HR. Al-Baihaqi, Ahmad, dan Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir*)

Aisyah menuturkan, "Demi Allah, satu bulan penuh keluarga Muhammad tidak memiliki roti."

"Terus apa yang dimakan oleh Rasulullah, wahai Ummul Mu'minin?" tanya perawi.

Aisyah menjawab, "Kami memiliki dua orang tetangga dari kaum Anshar, semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah. Mereka memiliki perasan air susu yang dihadiahkan pada Rasulullah ﷺ." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Seandainya dihadiahkan kepadaku barang yang hina, maka niscaya aku akan menerimanya. Dan seandainya aku diundang ke rumah orang miskin, niscaya dengan sukacita aku akan menghadirinya."* (HR. Ahmad)

Banyak Bermusyawarah

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Saya belum melihat orang yang banyak bermusyawarah dengan teman-temannya lebih dari Rasulullah ﷺ."

Menanggapi Hujan yang Pertama kali Turun

Anas ؓ menuturkan, "Kami bersama Rasulullah ﷺ kehujanan. Beliau membiarkan kepalanya diguyur air hujan. "Kenapa engkau melakukan itu, wahai Rasulullah?" tanya saya. Beliau menjawab, *"Ini adalah janji (karunia) Allah."* (HR. Abu Nu'aim dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya membuka kepala mereka dengan membiarkan air hujan yang pertama kali turun dari langit pada tahun itu, mengguyur mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Ini adalah hujan yang paling cepat dijanjikan oleh Allah, dan paling besar keberkahannya."* (HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra,* hadits ini dari Anas. Begitu pula dalam *Kanzul Ammal* karya Al-Hindi)

Berhati-hati dalam Menjaga Buruk Sangka

Shafiyah binti Huyay *Radhiyallahu Anha* berkata, "Di saat Rasulullah ﷺ sedang beri'tikaf pada suatu malam, saya datang untuk berkunjung kepadanya. Setelah saya berbincang-bincang dengan beliau, saya langsung pulang. Beliau pun berdiri untuk mengantarkan saya pulang ke rumah.

Hal itu diperhatikan oleh dua orang Anshar. Ketika kedua orang itu melihat Rasulullah muncul, mereka pun bergegas pergi. Melihat tingkah dua orang tersebut, Nabi menegur,

"Tenang, pelan-pelan saja, dia itu Shafiyah binti Huyay (maksudnya jangan berburuk sangka dulu –Edt)."

Keduanya menjawab, *"Subhanallah* (Maha suci Allah), wahai Rasulullah!"

Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya setan berjalan dari setiap anak Adam (manusia). Dan aku khawatir hati kalian terhinggapi sifat buruk sangka padanya."* (HR. Muslim)

Anas meriwayatkan, "Suatu hari, Rasulullah ﷺ sedang berduaan bersama salah seorang isterinya. Kemudian lewatlah seorang pria. Beliau berkata, *"Hai Fulan, ini adalah isteriku."*

Maka pria itu menjawab, "Wahai Rasulullah, mungkin jika orang lain, saya menuduhnya yang tidak-tidak, tetapi kepada engkau, saya sama sekali tidak menuduh apa-apa."

Kemudian Rasulullah menjelaskan, *"Setan itu berjalan pada anak Adam melalui peredaran darahnya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketika Senang dan Marah

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik ﷺ, "Apabila Rasulullah ﷺ mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, wajah beliau terlihat berbinar bagaikan cahaya rembulan." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* menuturkan, "Apabila Rasulullah marah, wajah beliau memerah." (HR. Ath-Thabarani dan Al-Haitsami)

Dalam riwayat dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anha*, "Apabila Nabi ﷺ tidak menyukai sesuatu, maka hal itu segera diketahui dari roman mukanya." (HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Jika Rasulullah ﷺ dalam keadaan senang, beliau sering memegang janggutnya." (HR. Az-Zabidi)

Bergaul dengan Sesama

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali ﷺ, "Saya bertanya pada paman saya yaitu Hindun bin Abi Halah tentang bagaimana pergaulan Rasulullah ﷺ di luar rumah.

Kata paman saya, "Beliau selalu menjaga lisannya kecuali dalam urusan yang bermanfaat. Beliau membuat orang lain bersikap lembut kepadanya, tidak menumbuhkan rasa takut pada mereka akan kehadirannya. Beliau juga memuliakan orang yang ditokohkan oleh kaumnya dengan menjadikannya pemimpin atas mereka. Beliau selalu bersikap waspada dan hati-hati dalam bergaul dengan orang-orang. Selain itu, beliau selalu menginspeksi para sahabatnya, dan menanyakan pada masyarakat tentang perkembangan mereka.

Apabila ada yang bagus, maka beliau bilang bagus dan mendukungnya, begitu pula apabila ada suatu yang buruk, maka beliau bilang itu buruk dan menghinakannya. Dalam menghadapi suatu perkara, beliau mengambil jalan tengah dan tidak pernah ikut berselisih. Beliau tidak pernah lengah karena khawatir orang lain akan memanfaatkannya. Orang yang paling utama baginya

adalah orang yang paling banyak memberikan masukan (nasehat). Setiap gerak-gerik beliau diperuntukkan untuk dzikir.

Ketika selesai memberikan nasehat kepada suatu kaum, beliau duduk sampai acara bubar. Beliau juga menyuruh yang lainnya untuk demikian. Dalam pertemuan, beliau memberikan hak setiap orang yang hadir secara proporsional. Siapa saja yang meminta beliau untuk duduk atau berdiri karena suatu keperluan, maka beliau dengan sabar menurutinya hingga selesai. Jika dimintai nasehat, beliau selalu memberikannya yang termudah. Beliau adalah manusia paripurna, baik fisiknya maupun akhlaknya. Oleh karena itu, beliau menjadi 'ayah' bagi mereka. Dan mereka, dalam posisinya sebagai penegak kebenaran, di sisi beliau adalah sama.

Tempat pertemuan beliau adalah tempat yang menyebarkan sifat lemah lembut, malu (untuk bermaksiat), sabar, dan amanah. Beliau tidak pernah meninggikan suara, juga tidak pernah menodai kemuliaannya. Karena itu, atas dasar inilah mereka saling mengasihi sesamanya dengan nilai-nilai taqwa, berlaku rendah hati, dan menghormati yang tua serta menyayangi yang kecil. Mereka pun mendahulukan orang yang butuh dan tetap memelihara orang asing," kata Hindun panjang lebar.

Saya kembali bertanya, "Bagaimana sikap Nabi bersama para sahabatnya?" Ia pun menjawab, "Nabi itu selalu ceria, budi pekertinya luhur, lemah lembut, dan sikapnya tidak berlebih-lebihan. Beliau pura-pura lupa tentang sesuatu yang tidak disukainya, dan tidak membuat orang putus asa atau rugi darinya.

Beliau menjauhkan diri dari tiga hal; debat kusir, banyak bicara, dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat. Selain itu, beliau juga menjauhkan manusia dari tiga hal; yaitu tidak mencela orang lain, tidak mengungkap aibnya, dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara pada seseorang kecuali disertai harapan kebaikan baginya. Jika beliau angkat bicara, semua sahabatnya menundukkan kepala, seolah-olah di kepala mereka ada burung-burung bertengger. Baru kemudian jika beliau diam, mereka pun bicara. Ketika berada di sisi Nabi, mereka tidak ada yang berselisih tentang sabdanya. Siapa yang angkat bicara di sisinya, maka yang lain diam sampai temannya itu selesai bicara. Perkataan mereka di sisinya adalah perkataan orang yang pertama dari mereka. Beliau tertawa dari apa yang mereka tertawakan dan kagum terhadap apa yang mereka kagumkan.

Beliau sabar dalam menghadapi orang-orang asing (dari badui) yang mengajukan pertanyaan dengan nada suara yang keras dan kasar. Sampai-sampai jika para sahabat akan menindak mereka, beliau mengingatkan,

"Kalau kalian melihat orang meminta bantuan, maka tolonglah!"

Beliau tidak memotong pembicaraan seseorang. Tetapi jika mengarah pada perkara yang melampaui batas, maka beliau memotong pembicaraan itu dengan melarangnya atau meninggalkan tempatnya."

Penuturan paman Hindun itu, untuk sementara waktu saya rahasiakan pada Al-Husain. Kemudian pada suatu saat, saya ceritakan semua itu kepadanya. Ternyata ia telah lebih dulu mengetahuinya. Saya pun bertanya kepadanya tentang hal-hal yang sudah saya tanyatakan sebelumnya. Dan ternyata ia pernah bertanya kepada Ayah (Ali bin Abi Thalib) tentang bagaimana masuk dan keluarnya Nabi ﷺ dari rumah.

Kata Al-Husain, "Saya bertanya pada Ayah tentang masuknya Rasulullah. Ia menjawab bahwa Rasulullah itu, ketika memasuki rumahnya, beliau membaginya atas tiga bagian; bagian untuk Allah, bagian untuk keluarganya, dan bagian untuk dirinya. Kemudian bagian untuk dirinya itu, beliau bagi lagi untuknya dan untuk umat. Beliau membagikan itu melalui orang tertentu untuk seluruh umatnya. Tidak ada sedikit pun darinya yang beliau sembunyikan untuk mereka.

Bagian untuk umatnya yaitu mementingkan orang-orang yang utama sesuai dengan kapasitas keutaman mereka. Diantara mereka ada yang memiliki satu kebutuhan, dua kebutuhan, dan ada pula yang memiliki banyak kebutuhan. Maka beliau sibuk mendidik mereka untuk selanjutnya dilibatkan secara luas di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan pengajaran yang bermanfaat bagi mereka. Beliau bersabda,

"Hendaknya orang yang hadir menyampaikan pada orang yang tidak hadir. Sampaikanlah padaku kebutuhan seseorang yang tidak mampu menyampaikannya. Maka siapa yang menyampaikan kebutuhan seseorang kepada penguasa, maka Allah akan meneguhkan dua telapak kakinya pada Hari Kiamat."

Mereka masuk satu persatu dan tidak berpisah kecuali setelah menyerap ilmu pengetahuan. Maka ketika keluar, mereka tampil sebagai para pejuang penunjuk jalan kebaikan." (HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*)

Diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ itu orang yang paling dermawan jiwanya, paling kuat argumentasinya, paling lembut..., dan paling

mulia... Siapa yang melihat beliau dengan jelas, maka ia akan merasakan kewibawaannya, dan siapa yang dengan dekat bersahabat dengannya, maka ia akan mencintainya. Seorang yang mensifati Nabi berkata, "Saya belum pernah melihat manusia seperti Nabi, baik sebelumnya maupun sesudahnya."

Redaksi Sumpah Nabi

Ibnu Umar ﷺ menuturkan, "Sumpah Rasulullah ﷺ berbunyi, *"La, wa Muqallibal Qulub* (Demi Dzat Yang Membolak-balikkan hati)." (HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Walladzi Nafsi bi yadih* (demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya), sungguh bejana-bejana di telaga (sorga) itu lebih banyak jumlahnya dari semua bintang di langit dan planetnya pada malam yang terang benderang." (HR. Ibnu Syaibah dalam *Mushnnaf*nya)

Doa Nabi Ketika Selesai Pertemuan

Rafi' bin Khudaj menceritakan, "Adalah Rasulullah ﷺ, apabila para sahabat berkumpul padanya, kemudian beliau hendak keluar dari tempat itu, beliau berdoa, ***"Subhanaka Allahumma wa bi hamdika asyhadu an la Ilaha illa Anta, astaghfiruka wa atubu ilaik*** *(Maha suci-Mu, ya Allah, dengan memuji kepada-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu)."* (HR. Abu Ya'la dalam *Al-Irsyad*, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Abu Barzah menuturkan, "Apabila Rasulullah ﷺ duduk, kemudian hendak bangkit dari tempat duduknya, beliau berdoa, ***"Subhanaka Allahumma wa bi hamdika asyhadu an la Ilaha illa Anta, astaghfiruka wa atubu ilaik."*** (HR. Abu Ya'la)

Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa doa yang engkau bacakan tadi tidak engkau bacakan pada kesempatan yang lainnya."

Rasulullah menjawab, *"Doa tersebut merupakan kafarat majlis* (yaitu untuk menghapus dosa selama berada di tempat duduk, penj)." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Abi Ashim)
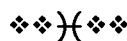
KEZUHUDAN RASULULLAH

Penolakan Nabi Terhadap Dunia

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidur di atas tikar, sehingga garis tikar itu membekas di punggungnya." Lalu saya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau mengizinkan kami untuk menggelar tikar yang lebih empuk dari tikar tersebut?"

Rasulullah lantas menjawab,

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ قَالَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Saya tidak butuh semua itu, bahkan dunia sekalipun. Perumpamaanku dan harta dunia seperti seorang penunggang kuda yang berjalan di siang hari yang panas, lalu bernaung dan beristirahat di bawah pohon. Setelah beristirahat, maka ia lalu meninggalkannya." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Abu Ashim)

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tuhanku menawarkan kepadaku bukit-bukit di Makkah dijadikan sebagai emas. Lalu saya menjawab, "Hamba tidak mengharapkan itu semua wahai Tuhanku. Akan tetapi, saya lebih senang sehari lapar dan sehari kenyang. Tatkala saya kenyang, saya memuliakan dan bersyukur kepada-Mu. Sementara tatkala saya lapar, saya merendah dan berdoa kepada-Mu."* (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, Ath-Thabarani, Ibnu Al-Mubarak, dan Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Saya menggunakan dua kasur yang berisi serabut dan *idzkhir*. Rasulullah ﷺ lalu berkomentar, *"Wahai Aisyah,*

saya tidak membutuhkan semua ini, begitu juga dengan dunia. Sesungguhnya perumpamaan saya dan dunia seperti seorang yang bernaung di bawah pohon lalu tidur siang di sana. Tatkala bayangan pohon telah hilang, dia bergegas pergi dan tidak akan pernah kembali lagi ke tempat tersebut. (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*)

Qana'ah dengan Tidak Mementingkan Dunia

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, karuniakanlah rezeki keluarga Muhammad hanya cukup sebagai makanan sehari-harinya."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasullah ﷺ tidak pernah menyimpan jatah makan malam untuk sarapan pagi dan jatah sarapan untuk makan malam. Beliau juga tidak pernah mengambil sesuatu berpasang-pasangan, begitu pula beliau tidak pernah mengambil dua baju, dua surban, dua sarung, dan dua pasang sandal. Beliau tidak pernah terlihat menganggur di rumahnya. Ada kalanya beliau menjahit sandal untuk orang-orang miskin atau menjahit baju untuk para janda." (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*)

Beliau Tidak Menyimpan Apa pun

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak menyimpan harta." (HR. Ibnu Hibban, dan At-Tirmidzi)

Riwayat-Riwayat Bahwa Beliau Menyimpan Harta

Diriwayatkan dari Umar ﷺ, dia berkata, "Harta Bani Nadhir yang Allah limpahkan kepada Rasulullah ﷺ, tidak sebanding dengan harta kaum muslimin, baik dibandingkan dengan kuda maupun tunggangan lainnya. Itu semua diperuntukkan khusus untuk Rasulullah. Dari harta itu, beliau memberikan keluarganya nafkah selama satu tahun. Sisanya dialokasikan untuk membuat senjata sebagai persiapan perang fi sabilillah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dari Ma'mar, "Ats-Tsauri berkata kepadaku (Ma'mar), "Apakah kamu pernah pernah mendengar seseorang mengumpulkan makanan pokok untuk keluarganya selama satu tahun atau setengah tahun?"

Ma'mar menjawab, "Saya tidak pernah mendengar, namun saya teringat akan hadits yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Malik bin Aus dari Umar, bahwasanya Nabi ﷺ menjual korma Bani An-Nadhir, lalu beliau memberi-kan keluarganya makanan pokok selama satu tahun." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jika ada pertanyaan, bagaimana mengkompromikan hadits ini dengan hadits yang menyebutkan bahwa beliau tidak menyimpan sesuatu untuk esok harinya?

Jawabannya adalah bahwa beliau menyimpan harta tersebut untuk menafkahi keluarganya bukan untuk dirinya sendiri.

Nafkah Rasulullah

Diriwayatkan dari Zaid bin Salam, dia berkata, "Saya diberitahu oleh Abdullah Al-Hawazini, yaitu Abu Amir. Dia berkata, "Saya bertemu dengan Bilal, mu'adzin Rasulullah. Lalu saya meminta kepadanya, "Wahai Bilal, beritahulah saya bagaimana Rasulullah memberi nafkah?"

Dia menjawab, "Rasulullah itu, tidak memiliki sesuatu kecuali sayalah yang memberinya semenjak Allah mengangkat beliau menjadi Rasulullah sampai hari ini. Dan tatkala ada orang muslim mendatanginya, lantas orang tersebut tidak berpakaian, serta-merta beliau memerintahkan saya untuk meminjam sesuatu dan membeli bahan pakaian (selimut). Setelah itu, saya pakaikan kepada orang tersebut seraya memberinya makan.

Hingga pada suatu saat ada seseorang dari kalangan musyrikin menawarkan diri kepadaku dan berkata, "Wahai Bilal, sesungguhnya aku bisa memberikanmu pinjaman. Karena itulah, jangan pernah meminjam kepada orang lain selain kepadaku." Maka saya lakukan apa yang ia minta.

Pada suatu hari saya berwudhu lalu bergegas untuk mengumandangkan adzan, sementara orang musyrik tadi berdiri di kerumunan pedagang. Tatkala melihatku, ia berkata, "Wahai orang Habsyi!" Saya menjawab, "Ya, ada apa?" Lalu ia berbicara dengan nada agak keras, "Tahukah kamu, berapa jarak antara kamu dan bulan yang akan datang?" Saya menjawab, "Dekat." Dia balik berkata, "Sesungguhnya jarak antara kamu dan bulan adalah empat malam, dan pada saat itu, saya mengambil hakku yang ada padamu. Karena sesungguhnya saya tidak pernah memberikan kamu sesuatu dikarenakan kemuliaanmu atau kemuliaan sahabatmu itu. Akan tetapi, saya memberikan

itu semua supaya kamu menjadi hambaku, sehingga saya akan menugaskan kamu untuk menernakkan kambing sebagaimana yang kamu lakukan sebelumnya."

Lantas ia memperlakukan saya sama seperti yang ia lakukan kepada orang lain. Lalu saya mengumandangkan adzan shalat. Tatkala saya shalat agak malam dan Nabi kembali ke rumahnya, saya minta izin kepada beliau untuk masuk. Setelah diizinkan, saya berkata, "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku, aku rela menjadi penebusnya, sesungguhnya orang musyrik yang saya ceritakan kepada engkau, menjadikan saya jaminan dari pinjaman yang diberikannya. Dia berkata begini dan begitu. Sementara engkau dan saya tidak memiliki sesuatu yang bisa membebaskan saya darinya, karena dia sangat tidak beradab. Oleh karena itu, izinkanlah saya untuk mendatangi beberapa orang Islam untuk mencari pinjaman sampai Allah menganugerahkan rezeki kepada Rasul-Nya untuk menebus saya."

Kemudian saya pulang. Setelah itu, saya berkeliling membawa pedang, panah, dan sandal di kepala saya. Saya terus menelusuri jalan-jalan. Tatkala saya tertidur, saya terkejut. Tatkala malam tiba, saya tidur sampai tiba waktu subuh pertama. Pada saat saya mau berangkat, ada orang yang memanggil, "Wahai Bilal, kamu dipanggil Rasulullah."

Lalu saya bergegas menuju rumah beliau. Ternyata beliau memiliki empat ekor unta tunggangan penuh dengan barang bawaannya. Lantas beliau berkata kepada saya,

"Aku beritahukan kepadamu, sesungguhnya Allah telah memberikan segalanya untuk membebaskanmu." Maka saya bersyukur kepada Allah.

Beliau berkata kembali,

"Maukah kamu membawa empat unta tersebut?"

Saya menjawab, "Tentu saja saya mau."

Beliau berkata lagi,

"Kamu berhak atas binatang tersebut dengan segala barang bawaannya. Dan untuk kamu ketahui bahwa barang yang dibawanya adalah pakaian dan makanan. Semuanya saya berikan kepadamu. Sekarang pergilah dan bayar hutangmu."

Bilal melanjutkan ceritanya, "Lalu saya membawa binatang tersebut. Saya pisahkan sebagian bebannya, lalu saya ikat. Setelah itu, saya bergegas untuk mengumandangkan adzan subuh. Dan ketika Rasulullah ﷺ shalat,

saya pergi ke Baqi' lalu saya menutup telingaku dengan jari tangan dan berteriak, "Siapa yang mencari Rasulullah ﷺ karena hutang, kemarilah!"

Setelah itu saya menjual barang-barang tersebut dan membayar hutang-hutang Rasulullah ﷺ sampai tidak ada hutang beliau yang tersisa lagi. Barang yang tersisa hanya dua dinar atau satu setengah saja.

Kemudian saya bergegas ke masjid di saat matahari telah condong. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ duduk di masjid sendirian, lalu saya mengucapkan salam kepadanya. Beliau berkata kepadaku, *"Apa yang telah kamu lakukan?"*

Saya menjawab, "Allah telah melunaskan segala hutang Rasulullah, hingga tidak ada hutang lagi."

Beliau balik bertanya, *"Apakah ada barang yang tersisa?"*

Saya menjawab, "Ada, wahai Rasulullah, yaitu dua dinar."

Nabi berkata lagi,

"Secepatnya kamu bebaskan saya dari kedua dinar tersebut. Saya tidak ingin pulang ke keluargaku sebelum kamu membebaskanku dari kedua dinar tersebut."

Kami menunggu, tetapi tidak ada orang yang datang ke masjid. Lantas kami menunggu sampai menjelang waktu subuh. Kami terus berdiam di masjid sampai pada hari kedua. Ketika menjelang sore hari, ada dua orang penunggang kuda datang. Lalu saya bergegas menemuinya lalu memberikannya pakaian dan makanan. Setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau memanggilku, *"Apa yang telah kamu lakukan?"*

Saya menjawab, "Allah telah membebaskan engkau dari barang-barang tersebut."

Lantas beliau bertakbir mengagungkan Allah dan memuji-Nya. Beliau sangat bersedih jikalau meninggal dunia, sementara barang tersebut masih ada. Kemudian saya mengikuti beliau sampai istri-istri beliau datang dan menyalami mereka satu persatu secara bergiliran.

Demikianlah cerita yang kamu tanyakan kepadaku," tutur Bilal. (HR. Al-Baihaqi)

Keseharian Hidup Nabi

Diriwayatkan dari Abu Hazim, dia berkata, "Saya melihat Abu Hurairah ؓ mengacungkan telunjuknya berkali-kali dan berkata, "Demi Dzat yang

jiwa Abu Hurairah yang ada di tangannya, Rasulullah ﷺ dan keluarganya tidak pernah merasakan kenyang dengan roti gandum selama tiga hari berturut-turut sampai beliau meninggal dunia." (HR. Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Simak bin Harb, dia berkata, "Saya mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata, "Saya mendengar Umar bin Al-Khathab berkhutbah. Pada saat itu, Umar mengulas urusan harta dunia yang menimpa masyarakat. Dia berkata, "Sungguh suatu hari, saya telah melihat Rasulullah ﷺ bernaung dengan lemas. Beliau tidak menemukan korma yang jelek sekalipun untuk mengisi perutnya." (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Demi Dzat Yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, sesungguhnya beliau tidak pernah melihat ayakan tepung, sehingga beliau tidak pernah memakan roti yang diayak semenjak beliau diangkat Allah sebagai Rasul sampai beliau meninggal dunia. Kalau kalian, apa yang kalian buat dengan gandum?" tanya saya. Maka mereka pun diam (karena malu menjawabnya)." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tinggal bersama para sahabatnya. Mereka sedang menggali parit selama tiga hari tanpa sedikit pun menyantap makanan. Mereka (para sahabat, penerj.) lantas berkata, "Wahai Rasulullah, di sana terdapat rintangan bukit." Rasulullah berkata, *"Siramlah dengan air."* Lantas para sahabat menyiramnya dengan air, kemudian Nabi datang dan mulai menggali dengan cangkul atau linggis, kemudian berucap, *"Bismillah."* Kemudian beliau menggalinya tiga kali, maka bukit tersebut berubah menjadi bukit pasir dan runtuh." Jabir berkata, "Secara tidak sengaja saya menoleh kepada Rasulullah, ternyata beliau mengikat batu di perutnya (untuk menahan lapar, penj.)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Urwah, dia mendengar Aisyah berkata, "Bulan demi bulan berlalu dalam kehidupan kami. Selama itu, api dapur tidak pernah menyala di rumah Rasulullah ﷺ." Urwah berkata, "Saya bertanya kepadanya, "Wahai bibiku, dengan apa Anda bertahan hidup?" Dia (Aisyah) menjawab, "Kami hidup dengan dua makanan pokok; korma dan air." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Wahai keponakanku, demi Allah, sungguh bulan demi bulan kami memperhatikan, tetapi ternyata selama tiga bulan pula api tidak pernah menyala di rumah-rumah Rasulullah (tidak memasak, penj.)."

"Lantas pada waktu itu, apa yang menjadi sumber penghidupan Anda, wahai bibiku?"

Dia menjawab, "Dua macam makanan pokok, yaitu korma dan air putih. Syukurnya ada tetangga-tetangga Rasulullah dari kaum Anshar yang berhati mulia. Mereka mempunyai kelebihan harta yang sebagiannya diberikan kepada Rasulullah ﷺ." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Naufal bin Iyas Al-Hudzali, dia berkata, "Kami mengunjungi rumah Abdurrahman bin Auf dengan membawa sepiring roti dan daging. Tatkala bawaan tersebut kami berikan, Abdurrahman bin Auf menangis." Saya bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu menangis, wahai Abdurrahman?" Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ dan keluarganya meninggal tanpa pernah kenyang dengan roti dari gandum. Sementara saya tidak pernah melihat kita memberikan beliau sesuatu yang lebih baik untuknya." (HR. Al-Maqdisy dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*)

Diriwayatkan dari Haffan bin Kahil, dia berkata, "Saya diberitahu oleh Aisyah, dia berkata, "Pada suatu malam kami dititipi kaki kambing dari rumah Abu Bakar." Aisyah mempertegas, "Demi Allah, sesungguhnya saya yang memegangnya, lalu Rasulullah ﷺ yang memotongnya, atau terkadang beliau yang memegangnya, lalu saya yang memotongnya."

Saya bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, apakah tidak ada lampu?" Beliau menjawab, "Seandainya kami mempunyai lampu, niscaya kami akan memakannya (malam itu juga). Ketahuilah bahwa pernah dalam satu bulan, keluarga Muhammad tidak pernah membuat roti dari gandum dan tidak pernah memasak dengan nampan."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Saya membawa roti gandum dan minyak yang dijadikan lauk, yang telah berubah baunya karena terlalu lama disimpan." Saya pernah mendengarnya berkata, "Baik pagi maupun sore, keluarga Nabi Muhammad cukup dengan satu sha'. Untuk diketahui, bahwa pada saat itu, keluarga (istri-istrinya) Nabi tinggal dalam sembilan kamar." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Saya masuk ke rumah Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, beliau sedang shalat dengan cara duduk. Lalu saya bertanya, "Ada apa gerangan dengan engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Saya lapar."*

Mendengar jawaban itu, serta merta saya menangis. Beliau lantas berkata, *"Jangan menangis wahai Abu Hurairah, sesungguhnya kelaparan nanti di Hari*

Kiamat tidak akan sama dengan kelaparan yang dialami manusia ketika di dunia." (HR. Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al-Iman*)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Fatimah membawa potongan roti kepada Nabi. Lalu beliau bertanya, *"Potongan apa ini, wahai Fatimah?"* Fatimah menjawab, "Ini adalah adonan yang saya buat menjadi roti. Hati saya tidak bisa tenang sebelum saya membawakan potongan roti ini pada ayahanda." Nabi berkata, *"Ketahuilah, ini adalah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahandamu sejak tiga hari terakhir ini."* (HR. Ibnu Sa'ad)

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia, sementara baju perangnya tergadai pada seorang Yahudi dengan harga tiga sha' gandum yang digunakan untuk menafkahi keluarganya." (HR. Ibnu Al-Jauzi)

Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia, sementara baju perangnya tergadai pada Abu Syahmah, seorang Yahudi." (HR. Al-Mundziri)

Dari Anas, dia berkata, "Saya diutus oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau juga pernah mengutus pembantunya kepada seorang Yahudi untuk menjual gandum. Beliau berkata, *"Katakan padanya supaya ia memberikan kita dua helai baju sampai kita punya sesuatu yang kita pakai untuk membayarnya."*

Lantas orang Yahudi tersebut sibuk melayani orang-orang. Setelah beberapa lama, ia baru menoleh kepadaku dan berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak memiliki hasil pertanian maupun susu perah. Lalu dengan barang dari mana ia akan membayarku."

Setelah itu, saya pulang dan menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi. Beliau berkata,

> *"Sungguh musuh Allah itu tidak benar. Seandainya ia memberikanku barang tersebut, niscaya saya akan membayarnya. Saya lebih baik baginya daripada yang lainnya."*
>
> Selanjutnya beliau bersabda,
>
> *"Sungguh, seseorang yang memakai bajunya yang ditambal lebih baik baginya daripada ia makan dengan mengorbankan amanahnya."* (HR. Ahmad dan Al-Hakim)
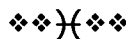
IBADAH DAN KEBERSIHAN BELIAU

Bacaan Ketika Masuk Kamar Kecil

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika masuk kamar kecil membaca,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah saya berlindung dari setan laki-laki dan setan perempuan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Bacaan Ketika Keluar dari Kamar Kecil

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Setiap kali keluar dari kamar kecil Rasulullah membaca,

غُفْرَانَكَ.

"(Saya memohon) ampunan-Mu." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Tanah Menyerap Kotoran Nabi

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya melihatmu keluar dari kamar kecil, kemudian ada seseorang masuk setelah engkau keluar, namun katanya ia tidak melihat kotoran di sana." Rasulullah menjawab, *"Wahai Aisyah, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kepada tanah untuk menyerap kotoran para nabi."*

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ keluar buang air, setelah itu, saya masuk ke tempat beliau membuang air. Akan tetapi saya belum pernah melihat adanya bekas kotoran. Lalu saya bertanya perihal tersebut. Beliau menjawab,

"Wahai Aisyah, ketahuilah bahwa tubuh kami (para nabi) tumbuh dari ruh-ruh ahli surga. Karena itu, segala sesuatu (kotoran) yang keluar dari kami langsung diserap tanah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah membuang air (kotoran) di suatu tempat, kecuali langsung diserap tanah."

Wudhu dan Mandinya Nabi

Diriwayatkan dari Anas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berwudhu tiga kali dengan bejana yang berisi dua kati air (2564 gram, penerj.) dan beliau mandi dengan satu sha'." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ؓ, dia berkata, "Rasulullah mandi dengan satu sha' dan berwudhu dengan satu mud." (HR. Muslim, Ahmad dan Abu Dawud)

Berwudhu Setiap Hendak Shalat

Diriwayatkan dari Amr bin Amir, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ selalu berwudhu ketika hendak shalat." Amr bertanya, "Kalian sendiri ketika setiap kali hendak shalat bagaimana?" Mereka menjawab, "Kami melakukan beberapa shalat dengan satu kali wudhu, tentunya selama kami belum berhadats." (HR. Al-Bukhari)

Beberapa Shalat dengan Satu Wudhu

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya, dia berkata, "Nabi ﷺ senantiasa berwudhu setiap kali hendak shalat. Namun pada hari Fathu Makkah, beliau berwudhu dan mengusap kedua *khuf*nya dan mendirikan beberapa shalat dengan sekali wudhu. Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya. Beliau menjawab, *"Saya melakukannya dengan sengaja."*[1] (HR. Muslim)

---

[1] Agar menjadi teladan bagi umat beliau bahwa hal itu dibolehkan. *Wallahu a'lam.* (Edt).

Mengusap *Khuf*[1)]

Diriwayatkan dari Al-Mugirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, "Saya bersama Nabi dalam suatu perjalanan. Lalu beliau membuang hajat. Setelah itu beliau berwudhu seperti wudhu ketika hendak shalat, lalu mengusap kedua *khuf*nya, kemudian shalat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Siwak

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَوْ حَسِبْتُ أَنْ سَيَنْزِلُ عَلَيَّ فِيهِ قُرْآنٌ.

"Aku diperintahkan untuk bersiwak, sampai-sampai saya merasa Al-Qur'an akan turun kepadaku (berkaitan dengan perintah menggunakan siwak, penj.)." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ menggosok giginya dengan siwak." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Cara Mandi Rasulullah

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kami diberitahu oleh Maimunah, dia berkata, "Saya menuangkan air mandi kepada Rasulullah. Dengan tangan kanannya, air itu beliau tuangkan ke tangan kirinya kemudian membasuh keduanya. Lalu beliau membasuh kemaluannya. Tangannya menyentuh tanah dan mengusap kemaluannya dengan debu, lalu membasuhnya. Selanjutnya beliau berkumur-kumur dan *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya), membasuh mukanya, lalu meratakan air di kepalanya. Setelah itu, beliau keluar dan membasuh kedua kakinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---
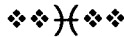
1 *Khuf* adalah sejenis sepatu, terbuat dari kulit namun ia lebih tipis bahkan nyaris menyerupai kaus kaki. Dalam berwudhu, *khuf* dapat diusap dengan air sebagai ganti membasuh kedua kaki. Dan kaos kaki –jika cukup tebal dan menutupi kedua mata kaki- pun dapat diperlakukan sama dengan itu. **(Edt)**

SHALAT RASULULLAH

Sifat Shalat Rasulullah

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ memulai shalatnya dengan membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, Mahasuci Engkau dengan kemuliaan-Mu, nama-Mu sungguh Mahaagung, kemuliaan-Mu Mahatinggi, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain-Mu." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Atha', suatu hari dia duduk bersama sekumpulan sahabat Rasulullah ﷺ, lalu kami membicarakan tentang shalat Rasulullah. Abu Humaid As-Sa'idi berkata, "Saya lebih hafal tentang shalat Rasulullah ﷺ di antara kalian. Suatu saat saya pernah melihatnya shalat. Jika beliau bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Ketika beliau ruku', beliau menaruh kedua tangannya pada kedua dengkulnya dan membungkukkan punggungnya. Ketika beliau mengangkat kepalanya, badannya tegak hingga tulang punggung kembali ke posisinya yang semula. Jika beliau sujud, beliau meletakkan kedua tangannya dengan tidak merenggangkan dan menyempitkannya, serta semua ujung jari kakinya menghadap kiblat. Dan ketika duduk tasyahhud setelah dua rakaat, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan yang kanan dan duduk di tempat ia duduk." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Malik)

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyingkat dan menyempurnakan shalat." (HR. Ibnu Abu Syaibah, Al-Baihaqi, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Salim dari bapaknya, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ, ketika beliau mulai shalat, beliau mengangkat tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya. Beliau juga mengangkat tangannya ketika hendak ruku', ketika bangun dari ruku', ketika hendak sujud. Beliau tidak mengangkat kedua tangannya ketika duduk di antara dua sujud." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al-Qasim, dia berkata, "Kami duduk bersama Abdurrahman bin Abza. Abdurrahman berkata, "Maukah kalian jika saya menjelaskan kepada kalian tentang shalat Rasulullah ﷺ?" Kami menjawab, "Tentu." Kemudian ia langsung bertakbir, kemudian membaca surat Al-Fatihah dan ayat Al-Qur'an, lalu ruku' dengan meletakkan kedua tangannya pada kedua dengkulnya hingga tulang-tulang menempati posisinya dengan sempurna, lalu bangun hingga tulang-tulang menempati posisinya dengan sempurna, kemudian sujud hingga tulang-tulang menempati posisinya dengan sempurna, lalu berdiri. Kemudian pada rakaat kedua beliau melakukan gerakan yang sama seperti yang dilakukan pada rakaat pertama. Kemudian dia (Abdurrahman) berkata, "Begitulah tata cara shalat Rasulullah ﷺ." (HR. Ad-Darimi)

Lama Bacaan Shalat Fardhu

Diriwayatkan dari Abu Barzah, bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca ayat pada shalat subuh sekitar 60 sampai 100 ayat. (HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Kami menghitung lama berdirinya Rasulullah ﷺ ketika shalat zhuhur dan ashar. Kami perkirakan bahwa bacaan Rasulullah pada dua rakaat pertama shalat zhuhur sekitar 30 ayat. Dan kami perkirakan bacaan Rasulullah pada dua rakaat terakhir setengah dari bacaan pada dua rakaat pertama.

Kami juga memperkirakan bacaan Rasulullah ﷺ pada dua rakaat pertama shalat ashar hampir sama dengan bacaan pada dua rakaat terakhir shalat zhuhur, dan bacaan pada dua rakaat terakhir shalat ashar adalah setengah

dari bacaan pada dua rakaat pertama." (HR. Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Ummul Fadhl pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca Surat Al-Mursalat. Lalu Ummul Fadhl berkata, "Wahai anakku, ingatkan saya surat ini. Karena surat ini adalah surat terakhir yang pernah saya dengar dari bacaan Rasulullah sewaktu shalat maghrib." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Al-Bara', dia berkata, "Saya pernah shalat isya' bersama Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu beliau membaca surat At-Tin." (HR. Muslim dan Ahmad)

Bacaan Setelah Shalat

Diriwayatkan dari Warrad, sekretaris Al-Mughirah, dia berkata, "Mu'awiyah pernah menulis surat kepada Al-Mughirah bin Syu'bah, "Tuliskan saya apa yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ." Kemudian Al-Mughirah memintaku menulis untuk Mu'awiyah yang isinya, "Saya mendengar setiap kali Rasulullah selesai shalat, beliau membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tiada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia memiliki kekuasaan dan kemuliaan, menghidupkan dan mematikan (makhluk-Nya). Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada penghalang terhadap apa yang Engkau berikan, tidak ada yang mampu memberi terhadap segala apa yang Engkau halangi, tidak ada yang mampu menolak terhadap segala apa yang Engkau tentukan, dan ketinggian seseorang tidak bermanfaat baginya dibanding ketinggian-Mu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Dari Tsauban, salah seorang sahaya Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Tiap kali beliau selesai shalat, beliau beristighfar tiga kali kemudian membaca,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Ya Allah, Engkau Maha pemberi selamat, dari-Mulah segala keselamatan, Engkau Mahatinggi, wahai yang memiliki ketinggian dan kemuliaan." (HR. Muslim, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Majah)

Shalat Sunnah Rawatib

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak terlalu memperhatikan suatu shalat sunnat sebagaimana beliau memperhatikan dua rakaat shalat sunnat subuh." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)

Dari Umamah Al-Bahili, dia berkata, "Abu Ayyub Al-Anshari berkata, "Rasulullah pernah tinggal di rumahku selama satu bulan. Selama itu saya memperhatikan beliau. Ketika matahari mulai tergelincir (*zawal*), meskipun beliau sedang sibuk dengan kegiatannya, beliau segera melepaskannya, atau meskipun beliau tidur, seakan-akan beliau terbangun karena sesuatu. Setelah itu, beliau mandi atau berwudhu lalu shalat empat rakaat yang beliau lakukan dengan sempurna, baik, dan tenang.

Lalu saya bertanya kepadanya tentang apa yang dilakukannya, beliau menjawab,

> *"Sesungguhnya, pintu langit dan surga dibuka pada saat itu. Karena itulah, jangan sampai pintu langit dan surga tertutup sebelum kamu melakukan shalat ini. Dan saya berharap semoga amalku naik menuju Tuhanku pada saat itu dalam keadaan baik."* (HR. Ahmad, Ath-Thabarani, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Dalam keadaan apapun Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sebelum subuh." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud)

Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah mengenai shalat sunnat Rasulullah. Dia menjawab, "Rasulullah shalat sunnat sebelum zhuhur empat rakaat di rumahku, kemudian keluar ke masjid untuk shalat berjamaah dengan para sahabat. Setelah itu, beliau pulang ke rumahku dan shalat sunnat dua rakaat. Beliau selalu shalat maghrib di masjid kemudian pulang ke rumahku dan shalat sunnat dua rakaat. Begitu juga dengan shalat isya', beliau shalat fardhu di masjid dan shalat sunnat di rumahku dua rakaat." (HR. Muslim)

Bacaan Shalat Subuh Pada Hari Jum'at

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ketika shalat subuh pada hari Jum'at, Nabi ﷺ membaca Surat As-Sajadah dan Surat Al-Insan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berdiam di Masjid Setelah Shalat

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata, "Setelah shalat subuh, Rasulullah ﷺ duduk di masjid sampai matahari terbit." (HR. Muslim)

Shalat Dhuha

Diriwayatkan dari Abu Laila, dia berkata, "Saya tidak pernah diberitahu seorang pun, selain Ummu Hani, bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ shalat dhuha. Dia berkata bahwasanya Nabi ﷺ masuk ke rumahnya pada hari Fathu Makkah (Pembebasan Kota Makkah), kemudian mandi dan shalat delapan rakaat. Saya belum pernah melihatnya shalat yang lebih sempurna daripada shalatnya pada waktu dhuha. Karena pada waktu itu, beliau menyempurnakan ruku' dan sujudnya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ad-Darimi, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwasanya Nabi ﷺ shalat dhuha empat rakaat dan menambahkan dengan sebanyak-banyaknya." (HR. Muslim dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat sunnat di salah satu rumah sahabatnya. Ada yang bertanya kepada Anas, "Apakah Nabi ﷺ shalat dhuha?" Dia menjawab, "Saya tidak pernah melihatnya shalat dhuha kecuali pada saat itu." (HR. Al-Baihaqi dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah shalat dhuha sampai kami menganggap bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya. Dan beliau terkadang meninggalkan shalat dhuha sampai kami menganggap bahwa beliau tidak pernah melakukannya." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Shalat Malam

Diriwayatkan dari Masruq, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang amalan yang paling dicintai Rasulullah ﷺ." Dia menjawab, "Amalan yang dilakukan secara terus-menerus (istiqimah)." Saya

bertanya lagi, "Kapan beliau bangun?" Dia menjawab, "Beliau bangun ketika mendengar suara ayam (di waktu pagi)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ jika bangun pada malam hari, beliau mengerjakan shalat. Beliau memulai rangkaian shalatnya dengan dua rakaat yang pendek." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Saya dikabari oleh Rabi'ah Al-Jurasyi, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang bacaan apa yang Rasulullah ﷺ amalkan ketika shalat malam dan bacaan apa yang beliau amalkan untuk memulai shalatnya?"

Aisyah menjawab, "Beliau bertakbir 10 kali, bertahmid 10 kali, bertasbih 10 kali, bertahlil 10 kali, dan beristighfar 10 kali, kemudian membaca doa,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

"Ya Allah, ampunilah aku, berikanlah saya petunjuk dan anugerahkanlah kepadaku rezeki" sebanyak 10 kali.

Di samping itu, beliau juga membaca doa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الضِّيقِ يَوْمَ الْحِسَابِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan di Yaumil Hisab (Hari Perhitungan)" sebanyak 10 kali." (HR. Al-Gunaimi dan Al-Haitsami)

Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah mengkhususkan sesuatu dalam hari-harinya?" Dia menjawab, "Tidak. Amalan yang dilakukan Rasulullah adalah amalan yang terus-menerus (istiqamah). Dan kalian semua pasti mampu melakukan apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Salamah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah di bulan Ramadhan. Dia menjawab, "Beliau tidak pernah shalat lebih dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, tetapi jangan bertanya masalah bagus dan lamanya shalat tersebut (maksudnya sangat lama dan sangat bagus, penj.). Kemudian beliau shalat lagi empat rakaat, tetapi lagi-lagi jangan pernah bertanya masalah bagus dan lamanya. Setelah itu, shalat dilanjutkan dengan tiga rakaat."

Lalu saya (Aisyah) bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum melakukan shalat witir?" Rasulullah ﷺ menjawab,

"Wahai Aisyah, engkau melihat mataku tertidur, tetapi hatiku tetap terbangun." (HR. Ahmad)

Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah mengenai shalat Rasulullah. Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ shalat malam sembilan rakaat, termasuk witir. Beliau shalat malam dengan berdiri dan duduk yang lama. Ada kalanya beliau shalat dengan berdiri, dan ada kalanya pula beliau shalat dengan cara duduk, baik dalam posisi ruku' maupun sujud." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Ketika badan Rasulullah ﷺ agak gemuk dan berat (karena lanjut usia), beliau membaca ayat-ayat Al-Qur'an cukup lama dengan cara duduk. Ketika ayat-ayat itu tinggal sekitar 30 atau 40 ayat, beliau bangkit dan membacanya dengan berdiri, kemudian sujud." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Nabi ﷺ jika terbangun di tengah malam, beliau shalat tahajjud. Lalu membaca doa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ
الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ
الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ
وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ
تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ
فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau adalah Pemberi cahaya pada langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Pencipta langit dan bumi serta isinya. Dan segala puji bagi-Mu, Engkau Mahabenar, janji-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka juga adalah benar, kiamat adalah benar, para nabi adalah benar, dan Nabi Muhammad adalah benar. Ya Allah kepada-Mulah saya berserah diri, kepada-Mu saya bertawakkal, kepada-Mu saya beriman, kepada-Mu saya

bertaubat, kepada-Mu saya berdebat dan kepada-Mu saya mencari keadilan (berhukum). Karena itu, ampunilah kesalahan yang telah saya saya lakukan, kesalahan yang akan saya lakukan, kesalahan yang saya sembunyikan, dan kesalahan yang saya tampakkan. Engkau Maha Mendahulukan dan Mengakhirkan, tidak ada Tuhan selain-Mu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Huzaimah, dan Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Kuraib, Ibnu Abbas menceritakan bahwa ia pernah menginap di rumah Maimunah, Istri Nabi ﷺ, sekaligus bibinya. Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Saya tidur di sisi lebar kasur dan Rasulullah tidur di sisi panjangnya. Rasulullah kemudian tertidur sampai tengah malam atau kurang lebih tengah malam. Lalu beliau bangun dan mengakhiri tidurnya dengan mengusapkan tangan ke mukanya. Setelah itu beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ali Imran. Kemudian beliau berjalan menuju tempat wadah air yang tergantung, lalu berwudhu dengan sempurna kemudian shalat.

Saya juga ikut bangun dan melakukan apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Saya berdiri tepat di belakang beliau yang sedang shalat. Kemudian beliau memegang telinga kananku dan menariknya ke sebelah kanan beliau (maksudnya agar posisi Ibnu Abbas sebagai makmum harus berada di sebelah kanan imam, -penj). Beliau shalat dua rakaat, (ditambah) dua rakaat, (ditambah) dua rakaat, (ditambah) dua rakaat, (ditambah) dua rakaat, lalu ditutup shalat witir. Setelah itu, beliau tidur sampai adzan subuh tiba. Kemudian beliau shalat sunnat dua rakaat yang pendek, lalu keluar rumah untuk shalat subuh."

Pada riwayat lain disebutkan, beliau berdoa dengan membaca,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا.

"Ya Allah, terangilah hatiku, telingaku, penglihatanku, sebelah kananku, sebelah kiriku, depanku, dan belakangku. Ya Allah, jadikanlah cahaya (pelita) bagiku."

Diriwayatkan dari Shafwan bin Al-Mua'ththil, dia berkata, "Saya bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Saat itu, saya memperhatikan shalat beliau di malam hari. Saya melihat beliau shalat isya' lalu tidur. Menjelang pertengahan malam, beliau bangun, lalu membaca sepuluh ayat terakhir Surat Ali Imran. Kemudian beliau bersiwak, berwudhu, dan shalat dua rakaat. Saya

tidak tahu mana yang lebih lama beliau lakukan, apakah berdirinya, ruku'nya, atau sujudnya. Setelah selesai shalat, beliau melanjutkan tidurnya. Lalu beliau terjaga dan membaca sepuluh ayat Surat Ali Imran tadi, kemudian bersiwak, berwudhu, dan shalat. Setelah itu, beliau tidur lagi. Selang beberapa lama, beliau bangun kembali dan melakukan seperti apa yang dilakukan sebelumnya. Setelah itu beliau tidak melakukan sebagaimana yang dilakukannya pertama kali sehingga beliau shalat sebelas rakaat." (HR. Ahmad dan Al-Haitsami)

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, dia berkata, "Saya memperhatikan shalat Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu, saya tidur di tendanya. Rasulullah shalat dua rakaat yang pendek, kemudian dilanjutkan dengan dua rakaat yang panjang. Lalu beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya. Setelah itu, beliau melanjutkan lagi shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan dua rakaat yang lebih pendek dua rakaat sebelumnya, baru kemudian beliau shalat witir. Semuanya berjumlah 13 rakaat." (HR. Ibnu Hibban, Ibnu Majah, dan Malik)

Lama Shalat Malam Beliau

Diriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata, "Saya shalat bersama Rasulullah ﷺ pada waktu malam. Beliau membaca Surat Al-Baqarah dan baru ruku' setelah sampai pada ayat ke-100 dari surat tersebut. Pernah juga beliau shalat dengan membaca surat itu pada satu rakaat, kemudian ruku'. Terkadang beliau membaca surat An-Nisa dan terkadang surat Ali Imran. Semuanya dibaca secara tartil. Jika beliau membaca ayat yang mengandung kesucian Allah, maka beliau bertasbih. Jika membaca ayat yang mengandung Rahmat Allah, maka beliau berdoa memintanya. Jika membaca ayat yang mengandung siksaan Allah, maka beliau berlindung darinya. Kemudian beliau ruku' dengan memulai bacaannya dengan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung."

Lama ruku'nya sama dengan lama berdirinya. Kemudian beliau bangkit dari ruku' dengan membaca,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

"*Allah mendengar siapapun yang memuji-Nya.*"

Lalu beliau berdiri (*i'tidal*) yang lamanya hampir sama dengan ruku'. Setelah itu, beliau sujud dengan membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى،

"*Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi.*" Sujudnya hampir sama dengan berdiri (i'tidal)nya." (HR. Muslim dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, Abdullah menceritakan, "Suatu malam saya shalat bersama Rasulullah. Beliau berdiri lama sekali hingga saya sempat berpikiran buruk padanya." "Apa yang kamu pikirkan?" tanya Abu Wa'il. Abdullah menjawab, "Saya berpikir untuk kembali duduk lalu meninggalkan beliau." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ shalat, beliau berdiri sampai kedua kakinya pecah-pecah. Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau masih saja melakukan ibadah seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu, baik yang dulu ataupun yang akan datang."

Beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, bukankah sudah semestinya saya menjadi hamba yang bersyukur?*" (HR. Muslim dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ senantiasa shalat hingga kedua kakinya pecah-pecah." Ada yang bertanya kepadanya, "Bukankah dosamu telah diampuni, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?"

Beliau menjawab,

"*Apakah tidak boleh saya menjadi hamba yang bersyukur.*" (HR. Ibnu Khuzaimah, Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda,

"*Sesungguhnya Allah menciptakan kesenangan untuk setiap Nabi. Dan kesenanganku adalah shalat malam.*" (HR. Ath-Thabarani dan Al-Haitsami)

Anas menceritakan bahwa suatu saat Rasulullah sakit. "Kami melihat sepertinya engkau telah terserang penyakit," tanya kami. Beliau menjawab, "*Apa yang kamu lihat itu disebabkan karena tadi malam aku membaca as-sab'uth thiwal (tujuh surat yang panjang).*" (HR. Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ beribadah hingga beliau seperti geribah yang tertuang."(HR. Ad-Daruquthni)

Shalat Sepanjang Malam Dengan Satu Ayat

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat pada malam hari dengan membaca satu ayat." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat di waktu malam sampai subuh dengan hanya membaca satu ayat saja. Beliau membaca ayat tersebut, baik dalam ruku' maupun sujud. Ayat yang dimaksud adalah,

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

[المائدة:١١٨]

"Jika Engkau mengadzab mereka, mereka adalah hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, Engkau Mahakuasa dan Mahaadil." (Al-Maaidah: 118)

Tatkala subuh, saya bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, apa gerangan yang menyebabkan engkau terus-menerus membaca ayat tersebut sampai subuh, baik dalam keadaan ruku' maupun sujud?"

Rasulullah menjawab,

"Sesungguhnya saya memohon syafaat untuk umatku kepada Allah Ta'ala, lalu Allah mengabulkanku. Syafaat itu akan diberikan -jika Allah berkehendak- kepada orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." (HR. Ahmad dan As-Suyuthi)

Sifat Bacaan Nabi

Diriwayatkan dari Ummu Hani' *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Saya mendengar bacaan Nabi ﷺ di waktu malam, sementara saya berada di ranjang." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Nabi ﷺ memutus-mutus bacaannya. Beliau membaca *"Al-hamdu lillahi rabb al-alamin"* (Al-Fatihah: 1), lalu berhenti sejenak. Kemudian membaca, *"Ar-Rahmanir Rahim"* (Al-Fatihah: 2)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Hafshah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat dan membaca bacaannya dengan cara duduk, kemudian membaca satu surat dengan tartil sehingga lebih panjang dari yang terpanjang." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi)

Dari Ya'la bin Mamlak, dia bertanya kepada Ummu Salamah tentang bacaan dan tatacara shalat Rasulullah ﷺ. Dia (Ummu Salamah) menjawab, "Sungguh apa yang kalian lakukan jauh berbeda dari apa yang dilakukan Rasulullah. Beliau biasanya shalat, kemudian tidur yang lamanya sama dengan lama shalatnya. Kemudian beliau shalat lagi yang lamanya sama dengan lama tidurnya. Lalu tidur lagi dengan lamanya yang sama dengan lama shalatnya. Setelah itu beliau shalat subuh.

Saat itu saya mengikuti bacaannya. Ternyata bacaannya adalah bacaan yang dipisah-pisahkan huruf demi huruf (sangat pelan - penj)." (HR. Ibnu Huzaimah, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Gambaran bacaan Rasulullah ﷺ sebanding dengan apa yang bisa didengar oleh orang yang berada di dalam kamar dan ruangan rumah."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Bacaan Rasulullah ﷺ di waktu malam sewaktu-waktu keras, sewaktu-waktu rendah." (HR. Abu Syaibah)

Nabi Memiliki Suara yang Merdu

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang Nabi, kecuali ia dikaruniai keindahan suara. Sementara Nabimu adalah Nabi yang ganteng wajahnya dan merdu suaranya."

Mengkhatamkan Al-Qur`an

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an tidak kurang dari tiga kali sehari." (HR. Al-Hindi dan Ibnu Sa'ad)

Doa Mengkhatamkan Al-Qur`an

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah jika mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an, beliau berdoa dengan cara berdiri." (HR. As-Suyuthi)

Witir Nabi

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Tiap malam Rasulullah ﷺ melakukan shalat witir. Beliau mengakhiri witirnya sampai waktu sahur." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdirrahman bin Abza dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan shalat witir dengan membaca surat Al-A'la, surat Al-Kafirun, lalu membaca surat Al-Ikhlash. Dan jika beliau selesai witir, beliau membaca, *"Subhanal malikil quddus* (Mahasuci Dzat Yang Maha Merajai dan Dzat Yang Mahasuci) sebanyak tiga kali. Beliau mengeraskan suaranya pada bacaan ketiga." (HR. Ahmad dan Al-Maqdisy dalam kitab *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*)

Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman bin Abza, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ shalat witir beliau membaca surat Al-A'la, Al-Kafirun, dan Al-Ikhlash. Jika salam, beliau membaca, *"Subhanal malikil quddus."* Beliau memperpanjang bacaan yang ketiga." (HR. Ahmad dan Al-Maqdisy dalam kitab *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*)

Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman bin Abza, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ shalat witir beliau membaca surat Al-A'la, Al-Kafirun, dan Al-Ikhlash dibarengi dengan *Al-Mu'awwidzatain* (An-Nas dan Al-Falaq)." (HR. Al-Haitsamy dalam *Mawarid Azh-Zham'an*)

Diriwayatkan dari Imran bin Hushain, bahwasanya Nabi ﷺ melakukan shalat witir sebanyak tiga rakaat. Pada rakaat yang pertama beliau membaca surat Al-A'la, kemudian pada rakaat kedua beliau membaca Al-Kafirun, dan pada rakaat ketiga beliau membaca surat Al-Ikhlash." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasanya shalat malam dengan dua rakaat-dua rakaat dan menutupnya dengan witir satu rakaat." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Mengganti Ibadah yang Rutin Beliau Kerjakan di Malam Hari

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Jika pada waktu malamnya Rasulullah ﷺ terhalang untuk melakukan ibadah karena tertidur atau sakit, maka beliau shalat di siang harinya sebanyak dua belas rakaat." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Shalat Tarawih

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat sunnat pada malam bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat selain witir. (HR. Ath-Thabarani)

Tarawih Bukan Shalat Wajib

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat sunnat pada malam bulan Ramadhan. Lalu saya datang dan berdiri di belakangnya. Setelah itu datang lagi seseorang dan berdiri di sampingku hingga kami menjadi satu jamaah. Tatkala Rasulullah ﷺ sadar bahwa kami berada di belakangnya, beliau menghentikan shalatnya lalu berdiri dan bergegas masuk ke rumahnya dan melakukan shalat sunnat yang belum pernah ia lakukan bersama kami.

Ketika subuh tiba, kami bertanya kepadanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau mengetahui kami semalam?" Beliau menjawab, *"Ya. Itulah mengapa saya melakukan apa yang kalian saksikan semalam."* (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar pada pertengahan malam, lalu beliau shalat di masjid. Kemudian beberapa orang shalat bersamanya. Siangnya, orang-orang saling bercerita dengan apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, hingga jumlah mereka semakin banyak.

Pada malam kedua beliau juga keluar dan melakukan shalat yang sama. Orang-orang juga saling bercerita masalah tersebut, sehingga pada malam ketiga, orang-orang bertambah banyak. Lalu Rasulullah ﷺ keluar ke masjid dan shalat. Para jamaah juga ikut shalat bersama Nabi. Namun pada malam keempat, masjid tidak mampu lagi menampung jamaah (karena banyaknya), ketika itu Rasulullah tidak keluar shalat bersama jamaah, sampai tiba waktu shubuh. Setelah selesai shalat, beliau mengucapkan syahadat kemudian berkata,

> *"Sesungguhnya saya tidak takut dengan kondisi kalian semalam. Tetapi saya takut kalau shalat itu diwajibkan kepada kalian, lalu kalian tidak mampu melakukannya."*

Rasulullah menganjurkan mereka untuk shalat malam pada bulan Ramadhan tanpa memerintahkan mereka dengan perintah yang wajib. Beliau bersabda,

"Siapa yang melakukan shalat sunnat pada bulan Ramadhan dengan iman dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang." (HR. Ath-Thabarani, Ahmad, dan Ibnu Majah)

Sujud Syukur

Diriwayatkan dari Abi Bakrah, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mendapat sesuatu kebahagiaan, beliau bersujud sebagai bentuk syukur kepada Allah *Ta'ala*." (HR. Al-Khathib Al-Baghdadi)
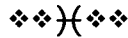
PUASA RASULULLAH

Sifat Puasa Nabi Dalam Sebulan

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ berpuasa, orang-orang sampai berkata bahwa beliau tidak berbuka. Dan jika beliau berbuka, orang-orang berkata, demi Allah beliau tidak puasa." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas, bahwasanya dia ditanya tentang puasa Nabi ﷺ. Beliau menjawab, "Dalam sebulan, terkadang beliau berpuasa hingga kami melihat beliau tidak berkenan untuk berbuka. Dan terkadang beliau berbuka hingga kami melihat tidak berkenan untuk berpuasa. Kamu tidak akan pernah berkeinginan melihatnya shalat di waktu malam kecuali kamu akan melihatnya shalat. Begitu pula kamu tidak ingin melihatnya kecuali dalam keadaan tidur, maka kamu akan melihatnya tidur."(HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Puasa Tiga Hari Dalam Sebulan

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari-hari terang bulan, selama tiga hari (tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan tahun Hijriyah, penj)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Mu'adzah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari tiap bulannya? Dia menjawab, "Ya."

Saya balik bertanya, "Beliau berpuasa pada hari apa saja?" Dia menjawab, "Beliau tidak memperhatikan kapan beliau berpuasa." (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa tiap bulannya tiga hari, yaitu pada hari Senin pada awal bulan, kemudian hari Kamis yang setelahnya, kemudian hari Kamis selanjutnya. (HR. Muslim dan An-Nasa'i)

Puasa Senin-Kamis

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya pernah dia pernah ditanya tentang puasa Rasulullah ﷺ, dia menjawab, "Beliau selalu berpuasa pada hari Senin dan Kamis." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa terus menerus, sehingga ada yang berkata bahwa beliau hampir-hampir tidak pernah berbuka. Dan beliau berbuka beberapa hari, sehingga ada yang berkata bahwa hampir-hampir tidak pernah berpuasa, kecuali pada dua hari dalam sepekan. Lalu saya berkata kepadanya, "Ya Rasulullah, engkau berpuasa sampai hampir-hampir engkau tidak berbuka, dan engkau berbuka hampir-hampir tidak berpuasa kecuali pada dua hari. Pada dua hari tersebut engkau pasti puasa."

Beliau berkata, *"Yang kamu maksud hari apa?"*

Saya menjawab, "Hari Senin dan Kamis."

Beliau bersabda, *"Dua hari itu adalah hari di mana semua amal diserahkan kepada Allah. Dan saya sangat senang kalau amalanku diserahkan kepada Allah ketika saya sedang berpuasa."* (HR. Al-Bazzar, Ahmad, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Semua amalan diserahkan kepada Allah pada hari Senin dan Kamis. Saya senang kalau amalanku diserahkan ketika saya berpuasa."* (HR. At-Tirmidzi, Ath-Thabarani, dan Al-Haitsami)

Diriwayatkan dari Hafshah *Radhiyallahu Anha*, bahwasanya Nabi ﷺ berpuasa pada hari Senin dan Kamis. (HR. Abu Syaibah, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Puasa Sya'ban

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa paling banyak dalam sebulan kecuali pada bulan Sya'ban. Beliau berpuasa satu bulan penuh." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah berpuasa pada bulan Sya'ban." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa dalam satu bulan seperti yang beliau lakukan pada bulan Sya'ban. Lalu saya bertanya, "Ya Rasulullah, saya tidak pernah melihatmu berpuasa seperti yang engkau lakukan pada bulan Sya'ban."

Beliau berkometar,

"Itu adalah bulan yang dilalaikan oleh orang-orang, yaitu bulan antara Rajab dan Ramadhan. Bulan itu adalah bulan diserahkannya amalan kepada Allah, Tuhan semesta alam. Saya senang jika amalan saya diserahkan ketika saya dalam keadaan berpuasa." (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Al-Mundziri)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa dua bulan berturut-turut, kecuali pada bulan Sya'ban dan Ramadhan." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad). Menurut Imam At-Tirmidzi, hadits ini memiliki sanad yang shahih.

Puasa *Wishal* (Terus-menerus)

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa terus-menerus (*wishal*) pada akhir bulan. Lalu para sahabat juga ikut berpuasa terus-menerus (*wishal*). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apa maksudnya orang-orang itu melakukan puasa wishal (terus menerus)? Kalian tidak sepertiku. Demi Allah, seandainya satu bulan diperpanjang kepadaku, niscaya aku akan meneruskan puasa yang ditinggalkan oleh orang-orang yang tekun melakukannya." (HR. Muslim dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan puasa *wishal* (terus menerus), lalu para sahabat mengikutinya. Beliau bersabda,

"Aku tidak seperti kalian, karena Tuhanku selalu memberiku makan dan minum." (HR. Ahmad)

Makanan Untuk Berbuka

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa dengan *ruthab* (korma setengah matang) sebelum shalat. Jika tidak ada *ruthab,* maka penggantinya adalah *tamar* (korma matang). Jika tidak ada *tamar,* maka beliau meminum beberapa teguk air putih." (HR. Ad-Daruquthni, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Nu'aim)

Bacaan Ketika Buka Puasa Bersama

Diriwayatkan dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ jika berbuka puasa bersama keluarganya, beliau berdoa,

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.

"Sungguh telah berbuka di kalangan kalian orang-orang yang berpuasa, orang-orang baik telah menyantap makanan kalian, dan para malaikat berdoa untuk kalian." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Hibban)

Bersungguh-sungguh Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ senantiasa menghidupkan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan sampai beliau meninggal. Di samping itu, beliau juga membangunkan keluarganya dan mengencangkan ikat pinggangnya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Jika tersisa tinggal sepuluh malam bulan Ramadhan, beliau mengencangkan ikat pinggangnya dan menjauhi istri-istrinya (tidak menggauli)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

I'tikaf Pada Sepuluh Malam Terakhir

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya Rasulullah ﷺ i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau meninggal dunia. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Makan Sebelum Berangkat Shalat Idul Fithri

Diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak keluar untuk shalat Idul Fithri sebelum sarapan terlebih dahulu. Sedangkan pada hari Idul Adha, beliau tidak makan dulu sebelum menyembelih hewan kurban." (HR. Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Pada hari Idul Fithri, Rasulullah ﷺ tidak keluar sebelum makan beberapa korma satu persatu." (HR. Ad-Daruquthni dan Ahmad)

Memegang Tombak Pada Hari Raya

Seorang Najasyi telah menghadiahkan tombak kepada Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ. Tombak itu selalu dipegang oleh Rasulullah ﷺ pada hari raya. (HR. Abu Dawud)

Jumlah Takbir Pada Shalat Id

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bertakbir pada shalat Id sebanyak dua belas kali. Tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua. Beliau tidak melakukan shalat sunnat sebelum ataupun sesudahnya." (HR. Abu Dawud, Ahmad, Ath-Thabarani)

Menempuh Jalan yang Berbeda Ketika Berangkat Shalat Id

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat Id, beliau tidak melewati jalan yang biasa beliau lewati."(HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwasanya Nabi ﷺ keluar pada hari Id melalui suatu jalan dan pulang melalui jalan yang lain. (HR. Al-Bukhari)
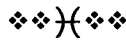
HAJI DAN UMRAH NABI

Ihram Nabi

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya Rasulullah ﷺ memulai ihramnya dari arah Masjid Dzil-Hulaifah ketika kendaraannya tiba di sana. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ad-Darimi, dan Ahmad)

Talbiyah Nabi

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa talbiah Rasulullah ﷺ berbunyi,

لَبَّيْكَ اَللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

"Ya Allah saya memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji, nikmat, dan kekuasaan hanya milik-Mu, tidak ada satu pun sekutu bagi-Mu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Doa Pada Hari Arafah

Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi ﷺ berkata,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

"Doa yang paling baik adalah doa di hari Arafah. Doa yang paling baik yang aku dan para nabi sebelumku baca saat itu adalah: "Tidak ada Tuhan selain Allah, satu-satunya Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kekuasaan dan pujian hanya milik-Nya. Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bin Mirdas, bahwasanya Nabi berdoa untuk umatnya pada hari Arafah supaya mereka diampuni. Beliau dijawab,

"Aku telah mengampuni umatmu kecuali orang zhalim, karena Aku memberikan hak kepada yang dizhaliminya"

Nabi berdoa lagi, *"Ya Allah, jika Engkau berkehendak Engkau bisa memberikan kebaikan kepada yang dizhalimi dan mengampuni yang zhalim."*

Pada saat itu Rasulullah ﷺ tidak mendapatkan jawaban. Ketika shalat subuh di Muzdalifah beliau berdoa lagi. Di saat itulah doanya dikabulkan. Lantas Rasulullah tersenyum.

Melihat Rasulullah seperti itu, Abu Bakar atau Umar bertanya, "Biasanya pada waktu seperti ini, engkau tidak pernah tertawa. Lalu apakah gerangan yang membuatmu tertawa, semoga Allah meridhaimu?"

Beliau menjawab,

"Sesungguhnya musuh Allah, Iblis, ketika ia mengetahui bahwa Allah telah mengabulkan doaku dan mengampuni umatku, lantas ia mengambil debu dan menaburkannya di kepalanya, sembari mendoakan kebinasaan dan kehancuran (untukku dan umatku). Karena itulah saya tertawa melihat apa yang dilakukannya." (HR. Ibnu Hibban)

Nabi Menyembelih Sendiri Hewan Kurbannya

Diriwayatkan dari Anas ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menyembelih binatang kurbannya dengan tangannya dan bertakbir. (HR. Abu Ya'la)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Nabi ﷺ berkurban dengan dua domba yang bertanduk (berumur) dan bagus. Ketika menyembelih dia menyebut nama Allah dan bertakbir. Saya melihat beliau menyembelih dengan tangannya dan meletakkan kakinya pada rusuk kedua kambing." (HR.Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkurban dengan dua domba yang bertanduk (berumur) dan bagus. Salah satunya disembelih duluan dan mengucapkan,

"Dengan nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, nikmat ini berasal dari-Mu dan akan kembali kepada-Mu. Kurban ini berasal dari umatku dan orang-orang yang bersaksi kepada-Mu dengan keesaan dan bersaksi kepadaku dengan tugas menyampaikan (sebagai Rasul -penj)."

Lalu beliau melanjutkan pemotongan domba yang berikutnya dan mengucapkan,

"Dengan nama Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah kurban ini berasal dari-Mu dan untuk-Mu. Kurban ini berasal dari Muhammad dan keluarga Muhammad." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Thawaf dan Menyentuh Hajar Aswad

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ thawaf di Ka'bah dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkatnya. Kemudian beliau mendatangi tempat minum sedangkan sepupu-sepupunya juga berusaha merebut (tempat minum itu). Maka beliau pun berkata, *"Tolong ambilkan air!"* Lalu diberikan kepadanya gayung, lantas beliau pun minum. Kemudian beliau berkata,

"Seandainya orang-orang tidak menjadikannya sebagai ibadah dan mengalahkan kalian atasnya, maka niscaya aku pun akan merebutnya bersama kalian."

Kemudian beliau keluar lalu berjalan antara Shafa dan Marwah." (HR. Ahmad)

Mengusap Rukun Yamani

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah mencium Rukun Yamani dan menempelkan pipinya padanya." (HR. Ad-Daruquthni dan Al-Haitsami)

Sa'i Antara Shafa dan Marwah

Diriwayatkan dari Habibah binti Abi Tajrah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Saya memperhatikan Rasulullah ﷺ, ternyata beliau sedang sa'i. Lalu beliau bersabda kepada sahabat-sahabatnya,

"Bersa'ilah kalian, karena Allah mewajibkan sa'i kepada kalian."

Saya melihat karena sedemikian kerasnya beliau sa'i, maka kain (ihram beliau) melilit di perutnya, sehingga saya melihat putih ketiaknya dan pahanya." (HR. Al-Hakim dan Abu Nu'aim)

Melempar Jumrah

Diriwayatkan dari Al-Fadhl bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertalbiyah ketika melempar Jumrah 'Aqabah. Beliau melempar dengan tujuh kerikil dan bertakbir pada tiap kerikil yang dilemparnya. (HR. Ibnu Hibban)

Memasuki Ka'bah

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka'bah, beliau berdoa di setiap sudutnya. Beliau tidak shalat di dalamnya sampai beliau keluar. Tatkala keluar, beliau shalat dua rakaat di depan Ka'bah seraya berkata, *"Ini adalah kiblat."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Khuzaimah)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka'bah bersama Usamah, Bilal, Utsman bin Abi Thalhah. Mereka menuju pintu lebar, kemudian beliau membukanya dan saya yang pertama masuk. Lalu saya menemui Bilal seraya bertanya, "Mana Rasulullah?" Bilal menjawab, "Beliau ada di antara dua tiang yang depan." Pada waktu itu, saya lupa bertanya kepada Bilal berapa rakaat Nabi mengerjakan shalat." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Khutbah Haji Wada'

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Wahai manusia, sekarang hari apa?"

Mereka menjawab, "Hari haram[1])."

Nabi bertanya lagi, *"Tempat apa ini?"*

Mereka menjawab, "Tempat *haram*."

Nabi bertanya lagi, *"Bulan apa sekarang?"*

---

1. Kata *haram* dalam konteks ini bermakna sesuatu yang dihormati dan dimuliakan. Karena ia dimuliakan, maka seseorang yang berada di dalamnya haruslah berhati-hati agar tidak melanggar perintah dan larangan Allah, terutama yang sifatnya khusus untuk hari dan wilayah *haram*. **(Edt)**.

Mereka menjawab, "Bulan haram."

Nabi lalu berkhutbah,

"Sesungguhnya harta, darah, dan kehormatanmu adalah haram bagi kalian (untuk dilanggar atau dirampas –Edt), sebagaimana keharaman harimu, tempatmu, dan bulanmu ini."

Beliau mengulang khutbahnya berkali-kali. Kemudian beliau menengadahkan kepalanya ke langit seraya berkata,

"Ya Allah, bukankah saya telah menyampaikan." Sebanyak tiga kali. Lalu berkata, "Hendaklah yang hadir memberitahukan yang tidak hadir. Setelah ini janganlah kalian pulang dalam keadaan kafir dan sebagian menyakiti sebagian yang lain." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Syuraih Al-Adawi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pada hari Fathu Makkah berkhutbah di pagi hari, lalu mengucapkan syukur dan pujian kepada Allah kemudian berkata,

"Sesungguhnya kota Makkah telah diharamkan oleh Allah tetapi tidak diharamkan oleh manusia. Oleh karena itu, tidak boleh (tidak halal) bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat menumpahkan darah di sana dan memotong pepohonan... Keharaman hari ini terus berlanjut seperti keharamannya di masa lalu. Karena itulah, hendaklah yang hadir memberitahukan yang tidak hadir." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Nadhrah, dia berkata, "Saya diberitahu orang yang menghadiri khutbah Rasulullah di Mina pada hari Tasyriq. Pada waktu itu, beliau berada di atas unta. Beliau berkata,

"Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhanmu adalah satu, nenek moyangmu juga satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan antara orang Arab dan orang 'ajam (non Arab). Tidak ada kelebihan antara yang berkulit hitam dan berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Bukankah saya telah menyampaikannya kepada kalian?"

Para sahabat menjawab, "Sudah, ya Rasulullah."

Beliau bersabda lagi, *"Karena itu, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."* (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah pada haji Wada'. Beliau berkata,

"Bertakwalah kepada Allah, dirikan shalat lima waktu, berpuasalah selama satu bulan penuh, keluarkanlah zakat, dan taati pemimpinmu, niscaya kalian akan masuk surga Tuhanmu." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad)

Perjalanan Singkat Haji Nabi

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, dia berkata, "Saya meminta kepada Jabir bin Abdillah ﷺ untuk mengabarkan tentang haji Rasulullah ﷺ."

Dia (Jabir) berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak berhaji selama sembilan tahun. Beliau diizinkan pada tahun kesepuluh. Pada tahun itu beliau melakukan haji. Lalu orang-orang berdatangan ke Madinah. Mereka semua ingin berhaji bersama Rasulullah ﷺ dan mengikuti apa yang dilakukannya.

Lalu kami keluar bersamanya sampai kami tiba di Dzul Hulaifah. Di sana, Rasulullah shalat di masjid kemudian naik ke atas Al-Qashwaa' (nama unta Nabi). Hingga saat untanya tiba di tempat bernama Al-Baida', saya bisa melihat sejauh pandangan saya kepada orang yang berada di depannya, ada yang berkendara dan ada pula yang berjalan. Dan yang di sisi kanan, kiri maupun belakangnya pun seperti itu.

Lalu beliau bertalbiyah dengan suara keras sambil meneriakkan kalimah tauhid,

لَبَّيْكَ اَللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

"Ya Allah, saya memenuhi panggilanmu, tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji, nikmat,dan kekuasaan hanya milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu."

Rasulullah terus bertalbiyah. Ketika kami tiba di Ka'bah, beliau mengusap Hajar Aswad. Lalu beliau berlari pelan tiga putaran kemudian berjalan. Kemudian berhenti di makam Nabi Ibrahim, lalu membaca

وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ﴿١٢٥﴾ [البقرة:١٢٥]

"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." **(Al-Baqarah: 125).** Lalu beliau shaat dua rakaat, kemudian kembali ke Hajar Aswad lalu mengusapnya.

Kemudian beliau keluar melalui pintu menuju Shafa. Tatkala dekat dengan Shafa beliau membaca,

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ [البقرة:١٥٨]

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk syiar Allah." **(Al-Baqarah: 158),** seraya berkata

"Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah (yaitu dari Shafa kemudian ke Marwah -penj)."

Lalu beliau mulai dari Shafa. Beliau naik ke bukit hingga beliau dapat melihat Ka'bah. Lalu beliau menghadap ke Kiblat kemudian mentauhidkan Allah dan bertakbir. Beliau membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu baginya. Ia menepati janji-Nya, menolong hambanya, dan mengalahkan musuh sendirian."

Lalu beliau turun ke Marwah, hingga kedua kakinya menginjak perut lembah itu. Ketika kami naik, beliau berjalan sampai Marwah. Di Marwah, beliau juga melakukan apa yang dilakukan di Shafa. Dan pada akhir thawaf di Marwah, beliau berkata,

"Seandainya saya masih mendapati (ibadah) ini seperti hari ini dalam keadaan tidak membawa hewan sembelihan, niscaya saya akan menjadikannya sebagai umrah saja.[1]

Lalu Suraqah bin Malik bin Ju'tsam berkata, "Ya Rasulullah, apakah ini kita lakukan hanya untuk tahun ini saja, ataukah untuk selama-lamanya?" Rasulullah ﷺ menyatukan jari-jarinya seraya berkata, *"Tidak untuk tahun ini saja, tetapi untuk selama-lamanya."*

Pada waktu itu, Ali tiba dari Yaman dengan membawa unta Rasulullah ﷺ. Kemudian ia menemukan Fatimah termasuk orang yang ikut ber*tahallul.* Dia berpakaian dengan baju yang dicelup dan memakai celak. Ali tidak setuju

---

1 Maksudnya, jika saja tahun berikutnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup dan berangkat menunaikan ibadah haji, beliau tidak akan membawa hewan sembelihan, agar supaya thawaf dan sa'I yang beliau lakukan itu dihitung sebagai umrah, dan bukan bagian dari haji. Adapun thawaf dan sa'I haji nanti dilakukan secara tersendiri pada tanggal 10 Dzulhijjah. Inilah yang kita kenal dengan istilah haji tamattu' (menunaikan ritual haji dan umrah secara terpisah dan masing-masing berdiri sendiri). Hadits inilah yang kemudian menjadi dalil bagi sebagian ulama yang menunjukkan bahwa haji tamattu'-lah yang paling utama dari ketiga jenis ibadah haji. *Wallahu a'lam.* **(Edt)**

dengan semua itu. Lalu Fatimah menjawab, "Bapakku memerintahkanku seperti ini[1]."

Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ali,

"Apa yang kamu katakan ketika kamu diwajibkan melakukan haji?" Ali menjawab, "Saya mengatakan, 'Ya Allah saya ber*tahallul* sebagaimana Rasul-Mu ber*tahallul*." Nabi kemudian berkata, *"Sesungguhnya saya membawa hewan sembelihan, maka janganlah kamu bertahallul."*[2]

Pada waktu itu, (hewan sembelihan) yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa oleh Nabi mencapai seratus ekor.

Maka semua orang pun ber*tahallul* saat itu (setelah melakukan sa'i – Edt) dan memotong pendek rambut mereka, kecuali Nabi dan mereka yang membawa hewan sembelihan (*hadyu*).

Ketika tiba hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah), mereka semua menuju Mina dan mulai menyatakan niat ibadah haji. Rasulullah ﷺ kemudian turun, lalu shalat zhuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh bersama mereka.

Kemudian istirahat sebentar sampai terbit matahari. Lalu beliau memerintahkan untuk membuat tenda dengan menancapkan tiang di Namirah (dekat Arafah, tetapi tidak termasuk daerah Arafah). Lalu Rasulullah ﷺ berjalan. Orang Quraisy tidak pernah ragu, hanya saja Rasulullah ﷺ berhenti di Al-Masy'ar Al-Haram (pertengahan Muzdalifah), sebagaimana yang kaum Quraisy lakukan pada zaman jahiliyah. Lalu Rasulullah ﷺ pun melewatinya sampai tiba di Arafah. Pada waktu itu, telah didirikan tenda untuk beliau di Namirah. Lalu beliau tinggal di sana. Ketika matahari condong, beliau menunggang Al-Qashwa' (unta Nabi). Kemudian beliau mendatangi lembah (Arafah), lalu berkhutbah kepada manusia:

"Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram, sabagaimana keharaman harimu ini, keharaman bulan ini dan keharaman tempat ini.

Ingatlah semua kejahiliyahan diletakkan di bawah kakiku (dimusnahkan), darah jahiliyah juga diletakkan di sana. Darah yang pertama kali saya letakkan adalah darah Rabi'ah bin Al-Harits. Pada waktu itu, ia disusukan di Bani Sa'ad, lalu ia dibunuh. Di samping itu, riba kaum Jahiliyah juga telah diletakkan di bawah

---

1. Dengan kata lain, Fatimah *Radhiyallahu Anha* saat itu menunaikan haji tamattu', karena setelah sa'i ia kemudian ber*tahallul*, sehingga thawaf dan sa'i yang baru saja ia kerjakan dihitung sebagai umrah. **(Edt)**
2. Maksudnya, karena Ali *Radhiyallahu Anhu* membawa hewan sembelihan pula dari Yaman (yaitu onta) seperti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga membawanya, maka beliau menyuruh Ali mengikuti beliau dengan tidak ber*tahallul* seperti Fatimah. Inilah yang disebut dengan haji qiran. **(Edt)**

kakiku. Riba pertama yang diletakkan adalah riba Abbas bin Abi Thalib. Semua ribanya telah diletakkan (dimusnahkan).

Bertakwalah kepada Allah pada masalah yang berkaitan dengan perempuan. Karena kalian mengambil mereka dengan amanat dari Allah. Engkau menghalalkan kemaluan mereka (menikahi mereka –Edt) dengan kalimat Allah. Dan jangan sampai mereka membolehkan seseorang yang kamu tidak sukai mengganggu ranjangmu (istrimu). Jika mereka melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Dan engkau berkewajiban untuk memberikan makan dan pakaian kepada mereka dengan baik.

Saya telah meninggalkan kepada kalian sesuatu yang tidak akan membuat kalian tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh padanya, yaitu Kitab Allah. Dan kalian akan ditanyai tentangku, lalu apa yang kalian katakan?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, engkau telah melaksanakan tugas dan memberikan nasihat."

Lalu beliau bersabda, dengan jari telunjuk menunjuk ke langit kemudian diarahkan kepada orang-orang, *"Ya Allah, saksikanlah."* Beliau mengulangnya sebanyak tiga kali.

Kemudian Rasulullah ﷺ menunggang unta hingga tiba di persinggahan. Beliau mengarahkan untanya menuju padang pasir, lalu menaruh tali kambing di depannya dan menghadap kiblat. Beliau tinggal di situ sampai matahari tergelincir ke barat dan warna kuning serta bundarannya sirna. Setelah itu, beliau membonceng Usamah di belakangnya.

Rasulullah ﷺ kemudian berangkat dengan mengekang tali kekang unta sehingga kepala unta menyentuh pahanya (karena kuatnya Nabi menahan unta), dan berkata dengan mengangkat tangan kanannya, *"Tenang, tenang wahai saudara-saudara."* Tiap kali beliau menjumpai gunung, beliau memperlambat perjalanan sampai beliau tiba di Muzdalifah. Lalu di sana beliau shalat maghrib dan isya' dengan satu kali adzan dan dua kali iqamah, namun beliau tidak bertasbih sama sekali.

Lalu Rasulullah ﷺ tidur sampai terbit fajar. Lalu beliau shalat subuh ketika beliau yakin bahwa waktu subuh telah tiba dengan sekali adzan dan iqamah.

Kemudian beliau menunggang unta sampai tiba di Masy'aril Haram. Lalu beliau menghadap kiblat lalu shalat fajar lantas berdoa, bertakbir, bertahlil

dan membaca kalimat tauhid. Beliau berdiam di sana sampai kelihatan warna kuning di sebelah timur menandakan matahari akan terbit.

Lalu Rasulullah ﷺ berangkat sebelum matahari terbit dan membonceng Al-Fadhl bin Abbas di belakangnya sampai tiba di pertengahan Muhassir. Kemudian beliau berjalan sedikit dan melalui jalan tengah yang mengarah ke Jamrah Al-Kubra sampai beliau tiba di Jamrah Al-Kubra yang terletak di dekat pohon. Lalu beliau melemparnya dengan tujuh biji kerikil. Beliau membaca takbir pada tiap kerikilnya. Kerikil yang dipakai adalah kerikil yang kecil. Beliau melempar dari lembah. Kemudian beliau menuju ke tempat penyembelihan binatang kurban. Di sana beliau menyembelih 63 unta. Setelah itu beliau memberikan kepada Ali. Lalu Ali menyembelih sisanya dan menemaninya dalam pembagian. Kemudian beliau memerintahkan supaya unta-unta tersebut dipotong-potong dan ditaruh di panci lalu dimasak. Kemudian beliau berdua (Nabi dan Ali) memakan dagingnya dan meminum kuahnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat dengan menunggang unta menuju Makkah untuk tawaf ifadhah dan shalat zhuhur di sana.

Jabir berkata, "Kemudian beliau mendatangi kaum Bani Abdul Muththalib. Waktu itu, mereka sedang minum di Zamzam. Lalu beliau berkata, "Berhentilah wahai bani Abdul Muththalib. Seandainya bukan karena orang-orang memenangkan kalian terhadap minuman kalian maka saya niscaya saya akan pergi bersama kalian." Lalu mereka memberikan Rasulullah ﷺ gayung lantas beliau minum darinya. (HR. Muslim dan Ahmad)

Jumlah Umrah Nabi

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berhaji hanya sekali dan berumrah empat kali, yaitu umrah pada waktu Hudaibiyah, umrah pada bulan Dzulhijjah dari Madinah, umrah dari Ji'ranah ketika membagikan harta rampasan perang Hunain, dan umrah yang berbarengan dengan haji."
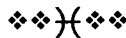
RASA TAKUT DAN RENDAH HATI RASULULLAH

Rasa Takut dan Rendah Hati

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak ada satu orang pun yang akan dimasukkan ke surga dikarenakan amalannya."

Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, termasuk aku, kecuali Allah memberikan rahmat dan kelebihan kepadaku."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan diselamatkan oleh amalannya." Mereka lantas bertanya, "Termasuk engkau juga, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Termasuk aku, kecuali Allah menganugerahkan ampunan dan rahmat kepadaku."* Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kepala beliau. (HR. Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Ketika malam giliranku dari Rasulullah ﷺ, saya keluar dan menemukannya sedang bersujud bagaikan pakaian yang terbuang. Saya mendengarnya mengucapkan, *"Kening dan pikiranku sujud kepada-Mu, hatiku beriman kepada-Mu. Ya Tuhanku, ini adalah kedua tanganku memohon. Kejelekan yang aku lakukan disebabkan oleh diriku sendiri. Wahai Dzat Yang Mahaagung, tumpuan segala yang agung, ampunilah dosa yang besar."*

Kemudian beliau berkata,

"Sesungguhnya Jibril memerintahkanku untuk mengucapkan kata-kata yang kamu dengar tadi. Karena itu, bacalah ketika kamu sujud. Karena siapa pun yang

mengucapkannya, dia akan diampuni sebelum ia mengangkat kepalanya dari sujud." (HR. Al-Hindi dan As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ meringankan sesuatu. Akan tetapi sebagian orang menghindar darinya. Berselang beberapa waktu berita tersebut sampai kepada Nabi ﷺ dan membuatnya marah, hingga mukanya memerah. Kemudian bersabda, *"Mengapa ada suatu kaum yang tidak suka dengan apa yang dirukhsahkan kepadaku. Demi Allah, saya paling mengerti di antara mereka tentang Allah dan paling takut dibanding mereka."* (HR. Muslim)

Kekhawatiran Ketika Ada Mendung dan Angin

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ melihat mendung atau mendengar angin, maka kondisi ini bisa diketahui dari raut wajahnya. Lalu saya berkata kepadanya, "Ya Rasulullah, jika orang-orang melihat mendung, mereka senang karena mereka berharap akan turun hujan. Sementara jika saya memperhatikanmu ketika engkau melihat mendung, saya melihat ada ketidaksenangan di raut wajahmu.

Beliau kemudian berkata, *"Wahai Aisyah, apa yang bisa meyakinkan saya bahwa akan terjadi adzab? Karena suatu kaum ada telah diadzab dengan angin. Pada waktu itu, mereka melihat adzab dan berkata, "Ini adalah hujan yang menghalangi kami."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Doa Ketika Mendengar Suara Petir Dan Halilintar

Diriwayatkan dari Salim bin Abdillah dari bapaknya, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mendengar suara petir dan halilintar, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

"Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemarahan-Mu, janganlah Engkau menghancurkan kami dengan adzab-Mu dan ampuni kami sebelum semua itu turun." (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Hakim)

Takut dan Selalu Berpikir

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali dari bibinya, Hindun, dia berkata, "Rasulullah ﷺ terus menerus takut, selalu berpikir, sampai-sampai beliau tidak mempunyai waktu istirahat."

Nabi Menangis

Telah kami sebutkan pada bab tentang belas kasihan Nabi. Dijelaskan bahwa beliau berdoa untuk umatnya lalu menangis. Dengan begitu Allah mewahyukan kepadanya, *"Aku akan meridhai umatmu."*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Bacakanlah Al-Qur'an untukku."* Lalu saya bertanya, "Ya Rasulullah, haruskah saya membacakan Al-Qur'an kepadamu. Bukankah Al-Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, *"Ya. Tetapi saya ingin mendengarnya dari orang lain."*

Lalu saya membaca surat An-Nisaa' hingga sampai pada ayat (yang artinya):

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ [النساء: ٤١]

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisaa': 41)

Beliau berkata, *"Cukup."* Lalu saya memandang beliau. Saya melihat kedua matanya berlinang air mata." (HR. Al-Baihaqi dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Mutharrif dari bapaknya, dia berkata, "Saya mendatangi Nabi ﷺ. Pada waktu itu, beliau sedang shalat sambil menangis tersedu-sedu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Atha', dia berkata, "Saya bersama Abdullah bin Umar dan Ubaid bin Umair ke rumah Aisyah. Lalu Ibnu Umar berkata, "Beritahu kami, wahai Aisyah, mengenai perbuatan Rasulullah yang engkau anggap paling menakjubkan."

Lantas beliau menangis dan berkata, "Semua masalah yang berkaitan dengan Nabi ﷺ menakjubkan. Ketika beliau menginap di rumahku pada malam giliranku, hingga beliau masuk ke selimutku bersamaku, lalu kulit kami bersentuhan. Pada kondisi seperti itu, beliau berkata,

"Wahai Aisyah, apakah kamu mengizinkan saya untuk beribadah kepada Tuhanku?"

Saya menjawab, "Saya sangat senang berada di dekatmu."

Setelah itu, beliau berdiri dan menuju tempat air di rumah. Beliau menuangkan sedikit air lalu shalat kemudian membaca Al-Qur'an. Lalu beliau menangis hingga saya melihat air matanya keluar sampai membasahi pintalan kainnya. Lalu saya bersandar di samping kanannya, kemudian beliau menaruh tangannya di pipinya kemudian menangis, hingga saya melihat tanah sampai basah disebabkan oleh air matanya.

Kemudian Bilal datang mengumandangkan adzan. Setelah itu, ia melihat Rasulullah ﷺ menangis, lantas ia bertanya kepadanya, "Ya Rasulullah apakah engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampunimu dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?"

Beliau menjawab, *"Apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang bersyukur?"*

Kemudian beliau berkata,

"Sesungguhnya saya tidak menangis. Akan tetapi tadi malam Allah menurunkan wahyu kepadaku,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ [آل عمران: ١٩٠]

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta perbedaan malam dan siang merupakan bukti untuk orang yang berpikir." (Ali Imran: 190).

Lalu beliau bersabda, *"Celaka bagi orang yang membaca ayat ini, tetapi ia tidak memikirkannya."* (HR. Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Sungguh aku pernah melihat tidak ada seorang pun dari kami melainkan berdiri kecuali Rasulullah ﷺ. Beliau berada di bawah pohon, sedang shalat dan dalam keadaan menangis sampai tiba waktu subuh. Malam itu adalah malam Badar." (HR. Az-Zabidi)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Saya menemani Rasulullah ﷺ pada suatu perjalanan malam. Beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang."

Lalu beliau menangis sampai terjatuh. Beliau membacanya sepuluh kali, kemudian menangis sampai terjatuh. Kemudian beliau bersabda kepadaku pada akhir bacaan,

"Sungguh rugi orang yang tidak dikasihi oleh yang Maha Pengasih dan Penyayang." (HR. Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Salamah Al-Makhzumi, dia berkata, "Ketika Zaid bin Haritsah ditimpa musibah, Rasulullah ﷺ bergegas menuju ke sana. Ketika anak Zaid melihat Rasulullah, seraya wajah Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa beliau akan menangis. Selang beberapa detik, Rasulullah menangis. Melihat kondisi ini, sebagian sahabat bertanya, "Ada apa, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Ini adalah bentuk kerinduan antara sang kekasih kepada kekasihnya."*

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Kami masuk bersama Rasulullah ﷺ ke maqam Nabi Ibrahim. Tiba-tiba beliau seperti mau menangis. Ternyata kedua mata Rasulullah mengeluarkan air mata, dan beliau bersabda,

"Sesungguhnya mata menangis dan hati bersedih. Kami tidak berkata kecuali yang diridhai Tuhan kami. Dengan berpisahnya engkau dengan kami, membuat kami bersedih." (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Putri Nabi ﷺ diutus. Salah seorang anakku meninggal dunia. Kemudian beliau berkata,

"Sesungguhnya hanya milik Allah segala yang Ia ambil dan berikan. Segala sesuatu berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan."

Dia kemudian mengutusnya untuk dating pergi ke sana, lalu beliau berdiri bersama beberapa orang laki-laki. Lalu si anak di angkat menuju Rasulullah sementara nafasnya tersengal-sengal. Tidak lama kemudian kedua mata Rasulullah menangis. Melihat kondisi itu, Sa'id bin Ubadah bertanya, "Ada apa gerangan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab,

"Ini adalah kasih sayang yang diciptakan Allah untuk hamba-Nya. Sungguh Allah menyayangi hambanya yang suka menyayangi." (HR. Muslim, Ahmad, dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata, "Sa'ad bin Ubadah mulai mengadu (rasa sakitnya). Lalu Rasulullah ﷺ mendatanginya. Tatkala Rasulullah ﷺ masuk, beliau menemukan Sa'ad tidak lagi menyadari keluarganya (ia sudah sekarat –Edt). Lalu Rasulullah bertanya, *"Apakah (ruh) telah pergi?"* Mereka menjawab, "Belum." Lalu Rasulullah pun menangis." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, Rasulullah ﷺ membuka kain yang menutupi wajahnya

kemudian menciumnya. Lalu beliau menangis dan terus menangis yang panjang. Kemudian beliau mengangkat jasad Utsman ke atas ranjang, dan bersabda,

"Sungguh beruntung kamu, wahai Utsman. Kamu tidak dikuasai oleh dunia dan kau juga tidak ditundukkannya." (Diriwayatkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*)

Diriwayatkan dari Maisarah bin Ma'bad, bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Rasulullah, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua adalah penduduk Jahiliyah dan pemeluk berhala. Kami membunuh anak-anak. Saya mempunyai seorang anak perempuan. Ia sangat senang dengan panggilanku jika saya memanggilnya. Maka pada suatu hari saya memanggilnya, lantas ia mengikutiku. Kemudian saya melangkah sampai saya menemukan sumur keluarga saya yang tidak jauh. Setelah itu, saya menarik dan menjatuhkannya ke dalam sumur. Hingga suara terakhir yang saya dengar, dia memanggilku, "Bapakku, bapakku."

Rasulullah lalu menangis.

Rasulullah berkata, *"Ulangi ceritamu kepadaku."*

Lantas orang tersebut mengulanginya yang mengakibatkan beliau menangis hingga air mata beliau bercucuran membasahi jenggotnya lalu berkata,

"Sesungguhnya Allah telah mengampuni segala yang dilakukan oleh kaum Jahiliyah. Maka perbaruilah amalanmu (dengan yang baik)." (HR. Ad-Darimi)

Diriwayatkan dari Tsabit bin Sarh, dia berkata, "Termasuk doa Rasulullah

,

"Ya Allah, jadikanlah kedua mata saya seperti hujan gerimis yang selalu menangis dengan mengeluarkan air mata dan selalu menaruh kasihan karena takut kepada-Mu, sebelum air mata berubah menjadi darah dan gigi geraham menjadi bara api." (HR. Abu Al-Faraj Al-Hanbali)

Sifat Wara'

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Jika Rasulullah menemukan buah korma yang jatuh, beliau bersabda,

"Seandainya aku tidak takut korma itu termasuk sedekah, niscaya aku akan memakannya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidur. Lalu beliau menemukan buah korma di bawah punggungnya. Lalu beliau memakannya. Tetapi ketika malam, perutnya menjadi sakit, membuat sebagian istrinya cemas. Beliau berkata,

"Saya menemukan sebuah korma di bawah punggungku, lalu saya memakannya. Saya takut kalau itu adalah korma sedekah." (HR. Ahmad dan Ibnu Sa'ad)

Sedikit Berangan-angan

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, dia berkata, "Usamah bin Zaid membeli budak seharga seratus dinar selama satu bulan. Mengetahui kabar itu, saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Apakah kalian tidak heran dengan Usamah yang membeli budak sampai satu bulan? Sungguh Usamah adalah orang yang panjang angan-angannya. Demi dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh tidak pernah terlintas di bayanganku, kecuali aku mengira kedua alisku tidak pernah bertemu lagi sampai saya meninggal dunia. Dan aku juga tidak membuka kedua ujung alisku hingga aku merasa seolah-olah telah melupakannya sampai aku meninggal. Aku tidak menelan sesuap makanan hingga aku merasa tidak bisa menikmatinya lagi sampai aku menjadi tercekik hingga mati dan tidak mengunyahnya."

Lalu beliau bersabda,

"Wahai Bani Adam, jika kalian berakal, maka perhitungkan diri kalian untuk mempersiapkan diri kalian menjemput mati. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh kalian dijanjikan untuk yang akan datang dan kalian tidak mampu meraihnya." (HR. Az-Zabidi dan As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ menuangkan air lalu mengusap sepatunya dengan debu. Lantas saya berkomentar, "Ya Rasulullah, bukankah air ada di dekatmu." Beliau menjawab, *"Siapakah yang tahu apa aku masih dapat menjangkaunya atau tidak?"* (HR. Al-Haitsami)

Taubat dan Istighfar

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

"Wahai manusia bertobatlah kepada Tuhanmu. Karena saya bertobat kepada-Nya seratus kali dalam sehari." (HR. Abu Ashim dan Az-Zabidi)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami kembali mengikuti Rasulullah ﷺ dalam suatu majelis. Beliau berkata,

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Beliau mengucapkannya seratus kali. (HR. Al-Qurthubi, Asy-Suyuthi dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah mengerjakan shalat dhuha lalu berdoa, *"Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Beliau mengucapkannya seratus kali." (HR. Al-Qurthubi, As-Suyuthi, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."* (HR. Ibnu Katsir)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Kami kedatangan Rasulullah ketika kami sedang duduk-duduk. Beliau langsung bersabda, *"Aku tidak pernah bangun pagi kecuali aku beristighfar seratus kali."* (HR. Muslim, As-Suyuthi)
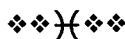
DOA-DOA NABI

Membentangkan Kedua Tangan Ketika Berdoa

Diriwayatkan dari putri Husain, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya ketika memohon dan berdoa, seperti orang miskin meminta makan." (HR. Al-Khathib Al-Baghdadi)

Doa Pagi dan Sore

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah melupakan doa berikut ini ketika pagi dan sore:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Ya Allah, saya memohon ampunan dan kesehatan dalam melaksanakan urusan agama dan dunia, ampunan kepada keluarga dan hartaku. Ya Allah lindungi auratku dan tenangkan saya dari perasaan takut. Ya Allah jagalah saya dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku, serta dari atasku. Saya juga berlindung dengan keagungan-Mu dari dibinasakan dari atas." (HR. Al-Hakim, Ahmad, Abu Dawud, dan Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abza dari bapaknya, bahwasanya jika pagi dan sore Rasulullah ﷺ membaca,

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الإِخْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Kami bangun pagi dengan fitrah Islam, dengan kata-kata ikhlas (tauhid) dan beragama dengan agama Nabi kami Nabi Muhammad serta dengan ajaran bapak kami Nabi Ibrahim yang suci dan tidak termasuk golongan orang-orang yang musyrik." (HR. Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ketika subuh, Rasulullah ﷺ membaca,

اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

"Ya Allah bersama-Mu kami menjelang pagi dan bersama-Mu pula kami menjelang sore. Karena-Mu-lah kami hidup dan mati. Dan kepada-Mu-lah tempat kembali." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Jika sore tiba, Rasulullah ﷺ membaca,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.

"Kami dan alam kerajaan milik Allah memasuki waktu sore. Segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Maha Pemilik segala kekuasaan dan pujian serta Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Ya Tuhanku, saya memohon kebaikan malam ini dan kebaikan setelahnya. Saya juga berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang terjadi pada malam ini dan kejelekan-kejelekan yang akan terjadi setelahnya. Ya Tuhanku, saya berlindung

kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan sifat takabbur. Ya Tuhanku, saya berlindung kepada-Mu dari adzab di kubur dan di neraka." (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Ketika pagi, beliau juga membaca doa tersebut, dengan mengganti perubahan redaksi kata *"sore"* menjadi *"pagi"*.

Doa Ketika Menghadapi Kesulitan

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* Rasulullah ﷺ, ketika sedih membaca doa,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

"Tidak ada Tuhan selain Allah yang Mahaagung dan Mahalemah-lembut. Tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan Arsy yang Agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi dan Tuhan Arsy yang Mulia." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Doa yang Bersifat Umum

Diriwayatkan dari Abu Musa dari bapaknya, bahwa Nabi ﷺ, senantiasa membaca doa berikut,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Ya Allah ampuni kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, tindakanku yang berlebihan dalam suatu masalah, yang Engkau lebih tahu dariku. Ya Allah ampuni saya dari ucapan-ucapanku, baik yang sungguh-sungguh atau yang canda, kekhilafan dan kesengajaanku. Semuanya itu berasal dariku. Ya Allah, ampuni segala yang pernah saya lakukan, yang akan saya lakukan, yang saya sembunyikan,

yang saya tampakkan, serta segala yang Engkau lebih tahu dariku. Engkau Maha Mendahulukan dan Mengakhirkan. Dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ
الْقَبْرِ وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ قَلْبِي بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي
مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ
خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنَ الْكَسَلِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari siksaan neraka, siksaan kubur, dan keburukan bencana kefakiran. Saya juga berlindung kepada-Mu dari Al-Masih Al-Dajjal. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air es dan embun. Dan bersihkan hatiku dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari kotoran. Jauhkan saya dari kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan jarak antara timur dan barat. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kejompoan, perilaku dosa dan suka berhutang." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ
وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا
أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ
لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Saya berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari ketakutan dan kejompoan, dari kebakhilan dan siksa kubur. Ya Allah, anugerahkan jiwaku

kekuatan dan kebersihannya, karena Engkau adalah Dzat yang paling yang paling baik yang bisa membersihkannya. Engkau adalah wali dan tuannya. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah kenyang, dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari doa yang tidak dikabulkan." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah senantiasa membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الأَسْقَامِ.

"Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari penyakit kusta, penyakit gila, lepra, dan berbagai macam penyakit." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sering kali membaca,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ.

"Wahai Dzat yang membolak balik hati. Tetapkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu kami bertanya, "Ya Rasulullah, kami beriman kepadamu dan ajaran yang engkau bawa. Apakah engkau takut dengan kondisi kami?"

Beliau menjawab, *"Ya. Karena hati berada di atara dua jari Allah. Allah yang Mahasuci dan Mahaluhur senantiasa membolak-balikkannya."* (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan At-Thabarani)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya Rasulullah ﷺ senantiasa membaca doa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَظُلْمَنَا وَهَزْلَنَا وَجِدَّنَا وَعَمْدَنَا وَكُلٌّ ذَلِكَ عِنْدَنَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الْعَدُوِّ وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ.

"Ya Allah, ampuni dosa-dosa kami, kezhaliman kami, senda gurau kami, kesungguhan kami, dan kesengajaan kami. Semua itu berasal dari kami. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, kekalahan oleh musuh dan tipuan dari musuh." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa dan membaca,

"Ya Allah, bersihkan saya dengan air es dan embun serta air dingin. Ya Allah, sucikanlah hatiku dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran dan jauhkan saya dari dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah kenyang, dari doa yang tidak pernah didengar dan dari ilmu yang tidak bermanfaat." (HR. Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Al-Yasar, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa terhadap ketujuh hal berikut ini,

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kejompoan, dari kejatuhan, dari kesedihan dan santet, dari kebakaran dan kehancuran. Saya juga berlindung kepada-Mu dari kekuasaan setan ketika saya mati. Saya juga berlindung kapada-Mu dari maninggal dunia dalam keadaan mengingkari jalan-Mu (agama-Mu). Saya juga berlindung kepada-Mu dari meninggal dunia dalam keadaan disengat." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Qais bin Abbad, dia berkata, "Kami shalat bersama Ammar. Pada waktu itu, ia mempercepat shalatnya. Lantas orang-orang perotes dengan yang dilakukannya. Dia kemudian menjawab, "Bukankah saya telah menyempurnakan ruku' dan sujud?" Mereka menjawab, "Ya." Dia lalu berkata, "Saya selalu berdoa dengan doa yang selalu dipakai berdoa oleh Rasulullah ﷺ, yaitu:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَكَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا وَالْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَمِنْ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مَهْدِيِّينَ.

"Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu terhadap yang gaib serta dengan kekuasaan-Mu terhadap segala makhluk, karuniakanlah saya kehidupan jika menurut-Mu kehidupan yang lebih baik bagiku dan matikanlah saya jika kematian menurutmu

lebih baik bagiku. Saya memohon supaya saya takut kepada-Mu baik dalam keadaan sepi ataupun ramai. Karuniakanlah saya kemampuan untuk menyuarakan kebenaran baik dalam kondisi marah dan senang. Karuniakanlah saya sifat sederhana dalam keadaan fakir ataupun kaya. Karuniakanlah kepadaku kenikmatan melihat-Mu dan kerinduan bertemu dengan-Mu. Saya memohon kenikmatan yang tidak pernah sirna, keindahan pandangan yang tidak pernah putus. Saya berlindung kepada-Mu dari segala mudharat yang membahayakan dan bencana yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman. Dan jadikanlah kami petunjuk bagi yang membutuhkan petunjuk." (HR. Ahmad, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah senantiasa berdoa,

رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَاهْدِنِي وَيَسِّرِ الْهُدَى لِي وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ شَكَّارًا لَكَ ذَكَّارًا لَكَ رَهَّابًا لَكَ مِطْوَاعًا لَكَ مُخْبِتًا إِلَيْكَ أَوَّاهًا مُنِيبًا رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاغْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَسَدِّدْ لِسَانِي وَاهْدِ قَلْبِي وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي.

"Ya Allah, bantulah saya dan jangan Engkau membantu musuhku, tolonglah saya tetapi janganlah Engkau menolong musuhku, dukunglah saya jangan Engkau dukung musuhku, serta berikan dan mudahkanlah bagiku petunjuk. Tolonglah saya terhadap orang yang melenceng dariku. Ya Tuhanku, jadikanlah saya orang yang bersyukur kepada-Mu, orang yang mengingat-Mu, orang yang selalu beribadah kepada-Mu, orang yang selalu taat kepada-Mu, orang yang selalu merendahkan diri kepadamu dan kepada-Mu-lah kembalinya orang yang bertaubat. Karena itu, terimalah taubatku, cucilah dosaku, kabulkanlah doaku, kuatkan hujjahku, tegaskan ucapanku, tunjukilah hatiku dan hilangkan kehitaman hatiku." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Dari Urwah bin Naufal, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang doa yang selalu dibaca Rasulullah. Dia menjawab, "Biasanya Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari segala yang telah saya kerjakan dan yang belum saya kerjakan." (HR. An-Nasa'i, Muslim, Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa,

"Ya Allah, perbaikilah urusan agamaku yang menjadi pelindung urusanku. Perbaikilah urusan duniaku yang merupakan tempat kehidupanku. Perbaikilah urusan akhiratku sebagai tempat kembaliku. Dan jadikanlah kehidupan sebagai tambahan kebaikan kepadaku. Serta jadikanlah kematian sebagai istirahatku dari segala kejelekan." (HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Abu Nu'aim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Termasuk doa Rasulullah ﷺ adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari hilangnya karunia nikmat-Mu, berkurangnya anugerah kesehatan-Mu, siksaan-Mu yang tiba-tiba, dan segala kebencian-Mu." (HR. Muslim dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah senantiasa membaca doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari duka cita, perasaan sedih, sifat malas, sifat penakut, sifat bakhil, dari lilitan hutang, dan kekuasaan manusia." (HR. Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Termasuk doa Nabi ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, ampuni saya dari segala dosa yang telah lalu, yang akan datang, yang saya sembunyikan, yang saya informasikan serta dosa-dosa yang Engkau lebih

tahu dari aku. Karena Engkau adalah Dzat yang Maha Mendahulukan dan Mengakhirkan. Tidak ada Tuhan selain Engkau." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi ﷺ senantiasa membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ.

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kefakiran, penyakit, dan kehinaan. Saya juga berlindung kepada-Mu untuk berbuat zhalim atau dizhalimi." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Doa Rasulullah ﷺ yang paling sering adalah:

اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Serta lindungi saya dari adzab neraka." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ berlindung dari kerasnya bala, pedihnya penderitaan, jeleknya putusan, dan kejamnya musuh. (HR. Muslim)
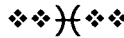
TENTANG PERABOT RUMAH NABI

Ranjang Beliau

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Saya masuk ke rumah Rasulullah ﷺ, waktu itu beliau sedang tiduran di atas ranjang dengan mengenakan selimut. Di atas kepalanya bantal yang terbuat dari kulit yang diisi serabut. Lalu seorang sahabat masuk ke kamarnya yang diikuti oleh Umar. Rasulullah membalikkan badannya sehingga Umar melihat baju Nabi tersingkap antara punggung dan seprei, lantas ia melihat ada bekas-bekas pada punggung Nabi. Umar menangis. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, *"Apa yang membuat kamu menangis?"* Umar menjawab, "Demi Allah, saya menangis setelah mengetahui bahwa engkau lebih mulia dari raja-raja dan kaisar. Mereka hidup sesuai dengan kemauannya di dunia (mewah dan kaya). Sementara engkau adalah Rasulullah (utusan Allah). Seperti yang saya lihat, engkau tidur di tempat yang seperti ini (sangat sederhana)."

Rasulullah lalu bertanya,

"Bukankah kamu suka kalau mereka mendapatkan kesenangan dunia sementara kita mendapat kesenangan akhirat?"

Umar menjawab, "Tentu, wahai Rasul." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata lagi, *"Memang demikianlah adanya."* (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Amr bin Muhajir, bahwa perabot rumah tangga Rasulullah tersimpan di rumah Umar bin Abdil Aziz yang setiap hari bisa ia lihat. Ketika orang-orang Quraisy berkumpul, dia mengajaknya masuk ke rumah tersbut lalu memperlihatkan perabot rumah Nabi itu. Dia berkata, "Ini adalah warisan orang paling dimuliakan dan paling diagungkan Allah."

Lalu Umar bin Abdil Aziz berkata, "Perabot tersebut terdiri dari ranjang yang diberikan seprei pita, bantal yang terbuat dari kulit yang berisi serabut, mangkuk besar, kendi, baju, batu ulekan, dan tempat anak panah yang berisi anak panah. Pada benangnya terdapat bekas keringat yang baunya lebih harum daripada bau misk. Pada waktu itu, ada seseorang yang terkena penyakit, lantas mereka meminta untuk membasuh sebagian bekas keringat tersebut lalu dimasukkan ke dalam botol sebagai obat. Kondisi tersebut diceritakan kepada Umar, lantas beliau memberikannya, maka sembuhlah orang tersebut."

Tikar Beliau

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menggelar sebagian tikar di waktu malam dan beliau shalat di atasnya. Beliau pun menggelar tikar itu di siang hari untuk tempat orang-orang duduk." (HR. Al-Bukhari, dan Al-Baihaqi)

Kursi Beliau

Diriwayatkan dari Abu Rifa'ah, dia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah ﷺ, beliau duduk di atas kursi yang terbuat dari serabut, yang kakinya terbuat dari besi."

Diriwayatkan dari Abu Rifa'ah Al-Udzri, dia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu, beliau sedang berkhutbah. Lalu saya bertanya, "Seorang laki-laki asing bertanya tentang agamanya." Lalu beliau menuju ke saya dan meninggalkan khutbahnya. Beliau membawa kursi yang terbuat dari serabut yang kakinya terbuat dari besi, lantas beliau duduk di sana. Lalu beliau mengajarkan saya segala yang diwahyukan Allah kepadanya." (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits, Abu Abdirrahman meriwayatkan pernyataan Humaid yang berkata, "Menurut saya, ia (perawi) melihat kayu (bukan besi) yang warnanya mirip dengan warna hitamnya besi."

Ibnu Qutaibah berkomentar bahwa Rasulullah ﷺ membawa kursi yang terbuat dari serabut.

Seandainya kami tidak menyebutkan komentar dari Humaid itu, maka akan lebih tepat jika kursi tersebut terbuat dari serabut yang kakinya terbuat dari pelepah korma.

Alas Karpet Beliau

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Alas karpet Rasulullah terbuat dari kulit yang diisi dengan serabut." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Seseorang perempuan dari kaum Anshar masuk ke rumahku, lantas ia melihat alas karpet Rasulullah yang jelek dan usang. Lalu perempuan itu pulang dan membawakan permadani yang berisi wol kepadaku.

Lalu Rasulullah masuk ke rumahku dan bertanya, *"Apa ini?"* Saya menjawab, "Ada seorang perempuan Anshar masuk ke rumah, lalu dia melihat permadanimu. Setelah itu, ia membawakan ini." Rasulullah lalu berkata, *"Kembalikanlah!"*

Aisyah menolak, "Saya tidak akan mengembalikannya, saya senang jika ia ada di rumah ini." Beliau mengulangi perintahnya sampai tiga kali. Dan terakhir beliau berkata,

"Wahai Aisyah, demi Allah, kalau aku mau, niscaya Allah akan memberikan gunung emas dan gunung perak kepadaku."

Aisyah berkata, "Akhirnya saya pun mengembalikannya." (HR. Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Ziad Al-Haritsi, dia berkata, "Saya menghadap Umar bin Al-Khathab sebagai utusan ke Irak. Setiap orang diperintahkan untuk membawa selimut (mantel). Berita ini sampai kepada Hafshah. Ia lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, hati-hatilah dengan penduduk Irak. Baik-baiklah memberikan hormat kepada mereka." Lalu Umar berkata, "Saya tidak akan menambah selimut lagi kepada mereka, wahai Hafshah. Karena itu, beritahukan saya selimut yang kamu pakaikan kepada Rasulullah."

Hafshah menjawab, "Kami memiliki kain yang terbuat dari bulu tengkuk singa yang kami dapatkan pada perang Khaibar. Lalu saya menjadikannya permadani untuk Rasulullah ﷺ tiap malam. Pada suatu malam, saya menjadikan permadani itu segi empat." Lantas beliau memerintahkan kepada saya,

"Wahai Hafshah, kembalikan permadani itu ke bentuknya yang semula. Karena bentuk yang seperti ini menghalangiku untuk shalat tadi malam."

Mendengar cerita itu, Umar langsung menangis dan berkata, "Sungguh saya tidak akan menambahkan mereka untuk membawa selimut."

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, permadani Rasulullah terbuat dari apa?"

Dia menjawab, "Kain yang terbuat dari bulu yang saya buat menjadi persegi panjang, lalu tidur di atasnya. Pada suatu malam, saya berkeinginan, seandainya saya buat menjadi segi empat (empat persegi sama sisi) maka itu akan menjadi lebih enak baginya. Lalu kami membuatnya menjadi segi empat. Ketika menjelang subuh, dia bertanya,

"Alas apa yang kamu berikan kepadaku semalam?"

Kami menjawab, "Itu adalah alasmu yang semula. Hanya saja kami melipatnya menjadi empat bagian, karena itu lebih cocok bagimu." Beliau berkata, *"Kembalikan kepada bentuknya yang semula. Karena bentuk yang sekarang menghalangi shalat malamku."* (HR. At-Tirmidzi)

Selimut Beliau

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ shalat, salah satu ujung selimut itu ada pada beliau, sedangkan ujung yang satunya lagi ada pada Aisyah." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Saya kedatangan Maimunah, dia adalah bibiku. Dia membawa kain, lalu dia potong menjadi permadani untuk Nabi ﷺ. Setelah itu, Maimunah membawa potongan kain, lalu ia potong dan ditaruh diujung permadani. Lalu Rasulullah ﷺ datang, beliau telah selesai melakukan shalat isya'. Beliau menuju permadani dan mengambil potongan kain yang ada di ujung permadani itu untuk dijadikan sebagai sarung. Lalu beliau membuka pakaian dan mencantelkannya. Setelah itu beliau masuk dalam selimutnya Maimunah (istrinya)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Bantal Beliau

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Saya masuk ke kamar Nabi ﷺ, di bawah kepalanya ada bantal yang terbuat dari kulit yang diisi serabut." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Umar رضي الله عنه, bahwasanya dia masuk ke kamar Rasulullah ﷺ. Pada waktu itu, Rasulullah berada di atas tikar yang membekas pada punggungnya. Di bawah kepalanya ada bantal yang terbuat dari kulit yang diisi serabut." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Sandaran dengan Bantal

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ bersandar pada bantal di sebelah kirinya." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ bersandar pada bantal yang bergambar." (HR. Ahmad)

Beludru

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berhaji dengan pelana lusuh dan menggunakan beludru yang harganya tidak lebih dari empat dirham." (HR. Ibnu Majah)

Kubah[1]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdillah dari bapaknya, dia berkata, "Saya mengunjungi Nabi ﷺ. Pada waktu itu beliau sedang berada di kubahnya yang terbuat dari kulit." (HR. Al-Haitsami dan At-Tirmidzi)

---
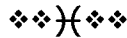
1 Yang dimaksud kubah di sini nampaknya adalah semacam tenda. Wallahu a'lam. (Edt.)

PAKAIAN NABI

Baju Kurung

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Baju yang paling disenangi Rasulullah ﷺ adalah baju kurung." (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai baju kurung yang terbuat dari kapas yang tidak panjang dan lengannya pendek." (HR. Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah mengenakan baju kurung sampai di atas lutut. Lengannya memanjang sampai ujung jarinya." (HR. As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memakai baju kurung yang mempunyai kancing."

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Rasulullah memiliki dua baju yang keras dan tebal. Lalu saya berkata, "Ya Rasulullah, kedua bajumu ini keras dan tebal. Jika engkau membasahinya maka ia akan berat bagimu." (HR. Al-Hakim)

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Anas, baju apakah yang paling disenangi oleh Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab, "Baju kurung." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Anas, "Baju apakah yang paling disenangi oleh Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab, "Baju kurung." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jubah

Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, suatu saat Rasulullah ﷺ membasuh mukanya, lalu pergi. Beliau membuka kedua lengannya. Saat itu beliau mengenakan jubah Syam yang kedua lengannya sempit, maka beliau pun mengeluarkan tangannya dari bawah jubah." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Yazid bin Harun, dia berkata, "Asma' mengeluarkan jubah yang berkancing sutera kepada kami. Dia berkata, "Baju ini biasa dipakai Rasulullah ketika berhadapan dengan musuh." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Dihyah Al-Kalbi, bahwasanya dia menghadiahkan kepada Nabi ﷺ jubah dari Syam dan sepasang *khuf*. Lalu beliau menggunakannya sampai rusak." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, "Sebuah baju jubah yang terbuat dari wol yang berwarna-warni dijahit untuk Nabi ﷺ, lalu beliau mengenakannya. Sungguh beliau belum pernah senang dengan pakaian, seperti senangnya ketika mengenakan pakaian tersebut. Lalu beliau mengusap dengan tangannya dan berkata, *"Lihat, alangkah bagusnya."* Di sebuah perkampungan badui ada yang meminta, "Ya Rasulullah, hadiahkanlah kepadaku." Lalu Rasulullah ﷺ melepasnya dan memberikannya langsung kepada orang tersebut." (HR. Az-Zubaidi)

Sarung dan Selendang Beliau

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya Nabi ﷺ shalat dengan menggunakan selendang yang bertanda (tidak polos). Lalu sesekali beliau melihat ke tanda tersebut. Ketika selesai shalat, beliau berkata,

> *"Bawalah Selendangku ini kepada Abu Jahm, lalu bawakan kepadaku pakaian Abu Jahm yang terbuat dari wol keras yang tidak bertanda (polos). Selendang yang tidak polos itu mengganggu shalatku."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Abu Burdah ﷺ, dia berkata, "Aisyah mengeluarkan kepada kami baju yang terbuat dari bulu bergumpal dan sarung yang tebal. Lalu dia berkata, "Rasulullah memakai kedua barang ini." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dia berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah keluar menuju masjid. Dia mengenakan baju berbulu hitam yang terbuat dari wol yang hitam." (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa', dari bapaknya, dia berkata, "Nabi ﷺ mengutus Utsman ke Makkah ditemani Aban bin Sa'ad. Dia berkata, "Wahai sepupuku, saya melihatmu hari ini tidak konsentrasi. Panjangkan bajumu sebagaimana kaummu memanjangkan baju." Beliau menjawab, "Beginilah sahabat kami memakai sarung hanya sampai pertengahan betisnya." (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Diriwayatkan dari Al-Asy'ats bin Salim, dia berkata, "Saya mendengar bibiku berkata memberitahu orang tentang pamannya, dia berkata, "Di samping kami berjalan ada seseorang yang berjalan, dia berkata, *"Angkat sarungmu. Karena itu lebih bersih dan lebih awet."* Ternyata beliau adalah Rasulullah ﷺ. Lalu saya berkata, "Ya Rasulullah, ini hanyalah baju yang dijahit dengan benang benang putih dan hitam." Beliau berkata lagi, *"Apakah kamu tidak mengambil contoh dariku?"* Lalu saya memperhatikan beliau, ternyata beliau memakai kain sampai pertengahan betisnya." (HR. An-Nasa'i)

Pakaian Beliau

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al-Harits ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ membeli pakaian perangnya dengan dua puluh tujuh onta, lalu beliau memakainya. (HR. Ibnu Al-Ja'd)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengenakan baju paling bagus selain beliau menggunakan pakaian berwana merah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Selendang Beliau

Diriwayatkan dari Salim bin Jabir, dia berkata, "Saya mendatangi Nabi ﷺ. Pada waktu itu, beliau sedang duduk bersama sahabatnya. Beliau melingkarkan selendangnya. Ujungnya terjatuh menyentuh kaki nabi." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya Nabi ﷺ mengenakan selendang hitam. Aisyah berkata, "Sungguh cocok sekali padamu. Ia bisa menyesuaikan kulitmu yang putih dengan warnanya yang hitam, dan warnanya yang hitam dengan kulitmu yang putih." (HR. Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Saya pernah berjalan bersama Rasulullah. Pada waktu itu, beliau mengenakan selendang Najran yang berbulu tebal." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Rasulullah mempunyai selendang merah yang selalu dipakai ketika shalat ied." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Abu Rimtsah, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah mengenakan selendang hijau." (HR. Al-Hakim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Surban Beliau

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke kota Makkah pada hari Fathu Makkah dengan mengenakan surban hitam." (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Khalid Al-Hadzdzaa', dia berkata, "Abu Abdis Salam berkata, "Saya berkata kepada Ibnu Umar, "Bagaimana Rasulullah ﷺ menggunakan surban Beliau? Ia menjawab, "Beliau melingkarkannya di kepala dan menjepitnya di belakang serta menjulurkan ujungnya di antara kedua pundaknya." (HR. Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah Al-Ahwadzi*)

Diriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ jika mengenakan surban, beliau menjulurkan ujungnya di antara kedua pundaknya. (HR. At-Tirmidzi) Nafi' berkata, "Ibnu Umar juga melakukan perbuatan yang serupa."

Songkok Beliau

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasanya mengenakan songkok putih." (HR. As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Al-Shagir*, Al-Hindi dalam *Kanz Al-Amal*, dan Al-Haitsamy dalam kitab *Majma' Al-Zawa'id*)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ mengenakan songkok putih dari Syam."

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwasanya Nabi ﷺ mengenakan songkok yang bisa menutupi telinganya ketika dalam perjalanan, dan memakai songkok dari Syam ketika tidak dalam perjalanan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai tiga songkok: songkok putih dari Mesir, songkok warna kuning, dan songkok yang mempunyai penutup telinga (penghalang panas) yang digunakannya dalam perjalanan." (HR. Al-Syaukani dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah*)

Selendang Nabi

Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair ﷺ, dia berkata, "Panjang selendang Rasulullah ﷺ empat hasta dan lebarnya dua hasta. Beliau mempunyai baju berwarna hijau yang beliau kenakan ketika menemui tamu utusan yang menghadapnya."

Diriwayatkan dari Urwah, bahwasanya pakaian yang dipakai Rasulullah ﷺ ketika menjamu utusan adalah selendang dan baju berwarna hijau, panjangnya empat hasta dan lebarnya dua hasta lebih sejengkal. Beliau sama seperti para khalifah saat ini. Baju itu lebih kusam dibandingkan dengan baju yang biasa mereka pakai pada Idul Fitri dan Idul Adha."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ pada suatu hari berdiri sampai di pertengahan masjid. Lalu beliau ditemui oleh seorang Arab badui. Dia menarik selendang beliau dari belakang. Selendang Rasulullah itu tebal. Beliau memakainya di pundak." (HR. An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far dari bapaknya, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ mengenakan dua pakaian yang diwarnai dengan warna kuning, selendang, dan surban." (HR. Al-Hakim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, bahwasanya Raja Najasyi menulis surat kepada Nabi ﷺ, "Saya telah menikahkanmu dengan perempuan dari kaummu. Dia beragama Islam, yaitu Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Saya juga menghadiahkan kepadamu satu paket hadiah, baju kurung, celana, selimut, dan sepasang khuf yang sederhana."

Lalu Rasulullah berwudhu kemudian mengusap kedua sepatunya.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ banyak membawa potongan kain (untuk menjaga supaya surban tidak terkena minyak rambut), hingga bajunya seperti baju pedagang minyak." (HR. Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah Al-Ahwadzi* dan Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal*)

Celana Beliau

Diriwayatkan dari Qais, dia berkata, "Saya dan Makhramah Al-Abdi membawa pakaian (barang dagangan) dari Kota Hajar ke Kota Makkah. Rasulullah ﷺ datang menghampiri kami. Beliau membeli celana. Sementara di sana ada tukang timbang yang menimbang dengan upah. Beliau bersabda,

"Jika kamu menimbang maka timbanglah dengan jujur." (HR. Ibnu Hibban)

Beliau Mengenakan Pakaian Wol

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah mengenakan pakaian wol, sepatu yang disol, baju yang kasar, dan memakan makanan yang mengenyangkan." Lalu kami bertanya kepada Hasan, "Apakah yang mengenyangkan?" Dia menjawab, "Gandum keras yang diperlancar dengan tegukan air ketika menelannya." (HR. Al-Hakim dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Abu Ayyub, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengenakan baju wol, menjahit (sol) sandal, menambal pakaian, dan menunggang kuda. Beliau bersabda,

> *"Siapa yang benci dengan sunnahku (kebiasaan), maka bukan termasuk golonganku."* (HR. Al-Qurthubi dan As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengenakan jubah dari wol selama tiga hari. Ketika beliau berkeringat, beliau mencium bau tidak sedap, lalu beliau membuangnya."

Mengenakan Baju yang Ada

Diriwayatkan dari Jalis bin Ayyub, dia berkata, "Ash-Shalt bin Rasyid masuk ke rumah Muhammad bin Sirin. Ash-Shalt bin Sirin pada waktu itu sedang mengenakan jubah dan sarung yang terbuat dari wol sehingga membuat Muhammad tidak senang, lalu berkata, "Saya mengira bahwa orang-orang menggunakan wol." Mereka menjawab bahwa Nabi Isa bin Maryam mengenakan wol. Saya telah dikabari orang yang tidak saya ragukan bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian yang terbuat dari linen, dari katun, dan yang berasal dari Yaman. Ketahuilah bahwa sunnah Nabi kita lebih utama untuk diikuti." (HR. Al-Ashbahani)

Waktu Memakai Pakaian Baru

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ memiliki pakaian baru, maka beliau mengenakannya pada hari Jumat." (HR. As-Suyuthi)

Doa Ketika Mengenakan Pakaian

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, "Jika mengenakan pakaian baru, Rasulullah ﷺ akan memberinya nama, baik itu surban, baju kurung, atau selendang. Kemudian beliau berdoa,

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu sebagaimana Engkau telah mengenakan pakaian ini kepadaku. Aku memohon segala kebaikannya dan kebaikan yang dibuat untuknya. Aku juga berlindung dari segala kejelekannya dan kejelekan yang dibuat untuknya." (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqat Al-Kubra)

Khuf Beliau

Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah dari bapaknya, bahwasanya seorang dari kaum Najasyi memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ berupa dua buah *khuf* yang berwarna hitam dan sederhana. Beliau memakainya lalu mengusapnya (dalam wudhu), kemudian shalat." (HR. Ibnu 'Adiy dalam *Al-Kamil Fi Dhu'afaa' Ar-Rijal*)

Sandal Beliau

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Sendal Nabi ﷺ mempunyai dua tali." (HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliyaa'* dan Ibnu Abi Syaibah)

Diriwayatkan dari Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir, dia berkata, "Seorang badui mengabarkan padaku, "Saya melihat sandal Nabi kalian disol." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki dua buah sandal yang bertali." (Diriwayatkan dalam kitab *Al-Kamil Fi Dhu'afaa' Ar-Rijal*)

Diriwayatkan dari Ubaid bin Juraij, dia berkata kepada Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma,* "Saya melihatmu memakai sandal yang terbuat dari kulit yang disamak." Dia lalu berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ memakai sandal yang terbuat dari kulit yang disamak yang tidak ada bulunya dan dipakai berwudhu."

Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ shalat dengan dua sandal yang dijahit yang terbuat dari kulit sapi." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, "Rasulullah ﷺ jika memakai sandal beliau mulai dengan kaki kanan dan jika melepas, beliau melepas yang kiri. (Diriwayatkan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id*)
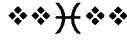
TENTANG KENDARAAN NABI

Kuda Beliau

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah lebih mencintai sesuatu setelah perempuan kecuali kepada kudanya." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Kuda yang paling disenangi Rasulullah ﷺ adalah kuda yang berwarna merah dan mulutnya berwarna putih kurus serta belang di bagian kanannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki kuda bernama *Al- Murtajaz*." (HR. Abu Hanifah)

Kuda yang pertama kali dimilki Rasulullah ﷺ kuda yang bernama *As-Sakb*. Beliau juga memiliki kuda yang bernama *Al-Murtajaz*. Ini adalah kuda yang dibeli dari seorang badui yang disaksikan oleh Khuzaimah bin Tsabit. Beliau juga memiliki kuda bernama *Al-Lizaz*, *Ath-Thirf*, *Al-Ward* dan *An-Nahif*. Sebagai mereka menyebutnya *Al-Lahif*. Sebagian ulama menamakan kuda beliau dengan nama *Al-Ya'sub*.

Onta Beliau

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Unta Rasulullah ﷺ bernama *Al-Adhbaa'*. Onta ini tidak pernah didahului oleh unta yang lain hingga ada seorang badui yang menunggang unta dan mendahului onta tersebut. Peristiwa ini membuat kaum muslimin ribut. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, *"Ada apa?"* Mereka menjawab, "*Al-Adhba'* didahului."

Lalu Nabi berkomentar, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahabenar yang tidak pernah mengangkat sesuatu urusan dunia kecuali suatu saat akan menurunkannya."* (HR. Al-Bukhari, An-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke kota Makkah pada hari Fathu Makkah dengan menunggang unta yang bernama *Al-Qashwaa'*." (HR. Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Mu'adz, dia berkata, "Saya pernah menjadi boncengan Rasulullah ﷺ dengan menunggang unta merah." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya, dia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ keluar dengan meninggalkan Utsman bersama anaknya yang sakit dan meninggalkan Usamah. Ketika itu mereka mendengar suara keras meneriakkan takbir, lalu Zaid bin Haritsah datang menunggang unta Rasulullah yang bernama *Al-Jad'aa'* dan berkata, "Seseorang telah dibunuh dan ditahan." (Diriwayatkan dalam *Al-Isti'ab*)

Al-Qaswaa', *Al-Adhba'* dan *Al-Jad'a* adalah unta yang sama. Menurut Sa'id bin Al-Musayyib, "Dinamakan *Al-Jad'a* karena ujung telinga unta itu terpotong, sedang *Al-Qashwaa'* adalah unta yang telinganya terpotong sebagian."

Syaikh Ibnu Nashir bercerita kepada kami dari Tsa'lab, dia berkata, "Ini hanyalah nama dari onta Rasulullah ﷺ, akan tetapi telinga untanya tidak terluka ataupun terpotong."

Baghal[1] Beliau

Diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنه, dia berkata, "Saya ikut serta bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain. Tidak ada yang tinggal bersamanya kecuali saya dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib. Kami tidak pernah berpisah darinya. Pada waktu itu, Rasulullah menunggang *baghal*nya yang putih yang dihadiahkan oleh Farwah bin Nufatsah." (HR. Muslim, Ahmad, dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Al-Ashbag bin Nabatah, dia berkata, "Tatkala Ali memerangi Kaum An-Nahran, dia menunggang *baghal* Rasulullah ﷺ yang bernama *Asy-Syahbaa'*." (HR. An-Nasa'i)

Baghal Rasulullah ﷺ bernama *Asy-Syahbaa'* dan *Ad-Duldul*."

- - - - - - - - - - -

1. *Baghal* adalah hewan peranakan antara kuda dan keledai. **(Edt)**

Keledai Beliau

Diriwayatkan dari Mu'adz ﷺ, dia berkata, "Saya pernah menjadi boncengan Nabi ﷺ dengan menunggang keledai yang bernama *Afir.*" (HR. As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ menunggang keledai yang memakai pelana." (HR. Ibnu Mandah)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Pada perang Khaibar dan An-Nadhir Rasulullah ﷺ menunggang keledai yang memakai pelana yang diikat dengan tali yang terbuat dari serabut."

Pelana Beliau

Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman Al-Fihri, dia berkata, "Saya ikut perang pada peperangan Hunain pada musim panas yang sangat panas sekali. Dia berkata, *"Ya Bilal, pasangkan pelana pada kudaku."* Lalu Bilal mengeluarkan pelana yang tipis yang terbuat dari bulu yang tidak tajam dan tidak bolong." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Doa yang Beliau Ucapkan Saat Menaiki Kendaraan

Dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ jika mendatangi seekor hewan tunggangan untuk mengendarainya, maka ketika beliau telah meletakkan kakinya di atas kaitan pelananya, beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ.

"Dengan menyebut Nama Allah."

Dan ketika beliau sudah berada di atasnya, beliau pun membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ).

"Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan bagi kami ini semua yang sebelumnya kami tidak dapat menundukkannya, dan kami pasti akan kembali kepada Rabb kami."

Beliau kemudian memuji Allah sebanyak tiga kali, juga bertakbir sebanyak itu. Lalu beliau berkata,

سُبْحَانَكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْلِيْ.

"Mahasuci Engkau, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."

Lalu beliau tertawa. Maka aku pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Maka beliau pun menjawab,

"Allah sungguh heran saat hamba-Nya mengatakan: 'Ampunilah aku.' Lalu Ia mengatakan, 'Hamba-Ku tahu bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosanya selain Aku.'"

At-Tirmidzy mengatakan hadits ini adalah hadits yang hasan shahih.
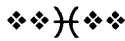
SAHAYA DAN PELAYAN NABI

Sahaya Laki-laki

Budak laki-laki Nabi ﷺ di antaranya: Aslam digelari dengan Abu Rafi', Ahmar digelari Abu Asib, Usamah bin Zaid, Aflah, Ansah, Aiman, Tauban, Dzakwan terkadang dipanggil Mihran atau Thahman, Rafi', Rabah, Zaid bin Haritsah, Zaid bin Baula, Sabiq, Salim, Salman Al-Farisi, Salim digelari Abu Kabasyah Ad-Dausi, Sa'id Abu Kandid, Syuqran terkadang dipanggil Shalih, Dhumairah bin Abi Dhumairah, Abdullah bin Aslam, Abdullah bin Abdil Ghaffar, Fadhalah Al-Yamani, Kaisan, Mihran, Abu Abdirrahman terkadang dipanggil Safinah menurut Ibrahim Al-Harbi, ada yang mengatakan namanya Safinah Ruman, Mid'am, Nafi', Nufai' digelari Abu Bakrah, Nabih, Waqid, Wardan, Hisyam, Yasar digelari Abu Atsilah, Abu Al-Hamraa', Abu Rafi' Walid Al-Bahi, Abu As-Samah, Abu Dhamrah, Abu Ubaid terkadang namanya Sa'd, terkadang Ubaid, Abu Mauhabah dari Muzainah, Abu Waqid, Karkarah, Mabur, Abu Lubabah, Abu Laqit dan Abu Hind Mauladi.

Sahaya Perempuan

Di antara budak-budak perempuan Nabi ﷺ adalah: Ummu Aiman terkadang dipanggil Barakah, Umaimah, Khadhrah, Radhwa, Raihanah, Salma, Mariyah, Maimunah binti Sa'ad, Maimunah binti Abi Asib, Ummu Dhumairah dan Ummu Iyyasy.

Pelayan Nabi dari Orang-orang Merdeka

Rasulullah ﷺ telah dibantu oleh sejumlah orang yang merdeka di antaranya Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan dari Al-Qasim, dia berkata, "Abdullah bertugas memasangkan Rasulullah ﷺ sandal lalu dia berjalan di depan Rasulullah, hingga ketika Rasulullah ﷺ sampai pada suatu majlis, dia yang melepaskan sandalnya, lalu ia masukkan ke dalam lengannya dan memberikan Rasulullah tongkat. Jika Rasulullah ﷺ hendak berangkat kembali, serta merta dia memasangkan kembali sandalnya. Kemudian berjalan di depan Rasulullah sambil membawakan tongkatnya sampai tiba di Hajar Aswad." (HR. Ibnu Al-Jauzi)

Bilal termasuk orang yang sangat membantu Rasulullah ﷺ. Dia senantiasa memegang kunci Baitul maal. Yang juga ikut membantu Rasulullah adalah Al-Mughirah serta banyak lagi sahabat-sahabat yang lain. Yang paling khusus membantu Rasulullah adalah Anas bin Malik. Nabi juga pernah dibantu oleh seorang Yahudi.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Seorang Yahudi pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ. Suatu hari ia sakit, sehingga Rasulullah pun menjenguknya."
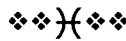
PERHIASAN NABI

Cincin Beliau

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwasanya dia pernah melihat di tangan Rasulullah ﷺ cincin yang terbuat dari perak hanya satu hari saja. Lalu orang-orang membuat cincin dari perak. Lalu beberapa waktu setelah itu, Rasulullah ﷺ membuang cincinnya, sehingga orang-orang juga ikut membuang cincin mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengambil cincin lalu memakainya lalu berkata,

"Sejak hari ini saya disibukkan oleh cincin ini. Orang-orang selalu memperhatikannya dan kalian juga diperhatikan." Lalu beliau membuangnya. (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai cincin, lalu matanya ditaruh di bagian dalam tangannya. Ibnu Umar berkata, "Pada suatu hari beliau membuangnya, sehingga orang-orang ikut membuangnya. Lalu beliau memakai cincin yang terbuat dari perak. Beliau menggunakan cincin tersebut sebagai cap (stempel), tetapi tidak memakainya." (Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Diriwayatkan dari, bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai cincin yang terbuat dari perak dengan ukiran, *"Muhammad Rasulullah"*. Beliau bersabda,

> *"Saya memakai cincin yang terbuat dari perak yang berlukiskan "Muhammad Rasulullah". Janganlah kalian mengukir cincin kalian dengan ukiran tersebut."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Cincin Rasulullah ﷺ terbuat dari perak dengan mata dari perak." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memakai cincin dari perak yang beliau pakai, kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar, setelah itu Umar, lalu Utsman. Cincin tersebut berlukiskan, *'Muhammad Rasulullah'*." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Muslim menambahkan, "Kemudian dipakai oleh Utsman hingga cincin tersebut terjatuh ke sumur Aris."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Cincin Rasulullah terbuat dari perak dan matanya dari Habsyi." (HR. As-Suyuthi dan Al-Hindi)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ukiran cincin Rasulullah ﷺ adalah *'Muhammad'* satu baris, lalu *'Rasul'* satu baris dan *'Allah'* satu baris." (HR. Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, dan At-Tirmidzi)

Ada perbedaan riwayat, apakah Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanan atau tangan kiri?

Diriwayatkan dari Jabir bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya. (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Muhammad bin Abbad adalah rawi yang dha'if, Ibnu Maimun adalah rawi yang tidak kuat. Imam Al-Bukhari berkata, "Dia tidak kuat haditsnya." Al-Yasar lebih shahih.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Seakan-akan saya melihat kilatan cincin Rasulullah ﷺ pada tangannya yang kiri ketika beliau berkhutbah kepada kami." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Al-Hasan, dan Al-Husain, semuanya memakai cincin di tangan kirinya." (HR. Al-Baihaqi)

Mewarnai Rambut

Diriwayatkan dari Utsman bin Abdillah bin Mauhib, dia berkata, "Kami masuk ke rumah Ummu Salamah. Lalu dia mengeluarkan kepada kami rambut Rasulullah yang telah diwarnai dengan daun pacar dan campuran tanaman lain."

Diriwayatkan dari Abu Rimtsah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya dengan daun pacar dan campuran tanaman lain. Panjang rambut Nabi sampai pada kedua pundaknya." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya dengan daun pacar dan campuran tanaman lain." Lalu beliau

berkata, *"Rubahlah (warna) rambutmu, karena orang Yahudi tidak pernah merubahnya."* (HR. Al-Bazzar dan Al-Hindi)

Dalam satu riwayat, Rasulullah mewarnai rambutnya hanya dengan daun pacar (merah) saja.

Diriwayatkan dari Rimtsah, dia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah ﷺ, pada waktu itu beliau baru selesai mewarnai jenggotnya dengan warna merah." (HR. Al-Bazzar)

Ada riwayat yang mengatakan bahwa beliau juga mewarnai rambutnya dengan warna kuning.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Juraij, dia berkata kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdirrahman, apakah kamu pernah melihat Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya dengan warna kuning?" Dia menjawab, "Saya pernah melihat Rasulullah mewarnai rambutnya dengan warna kuning, saya pun suka mewarnai rambut saya dengan warna tersebut." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Malik, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah mewarnai jenggotnya dengan warna kuning dengan kunyit. (HR. As-Suyuthi dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Kebanyakan uban Rasulullah ﷺ di kepala, khususnya di bagian kuncir." (HR. Az-Zabidi). Di samping itu, uban Rasulullah juga banyak terdapat pada jenggotnya di daerah jakunnya. Uban Rasulullah seolah-olah seperti jahitan perak yang mengkilat di antara rambut-rambut yang hitam jika beliau mewarnainya dengan warna kuning. Seringkali Rasulullah ﷺ melakukan seperti itu, sehingga jenggotnya seperti jahitan emas.

Jika ada yang bertanya, yang benar Rasulullah memakai warna apa?

Kami menjawab bahwasanya Rasulullah ﷺ terkadang memakai warna yang ini dan terkadang memakai warna yang lain.

Jika ada yang berkata bahwa beliau tidak pernah mewarnai rambut. Diriwayatkan dari Tsabit, dia berkata, "Anas ditanya tentang Rasulullah ﷺ mewarnai rambut. Maka ia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak pernah mewarnai rambut." (HR. Al-Baihaqi)

Diriwayatkan pula dari Ziad budak Sa'ad, dia berkata, "Saya bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, "Apakah Rasulullah ﷺ pernah mewarnai rambutnya?" Dia menjawab, "Tidak pernah dan tidak diragukan lagi.

Ketahuilah bahwa uban Rasulullah terletak pada antara dagu dan bibir bawah, serta pada cambangnya. Seandainya saya mau menghitungnya, maka saya akan hitung." (HR. Al-Waqidi)

Diriwayatkan dari Basyir budak Al-Muzaniyyin, dia berkata, "Saya bertanya kepada Jabir bin Abdillah, "Apakah Rasulullah ﷺ pernah mewarnai rambutnya?" Dia menjawab, "Tidak. Uban Rasulullah tidak pernah butuh warna. Ubannya sangat jelas yang terletak di antara dagu dan bibir bawah serta di cambangnya. Kalau kami mau menghitungnya, kami akan dapat menghitungnya."

Maka jawaban dari perbedaan ini sebagai berikut:

Adapun hadits Anas jawabannya dari dua sisi. Yang pertama adalah ada perbedaan riwayat.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Saya melihat rambut Rasulullah ﷺ diwarnai." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Uqail bin Abi Thalib, dia berkata, "Saya bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah Rasulullah ﷺ mewarnai rambut?" Dia menjawab, "Saya tidak pernah melihatnya." Saya berkata, "Ketika bersama kami, rada rambut Rasulullah yang berwarna kuning." Anas berkata, "Rasulullah menyentuh rambutnya dengan warna kuning."

Kedua, perkataan yang mengatakan "saya tidak pernah melihat" menunjukkan suatu dugaan. Sedangkan perkataan "Tidak pernah mewarnai rambut" adalah penafian bahwa beliau tidak pernah mewarnai rambut. Akan tetapi perkataan ini terjawabkan oleh riwayat dari Ibnu Umar, Abu Ramtsah, dan Abdullah bin Zaid. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mewarnai rambut. Untuk diketahui bahwa kaidahnya *itsbat* (penetapan, dalam hal ini penetapan bahwa Rasulullah mewarnai rambut) lebih didahulukan dari penafian (dalam hal ini penafian bahwa Rasulullah mewarnai rambut). Ini adalah jawaban Imam Ahmad bin Hanbal ketika ditanya bahwa Anas berkata, "Rasulullah ﷺ tidak mewarnai rambut."

Adapun hadits Sa'ad bin Jabir: diriwayatkan oleh Al-Waqidi yang menurut Imam Ahmad dia adalah rawi pembohong. Yahya berkata, "Dia adalah rawi yang tidak *tsiqah* (kuat). Abu Zur'ah berkata, "Dia membuat hadits maudhu' yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mewarnai rambut. Karena itu, maka *itsbat* (penetapan bahwa Rasulullah mewarnai rambut) lebih dikedepankan."

Menggunakan Sisir

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ seringkali meluruskan jenggot dan rambutnya dengan air. (HR. Az-Zubaidi dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Anas, "Jika Rasulullah ﷺ tidur di waktu malam, beliau menaruh siwak, alat pembersihnya dan sisirnya. Jika beliau dibangunkan Allah di waktu malam, beliau bersiwak, berwudhu, dan bersisir." (HR. As-Suyuthi)

Membelah Rambut

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Ahlul Kitab memanjangkan rambutnya, orang musyrik membelah rambut mereka. Rasulullah ﷺ lebih suka menyerupai Ahlul Kitab. Karena itu, Rasulullah memanjangkan cambangnya lalu membelahnya." (HR. Al-Bukhari)

Menggunakan Minyak

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ seringkali memakai minyak rambut dan merapihkan jenggotnya." (HR. At-Tirmidzi)

Cermin Beliau

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ jika hendak melihat wajahnya, maka beliau melihat pada kaca cermin. Lalu beliau membaca,

> *"Segala puji bagi Allah yang telah membaguskan badan dan akhlakku. Dan Ia menghiasi saya dengan perhiasan yang tidak diberikan kepada yang lain."* (HR. Al-Haitsami dan Az-Zubaidi)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ hendak melihat wajahnya, beliau melihatnya pada kaca cermin dan berkata,

> *"Segala puji bagi Allah yang menciptakan badanku dan menyelaraskannya, membaguskan bentuk wajahku dan menjadikanku bagian dari kaum muslimin."* (HR. At-Thabarani)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ bercermin, beliau membaca,

> *"Ya Allah, sebagaimana Engkau membaguskan fisikku, maka baguskanlah akhlakku."* (HR. Ibnu Sa'ad dan Az-Zubaidi)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Saya membekali Rasulullah dalam suatu peperangan dengan minyak, sikat, kaca cermin, gunting, celak, dan siwak." (HR. Al-Khathib dan Al-Qurthubi)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Tujuh barang yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah, baik dalam perjalanan maupun ketika tinggal di kampung: botol minyak, sisir rambut, kaca cermin, celak, siwak, dan sisir." (Diriwayatkan dalam *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah*)

Jenggot Beliau

Diriwayatkan dari Amr bin Syua'ib dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memanjangkan jenggotnya." (HR. Az-Zaila'i, dan Al-Qurthubi)

Memotong Kumis

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memotong kumisnya." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Al-A'az, bahwasanya Rasulullah memotong kumis dan kukunya sebelum berangkat shalat Jum'at." (HR. Ahmad dan As-Suyuthi)

Memakai Lulur

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ jika memakai lulur, beliau melindungi kemaluannya." (HR. Ibnu Asyakir, Ibnu Sa'ad, dan As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, bahwasanya Rasulullah ﷺ melulur badan bagian belakangnya dan melulur seluruh badan keluarganya." (HR. As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Abu Ma'syar, bahwasanya Rasulullah ﷺ melulur sebagian keluarganya. Beliau melulur bagian auratnya dengan tangannya." (HR. As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Ziyad bin Kulaib bahwasanya seseorang melulur Rasulullah. Tatkala sampai pada lemak di perutnya, orang tersebut berhenti, lalu Rasulullah melakukannya sendiri." (HR. (Al-Khara'ithi)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak melulur badannya. Jika rambutnya memanjang, beliau memotongnya. (HR. Az-Zarqani)

Pembicaraan tentang masalah ini sama dengan pembicaraan pada masalah pewarnaan rambut.

Memakai dan Menyukai Wangi-wangian

Diriwayatkan dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Saya dikarunia kecintaan pada wanita dan wangi-wangian dan shalat dijadikan sebagi penyejuk hatiku.." (HR. Ahmad, dan Al-Hakim)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Saya tidak pernah mencium aroma misk dan parfum yang lebih harum daripada aroma Rasulullah ﷺ." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling harum baunya. Saya tidak pernah mencium aroma misk dan parfum yang lebih harum daripada aroma Rasulullah." (HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabarani)

Diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Saya menyentuh tangan Rasulullah ﷺ seolah-olah menyentuh botol parfum."

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai tumbuhan yang beliau pakai sebagai parfum." (HR. Ibnu Sa'ad)

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Parfum yang paling disukai Rasulullah adalah bau gaharu."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah, apakah Rasulullah memakai wewangian?" Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ memakai wewangian dengan misk dan anbar." (HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah ketika beliau ditawarkan wewangian lalu beliau menolaknya." (HR. Al-Ja'd)
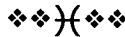
ETIKA MAKAN DAN MENU MAKANAN RASULULLAH

Meja Makan Rasul

Dari Al-Hasan bin Mihran, ia berkata, saya mendengar Farqad (salah seorang sahabat Nabi ﷺ) berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah dan ketika itu saya makan di meja makannya." (HR. At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul* dan Ahmad dalam *Al-Musnad*)

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah tidak pernah makan di meja makan dan piring. Beliau juga tidak pernah memakan roti tipis yang lebar."

Kemudian saya bertanya kepada Qatadah, "Lalu di manakah mereka makan?" Qatadah menjawab, "Di atas *sufrah* (alas tipis di atas lantai)." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ duduk di atas tanah dan beliau makan di tempat itu." (HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'*)

Mangkuk Rasulullah

Dari Abdullah bin Basyar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai sebuah mangkuk besar yang bercekung empat." (HR. Al-Hindi dalam *Kanzul 'Ummal*)

Roti Rasulullah

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melalui beberapa malam dalam keadaan lapar, saat itu keluarga beliau tidak mempunyai sesuatu pun untuk dimakan. Roti yang sering mereka makan adalah roti gandum." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Dari Abu Umamah, ia berkata, "Makanan keluarga Rasulullah ﷺ tidak lebih dari roti gandum." (HR. Ahmad)

Dari Sahl bin Sa'ad, ia menuturkan, "Seseorang bertanya kepadanya, apakah Rasulullah ﷺ pernah makan roti segar yang empuk?" Ia pun menjawabnya, "Rasulullah tidak pernah melihat roti segar yang empuk sampai beliau wafat."

Kemudian orang itu bertanya lagi, "Apakah kalian mempunyai ayakan ketika Rasulullah masih hidup?"

"Kami tidak mempunyai ayakan," ujar Sahl. "Lantas, bagaimanakah kalian membuat roti gandum?" tanya orang itu. Sahl pun menjawab, "Kami meniup gandum tersebut sampai bersih dari kulitnya, kemudian kami meremasnya menjadi adonan." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah makan di meja makan, dan tidak pernah makan roti segar yang empuk sampai beliau wafat." (HR. Al-Bukhari)

Kesukaan Beliau akan Sayuran

Anas bin Malik berkata, "Makanan yang paling disenangi Rasulullah ﷺ adalah sayuran." (HR. Az-Zabidi)

Membumbui dengan Cuka

Ibnu Abbas berkata, "Saus yang paling digemari Rasulullah ﷺ adalah cuka." (HR. Abu Nua'im, Al-Hindi, dan Az-Zabidi)

Ummu Hani' berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke rumahku dan beliau bertanya, *"Apakah kamu mempunyai sesuatu untuk dimakan?"*

"Tidak, saya hanya mempunyai sepotong roti kering dan cuka," jawabku.

"Bawalah kemari!" pinta Rasul, *"Alangkah melaratnya rumah yang di dalamnya hanya terdapat lauk pauk dari cuka."* Demikian Rasulullah ﷺ. (HR. At-Tirmidzi)

Buah Mentimun

Rabi' binti Mu'awwidz berkata, "Mu'adz bin Afra' mengutusku untuk menjual sekarung korma basah, dan di atasnya terdapat mentimun berbulu halus yang kecil-kecil. Adalah Nabi ﷺ gemar memakan buah timun. Lalu, saya menawarkannya kepada beliau. Ketika itu, beliau sedang memiliki manik-manik perhiasan pemberian seorang saudagar dari Bahrain. Maka, Rasulullah

mengambil timun-timun itu sepenuh tangan lalu perhiasan tersebut diberikannya kepadaku." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Buah Labu

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ada seorang penjahit mengundang Rasulullah ﷺ untuk makan hidangan yang telah dibuatnya sendiri. Lalu saya pergi bersama Rasulullah memenuhi jamuan tersebut. Penjahit itu pun menghidangkan kepada beliau roti gandum dan kuah yang berisikan labu dan dendeng. Aku melihat Rasulullah ﷺ menyantap semangkuk kuah labu itu dengan lahap. Maka semenjak itu, aku pun senang makan labu." (HR. At-Tirmidzi)

Abu Thalut berkata, "Aku berkunjung ke rumah Anas bin Malik, dan ia sedang menyantap buah labu seraya berucap (kepada buah labu –Edt), "Alangkah mulianya pohonmu, betapa senangnya aku memakanmu sebagaimana Rasulullah pun menyukaimu." (HR. Ahmad dan Al-Khathib)

Mentega dan Keju

Ibnu Abbas berkata, "Saya memberi Rasulullah ﷺ mentega, keju, dan daging *dhabb* (sejenis kadal gurun –Edt). Maka, beliau memakan mentega dan keju tersebut. Lalu, beliau berkomentar mengenai daging *dhabb* itu,

"Sungguh, aku belum pernah makan daging ini, siapa yang menyukainya, maka silahkan memakannya."

Kemudian seorang hadirin memakan daging itu di meja makan beliau." (HR. Abu Dawud)

Hais (Adonan Korma)

Ibnu Abbas berkata, "Makanan yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah *hais.*" (HR. Abu Dawud)

Bubur Roti

Ikrimah berkata, "Sa'id bin Jubair membuat suatu masakan. Lalu ia mengundang Ibnu Abbas, "Engkau beserta hamba-hamba sahaya pilihanmu dipersilahkan untuk datang ke rumahku." Maka, Rasulullah begitu pula kami datang memenuhi undangannya. Setibanya di tempat, Ibnu Abbas berkata kepada Sa'id, "Hidangkanlah bubur roti buat kami, karena menu yang digemari

oleh Rasulullah adalah bubur roti." (HR. Ath-Thabarani, Abu Nua'im, Al-Baihaqi, dan Abu Dawud)

Mencampur Dua Macam Makanan

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata, "Rasulullah ﷺ memakan buah semangka dengan korma." (HR. Al-Baihaqi dan Abu Nua'im)

Abdullah bin Ja'far berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ memakan buah semangka dengan korma." (HR. Ibnu Hibban dan Az-Zubaidi)

Dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ gemar mencampur buah semangka dengan korma. (HR. Al-Baihaqi)

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah makan buah korma dengan tangan kanan, sedangkan semangka di tangan kirinya. Beliau makan korma dicampur dengan semangka. Dan itulah buah-buahan yang paling disukai Rasulullah." (HR. At-Tirmidzi)

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ memakan buah semangka dengan korma dan memakan mentimun dengan garam." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Hakim)

Daging Favorit Rasul

Abdullah bin Ja'far berkata, "Di saat kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, beliau disuguhi sepotong daging. Lalu, orang-orang pun menyuguhkan daging pada kami. Lantas, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Daging yang paling lezat adalah daging bagian punggung."* (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ diberi sepotong daging, dan aku tunjukkan kepada beliau daging lengan, maka beliau pun senang." (HR. Ath-Thabarani dan Ahmad)

Dari Abi Ubaid, ia berkata, "Saya memasak sekuali daging untuk Nabi ﷺ. Karena beliau menyukai daging lengan, maka saya pun menyuguhkannya kepada beliau. Setelah memakannya, beliau ketagihan, *"Berilah aku daging lengan lagi!"* pinta beliau. Lalu, aku memberikannya kepada beliau. *"Berilah aku daging lengan sekali lagi!"* ujar beliau. "Ya Rasulullah! Memangnya, seekor kambing punya berapa lengan?" aku bertanya. Rasul pun menjawab, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya kamu diam, niscaya daging lengan itu ada sesuai yang kuminta."*

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah tidak menyukai satu bagian pun dari seekor kambing kecuali bagian pundaknya.

Dendeng

Jabir bin Abdullah berkata, "Kami pernah makan dendeng bersama Rasulullah ﷺ." (HR. Ibnu Hibban dan Ahmad)

Daging Bakar

Abdullah bin Al-Harits berkata, "Kami pernah makan daging bakar bersama Rasulullah ﷺ di dalam masjid." (HR. Ahmad)

Daging Ayam

Zahdam Al-Jurmi berkata, "Kami berada di rumah Abu Musa. Lalu, ia menawarkan hidangannya. Hidangan yang ia tawarkan adalah daging ayam. Di tempat itu ada seorang lelaki dari Bani Taimullah. Ia enggan mendekati hidangan tersebut. Maka, Abu Musa berkata kepada lelaki itu, "Mendekatlah kemari, sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ad-Darimi, dan Al-Bazzar)

Daging Burung Unta

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Aku pernah makan daging burung unta bersama Rasulullah ﷺ." (HR. Ad-Daruquthni, At-Tirmidzi, dan Abu Dawud)

Meninggalkan Makanan yang Tidak Disukai

Khalid bin Al-Walid menuturkan, suatu saat ia bersama Rasulullah berkunjung ke rumah Maimunah binti Al-Harits, bibinya Khalid. Sang bibi menghidangkan daging biawak kepada beliau. Sementara Rasulullah ﷺ sendiri tidak memakan suatu hidangan sebelum beliau mengenalinya. Maka, seorang wanita bertanya kepada Maimunah, "Apakah engkau tidak memberitahu Rasulullah apa yang akan beliau makan?" Menyadari keteledorannya, Maimunah pun memberitahu Rasulullah bahwa hidangan itu adalah daging *dhabb*. Maka beliau tidak jadi memakannya."

Melihat hal itu, Khalid bertanya kepada Rasulullah, "Apakah daging biawak itu hukumnya haram?" Beliau menjawab, *"Tidak, tetapi daging tersebut termasuk asing di kalangan kaumku, maka aku pun tidak menyukainya."*

"Lalu, saya menggigit daging biawak itu dan memakannya. Sedangkan Rasulullah hanya melihatnya," ujar Khalid. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Dari Abu Syaikh, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ mengunjungi kami, beliau bersabda,

> *"Wahai prajurit-prajurit yang ditolong oleh Allah! Janganlah kalian memberiku minuman berupa air susu wanita."* (HR. Al-Bazzar, Al-Haitsami, Al-Hindi, dan Ibnu Sa'ad)

Al-Askari berkomentar, "Di kalangan orang Arab, air susu wanita adalah aib (tercela) bagi mereka. Atau mungkin saja Rasulullah tidak menyukainya karena wanita adalah makhluk yang tidak terlepas dari masalah menstruasi dan masalah-masalah kewanitaan lainnya.

Hal yang mengindikasikan ke arah tersebut adalah riwayat Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Nabi ﷺ adalah manusia yang sangat santun. Beliau tidak minum air dari lubang kantung kulit (air susu wanita) dan tidak memakan hewan yang berbau tidak sedap, kendati semua itu tidak diharamkan olehnya." Demikian Al-Askari menjelaskannya.

Az-Zuhri meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memakan *qadzurah* dan tidak pula memakan daging ayam kecuali panganan ayam tersebut tersedia di dalam kandangnya."

Menurut Az-Zuhri, *Qadzurah* di sini adalah sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Jadi, Rasulullah tidak memakan daging hewan yang memakan benda-benda najis sehingga hewan tersebut diganti panganannya dengan sesuatu yang suci. Atau, yang dimaksud *qadzurah* adalah hasil perbuatan tercela.

Menghindari Makanan yang Beraroma Tidak Enak

Dari Jabir bin Samurah, ia menuturkan, "Apabila Rasulullah ﷺ makan, sisanya beliau berikan kepada Abu Ayyub. Suatu hari, beliau diberi semangkuk makanan berbumbukan bawang putih. Lalu, beliau memberikannya kepada Abu Ayyub. "Ya Rasulullah! Apakah bawang putih haram dimakan?" tanyanya. *"Tidak, tetapi aku tidak suka baunya,"* jawab beliau. "Saya pun tidak suka apa yang tidak engkau suka," tegas Abu Ayyub. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan At-Tirmidzi)

Lemak Korma

Ibnu Umar berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ memakan lemak korma."

Manisan Dan Madu

Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ menyukai manisan dan madu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Ibnu Sa'ad)

Makanan Pokok Berupa Korma

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ makan dua kali sehari. Pada salah satunya beliau makan korma."

Ibnu Abbas berkata, "Korma yang paling disukai Rasulullah adalah korma yang dibungkus." (HR. Abu Nua'im)

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ makan hidangan yang ada dihadapannya. Namun, bila ada korma beliau mengulurkan tangannya untuk mengambilnya." (HR. Al-Bazzar)

Abdullah bin Basyar berkata, "Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah kami. Lalu ayahku menyuguhkan kepada beliau buah korma dan roti yang empuk. Maka beliau memakan buah korma kemudian beliau mengeluarkan bijinya di atas punggung kedua jarinya (yaitu jari telunjuk dan jari tengah), lalu beliau membuangnya." (HR. Abu Awanah dalam Kitab *Musnad Abi Awanah*)

Buah Anggur

Ibnu Abbas berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ makan buah anggur dengan membuang kulitnya."

Korma Basah

Anas bin Malik berkata, "Ketika saya menyuguhkan korma basah kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memakan korma itu dan membuang ujungnya." (HR. As-Suyuthi)

Jabir bin Abdullah berkata, "Nabi gemar berbuka puasa dengan memakan korma basah di kala musimnya. Atau jika tidak ada, beliau berbuka dengan korma kering. Jumlah korma-korma yang beliau makan adalah ganjil; tiga, lima, atau tujuh." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Korma yang Masih Muda

Dari Abu Hurairah menuturkan, ketika Nabi ﷺ diberi korma yang masih muda, beliau berdoa,

"Ya Allah, semoga Engkau mencurahkan keberkahan kepada kami di kota kami ini, dan jadikan ukuran mud dan sha' (timbangan) kami keberkahan yang berlipat ganda."

Kemudian beliau memberikan korma tadi kepada anak-anak kecil yang ada di tempat itu." (HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ahmad, dan Al-Mundziri)

Kue Puding

Abdullah bin Salam menuturkan, "Rasulullah ﷺ pergi ke tempat penambatan unta. Tiba-tiba datanglah Utsman bin Affan mengendarai seekor unta. Ia membawa tepung, minyak samin, dan madu di atas unta itu. *"Berhentilah!"*, perintah Rasulullah. Maka Utsman pun menambatkan untanya. Lalu, Rasulullah meminta sebuah periuk yang kemudian beliau isi dengan samin, madu, dan tepung. Selanjutnya, beliau meminta Utsman untuk menyalakan api di bawah periuk tadi, sampai adonan menjadi masak. *"Makanlah!"*, ujar Rasulullah. Maka, Utsman memakannya. "Menurut orang Persia, ini adalah kue puding."

Menyantap Makanan dengan Tiga Jari dan Menjilatinya

Ka'ab bin Ujrah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ makan dengan menggunakan tiga jarinya; ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Kemudian, aku menyaksikan beliau menjilati jari tengah, telunjuk, lalu ibu jari." (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari putranya Ka'ab bin Malik, dari ayahnya (yaitu Ka'ab), "Bahwa Nabi ﷺ makan dengan tiga jari. Beliau tidak mencuci tangan sebelum menjilatinya." (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi). Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang berbeda.

Mengambil Hidangan yang Terdekat

Abdul Hakam berkata, "Abdullah bin Ja'far melihatku. Waktu itu aku masih kanak-kanak. Aku makan dari sini ke sana. Abdullah saat itu menegurku, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika makan, beliau tidak

mengambil makanan yang terletak di luar jangkauan kedua tangannya." (HR. Abu Dawud, Ahmad, Al-Hindi, dan Az-Zabidi)

Makan dengan Jongkok Karena Menahan Lapar

Anas bin Malik berkata, "Ada seseorang memberi korma kepada Rasulullah ﷺ Lalu, aku melihat beliau makan dengan jongkok karena menahan lapar." (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Tidak Makan Sambil Bersandar

Abu Juhaifah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak makan sambil berbaring."* (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ad-Darimi). Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang berbeda.

Tidak Mencela Makanan

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah tidak pernah mencela makanan. Ketika beliau diberi makanan, jika berselera, maka beliau memakannya, dan bila tidak, maka beliau pun meninggalkannya. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah ﷺ tidak mencela makanan dan minuman, dan tidak pula memujinya." (HR. Al-Baihaqi)

Tidak Memakan Pemberian Zakat

Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah bersabda, *"Pemberian zakat tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Dari Salman, suatu ketika ia memberikan sesuatu kepada Rasulullah. "Ini adalah Zakat," ujarnya. *"Makanlah oleh kalian!"* ucap Rasulullah kepada para sahabatnya. Sedangkan beliau tidak memakannya. Di lain kesempatan, saya memberi Rasulullah sesuatu. Dan saya berkata, "Saya melihat engkau tidak memakan pemberian berupa zakat. Sedangkan ini adalah hadiah." Maka Rasulullah ﷺ memakannya dan menyuruh para sahabatnya untuk memakannya pula. Mereka pun memakannya." (HR. Ahmad, Ibnu Asakir dan Ibnu Abi Syaibah)

Abu Rafi' berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus seorang petugas zakat. Ia menagih kepada Abu Rafi'. Maka Abu Rafi' mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Maka, beliau bersabda, *"Sesungguhnya (pemberian) zakat itu haram bagi Muhammad dan keluarga Muhammad, pemimpin kaum adalah bagian dari kaumnya."* (HR. Ahmad)

Abu Hurairah berkata, "Bila seseorang memberi suatu makanan kepada Rasulullah, beliau menanyakannya terlebih dahulu, apakah pemberian tersebut adalah hadiah atau zakat? Bila orang itu mengatakan zakat, maka beliau berkata kepada para sahabatnya, *"Makanlah oleh kalian!"* Sedangkan beliau tidak memakannya. Namun jika orang itu menjawab "Hadiah," maka beliau mengulurkan tangan dan memakannya bersama mereka." (HR. Al-Baihaqi, Ahmad, dan An-Nasa'i)

Abu Al-Wafa bin Aqil berargumen bahwa zakat diharamkan sedangkan hadiah dihalalkan bagi Rasulullah, karena hadiah adalah suatu penghormatan. Penghormatan diberikan agar memperoleh balasan yang lebih baik. Gelar kenabian sendiri adalah suatu kemuliaan. Oleh karena itu, hadiah itu diberikan sebab mereka mengharapkan adanya keberkahan yang diperoleh dari kemuliaan beliau ﷺ.

Sedangkan zakat adalah simbol kasih sayang yang berkaitan dengan kemiskinan. Gelar kenabian terpelihara dari hal yang demikian. Dengannya, kemuliaan keluarga beliau terjaga dari mereka yang hendak meremehkannya.

Membaca Doa dan Membasuh Tangan Setelah Makan

Dari Abu Umamah, bahwa jika Nabi ﷺ selesai makan dan hidangan telah dirapikan, maka beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. Pujian yang tak terputus, tak berakhir, dan tak terkira, wahai Tuhan kami!" (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan lafazh tersendiri.)

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Jika Rasulullah ﷺ selesai makan, beliau berdo'a,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta telah menjadikan kami orang-orang yang berserah diri." (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud)

Dari Abi Hurairah, suatu saat Rasulullah ﷺ mengajaknya ke sebuah jamuan. Kami pun pergi bersama beliau. Ketika beliau selesai makan dan mencuci tangan, beliau berdoa,

"Segala puji bagi Allah, Dzat yang memberi makan dan tidak pantas diberi makan, yang memberi anugerah dan hidayah kepada kami, yang telah memberi makan dan minuman kepada kami, dan yang telah memberi setiap cobaan yang baik bagi kami. Segala puji bagi Allah, puji yang tak berakhir, tak tertandingi, tak terganti, dan tak terbatasi. Wahai Tuhan kami, segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum, memberi pakaian untuk menutupi ketelanjangan, memberi petunjuk dari kesesatan, dan yang memberi penglihatan dari kebutaan. Segala puji bagi Allah yang telah mengistemewakan diriku diantara para makhluk-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam." (HR. Al-Hakim, Abu Nua'im, dan Ibnu Hibban)

Abu Ayyub Al-Anshari berkata, "Apabila selesai makan dan minum, beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, dan yang telah mempermudah rejeki serta memberi jalan keluar." (HR. Abu Dawud)
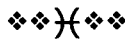
ETIKA MINUM DAN MINUMAN RASULULLAH

Air Tawar

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Rasulullah ﷺ minum air tawar yang bersumber dari mata air." (HR. Ibnu Sa'ad dan Az-Zabidi)

Minuman yang Diinapkan

Dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengunjungi seseorang dari kaum Anshar, lalu beliau pulang dalam keadaan sakit. Lalu beliau minta air minum. Di dekat rumah beliau terdapat anak sungai. Beliau berkata,

"Berilah aku air yang telah didiamkan dalam wadah semalaman bila kalian punya, atau kalau tidak ada, aku minum air sungai saja." (HR. Al-Bukhari)

Menyukai Minuman yang Dingin

Diberitakan dari Ubadah bin Al-Walid, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, "Rasulullah ﷺ mempunyai seorang pelayan dari kalangan kaum Anshar yang bertugas mendinginkan air bagi beliau dengan meletakkannya di tiang rumah, atau di atas pelapah korma." (HR. Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Diberitakan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Nabi ﷺ menyukai minuman yang manis (sirup) dan dingin." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Gelas Rasulullah

Diberitakan dari Isa bin Thahman, dari Tsabit, "Anas bin Malik menyuguhkan kepada kami sebuah gelas kayu yang tebal dan diikat dengan kawat. "Wahai Tsabit! Inilah gelas yang dipakai Rasulullah ﷺ," ujar Anas. (HR. At-Tirmidzi)

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Aku memberi Rasulullah ﷺ minuman dengan gelas ini; baik air tawar, air anggur, madu, dan susu." (HR. Al-Hakim, At-Tirmidzi, dan Abdul Hamid)

Muhammad bin Isma'il berkata, "Aku berkunjung ke rumah Anas. Lalu, aku melihat sebuah gelas kayu di dalam rumahnya. Saat itu Anas berkata, "Rasulullah ﷺ minum dan berwudhu dengan gelas itu." (HR. Al-Maqdisy dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah*)

Diberitakan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* "Raja Iskandariah mengirim sebuah gelas kaca pada Rasulullah. Beliau pun menggunakannnya untuk minum."

Air Susu

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Minuman yang paling disenangi Rasulullah ﷺ adalah air susu." (HR. Al-Hindi)

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Siapa yang diberi rezeki oleh Allah berupa makanan maka hendaklah ia berdoa, "Ya Allah, berkahilah kami dengan makanan ini, dan gantilah makanan ini dengan yang lebih baik." Dan siapa yang diberi rezeki oleh Allah berupa minuman susu, maka hendaklah ia berdoa,

اللّٰهُـــمَّ بَـــارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ فَإِنَّا لاَ أَعْلَمُ مَا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرَهُ.

"Ya Allah, berkahilah kami dengan minuman ini, dan tambahlah rezeki kami. Sesungguhnya kami tidak mengetahui tentang kebutuhan makan dan minumnya orang lain (apakah tercukupi atau tidak)." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Minuman Anggur

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Kami memeras anggur untuk Nabi ﷺ di pagi hari, dan beliau meminumnya di kala senja. Bila kami memerasnya di sore hari, maka beliau meminumnya di kala pagi." (HR. An-Nasa'i)

Air Gandum

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Gelas ini aku pergunakan untuk memberi minum Rasulullah ﷺ, berupa air susu, madu, air gandum, air anggur, dan air yang dingin." (HR. Abdul Hamid, Al-Hakim, dan At-Tirmidzi)

Etika Rasulullah Ketika Minum

Rabi'ah bin Aktsam berkata, "Rasulullah ﷺ bersiwak dengan mulut terbuka, dan minum dengan meneguk (mulut menempel di bibir gelas, penj.). Beliau adalah orang yang paling lembut dan sopan." (HR. Al-Baihaqi dan Al-Hindi)

Bernafas (Jeda) Tiga Kali dalam Wadah Air Minum

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ biasa bernafas tiga kali dalam wadah air minum." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Maksudnya adalah Nabi minum dengan gelas dan beliau jeda tiga kali dengan mengambil nafas pada gelas tersebut.

Abu Qatadah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

> *"Apabila salah satu di antara kalian minum, hendaklah ia tidak bernafas dalam wadah."* (HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Sebagai penjelas dari apa yang telah kami sampaikan adalah riwayat Anas bin Malik, "Bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ minum seteguk lalu jeda. Kemudian beliau membaca basmalah dan minum seteguk, lalu jeda. Dan kemudian beliau membaca basmalah lagi dan minum seteguk, lalu jeda. Begitulah, beliau lakukan hal ini tiga kali sampai beliau menghabiskan air minum. Ketika selesai, beliau mengucapkan hamdalah."

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Jika Rasulullah ﷺ minum, beliau mengambil nafas (jeda) di atas wadah sebanyak tiga kali. Beliau membaca

basmalah dalam setiap jedanya dan bersyukur kepada Allah pada jeda yang terakhir." (HR. Ibnu As-Sunni dan Al-Hindi)

Minum Sambil Duduk dan Berdiri

Diberitakan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Rasulullah ﷺ minum sambil duduk, tetapi kadang-kadang sambil berdiri. Beliau shalat dengan bertelanjang kaki, tetapi di lain waktu dengan memakai alas kaki. Beliau menoleh ke arah kanan, tetapi di lain waktu beliau menoleh ke arah kiri." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Rasulullah Mendahulukan Para Sahabatnya dalam Jamuan

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ memberi jamuan minum kepada para sahabatnya. "Ya Rasulullah, sudahkah engkau minum terlebih dahulu?" tanya para sahabat. Beliau menjawab, *"Pemberi minum adalah orang yang terakhir kali minum."* (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad)

Memberi Minuman Untuk Jamaah Mulai dari Arah Kanan

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah kami. Maka kami pun segera memerah susu dari seekor kambing betina yang jinak. Kemudian, air susu tersebut dicampur dengan air sumur di dalam rumah. Tampak di sebelah kanan Rasul adalah seorang badui, dan di samping kiri beliau adalah Abu Bakar, sedangkan Umar di sebelah ujung sana. Maka, Rasulullah minum. Lalu, Umar berkata, "Tolong, berikan ini kepada Abu Bakar!" Maka, si badui memberikannya kepada Abu Bakar. Rasul pun bersabda, *"Mulailah dari arah kanan dan seterusnya."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Diberitakan dari Sahl bin Sa'ad, "Rasulullah ﷺ diberi sebuah minuman, lalu beliau meminumnya. Di sebelah kanan beliau ada seorang badui, dan di sebelah kirinya ada beberapa orang lanjut usia. *"Relakah kamu bila aku memberi mereka minum?"* tanya Rasulullah kepada anak badui itu. "Demi Allah, Aku tidak rela minuman bekas engkau diberikan kepada orang lain," jawab si anak itu. Maka, Rasulullah pun meletakkan minuman itu pada tangan anak badui." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Malik)
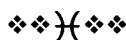
POTRET TIDUR RASULULLAH

Berbincang dengan Istri di Malam Hari

Aisyah berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ mengajak para istrinya untuk berbincang. Salah seorang istri beliau mengungkapkan, "Perbincangan tersebut berbicara seputar khurafat (legenda atau dongeng yang berbau alam ghaib)."

"Apakah kalian tahu tentang khurafat?" tanya beliau. *"Pada zaman jahiliyah, ada seorang laki-laki dari daerah Udzrah, ia dibawa pergi oleh jin. Salama satu tahun ia tinggal bersama para jin. Setelah itu, ia dikembalikan lagi ke alam manusia. Maka, ia menceritakan keanehan-keanehan yang ia lihat. Orang-orang menyebut kisah ini sebagai khurafat,"* ujar Rasul menerangkan. (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Pulang Pergi dari Masjid Pada Malam Jum'at

Ibnu Abbas berkata, "Bila musim panas tiba, Nabi ﷺ keluar dari rumah (pergi ke masjid, penj.) pada malam Jumat. Dan jika musim dingin tiba, beliau keluar dari masjid dan masuk ke dalam rumahnya pada malam Jumat." (Disebutkan dalam *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah*)

Berwudhu Sebelum Tidur

Aisyah berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, sedangkan beliau dalam keadaan junub, maka beliau membersihkan kemaluannya lalu berwudhu sebagaimana wudhu hendak melaksanakan shalat." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Memakai Celak Sebelum Tidur

Diberitakan dari Ibnu Abbas, "Pada setiap malam, sebelum tidur, Rasulullah ﷺ memakai celak. Beliau menggores dengan celak pada masing-masing matanya sebanyak tiga goresan." (HR. Ath-Thabarani dan Ahmad)

Keadaan Kasur Rasulullah

Aisyah berkata, "Kasur yang dipakai Rasulullah ﷺ untuk tidur di malam hari adalah terbuat dari kulit yang diisi sabut." (HR. Ahmad, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Majah)

Amalan Sebelum Tidur

Diberitakan dari Aisyah, "Pada setiap malam, ketika Nabi ﷺ hendak pergi ke tempat tidur, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya dan meniupnya lalu membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian, dengan kedua telapak tangan tersebut, beliau mengusap seluruh badannya sebisa jangkauan tangan. Beliau memulai dari kepala, wajah, lalu bagian depan tubuh lainnya. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Dawud)

Diberitakan dari Abu Hurairah, "Ketika Rasulullah ﷺ merebahkan diri di tempat tidurnya, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الأَرْضِ قُدْسًا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْقُرْآنِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

"Ya Allah, Pengatur seluruh langit dan bumi Yang Maha Suci, Yang Membelah benih dan biji-bijian, Yang Menurunkan Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap sesuatu yang Engkau kendalikan. Engkaulah Maha Pertama yang tak bermula, dan Engkaulah

Mahaakhir yang tak berakhir. Engkaulah Mahanyata yang tak terkira dan Maha Tersembunyi yang tak tertandingi. Lunaskanlah hutang-hutangku, dan cukupkanlah aku dari kefakiran." (HR. Ahmad, Al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Aṭ-Tirmidzi)

Doa Sebelum Tidur

Al-Bara' bin Azib berkata, "Jika Rasulullah ﷺ merebahkan diri di tempat tidur, beliau mengambil posisi di sebelah kanan. Kemudian beliau berdoa,

اللّهُـــمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَـــيْكَ رَغْـــبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأً وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku ke arah-Mu, dan aku pasrahkan punggungku kepada-Mu, karena takut dan berharap kepada-Mu. Tak ada tempat berserah diri dan tempat berlindung kecuali hanya pada-Mu. Dan, aku beriman kepada kitab yang yang telah Engkau turunkan kepada Utusan-Mu."

Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang membaca doa tersebut lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka ia meninggal dalam keadaan fitrah (suci)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi)

Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ merapikan tempat tidurnya, beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan diriku setelah mematikanku, dan kepada-Nyalah kita dibangkitkan." (HR. Al-Bukhari)

Doa Bangun Tidur

Diberitakan dari Abu Dzar, ia berkata, "Apabila Rasulullah bangun tidur, beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan diriku setelah mematikanku, dan kepada-Nyalah kita dibangkitkan." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Diberitakan dari Ibnu Abbas, suatu ketika ia menginap di rumah bibinya, Maimunah. Ia menuturkan bahwa saat itu Rasulullah ﷺ tidur kira-kira sampai pertengahan malam. Lalu beliau bangun dan menghilangkan rasa ngantuk dengan mengusapkan tangan pada wajahnya. Setelah itu beliau membaca sepuluh ayat terakhir Surat Ali Imran, lalu berwudhu dan melaksanakan shalat." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Syammar bin Atiyyah berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. "Sungguh akan saya pergunakan malam ini untuk mengetahui bagaimana Rasulullah shalat," gumam saya. Selesai shalat Isya, Rasulullah berbaring dan tidur sampai larut malam. Lalu, beliau bangun dan memandang langit seraya membaca ayat-ayat Al-Qur'an,

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (Ali Imran: 194). (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Kedua Mata Rasulullah Tidur dengan Hati yang Terjaga

Aisyah berkata, "Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum mengerjakan shalat witir?"

"Wahai Aisyah, memang kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak," jawab beliau." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Baihaqi, dan An-Nasa'i)

Apabila ada yang berkomentar bahwa tidurnya Nabi ﷺ sama dengan tidurnya kita. Kedua kelopak matanya tertutup, tidak melihat, dan tidak pula mendengar. Beliau pun pernah ketika tidur melalaikan shalatnya dan terbangun setelah muncul sinar matahari. Lantas apakah bedanya antara tidur beliau dengan tidur kita sebagaimana hadits di atas?

Ibnu Aqil tampil untuk menanggapi komentar tersebut. "Tidur itu mengandung dua hal," ujarnya. "Pertama, istirahatnya badan. Point inilah yang sama-sama kita miliki. Dan kedua, lalainya hati. Sebagaimana diketahui, hati beliau tetap terjaga dan terhindar dari mimpi yang berasal dari setan, oleh karenanya beliau pernah menerima wahyu dalam mimpi. Beliau pun, dalam tidurnya, senantiasa memikirkan maslahat-maslahat umat sebagaimana halnya orang yang tidak tidur.

Hati beliau tidak pernah lalai dari kewajibannya karena tidur. Beliau pun pernah pingsan dan dibawa pergi ketika turun wahyu. Padahal kondisi ini bila terjadi pada ummatnya akan menyebabkan batalnya wudhu. Sedangkan beliau, pada kondisi tersebut, masih dalam kedaan sadar dan terjaga dari kelalaian yang bersifat alami dan hal-hal yang menyebabkan berhadats atau batalnya wudhu. Maka, pada saat demikian, beliau jauh di luar jangkauan kita. Dan Allah-lah yang membawa beliau kemana saja Dia kehendaki.

Adapun tidurnya beliau sampai matahari terbit, ada dua alasan. Pertama, dengan peristiwa itu, beliau ingin mencontohkan cara melakukan ibadah yang ia tinggalkan karena lupa atau lalai, sebagaimana beliau melakukan tayammum ketika tidak ada air. Yang kedua, peristiwa itu terjadi karena beliau memperoleh pengetahuan khusus yang menggugurkan kewajiban-kewajiban zhahir (badan), sedangkan batinnya khusyu' menghadap Ilahi.

Mimpi-mimpi Rasulullah

Samurah bin Jundub berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan shalat Shubuh, beliau menoleh kepada kami seraya bertanya, *"Adakah di antara kalian yang bermimpi tadi malam?"* Jika memang ada salah seorang jamaah yang bermimpi, maka ia pun menceritakan mimpinya kepada beliau. Dan, beliau pun akan menakwilkan mimpi tersebut sesuai wahyu dari Allah.

Suatu ketika beliau bertanya, *"Adakah di antara kalian yang bermimpi tadi malam?"* "Tidak," jawab kami. Kemudian beliau bercerita,

"Tadi malam, aku bermimpi, ada dua orang lelaki mendatangiku. Mereka memegang tanganku dan membawaku pergi ke sebuah tanah lapang. Lalu mereka mempertemukanku dengan seseorang. Ia diinjak kepalanya oleh seorang penjaga yang memegang tonggak besi. Kemudian si penjaga menancapkan besi itu ke dalam rahang orang tersebut sampai tembus ke tengkuk. Lalu besi itu ditariknya lagi dan menancapkannya di bagian rahang yang lain. Namun, rahang itu pun menjadi utuh lagi. Dan, si penjaga melakukannya kembali.

"Apakah ini?" tanyaku. "Ayo pergi lagi!" sanggah mereka. Maka aku pun pergi bersama mereka. Lalu aku bertemu dengan seseorang yang tubuhnya terlentang. Ia dijaga oleh seseorang yang membawa batu besar. Si penjaga menghantamkan batu itu ke kepala orang tersebut sampai batunya terpental. Ketika si penjaga memungut kembali batu itu maka kepala orang tadi pun menyatu kembali seperti semula. Dan, si penjaga melakukannya kembali.

"Apakah ini?" tanyaku. "Ayo pergi!" ujar mereka.

Lalu aku pergi bersama mereka. Kemudian aku melihat sebuah rumah yang dibangun sebagai cerobong api. Bagian atas bangunan tersebut kecil dan bagian bawahnya lebar. Pada ruangan bawah bangunan itu dinyalakanlah api, sedangkan di dalamnya ditempatkan beberapa lelaki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Ketika api dinyalakan, mereka terangkat hingga nyaris keluar dari cerobong. Dan ketika api padam mereka terjatuh kembali.

"Apakah ini?" bujukku. "Ayo pergi!" ujar mereka.

Dan, aku pun pergi. Kemudian aku melihat sebuah sungai darah. Di sungai itu ada seseorang. Dan seseorang lagi menjaganya di pinggir sungai dengan batu di tangannya. Bila orang yang berada di sungai itu hendak keluar maka si penjaga melemparinya dengan batu tersebut. Dan orang itu pun kembali ke tempatnya semula. Lalu ia melakukannya kembali. "Apakah ini?" tanyaku penasaran. "Ayo pergi!" bantah mereka.

Maka, aku pun pergi. Lalu aku melihat sebuah kebun yang hijau. Di kebun itu ada sebuah pohon yang besar. Di pangkal pohon tersebut ada seorang kakek yang dikelilingi oleh anak-anak kecil. Tak jauh dari tempat itu ada seseorang yang dikelilingi oleh nyala api. Ia menjaga api tersebut agar tidak padam. Lalu mereka membawaku ke atas pohon. Dan aku dimasukkan ke dalam sebuah ruangan. Kemudian aku dibawa ke sebuah ruangan yang lebih bagus dan indah. Di dalam ruangan tersebut ada beberapa orang tua dan pemuda.

"Kalian berdua telah membawaku berkeliling pada malam ini, maka ceritakanlah kepadaku apa yang telah aku lihat," desakku kepada mereka. "Baiklah!" jawab mereka.

Adapun orang yang pertama engkau saksikan adalah seorang pendusta yang disiksa sampai menemui ajal. Ia terus menerus dihukum demikian, sebagaimana engkau saksikan, sampai Hari Kiamat tiba. Kemudian Allah memperlakukannya sebagaimana Dia kehendaki.

Dan, lelaki yang kau jumpai dalam keadaan terlentang adalah seseorang yang diberi kemampuan membaca Al-Qur'an oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala tapi ia enggan membacanya di malam hari, dan malas mempraktikkan isinya di siang hari. Ia pun terus diperlakukan demikian sampai Hari Kiamat datang.

Kemudian orang-orang yang yang kau lihat di dalam cerobong api, mereka adalah para pezina. Sedangkan, orang yang berada di sungai itu adalah pemakan riba.

Adapun orang tua yang kau jumpai berada di pangkal pohon, ia adalah Ibrahim sang kekasih, sedangkan anak-anak kecil yang bersamanya adalah anak-anak manusia.

Dan, lelaki yang engkau lihat menyalakan api dan menjaganya, ia adalah Malik, Malaikat penjaga api neraka.

Ruangan yang pertama yang engkau masuki adalah rumah-rumah kebanyakan orang mukmin. Sedangkan ruangan lainnya adalah rumah para syuhada'.

"Saya adalah Malaikat Jibril, dan ini Malaikat Mikail," ujar mereka memperkenalkan. "Tengoklah ke atas!" perintah mereka. Ternyata, ada semacam awan. "Itu adalah rumahmu," kata keduanya menjelaskan. "Bawalah aku ke dalam rumahku!" pintaku. "Engkau masih mempunyai tugas yang belum engkau sempurnakan. Bila engkau telah menyelesaikannya maka engkau boleh memasukinya," jawab mereka." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Hakim)

Dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bercerita,

"Aku bermimpi diberi segelas air. Lalu aku meminumnya hingga melihat pancaran air dari kuku-kuku jariku. Dan aku memberikan keistimewaanku itu kepada Umar."

"Bagaimanakah engkau menakwilkan mimpi itu, wahai Rasulullah?" tanya para sahabat.

"Itu adalah ilmu pengetahuan," jawab beliau. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ad-Darimi, dan Al-Baihaqi)

Abu Said Al-Khudri berkata, "Rasulullah bersabda,

"Ketika tidur, aku bermimpi bahwa orang-orang diperlihatkan kepadaku. Di antara mereka ada yang memakai baju menutupi dada, sedangkan yang lain kurang dari itu. Lalu, diperlihatkanlah Umar kepadaku. Ia memakai baju itu dengan menarik."

"Apakah takwil mimpi itu, wahai Rasulullah?" tanya para sahabat. "Itu adalah agama," jawab beliau." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Dari Abdullah, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku bermimpi melihat manusia berkumpul di sebuah bukit. Maka, datanglah Abu Bakar. Lalu ia mengangkat setimba atau dua timba air berukuran kecil. Namun, ia lemah tak mampu mengangkatnya. Allah pun mengampuninya. Kemudian Umar mengambil timba itu. Namun, timba tersebut berubah menjadi timba yang lebih besar, yang belum pernah aku temukan pada orang yang membuatnya. Umar membawanya sehingga orang-orang dapat minum dan menambatkan unta-unta mereka di sekitar air itu." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,

"Ketika aku tidur, aku bermimpi, saat itu diriku berada di dalam surga. Tiba-tiba aku melihat seorang bidadari berwudhu di samping sebuah istana. "Kepunyaan siapakah istana ini?" tanyaku. "Umar," jawab sang bidadari dan dayang-dayangnya. "Aku pun teringat akan semangat keberanianmu," gumam beliau. "Lalu, aku pergi," ujar beliau menutup ceritanya. Mendengar itu, Umar menangis seraya berseru, "Aku ingin seperti engkau, wahai Rasulullah!" (HR. Al-Bukhari, Ibnu Majah, dan Al-Baghawi)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,

"Aku bermimpi menarik seekor kambing hitam yang berbaur dengan kambing coklat. Tiba-tiba, datanglah Abu Bakar. Ia mengangkat setimba atau dua timba air. Ia tak kuat mengangkatnya. Dan Allah mengampuni kelemahannya. Lalu datanglah Umar. Maka ia pun membawa timba itu, ternyata timba tersebut menjadi lebih besar. Dengan begitu, Umar memberi minum orang-orang, dan muncullah kepuasan, aku belum pernah melihat seorang pun yang membuat timba itu. Aku menakwil bahwa kambing yang berwarna hitam adalah lambang dari orang Arab, dan yang berwarna cokelat tanah adalah lambang dari orang non Arab sebagai teman mereka." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Aku bermimpi seakan-akan diriku berada di rumah Uqbah bin Rafi'. Lalu aku disuguhi korma Ibnu Thab. Aku mengartikan mimpi itu bahwa kita mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia dan mendapat balasan yang banyak di akhirat. Dan, Agama kita menjadi mulia."* (HR. Muslim dan Al-Hakim)

Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku bermimpi diberi setandan korma. Lalu aku mengunyahnya di dalam mulutku. Kemudian aku merasa ada biji yang membuat mulutku sakit maka aku mengeluarkannya. Lalu aku mengambil korma yang lain dan mengunyahnya. Ternyata, di dalamnya ada biji maka aku pun membuangnya."*

"Izinkan saya menerangkan mimpi itu," ujar Abu Bakar. *"Jelaskanlah mimpi tersebut!"* jawab beliau. Abu Bakar pun menakwil, "Itu adalah lambang dari pasukan yang engkau kirim, mereka menang dan mengumpulkan harta rampasan. Lalu mereka bertemu seseorang. Ia menjelaskan kepada mereka akan perlindunganmu. Maka mereka melepaskannya. Kemudian mereka berjumpa dengan seseorang. Ia mengabarkan juga kepada mereka akan perlindunganmu. Maka mereka membiarkannya. Lalu mereka bertemu dengan seseorang. Dan ia pun memberitahukan kepada mereka akan perlindunganmu. Maka mereka pun meninggalkannya."

> *"Begitu pulalah yang diwahyukan Allah melalui malaikat kepadaku,"* sabda Rasulullah." (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Abu Dawud)

Ibnu Mas'ud berkata, "Pada suatu malam, kami berbincang lama dengan Rasulullah ﷺ. Hingga kami pun makan pagi di rumah beliau. Kemudian beliau bersabda,

> *"Tadi malam, aku bermimpi dipertemukan dengan para nabi beserta ummatnya. Ada seorang nabi yang berjalan diikuti oleh tiga orang pengikutnya, ada yang ditemani satu pengikut saja, bahkan ada yang tidak mempunyai pengikut. Kemudian lewatlah Musa bin Imran beserta beberapa orang Bani Israil. Aku kagum melihat mereka. "Siapakah mereka?" tanyaku. "Saudaramu, Musa, bersama Bani Israil," jawab Malaikat.*
>
> *Lalu aku bertanya kembali, "Dimanakah ummatku?" "Lihatlah ke sebelah kananmu!" jawab Malaikat. Maka aku pun menoleh. Ternyata, ada sebuah bukit yang penuh sesak dengan orang-orang. "Apakah engkau rela?" aku ditanya. "Wahai Tuhanku, aku rela," jawabku.*

Seorang Malaikat berkata, "Diantara mereka ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab."

Kemudian Nabi bersabda, *"Demi ayah dan ibuku, bila kalian mampu menjadi diantara 70.000 orang tersebut maka segeralah lakukan. Jika tidak mampu, jadilah penghuni bukit itu. Dan bila tidak mampu juga maka jadilah penghuni kaki bukit. Karena, aku melihat orang-orang dalam keadaan bingung entah mau ke mana."*

"Ya Rasulullah, Doakanlah kepada Allah agar menjadikan saya termasuk kedalam 70.000 orang itu," pinta Ukasyah bin Mihshan. Maka Rasul pun mendoakannya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Lalu, kami membincangkan masalah mimpi tersebut. "Apakah kalian tahu siapakah 70.000 orang itu?" tanya Ibnu Mas'ud kepada sahabat yang lain. "Orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam, lalu mereka tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun sampai ajal tiba," jawab mereka.

Hal ini terdengar oleh Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan setrika, meminta diruqyah, dan meramal nasib. Hanya kepada Tuhan-lah mereka berserah diri."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ketika tidur, aku bermimpi diberi perhiasan yang tersimpan di dalam perut bumi. Kemudian diletakkanlah dua gelang emas di kedua tanganku yang memberatkan dan menyusahkanku. Lalu datanglah wahyu kepadaku agar meniup ke dua gelang itu. Maka aku pun meniupnya hingga keduanya pun terbang. Aku mengartikan ke dua gelang tersebut sebagai dua orang pendusta, dimana aku berada di antara mereka. Mereka adalah salah satu prajurit dalam peperangan Shan'a dan Yamamah." (HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

Dari Salim, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Aku bermimpi seorang wanita hitam yang beruban keluar dari kota Madinah. Kemudian ia berhenti di kota Mahya'ah. Aku menakwil mimpi itu, bahwa wabah penyakit di Madinah pindah ke Mahya'ah, Yaitu negeri Juhfah."* (HR. Al-Bukhari, Ath-Thabarani, Ibnu Majah, Ahmad, dan At-Tirmidzi)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika tidur, aku bermimpi diberi kunci-kunci peti perhiasan dunia yang diletakkan di telapak tanganku."* (HR. Al-Bukhari)

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke rumah Ummu Haram binti Malhan. Ia menjamu beliau. Ummu Haram adalah mantan istri Ubadah bin Ash-Shamit... Lalu tertidurlah Rasulullah.

Kemudian beliau bangun seraya tertawa. "Ya Rasulullah, apakah yang membuat engkau tertawa?" tanya Ummu Haram.

"Diperlihatkan kepadaku beberapa orang dari ummatku yang meninggal sebagai prajurit fi sabilillah. Mereka menaiki kuda yang kuat sebagai raja duduk diatas singgasana, atau seperti raja duduk di atas singgasana," jawab beliau agak ragu antara keduanya.

"Ya Rasulullah, doakanlah agar Allah menjadikan diriku diantara mereka," pinta Ummu Haram. *"Kamu termasuk diantara mereka,"* jawab Rasulullah.

Kemudian beliau merebahkan kepala dan tidur. Lalu beliau bangun dan tertawa. "Apakah yang membuat engkau tertawa, ya Rasulullah?" tanya Ummu Haram. Maka beliau menjawab, *"Aku dipertemukan dengan beberapa orang dari ummatku sebagai prajurit yang syahid di jalan Allah."* Sebagaimana yang diucapkan beliau pada mimpi yang pertama.

"Doakanlah agar Allah menjadikanku diantara mereka."

"Engkau termasuk orang yang pertama-tama diperlihatkan," jawab Rasulullah.

Ternyata, pada pemerintahan Mu'awiyah, Ummu Haram menunggang kuda ikut berperang. Ia pun terjatuh dari kudanya dan tewas." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Malik, Ahmad dan At-Tirmidzi)

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menghampiri kami yang sedang berada di dalam Masjid Madinah. *"Aku bermimpi sesuatu yang menakjubkan tadi malam,"* ujar beliau. "Apakah mimpi itu, ya Rasulullah?" tanya mereka. Maka beliau pun bercerita,

> *"Aku melihat seseorang dari ummatku sedang dikepung oleh syetan-syetan. Maka datanglah pahala dzikir kepada Allah swt kepadanya. Pahala tersebut membebaskannya dari mereka.*
>
> *Lalu aku bertemu dengan salah seorang dari ummatku yang terengah-engah karena kehausan. Setiap kali menemukan telaga, malaikat melarangnya minum.*

Maka, datanglah pahala puasa Ramadhan. Pahala itu memberinya minum dan memuaskannya dari dahaga. Kemudian aku berjumpa dengan seseorang dari ummatku yang dijaga oleh malaikat-malaikat pemberi siksa. Maka datanglah pahala shalat. Pahala tersebut membebaskannya dari cengkraman malaikat-malaikat itu.

Setelah itu, aku menyaksikan salah satu ummatku, dan para Nabi duduk membentuk lingkaran. Setiap kali ia mendekati sebuah lingkaran tersebut, mereka menolaknya. Maka, datanglah pahala mandi Jinabah. Pahala itu menuntunnya dan mendudukkannya di sampingku.

Lalu, aku menjumpai seorang ummatku. Di depan, belakang, kanan, dan kirinya ada kegelapan menyelimutinya. Ia bingung dalam kegelapan itu. Lalu datanglah pahala haji dan umrah. Pahala tersebut menyelamatkannya dari kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang.

Kemudian aku bertemu dengan salah satu ummatku. Ia bertanya kepada orang-orang mukmin lainnya. Namun, mereka tidak memperdulikannya. Datanglah pahala silaturrahim. Pahala itu berkata dengan lantang, "Wahai seluruh orang mukmin, berbicaralah dengannya. Kerena ia adalah penyambung tali persaudaraan. Ajaklah ia bicara dan jabatlah tangannya."

Dan aku menyaksikan seorang dari ummatku yang sedang ketakutan saat menghindar dari jilatan dan percikan api, ia menutupi wajah dengan tangannya. Maka datanglah pahala zakat. Pahala itu menjadi penutup kepala ,dan pelindung wajahnya.

Lalu aku dipertemukan dengan seorang ummatku yang sedang diseret oleh Malaikat Zabaniyah dari satu tempat ke tempat yang lain. Maka datanglah pahala amar ma'ruf nahi munkar. Pahala tersebut membebaskannya dari cengkraman Malaikat Zabaniyah, dan membawanya kepada Malaikat pemberi rahmat, ia pun tinggal bersama para Malaikat itu.

Kemudian aku berjumpa dengan seorang dari ummatku yang sedang berlutut. Ada sebuah tabir penghalang antara dia dan Allah. Maka datanglah pahala akhlak yang mulia. Pahala itu menuntunnya dan mempertemukannya dengan Allah Ta'ala.

Dan aku melihat seorang dari ummatku yang catatan perbuatannya jatuh di tangan kirinya. Maka datanglah pahala takut kepada Allah. Pahala itu mengambil catatan tersebut dan meletakkannya di tangan kanan orang itu.

Lalu aku menjumpai seorang dari ummatku yang timbangan amal baiknya ringan. Maka datanglah anak-anak kecilnya. Mereka mengisi timbangan amal itu sehingga menjadi berat.

Kemudian aku menyaksikan seseorang dari ummatku di bibir neraka Jahanam. Maka datanglah pahala malu kepada Allah. Maka pahala itu membebaskannya dari tempat tersebut.

Setelah itu aku bertemu dengan seseorang dari ummatku yang gemetaran berdiri di atas shirath (jembatan) bagaikan pelepah korma yang diterpa angin kencang. Maka, datanglah pahala baik sangka kepada Allah. Pahala itu menenangkan kekalutannya, dan ia pun melalui shirath itu dengan lancar.

Lalu aku melihat seseorang dari ummatku yang melalui shirath. Sesekali ia merayap, dan sesekali menggantung. Maka datanglah pahala shalat. Pahala itu memegang tangannya dan membuatnya berdiri. Ia pun melalui shirath dengan aman.

Kemudian aku melihat seseorang dari ummatku yang telah sampai di pintu-pintu surga. Pintu-pintu itu terkunci untuknya. Maka datanglah pahala syahadat. Pahala tersebut membukakan pintu-pintu itu dan mengantarkannya masuk surga." (HR. Al-Haitsami)
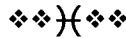
PENGOBATAN RASULULLAH

Rasulullah Sakit

Hisyam berkata, Urwah pernah berkata kepada Aisyah, "Saya tidak heran dengan kefakihanmu. Hal itu wajar, karena engkau adalah istri Rasulullah ﷺ dan putri Abu Bakar. Saya tidak heran akan kepandaianmu dalam bersyair dan bergaul dengan khalayak, karena engkau memang putri Abu Bakar. Namun, yang saya herankan adalah pengetahuanmu tentang pengobatan."

Maka Aisyah menjawab, "Menjelang wafat, Rasulullah ﷺ sakit keras. Para utusan-utusan pembesar negeri Arab datang dari segala penjuru menjenguk beliau. Mereka memberi resep-resep pengobatan, lalu aku mengobati beliau. Dari sanalah aku memperolah ilmu pengobatan." (HR. Ahmad)

Rasulullah Terkena Sihir

Aisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah disihir oleh seorang Yahudi dari Bani Zuraiq. Dampak dari sihir itu, beliau merasa berbuat sesuatu, tapi sebenarnya tidak.

Hingga pada suatu hari, atau pada suatu malam, beliau berdoa dan terus berdoa minta petunjuk. Kemudian beliau berkata,

> *"Wahai Aisyah, adakah engkau merasa bahwa Allah telah memberiku petunjuk yang aku minta kepada-Nya? Dua malaikat telah mendatangiku. Yang satu duduk di sebelah kepalaku dan yang lain duduk di sebelah kakiku. "Sakit apakah orang ini?" tanya malaikat yang duduk di sebelah kepalaku kepada temannya*

yang duduk di sebelah kakiku. "Ia telah diguna-guna," jawabnya. "Siapakah yang melakukannya?" tanya malaikat yang pertama. Yang lain menjawab, "Labid bin Al-A'sham." "Dengan apa?" tanyanya lagi. "Dengan sisir, rambut dan sebuah dzakar hewan yang kering," jawab yang lain. "Di manakah benda-benda itu diletakkan?" tanyanya penasaran. "Di sumur Dzarwan," sahut yang lain."

Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur tersebut bersama para sahabat. Lalu beliau pulang dan berkata, *"Wahai Aisyah, air sumur itu bau semerbak daun inai, dan buah korma yang ada di sekitarnya bagaikan kepala-kepala setan."*

"Ya Rasulullah, apakah engkau dan para sahabat membunuh Labid?" tanya saya.

"Tidak. Bagiku, cukuplah Allah yang telah memberiku kesehatan. Aku enggan berbuat tidak baik kepada orang lain," jawab Rasulullah.

Lalu beliau memerintahkan untuk mengambil benda-benda itu dan menguburnya." Ujar Aisyah menutup ceritanya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Berbekam

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ berbekam. Saat itu beliau merasa kaku di kepala karena pusing atau hal lain yang berhubungan dengan kepala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah pernah berbekam pada tiga bagian tubuh, di pundak dan dua otot leher." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi)

Dari Ibnu Umar, "Bahwa Rasulullah ﷺ berbekam di kepala. Beliau menyebut penyakit itu dengan sebutan *Ummu Mughits*." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Sa'ad)

Anas bin Malik pernah ditanya mengenai profesi bekam. Ia pun menjawab, "Rasulullah pernah berbekam, dan yang membekamnya adalah Abu Thaybah. Lalu beliau memberinya dua sha' makanan dan memberitahukannya kepada keluarga Abu Thaybah. Maka mereka menolak atas upahnya. Beliau pun bersabda, *"Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah Al-Hijamah (bekam)."* (HR. Ath-Thabarani dan Al-Hindi)

Dari Anas bin Malik, "Bahwa Rasulullah ﷺ berbekam karena beliau merasa pegal-pegal di tumitnya." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Dawud)

Dari Ali bin Abi Thalib, "Setelah Nabi ﷺ berbekam, beliau menyuruhku untuk memberi upah pada tukang bekam." (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Dari Anas bin Malik, "Nabi pernah berbekam sebanyak 17, 19, atau 21 kali." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Berobat dengan Daun Pacar (Inai)

Salamah berkata, "Saya pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ. Ketika mengalami luka bernanah dan tergores, beliau meminta saya untuk meletakkan daun pacar di tempat yang luka." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Mundziri)
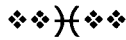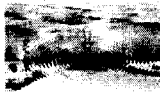
PERNIKAHAN RASULULLAH

Rasulullah Mencintai Kaum Wanita

Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda, *"Yang aku cintai dari dunia ini adalah wangi-wangian dan wanita, sedangkan ketenangan batinku ada ketika aku sedang shalat."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Kesimpulan yang benar menurut saya adalah, ketika beliau menganjurkan untuk mempunyai keturunan agar menambah jumlah orang-orang yang mengesakan Allah, maka beliau dianugerahi rasa cinta pada wanita. Dan memakai wewangian adalah sopan santun dalam mengabdi kepada Al-Haq (Allah) dan ketika bertemu dengan sesama manusia. Sedangkan shalat, karena dilakukan di dunia, maka disandarkanlah pada dunia pula.

Istri-istri Rasulullah

Istri pertama Rasulullah ﷺ adalah Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu Anha*. Pernikahan beliau dengan Khadijah telah diterangkan pada bab sebelumnya. Khadijah meninggal setelah tujuh tahun kenabian, dan menurut keterangan yang lain setelah sepuluh tahun kenabian yaitu sebelum diwajibkannya shalat lima waktu.

Rasulullah tidak menikahi wanita lain sampai Khadijah wafat. Khadijah-lah yang menafkahi beliau. Sepeninggalnya, beliau sering memuji-memuji namanya dan memberi hadiah pada teman-temannya. Suatu saat, Ummu Azfar, tukang sisir Khadijah, mengunjungi rumah beliau. Maka, beliau menyambutnya dengan gembira seraya bersabda,

"Ini adalah kenangan indah kami semasa Khadijah hidup, dan indahnya masa keimanan." (HR. Ahmad)

Istri beliau berikutnya adalah Saudah binti Zam'ah *Radhiyallahu Anha*. Ia adalah mantan istri As-Sakran bin Amr. Mereka masuk Islam dan hijrah ke Negeri Habasyah, kemudian sang suami meninggal. Lalu, Rasulullah menikahinya dan mengajaknya hijrah ke Madinah. Ketika Saudah telah berumur, beliau ingin menceraikannya. Tetapi, ia meminta beliau agar tidak melakukannya, dan merelakan waktunya untuk Aisyah.

Aisyah binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anha*. Rasulullah ﷺ menikahinya ketika masih berumur enam tahun, dan tinggal serumah dengannya ketika Aisyah berumur sembilan tahun*). Beliau tidak menikah dengan perawan kecuali kepada Aisyah. Beliau tinggal dengannya selama sembilan tahun.

Hafshah binti Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Ia adalah mantan istri Hunais bin Hudzafah. Mereka hijrah ke Madinah, kemudian suaminya meninggal. Lalu, Rasulullah menikahinya. Selang beberapa waktu, beliau menceraikannya dengan talak satu. Lalu, Jibril menyampaikan wahyu kepada beliau,

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk rujuk dengan Hafshah, karena ia adalah wanita yang sering berpuasa dan kuat ibadahnya." Maka, beliau pun rujuk dengannya.

Menurut sumber yang lain, beliau ingin menceraikannya tapi tidak jadi melakukannya.

Kemudian Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*. Nama aslinya adalah Hindun binti Abu Umayyah (Sahl). Ia adalah mantan istri Abu Salamah meninggal pada tahun 4 Hijriah. Kemudian Rasulullah ﷺ menikahinya.

Berikutnya adalah Ummu Habibah *Radhiyallahu Anha*. Ia adalah Ramlah binti Abu Sufyan, mantan Istri Ubaidillah bin Jahsy. Mereka hijrah ke Negeri Habasyah. Namun, Ubaidillah menjadi penganut Nasrani. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah bin Adh-Dhamri kepada Raja Habasyah agar menikahkan Ummu Habibah dengan beliau. Akan tetapi Ummu Habibah mewakilkan kepada Khalid bin Sa'id bin Al-Ash. Maka Khalid pun menikahkannya dengan beliau.

---

*) Ada beberapa riwayat yang berbeda tentang usia perkawinan Aisyah, ada enam, sembilam, dua belas tahun (red.)

Zainab binti Jahsy *Radhiyallahu Anha*. Ia adalah istri Zaid bin Haritsah, lalu Zaid menceraikannya. Kemudian Rasulullah menikahinya.

Zainab binti Khuzaimah *Radhiyallahu Anha*. Ia adalah istri Ath-Thufail bin Al-Harits. Ath-Thufail menceraikannya. Lalu, saudaranya, Abdah bin Al-Harits menikahinya. Abdah meninggal sebagai syahid dalam peperangan Badar. Kemudian Rasulullah ﷺ menikahinya.

Juwairiyah binti Al-Harits *Radhiyallahu Anha*. Rasulullah menjumpainya dalam peperangan Al-Mushthaliq, ia dibeli oleh Tsabit bin Qais. Lalu Rasulullah membuatkan surat perjanjian bebas dirinya, dan ia pun memenuhi persyaratannya. Kemudian beliau menikahinya.

Shafiȧh binti Huyai *Radhiyallahu Anha*. Suaminya, Kinanah bin Al-Rabi' terbunuh dalam peperangan Khaibar. Lalu Rasulullah menawannya dan menjadikannya budak. Ia pun masuk Islam. Maka beliau memerdekakannya sebagai mahar pernikahan mereka.

Raihanah binti Zaid *Radhiyallahu Anha*. Rasulullah ﷺ membelinya dari Bani An-Nadhir, lalu memerdekakannya dan menikahinya. Menurut sumber yang lain, beliau menikahinya dengan sebuah perjanjian, namun beliau tidak memerdekakannya.

Maimunah binti Al-Harits *Radhiyallahu Anha*. Rasulullah ﷺ menikahinya di Syarif. Allah ﷻ menakdirkan bahwa ia meninggal di tempat yang akan dibangun oleh Rasulullah.

Rasulullah juga menikahi beberapa wanita lainnya, akan tetapi beliau tidak mengumpulinya. Di antara mereka adalah Al-Kilabiyah. Orang-orang menyebutnya Fatimah, Amrah, dan Aliyah.

Termasuk diantara mereka adalah Asma' binti An-Nu'man, Qatilah binti Qais, Malikah binti Ka'ab, Ummu Syarik, Haulah, Syaraf, Laila binti Al-Hathim, dan Al-Ghifariah.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga meminang (*khitbah*) beberapa wanita, tetapi tidak jadi menikahinya.

Apa yang telah kami informasikan di atas masih mengandung perdebatan. Penulis telah menerangkannya pada Kitab *At-Talqih*.

Sebenarnya, masih banyak orang yang menawari Rasulullah ﷺ agar menikahi anak-anak mereka, tetapi beliau menolaknya.

Budak-budak Wanita Rasulullah

Mariah Al-Qibtiyah. Ia adalah budak yang dihadiahkan oleh Raja Al-Muqauqis untuk Rasulullah ﷺ. Raihanah binti Zaid, sebagaimana telah disebutkan di atas. Ia adalah salah satu istri Rasulullah. Akan tetapi menurut sebuah sumber, ia adalah budak.

Abu Ubaidah berkata bahwa Rasulullah memiliki empat budak; Mariah, Raihanah, Jamilah yang beliau beli sebagai tawanan, dan seorang budak pemberian Zainab binti Jahsy.

Abu Al-Wafa bin Aqil berkomentar, Rasulullah ﷺ memperbanyak istri melebihi yang dibolehkan bagi ummatnya adalah indikasi bahwa beliau menetapkan syariah yang dikhususkan bagi dirinya. Dan jika Rasulullah melaksanakan syariah, maka beliau akan sibuk beribadah dan meninggalkan para istri beliau.

Keperkasaan Rasulullah Dalam Jima'

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ diberi anugerah keperkasaan. "Keperkasaan apa?" tanyaku kepada Al-Hasan. "Keperkasaan dalam jima'," jawab Hasan.

Rasulullah Menutup Aurat Ketika Berjima'

Seorang budak Aisyah bertanya kepadanya, Aisyah pun menjawabnya, "Saya belum pernah melihat aurat Rasulullah ﷺ sama sekali." (HR. Al-Haitsami)

Anas bin Malik berkata, "Saya belum pernah melihat aurat Rasulullah ﷺ sama sekali." (HR. Ath-Thabarani)

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ tidak mendatangi seorang pun dari istri-istrinya kecuali beliau memakai penutup dengan cara melepas baju dan meletakkannya di kepala. Saya tidak melihat aurat Rasulullah dan begitu pula beliau tidak melihat aurat saya." (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath*)

Ummu Salamah berkata, "Apabila Rasulullah menggauli istrinya, beliau memejamkan kedua matanya dan memakai tabir muka. Beliau berkata kepada istrinya, *"Kamu harus tenang."*

Rasulullah Menggilir Istri-istrinya dalam Satu Waktu

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ menggilir istri-istrinya dalam satu hari. (HR. Al-Khathib dan Az-Zabidi)

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah menggilir istri-istrinya dalam satu waktu, pada malam dan siang hari, dan istri-istri yang digilir beliau sebanyak 11 orang. (HR. Ibnu Hibban, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)

Saya bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah mampu melakukan itu semua?" "Kami pernah membicarakannya, bahwa beliau diberi keistimewaan berupa keperkasaan 30 orang laki-laki." (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Mandi Satu Kali Setelah Menggilir Semua Istrinya

Anas berkata, "Rasulullah ﷺ menggilir istri-istrinya dalam satu waktu, dan untuk itu, beliau mandi hanya sekali." (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Baihaqi)

Mandi Setiap Kali Berhubungan Intim

Dari Abu Rafi', bahwa Rasulullah ﷺ menggilir istri-istrinya dalam satu hari, dan beliau mandi setiap kali berhubungan. "Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak mandi sekali saja?" tanya seorang sahabat. Beliau menjawab, *"Ini adalah cara yang lebih mulia, baik, dan suci."* (HR. Al-Baihaqi, Ahmad, dan Abu Dawud)

Menghibur Istri-istrinya

Aisyah berkata, "Para tentara berkumpul di masjid pada hari raya, dan mereka menari. Lalu, Nabi memanggilku. Saya menyandarkan kepala saya di pundak beliau. Dengan begitu saya melihat permainan mereka sampai aku puas melihatnya." (HR. Muslim)

Aisyah berkata, "Rasulullah suka manisan dan madu. Setelah shalat ashar, beliau mendatangi istri-istrinya dan mendekati mereka.

Pertama-tama, Rasulullah mengunjungi Hafshah. Tidak seperti biasanya beliau singgah cukup lama di rumah Hafshah. Maka saya menanyakan hal ini kepada Hafshah. Ia pun menjelaskan kepadaku bahwa ia diberi madu

padang pasir oleh teman sekampungnya. Lalu ia hidangkan minuman madu kepada beliau. "Sungguh, kami akan mencandai beliau," ujar Aisyah.

Saya ceritakan peristiwa itu kepada Saudah. "Ketika mengunjungimu, beliau akan mendekatimu maka katakanlah, "Ya Rasulullah, apakah engkau makan getah pohon?" dan beliau akan menjawab, "Tidak." Lalu tanyakanlah kepada beliau, "Bau apakah ini?", maka beliau akan menjawab, "Hafshah telah memberiku minuman madu." Kemudian katakanlah, "Oh, lebahnya telah hinggap di pohon Urfuth." Saya pun akan berkata demikian kepada beliau. Dan sampaikanlah juga kepada Shafiyyah," terang Aisyah.

"Ketika beliau singgah ke rumah Saudah, lanjut Aisyah, Saudah bergumam, "Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia. Saya akan bersandiwara di hadapan beliau. Dan beliau telah ada di depan pintu berhadapan denganmu." Ketika Rasulullah saw mendekat, aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau makan getah pohon?" dan beliau menjawab, *"Tidak."* "Lantas, bau apakah ini?" tanyaku kemudian. *"Hafshah telah memberiku minuman madu,"* jawab beliau. "Oh, lebahnya telah hinggap di pohon Urfuth," ujarku.

"Saat giliranku tiba, maka aku pun mengatakan hal serupa kepada beliau, begitu pula Shafiyyah," terang Aisyah.

Di hari yang lain, ketika Rasulullah ﷺ mendatangi Hafshah, ia berkata, "Ya Rasulullah, maukah engkau kuberi minuman madu lagi?"

"Aku tidak memerlukannya lagi," jawab beliau.

"Sungguh, kita telah membuatnya *ngambek*," ujar pembantu Saudah. "Diamlah!" perintah Saudah." (HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Aisyah berkata, "Saya sedang membicarakan suatu konflik bersama Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bertanya,

"Siapakah yang engkau sukai untuk menjadi penengah diantara kita? Apakah Abu Ubaidah Al-Jarrah?"

"Tidak, orang itu tidak bisa menengahi kita," jawab saya. *"Ataukah Umar?"* tanya beliau. "Tidak, aku takut kepada Umar," ujar saya. *"Setan saja takut kepadanya. Lantas, Abu Bakar-kah?"* tanya beliau. "Ya," jawab saya.

Maka, beliau mengirim utusan untuk memanggil Abu Bakar, dan ia pun datang. Lalu beliau berkata kepadanya, *"Jadilah penengah antara kami."*

"Saya, wahai Rasulullah?" tanya Abu Bakar keheranan.

"Ya," ujar beliau.

Lalu Rasulullah mulai berbicara. "Pelan-pelanlah, wahai Rasulullah!" ujar saya.

"Maka, Abu Bakar mengangkat tangannya, lanjut Aisyah, dan menampar muka saya hingga kedua lubang hidung saya mengucurkan darah segar. Ia berkata, "Celakalah engkau! Siapakah yang pantas melarang Rasulullah ketika beliau tidak berbicara pelan?!"

Rasulullah berkata, *"Kami tidak menginginkan ini terjadi."* Beliau bangkit lalu membersihkan darah di wajah dan baju saya dengan tangannya," tutur Aisyah. (HR. Al-Khathib Al-Baghdadi)

Aisyah berkata, "Apabila saya sedang marah, Rasulullah melatakkan tangannya di pundak saya seraya berdoa,

"Ya Allah, ampunilah dosanya, hilangkanlah kemarahan hatinya, dan jauhkanlah ia dari segala fitnah." (HR. Ibnu As-Sunni)

Pisah Ranjang Untuk Mendidik Istri yang Salah

Ada tiga faktor mengapa beliau berlaku demikian;

Pertama, mereka meminta nafkah yang beliau tidak memilikinya. Kedua, suatu hari, beliau pernah bermesraan dengan Mariah (sahayanya) di rumah Hafshah. Ketika Hafshah mengetahuinya, beliau berpesan agar tidak menceritakan kepada istri yang lain. Ternyata, Hafshah menceritakannya kepada Aisyah.

Ketiga, beliau menerima suatu pemberian, lalu beliau sisihkan sebagian untuk diberikan kepada Zainab. Akan tetapi Zainab menolaknya. Kemudian beliau menambahnya, namun tetap saja Zainab menolaknya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian lebih hina di mata Allah daripada harus menyusahkanku. Maka, selama sebulan, aku tidak akan menemui kalian." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Na'im, dan Ibnu Sa'ad)

Umar bin Al-Khathab berkata, "Pada suatu hari saya marah kepada istri saya. Kemudian ia mengajak saya berbaikan (ruju'), akan tetapi saya menolaknya. "Mengapa engkau menolak saya? Demi Allah, istri-istri Nabi ﷺ pun minta ruju' kepada beliau, dan di antara mereka adapula yang meninggalkan beliau seharian," ujar istriku.

"Lalu saya pergi menuju rumah Hafshah, lanjut Umar, dan bertanya, "Apakah kalian minta ruju' kepada Nabi?" "Ya," jawab Hafshah. "Lalu apakah di antara kalian ada yang meninggalkan beliau seharian?" tanya saya lagi. "Ya," sahutnya. "Alangkah malang dan rugi orang yang berbuat demikian. Apakah diantara kalian tidak ada yang takut jika dimurkai Allah karena telah membuat Rasulullah ﷺ marah, dan orang tersebut akan celaka?" ujar Umar.

"Kemudian saya datang lagi ke rumah Hafshah, kata Umar meneruskan, dan menjumpainya sedang menangis, maka saya pun bertanya, "Apakah Rasulullah menceraikan kalian?" "Entahlah, beliau menyendiri di ruang minum ini. Dan beliau bersumpah tidak menemui mereka selama sebulan karena beliau sangat marah kepada mereka," terang Hafshah. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Jabir berkata, "Abu Bakar mengunjungi rumah Nabi ﷺ dan meminta izin masuk namun tak diizinkan, dan para sahabat duduk di depan pintu. Kemudian datanglah Umar, ia pun meminta izin masuk tetapi tak diizinkan. Selang beberapa waktu, keduanya pun dipersilahkan masuk. Mereka pun masuk dan menjumpai Nabi sedang duduk didampingi istri-istrinya, tetapi beliau diam membisu."

"Saya akan mencoba mengajak Rasulullah berbicara, semoga saja beliau bisa tertawa," ujar Umar.

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, andai engkau tadi melihat istri saya, ia meminta nafkah yang saya tidak memilikinya, maka saya tebas lehernya!"

Rasulullah ﷺ pun tertawa mendengarnya sampai gigi geraham beliau terlihat. Kemudian bersabda,

"Mereka yang menemaniku ini, sebagaimana engkau lihat, juga minta nafkah kepadaku."

Maka Abu Bakar menghampiri Aisyah untuk memukulnya, demikian pula Umar menghampiri Hafshah. Mereka berseru, "Apakah kalian minta kepada Rasulullah sesuatu yang tidak beliau punyai?" Melihat hal itu serius, Rasulullah pun mencegah mereka.

Kemudian istri-istri beliau berkata, *"Demi Allah, setelah pertemuan ini, kami tidak akan lagi meminta kepada Rasulullah apa yang tidak beliau miliki."*

Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat *"Takhyir"* (memilih Nabi atau harta dunia).

Mulailah Nabi bersabda kepada Aisyah, *"Aku mengingatkan kepadamu suatu perkara, dan aku tidak suka engkau terburu-buru melakukannya sebelum berkonsultasi terlebih dahulu dengan kedua orangtuamu."*

"Apakah perkara itu?" tanya Aisyah.

Maka beliau membacakan kepadanya,

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu kenikmatan dunia dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." (Al-Ahzab : 28)

"Apakah mengenai dirimu, saya perlu berkonsultasi dulu kepada kedua orangtua saya? Sungguh, saya lebih memilih Allah dan Rasul-Nya. Dan saya minta kepadamu agar tidak menceritakan apa yang saya pilih kepada istri yang lain," ujar Aisyah.

Beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, akan tetapi Dia mengutusku sebagai orang yang memberitahu dan memudahkan. Janganlah meminta kepadaku untuk merahasiakan pilihanmu kepada istri yang lain karena aku akan menceritakannya." (HR. Muslim, As-Suyuthi, dan Al-Baihaqi)

Putra-putri Rasulullah

Ibnu Abbas berkata, "Anak pertama Rasulullah ﷺ yang dilahirkan di Mekkah sebelum beliau diangkat menjadi Nabi adalah Qasim. Dengan nama tersebut, beliau dijuluki (Abu Qasim). Kemudian lahirlah Zainab, Ruqayyah, dan Ummi Kultsum, Fatimah.

Sedangkan putra yang dilahirkan setelah beliau diangkat menjadi Nabi, adalah Abdullah. Ia mempunyai nama lain, yaitu Ath-Thayyib dan Ath-Thahir. Ibu yang melahirkan mereka semua adalah Khadijah binti Khuwailid.

Yang pertama kali meninggal dunia di antara putra-putri beliau adalah Al-Qasim, kemudian disusul oleh Abdullah. Lalu berkatalah Al-Ash bin Wa'il, "Anak beliau telah meninggal, maka beliau terputus (keturunannya, penj.)" Maka turunlah ayat,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝ [الكوثر:٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (Al-Kautsar: 3)

Dari Jabir bin Muth'im, dari ayahnya, bahwa Al-Qasim meninggal dunia ketika masih berumur dua tahun. Muhammad bin Umar berkata, "Sulaima, budak Shafiyyah binti Abdul Muthallib, membantu Khadijah melahirkan dan mengurus anak-anaknya serta mengakikahkan mereka, yang laki-laki dua kambing, sedangkan yang perempuan satu kambing. Adapun jarak kelahiran antara satu anak dengan anak berikutnya adalah satu tahun. Sulaima pun menyusui mereka, dan hal ini dilakukannya ketika ia belum melahirkan."

Abu Bakar Al-Barqi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Ath-Thayyib dan Al-Muthayyab dilahirkan dalam satu kandungan, begitu pula Ath-Thahir dan Al-Muthahhar. Sebenarnya, nama-nama tadi adalah julukan bagi Abdullah. Karena ia dilahirkan dalam Islam.

Adapun Ibrahim adalah putra Mariah, ia hanya berumur enam belas atau delapan belas bulan.

Dan, Zainab adalah anak tertua Rasulullah, ia meninggal pada tahun kedelapan Hijrah.

Ruqayyah dinikahi oleh Utsman dan meninggal pada permulaan tujuh belas bulan dari Hijrah. Kemudian Utsman menikahi Ummi Kultsum. Ia meninggal pada tahun sembilan Hijrah.

Adapun Fathimah, ia dilahirkan lima tahun sebelum kenabian. Sebenarnya, ia adalah putri bungsu Rasulullah. Namun, Az-Zubair bin Bakkar menyebutkan bahwa yang bungsu adalah Ruqayyah.
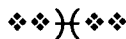
POTRET RASULULLAH DALAM BEPERGIAN

Hari yang Digunakan Untuk Bepergian

Dari Abdurrahman bin Ka'ab, dari ayahnya, "Jarang sekali Rasulullah ﷺ bepergian kecuali pada hari Kamis." (HR. Al-Khurasani)

Ummu Salamah berkata, "Rasulullah senang dengan hari Kamis, dan beliau suka bepergian pada hari tersebut." (HR. Ath-Thabarani dan Al-Khathib)

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ senang bepergian pada hari Senin dan Kamis."

Doa Ketika Hendak Bepergian

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ hendak bepergian, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ فِي السَّفَرِ وَالْكَآبَةِ فِي الْمُنْقَلَبِ اللَّهُمَّ اقْبِضْ لَنَا الأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ.

"Ya Allah, Engkaulah Maha Pengatur perjalanan ini dan Maha Pelindung keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari terjadinya fitnah dalam perjalanan dan kesedihan ketika kembali. Ya Allah, amankanlah bumi tempat kami berpijak dan mudahkanlah perjalanan kami." (Ibnu Hibban, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ibnu Khuzaimah)

Dari Abdullah bin Sarjis, bahwa Nabi ﷺ bila hendak pergi, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْرِ وَدَعْوَةِ الْمَظْلُومِ وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dalam perjalanan, kesedihan ketika pulang, kekurangan setelah cukup, dan doa orang yang terzhalimi, serta pandangan buruk dalam keluarga dan harta." (HR. Muslim, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi ketika menaiki untanya untuk bepergian, beliau bertakbir tiga kali kemudian membaca,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ [الزخرف:١٣-١٤]

"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (Az-Zukhruf: 13-14)

Lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيدَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا.

"Ya Allah, dalam perjalanan ini aku meminta kepada-Mu kebaikan dan taqwa, serta amal yang Engkau ridhoi. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam perjalanan dan dekatkanlah jarak yang jauh bagi kami. Ya Allah, Engkaulah Maha Pengatur perjalanan ini dan Maha Pelindung keluarga. Ya Allah, temanilah kami dalam perjalanan ini, dan lindungilah keluarga kami." (HR. Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ad-Darimi)

Ali bin Rabi'ah berkata, "Aku melihat Ali diberi sebuah unta untuk ia tunggangi. Ketika ia meletakkan kakinya di pelana, ia membaca basmalah. Setelah duduk tegak di atas unta itu, ia berdoa,

"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (Az-Zukhruf: 13-14) Kemudian bertahmid dan bertakbir tiga kali, lalu berdoa,

"Maha Suci Engkau, tiada Tuhan selain Engkau. Aku telah menzhalimi diriku maka ampunilah daku."

Setelah itu, ia tertawa. Maka aku pun bertanya, "Apakah yang engkau tertawakan, wahai Amirul Mukminin?"

Dan Ali menjelaskan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti yang aku lakukan, dan beliau tertawa. Maka aku pun bertanya, "Apakah yang engkau tertawakan, Ya Rasulullah?"

"Tuhan senang bila hamba-Nya berdoa, "Ya Allah! Ampunilah daku." Dan Dia berfirman, "Rupanya, hamba-Ku tahu tiada yang bisa mengampuni dosa selain Aku," terang Rasulullah.

Cara Melepas Kepergian Musafir

Dari Salim, Ibnu Umar pernah berkata kepada seseorang yang hendak bepergian, "Mendekatlah kemari, aku akan melepas kepergianmu sebagaimana Rasulullah ﷺ melepas kepergian kami. Ketika itu beliau bersabda,

أَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.

"Semoga Allah menjaga agamamu, amanahmu, dan kesuksesan pekerjaanmu." (HR. Al-Hakim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi)

Ibnu Umar berkata, "Ketika melepas kepergian salah seorang sahabat, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Semoga Allah memberimu bekal takwa, mengampuni dosamu, dan mempertemukanmu dengan kebaikan kemana pun engkau menuju." (HR. Ibnu Khuzaimah dan At-Tirmidzi)

Cara Rasulullah Bepergian

Dari Usamah, ia ditanya mengenai perjalanan Rasulullah ﷺ dalam Haji Wada' yang ia saksikan. Ia pun berkata, "Beliau berjalan cepat. Dan ketika menemukan jalan yang lebar, beliau berjalan lebih cepat lagi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Doa Ketika Kemalaman di Suatu Tempat

Ibnu Umar berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berperang atau bepergian lalu pulang dan kemalaman di perjalanan, beliau berdoa,

"Wahai Bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan apa yang ada di dalammu dan yang berjalan di atasmu. Aku berlindung dari kejahatan macan, ular besar, ular kecil, dan kalajengking, serta kejahatan penduduk negri ini, begitu pula dari kejahatan orang tua dan anak-anak." (HR. Al-Qurthubi dan Ad-Darimi)

Doa Ketika Menjelang Shubuh dalam Perjalanan

Dari Abu Hurairah, bahwa ketika dalam perjalanan saat menjelang shubuh, Nabi berdoa,

سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللّٰهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللّٰهِ مِنَ النَّارِ.

"Semoga segala puji bagi Allah terdengar, begitu pula cobaan baiknya kepada kita. Ya Tuhan kami, temanilah kami dan cukupkanlah segala kebutuhan kami dalam perjalanan, serta lindungilah kami dari api neraka." (HR. Muslim)

Shalat di Atas Kendaraan

Anas bin Malik berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila hendak shalat di atas kendaraan, beliau menghadap kiblat lalu bertakbir untuk shalat. Beliau membiarkan untanya berjalan tanpa kendali dan beliau shalat menghadap ke arah unta itu pergi." (HR. Ahmad)

Doa Ketika Kembali Dari Bepergian

Dari Ibnu Umar, bila pulang dari peperangan, haji atau umrah Rasulullah ﷺ bertakbir tiga kali di setiap tanah tinggi yang beliau lalui kemudian berdoa,

لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللّٰهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu baginya, bagi-Nyalah kekuasaan dan segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Hanya untuk-Nyalah kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji. Allah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan musuh-musuhNya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi)

Ibnu Abbas berkata, "Apabila kembali dari bepergian Rasulullah ﷺ berdoa,

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

"Hanya untukNya-lah kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji."

Lalu ketika masuk rumah istrinya beliau berdoa,

"Kami kembali untuk bertaubat kepada Tuhan kami yang tidak marah atas dosa kami." (HR. Ibnu Hibban)

Amalan Setelah Menempuh Perjalanan

Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi ﷺ tidak pulang dari bepergian kecuali di pagi hari waktu dhuha. Setibanya, beliau langsung masuk masjid dan shalat dua raka'at, lalu duduk." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud)

Ka'ab bin Malik berkata, "Setibanya dari perjalanan, Rasulullah masuk masjid dan shalat dua raka'at. Kemudian duduk memikirkan masalah kaumnya dan keselamatan mereka." (HR. Ahmad)

Tidak Mengetuk Pintu Rumahnya di Waktu Malam

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetuk pintu rumah keluarganya di waktu malam. Beliau biasa pulang di pagi atau sore hari. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)
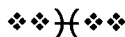
SENJATA PERANG RASULULLAH

Pedang Rasulullah

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah ﷺ mengguna-kanmenggunakan pedangnya yang berjuluk Dzulfiqar pada perang Badar. Pedang itu pulalah yang beliau mimpikan pada perang Uhud." (HR. Al-Haitsami)

Ali bin Abi Thalib berkata, "Julukan pedang Rasulullah adalah Dzulfiqar." (HR. Al-Iraqi)

Ibnu Ashim berkata, "Ali bin Husain memperlihatkan pedang Rasulullah kepada kami. Ternyata, gagang dan dua gantungannya terbuat dari perak. Lalu aku menghunus pedang itu, ternyata pedang itu tipis. Sebelumnya, pedang itu adalah milik Munabbih bin Al-Hajjaj As-Sakhami yang kemudian diambil oleh Rasulullah pada perang Badar." (HR. Ibnu Abu Syaibah)

Anas bin Malik berkata, "Gagang pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak." (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath*)

Baju Besi Rasulullah

Ali bin Abi Thalib berkata, "Baju besi Rasulullah berjuluk Dzulfudhul."

Jabir bin Abdullah berkata, "Ali bin Al-Husain memperlihatkan baju besi Rasulullah ﷺ kepada kami. Ternyata, baju itu adalah buatan negeri Yaman, tipis, dan mempunyai tali-tali pengikat. Jika tali-tali itu dipasang maka baju itu nampak gagah. Tapi, bila dilepas maka baju tersebut jatuh ke tanah." (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, "Pada baju besi Rasulullah terdapat dua gantungan perak." (HR. Ibnu Sa'ad)

Dari As-Sa'ib bin Zaid, bahwa saat peperangan Uhud Rasulullah memiliki dua baju besi. Beliau memakainya bergantian. (HR. Al-Jarudi)

Pelindung Kepala Rasulullah

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ datang pada Fathu Makkah (Pembebasan Kota Makkah) menggunakan pelindung kepala yang terbuat dari besi." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Busur Rasulullah

Ibnu Abbas berkata, "Dalam perjalanan Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah pada hari Jum'at dengan berdiri sambil memegang busur." (HR. Abdurrazzaq dan Ath-Thabarani)

Tombak Rasulullah

Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ memiliki sebuah tombak atau lembing. Beliau menancapkannya di tanah lalu shalat menghadap tombak itu."

Sangkur Rasulullah

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menancapkan sangkur beliau di hadapannya. Lalu beliau shalat menghadap sangkur itu, sedangkan yang lain ada di belakang beliau. Beliau melakukan hal tersebut ketika dalam perjalanan. Dengan dalil inilah, para amir (pemimpin) mencontoh perbuatan beliau tersebut." (HR. Abu Uwanah)

Ibnu Yazid berkata, "Najdah Al-Haruri mengutusku untuk menemui Ibnu Abbas. "Apakah di hadapan Rasulullah ﷺ ditancapkan sangkur?" tanyaku. "Ya, saat peperangan Khaibar," jawab Ibnu Abbas. (HR. Ath-Thabarani dan Abu Ya'la)

Bendera Perang Rasulullah

Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa panji perang Rasulullah ﷺ berwarna hitam dan benderanya berwarna putih.

Aisyah berkata, "Bendera perang Rasulullah ﷺ berwarna putih, sedangkan panjinya berwarna hitam terbuat dari potongan kain Aisyah yang bergambar pelana unta. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Yunus bin Ubaid, budak Muhammad bin Al-Qasim, berkata, "Muhammad bin Al-Qasim mengutusku menemui Al-Bara' bin Azib. Aku menanyakan kepadanya tentang panji perang Rasulullah ﷺ. "Panji itu berwarna hitam dan berbentuk segi empat yang terbuat dari kain wool bergaris-garis," terang Al-Bara'.

Ibnu Abbas berkata, "Panji perang Rasulullah ﷺ berwarna hitam, sedangkan benderanya berwarna putih bertuliskan *"La ilaha illallah Muhammad Rasulullah"*." (HR. Ath-Thabarani, Al-Baghawi, dan Az-Zubaidi)

Al-Hasan berkata, "Panji perang Rasulullah berjuluk Al-Uqab."

Tongkat Komando Rasulullah

Abu Sa'id berkata, "Rasulullah ﷺ suka membawa tongkat kecil. Beliau selalu membawanya. Pada suatu hari beliau masuk masjid, dan di tangan beliau sepotong tongkat kecil. Kemudian beliau melihat bekas ludah di arah kiblat, maka beliau menggosoknya dengan ujung tongkat itu." (HR. Al-Hakim, Ahmad, dan Al-Hindi)

Dari Abu Az-Zubair, Rasulullah pernah berkhutbah sambil membawa tongkat komando.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketika berada di pekuburan Baqi' Rasulullah duduk seraya memegang tongkat komando. Kemudian beliau tancapkan tongkat itu di tanah." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud)

Rasulullah ﷺ memiliki tongkat komando sebagaimana dimiliki oleh para khalifah saat ini.

Tongkat Panjang Rasulullah

Ibnu Abbas berkata, "Membawa tongkat termasuk di antara tradisi para nabi. Rasulullah ﷺ mempunyai tongkat yang beliau sandari untuk berjalan, dan beliau pun menyarankan agar bersandar pada tongkat."
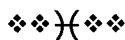
PEPERANGAN NABI

- Peperangan pada masa Rasulullah ﷺ sebanyak dua puluh tujuh kali. Sembilan kali perang di antaranya beliau terjun langsung. Yaitu pada Perang Badar, Perang Uhud, Perang Muraisi, Perang Khandak, Perang Quraizhah, Perang Khaibar, Perang Fathu Makkah, Perang Hunain, dan Perang Thaif.
- Sebuah riwayat mengatakan, beliau juga ikut terlibat dalam Perang Bani Nadhir, Perang Wadil Qura, dan Perang Al-Ghabah.
- Dalam pembahasan di bawah ini, *insya Allah* kami akan mengupas peperangan-peperangan tersebut lebih jauh lagi.

Doa Nabi Sebelum Berperang

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, apabila Rasulullah ﷺ hendak berperang, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَأَنْتَ نَصِيرِي وَبِكَ أُقَاتِلُ.

"Ya Allah, Engkau adalah Peneguhku, Engkau adalah Penolongku, dengan-Mu aku berperang." (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Az-Zubaidi)

Perang Abwa

Perang Abwa adalah Perang Waddan, yaitu perang yang pertama kali diikuti oleh Rasulullah ﷺ. Perang ini terjadi pada permulaan bulan ke-12 dari hijrah beliau ke Madinah.

Panji perang dipegang oleh Hamzah. Beliau berperang bersama kaum Muhajirin Makkah. Tidak ada seorang pun kaum Anshar yang tampak di antara mereka. Sampai tiba di Abwa, beliau langsung menghadang sekelompok penunggang onta dari kalangan kaum Quraisy. Tidak ada perlawanan apa-apa dalam hal ini. Lalu beliau mengajukan nota perjanjian kepada Mahsyi bin Amr Adh-Dhamri, yaitu kepala suku mereka, untuk tidak memerangi rakyat Bani Dhamrah, begitu juga mereka tidak akan memeranginya. Maka kedua sepakat untuk menaati perjanjian tersebut.

Setelah itu, beliau pergi ke Madinah dan tidak keluar selama lima belas malam.

Perang Buwath

Perang Buwath terjadi pada Rabi'ul Awal, tiga belas bulan setelah beliau hijrah ke Madinah. Pemegang panji perang adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Sedangkan stabilitas Madinah dipercayakan kepada Sa'ad bin Mu'adz.

Beliau berangkat perang bersama 200 personil bala tentara. Di perjalanan, beliau menghadang sekelompok penunggang onta dari kalangan kaum Quraiys. Tampak di antara mereka, Umayyah bin Khalaf, dengan 1000 orang Quraisy dan 2500 ekor onta.

Setibanya di Buwath, sebuah tempat di gunung Hayyinah dari arah Rudhwa. Jarak Buwath dengan Madinah berkisar di antara empat pos. Beliau tidak mendapatkan reaksi apa-apa dari mereka. Maka beliau pulang kembali ke Madinah.

Perang Mencari Kurz bin Jabir

Di awal bulan ke-13 dari hijrah, Kurz telah menipu binatang-binatang ternak di Madinah untuk diberikan air minum. Kemudian Rasulullah ﷺ mencari Kurz sampai ke lembah Safwan dari arah Badar. Tetapi Kurz tidak ada di sana. Akhirnya beliau pulang.

Perang Dzil Asyirah

Perang Dzil Asyirah terjadi pada awal bulan ke-16 dari hijrah. Rasulullah melimpahkan komando Madinah kepada Abu Salamah. Beliau sendiri berangkat perang bersama tiga puluh sahabatnya dengan menunggang onta.

Mereka berjalan silih berganti dengan rapih. Di perjalanan, beliau menghadang kafilah penunggang onta dari kalangan kaum Quraisy berikut harta benda yang ada bersama mereka. Setibanya di Dzil Asyirah, suatu tempat yang berjarak sekitar 9 pos dari Madinah, mereka pun meninggalkannya.

Kafilah penunggang onta tersebut baru pulang dari Syam. Karena terdengar kabar penghadangan atas mereka, maka kaum Quraisy tergerak untuk membelanya. Dari sebab inilah, Perang Badar pecah.

Perang Badar

Abu Sufyan membawa sejumlah harta milik kaum Quraisy untuk diniagakan. Keberangkatannya tercium oleh Rasulullah ﷺ. Beliau mengutus beberapa sahabatnya untuk keluar Madinah guna mencari keberadaan harta tersebut.

Ketika Abu Sufyan dihadang, ia mengutus seseorang bernama Dhamdham bin Amr ke Makkah untuk memobilisasi kaum Quraisy tentang harta milik mereka yang ditahan. Dhamdham datang ke Makkah dengan keadaan yang memprihatinkan, ontanya cacat dan pakaiannya sobek. Ia langsung berteriak, "Wahai kaum Quraisy, celaka..celaka! Harta milik kalian yang berada bersama Abu Sufyan sekarang ditahan oleh Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Aku tidak yakin kalian dapat merebutnya kembali. Oleh karena itu, mari kita kerjasama menghimpun kekuatan untuk menolongnya!"

Mendengar kabar itu, kaum Quraisy cepat-cepat mengumpulkan persiapan dan perbekalan lalu berangkat meninggalkan Makkah. (HR. Ibnu Hisyam)

Ibnu Abbas menuturkan, "Tiga malam sebelum Dhamdham tiba di Makkah, Atikah binti Abdul Muthalib memimpikan sesuatu yang mengejutkannya. Mimpi itu diberitahukannya kepada Al-Abbas. "Aku takut nanti ada bahaya yang menimpa kaummu," kata Atikah memulai ceritanya. "Aku bermimpi melihat seorang berkendaraan menghadap pada seekor onta miliknya. Setibanya di Abthah, ia berdiri lalu berteriak sekeras-kerasnya, "Wahai keluarga Ghudar, berlarilah kalian pada tempat-tempat pemakaman kalian di tiga tempat." Maka orang-orang berdatangan kepadanya. Kemudian ia masuk masjid, lalu mereka pun mengikutinya. Sedangkan ontanya naik ke atas Ka'bah lalu berteriak, "Ingatlah, wahai keluarga Gudhar! Berlarilah pada

tempat-tempat pemakaman kalian di tiga tempat!" Kalimat tersebut kembali diteriakkan onta itu di atas gunung Abi Qubes. Kemudian ia mengambil batu besar dan dilepaskan ke bawah. Batu itu terus menggelinding turun sampai ke bawah gunung. Akibatnya, tidak ada rumah atau gubuk yang ada di Makkah kecuali semuanya terkena malapetaka," ungkap Atikah.

"Itu sebagai suatu pertanda, janganlah kamu ceritakan pada orang lain!" ujar Al-Abbas.

Di luar rumah ternyata ada Abu Jahal. Al-Abbas langsung diinterogasi, "Wahai Bani Abdil Muthalib, kapan peramal wanita itu bicara padamu?" "Apa itu?" jawab Al-Abbas pura-pura tidak mengetahuinya."

Abu Jahal pun kesal, lalu berkata, "Itu, mimpinya Atikah, apakah kamu menerima begitu saja ramalan-ramalan yang diberitakan oleh kaum pria dan kaum wanita yang berasal dari kalanganmu?" kata Abu Jahal, "Jika selama tiga hari tidak terbukti apa-apa, maka aku akan mencatat bahwa kalian adalah keluarga yang paling banyak dustanya di kalangan Arab," tegasnya mengancam.

"Aku tidak setuju sama sekali dengan hasil mimpinya," kata Al-Abbas.

Seorang perempuan dari kalangan Bani Abdil Muthalib datang ke tempat itu dan langsung berkata, "Apakah kamu yakin bahwa orang jahat ini (Abu Jahal) akan membinasakan kaum pria dan menganiaya kaum wanita dari kalanganmu?"

Maka aku, kata Ibnu Abbas, keluar untuk menentang Abu Jahal. Setelah melihatku datang, ia pun bersembunyi. Kemudian aku katakan bahwa ia sungguh telah memecah belah dan layak aku mencaci-makinya. Tiba-tiba datang Dhamdham dengan kabar buruk di atas.

Para pakar Ilmu Tafsir menyebutkan, ketika ada informasi tentang datangnya orang-orang Makkah, Rasulullah ﷺ langsung bermusyawarah dengan Abu Bakar dan Umar. Kedua sahabatnya itu sepakat untuk mendukung apa yang akan ditempuh oleh beliau.

Saat itu, Al-Miqdad berkata, "Wahai Rasulullah, laksanakan apa yang Allah perintahkan kepada engkau. Kami akan selalu siap sedia bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata seperti perkataan kaum Bani Israil kepada Nabi Musa, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua! Sesungguhnya kami cukup berdiam diri di sini." Demi Dzat yang telah

mengutus engkau dengan membawa kebenaran, seandainya engkau mengajak kami menuju Barkil Ghimad (sebuah kota di Ethiopia), maka kami akan siap memerangi mereka di sana."

Mendengar dukungan tersebut, Rasulullah ﷺ berbesar hati dan mengatakan yang baik. Lalu beliau berkata, "Sekarang tunjukkan padaku, di manakah orang-orang Anshar, bagaimana dukungannya?" ujar beliau.

Sa'ad bin Mu'adz tampil, "Laksanakan sesuai kehendakmu. Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, seandainya engkau menunjukkan lautan luas ini kepada kami, kemudian engkau menyelaminya, maka kami pun akan ikut menyelami lautan itu bersamamu. Kami adalah orang-orang yang kuat bertahan dalam peperangan. Ajaklah kami untuk mendapatkan keberkahan Allah."

Maka beliau berseru, *"Ayo, mari kita berangkat menuju keberkahan Allah! Bergembiralah, karena Allah telah menjanjikan salah satu dua golongan kepadaku. Demi Allah, sungguh seolah-olah aku melihat tempat-tempat jatuhnya korban dari suatu kaum."*

Kemudian beliau berjalan sampai tiba di dekat Badar.

Sementara itu, Abu Sufyan selamat dengan membawa harta benda kaum Quraisy yang dibawa oleh rombongan berunta. Ia mengutus seseorang untuk menemui kaumnya. Ia berpesan, "Sesungguhnya Tuhan telah menyelamatkan harta kekayaan kalian, maka sekarang kembalilah ke Makkah!"

Mendapatkan pesan tersebut, Abu Jahal tidak terima, "Demi Tuhan, kita tidak akan kembali sehingga tiba di Badar. Badar adalah tempat yang sering dikunjungi setiap tahun sebagai pusat belanja di kalangan Arab. Di sana, kita akan berpesta selama tiga hari tiga malam, menyembelih onta, makan-makan, dan minum arak dengan sepuas-puasnya. Kita akan mendengarkan lantunan para penyanyi dan tarian dari sahaya-sahaya. Orang-orang Arab pun akan menghormati kita. Pokoknya, kita akan bersenang-senang terus dalam alunan pesta."

Berita itu sampai ke telinga Abu Sufyan. "Kasihan kaum itu. Ini pasti tingkahnya Amr bin Hisyam (Abu Jahal)," komentar Abu Sufyan. Kemudian ia bertemu dengan kaum musyrikin yang lain dan pergi bersama mereka.

Sementara itu, pasukan Rasulullah ﷺ sibuk mendirikan tenda untuk beliau. Umair bin Wahab, salah seorang mata-mata Quraisy, mengawasi para

sahabat Nabi. Lalu ia melaporkan pengamatannya kepada teman-temannya, "Saya melihat kematian di hadapan kita. Mereka hanya mengandalkan pedang sebagai senjata tameng. Demi Tuhan, menurutku jika ada satu orang yang terbunuh dari mereka, maka pasti ada satu orang dari kalian yang mereka bunuh. Jika jumlah korban dari kalian sama dengan jumlah mereka, maka ini merupakan malapetaka bagi kita."

Mendengar prediksi Umair tersebut, nyali Utbah menurun. Ia berniat kembali ke Makkah.

Rasulullah ﷺ mengacungkan panji-panji perang, lalu menghadap kiblat dan membentangkan kedua tangannya seraya berdoa,

"Ya Allah, jika engkau hancurkan pasukan hamba-Mu ini, maka di muka bumi ini tidak ada lagi yang akan menyembah-Mu."

Beliau terus berdoa hingga selendangnya jatuh. Kemudian Abu Bakar datang menghampiri untuk mengambil selendang yang jatuh dan mengembalikan lagi di pundak Rasulullah. Abu Bakar terus mendampingi Rasul di belakang. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, doa engkau cukup menggugah Tuhanmu. Dia akan memberikan apa yang dijanjikan-Nya padamu."

Utbah bersama saudaranya Syaibah dan anaknya Al-Walid keluar dari tempat persembunyiaannya. Utbah menantang agar kaum muslimin keluar untuk saling berhadapan. Sekelompok kaum Anshar keluar seraya berkata, "Sebenarnya kami tidak ada kepentingan dengan kalian."

Tetapi mereka kaum musyrikin malah menyuruh seorang bersuara lantang untuk menantang, "Wahai Muhammad, keluar dan temui kami! Lawan kami satu persatu!"

Rasulullah ﷺ pun menyiapkan strategi. *"Hai Hamzah, Ubaidah, dan kamu Ali, bangun dan lawan mereka!"* seru Nabi. Mereka berkata, "Ketiga orang itu dari kalangan terhormat."

Maka Ubaidah tampil melawan Utbah, Hamzah melawan Syaibah, sedangkan Ali melawan Al-Walid. Hamzah berhasil membunuh Syaibah, Ali membunuh Al-Walid, sedangkan Ubaidah dan Utbah merupakan lawan yang seimbang, karena masing-masing berhasil melancarkan dua pukulan ke arah lawan. Kemudian Hamzah dan Ali menyerang Utbah sampai Utbah mati.

Mulai dari sini, perang berkecamuk diantara dua pasukan. Masing-masing saling menyerang. Rasulullah mengambil segenggam kerikil lalu menghadap ke arah kaum Quraisy sambil berkata,

"Kaburlah pandangan mereka." Kemudian beliau menggelorakan semangat kepada para sahabatnya, *"Ayo, maju terus!"*

Para malaikat turun dari langit. Angin kencang datang, lalu hilang kembali. Angin kencang berikutnya datang, terus hilang kembali. Dan begitu seterusnya sampai tiga kali. Hembusan angin yang pertama adalah Malaikat Jibril bersama seribu pasukannya. Hembusan angin yang kedua adalah Malaikat Mikail bersama seribu pasukannya. Dan hembusan angin yang ketiga adalah Malaikat Israfil bersama seribu pasukannya. Semuanya berjumlah tiga ribu pasukan. Mereka adalah para malaikat dengan mengenakan sorban dari cahaya berwarna hijau, kuning, dan merah. Masing-masing menunggang kuda berwarna loreng hitam dan putih. Kaum musyrikin mendengar suara berisiknya kuda. Sedangkan kaum muslimin terus memburu kaum kafir untuk melancarkan serangan. Ternyata, kepala kaum kafir itu terpenggal sebelum pedang kaum muslimin mengenai mereka.

Kaum musyrikin kalah. Sebanyak tujuh puluh orang pemuka mereka mati terbunuh, dan tujuh puluh orang lainnya ditawan. Rasulullah meminta pertimbangan para sahabatnya tentang nasib para tawanan. Abu Bakar berpendapat, "Mereka adalah keturnan paman dan keluarga kita. Menurut saya, kita minta sejumlah harta tebusan (fidyah) dari keluarga mereka. Harta itu akan menjadi penopang kekuatan kita. Semoga dengan cara itu, mereka yang selamat mendapat hidayah dari Allah."

Umar tidak setuju, ia mengajukan pendapatnya, "Demi Allah, saya tidak setuju dengan pendapat Abu Bakar. Menurut saya, engkau, wahai Rasulullah, serahkan orang dari kerabat Umar kepada saya untuk saya penggal lehernya. Kemudian engkau serahkan keluarga Ali kepada Ali untuk ia penggal, lalu saudara Hamzah diserahkan kepada Hamzah untuk ia penggal lehernya. Dengan demikian, Allah mengetahui bahwa di dalam hati kami tidak ada lagi persekutuan dengan kaum musyrikin. Kerabat Umar, keluarga Ali, dan saudaranya Hamzah dikenal sebagai pimpinan mereka."

Akhirnya Rasulullah memutuskan untuk merujuk pada pendapat Abu Bakar. Beliau mengambil sejumlah harta dari mereka untuk menebus para keluarganya yang ditawan.

Abdurrahman menuturkan hikayatnya, "Saat perang Badar, saya berdiri di tengah barisan. Saya menengok ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba ada dua orang remaja yang masih belia dari kalangan Anshar menghampiri saya. Ketika itu, saya sempat melamun, andai saja kekuatan fisik saya seperti mereka berdua. Salah seorang remaja merangkul saya sambil bertanya, "Paman, apakah engkau kenal Abu Jahal?" "Benar, ada keperluan apa kamu menanyakannya pada Paman?" jawab saya. Ia menjawab, "Saya dapat kabar bahwa Abu Jahal telah mencaci maki Rasulullah. Demi Dzat yang jiwa saya ada di tangan-Nya, jika saya bertemu dengannya, niscaya saya memukulnya sampai mati." Remaja yang satunya lagi tidak mau kalah. Ia berkata kepada saya dengan perkataan yang sama dengan temannya tadi. Saya pun merasa kagum dengan keberanian mereka berdua.

Tidak lama kemudian, saya melihat Abu Jahal di tengah kaumnya. "Tidakkah kalian melihatnya?" tanya saya pada dua remaja tersebut, "Itu dia orangnya yang kalian cari." Tanpa banyak tanya, keduanya langsung merangsek menuju Abu Jahal. Begitu berhadapan, mereka langsung membunuhnya sampai mati. Setelah itu, keduanya menghadap Rasulullah untuk melaporkan keberhasilannya yang telah membunuh Abu Jahal. Masing-masing berkata, "Sayalah yang telah membunuhnya." Lalu Rasulullah melihat pedang keduanya yang berlumuran darah. Beliau pun berkata, "Kamu berdua telah membunuhnya." Setelah itu beliau minta kepada Muadz bin Amr bin Al-Jamuh untuk mengeksekusi Abu Jahal dengan cara disalib. Kedua remaja itu bernama Mu'adz bin Amr dan Mu'adz bin Afra." Demikian cerita Abdurrahman. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Abu Ubaidah menerima informasi dari Abdulah tentang pengalamannya. "Ketika perang Badar, saya (Abdullah) berhenti tepat di depan Abu Jahal. Kakinya luka terkena tebasan pedang sehingga badannya roboh. Ia minta perlindungan kepada orang-orang dengan menyodorkan pedangnya. Tanpa menunggu lama, saya langsung mengambil pedang itu dan menebaskan kepadanya untuk membunuhnya. "Alhamdulillah," ucap saya, "Allah telah menghinakanmu, wahai musuh Allah!" Abu Jahal adalah tokoh Quraisy yang mati dibunuh oleh kaumnya sendiri.

Selanjutnya saya mengambil pedang saya yang tidak begitu panjang. Dengan pedang itu, saya tebas tangannya sampai pedangnya roboh. Lalu saya ambil pedangnya untuk ditebaskan kepadanya sampai ia mati. Setelah itu saya

keluar di tengah kaum Quraisy untuk melaporkan itu kepada Nabi ﷺ. Beliau memastikan keislaman saya seraya bertanya,

"Apakah Allah itu adalah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia?" Beliau mengulanginya tiga kali. Saya pun menjawab bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Kemudian Nabi ﷺ berjalan. Sampai tiba tepat di depan jenazah Abu Jahal, beliau berkata,

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu, wahai musuh Allah. Dia adalah Fir'aunnya umat manusia sekarang ini!"* (HR. Ath-Thabarani, Abu Nu'aim, dan Ahmad)

Riwayat dari Athiyah bin Qais menuturkan, "Ketika Rasulullah pulang dari perang Badar, datanglah Malaikat Jibril dengan menunggang seekor kuda, lengkap dengan baju besi dan senjata tombak. Kepalanya penuh debu. Ia berkata, "Hai Muhammad, Allah mengutusku kepadamu dan memerintahkanku untuk tidak meninggalkanmu sebelum engkau merelakannya. Sekarang apakah engkau rela jika aku kembali?" *"Ya, aku rela,"* jawab Rasul singkat. Maka Jibril pun pergi."

Para Pemuka Kaum Musyrik Quraisy Mati Mengenaskan

Diriwayatkan dari Thalhah bahwa Nabi ﷺ memanggil dua puluh empat orang pemuka Quraisy yang mati mengenaskan pada perang Badar. Pada suatu hari, beliau berkunjung ke penduduk Arshah dan bermaksud untuk menginap selama tiga hari di sana. Pada hari ketiga, beliau sampai di Badar lalu turun dan mengikat kendaraannya. Setelah itu, beliau berjalan menuju suatu tempat. Para sahabatnya mengikuti dari belakang. "Biasanya beliau hanya pergi untuk suatu keperluan yang penting," ujar mereka. Sesampainya di tepi sebuah sumur, beliau berdiri dan memanggil nama-nama pemuka Quraisy yang telah mati lengkap dengan nama ayah mereka masing-masing.

> *"Wahai Fulan bin Fulan, wahai Fulan bin Fulan...! Aku ingin memberi tahu padamu bahwa kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sungguh kami telah menemukan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami (kenikmatan) adalah benar. Apakah kamu juga telah menemukan apa yang dijanjikan oleh Tuhanmu (siksaan) adalah benar?"* tanya beliau.

Umar yang dari tadi memperhatikan, mulai angkat bicara melihat keganjilan itu. "Wahai Rasulullah, kenapa engkau berbicara dengan orang-orang yang sudah tidak ada nyawanya?" Maka Nabi menjawab,

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, kalian tidak lebih mendengar daripada mereka dari apa yang aku katakana tadi."

Qatadah menuturkan, "Allah telah menghidupkan kembali mereka sehingga perkataan Nabi tersebut dapat mereka dengar dengan jelas. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk celaan dan penghinaan atas siksaan yang mereka terima." (HR. Bukhari dan Muslim)

Perang Bani Qainuqa

Perang ini terjadi pada pertengahan Syawal di awal bulan ke-20 dari hijrah Rasul ke Madinah. Bani Qainuqa adalah orang-orang Yahudi. Pada perang ini, panji pasukan Islam dibawa oleh Hamzah. Sedangkan urusan Madinah diserahkan kepada Abu Lubabah.

Mereka telah melakukan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, tetapi mereka sendiri yang mengkhianatinya. Maka pecahlah perang sebagai konsekwensi atas sikap ingkar mereka. Akhirnya mereka kalah dan harta mereka yang terdiri dari kaum wanita dan anak-anak menjadi milik umat Islam.

Perang Sawiq

Perang ini terjadi pada awal bulan ke-22 setelah hijrah. Pemerintahan sementara di Madinah diserahkan kepada Abu Lubabah. Perang ini dipicu oleh Abu Sufyan. Ia mengharamkan jantung manusia kecuali jantungnya Muhammad dan para pengikutnya. Singkat cerita, Abu Sufyan dengan tekad itu, tiba di perbatasan Madinah. Ia langsung membunuh dua orang pengikut Nabi dan membakar rumah-rumah. Kemudian ia melihat ke arah kanan. Di sana, penduduk Madinah sudah berkumpul. Tanpa menunggu lama, ia langsung lari.

Peristiwa itu akhirnya sampai ke Nabi ﷺ. Beliau memberikan komando untuk keluar dan melacak jejak mereka. Abu Sufyan dan pengikutnya membuat trik untuk mengecoh kaum muslimin. Mereka meringankan isi karung mereka yang berisi tepung (*sawiq*) untuk dijatuhkan. Kaum muslim yang mengikuti jejak mereka, langsung memungut karung-karung itu.

Akhirnya jejak Abu Sufyan dan para pengikutnya hilang. Mereka tidak berhasil menemukannya kembali. Maka Nabi pun pulang.

Perang Qarqaratul Kadar

Perang ini terjadi di awal bulan ke-23 dari peristiwa hijrah. Panji perang diusung oleh Ali bin Abi Thalib. Urusan sementara Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Pada perang ini, kaum muslimin menang dan berhasil meraup banyak hewan ternak. Jumlah semuanya mencapai lima ratus ekor onta.

Perang Ghathafan

Perang Ghathafan terjadi pada permulaan bulan ke-25 dari peristiwa hijrah. Utsman bin Affan dipercaya untuk memegang urusan sementara di Madinah. Penyebab perang ini adalah sebuah kabar yang sampai kepada Nabi bahwa sekelompok orang berkumpul untuk melancarkan serangan. Beliau pun keluar untuk menghancurkan mereka. Tetapi mereka lari.

Nabi pun beristirahat di bawah sebuah pohon. Datanglah Ghaurats bin Al-Harits dengan pedang di tangannya. "Siapa yang akan bisa menyelamatkanmu dari ancamanku sekarang?" tanya Ghaurats sambil menodongkan pedangnya. Dengan tegas Nabi menjawab, *"Allah."* Maka pedang Ghaurats jatuh. Lalu Nabi mengambil pedang itu sambil menodongkannya ke Ghaurats.

"Sekarang, siapa yang akan menolongmu?" gertak Nabi. Ghaurats diam dan akhirnya ia menyatakan masuk Islam. Setelah itu, Rasulullah kembali ke Madinah.

Perang Bani Sulaim

Perang ini terjadi pada awal bulan ke-27 hijrah di salah satu sudut lembah. Pemicu adalah sebuah kabar yang sampai ke Nabi bahwa di sana terdapat sekelompok orang dari bani Sulaim yang akan melancarkan serangan. Nabi pun keluar bersama pasukannya. Tetapi mereka malah kabur dan pecah.

Perang Uhud

Ketika kaum musyrikin yang selamat dalam perang Badar kembali ke Kota Makkah, mereka menemukan barang-barang yang diangkut oleh onta

yang dibawa oleh Abu Sufyan diletakkan di Dar An-Nadwah. Para petinggi Quraisy menghampiri Abu Sufyan. "Kita adalah orang-orang yang terhormat. Bagaimana jika keuntungan dari barang-barang ini, kita bagikan untuk para tentara yang menyerang pasukan Muhammad," ujar mereka. "Aku orang pertama yang akan melakukan itu. Bani Abdi Manaf ikut bersamaku," tegas Abu Sufyan setuju.

Setelah sepakat, akhirnya mereka menjual barang-barang itu untuk ditukar dengan emas. Barang-barang tersebut, berupa onta sebanyak seribu ekor dan berupa uang sebanyak 50.000 dinar. Setelah semua hasil pokok dari penjualan itu diserahkan kepada para pemilik modal, lalu labanya dialokasikan untuk biaya perang. Para pemuka Quraisy itu dengan gencar memobilisasi orang Arab untuk ikut berperang. Mereka pun menggerakkan kaum wanita untuk keluar rumah. Secara bersama-sama, mereka memompa semangat warganya dengan memberi peringatan bahwa perang Badar itu telah memakan korban yang banyak di kalangan mereka.

Semua kaum kafir Quraisy keluar. Tampak di tengah-tengah mereka Abu Amir, sang rahib. Semuanya berjumlah 3000 tentara, 700 diantaranya berbaju besi. Ikut bersama mereka 200 ekor kuda dan 3000 ekor onta. Sedangkan pasukan dari kalangan wanita berjumlah 15 orang. Mereka semua berjalan sehingga tiba di Dzul Hilaifah.

Sementara itu, pasukan Madinah pun siap siaga. Sa'ad bin Muadz, Sa'ad bin Ubadah, dan Usaid bin Hudhair berjaga-jaga bersama beberapa orang lainnya di pintu rumah Rasulullah ﷺ. Kota Madinah pun dijaga dengan ketat.

Saat itu, Rasulullah ﷺ berpendapat agar kaum muslimin tidak keluar dari Madinah. Tetapi beberapa pemuda yang tidak sempat ikut dalam perang Badar, mengajukan keberatannya seraya memohon agar mereka keluar dari Madinah untuk menjemput syahid.

Pada khutbah Jumat, Nabi ﷺ menyampaikan pesan takwanya kepada para jamaah dan memerintahkan kepada mereka untuk bersungguh-sungguh dan berjihad. Ketika waktu sudah menunjukkan saatnya shalat Ashar, Nabi pun menunaikan shalat Ashar lalu masuk ke rumahnya. Beliau diikuti oleh Abu Bakar dan Umar. Keduanya memakaikan surban dan baju perang untuk beliau. Di luar rumah, kaum muslimin berbaris dengan rapi. Kemudian Nabi keluar dengan memakai pakaian perang lengkap dengan senjatanya berupa

pedang, tombak dan beberapa anak panah di busurnya. Untuk urusan sementara Kota Madinah, beliau serahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Dengan gagah, beliau menunggang kudanya dalam keadaan bersenjata. Kaum muslimin yang ikut berperang saat itu berjumlah 1000 orang. Semuanya berbaju besi.

Pasukan dibagi dua kompi. Pertama dengan jumlah 300 personel dipimpin oleh Ibnu Ubay, sedangkan sisanya dengan jumlah 700 personel dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ. Beliau mengarahkan pasukannya untuk merapihkan barisan, sedangkan posisi Bukit Uhud ketika itu berada di belakangnya. Beliau menghadap ke arah kiblat sambil memasang pasukan pemanah sebanyak 50 personel yang siap tempur.

Sementara itu, formasi pasukan kafir Quraisy sayap kanan dikawal oleh Panglima Khalid bin Al-Walid, dan sayap kiri diserahkan pada Panglima Shafwan bin Umayah. Adapun kaum wanita, mereka berperan sebagai penabuh genderang sambil menyanyikan syair-syair yang membakar semangat juang mereka.

Ketika kaum musyrikin itu tiba di Uhud, dengan cepat kaum muslimin menyambutnya dengan genderang perang. Kaum musyrikin berhasil didepak mundur. Maka kaum muslimin pun merangsek ke depan untuk mengambil harta-harta rampasan. Begitu pula pasukan pemanah yang sudah diinstruksikan untuk tinggal di tempat, tergiur untuk mengambil harta-harta tersebut bersama teman-temannya yang lain.

Kelengahan itu tidak diabaikan oleh Panglima Khalid bin Al-Walid. Insting kemiliterannya mengarahkan ia untuk menarik kudanya menuju bukit yang ditinggalkan oleh kaum muslimin. Langkah itu diikuti oleh Ikrimah. Akhirnya barisan kaum muslimin pecah dan berhasil dipukul mundur. Di saat genting seperti itu, Iblis berkoar, "Muhammad terbunuh!!"

Rasulullah ﷺ sendiri dalam keadaan yang sangat kritis. Beliau dikurung oleh sekelompok sahabatnya karena terluka parah. Gigi geraham beliau pecah, sedangkan hidung dan wajah beliau terluka parah karena dilempari batu besar oleh Ibnu Qami'ah. Dalam perang itu Rasulullah ﷺ berhasil menusuk Ubay bin Khalaf dengan tombak pendeknya sampai mati.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Ketika perang berkecamuk, saya melihat di sebelah kanan dan kiri Rasulullah ﷺ ada dua orang berpakaian putih berperang dengan semangat untuk membentengi

beliau dari musuh-musuhnya. Pemandangan seperti ini belum pernah saya lihat sebelumnya maupun sesudahnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik menceritakan, ketika perang Uhud, gigi geraham dan wajah Nabi ﷺ terluka parah. Beliau menyeka darah segar yang mengalir di wajahnya seraya berkata, *"Bagaimana suatu kaum dapat bahagia jika mereka melukai wajah Nabinya, padahal ia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah."*

Rupanya pernyataan Nabi tersebut didengar Allah. Sebagai jawabannya, Allah berfirman,

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ [آل عمران:١٢٨]

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, Allah (bisa saja) menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." (Ali Imran:128) (HR. Muslim)

Abu Bisyr Al-Mazini menuturkan, "Saya ikut perang Uhud. Ketika itu, saya masih kecil. Saya melihat Ibnu Qami'ah menebaskan pedangnya ke arah Rasulullah. Maka Rasulullah pun roboh di depan Ibnu Qami'ah. Tubuh beliau tersungkur ke tanah. Saya, yang masih kanak-kanak, langsung berteriak meminta tolong. Maka datanglah orang-orang untuk membantu Rasulullah. Saya melihat Thalhah bin Ubaidillah tampil untuk memapah Nabi sehingga beliau berdiri tegak."

Dari Ibnu Yusuf Al-Firyabi, ia berkata, "Saya mendapat informasi bahwa orang-orang yang telah memecahkan gigi geraham Nabi, tidak memiliki anak kecuali dalam keadaan gigi gerahamnya hilang."

Diriwayatkan dari Az-Zubair bin Bakkar, ia berkata, "Umayah bin Khalaf terbunuh pada perang Badar. Ketika itu saudaranya yaitu Ubay bin Khalaf dalam status tawanan perang. Setelah ada orang yang menebusnya, akhirnya Ubay dibebaskan. Saat itu, ia mengancam pada Rasulullah, "Aku memiliki seekor kuda yang sudah dilatih setiap hari. Dengannya, aku akan membunuhmu nanti." Rasulullah menjawab, *"Tidak, insya Allah nanti akulah yang akan membunuhmu."*

Pada perang Uhud, kaum muslimin menempati pinggiran bukit Uhud. Ubay melihat posisi Rasulullah ﷺ. Ia langsung mendekati beliau untuk

bersikeras untuk membunuhnya. Tetapi siasatnya itu diketahui oleh Az-Zubair bin Al-Awwam. Dengan sigap, ia menghalangi langkah Ubay. Kemudian Rasulullah mengambil tombak yang dibawa oleh Az-Zubair lalu diarahkannya pada Ubay. Tidak lama kemudian, Ubay terjatuh dan tersungkur dari kudanya. Kaum musyrikin yang mengetahuinya langsung memberikan pertolongan untuk membantunya berdiri. "Kasihan sekali kamu!" kata mereka. Lalu Nabi menimpali, *"Dia pernah berkata kepadaku, bahwa nanti akan membunuhku."* Tidak menunggu lama, mereka membawa tubuh Ubay yang terkulai lemas sampai mati di Marri Adh-Dhahran, sebuah tempat yang berjarak beberapa mil dari Kota Makkah." (HR. Ibnu Hisyam, Ibnu Sa'ad, dan As-Suyuthi)

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Mu'adz, ia berkata kepada Umayah, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bilang bahwa ia akan membunuhmu."

"Maksud perkataannya itu, ujar Sa'ad, mungkin beliau sendiri yang akan membunuh Umayah bin Khalaf pada perang Badar dan membunuh Ubay bin Khalaf pada perang Uhud, atau mungkin para sahabatnyalah yang akan melakukannya."

Diceritakan dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membuat formasi pasukan pemanah pada perang Uhud sebanyak 50 personel. Pasukan itu dipimpin oleh Abdullah bin Jubair. Beliau memberikan instruksi,

"Jika kalian melihat kami sedang diluluhlantakkan, maka jangan menampakkan diri sebelum aku mengirim utusan pada kalian. Begitu pula jika kalian melihat kami dalam keadaan menang, maka janganlah kalian menampakkan diri sebelum aku mengirim utusan pada kalian."

Dengan taktik seperti itu, kaum muslimin berhasil mendepak mundur kaum musyrikin. Demi Allah, saya melihat kaum wanita bersikeras menaiki bukit. Betis dan gelang kaki mereka terlihat karena pakaian yang mereka kenakkan diangkat tinggi-tinggi demi menuju ke sana. Para anggota pasukan yang dipimpin Abdullah bin Jubair berteriak, "Harta-harta rampasan itu sekarang sudah di depan mata. Apalagi yang kalian tunggu, ayo ambil semua!!" Seruan ini membuat Abdullah bin Jubair marah. "Apakah kalian sudah lupa apa yang dipesankan oleh Rasulullah?" kata Abdullah. Tetapi mereka malah menjawab, "Hal itu mudah. Nanti kita beritahukan teman-teman yang lain lalu kita bersama-sama mendapatkan harta-harta rampasan yang banyak itu."

Ketika mereka meninggalkan pos untuk memberitahukan teman-temannya yang lain, pasukan musuh dengan cepat melancarkan serangan ke arah mereka. Akhirnya kekuatan pasukan kaum muslimin berhasil dipatahkan. Saat itu, pengawal Rasulullah hanya tinggal 12 personel lagi. Sebanyak 70 personel lainnya meninggal dunia.

Hal ini berbeda dengan Perang Badar. Pasukan Rasulullah kala itu berhasil mengalahkan 140 personel dari kalangan musyrikin; 70 orang meninggal dunia, lalu 70 orang lagi selamat dan sebagai tawanan perang.

Melihat pasukan kaum muslimin hancur, Abu Sufyan berkoar, "Apakah diantara yang korban itu ada Muhammad?" Ia mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Saat itu, Rasulullah ﷺ menyuruh para pengikutnya untuk tidak menjawab apa-apa. Kemudian Abu Sufyan betanya, "Apakah diantara yang korban itu ada Abu Quhafah (Abu Bakar)?" Ia mengulangi pertanyaan-nya itu sampai tiga kali. Karena tidak ada yang menjawabnya, Abu Sufyan kembali bertanya, "Apakah diantara korban-korban itu ada Umar bin Al-Khathab?" Setelah mengulanginya pertanyaan itu sampai tiga kali, Abu Sufyan lalu menemui para pengikutnya. "Mereka semua telah terbunuh. Dengannya, urusan kalian terhadap mereka sudah terbalas."

Rupanya Umar tidak kuat menahan untuk angkat bicara, ia berkata, "Wahai musuh Allah, Demi Allah, kamu telah berdusta. Sesungguhnya orang-orang yang kamu sebut tadi, semuanya masih hidup. Sekarang ini, kamu tinggal menanti balasan yang akan menghancurkanmu."

"Bagaimana mereka dapat menghancurkanmu?" jawab Abu Sufyan seraya bersyair, "Maha Tinggi Hubal, Maha Tinggi Hubal"

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ langsung memberikan instruksi. *"Tidakkah kalian menjawab syairnya itu?"* pinta beliau. "Bagaimana kami harus menjawab-nya, wahai Rasulullah?" tanya mereka. Maka Rasulullah bersabda,

> *"Katakanlah: "Allah adalah Penolong kami, bukan Penolongmu."* (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad)

Perang Hamra' Al-Asad

Di permulaan bulan ke-32 tahun Hijri, pecahlah perang Hamra' Al-Asad. Perang ini terjadi setelah perang Uhud. Tepatnya, ketika mereka pulang dari Uhud, mereka langsung bermalam di suatu tempat sambil melepas lelah dan

mengobati luka perang. Keesokan harinya, setelah Rasulullah ﷺ shalat subuh, beliau menyuruh Bilal untuk membacakan komandonya. Bilal pun dengan sigap membacakannya di depan umum, "Rasulullah menyuruh kalian untuk mencari musuh kalian. Tidak keluar bersama kami kecuali orang yang menyaksikan musuhnya terbunuh kemarin."

Rasulullah keluar dengan wajah dan kedua bibir terluka. Sedangkan para tentara ditugaskan untuk mengusir musuh di Hamra' Al-Asad agar jalan pulang menuju Madinah lancar.

Perang Bani An-Nadhir

Perang Bani An-Nadhir terjadi pada awal bulan ke-37 dari tahun hijrah. Saat itu, Rasulullah berdiplomasi dengan mereka untuk membantunya dalam membayar diyat (uang tebusan) dua orang yang sudah beliau jamin keselamatannya. Tetapi kemudian dua orang itu dibunuh oleh Amr bin Umayah. "Kamilah yang melakukannya," sahut mereka.

Amr bin Jahsy berkata, "saya akan mendatangi rumahnya lalu melemparkan batu besar ke arahnya." Sallam bin Misykam menghardiknya, "Jangan kalian lakukan itu! Demi Allah, ia (Rasulullah) akan mengabarkan suara hati kalian."

Ketika informasi itu sampai kepadanya, maka ia bergegas untuk mengungsi ke Madinah. Ada utusan Rasulullah datang kepada mereka, mengantarkan sebuah pesan, "Keluarlah dari negeriku, karena aku akan menaklukan kalian dalam sepuluh hari." Mendengar pesan itu, mereka berhamburan pergi.

Ibnu Ubay bin Salul, seorang dedengkot kaum munafik Madinah, membalas seruan itu dengan mengirim utusan yang berpesan, "Tenang saja, kalian jangan keluar dari Madinah. Aku memiliki pengikut 2000 orang lebih, baik berasal dari kaumku sendiri maupun dari yang lainnya. Orang Quraidzah dan sekutu-sekutu kalian dari Ghatfan akan membantu nasib kalian." Huyay merasa tertarik dengan seruan itu. "Kami tidak akan hengkang dari sini," ujarnya. Selanjutnya ia bergabung dengan pasukan Ibnu Ubay.

Di pihak sana, Ali bin Abi Thalib membawa panji perang. Urusan Madinah dilimpahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Kaum muslimin berhasil menduduki benteng mereka setelah melakukan peperangan yang sengit

diantara kedua belah pihak. Bani Quraidzah menyingkir dari sekutunya. Maka Ibnu Ubay dan para sekutunya dari Ghathafan mempermalukannya. Akhirnya mereka berhasil didepak mundur dan dibabat habis semuanya. Setelah itu mereka bertekuk lutut, "Kami akan keluar dari negerimu." Lalu mereka pun membawa onta yang masih hidup sebanyak enam ratus ekor.

Rasulullah berkata, *"Keluarlah, maka kalian akan selamat."* Tidak ada satu ekor pun onta yang membawa barang-barang berharga mereka kecuali hanya gelang kaki. Senjata perang mereka dirampas semua, yaitu berupa 50 buah baju besi, 50 buah tombak, dan 340 budah pedang. Itu semua diperuntukkan untuk beliau, tidak seorang pun selain beliau yang berhak untuk memilikinya.

Perang Badar II

Ketika Abu Sufyan meninggalkan bukit Uhud, ia berkata, "Sesuai kesepakatan di antara kita, waktu perang berikutnya adalah pada permulaan tahun yang bertempat di Badar kecil ."

Setelah waktu yang ditentukan semakin dekat, Abu Sufyan enggan untuk keluar Makkah. Sementara itu, Rasulullah ﷺ keluar Madinah bersama 1500 pasukan. Panji perang dibawa oleh Ali bin Abi Thalib. Mereka membawa barang-barang dagangan menuju Badar kecil. Badar kecil adalah sebuah pasar yang ramai dikunjungi pada Bulan Dzulqa'dah. Di pasar inilah, ketika Bulan Dzulqa'dah tiba, mereka berniaga dan mengais laba.

Sebetulnya Abu Sufyan mencoba untuk keluar Makkah dengan membawa barang dagangan sampai di Marra Azh-Zhahran. Kemudian ia pulang lagi sembari berkata, "Tahun ini adalah musim kemarau (paceklik)."

Imam Mujahid (seorang ulama Tafsir) mengomentari firman Allah yang berbunyi: *"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (Ali Imran:173), "Ini adalah tingkahnya Abu Sufyan. Ia berkata, "Wahai Muhammad, tempat yang kita janjikan itu adalah Badar, sebuah tempat yang banyak mamakan korban dari kalangan kami." (perkataan ini bernada ultimatum, penj.)

Maka Nabi ﷺ berjalan menuju tempat yang dijanjikan itu hingga para pengikutnya menjadikan tempat tersebut sebagai pasar. Hal ini adalah maksud dari firman Allah: *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa..."* (Ali Imran:174). Karunia di sini adalah berbentuk laba yang banyak dari hasil niaga. Sedangkan tempat itu (yang kemudian dijadikan pasar) adalah Badar Ash-Shugra.

Perang Dzat Ar-Riqa'

Perang ini terjadi pada awal bulan ke-17 tahun Hijrah. Mulanya, Rasulullah mendapat kabar bahwa rombongan musuh telah berhasil mengumpulkan barang-barang untuknya. Maka beliau melimpahkan mandat Madinah kepada Utsman bin Affan, dengan maksud untuk mendatangi tempat mereka di Dzat Ar-Riqa'. Dzat Ar-Riqa' adalah sebuah gunung yang didalamnya terdapat tanah merah, hitam, dan putih.

Setelah berhasil mendakinya, beliau hanya menemukan beberapa orang perempuan. Maka beliau membawa mereka untuk turun ke bawah dan pulang. Dalam sebuah riwayat, ketika itu datanglah Ghaurats bin Al-Harits seraya berkata kepada Nabi, "Siapa sebenarnya yang menghalangiku untuk mencelakakanmu?"

Perang Daumah Al-Jundal

Perang ini terjadi di permulaan bulan ke-49 hijrah. Sebuah informasi sampai kepada Nabi ﷺ bahwa di Daumah Al-Jundal ada komplotan dalam jumlah yang banyak, mereka selalu menganggu dan menganiaya orang-orang yang lewat di tempat mereka. Maka beliau merespon informasi itu dengan mengeluarkan pasukan sebanyak seribu orang. Setelah urusan Madinah dimandatkan kepada Siba' bin Arfathah, Nabi bersama pasukannya keluar Madinah menuju Daumah Al-Jundal. Beliau berhasil menguasai tanah dan hewan ternak mereka dengan membela yang benar dan memerangi yang salah. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.

Perang Al-Muraisi'

Al-Muraisi' adalah nama sumber air milik Bani Al-Mushthaliq. Pemimpin mereka adalah Al-Harits bin Abi Dhirar. Mereka berkomplot untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Mendapat ancaman tersebut, Rasulullah bersama pasukannya

keluar Madinah untuk melawan. Beberapa saat kemudian, mereka saling melepaskan anak panah, dan perang pun berkecamuk. Lalu Rasulullah menginstruksikan agar para sahabat menambah lagi pasukannya. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh kaum muslimin. Dari kelompok musuh, sebanyak sepuluh orang terbunuh dan sisanya menjadi tawanan. Sedangkan dari kelompok muslim, hanya satu orang saja yang meninggal dunia. Pada peperangan itu juga, Rasulullah menawan penduduk Bani Mushthaliq, baik kaum pria maupun kaum wanita dan anak-anak mereka. Selain itu, binatang-binatang ternak yang mereka miliki turut pula beliau bawa ke Madinah. Jumlah total semuanya adalah; unta sebanyak 2000 ekor, kambing 5000 ekor, dan 200 keluarga.

Hak kepemilikan Juwairiyah binti Al-Harits diberikan kepada Tsabit bin Qais dan sepupunya. Keduanya menjadikan Juwairiyah sebagai sahaya *mukatab* (yaitu sahaya yang diberikan hak pembebasannya dengan cara menyicil). Riwayat lain menyebutkan, Juwairiyah jatuh ke tangan Tsabit bin Qais sendiri. Kemudian Juwairiyah menghadap Rasulullah ﷺ agar membantu dirinya dalam cicilan pembebasannya. Maka beliau melunasi cicilan tersebut, lalu menikahi Juwairiyah.

Setelah pernikahan tersebut, orang-orang berkata, "Keluarga mertua Rasulullah harus diperlakukan dengan baik!!" Maka mereka langsung membebaskan status sahaya dari kalangan keluarga Juwairiyah (mertua Rasulullah) yang berada dalam kekuasaan mereka.

Perang Khandaq

Perang ini dinamakan pula dengan perang Ahzab. Pada saat Rasulullah ﷺ berhasil menaklukan Bani An-Nadhir, sekelompok orang terkemuka dari kalangan Bani Nadhir pergi dari kampung mereka menuju Makkah. Mereka meminta dukungan kaum Quraisy dan mengajaknya untuk bersekutu. Akhirnya setelah tercapai kata mufakat, kedua belah pihak sepakat untuk bersama-sama membunuh Nabi. Selanjutnya mereka menegoisasi Orang Ghathafan dan Bani Sulaim untuk ikut bersekutu bersama mereka.

Singkat cerita, kaum Quraisy berkumpul dan mempersiapkan segala perlengkapan untuk berperang. Panji mereka dikibarkan di Dar An-Nadwah. Pasukan dilengkapi dengan 300 ekor kuda dan 1500 onta. Semuanya ada dibawah komando Abu Sufyan. Bani Sulaim menjemput kedatangan mereka

di Marri Adz-Dzahran dengan jumlah pasukan sebanyak 700 personel. Selain Bani Sulaim, ikut bergabung juga dalam pasukan sekutu yaitu Bani Asad dan Fazarah yang mengirim pasukan sebanyak 1000 personel. Begitu pula Asyja' dengan pasukan sebanyak 400 personel dan Bani Murrah dengan pasukan sebanyak 400 personel. Jumlah total dari keseluruhan pasukan sekutu sebanyak 10.000 personel. Mereka itu terdiri dari berbagai golongan (*Al-Ahzab*).

Informasi akan kedatangan pasukan dari Makkah dalam jumlah yang begitu besar akhirnya sampai pada Rasulullah. Beliau pun dengan sigap mengumpulkan beberapa delegasi. Mereka dimintai pertimbangan. Salman, salah seorang dari delegasi, mengusulkan kepada beliau agar dibuatkan parit (*khandaq*). Usulan itu disetujui Rasulullah. Beliau langsung mengumpulkan tentara sebanyak 3000 personel untuk menyelesaikan penggalian parit. Dan dalam jangka waktu enam hari, proyek ini dapat terselesaikan. Rasulullah sendiri terjun langsung dalam pembuatan parit tersebut bersama pasukannya.

Diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata, "Ketika Rasulullah menyuruh kami untuk menggali parit, ada sebuah tanah yang susah digali dengan cangkul karena ada onggokan batu yang sangat besar dan keras. Maka hal itu kami laporkan pada Nabi ﷺ. Mendengar laporan itu, beliau terjun ke lapangan dan melihat langsung lokasinya. Selanjutnya beliau membuka pakaiannya dan menggali sendiri tanah tersebut dengan cangkul. *"Bismillah,"* kata Nabi memulai cangkulannya. Begitu dicangkulnya satu kali, batu itu pecah sepertiganya. Beliau bersabda, *"Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci gudang kekayaan Negeri Syam. Demi Allah, aku melihat istana-istananya berwarna merah."*

Kemudian Nabi mencangkulnya untuk yang kedua kali, maka batu itu pecah menjadi duapertiganya. Beliau bersabda, *"Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Negeri Persia. Demi Allah, aku melihat istana-istananya putih-putih berupa barang-barang tambang."*

Lalu sambil memulainya dengan ucapan *"Bismillah"*, beliau mencangkul batu itu untuk kali yang ketiga, maka batu yang besar dan keras itu pecah semuanya. Beliau bersabda, *"Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Negeri Yaman. Demi Allah, dari tempatku sekarang ini, aku sungguh melihat pintu-pintu Shan'a."* (HR, An-Nasa'i dan Ahmad)

Menurut catatan para pakar Sirah Nabawiyah, menjelang Perang Khandak, semua orang diselimuti rasa cemas dan takut yang sangat. Mereka

kehilangan semangat karena mengkhawatirkan nasib keluarga dan harta benda mereka yang ditinggalkan. Sementara itu, kaum musyrikin mencari jalan sempit dari parit yang telah dibuat oleh kaum muslimin itu agar kuda-kuda mereka bisa lewat. Tampak diantara mereka Amr bin Abdi Wadd. Dia, yang saat itu sudah mencapai usia tujuh puluh tahun, mengajak kaumnya menuju tanah lapang. Pada kesempatan itu, Ali bin Abi Thalib muncul dan langsung membunuhnya.

Pada keesokan harinya, mereka berkumpul dalam satu batalyon yang besar. Diantara mereka terdapat Panglima Khalid bin Al-Walid. Mereka berperang sampai malam. Bahkan ketika itu, Rasulullah sampai tidak sempat shalat Zhuhur dan Ashar. Beliau bersabda,

"Kita terlalu sibuk berperang sehingga lupa belum shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi kuburuan mereka dengan api neraka." (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah dan para sahabatnya terkurung di tempat selama sepuluh malam. Riwayat lain mengatakan dua puluh empat malam. Singkat cerita, Nu'aim bin Mas'ud masuk Islam. Ia berjalan menemui orang-orang Quraisy dan orang-orang Quraizhah sambil menginformasikan, bahwa diantara mereka tidak ada lagi hubungan kerjasama dalam bidang keamanan. Kemudian angin berhembus sangat kencang. Abu Sufyan berkata kepada para pengikutnya, "Kalian bukan berada di posisi yang telah ditentukan. Jejak sepatu dan bekas kaki kuda telah memperdayai kita. Orang-orang Quraizhah tidak lagi bersatu, mereka terpecah. Sekarang, dengan angin itu, kita menjumpai apa yang kalian saksikan. Maka ayo bersama-sama, kita pergi dan melarikan diri!" teriak Abu Sufyan.

Pada peperangan tersebut, korban mati terbunuh dari kaum musyrikin sebanyak tiga orang, sedangkan dari kaum muslimin sebanyak enam orang.

Perang Bani Quraizhah

Sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Perang Khandaq, Jibril datang untuk menyampaikan wahyu. "Sesungguhnya Allah menyuruh engkau untuk menempuh perjalanan menuju Bani Quraizhah. Aku bersedia mengalahkan mereka. Nanti aku akan meluluhlantakkan benteng pertahanannya.

Diriwayatkan dari Aisyah, setelah Rasulullah selesai memimpin Perang Khandaq atau Perang Ahzab, ada seseorang menghadap beliau untuk menumpang mandi. Kemudian Jibril datang kepada beliau dan berkata,

"Apakah kalian telah meletakkan senjata? Sungguh para malaikat belum ada yang meletakkan senjatanya. Aku sendiri sekarang akan menuju Bani Quraizhah."

Aisyah menuturkan, "Saya seolah-olah melihat Jibril berada di sela-sela daun pintu. Kepalanya penuh dengan debu."

Para pakar Sirah Nabawiyah menjelaskan, saat itu Rasulullah menyuruh seorang muadzin untuk mengumandangkan pengumuman. "Rasulullah menginstruksikan kepada kalian supaya tidak shalat Ashar (hari ini), kecuali di Bani Quraizhah!" seru muadzin. Kemudian Rasul memberikan mandat kepada Ibnu Ummi Maktum untuk urusan Madinah.

Selanjutnya beliau meninggalkan Madinah dan berjalan ditemani oleh tiga ribu personel. Pihak musuh merasa sangat terkurung. Mereka mengutus seseorang menemui Rasulullah. "Utuslah Abu Lubabah bin Abdil Mundzir pada kami!" tegas utusan tersebut. Maka beliau pun mengutusnya.

Mereka meminta pendapat Abu Lubabah. Maka Abu Lubabah mengacungkan tangannya ke arah mereka, "Dia (Rasul) harus menjadi korban!" Kemudian ia menyesali ucapannya tersebut seraya berkata, "Aku telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu ia mengikat dirinya di tiang masjid, dan tidak berniat melepaskannya sehingga Allah menerima tobatnya.

Mereka lalu mendatangi Rasulullah untuk meminta putusan. Beliau memerintahkan Muhammad bin Maslamah untuk menangani masalah mereka. Dengan pelan-pelan, mereka berjalan pergi meninggalkan istri dan anak cucu. Barang bawaan mereka yang dikumpulkan terdiri dari 1500 buah pedang, 300 buah baju besi, 2000 buah tombak, 500 busur dan anak panah, serta beberapa onta.

Suku Aus berbicara pada Rasulullah agar menyerahkan mereka kepada kelompoknya. Bagi suku Aus, mereka adalah sekutunya. Untuk menyelesaikan masalah di antara mereka itu, Rasulullah menyerahkan sepenuhnya kepada Sa'ad bin Muadz.

Berdasarkan keputusan Sa'ad, bahwa setiap orang yang berkomplot untuk memusuhi Nabi, maka ia harus dibunuh, hewan ternaknya jadi rampasan perang, istri-istri dan anak-anaknya jadi tawanan, kemudian harta kekayaannya dibagi-bagikan.

Menanggapi keputusan itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu sungguh telah memberi putusan kepada mereka sesuai dengan putusan Allah di atas langit ketujuh sana."*

Perang Bani Lihyan

Mereka berada di pinggiran Daerah Ghifar. Peristiwa ini terjadi pada Rabi'ul Awwal tahun ke-6 Hijriah. Rasulullah ﷺ keluar untuk memerangi mereka. Peperangan terjadi di kawasan pegunungan. Setelah memastikan kemenangannya, beliau pun kembali ke Madinah.

Perang Al-Ghabah

Perang ini terjadi pada Rabi'ul Awwal tahun ke-6 Hijriah, sama seperti Perang Bani Lihyan. Konflik bermula dari sikap Uyainah bin Hishn yang menyerang onta-onta betina (yang mempunyai air susu yang subur karena mau melahirkan anak-anaknya) milik Rasulullah. Tidak cukup sampai di situ, Uyainah melukai onta-onta tersebut dan membunuh para penggembalanya. Kemudian ada seorang pria berteriak minta tolong. Ia melaporkan hal itu kepada Rasulullah.

Maka Rasulullah keluar dari Madinah untuk perang. Urusan sementara kota Madinah, diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Sa'ad bin Ubadah memimpin pasukan sebanyak 300 personel untuk berjaga-jaga di Madinah. Bendera diusung oleh Al-Miqdad. "Terus jalan, saya akan selalu bersamamu!" tegas al-Miqdad. Tampak di belakang mereka Salamah bin Al-Akwa'. Kemudian Rasulullah datang. Salamah pun mendekati beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, kaum (yang akan diserang) itu sedang dalam kehausan." Maka beliau menjawab, *"Kalau begitu, kasihanilah mereka, meskipun kamu sudah siap memeranginya!"* Setelah itu Rasulullah kembali ke Madinah.

Peristiwa Hudaibiyah

Pada tahun ke-6 Hijriah, Rasulullah ﷺ menyuruh para sahabatnya untuk berumrah. Mereka pun bersegera melaksanakan perintah tersebut. Beliau sendiri pergi bersama mereka. Urusan Madinah saat itu sementara dilimpahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Tidak ada senjata yang dibawa kecuali berupa pedang.

Beliau dan para sahabatnya berjalan dengan menggiring onta gemuk. Beliau shalat zhuhur di Dzilhulaifah. Kemudian meminta agar onta itu dibawa ke hadapannya. Beliau memasangkan kain pada onta tersebut, lalu memukul punuknya yang sebelah kanan dengan besi sampai keluar darah. Kemudian beliau mengalungkan sesuatu pada onta itu. Hal itu sebagai pertanda bahwa onta tersebut akan dijadikan sebagai kurban.

Sikap itu diikuti oleh para sahabat. Jumlah onta semuanya ada 70 ekor onta yang gemuk dan seekor onta milik Abu Jahal yang dirampas ketika perang Badar. Setelah itu, beliau ihram dan membaca talbiyah.

Berita tentang perjalanan Rasulullah ﷺ itu terdengar oleh kaum musyrikin Makkah. Mereka pun bersidang dan bersepakat untuk menolak kedatangannya. Mereka memasang beberapa prajurit di perbatasan Makkah. Semuanya berjumlah 200 personel berkuda yang diperintahkan untuk mendekati posisi Rasulullah.

Maka Rasulullah melakukan shalat *khauf* (shalat dengan tatacara yang khusus dipraktekkan ketika dalam situasi genting, perang misalnya. penerj), lalu mendekati Kota Makkah dan menderumkan tunggangannya di sana. "*Hal..hal..*(kata-kata yang digunakan oleh orang Arab pada onta ketika berjalan lambat)," ujar kaum muslimin pada onta mereka. Tetapi onta itu enggan berjalan. "Al-Qashwa (nama unta Nabi –Edt)ini mogok untuk jalan," kata mereka.

"Ia tidak mogok melainkan tertahan oleh apa yang telah menahan pasukan gajah dahulu! Demi Allah, jika hari ini mereka minta kepadaku usulan demi mengagungkan Tanah Haram ini, maka aku akan memberikannya kepada mereka."

Selanjutnya beliau menaiki tunggangannya untuk kembali ke tempat semula sampai tiba di sebuah tepi sumur Hudaibiyah yang berair sedikit. Di tempat ini, beliau dan pasukannya singgah. Ketika beliau mengeluarkan anak panah dari sarungnya, maka air keluar dengan lebat di dalam sarung panahnya, menjadikan mereka dengan leluasa mengambil air dari sungai sepuasnya.

Datanglah Budail bin Warqa'. Ia berkata, "Kami sungguh telah berada di tengah-tengah kaummu. Mereka mengerahkan orang-orang Habasyah dan para pengikutnya. Bersama mereka, tampak hewan-hewan ternak, kaum

wanita, dan anak-anak. Mereka bersumpah tidak akan membiarkan engkau mendekati Baitullah sampai mereka kalah."

Rasulullah menjawab, *"Kedatangan kami tidak untuk membunuh. Kami kemari hanya untuk thawaf di Baitullah. Siapa saja yang menghalangi kami untuk tujuan itu, maka kami akan membunuhnya."*

Budail pun pulang dan melaporkan hasil pertemuannya itu kepada kaum Quraiys. Mereka kemudian mengirim Urwah bin Mas'ud untuk berdiplomasi, tetapi hasilnya sama dengan sebelumnya. Akhirnya mereka berkata, "Kita cegah dia untuk melakukan thawaf pada tahun ini."

Rasulullah mengutus Utsman bin Affan untuk menemui penduduk Makkah. Ketika itu terdengar isu bahwa Utsman dibunuh. Maka orang-orang berkumpul di bawah sebuah pohon yang dulu digunakan untuk Baiat Ridhwan. Mereka bersepakat akan menempuh jalur damai untuk menyelesaikan kemelut ini. Maka ditulislah butir-butir perjanjian yang berbunyi:

"Tulisan ini adalah bukti damai yang ditempuh oleh Muhammad bin Abdullah (Rasulullah) dan Suhail bin Amr (mewakili kaum Quraisy). Kedua belah pihak sepakat untuk gencatan senjata selama sepuluh tahun. Pada tenggang waktu tersebut, semua orang dalam keadaan aman dan harus menghentikan permusuhan antara pihak satu dengan pihak lainnya.

Semenjak itu, tidak ada lagi peperangan. Permusuhan di antara kita harus ditutupi bersama. Siapa yang mau bergabung dengan kelompok Quraisy, maka ia dipersilahkan. Siapa di antara orang Quraisy yang datang kepada Muhammad tanpa izin dari walinya, maka ia harus dikembalikan. Adapun dari pengikut Muhammad yang datang kepada kaum Quraisy, maka ia tidak dikembalikan. Muhammad pada tahun ini akan kembali ke Madinah besama para pengikutnya. Sekelompok kabilah dari pengikutnya boleh masuk kepada kalangan kami untuk bermukim. Tidak ada senjata yang boleh masuk kepada wilayah kami kecuali hanya pedang seorang musafir (yang diletakan di sarungnya)."

Perjanjian ini disaksikan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdurrahman, Sa'ad, Abu Ubaidah, Ibnu Maslamah, dan Huwaithib. Sedangkan yang menjadi sekretaris Rasulullah saat itu adalah Ali bin Abi Thalib."

Naskah Surat tersebut ada bersama Rasulullah ﷺ, sedangkan salinannya ada bersama Suhail bin Amr. Kemudian Rasulullah menyembelih korban damnya. Lalu turun ayat Al-Qur'an kepadanya,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ [الفتح: ١]

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (Al-Fath: 1)

Perang Khaibar

Rasulullah ﷺ keluar Madinah menuju Khaibar. Begitu beliau dan pasukannya tiba di sana, orang-orang Khaibar langsung masuk ke dalam benteng-benteng mereka untuk melancarkan serangan. Perang pun berkecamuk. Dari kalangan mereka, pasukan yang terbunuh sebanyak sembilan puluh tiga orang. Sedangkan dari kaum muslimin, yang mati syahid ada lima belas orang.

Rasulullah bersama pasukannya berhasil menguasai benteng musuh satu persatu. Hal itu membuat Marhab (tokoh Khaibar) keluar, maka Ali dengan serta merta membunuhnya. Kemenangan ada di tangan kaum muslimin.

Peristiwa Fathu Makkah

Setelah Rasulullah mempersiapkan segala sesuatunya untuk perang Fathu Makkah, beliau pun merahasiakan niatnya, seraya berdoa,

> *"Ya Allah, semoga Engkau mengambil penglihatan mereka sehingga mereka tidak melihatku kecuali samar."* (Disebutukan oleh Az-Zarqani dalam Kitab *Al-Mawahib*)

Rasulullah mengirim utusan ke segenap penjuru Arabia, yaitu wilayah Aslam, Ghifar, Muzainah, Juhainah, Asyja', dan Sulaim. Kaum muslimin saat itu berjumlah 10.000 orang. Urusan sementara Madinah, beliau limpahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Saat itu pada hari Rabu, tanggal 10 Ramadhan. Beliau dan iringan pasukannya berangkat dengan panji-panji dan bendera-bendera yang dikibarkan.

Sebelum pasukan kaum muslimin tiba di Makkah, kaum Quraisy mengutus Abu Sufyan sebagai mata-mata. Mereka meminta, "Jika kamu bertemu dengan Muhammad, maka mintalah kepadanya jaminan keselamatan untuk kita."

Abu Sufyan pun keluar Makkah ditemani oleh Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa'. Ketika mereka melihat tentara kaum muslimin sedemikian

banyaknya, mereka terperanjat kaget dan menjerit. Al-Abbas mendengar mengenail betul suara Abu Sufyan. "Hai Abu Hanzhalah!" seru Al-Abbas. "Ya," jawab Abu Sufyan gugup. "Dia adalah Rasulullah bersama pasukannya sebanyak 10.000 orang," kata Al-Abbas memperingatkan. Maka Abu Sufyan pun meminta jaminan keselamatan kepada beliau. Ia bersama kedua temannya menyatakan diri masuk Islam.

Rasulullah ﷺ lalu mengumumkan kepada pasukannya, *"Siapa saja yang masuk rumah Abu Sufyan, maka ia selamat. Dan siapa yang menutup pintunya, maka ia juga selamat."*

Mendengar hal itu, Abu Sufyan berbisik kepada Al-Abbas, "Sekarang, kekuasaan yang dimiliki keponakanmu sungguh besar." "Celaka kamu, itu bukan kekuasaan melainkan kenabian," balas Al-Abbas.

Dalam perang ini, Rasulullah hanya menyuruh pasukannya untuk membunuh enam orang pria dan empat orang perempuan. Selebihnya tidak diperbolehkan. Mereka yang dijadikan target untuk dibunuh itu, diantaranya adalah Ikrimah bin Abu Jahal. Ia melarikan diri, kemudian istrinya yang bernama Ummu Hakim bin Al-Harits meminta jaminan keselamatan untuk suaminya, maka Rasulullah pun mengamankannya. Selain Ikrimah adalah Habbar bin Al-Aswad dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah. Mengenai keselamatan Abdullah bin Sa'ad, Utsman mengajukan jaminan keamanan untuknya, karena Abdullah adalah saudara satu susuan dengannya.

Berikutnya adalah Miqyas bin Shubabah yang berhasil dibunuh oleh Numailah bin Abdillah Al-Laitsi, Al-Huwairits bin Nuqaid yang dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, dan Abu Abdillah bin Hilal bin Khathal yang dibunuh oleh Barzah. Dari pihak perempuan terdapat nama Hindun binti Utbah, namun ia selamat karena masuk Islam. Ada juga yang mati terbunuh, yaitu Sarrah sahayanya Amr bin Hasyim dan Quraibah. Sedangkan Fartana berhasil menyelamatkan diri karena ia menyatakan beriman. Ia baru meninggal pada masa kekhalifahan Utsman.

Semua panglima tentara Rasulullah tidak ada yang bertemu dengan komplotan kaum Quraisy, kecuali Khalid. Khalid didatangi oleh Shafwan bin Umayah, Suhail bin Amr, dan Ikrimah yang dikawal oleh komplotan kaum Quraisy di Khandamah (salah satu nama gunung di Makkah). Mereka menghalangi Khalid masuk Kota Makkah. Tidak cukup sampai di situ, mereka

mengacungkan pedang dan memasang busur panah yang siap digunakan untuk berperang.

Melihat itu, Khalid memekikkan komando kepada para pengikutnya untuk menyerang dan membunuh mereka. Saat itu, dua puluh empat orang dari kalangan Quraisy mati terbunuh. Empat orang diantaranya berasal dari Hudzail. Ketika kabar itu sampai pada telinga Rasulullah, beliau terkejut,

"Bukankah aku telah melarang kalian untuk melakukan pembunuhan atas mereka?"

Salah seorang tentara berkata, "Khalid yang melakukan itu semua, ia mengorbankan dirinya untuk menumpas mereka."

Rasulullah pun masuk Kota Makkah dengan penuh wibawa. Semua penduduk Makkah menyatakan diri masuk Islam, baik dengan rela maupun terpaksa. Kemudian beliau berthawaf di Baitullah dengan menunggangi ontanya. Ketika itu, di sekitar Ka'bah terdapat 360 buah berhala. Setiap kali Rasulullah melewati berhala-berhala itu, beliau menunjuk dengan tongkat ke arahnya seraya berkata,

"Kebenaran telah datang maka hancurlah kebatilan!"

Lalu seketika itu pula, berhala-berhala tersebut terjatuh dan hancur, termasuk Hubal, berhala yang paling besar yang letaknya menghadap Ka'bah. Kemudian beliau berjalan menuju Maqam Ibrahim dan shalat dua rakaat di belakangnya, lalu duduk di sebelahnya.

Setelah itu, Rasulullah menyuruh Bilal untuk menemui Utsman bin Abi Thalhah guna meminta kunci Ka'bah darinya. Tidak lama, Bilal pun membawakannya. Rasulullah lalu mengambil kunci itu dan membuka Ka'bah. Setelah melakukan shalat dua rakaat di dalamnya, beliau memanggil Utsman bin Abi Thalhah untuk menyerahkan kembali kunci Ka'bah. Beliau berpesan kepadanya, *"Hai Bani Abi Thalhah, peganglah kunci Ka'bah ini selamanya, tidak ada yang berhak mengambil alih kunci ini dari kalian kecuali orang yang zhalim."* (Disebutkan oleh Az-Zarqani dalam Kitab *Al-Mawahib*).

Ketika itu, Rasulullah ﷺ shalat dhuha sebanyak delapan rakaat. Bilal mengumandangkan adzan zhuhur di atas Ka'bah. Berhala-berhala hancur semua. Kemudian Rasulullah memberikan khutbahnya di bukit Shafa.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ketika Rasulullah berjalan menuju Ka'bah, beliau naik ke bukit Shafa, lalu berkhutbah di depan orang

banyak. Saat itu orang-orang Anshar berbisik-bisik antara satu dengan yang lain. "Lihat orang itu, ia lemah lembut kepada kaumnya dan mencintai kampung halamannya," kata mereka. Kemudian Allah memberitahukan perkataan orang-orang Anshar itu kepada Rasulullah. Beliau berkata,

"Wahai kaum Anshar, engkau tadi mengatakan bahwa orang itu menyayangi kaumnya dan mencintai kampung halamannya. Jadi, aku ini siapa? Ingat, demi Allah, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Hidup dan mati kalian harus senantiasa meminta perlindungan Allah."

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, kami mengatakan itu tiada lain karena kami khawatir engkau nanti akan meninggalkan kami (kaum Anshar)." Mendengar hal itu, Nabi pun menenangkan mereka, *"Kalian adalah orang-orang yang jujur di hadapan Allah dan Rasul-Nya."* Demi Allah, lanjut Abu Hurairah, tidak ada satu pun dari mereka melainkan semuanya menggelinang-kan air mata karena rasa haru dan sedih. (HR. Muslim dan Ibnu Hibban)

Dalam catatan penulis, setelah Rasulullah duduk di bukit Shafa, semua orang yang hadir secara silih berganti membait Nabi ﷺ. Peristiwa Fathu Makkah ini terjadi pada hari Jum'at, tanggal 10 Ramadhan. Beliau bermukim di sana selama lima belas malam. Kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Hunain. Sebelumnya, beliau tidak lupa menyuruh Attab bin Usaid untuk menjadi imam shalat di Makkah dan mengangkat Mu'adz bin Jabal sebagai guru hadits (sunnah Nabi) dan fiqh (tatacara ibadah) bagi mereka.

Perang Hunain

Perang Hunain disebut juga dengan perang Hawazin. Hunain adalah nama sebuah lembah yang terletak tiga mil dari Kota Makkah.

Penyebab utama perang ini adalah sebagai berikut. Ketika Rasulullah berhasil menaklukkan Kota Makkah, kaum Hawazin dan kaum Tsaqif berkumpul untuk memobilisasi kekuatan. Mereka ada di bawah komando Malik bin Auf An-Nashri. Tampak diantara mereka, kaum wanita dan hamba sahaya di kalangan mereka. Tidak lupa dalam menyusun kekuatan itu, harta kekayaan dan logistik pun dikumpulkan. Mereka juga menyuruh orang buta Duraid bin Ash-Shimah yang berusia 170 tahun untuk ikut bersama mereka. Ia ditandu di atas Syijar, sebuah tandu yang biasanya disediakan untuk kendaraan kaum ibu. Mereka berjalan hingga tiba di Authas.

Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah bersama 12.000 pasukan. Begitu sampai di tempat mereka, beliau langsung mengatur barisan pasukannya hingga rapi. Beliau sendiri menunggang keledainya yang bernama Duldul, dengan dua baju besi; penutup kepala dan dari besi.

Ketika pasukan Rasulullah berhadapan dengan kelompok Hawazin, maka perang pun berkecamuk. Setelah mereka dipastikan kalah, Rasulullah bersabda, *"Wahai para penolong agama Allah dan Rasulullah, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Kemudian beliau kembali ke barisan tentaranya. Diantara para sahabat beliau yang ikut berperang saat itu adalah Abu Bakar, Umar, Ali, Al-Abbas, Al-Fadhl, Abu Sufyan bin Al-Harits, Rabi'ah bin Al-Harits, dan Usamah.

Abdullah bin Mas'ud menuturkan, "Saya ikut bersama Nabi ﷺ pada perang Hunain. Banyak orang yang berpaling dari beliau. Sedangkan yang ikut bersama beliau saat itu hanya delapan puluh orang, dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Dalam jumlah yang sedikit itu, kami sama sekali tidak gentar dan pantang mundur. Rasulullah pun dengan semangat memacu keledainya ke depan. Rupanya hewan tunggangan Nabi itu agak ketakutan. Ia tidak mau menuruti tali kendali. Maka saya berkata, "Hai keledai, naiklah! niscaya Allah akan mengangkat derajatmu."

Nabi ﷺ berkata, *"Berikan sekepal tanah padaku!"* Setelah itu beliau menaburkan tanah itu ke arah muka mereka hingga mata mereka dipenuhi debu. *"Mana kaum Muhajirin dan kaum Anshar?"* tanya beliau. Saya pun menjawab, "Mereka ada di belakang." *"Panggilah mereka segera!"* kata beliau memberikan komando. Setelah saya memanggil mereka, serentak mereka pun berduyun-duyun datang dengan membawa pedang di tangan kanan. Mereka sangat banyak sekali sehingga membuat kaum musyrikin mundur ke belakang." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muthalib, ia menceritakan, "Saya ikut bersama Rasulullah dalam perang Hunain. Tidak ada satu pun yang saya lihat menemani beliau kecuali saya sendiri dan Abu Sufyan bin Al-Harits. Kami terus mengawal beliau yang saat itu menunggang seekor keledai berwarna kelabu. Sebelumnya beliau bersama keledainya itu mendapat teror dari Farwah bin Nufatsah Al-Judzami." (HR. Abu Ya'la dan Muslim)

Ketika pasukan kaum muslimin berpapasan dengan pasukan kafir, banyak diantara kaum muslimin yang kembali mundur dari medan perang. Sementara itu, Rasulullah sendiri memacu keledainya ke arah kaum kafir.

Saya, lanjut Abbas, memegang tali kendali keledai beliau untuk mencegahnya. Tetapi beliau tetap naik tunggangannya menuju ke arah kaum musyrikin. Sedangkan Abu Sufyan bin Al-Harits mengambil tongkat kayu Rasulullah ﷺ yang tertancap di tanah.

"Hai Abbas," kata Rasulullah, *"Panggilah mereka dengan ucapan, "Wahai para pemegang janji di bawah pohon (maksudnya yang dulu berbaiat di bawah pohon –* Edt)*!"* komando beliau. Saya adalah seorang pria yang memiliki suara yang keras. Maka saya memanggil mereka dengan suara sekeras-kerasnya, "Wahai para pemegang janji di bawah pohon, dimanakah kalian?" Demi Allah, ketika mereka mendengar suaraku, mereka langsung iba bagaikan rasa kasih yang ditunjukkan induk sapi kepada anak-anaknya. Mereka pun menjawab, "*Labbaik,* kami memenuhi panggilanmu."

Maka kaum muslimin pun berdatangan dengan bersenjata lengkap untuk berperang melawan kaum kafir. Rasulullah sendiri mengambil beberapa kerikil, lalu dilemparnya ke arah muka kaum kafir, seraya berkata, *"Demi Tuhan Pemelihara Ka'bah, kalahlah kalian."*

Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka kecuali terkena lemparan kerikil beliau. Saya sendiri melihat, lambat laun kekuatan mereka berkurang, kemudian mundur, hingga pada akhirnya Allah membuat mereka kalah. Saya seolah-olah, saat itu, melihat Rasulullah di atas keledainya mengejar di belakang mereka," demikian Abbas menutup ceritanya.

Diberitakan oleh Abu Abdirrahman Al-Fihri, ia berkata, "Pada perang Hunain, saya ada bersama Rasulullah. Sebelum perang, kami berjalan di siang bolong dengan terik matahari yang sangat panas. Hingga tiba di suatu pohon besar, kami pun melepas lelah. Di saat matahari condong, saya mendekati kelompok saya, lalu menunggang kuda menuju Rasulullah ﷺ. *"Assalamu 'alaikum,* wahai Rasulullah! Saatnya kita melanjutkan perjalanan," kata saya.

Maka Beliau memberikan instruksi, *"Wahai Bilal!" "Labbaik wa sa'daik,* apa yang bisa saya lakukan?" ujar Bilal. Beliau menjawab, "Sekarang kamu pasang pelana kudaku." Maka Bilal pun mengeluarkan pelana beliau yang berisi irisan kayu (yang biasa didapatkan setelah digergaji) yang sangat sederhana.

Setelah memasang pelananya, beliau mununggang kudanya, dan kami pun demikian.

Barisan demi barisan selalu kami rapihkan, baik ketika siang maupun di kala malam. Tetapi banyak kaum muslimin yang memilih untuk mundur dari barisan. Maka Rasulullah berbicara, *"Wahai hamba-hamba Allah, aku ini adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya."* Kemudian beliau merunduk dari kudanya untuk mengambil sekepal tanah. Kemudian tanah itu ditaburkan ke arah wajah mereka. Maka Allah menjadikan pasukan musuh itu kalah dan mundur. (HR. Abu Dawud)

Ya'la bin Atha berkata, "Anak-anak mereka mengabarkan informasi pada saya tentang pengalaman orang tua mereka sewaktu perang Hunain. Kata orangtua mereka, "Tidak ada seorang pun dari pihak kami kecuali dalam keadaan mata dan mulut terlumpuri debu. Saat itu, kami mendengar suara gemuruh antara langit dan bumi, bagaikan batang besi yang terus menerus menabuh ember besi.

Al-Bara' meriwayatkan sebuah hadits, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ pada perang Hunain. Saat itu Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdil Muthalib mengambil tongkat kayu Rasulullah yang tertancap di tanah seraya berkata, "Wahai Nabi, saya tidak berdusta bahwa saya juga keturunan Abdul Muthalib."

Diriwayatkan dari Yazid bin Amir, bahwa pada perang Hunain, Rasulullah mengambil segenggam tanah lalu menaburkannya ke arah muka kaum musyrikin. *"Pulanglah (dengan kekalahan)!"* kata beliau sambil melempar. Maka tidak ada seorang pun dari pihak musuh yang selamat kecuali masing-masing dari mereka mengeluh kepada temannya agar membersihkan debu di kedua matanya.

Dari Jubair bin Muth'im, ia menuturkan, "Menjelang kekalahan pihak musuh, sementara perang berkecamuk, saya melihat sesuatu seperti kain pakaian hitam turun dari langit. Benda itu jatuh tepat di tengah-tengah kami dan pihak musuh. Ternyata segerombolan semut hitam tersebar memenuhi lembah. Tidak ragu lagi, itu semua adalah para malaikat. Dan saya yakin bahwa pasukan musuh akan segera kalah." (HR. Ibnu Katsir dan Ath-Thabarani)

Dalam catatan ulama Sirah, para malaikat tersebut turun ketika itu bagaikan hamparan surban berwarna merah.

Rasulullah pulang ke Madinah. Utusan Hawazin datang untuk meminta Rasulullah agar menyerahkan kembali semua harta yang dirampasnya dari mereka. Diantara utusan tersebut ada seorang pria dari keturunan Sa'ad bin Bakr. Bani Sa'ad adalah keturunan orang yang pernah menyusui dan mengasuh Rasulullah ketika kecil.

Pria itu berkata, "Kami jika menyusui dan mengasuh Al-Harits bin Abi Syamr atau An-Nu'man bin Al-Mundzir, tentu sekarang kami berharap belas kasihnya." Kemudian ia bersyair,

"Wahai Rasulullah, berilah kami anugerah.
Karena engkau adalah orang yang kami harapkan."

Rasulullah ﷺ pun iba, beliau bertanya, *"Apa yang paling kalian inginkan, anak istri atau harta?"* Mereka menjawab, "Anak-anak dan istri-istri kami." Beliau kembali berkata,

"Apa yang menjadi milikku dan keturunan Abdul Muthalib, semua milikmu juga. Ketika aku selesai shalat berjamaah, kalian ucapkan, "Kami meminta syafaat dengan keagungan Rasulullah untuk kaum muslimin, dan pertolongan kaum muslimin untuk Rasulullah dalam menyelamatkan anak-anak dan istri-istri kami. Maka aku akan memberikan permohonan kalian, dan memintakan keselamatan untuk kalian."

Mereka pun berdiri. Rasulullah bersabda, *"Apa yang menjadi milikku dan milik keturunan Abdul Muthalib adalah milik kalin juga."*

Kaum muhajirin yang mendengar sabda beliau tersebut, langsung menjawab, "Kami juga, apa yang menjadi milik kami adalah milik Rasulullah." Jawaban tersebut diikuti oleh kaum Anshar dengan penuh antusias.

Kemudian Rasulullah menyuruh mereka agar mengumpulkan semua harta rampasan perang. Jumlah total semuanya adalah; tawanan sebanyak 6000 orang, onta sebanyak 24.000 ekor, domba sebanyak 40.000 ekor, dan 4000 keping perak.

Abu Sufyan diberi 40 keping perak dan 100 ekor onta. "Untuk anak saya Muawiyah, mana?" Maka akhirnya diberikan lagi dalam nominal yang sama kepadanya untuk Mu'awiyah. "Untuk anak saya yang lain, Yazid, mana?" Maka akhirnya diberikan lagi dalam nominal yang sama kepadanya untuk Yazid. Selanjutnya Nabi memberikan Hakim bin Hizam 100 ekor onta. Kemudian Hakim memintanya lagi. Tetapi Nabi memberikan jatah selanjutnya untuk para jamaah.

Tiba-tiba ada seorang pria bernama Dzul Khuwaisharah, ia berkata, "Berbuat adillah, engkau sungguh tidak berlaku adil." Nabi pun terhenyak kaget, *"Celaka kamu, siapa yang mampu adil jika aku sendiri tidak berlaku adil?"* kata beliau dengan nada keras.

Perang Thaif

Rasulullah ﷺ meninggalkan Hunain menuju Thaif. Tsaqif, suku di Thaif, telah membentengi daerahnya dan merehabilitasi semua perlengkapan dalam setahun. Semuanya dipersiapkan untuk berperang.

Rasulullah tiba di dekat benteng. Bani Tsaqif menyambut kedatangan kaum muslimin tersebut dengan melancarkan anak-anak panah ke arah mereka. Maka mereka pun terkurung selama delapan belas hari.

Selanjutnya Rasulullah memasang alat pelempar batu ke arah mereka. Seorang prajurit pengawal Rasulullah berteriak, "Siapa saja yang berstatus hamba sahaya yang turun kemari, maka ia menjadi merdeka!" Akhirnya dari dalam benteng, keluarlah lebih dari sepuluh orang. Abu Bakrah mengawali turun pertama kali. Pada perang itu, Rasulullah belum diizinkan untuk menaklukkan Thaif. Maka beliau pun kembali ke Madinah.

Perang Tabuk

Perang ini terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9 H. Awal mulanya, ketika itu Rasulullah ﷺ mendapat informasi bahwa imperium Romawi telah mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang besar. Kaisar Heraklius telah membiayai pasukannya itu selama satu tahun. Ia mengikutsertakan dalam pasukan itu para penderita penyakit kulit dan kabilah Ghassan. Mereka mengirimkan tokoh-tokoh mereka menuju Balqa.

Rasulullah mengutus beberapa orang dan mengarahkannya menuju suatu tempat untuk mempersiapkan perang. Beliau pun mengutus mereka ke Makkah dan kabilah-kabilah Arab untuk pergi berperang, padahal saat itu cuaca panas sekali.

Datanglah orang-orang yang mengadukan keberatannya pada Nabi. Nabi menjawab, *"Aku tidak menemukan alasan yang tepat bagi keberatan kalian."* Berikutnya datanglah orang-orang yang merasa keberatan. Mereka ramai-ramai mengutarakan keberatannya.

Rasulullah melimpahkan mandat Madinah ke tangan Muhammad bin Maslamah. Tetapi Ibnu Ubay dan para pengikutnya membangkang. Mereka berjumlah tiga orang.

Nabi mendatangi Tabuk bersama pasukannya yang berjumlah 30.000 personel. Ikut bersamanya 10.000 pasukan berkuda. Di Tabuk inilah, beliau menginap selama duapuluh malam. Kemudian beliau melanjutkan kembali perjalanan dengan tanpa rintangan.

Semboyan Nabi dalam Berperang

Salamah bin Al-Akwa' menuturkan, "Semboyan Nabi ﷺ dalam berperang adalah, "Habisi dia!" (HR. Al-Qurthubi)

Zaid bin Ali berkata, "Semboyan Nabi, "Hai orang yang ditolong (oleh Allah), habisi dia!"

Diriwayatkan dari Al-Muhallab bin Abi Shufrah, seorang sahabat pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian bertemu musuh, semboyan kalian adalah, *"Hamiim, semoga mereka tidak diberikan kemenangan."* (Disebutkan oleh Ibnu 'Adiy dalam *Al-Kamil fi Dhu'afa Al-Rijal*)
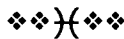
PEPERANGAN YANG TIDAK DIIKUTI NABI (*SARIYAH*)

Bila Rasulullah ﷺ Tidak Keluar dalam Sebuah Peperangan, Maka Beliau Mengutus Pasukan Kecil (*Sariyah*)

Nabi Berhalangan Perang

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika aku tidak memberatkan atas kaum muslimin (untuk melaksanakannya), maka aku tidak akan berhalangan untuk ikut berperang di jalan Allah selamanya. Tetapi aku tidak mampu untuk itu. Kemudian mereka mengikuti jejakku, lalu jiwa mereka tidak akan merasa nyaman, sehingga mereka meninggalkan sunnahku setelah aku meninggal. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh aku ingin sekali berperang terus di jalan Allah, lalu terbunuh, kemudian kembali perang, lalu terbunuh lagi, terus berperang dan kemudian terbunuh lagi."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jumlah *Sariyah*

Rasulullah ﷺ telah mengirim beberapa panglimanya untuk memimpin perang sebanyak lima puluh enam kali. Kami tidak perlu berpanjang lebar menyebutkannya satu persatu. Tetapi kami hanya menguraikan peperangan-peperangan yang diikuti oleh Nabi (*ghazwah*) sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Karena *ghazwah*-lah peperangan yang langsung berhubungan langsung dengan praktik hidup (sunnah) Nabi.

Abul Wafa' bin Aqil mengungkapkan bahwa orang-orang ateis yang awam dengan sejarah Islam mengatakan, "Muhammad itu diutus dengan

pedang." Pernyataan ini mustahil. Karena Nabi Muhammad itu menyebarkan risalahnya dengan bekal dalil-dalil yang kuat dan bukti-bukti yang akurat. Ketika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka harus diperangi dengan pedang sebagai pengganti adzab Allah yang telah diturunkan pada umat-umat terdahulu.

Pesan Nabi Untuk Panglima *Sariyah*

Sulaiman bin Buraidah menerima kabar dari ayahnya, bahwa ketika Rasulullah melepas panglima pasukan dalam suatu *sariyah*, beliau berwasiat kepadanya agar senantiasa bertakwa kepada Allah *Ta'ala* dan memperlakukan prajurit kaum muslimin yang ikut bersamanya dengan baik. Kemudian beliau berpesan,

"Peranglah di jalan Allah dengan menyebut nama-Nya, lalu perangilah orang yang kufur kepada-Nya. Peranglah dengan tidak berlaku curang, khianat, dan membabi buta. Janganlah kalian membunuh hanya kepada satu orang. Jika bertemu dengan musuh kalian dari kalangan kaum musyrikin, ajaklah mereka pada tiga pilihan. Jika mereka memilih salah satunya, maka terimalah mereka dengan selamat.

(1) Ajaklah mereka untuk memeluk Islam! Jika mereka menerimanya, maka mereka selamat. (2) Serukan pada mereka agar pindah tempat tinggal ke daerah kaum muhajirin. Kabarkan bahwa jika mereka memilih ini, maka hak dan kewajiban mereka sama seperti hak dan kewajiban kaum muhajirin. Jika mereka menolak untuk pindah daerah, kabarkan pada mereka bahwa status mereka sama seperti status orang-orang Arab yang beragama Islam. Artinya, hukum Allah yang berlaku atas kaum mukminin, berlaku juga atas mereka. Mereka sama sekali tidak akan mendapatkan jatah harta rampasan perang maupun harta hasil lainnya kecuali mereka ikut berperang bersama kaum muslimin.

Jika mereka menolaknya, maka (3) mintalah mereka jizyah. Jika mereka bersedia, maka terimalah jizyah itu dan biarkan mereka selamat. Jika mereka menolak (ketiga opsi) itu semua, maka minta pertolonganlah kepada Allah untuk berperang melawan mereka.

Jika kalian berhasil mengurung para penjaga benteng, lalu mereka menginginkan kalian menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminan, maka kalian jangan berikan jaminan Allah dan Nabi-Nya kepada mereka, tetapi jadikanlah bagi mereka jaminan dari kalian dan para prajurit kalian. Karena menepati jaminan kalian dan para prajurit kalian lebih mudah bagi kalian daripada menepati jaminan Allah dan Rasul-Nya.

Begitu pula, jika kalian berhasil mengurung para penjaga benteng, kemudian mereka menginginkan kalian untuk menghukumi mereka sesuai dengan hukum Allah, maka janganlah kalian menghukuminya dengan hukum Allah. Hukumlah mereka sesuai dengan hukum yang kalian putuskan. Karena kalian tidak tahu persis apakah hukum Allah pada mereka itu sudah tepat atau belum." (HR. Muslim)

Nabi Memprotes Perilaku Panglima yang Menyimpang

Diriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ mengirim Panglima Khalid bin Al-Walid ke Bani Judzaimah. Khalid pun mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Tetapi mereka menjawabnya dengan jawaban yang tidak diharapkan. "Kami penyembah bintang, kami penyembah bintang," kata mereka. Maka Khalid berang dan langsung memerangi dan menawan mereka. Masing-masing kami, para prajurit yang ikut Panglima Khalid, diberikan satu orang tawanan.

Sampai pada suatu hari, Khalid menyuruh kami agar membunuh masing-masing tawanan yang ada pada kami. Saya ketika itu berkata, "Demi Allah, saya tidak akan membunuh tawanan saya." Ternyata tindakan saya untuk tidak membunuh tawanan diikuti oleh teman-teman saya yang lain. Sampai akhirnya kami datang menghadap Rasulullah ﷺ dan melaporkan semuanya. Maka beliau mengangkat tangannya seraya bersabda,

"Ya Allah, aku tidak bertanggung jawab kepada-Mu atas kebijakan yang telah ditempuh Khalid." Beliau mengucapkannya sampai dua kali. (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibn Sa'ad)
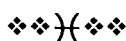
DELEGASI DAN SURAT RESMI NABI PADA RAJA-RAJA

Surat Nabi Pada Al-Muqauqis

Rasulullah ﷺ mengutus Hathib bin Abi Balta'ah untuk menghadap Al-Muqauqis. Setibanya Hathib, Al-Muqauqis menyambutnya dengan hangat dan memuliakannya. Kemudian ia membaca surat Nabi, lalu menulis jawabannya dalam secarik kertas. Surat balasan itu berisi, "Sungguh aku mengetahui bahwa seorang Nabi telah datang, dan aku hormati kerasulanmu."

Selanjutnya Al-Muqauqis menghadiahkan empat orang budak perempuan kepada Nabi, salah satunya bernama Mariyah (Maria), dan seekor *baghal* yang bernama Afir, serta seekor keledai yang bernama Duldul. Ia menulis jawaban surat Nabi namun ia sendiri tidak bersedia memeluk agama Islam.

Hathib pun menyerahkan jawaban surat itu kepada Rasulullah ﷺ dengan hadiah-hadiah yang diperuntukkan untuk beliau. Rasul pun bersabda, *"Ia tidak meninggalkan keburukan dalam kerajaannya, padahal kerajaannya itu tidak akan kekal baginya."* (HR. Ibn Sa'ad)

Rasulullah lalu menerima hadiah-hadiah pemberian Al-Muqauqis itu dan memilih Mariyah untuk dijadikan istrinya. Dari rahim Mariyah inilah, beliau dikarunia seorang anak bernama Ibrahim. Keledainya dijual untuk biaya beliau pada haji Wada, sedangkan bighalnya tetap hidup sampai pada masa Muawiyah.

Diriwayatkan dari Ibnu Ja'far, ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah tahun keenam hijrah, beliau langsung

mengirim Hathib bin Abi Balta'ah untuk menghadap Al-Muqauqis Raja Iskandariyah. Mengiringi utusan itu, disertakan sebuah surat resmi dari Nabi berisi seruan untuk masuk Islam kepada Al-Muqauqis.

Al-Muqauqis menerima Hathib dengan tangan terbuka. Lalu ia mengambil surat yang distempel Nabi dan membacanya. Setelah itu, ia menyerahkan surat tersebut kepada pelayannya. Kemudian ia mengirim surat balasan kepada Rasulullah dan menyatakan diri tidak mau memeluk Islam. Selanjutnya ia mengirim beberapa hadiah kepada Rasulullah, berupa seorang budak bernama Mariyah, keledai bernama Ya'fur, dan bighal bernama Duldul. Duldul adalah satu-satunya bighal berwarna putih di tanah Arab ketika itu.

Al-Muqauqis menyadari betul bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah benar-benar seorang Nabi setelah ia mengetahui sifat-sifatnya dari para pendeta Ahli kitab. Hanya saja ia tetap tidak mau beriman.

Al-Mughirah, sebelum masuk Islam, pernah menemui Al-Muqauqis bersama Bani Malik. Setibanya mereka di hadapan Al-Muqauqis, Raja itu bertanya, "Bagaimana kalian meminta perlindunganku, sementara Muhammad dan para pengikutnya berada di antara kita?"

Mereka menjawab, "Kami menemukan lautan tetapi itu samar bagi kami."

"Bagaimana tanggapan kalian pada ajarannya yang telah diserukan pada kalian?" tanya Al-Muqauqis.

"Tidak ada seorang pun dari kami yang mengikutinya."

"Kenapa?"

"Dia (Muhammad) datang kepada kami dengan membawa agama baru yang belum pernah dianut oleh nenek moyang dan para raja. Sedangkan kami sendiri adalah penganut setia agama nenek moyang kami."

"Bagaimana kaumnya memperlakukan?"

"Ia banyak diikuti oleh kalangan kaum muda. Tetapi pada umumnya, kaumnya sendiri dan orang-orang Arab di berbagai wilayah menentang-nya. Terkadang hal itu merugikan mereka, dan terkadang pula menguntung-kan."

"Maukah kalian menjawabku dan membenarkanku tentang misi apa yang ia emban?" Tanya Al-Muqauqis. "Ia mengajak agar kita menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, melepas keyakinan yang dianut nenek

moyang (yaitu menyembah berhala), dan menyeru kita untuk menunaikan shalat dan zakat."

"Apakah dalam pelaksanaan shalat dan zakat itu terdapat waktu tertentu dan nisabnya?" ujar Al-Muqauqis yang kemudian ia jawab sendiri, "Mereka shalat lima kali sehari semalam. Semuanya sesuai dengan waktu dan bilangan rakaat yang sudah ditentukan. Mereka pun mengeluarkan harta zakat setiap emas mereka sampai pada dua puluh mitsqal." "Lalu bagaimana dengan zakat harta, kepada siapa mereka berikan?" tanya Al-Muqauqis seraya melanjutkan perkataannya, "Zakat itu diberikan kepada kaum fakir yang ada di daerah mereka."

"Ia pun, lanjut Al-Muqauqis, menyuruh untuk bersilaturahim (menjalin hubungan kekerabatan) dan memenuhi janji yang diucapkan. Ia juga mengharamkan riba, zina, dan khamar (minuman keras), dan tidak memakan hewan yang disembelih untuk selain Allah.

Ia adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus pada seluruh umat manusia. Seandainya penduduk Qibthi dan Romawi menemuinya, mereka pasti mengikuti ajarannya. Hal ini diperintahkan oleh Nabi Isa bin Maryam kepada mereka. Demikianlah, para nabi sebelumnya telah mensifatinya. Nanti, pada akhirnya tidak ada seorang pun yang berani menentangnya. Agamanya akan menyebar ke seantero dunia, sampai ke ujung lautan. Hampir saja ia dibunuh oleh kaumnya sendiri dengan tombak." Demikian Al-Muqauqis menuturkan ciri-ciri Nabi Muhammad ﷺ.

Mendapat keterangan panjang lebar tersebut, Al-Mughirah dan Bani Malik berkata, "Jika semua orang masuk agamanya, kami tetap tidak akan mengikutinya." Kata Al-Mughirah sambil menggelengkan kepala. "Kalian memang main-main," ujar Al-Muqauqis.

Kemudian Al-Muqauqis bertanya, "Bagaimana nasab (garis keturunan) dia di tengah kaumnya?" Kami pun menjawab, "Biasa-biasa aja." Tidak dinyana, ia langsung menimpali, "Begitu pula Isa bin Maryam dan para nabi yang lain. Mereka diutus dari nasab kaumnya sendiri."

"Apakah dia adalah orang yang jujur?" tanya Al-Muqauqis. Kami pun menjawab, "Ia digelari *'Al-Amin'* (orang yang jujur terpercaya) karena kejujurannya."

Kemudian Al-Muqauqis kembali berkata, "Coba kalian pikirkan, orang yang jujur di hadapan kalian, apakah pantas ia mendustakan Allah! Dari kalangan mana para pengikutnya?" Kami menjawab, "Mereka kebanyakan kaum kelas bawah."

"Mereka dan Isa Al-Masih mengikuti petunjuk nabi-nabi yang terdahulu," kata Muqauqis. "Apa sikap Yahudi Yatsrib (Madinah), yang ahli Kitab Taurat itu, terhadap Muhammad?" tanyanya kembali. Mughirah menjawab, "Mereka menentangnya dengan keras. Tetapi Muhammad mampu mengantisipasinya. Kemudian mereka diperangi dan ditawan. Akhirnya mereka berpecah belah dalam segala hal."

Al-Muqauqis menimpali, "Itu karena mereka adalah kaum penghasut. Mereka dengki kepada Muhammad. Padahal sebenarnya mereka kenal siapa Muhammad sebagaimana yang kami (kaum Nashrani) ketahui."

Al-Mughirah menuturkan, "Setelah itu, kami berdiri dan hengkang di hadapannya. Kami telah mendengar penuturan yang tulus tentang Muhammad yang membuat kami malu dibuatnya. Raja-raja 'ajam (non-Arab) membenarkan risalah Muhammad dan merasa takut jika melepaskan hubungan persaudaraan dengannya. Sedangkan kami tidak mau ikut bergabung bersamanya. Padahal kami semua adalah para kerabat dan tetangga-tetangganya," ucap Al-Mughirah seraya berseru, "Wahai kaumku, sungguh seorang dai telah hadir di tengah-tengah kita!" (HR. Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Surat Nabi Pada Kaisar Romawi

Suatu hari, Kaisar Romawi Heraklius merasa bingung dan cemas. "Ada apa paduka?" tanya para penasihatnya. Kaisar menjawab, "Malam tadi, aku bermimpi bahwa kerajaan orang yang dikhitan benar-benar telah muncul di tengah-tengah kita." Mereka pun memberikan masukan, "Setahu kami, tidak ada yang biasa berkhitan kecuali kaum Yahudi. Sekarang mereka berada di bawah kekuasaanmu. Habisilah mereka sekarang juga!"

Ketika Kaisar dan para penasihatnya sedang mempermasalahkan mimpi tersebut, tiba-tiba datang seorang utusan Gubernur Bushra dengan membawa seorang pria Arab. "Paduka," kata utusan itu, "Ini adalah orang Arab. Ia ingin sekali menceritakan tentang suatu peristiwa aneh yang terjadi di negaranya."

Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepadanya, apa yang telah terjadi di negaranya itu?"

Maka pria Arab itu mulai menuturkan, "Di daerah kami ada orang yang mengaku diri sebagai Nabi. Sebagian warga telah menjadi pengikutnya, sedangkan sebagian yang lain mengingkarinya. Sekarang ini, peperangan hebat masih berkecamuk diantara mereka."

"Dekatkan dia kemari!" perintah Heraklius. Ternyata, setelah diperiksa kemaluannya, orang Arab itu dalam keadaan dikhitan. Heraklius pun berkata, "Inilah ciri-ciri yang aku lihat dalam mimpi. Sekarang kenakan kembali pakaiannya, dan pergilah!"

Kemudian Kaisar memanggil kepala bagian keamanan seraya berseru, "Obrak-abriklah Negeri Syam, luar dan dalam, sampai kamu membawa kepadaku seorang pria dari kalangan Arab yang mengaku dirinya sebagai Nabi!"

Abu Sufyan menuturkan, "Ketika itu saya sedang dalam perjalanan niaga. Lalu kami diserang oleh pasukan keamanan Kaisar. Pemimpinnya bertanya, "Apakah kalian termasuk kaum Arab?" "Benar," jawab kami. Maka kami pun dipanggil untuk menghadapnya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim surat resminya kepada Kaisar berisi ajakan untuk memeluk Islam. Diutuslah Dihyah Al-Kalbi untuk membawa suratnya tersebut. Rasulullah menyuruhnya agar surat itu diberikan kepada Gubernur Bushra untuk disampaikan kepada Kaisar. Kaisar dikenal sebagai Raja Romawi yang berhasil menaklukkan tentara Persia dan wilayahnya mencakup Himsh sampai Iliya dan Ajarbeizan.

Lanjut Ibnu Abbas, surat Rasulullah itupun sampai di tangan Kaisar. Setelah membacanya, Kaisar berkata, "Carilah untukku seorang dari kalangan Arab, aku akan bertanya kepadanya tentang jati diri Rasulullah!"

Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepada saya, kata Ibnu Abbas, bahwa suatu hari ia berada di Syam bersama para saudagar Quraisy lainnya dalam perjalanan niaga. Ketika itu Rasulullah ﷺ dan kaum kafir Quraisy sedang bertikai. "Datanglah seorang utusan Kaisar. Ia membawa saya bersama teman-teman saya menghadap Kaisar. Saat itu Kaisar dengan mahkota di kepalanya sedang duduk di singgasana. Di sekitarnya para petinggi Romawi tampak berjejer.

Kaisar berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan mereka, siapa diantara mereka yang paling dekat nasabnya kepada Muhammad?" Saya menjawab, "Sayalah orangnya." "Apa hubunganmu dengan Muhammad?" tanya Kaisar. "Dia adalah keponakanku," jawab saya tenang. Ketika itu, diantara para saudagar Arab tidak ada seorang dari keturunan Abdi Manaf selain saya.

"Bawalah ia kemari!" seru kaisar. Kemudian ia menyuruh teman-teman saya untuk tetap berada di belakang saya. Lalu ia berkata kepada penerjemahnya. "Katakan pada teman-temannya itu, aku bertanya kepada orang ini (Abu Sufyan) tentang Muhammad. Jika ia berdusta kepadaku, maka mereka harus mengatakan bahwa ia telah berdusta."

Abu Sufyan membatin, "Demi Allah, jika pada saat itu saya tidak malu pada teman-teman dikatakan sebagai pendusta, maka saya akan berdusta kepada Kaisar ketika ia menanyakan saya tentang Muhammad. Tetapi saya malu dikatakan oleh mereka sebagai pendusta, maka saya pun berkata jujur kepadanya."

Kemudian Kaisar berkata kepada penerjemahnya, "Katakan padanya, bagaimana nasab orang itu (Muhammad) di tengah kalian?"

Saya (Abu Sufyan) menjawab, "Ia memiliki nasab yang baik."

"Apakah apa yang diucapkannya itu (ajarannya) pernah diucapkan oleh orang sebelumnya?"

"Belum."

"Apakah kalian menuduhnya berkata dusta sebelum ia memulai perkataannya?"

"Tidak."

"Apakah dari nenek moyangnya ada yang pernah menjadi raja?"

"Tidak ada."

"Apakah ajarannya itu diikuti oleh kaum terhormat atau kaum lemah?"

"Pengikutnya adalah orang-orang yang lemah."

"Apakah mereka semakin bertambah atau berkurang?"

"Semakin bertambah."

"Setelah masuk agamanya, apakah ada diantara mereka ada yang murtad dan benci kepada agamanya?"

"Tidak ada."

"Apakah ada yang mengkhianatinya?"

"Tidak ada. Sekarang kami berada pada masa-masa khawatir dalam menghadapinya." Abu Sufyan kembali membatin, "Saya tidak berani berkata dusta sedikit pun, karena takut hal itu berdampak buruk pada saya."

Ia bertanya kembali, "Apakah kalian dan dia saling berperang?"

"Ya."

"Bagaimana bentuk peperangan antara dia dan kalian?"

"Kami melancarkan serangan dengan saling bergantian. Terkadang suatu saat kami yang diserang, dan terkadang ia yang kami serang."

"Ajaran apa sebenarnya yang ia dakwahkan kepada kalian?"

"Ia menyuruh kami untuk menyembah Allah semata dengan tidak menyekutukan dengan sesuatu, dan melarang kami menyembah berhala yang disembah oleh nenek moyang kami. Ia juga menyuruh kami melakukan shalat, berlaku jujur, menjaga sopan santun, menyambung tali silaturahim, menepati janji, dan menunaikan amanah."

Selanjutnya Kaisar menjelaskan maksud dari semua pertanyaan di atas. Ia berkata kepada penerjemahnya, "Aku tadi sudah bertanya tentang nasab Muhammad di tengah-tengah kalian. Ternyata termasuk golongan kalian. Begitulah, para rasul terdahulu juga diutus di tengah-tengah kaumnya sendiri. Ketika aku bertanya, apakah ajarannya itu pernah disampaikan oleh orang sebelumnya, maka aku sudah menduga pasti jawabannya tidak ada. Aku katakan pada kalian, jika ajarannya itu pernah diucapkan oleh orang sebelumnya, pasti ia (Muhammad) telah mencontoh perkataan sebelumnya.

Kemudian tadi aku bertanya, apakah kalian sudah menuduhnya berdusta sebelum ia berkata, maka jawabannya pasti tidak. Aku tahu bahwa ia pasti tidak berdusta kepada manusia, karena hal itu berarti ia mendustakan Allah. Terus aku bertanya, apakah nenek moyangnya ada yang menjadi raja, maka aku sudah menduga bahwa jawaban kalian pasti tidak. Sebab jika ada diantara nenek moyangnya menjadi raja, maka berarti ia adalah orang yang menuntut kembali tahta kerajaan yang pernah diemban nenek moyangnya.

Selanjutnya aku tadi bertanya, apakah para pengikutnya itu terdiri dari orang-orang terhormat atau orang-orang lemah, maka jawabannya pasti orang-orang lemah. Sebab merekalah yang selama ini pengikut para rasul yang setia. Lalu aku bertanya, apakah jumlah mereka kian bertambah atau berkurang,

maka jawabannya pasti bertambah. Begitulah keimanan akan terus ada hingga sempurna.

Terus tadi aku bertanya, apakah diantara pengikutnya ada yang keluar dari agamanya karena benci dengan ajaran agamanya, maka sudah kuduga jawabannya pasti tidak ada. Demikianlah keimanan apabila telah merasuk dalam hati manusia. Kemudian aku bertanya tadi, apakah ia pernah berkhianat, maka jawabannya pasti tidak pernah. Sebab para rasul itu tidak mungkin berkhianat.

Lalu apakah kalian dan dia saling berperang, maka sudah kuduga bahwa peperangan itu diantara kalian pasti terjadi. Peperangan itu saling bergantian, terkadang ia menyerang kalian, dan terkadang kalian menyerangnya. Begitu pula para rasul terdahulu, mereka juga diuji dengan peperangan, meskipun pada akhirnya mereka yang memenangkannya.

Berikutnya tadi aku bertanya, ajaran apa yang ia perintahkan, tadi kalian menjawab bahwa ia menyuruh kalian untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu, dan melarang kalian beribadah seperti nenek moyang kalian (menyembah berhala). Selain itu, ia juga, kata kalian, menyuruh untuk berlaku jujur, memenuhi janji, dan melaksanakan amanah. Ini semua adalah ciri dari seorang Nabi. Aku sungguh yakin bahwa Nabi itu telah keluar. Tetapi aku tidak menyangka bahwa ia ternyata berasal dari kalangan kalian.

Jika apa yang kamu (Abu Sufyan) katakan itu benar, maka ia pasti akan menguasai tempat singgasanaku ini. Demi Allah, jika aku tahu bahwa ia telah hadir, maka aku lebih memilih untuk bertemu dengannya. Kemudian jika aku berada di sampingnya, maka aku akan segera membasuh kedua kakinya." Demikian Kaisar Heraklius dengan tulus mengakui kenabian Rasulullah.

"Selanjutnya, kata Abu Sufyan, Kaisar minta dibawakan secarik surat dari Rasulullah lalu menyuruh seseorang untuk membacakannya. Isi surat itu adalah:

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraklius Raja Romawi. Salam sejahtera semoga tercurah pada orang yang mengikuti petunjuk-Nya.

Amma ba'du, aku mengajak Anda atas nama Islam. Masuk Islamlah, maka Anda selamat dan Allah akan memberikanmu pahala dua kali lipat. Jika Anda tidak bersedia, maka Anda menanggung dosanya para penguasa. "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali Imran:64)

Setelah surat itu selesai dibacakan, lanjut Abu Sufyan, para petinggi Romawi di sekililing Kaisar terdengar ricuh dan gaduh. Entah apa yang mereka katakan, kami tidak memahaminya. Lalu Kaisar mengizinkan kami hengkang dari hadapannya.

Begitu saya (Abu Sufyan) dan teman-teman sampai di luar istana, saya berkata kepada mereka, "Amru bin Abi Kabsyah (julukan kaum musyrikin Makkah pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pelecehan) tinggi juga derajatnya! Sungguh Raja Bani Ashfar (Romawi) dibuat takut dengan kehadirannya."

"Sebenarnya, Abu Sufyan bercerita, saya yakin bahwa dia (Muhammad) akan meraih kemenangan. Saat itu, Allah memberikan hidayah Islam di hatiku, tetapi aku masih tidak mau mengikutinya." (HR. Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Kami dikabari oleh Az-Zuhri bahwa salah seorang tokoh beragama Nashrani bercerita, "Suatu hari, Heraklius dikirimi sepucuk surat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah menyuruh saya membacanya, ia kemudian menyurati seorang gubernurnya di Rumiyah yang memahami bahasa Ibrani. Diharapkan temannya nanti akan memberikan kabar balasan kepadanya.

Maka Gubernur Rumiyah itu membalas surat tersebut. Isinya adalah, "Pengirim surat itu tidak ragu lagi adalah benar seorang Nabi yang kita tunggu-tunggu kehadirannya. Ikutilah dan berimanlah kepadanya!" ucap teman Heraklius dalam surat itu.

Menanggapi hal itu, Heraklius langsung memerintahkan para penasihat dan pemuka Romawi untuk rapat bersama di aula istana (Daskarah). Rapat

itu dilaksanakan dalam keadaan tertutup. Mereka khawatir itu akan membawa petaka bagi kerajaan.

Kaisar berpidato, "Wahai para pemuka Romawi, ada sebuah surat datang kepadaku dari Muhammad yang megajakku untuk memeluk agamanya. Demi Allah, dia benar-benar seorang Nabi yang selama ini kita tunggu-tunggu kehadirannya sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci kita. Oleh karena itu, mari kita semua mengikuti ajarannya, niscaya kita nanti akan selamat baik di dunia maupun di akhirat."

Mendengar hal itu, kontan saja mereka mencibir, lalu berhamburan menuju pintu keluar. Tetapi semua pintu di Daskarah dalam keadaan terkunci. "Suruh mereka kembali!" perintah Kaisar. Selanjutnya ia melanjutkan pidatonya, "Aku sampaikan demikian karena ingin tahu bagaimana sikap keteguhan iman kalian pada agama kalian. Dan ternyata aku melihat bahwa kalian sungguh menggembirakanku." Maka mereka pun sujud kepada Kaisar lalu pergi keluar ruangan. (HR. Abu Nu'aim)

Dihyah bin Khalifah menuturkan, "Nabi ﷺ menyuruh saya untuk mengantarkan sebuah surat resmi ke Kaisar Romawi yang beristana di Damaskus. Saya langsung mengambil surat itu setelah beliau membubuhkan stempel cincin di dalamnya. Sesampainya di Damaskus, saya berikan surat itu kepada Kaisar yang saat itu sedang duduk di singgasananya.

Setelah membacanya, ia memanggil semua pemuka Nashrani dan kaumnya. Ia berpidato di atas bantal-bantal yang ditumpuk sebagaimana para penguasa Persia dan Romawi lainnya, tanpa menggunakan mimbar. "Ini adalah surat dari Nabi yang kedatangannya membawa kabar gembira sebagaimana yang dijanjikan oleh Isa Al-Masih. Ia berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim," ujar Kaisar. Seketika itu pula, mereka mencibir dan berceloteh tidak karuan. Kemudian Kaisar minta agar semuanya diam. Lalu ia berkata, "Ini aku sampaikan hanya untuk mencoba sejauh mana kesetiaan kalian untuk membela agama Nashrani."

Esok harinya, Kaisar secara sembunyi-sembunyi meminta saya untuk menghadap kepadanya. Saya disuruh masuk ke sebuah ruangan yang besar. Di dalamnya terdapat 313 gambar. Ternyata itu adalah gambar-gambar dari sekian para nabi dan para rasul. "Kayaknya gambar Nabi ﷺ pernah kulihat di sini!" katanya sambil mecari gambar Nabi Muhammad. "Inilah beliau!"

tunjuk saya. "Ya, betul ini dia," ujarnya membenarkan. Lalu ia bertanya, "Siapakah gambar orang yang ada di samping kanannya ini?" "Ia adalah salah satu sahabatnya bernama Abu Bakar," jawab saya. "Terus siapa orang yang ada sebelah kirinya?" tanyanya lagi. "Itu adalah sahabatnya juga bernama Umar bin Al-Khathab," jelas saya. Kemudian ia berkata, "Setahuku dalam Al-Kitab (injil), dengan kedua orang sahabatnya inilah, Allah menjadikan agama Islam mencapai kemenangan."

Setelah itu saya pulang dan mengabarkan semuanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau berkata, *"Memang benar yang ia (Kaisar) katakan. Dengan Abu Bakar dan Umar, Allah menjadikan agama ini sempurna dan mencapai kemenangan."*

Ibnu Ishaq mengisahkan dari beberapa pakar ulama, bahwa Heraklius berkata kepada Dihyah, "Demi Allah, aku sungguh mengetahui bahwa temanmu itu adalah seorang Nabi dan Rasul. Dia adalah orang yang kami tunggu kehadirannya selama ini. Tetapi aku takut hal itu mengancam posisiku (sebagai Raja) di Romawi. Jika tidak karena itu, aku pasti menjadi pengikutnya."

Ibnu Ishaq juga mendapat kabar dari Khalid bin Sinan, dari seorang tokoh di Romawi. Ia menuturkan, "Di saat Heraklius mau pergi dari Syiria menuju Konstantinopel, sampailah kepadanya surat resmi dari Rasulullah ﷺ untuk menyeru masuk Islam. Ia pun langsung mengumpulkan para petinggi Romawi. "Aku kemukakan suatu hal pada kalian yang sangat penting untuk didiskusikan," ucap Heraklius membuka pembicaraan. "Tentang apakah itu?" tanya mereka penasaran. Selanjutnya Heraklius menjelaskan, "Kalian pasti tahu bahwa pengirim surat ini adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul sebagaimana yang kita ketahui bersama tentang sifat-sifatnya di Al-Kitab (Injil). Oleh karena itu, marilah kita menjadi pengikutnya."

"Jika demikian, berarti engkau berada di bawah kekuasan bangsa Arab!" jawab mereka. Heraklius berkelit, "Nanti aku akan memberikan jizyah kepadanya setiap tahun, agar dia tidak memerangi kita."

"Tidak, demi Tuhan, kita harus menundukkan bangsa Arab sampai mereka hina di bawah kita," tandas mereka. Kemudian Kaisar mengajukan usulannya, "Aku akan melimpahkan sejumlah wilayah kekuasaan kepadanya di tanah Suriah. Yaitu meliputi Palestina, Yordania, Damaskus, dan wilayah Himasha kecuali Darb."

"Kami tidak setuju," ucap mereka. Maka Kaisar berkata, "Demi Allah, kalian mungkin jauh lebih baik jika terus menetap di Kota kalian."

Kemudian Heraklius naik ke punggung keledainya dan pergi. Tiba di Darb, ia memandang ke arah Syam sambil berucap, "Salam sejahtera bagimu, wahai tanah Suriah, selamat tinggal!" lalu ia melanjutkan perjalanan sampai masuk ke wilayah Konstantinopel. (HR. Ibnu Hisyam)

Menurut catatan penulis, setelah Rasulullah wafat, Khalifah Abu Bakar juga mengirim delegasinya untuk menemui Kaisar Heraklius.

Diriwayatkan dari Musa bin Uqbah, bahwa Hisyam bin Al-Ash dan Nu'aim bin Abdillah serta seorang pria diutus ke Raja Romawi pada masa Khalifah Abu Bakar. "Kami semua masuk ke rumah Jabalah bin Al-Aiham yang ketika itu menutupi badannya. Ternyata ia memakai pakaian hitam. Dan setelah diperhatikan, pemandangan di sekitarnya semua serba hitam," kata para utusan menuturkan.

"Saya mengenakan ini semua karena bernadzar dan tidak akan mencopotnya hingga saya dapat mengusir kalian dari semua wilayah Syam," ujar Jabalah. "Tenang, jangan terburu-buru. Demi Allah, kami akan mengambil Suriah dari tanganmu dan Kaisarmu, *insya Allah*. Hal itu telah lama diinformasikan oleh Nabi kami."

"Jadi kalian adalah kaum Sumara'?" tanya Jabalah. "Bukan," jawab kami singkat. "Siapakah kaum Sumara' yang kamu maksudkan itu?" kata kami balik bertanya. Maka Jabalah menjelaskan, "Mereka adalah yang berpuasa di siang hari dan beribadah (shalat) di malam hari."

"Jika itu yang dimaksud, demi Allah, kami memang termasuk golongan mereka," ucap kami. Lalu Jabalah kembali bertanya, "Bagaimana praktik shalat kalian?" Maka kami pun menjabarkan semuanya." Lalu ia berkata, "Demi Allah, warna hitam itu telah meliputinya hingga berbekas di wajahnya menyerupai potongan bejana." Setelah itu ia menyuruh kami pergi menghadap Raja.

Kami pun lekas melanjutkan perjalanan. Di pintu gerbang Kota, kami bertemu seorang utusan. Ia menawarkan jasa, "Jika kalian mau, saya akan membawakan kalian keledai atau hewan tunggangan lainnya." "Tidak, terima kasih. Biarlah kami masuk dengan keadaan seperti ini," jawab kami.

"Utusan itu dikirim karena mereka dianggap Ya'bun. Selanjutnya ia membiarkan mereka melanjutkan perjalanan," kata perawi (Musa bin Uqbah).

Kami, dengan bersenjata pedang akhirnya masuk istana dan sampai di pintu kerajaan. Di sana terdapat ruangan yang tinggi khusus Raja. Raja memandangi kami satu persatu. Kami pun mengangkat kepala ke arahnya sambil berkata, *"(La Ilaha illallah)* Tidak ada Tuhan selain Allah."

"Wallahu a'lam, ruangan besar itu langsung roboh hingga bagaikan tandan anggur yang diterpa angin," kata perawi. Lalu Raja menyuruh seorang utusan menegur kami, "Di tempat ini, kalian tidak pantas menampakkan syiar agama kalian padaku." Kemudian ia menyuruh kami masuk ke dalam ruangan. Di sana, tampak Raja Romawi duduk di singgasananya yang beratap. Saat itu ia mengenakan setelan pakaian berwarna merah. Dan setelah diperhatikan, semuanya serba berwarna merah. Di sampingnya tampak duduk para penasihat kerajaan.

Ia meminta kami agar berbincang-bincang dengan ajudannya. Kami pun menolaknya, "Tidak, kedatangan kami ke sini tidak untuk berbincang-bincang dengan ajudan. Tetapi kami sengaja diutus hanya untuk menemui Paduka. Sekarang, jika Paduka ingin kami berbicara, izinkanlah kami untuk berbicara langsung pada Paduka."

Ketika kami masuk ke ruangan ajudan yang dimaksud, ia menyambut kami dengan tersenyum. Ternyata ia fasih berbahasa Arab. Kami berkata kepadanya, *"La Ilaha Illallah."* Maka, *wallahu a'lam,* robohlah atap ruangannya hingga ia dan teman-temannya mengangkat kepala karena heran.

"Sungguh kalimat itu memiliki kekuatan luar biasa di sisi kalian!" kata si ajudan. "Kalimat yang mana?" tanya kami. Ia menjawab, "Kalimat (tauhid) yang barusan kalian katakan sebelumnya." "Oh, iya, kami mengerti."

Kemudian ia bertanya, "Apakah jika kalian mengucapkan kalimat itu di negeri musuh, maka atap-atap ruangan akan roboh?" "Tidak juga," jawab kami. "Terus jika kalimat itu diucapkan di negeri kalian, atap-atap akan roboh juga?" tanyanya kembali. "Demi Allah, tidak," ujar kami, "Kalimat itu tidak dapat merobohkan atap-atap ruangan, kecuali karena suatu keistimewaan yang ada pada diri Anda."

"Alangkah indahnya kejujuran kalian! Apa yang biasa kalian ucapkan ketika memasuki wilayah musuh?"

"*La Ilaha illallah wa Allahu Akbar* (tidak ada Tuhan melainkan Allah, Allah Mahabesar)."

"*La Ilaha illallah* itu berarti Allah tidak memiliki suatu sekutu bagi-Nya. Dan *Allahu Akbar* berarti Allah Mahabesar dari segalanya. Benarkah demikian?"

"Benar."

"Kenapa kalian tidak memberikan salam penghormatan pada saya seperti salamnya Nabi kalian?"

"Salam penghormatan Nabi kami tidak halal bagi Anda. Begitu pula salam penghormatan Anda tidak halal bagi kami. Maka kami mengucapkan salam pada Anda dengan kata-kata tersebut."

"Ucapan salam apakah yang biasa tersebar di kalangan kalian?"

"Salamnya penduduk sorga."

"Dengannya kalian mengormati Nabi kalian?"

"Ya, benar."

"Siapa yang berhak waris mewaris dalam keluarga kalian?"

"Yaitu orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya."

"Apakah raja-raja kalian juga sama seperti itu?

"Ya, benar."

Setelah itu, Heraklius menyuruh pelayannya agar memberikan fasilitas tempat yang bagus pada kami untuk tinggal selama tiga hari. Pada suatu malam, ia mengutus ajudannya agar kami menemuinya. Lalu kami masuk ke dalam ruangannya, tetapi tidak ada seorang pun yang menemaninya. Ia meminta kami agar merahasiakan pembicaraan. Kami pun berjanji untuk tidak membocorkannya.

Tiba-tiba ia menunjukkan sebuah tempat yang terbuat dari emas persegi empat berukuran besar. Ternyata di dalamnya terdapat pintu-pintu kecil. Ia membuka satu pintu, lalu mengeluarkan sehelai kain sutera hitam yang di dalamnya terdapat gambar berwarna putih. Setelah diperhatikan, ternyata itu adalah gambar seorang pria berperawakan tinggi dan berambut sangat lebat. "Tahukah kalian, siapa ini?" katanya sambil menunjuk gambar. "Tidak," jawab

kami sejujurnya. "Ini adalah gambar Nabi Adam." Setelah itu, ia mengembalikan gambar itu ke tempatnya semula.

Kemudian ia membuka pintu kecil lainnya, lalu mengeluarkan kain sutera berwarna hitam yang di dalamnya terlukis sebuah gambar berwarna putih. Ternyata itu adalah gambar seorang pria berkepala besar, rambutnya lebat, pantatnya sangat besar, dan kedua matanya merah. "Tahukah kalian, siapa dia?" tanyanya. "Tidak," jawab kami. Lalu ia menjelaskan, "Ini adalah gambar Nabi Nuh. Selanjutnya ia mengembalikan lagi gambar itu ke tempatnya.

Lalu ia membuka pintu kecil lainnya. Ia mengeluarkan kain sutera hitam yang mencantumkan sebuah gambar berwarna putih. Begitu melihatnya, kami langsung mengenali gambar itu. "Ini adalah Nabi ﷺ," kata kami. Ia pun membenarkan, "Ya, ini adalah gambar Muhammad Rasulullah." *Wallahu a'lam*, lanjut perawi, ia berdiri sebentar lalu duduk lagi. Kemudian ia kembali bertanya, "Apakah Allah rela pada agama kalian, dan ia sebagai nabi kalian?" Kami pun menjawab, "Ya, Allah rela pada agama kami dan beliau sebagai nabi kami."

"Sebenarnya, ini adalah pintu yang terakhir. Tetapi aku ingin mengetahui secepatnya pendapat kalian tentang hal-hal berikut," katanya. Kemudian ia membuka pintu kecil dan mengeluarkan kain berwarna hitam yang memuat sebuah gambar berwarna putih. Ternyata ia adalah seorang pria, kedua bibirnya mengerut, kedua matanya cekung, gigi-giginya tersusun rapi, janggutnya tebal, dan bermuka masam. "Tahukah kalian, siapa dia?" tanyanya. Kami menjawab, "Tidak tahu." Lalu ia menjelaskan, "Ini adalah gambar Nabi Musa." Di samping gambar Nabi Musa itu, tampak seorang pria yang mirip dengannya. Hanya saja pria itu bermata bulat dan di kepalanya ada bundaran. "Nah, ini adalah gambar Nabi Harun," jelasnya.

Kemudian ia mengembalikan kain itu ke tempatnya semula. Selanjutnya ia membuka pintu yang lain lalu mengeluarkan kain hitam di dalamnya. Tampak di kain itu sebuah gambar berwarna merah atau putih yang menggambarkan seorang pria yang berperawakan sedang, badannya mirip dengan perawakan seorang nenek. "Tahukah kalian, siapa dia?" tanyanya. "Tidak," jawab kami sejujurnya. "Ini adalah gambar Nabi Dawud," katanya menjelaskan. Setelah itu, ia mengembalikan gambar itu ke tempatnya.

Berikutnya ia membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera hitam dari dalamnya. Ternyata di kain itu terdapat gambar berwarna putih,

tampak seorang pria sedang menunggang kuda. Kuda itu memiliki dua kaki yang panjang dan punggung yang pendek serta sayap di setiap anggota tubuhnya. Pria itu terlihat dikelilingi oleh angin. "Tahukah kalian, siapa dia?" ujarnya. "Tidak," jawab kami. "Itu adalah gambar Nabi Sulaiman," katanya menuturkan.

Di pintu yang lain, ia mengeluarkan kain sutera hitam yang di dalamnya terdapat sebuah gambar berwarna putih. Setelah diperhatikan, gambar itu menampakkan seorang pemuda yang di atasnya terdapat warna hitam yang memanjang sampai ke dahi. Dia memiliki janggut yang indah. "Tahukah kalian, siapa ini?" tanyanya. "Tidak tahu," jawab kami. Maka ia menjelaskan, "Ini adalah gambar Nabi Isa bin Maryam. Kemudian ia mengembalikan gambar-gambar itu ke tempatnya.

Selanjutnya kami menyatakan rasa heran yang selama ini dipendam, "Jika gambar Nabi Muhammad ﷺ, kami mudah mengenalnya, karena kami telah melihat sosok beliau yang aslinya. Adapun gambar-gambar lain yang belum kami lihat, bagaimana kami tahu bahwa itu adalah gambar para nabi?"

Akhirnya Kaisar menjelaskan, "Nabi Adam pernah memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan gambar nabi-nabi setelahnya. Maka Tuhan mengeluarkan gambar-gambar mereka dalam beberapa helai kain sutera dari sorga. Dzulqarnain menemukan gambar-gambar tersebut di lemari Nabi Adam yang terletak di ufuk barat. Ketika Daniel mereka ulang gambar-gambar tersebut, maka itu berdasarkan contoh aslinya.

Demi Allah, seandainya jiwaku memberikan aku luang untuk melepaskan tahtaku ini membiarkan aku nantinya menjadi seorang hamba sahaya, maka sungguh aku akan berikan kerajaan ini pada kalian. Akan tetapi, rupanya jiwaku tidak merelakan diriku melakukan hal itu." Ia memperlakukan kami dengan baik dan membiarkan kami pergi dari kerajaannya dengan selamat." (HR. Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Hisyam bin Al-Ash menceritakan, "Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus saya bersama seorang Quraisy untuk menemui Heraklius Penguasa Romawi dalam rangka misi Islam. Kami pun pergi hingga tiba di Ghuthah. Di sana, kami singgah di rumah Jablah bin Al-Aiham. Ia banyak bercerita tentang sifat-sifat Nabi Luth, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Isma'il, dan Nabi Yusuf.

Singkat cerita, kami pulang lalu menghadap Abu Bakar dan menceritakan semua pengalaman di atas kepadanya. Mendengar penuturan kami itu, Abu Bakar menangis seraya berkata, "Kasihan dia, seandainya saja Allah menghendaki kebajikan pada orang itu (dengan masuk Islam), tentu Dia akan melakukannya. Rasulullah ﷺ jauh hari telah memberi tahu kita bahwa mereka (kaum Nashrani) dan kaum Yahudi sebenarnya telah mengetahui sifat-sifat Muhammad, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ﴿١٥٧﴾ [الأعراف:١٥٧]

"... mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka..." (Al-A'raf: 157)."

Mengirim Delegasi Ke Kisra

Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menuturkan, "Rasulullah mengutus Abdullah bin Hudzafah untuk memberikan suratnya pada Kisra. Maka Abdullah memberikan surat itu pada Gubernur Bahrain yang kemudian dilanjutkan pada Kisra. Ketika Kisra membacanya, maka surat itu langsung disobeknya." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Ibnu Syihab berkata, "Menurut saya, Al-Musayyab menceritakan bahwa dari situ, Rasulullah mendoakan agar mereka juga disobek-sobek dan dihancurkan sehancur-hancurnya."

Riwayat dari Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais ke Kisra bin Hurmuz Raja Persia untuk menyerahkan sebuah surat. Surat itu berbunyi:

"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah pada Kisra Penguasa Persia. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Aku mengajak Anda dengan ajakan Allah. Karena aku adalah Rasul yang Allah utus pada umat manusia seluruhnya untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir. Masuk Islamlah, maka Anda selamat! Jika Anda membangkang, maka dosa orang Majusi ditanggung oleh Anda."

Selesai membaca surat Rasulullah itu, Kisra langsung merobeknya. Kemudian ia menulis surat pada Badzan di Yaman, yang berbunyi: "Utuslah

pada orang Hijaz ini (Muhammad) dua orang yang kuat dari ajudanmu. Lalu suruhlah kedua orang itu untuk membawanya datang kepadaku!"

Maka Badzan mengirim prajurit kuatnya yang bernama Babawaih. Ia seorang sekretaris sekaligus ahli hitung. Untuk menemani Babawaih, Badzan menyertakan seorang pria Persia ikut bersamanya. Kemudian ia menitipkan surat pada dua orangnya itu untuk diberikan kepada Rasulullah ﷺ. Surat itu berisi perintah agar Rasulullah ikut pergi bersama dua orang itu untuk menghadap Kisra. Teman Babawaih mengajak bicara, "Coba teliti keadaan orang itu dan gaya bicaranya, lalu sampaikan padaku."

Singkat cerita, ketika sampai di Thaif, mereka keduanya bertanya pada penduduk di sana tentang Muhammad. "Dia ada di Madinah," kata mereka memberi petunjuk. Mereka menampakkan kegembiraannya karena Kisra tentu akan mengalahkankannya. "Orang itu (Muhammad) ternyata cukup merepotkan kalian," kata mereka.

Kemudian dua orang utusan tersebut melanjutkan perjalanan hingga sampai di Madinah, dan langsung menuju Rasulullah ﷺ. Babawaih berkata kepada Rasulullah, "Paduka Raja Agung Kisra, menginstruksikan Raja Badzan melalui sebuah surat untuk mengutus orang suruhannya kepada Anda yang akan membawa Anda ke hadapannya. Sekarang, dia telah mengutusku untuk menemui Anda dan membawa Anda pergi bersamaku. Jika Anda bersedia, maka aku akan mengirim surat kepada Paduka Raja Agung yang berisi permohonan agar jiwa Anda selamat. Tetapi jika Anda menolak, maka sebagaimana yang Anda ketahui, Paduka Raja Agung adalah orang yang bengis, dia akan membinasakan Anda dan kaum Anda semua, sekaligus meluluhlantakkan negeri Anda ini."

Dua orang itu datang kepada Rasulullah dalam keadaan tidak berjenggot tetapi berkumis panjang. Rasulullah tidak mau melihat tampang mereka. Beliau berkata, *"Celaka kalian, siapa yang menyuruh kalian berdua bertampang seperti ini?"* Mereka menjawab, "Kami diperintahkan oleh Tuhan kami, yaitu Kisra." Beliau menimpali, *"Kalau Tuhanku menyuruhku untuk memanjangkan jenggot dan memotong kumis. Sekarang kalian pulang dulu, nanti besok kalian datang lagi kemari."*

Setelah mereka pulang, Rasulullah mendapat kabar bahwa Allah telah membinasakan Kisra. Puteranya sendiri, Syirwaih telah membunuh Kisra pada bulan sekian dan malam sekian karena peristiwa pada malam sekian.

Keesokan harinya, begitu kedua orang Persia itu datang, Rasulullah ﷺ langsung mengabarkan, *"Sesungguhnya Tuhanku telah membunuh Tuhanmu pada malam sekian. Ia tewas dibunuh oleh puteranya sendiri Syirwaih."* Keduanya langsung naik pitam, "Tahukah Anda dampak apa yang Anda katakan barusan? Kami telah melaksanakan tugas ini dengan sangat berbaik hati pada Anda. Tetapi Anda seperti itu. Apakah perlu kami melaporkan hal ini pada Paduka Raja Agung sekarang juga?" kata mereka mengancam.

"Silahkan, katakan padanya tentang sikapku ini, lalu laporkan padanya bahwa agamaku dan wilayah kekuasaanku akan meluas sampai semua wilayah kekuasaan Kisra, dan berakhir sampai ujung Khaf dan Hafir. Kemudian beritahukan padanya, jika dia masuk Islam, maka aku akan memberikan wilayah kekuasaan yang sekarang dia pegang. Selain itu, aku akan memberikan wewenang kekuasaan padanya untuk memimpin kaumnya, yaitu seluruh orang Persia di Yaman," ujar Rasulullah. Kemudian mereka memberikan sejumlah emas dan perak pada Rasulullah seperti yang mereka lakukan pada raja-raja lainnya.

Selanjutnya, kedua utusan itu pergi meninggalkan Nabi untuk kembali menghadap Badzan. Setelah mereka melaporkan semuanya tanpa ada yang ditutupi, Badzan menyimpulkan, "Demi Allah, itu bukan perkataan seorang raja. Menurutku, dia adalah seorang Nabi sebagaimana yang dikemukakannya. Kita akan lihat nanti apakah perkataannya itu benar. Jika benar, berarti ia memang seorang Nabi dan Rasul. Tetapi jika salah, maka kita akan lihat nanti putusan selanjutnya."

Belum lama Badzan berkata demikian, tiba-tiba datang padanya sebuah surat dari Syirwaih. Surat itu berbunyi, "Amma Ba'du. Aku telah membunuh Kisra. Aku membunuhnya hanya karena rasa benciku pada orang Persia. Ia telah membunuh para tokoh terkemuka Persia dan melemparinya dengan batu sampai mati. Jika suratku ini telah sampai padamu, maka kamu harus menyatakan patuh kepadaku. Lalu telitilah orang yang kamu disurati Kisra untuk membawanya datang kepadanya, janganlah kamu bertindak kepadanya sebelum ada perintah dariku."

Setelah Badzan membaca surat dari putera Kisra itu, ia berkata, "Sungguh orang itu (Muhammad) adalah benar utusan Tuhan." Maka ia menyatakan masuk Islam yang kemudian langkahnya itu diikuti oleh semua orang Persia di Yaman. (HR. Ath-Thabari dan Ibnu Katsir)

Riwayat dari Al-Maqburi mengatakan, "Fairuz Ad-Dailami datang pada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Sesungguhnya Kisra menyurati Badzan agar ia menyuruhku pergi ke kotamu ini untuk mencari seorang Nabi. Jika ditemukan, maka ia meminta agar aku mengikatnya untuk dibawa ke hadapannya." Kemudian Nabi menjawab, *"Sesungguhnya Tuhanku murka pada Tuhanmu. Dia telah membinasakannya melalui tangan anaknya sendiri pada suatu saat."* Maka Fairuz pamitan untuk kembali ke daerahnya. Di sana ia mendapat kabar seperti yang Nabi katakan. Maka ia menyatakan masuk Islam dan mengamalkan ajarannya dengan baik.

Mengirim Delegasi dan Surat Resmi ke Najasyi

Sejarahwan Ibnu Ishaq menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah bersama Ja'far bin Abu Thalib dan teman-temannya ke Najasyi. Beliau menitipkan sebuah surat pada mereka untuk diberikan kepadanya, yang berbunyi: *"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah pada Najasyi Raja Habasyah (Ethiopia). Aku menyanjungmu, Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara. Aku bersaksi bahwa Isa putera Maryam adalah Ruh Allah dan Kalimat-Nya yang ditiupkan pada Maryam, wanita yang suci (perawan) lagi baik, yang kemudian mengandung Isa. Aku mengajak engkau untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu apapun bagi-Nya. Aku pun mengajak engkau untuk mengikuti dan mengimani ajaran yang aku bawa. Karena aku adalah utusan Allah. Bersama dengan ini, aku telah mengutus keponakanku Ja'far beserta sekelompok kaum muslimin untuk menghadapmu. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya."*

Setelah membaca surat tersebut, Najasyi langsung menulis surat jawabannya yang ditujukan pada Rasulullah. Isi surat itu berbunyi, "Bismillahirrahmanirrahim, dari Najasyi pada Muhammad Rasulullah. Salam sejahtera bagimu, wahai Nabi Allah, rahmat dan keberkahan Allah senantiasa tercurah padamu. Dia-lah Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, telah memberikan hidayah-Nya padaku untuk memeluk Islam.

Amma Ba'du, Wahai Rasulullah, suratmu yang menjelaskan tentang Isa, telah sampai pada tangan kami. Demi Tuhan Langit dan Bumi, sesungguhnya Nabi Isa sama sekali tidak lebih dari yang engkau kemukakan. Beliau memang seperti itu. Sekarang, kami telah mengetahui isi surat yang engkau kirim pada

kami. Keponakanmu dan teman-temannya telah sampai di tempat kami. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Aku sungguh telah membaiatmu (sumpah setia) juga keponakanmu. Aku diislamkan olehnya karena Allah Tuhan semesta alam. Bersama ini, aku mengirim puteraku padamu. Wahai Rasulullah, jika engkau membutuhkanku, aku akan datang padamu kapan saja. Aku sungguh bersaksi bahwa apa yang engkau katakan adalah benar. Demikian. Salam sejahtera, rahmat dan keberkahan Allah semoga selalu tercurah padamu." (HR. Ibnu Hisyam)

Dalam catatan Ibnu Ishaq, Raja Najasyi mengirim puteranya bersama enam puluh orang Habasyah pada Nabi ﷺ. Mereka menggunakan perahu besar untuk transportasi. Hingga di tengah lautan, perahu mereka tenggelam. Semuanya tewas seketika.

Al-Waqidi mendapat kisah dari guru-gurunya bahwa Rasulullah ﷺ mengirim dua surat pada Najasyi. Surat pertama berisi ajakan beliau agar Najasyi masuk Islam. Dalam surat itu, beliau membacakan ayat suci Al-Qur'an. Setelah membacanya, Najasyi meletakan surat itu di matanya. Kemudian ia turun dari singgasananya dan duduk di lantai dengan rendah diri. Selanjutnya ia menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimah syahadat. "Seandainya aku dapat bertemu dengannya, maka aku tentu akan berusaha untuk menemuinya," ujar Najasyi. Lalu ia menulis surat jawaban pada Rasulullah yang berisi bahwa ia beriman dan membenarkan Rasulullah, sekaligus menginformasikan bahwa Ja'far telah mengislamkannya.

Sedangkan surat Nabi yang kedua berisi perintah beliau pada Najasyi agar menikahkannya dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Ummu Habibah telah hijrah ke Habasyah bersama Ubaidillah bin Jahsya Al-Asadi. Ubaidillah menjadi penganut Nashrani di sana lalu meninggal dunia. Dalam surat itu, beliau meminta Najasyi agar mengirim Ummu Habibah padanya bersama para utusan beliau yang telah datang sebelumnya. Maka Najasyi pun melakukannya.

Abu Qatadah meriwayatkan, "Ketika para utusan Najasyi itu sampai pada Rasulullah, beliau sendiri yang menjamu mereka. Para sahabat yang hadir merasa tidak enak. "Biarkan kami saja yang melakukannya," kata mereka menawarkan jasa. Tetapi beliau menampiknya. "Mereka itu telah memuliakan para sahabatku (ketika berkunjung ke sana), maka aku ingin membalas kebaikan mereka itu di sini."

Abu Hurairah menuturkan, "Saat terdengar kabar Najasyi meninggal dunia, Rasulullah ﷺ keluar menuju lapangan. Beliau mengatur barisan para sahabat di belakangnya, lalu takbir empat kali (shalat ghaib) atasnya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Dalam riwayat Aisyah diberitakan, "Ketika Najasyi meninggal dunia, kami memperbincangkannya. Ada cahaya yang terus menerus memancar dari kuburnya."

Ada juga sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Najasyi yang disurati Rasulullah bukanlah Najasyi yang beliau shalati.

Anas bin Malik meriwayatkan, "Nabi ﷺ mengirim beberapa surat, masing-masing ditujukan pada Kisra, Kaisar, Najasyi, dan para penguasa saat itu. Beliau mengajak mereka untuk menyembah Allah semata. Najasyi yang dikirimi surat oleh beliau bukanlah Najasyi yang beliau shalati." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Delegasi untuk Harits bin Abu Syimr Al-Ghassani

Riwayat Al-Waqidi yang diterima dari guru-gurunya menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengutus Syuja' bin Wahb Al-Asadi untuk menemui Harits bin Abu Syimr dalam rangka misi menyebarkan Islam. Beliau juga menitipkan surat pada Syuja' untuknya.

Syuja' menceritakan perjalannya, "Setibanya saya di wilayah Harits, ia saat itu berada di Guthah Damaskus sedang menyediakan beberapa jamuan dan hadiah yang akan dikirimkan pada Kaisar dari Himsh ke Iliya. Maka saya bermukim sementara di depan rumahnya selama dua atau tiga hari. Saya katakan kepada pengawalnya bahwa saya adalah utusan Rasulullah ﷺ. Pengawal itu berkata, "Kamu jangan menghubunginya hingga ia keluar pada hari sekian." Selanjutnya saya dan pengawal, yang ternyata keturunan Romawi itu, terlibat pembicaraan. Ia bertanya kepada saya tentang Rasulullah ﷺ. Maka dengan mendetail, saya menjelaskan sifat-sifat beliau kepadanya. Tiba-tiba ia melemah sampai-sampai terlihat mau menangis. "Saya sungguh telah membaca Kitab Injil," katanya mengungkapkan, "Di sana saya menemukan sifat dan identitas Nabi ini dengan jelas. Maka saya menyatakan beriman dan membenarkannya. Tetapi saya takut jika Harits tahu, maka saya akan dibunuhnya. Padahal selama ini, dia telah memberi dan berbaik hati pada saya."

Suatu hari, Harits keluar. Ia duduk di singgasana dengan memakai mahkota di kepalanya. Setelah ia mengizinkan saya menghadap, saya pun memberikan surat Rasulullah ﷺ kepadanya. Usai membacanya, ia langsung melemparkannya. "Siapa yang berani merampas kerajaan ini dari tanganku?" katanya dengan geram, "Aku akan menyerangnya bersama rakyatku." Kemudian ia beranjak dari duduknya sambil menyuruh pengawalnya untuk menyiapkan kuda-kuda agar diberikan sepatu semuanya.

"Beritahukan pada sahabatmu itu (Muhammad) seperti yang kau lihat sekarang!" ujarnya menyuruh saya. Lalu ia menyurati Kaisar guna memberitahukan apa yang sedang terjadi di kerajaannya. Dalam surat balasannya, Kaisar memberikan instruksi, "Kamu jangan menyerangnya, berilah bagianku di Iliya padanya."

Setelah mendapat jawaban dari Kaisar, Harits memanggil saya. "Kapan kamu pulang dan menghadap sahabatmu (Muhammad)?" tanyanya. Saya menjawab, "Besok." Kemudian ia memberi saya seratus dinar emas. Pengawalnya menemui saya, ia memberikan bekal makanan dan pakaian untuk saya, sambil berkata, "Sampaikan salam saya pada Rasulullah ﷺ!"

Singkat cerita, saya tiba di hadapan Rasulullah lalu menceritakan semuanya kepada beliau. Beliau bersabda, "Kerajaannya akan sirna." (HR. Ibnu Hisyam)

Harits bin Abu Syamr meninggal dunia pada tahun pembebasan Kota Makkah.

Mengirim Delegasi ke Haudzah bin Ali Al-Hanafi

Riwayat Al-Waqidi yang diterima dari guru-gurunya menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengutus Salith bin Amr Al-Amiri pada Haudzah bin Ali Al-Hanafi untuk mengajaknya masuk Islam. Beliau pun menyertakan sebuah surat untuk diserahkan kepadanya.

Ketika utusan Rasulullah itu sampai di rumah Haudzah, Haudzah mempersilahkannya masuk lalu menjamunya. Setelah membaca surat Rasulullah ﷺ, ia langsung menulis jawabannya, yang berbunyi:

"Alangkah indahnya ajaran yang engkau serukan, aku adalah penyair terkemuka yang ditokohkan di kaumku. Posisiku sangat disegani oleh seluruh

orang Arab. Tunjukkan dan buktikan padaku beberapa hal saja bagiku untuk mengikutimu."

Kemudian ia memberikan hadiah kepada Salith bin Amr dan pakaian.

Semua pemberian itu diserahkan oleh Salith pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia pun melaporkan hasil kunjungannya lalu menyerahkan surat Haudzah pada beliau. Usai membaca surat tersebut, beliau bersabda,

"Seandainya ia meminta padaku, maka aku tidak akan melakukannya. Kemampuannya itu akan musnah."

Ketika Rasulullah pulang dari Fathu Makkah, Jibril memberitahukan bahwa Haudzah meninggal dunia.

Mengirim Surat pada Jabalah bin Al-Aiham

Rasulullah ﷺ mengirim sebuah surat pada Raja Ghassan Jabalah bin Al-Aiham untuk menyerunya masuk Islam. Jabalah pun masuk Islam. Ia lalu menulis surat balasan pada Rasulullah yang menyatakan keislamannya.

Islamnya Jabalah masih terus berlanjut sampai pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab. Hingga suatu ketika, ia thawaf di Baitullah. Tiba-tiba kainnya terinjak oleh seorang pria dari Bani Fazarah hingga ia jatuh. Jablah tak kuasa menahan marahnya, ia langsung menampar pria itu sampai hidungnya keluar darah. Pria itu pun mengadu pada Umar.

Umar memanggil Jabalah dan berkata, "Kamu boleh pilih, memaafkan pria itu atau aku suruh dia membalas perlakuanmu." Jabalah menjawab, "Kalau begitu, aku lebih baik kembali menjadi seorang Nashrani." Mendengar jawaban itu, Umar kesal, "Kalau kamu kembali menjadi Nashrani, aku akan memenggal lehermu." Jabalah pun miris, "Baiklah, tunggulah keputusanku malam ini." Kemudian pada malam harinya, ia dan teman-temannya keluar menuju Konstantinopel. Di sana, ia menjadi seorang Nashrani sampai akhir hayatnya."

Kisah ini sudah kami kemukakan dalam kitab *Al-Muntazham.*

Mengirim Surat untuk Dzul Kila'

Dzul Kila' adalah julukan seorang raja dari sekian raja di Thaif. Nama aslinya adalah Samaifa' bin Hausyab. Ia telah menganggap dirinya sebagai

Yang Maha Tinggi hingga mengaku sebagai tuhan. Rasulullah ﷺ mengirim surat kepadanya melalui Jarir bin Abdillah. Sebelum Jarir kembali, Rasulullah wafat.

Dzul Kila' berkuasa dengan keadaannya itu sampai pada masa kekhalifahan Umar. Kemudian ia tertarik untuk masuk Islam. Ia bertandang pada Umar bersama delapan puluh orang hamba sahaya. Semuanya menyatakan masuk Islam. Ia berkata kepada Umar, "Aku memiliki dosa yang mungkin Allah tidak akan berkenan mengampuninya." "Dosa apakah itu?" tanya Umar. Ia menjawab, "Suatu ketika, aku bersembunyi dari orang yang menyembahku. Kemudian aku muncul, dan mereka yang berjumlah ratusan ribu sujud kepadaku." "Kalau begitu," kata Umar memberikan nasehat,"kamu harus tobat dengan penuh ketulusan. Semoga dosamu itu mendapat ampunan."

Ilwan bin Dawud mendapat kabar dari seorang kaumnya, ia menuturkan, "Pada masa Jahiliyah, aku pernah diutus oleh kaumku untuk mengantarkan hadiah pada Dzul Kila'. Selama setahun, hadiah itu kudiamkan dan tidak kusampaikan padanya. Kemudian setelah itu, ia keluar dari istananya. Setiap orang yang melihatnya langsung bersujud kepadanya. Beberapa selang kemudian setelah ia masuk Islam, aku melihatnya membeli daging seharga satu dirham. Tidak ada seorang pun, saat itu, yang membantu membawakannya. Ia sendiri yang mengangkat daging itu ke atas kudanya. Ia sekarang sudah berubah."

Surat Nabi Pada Farwah Al-Judzami

Wa'il bin Amr menuturkan, "Farwah Al-Judzami adalah salah seorang gubernur Romawi. Ia masuk Islam dan mengirim surat kepada Rasulullah untuk menyatakan keislamannya. Menyertai surat itu, ia mengutus seorang pria dari kalangannya dengan seekor keledai putih, kuda, himar, dan beberapa helai pakaian. Ia juga mengirim sutra halus yang dijahit dengan benang emas.

Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab surat tersebut, yang berbunyi,

"Dari Muhammad Rasulullah untuk Farwah bin Amr. Amma Ba'du. Utusanmu sudah datang padaku dan memberikan semua barang bawaannya. Ia mengabarkan tentang keislamanmu. Semoga engkau selalu berada dalam petunjuk Allah."

Lalu beliau menyuruh Bilal untuk memberikan dua belas setengah uang perak pada utusan Farwah.

Kabar masuk Islamnya Farwah itu tersiar sampai pada Raja Romawi. Maka Raja pun memanggilnya, "Kembalilah pada agamamu semula (Nashrani)!" Dengan tegas, Farwah menjawab, "Aku tidak akan keluar dari agama Muhammad ﷺ. Paduka juga tahu bahwa Nabi Isa telah memberikan kabar gembira akan datangnya Muhammad, tetapi Paduka tidak mau mengikutinya karena takut kehilangan tahta." Akhirnya Raja menjebloskan Farwah ke ruang tahanan. Beberapa lama kemudian, ia mengeluarkannya lalu membunuh dan menyalibnya.

Surat Nabi Pada Jaifar dan Abdun Putera Al-Julandi

Rasulullah ﷺ mengirim surat pada Jaifar dan Abdun. Keduanya putera Al-Julandi yang menjadi penguasa di Oman. Melalui Amr bin Al-Ash, beliau mengajak mereka berdua untuk memeluk Islam. Amr bin Al-Ash pertama kali mendatangi Abdun, ia berkata, "Saya adalah utusan Rasulullah yang diutus untuk menemui Anda dan saudara Anda." Abdun menjawab, "Saudaraku (Jaifar) lebih tua usianya dan lebih dulu memimpin kerajaan. Sebaiknya aku mengantarmu padanya."

"Maka saya (Amr) masuk ke rumahnya dan menyerahkan surat yang sudah distempel kepadanya. Setelah membacanya, ia berkata, "Untuk hari ini kamu pulang dulu, nanti besok silahkan datang lagi!"

Keesokan harinya, saya menemuinya lagi. Kali ini, ia memberi keputusan. Katanya, "Setelah seruanmu itu kupertimbangkan, aku adalah orang Arab yang paling lemah jika kuserahkan kerajaan ini pada orang yang tentara berkudanya tidak ada satu pun yang sampai kemari. Jika tentara berkudanya itu sampai kemari, tentu peperangan itu terjadi tidak seperti perangnya orang yang lembek." Mendengar jawaban tersebut, saya langsung pamitan padanya untuk pulang besok.

Pada pagi harinya, ada seorang utusan datang pada saya mengabarkan bahwa Jaifar dan saudaranya menyatakan diri masuk Islam. Mereka berdua melepas kepergian saya dengan sejumlah harta sedekah. Saya pun mengambilnya untuk diberikan kepada fakir miskin yang ada di daerahnya.

Mengirim Utusan pada Al-Mundzir

Rasulullah ﷺ mengutus Al-Ala' bin Al-Hadhrami pada Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi di Bahrain. Setelah membaca surat tersebut, Al-Mundzir membalasnya dengan menyatakan bahwa ia masuk Islam dan membenarkan risalah Rasulullah ﷺ.

Surat Nabi untuk Raja-raja Himyar

Riwayat Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abu Bakar menuturkan, "Ada surat dari raja-raja Himyar sampai pada Rasulullah ﷺ ketika Perang Tabuk tentang Islamnya Harits bin Abdi Kulal, Nu'aim bin Abdi Kulal, Nu'man Qail Dzi Ru'ain, Hamdan, dan Ma'afir. Rasulullah membalas surat itu, yang berbunyi,

> *"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah untuk Harits bin Abdi Kulal, Nu'aim bin Abdi Kulal, Nu'man Qal Dzi Ru'ain, Hamdan, dan Ma'afir.*
>
> *Amma Ba'du. Segala puji bagi Allah Yang Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Utusan kalian dari tanah Romawi telah sampai pada kami. Ia menemui kami di Madinah untuk menyampaikan pesan kalian. Ia mengabarkan pada kami tentang keislaman kalian dan sikap kalian dalam memerangi kaum musyrikin. Allah sungguh telah memberikan hidayah-Nya pada kalian, jika kalian berbuat baik, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan harta zakat, dan menyalurkan seperlima harta rampasan perang untuk Allah dan seperlima untuk Nabi dan kekasih-Nya, serta harta-harta yang Allah wajibkan atas orang-orang yang beriman. Siapa yang masih tetap dalam agama Yahudi atau Nashrani, maka biarkanlah ia dengan keadaannya, tetapi ia wajib mengeluarkan jizyah (pajak)."* (HR. Ibnu Hisyam)

Selain itu, masih banyak lagi utusan dan surat yang telah dikirimkan oleh Rasulullah ﷺ dalam rangka misi Islam. Kami hanya cukupkan sampai di sini. Semoga Allah selalu memberikan kekuatan untuk melakukan kebaikan.

Ibnu Aqil berkata, "Di antara dalil yang menunjukkan atas absahnya kenabian dan kerasulan Nabi kita Muhammad ﷺ, yaitu kegiatan surat menyurat beliau pada Kisra, Kaisar, dan yang lainnya. Begitu pula administrasi beliau dalam mengurusi semua urusan umatnya dapat berjalan dengan baik dan lancar, terutama di kalangan bangsa Arab secara keseluruhan."

Kemudian urusan pembagian hasil harta rampasan perang dari Kisra dilaksanakan di masjid Nabi. Beliau berbicara tentang tingginya Islam setelah dakwahnya tersebar luas hingga mampu mengalahkan semua kerajaan. Keberhasilan itu membuktikan bahwa semua yang beliau prediksi adalah benar. Apakah perkataan beliau tentang hal-hal yang ghaib dapat terbukti lebih cepat dari ini? Tentu saja kita harus percaya penuh pada Dzat yang mengutusnya. Inilah yang dapat dijadikan bukti oleh seorang ilmuwan untuk membenarkannya. Alangkah buramnya kritik nalar orang-orang yang meragukan kenabian Rasulullah jika digandengkan dengan cahaya kemilau yang membenarkan kenabiannya."
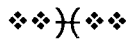
PARA DELEGASI YANG DIKIRIM UNTUK MENEMUI NABI

Delegasi Sa'ad bin Bakr

Abdullah bin Abbas menuturkan, "Bani Sa'ad bin Bakr mengirim Dhimam bin Tsa'labah sebagai delegasi untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Dhimam datang ke Madinah dan langsung mengikat ontanya di pintu masjid. Setelah itu, ia masuk ke dalam masjid dan menemukan Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama para sahabatnya.

Dhimam adalah seorang pria yang kasar dan berambut lebat. Di dalam masjid, ia langsung berjalan menuju kerumunan hingga berhenti tepat dekat kepala Rasulullah. "Manakah di antara kalian yang termasuk keturunan Abdul Muthalib?" tanya Dhimam. *"Aku sendiri,"* jawab Rasulullah. "Engkau yang bernama Muhammad?" ujarnya. *"Ya, benar,"* kata Rasulullah dengan tenang.

"Hai cucu Abdul Muthalib, saya bertanya padamu sesuatu yang begitu berat. Saya mohon engkau tidak ada marah," kata Dhimam mengutarakan maksud kedatangannya.

"Tidak apa-apa, silahkan utarakan pertanyaanmu!" jawab Nabi.

"Saya bertanya padamu, atas nama Allah, Tuhanmu dan Tuhan yang sesungguhnya bagi manusia sebelum dan sesudahmu. Apakah Allah mengutusmu pada kami sebagai seorang Rasul?"

"Ya, benar."

"Saya bertanya padamu, atas nama Allah, Tuhanmu dan Tuhan yang sesungguhnya bagi manusia sebelum dan sesudahmu. Apakah Allah

menyuruhmu untuk memerintahkan kami untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melepas semua sekutu berupa berhala-berhala yang disembah selain Allah?"

"Ya, benar."

"Saya bertanya padamu, atas nama Allah, Tuhanmu dan Tuhan yang sesungguhnya bagi manusia sebelum dan sesudahmu. Apakah Allah menyuruhmu untuk memerintahkan kami melakukan shalat lima waktu?"

"Ya, benar."

Kemudian Dhimam menyebutkan satu persatu kewajiban dalam Islam, yaitu mengeluarkan zakat, berpuasa, haji, dan syariat-syariat Islam lainnya. Setiap kali menyebutkan satu kewajiban, sebagaimana di atas, ia selalu menanyakannya kepada Rasulullah, benarkah itu semua merupakah perintah Allah kepadanya.

Pada akhirnya, ketika Rasulullah membenarkan semua pertanyaan yang diajukan, Dhimam berkata, "Jika demikian, saya bersaksi bahwa tidak Tuhan (yang wajib disembah) kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad benar-benar utusan Allah. Saya akan melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut dan akan meninggalkan apa saja yang engkau larang. Tidak lebih dan tidak kurang."

Setelah itu, ia keluar dan kembali pada ontanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika benar dengan yang dikatakannya, maka ia akan masuk surga."*

Dhimam langsung melesat dengan ontanya menuju kaumnya. Di sana, mereka telah berkumpul untuk menunggu kabar yang akan disampaikannya. Maka Dhimam berkata, "Sungguh persetan dengan Lata dan Uzza!" Mereka pun tercengang dan segera mengingatkannya, "Sst..Dhimam, hati-hatilah! Ucapanmu itu memancing penyakit kulit, lepra, dan gila!"

Tetapi Dhimam tidak bergeming, ia malah membentak kaumnya, "Celaka kalian, demi Allah, Lata dan Uzza itu sama sekali tidak memberikan manfaat maupun mudharat pada kalian. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dan menurunkan sebuah kitab suci kepadanya, agar kalian selamat dari kesesatan selama ini. Saya sendiri telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya membenarkan bahwa Muhammad itu adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya datang pada kalian untuk mengabarkan ajaran yang saya

peroleh dari beliau, yaitu berupa perintah dan larangan yang harus kalian perhatikan."

Demi Allah, kata perawi, setiap hari ada saja orang yang datang kepada Dhimam, baik pria maupun wanita, untuk menyatakan diri masuk Islam. (HR. Ibnu Hisyam, Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah,* dan Ahmad)

Berkenaan dengan Dhimam, Ibnu Abbas berkomentar, "Kami belum pernah mendengar delegasi suatu kaum yang lebih utama dari seorang delegasi bernama Dhimam bin Tsa'labah."

Delegasi Muzainah

Katsir bin Abdullah Al-Muzani menuturkan, "Delegasi pertama kali yang dikirim dari Mudhar untuk menghadap Rasulullah ﷺ berjumlah empat ratus orang yang kesemuanya dari suku Muzainah. Pendelegasian itu terjadi pada bulan Rajab tahun ke-5 H. Saat itu, Rasulullah ﷺ menjadikan wilayah mereka sebagai tujuan hijrah bagi mereka. Beliau bersabda,

"Kalian berhijrah ke tempat dimana kalian berada. Pulanglah untuk memelihara harta kalian!"

Maka mereka pun pulang ke daerah asalnya masing-masing." (HR. Ahmad, Ath-Thabarani, dan Ibnu Sa'ad)

Delegasi Fazarah

Abu Wajzah As-Sa'idi meriwayatkan, "Di saat Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk, datanglah delegasi dari Bani Fazarah. Mereka berjumlah lebih dari sepuluh orang, diantaranya adalah Kharijah bin Hishn dan Al-Hurr bin Qais, dengan mengendarai hewan yang kurus. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk menyatakan diri masuk Islam. Begitu sampai, Rasulullah bertanya kepada mereka tentang keadaan daerahnya. Salah seorang dari mereka menjawab, "Daerah kami sekarang dalam keadaan kemarau berkepanjangan. Hewan-hewan ternak kami mati, tanah kami kering, dan anggota keluaraga kami kelaparan. Kami mohon kiranya engkau berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan kami."

Maka Rasulullah ﷺ naik mimbar lalu berdoa,

"Ya Allah, siramilah daerah-Mu, limpahkan rahmat-Mu, dan hidupkan kembali tanah-Mu yang mati (kering). Yang Allah, turunkanlah hujan yang deras, segar,

subur, dan menyeluruh. Yaitu hujan yang meluas dengan segera tanpa ditunda-tunda, dan hujan yang bermanfaat, bukan yang membawa petaka. Ya Allah, berilah kami hujan yang membawa rahmat, bukan yang menimbulkan azab, kehancuran, kebanjiran, dan kematian. Ya Allah, berilah kami hujan, dan tolonglah kami untuk menghancurkan musuh-musuh!"

Tidak lama kemudian, hujan turun tidak henti-henti. Mereka sama sekali tidak melihat langit cerah. Maka Rasulullah ﷺ kembali naik mimbar seraya berdoa,

"Ya Allah, curahkanlah hujan di sekililing kami, bukan di atas (tempat tinggal) kami. Ya Allah, turunkanlah hujan pada kanal-kanal, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Usai berdoa, tiba-tiba awan menjadi pecah sehingga mengitari Madinah." (Lih. *Zad Al-Ma'ad*)

Delegasi Tajib

Al-Huwairits mengisahkan, "Delegasi dari Tajib datang kepada Rasulullah ﷺ pada tahun ke-9 H. Mereka berjumlah tiga belas orang yang masing-masing membawa harta zakat mereka untuk diserahkan.

Rasulullah menyambut kedatangan mereka dengan gembira, *"Marhaban, mari silahkan!"* sambut beliau ramah. Beliau menghormati mereka dan menyuruh Bilal untuk menjamu mereka dengan baik. Selain itu, beliau banyak memberikan sejumlah hadiah pada mereka melebihi delegasi-delegasi lainnya.

"Adakah orang yang tidak kalian ajak kemari?" tanya beliau. Mereka menjawab, "Ada, yaitu seorang bocah yang masih sangat belia." *"Bawalah bocah itu kemari!"* ujar beliau. Selang beberapa kemudian, datanglah bocah yang dimaksud itu pada Rasulullah ﷺ.

Ia berkata, "Saya adalah seorang anak dari Bani Abdza, yaitu rombongan yang barusan datang padamu, yang engkau cukupi semua kebutuhannya. Sekarang saya mohon agar engkau memenuhi permintaan saya." *"Apa permohonanmu?"* tanya Rasulullah. Maka bocah itu berkata, "Saya ingin engkau memohon kepada Allah agar mengampuni saya, merahmati saya, dan menjadikan kekayaan di dalam hati saya." Beliau pun berdoa, *"Ya Allah, ampunilah dia, rahmati dia, dan berilah kekayaan di dalam hatinya."*

Setelah itu, beliau memperlakukan bocah tersebut sebagaimana para sahabatnya yang lain.

Mereka pulang kembali ke daerahnya. Pada tahun ke-10 Hijriyah, tepatnya pada musim haji di Mina, mereka kembali bertemu dengan Rasulullah. Saat itu Rasulullah menanyakan keadaan bocah itu pada mereka. Mereka menjawab, "Kami belum pernah melihat orang seperti dia yang begitu qana'ah (menerima dan mensyukuri) dengan apa yang dikaruniakan Allah padanya." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*)

Delegasi Sa'ad Hudzaim dari Yaman

Riwayat dari Farwah bin Sa'id, dari ayahnya, dari kakeknya menuturkan, "Saat itu, kami bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian datang beberapa delegasi dari Negeri Yaman. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Allah telah memberikan kehidupan pada kami dengan dua bait syair dari Imra'ul Qais." *"Bagaimana bunyi kedua bait tersebut?"* tanya Rasulullah. Mereka menjawab,

"Kami menghadapmu karena ada tujuan. Ketika kami berada di suatu tempat, kami tidak menemukan air di sana. Maka kami singgah ke tempat Thalha dan Samar. Setiap orang dari kami berjalan menuju pohon untuk berteduh agar dapat meninggal dunia di sana. Ketika kami sedang dalam kondisi kritis seperti itu, datanglah seorang penunggang kuda pada kami. Lalu salah seorang dari kami bersyair,

"Ketika ia (seorang gadis) melihat bahwa air yang mengalir adalah keinginannya,
urat lehernya yang putih menimbulkan gejolak darahku.
Ia menuju ke sebuah mata air di dekat Dharij.
Tempatnya begitu rindang, lumutnya membuatku nyaman."

"Siapakah penyair bait-bait tersebut?" Tanya penunggang itu. Teman kami menjawab, "Imru'ul Qais." Kemudian penunggang tersebut berkata, "Demi Allah, Dharij itu (sebuah tempat di daerah Abasa) posisinya sudah dekat di depan kalian." Selanjutnya ia menyaksikan kesungguhan kami untuk mencapai tempat tersebut. Ternyata kami menempuh jarak untuk sampai ke tempat itu sekitar lima puluh hasta. Dan memang benar sebagaimana yang dikatakan Imru'ul Qais. Di Dharij ini terdapat lumut yang asri untuk berteduh.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Begitulah, dia (Imru'ul Qais) adalah seorang yang terkenal di dunia ini, tetapi di akhirat nanti dia celaka. Di dunia, dia dieluk-elukan, tetapi pada Hari Kiamat, dia datang dengan membawa bendera syair yang akan menuntun mereka (para fanatiknya) menuju neraka." (HR. Ahmad)

Delegasi Muharib

Abu Wajzah As-Sa'idi menuturkan, "Delegasi dari Muharib datang pada tahun ke-10 H, yaitu bertepatan dengan musim haji wada'. Mereka berjumlah sepuluh orang, termasuk diantaranya adalah Sawa' bin Al-Harits dan puteranya yang bernama Khuzaimah. Mereka semua menyatakan diri masuk Islam dan mengikrarkan bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang bersikap keras pada Rasulullah ﷺ.

Di antara mereka ada seorang pria yang dikenali Rasulullah ﷺ. Ia berkata pada Rasulullah, "Segala puji bagi Allah yang telah meyakinkan saya sehingga saya membenarkan kerasulanmu." Rasulullah menjawab, *"Sesungguhnya hati (manusia) ini ada dalam genggaman Allah."* Kemudian beliau mengusap wajah Khuzaimah. Maka seketika itu pula, wajah Khuzaimah tampak putih bercahaya. Selanjutnya, Rasulullah memberikan mereka beberapa hadiah sebagaimana yang diberikannya pada delegasi-delegasi yang lain. Setelah itu, mereka pun pulang." (HR. Ath-Thabarani dan Ibnu Sa'ad)

Delegasi Bajilah

Diriwayatkan dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari ayahnya, ia berkata, "Jarir bin Abdullah Al-Bajali datang ke Madinah pada tahun ke-10 H, bersama seratus lima puluh orang dari kaumnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan muncul pada kalian, dari penjuru ini, seorang tokoh terkemuka di Yaman. Di wajahnya terdapat bekas tahta kerajaan." Tidak lama kemudian, Jarir muncul dengan mengendarai hewan tunggangannya. Dia datang bersama kaumnya untuk menyatakan diri masuk Islam dan berbaiat (sumpah setia) kepada Nabi ﷺ.

Jarir menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya. Beliau membaiat saya,

> *"Kamu harus bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan aku adalah Rasulullah. Kamu harus mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menasehati kebaikan pada kaum muslimin. Kamu juga harus patuh kepada pemimpin (terpilih), meskipun (nyatanya) ia seorang hamba sahaya yang berdarah Habasyah (Ethiopia)."*

Jarir pun menjawab, "Baiklah, saya bersedia melakukannya."

Setelah itu, Rasulullah selalu bertanya kepada Jarir tentang keadaan di daerahnya. Jarir menjawab, "Wahai Rasulullah, Allah sungguh telah menampakkan cahaya dan dakwah Islam di sana. Para kabilah telah menghancurkan berhala-berhala yang tadinya disembah."

"Lalu bagaimana dengan Dzul Khalashah?," tanya Rasul. Dzul Khalashah adalah sebuah rumah ibadah yang menjadi Ka'bahnya orang Yaman, di dalamnya terdapat berhala yang bernama Khalashah. "Ia masih tetap seperti semula," jawab Jarir. Kemudian Rasulullah menyuruh Jarir untuk menghancurkan Dzul Khalashah sambil menyematkan panji padanya. "Saya tidak bisa menunggang kuda," ujar Jarir. Kemudian Rasulullah mengusap dada Jarir sambil berdoa, *"Ya Allah, tetapkanlah Jarir (di atas kuda), jadikanlah ia sebagai orang yang membimbing dan mendapat bimbingan."*

Setelah itu, Jarir dengan kudanya pergi menuju kaumnya yang berjumlah sekitar dua ratus orang. Selang beberapa saat kemudian, ia kembali pada Rasulullah. *"Apakah kamu sudah menghancurkannya?"* tanya Rasulullah. Jarir menjawab, "Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan benar, berhala itu sudah kubakar dengan api. Sekarang tempat itu luluh lantak." Maka Rasulullah ﷺ pun memberikan selamat pada mereka." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah)

Delegasi Nahd

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa delegasi Nahd datang pada Rasulullah ﷺ. Di antara mereka terdapat Thihfah bin Zuhair. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami datang dari padang rumput yang tandus. Kekeringan telah melanda kami. Kami memanen awan putih yang mengumpul, berupa tanaman-tanaman. Kami mengharap ada awan mendung yang menurunkan air hujan. Tetapi air hujan itu turun hanya beberapa tetes yang tidak dapat menyuburkan tanah, karena awan itu ternyata tidak mengandung curahan airnya. Awan itu datang dari tempat yang sangat jauh dan tanah yang keras. Lubang gunung telah gersang, akar-akar tanaman telah kering kerontang, dahan-dahan pohon telah berjatuhan, dan sebagiannya lagi telah mati. Kami mohon padamu, wahai Rasulullah, agar terbebas dari berhala, keluhan, dan gejala alam (yang tidak menyenangkan). Ternak-ternak kami tidak ada yang menggembala. Kambing kami sedikit mengeluarkan susu dan sering lepas ke lapangan. Masa kemarau (kriris) telah melanda kami. Tanaman berguguran

dan kantong kelenjar susu binatang kekeringan karena tidak mendapatkan minuman."

Maka Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, berkahilah mereka dengan air susu binatang ternak, baik air susu yang murni maupun air susu yang bercampur air. Jadikan pepohonan mereka berbuah, fungsikan kembali waduk air mereka dengan curahan hujan, dan berkahilah keturunan mereka."*

Kemudian beliau menulis sebuah surat yang isinya sebagai berikut: *"Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah untuk Nahd. Assalamu'alaikum. Siapa yang mendirikan shalat, maka ia adalah seorang mukmin. Siapa yang mengeluarkan zakat, maka ia adalah seorang muslim. Dan siapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, maka ia tidak ditulis sebagai pelupa. Kalian berhak melakukan pekerjaan apa saja, selagi tidak berbuat kekerasan, menyalahi janji, dan memakan riba."*

Saya, kata Ali bin Abi Thalib, berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, saya rela menjadi tebusanmu, kita adalah berasal dari keturunan yang sama. Kita juga tumbuh dewasa di tempat yang sama. Tetapi engkau sungguh berbeda. Engkau dapat berbicara pada delegasi-delegasi Arab dengan bahasa yang dapat dipahami oleh kebanyakan dari mereka." Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah telah mendidikku sehingga menjadi baik, dan aku tumbuh dewasa di kalangan Bani Sa'ad."*

Delegasi Amir bin Sha'sha'ah

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata, "Delegasi Bani Amir datang pada Rasulullah ﷺ. Di antara mereka terdapat Amir bin Ath-Thufail, Arbad bin Qais, dan Jabbar bin Salma. Mereka bertiga adalah para pemimpin kaum yang berjiwa setan.

Suatu ketika, seorang dari kaum tersebut berkata pada Amir, "Masuk Islamlah, karena kaummu semuanya telah memeluk Islam." Amir menjawab, "Demi Tuhan, aku telah bertekad bahwa tidak akan pernah berhenti berjuang sebelum orang-orang Arab berada di bawah ketiakku. Bagaimana aku bisa mengikuti pemuda itu (Rasulullah)."

Kemudian ia berkata pada Arbad, "Jika kita sudah berada di hadapan orang itu (Rasulullah), aku akan berisyarat dengan memalingkan wajahku padamu, maka saat itulah kamu tebaskan pedangmu padanya."

Singkat cerita, datanglah mereka pada Rasulullah. Amir berbincang-bincang dengan Rasulullah sambil menunggu Arbad melancarkan aksinya. "Demi Allah, aku akan mengepung wilayahmu dengan tentara berkuda dan para prajurit pejalan kaki dari pasukanku yang tangguh," kata Amir membatin. Ketika ia memalingkan wajahnya, Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, jauhkanlah aku dari tipu daya Amir bin Ath-Thufail." (HR. Ibnu Hisyam dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Melihat Arbad diam saja, Amir berkata, "Hai tolol, kenapa kamu tidak melakukan aksimu seperti yang aku perintahkan?" Mendapat kecaman begitu, Arbad marah, "Demi Allah, aku tidak mau melakukan hal itu, kecuali kamu sendiri yang mengadukanku dengan orang itu (Rasulullah). Apakah aku perlu memenggalmu dengan pedang?"

Akhirnya mereka pulang ke negara mereka. Di tengah jalan, Allah mengirim tha'un (wabah penyakit) pada Amir hingga mati. Sedangkan Arbad disambar petir hingga tubuhnya hangus terbakar.

Diriwayatkan dari Amir bin Ath-Thufail, Rasulullah menggelar tempat duduk baginya, lalu berkata, *"Hai Amir, masuk Islamlah!"* Amir menjawab dengan nada cemooh, "Bagiku bulu onta dan bagimu lumpur." Rasulullah pun berpaling. Kemudian Amir berdiri, sambil marah ia berkata, "Demi Allah, aku akan mengepung wilayahmu dengan tentara berkuda dan para prajurit pejalan kaki dari pasukanku. Aku akan mengikatkan seekor kuda pada setiap pohon korma."

Nabi ﷺ berkata, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya dia (Amir) dan Bani Amir masuk Islam, maka tentu kaum Quraisy akan berdesakan memenuhi mimbar mereka* (semuanya beragama Islam, penj.)."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa, lalu menyeru mereka (Bani Amir), *"Wahai kaum, berimanlah!"* Beliau berdoa, *"Ya Allah, berilah petunjuk bagi Bani Amir, jauhkanlah aku dari segala tipu daya Amir bin Ath-Thufail, tindaklah ia sesuai kehendak-Mu!"* (HR. Ibnu Hisyam dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Maka Amir pun keluar untuk pulang. Di perjalanan, wabah penyakit yang biasa menyerang onta menjangkiti dirinya. Ia mati di rumah seorang wanita Saluliyah. Ia berkata, "Wahai kematian, tampakkan dirimu padaku! Menghadaplah untuk terbang ke langit!" Selanjutnya, kata perawi, penyakit

yang mewabah pada onta menyerang dirinya, ia pun mati di rumah seorang perempuan Saluliyah.

Delegasi Abdul Qais

Ibnu Abbas menuturkan, "Ketika delegasi Abdul Qais datang pada Rasulullah, Rasulullah langsung menyuruh mereka untuk beriman. *"Tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan beriman kepada Allah?"* ucap Rasulullah. "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui maksudnya," jawab mereka. Kemudian beliau menjelaskan, *"Yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Delegasi Bani Hanifah

Ibnu Ishaq mendapat kabar dari beberapa gurunya bahwa Bani Hanifah datang dengan membawa Musailamah menghadap Rasulullah. Mereka menutupi Musailamah dengan kain. Kemudian mereka berikrar tentang kenabiannya. Saat itu Rasulullah ﷺ membawa pelepah korma. Musailamah berbicara pada Rasulullah dan memintanya. Maka Rasulullah menjawab, "Jika kamu meminta pelepah korma ini padaku, maka aku tidak akan memberikannya padamu." (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabarani, dan Ibnu Hisyam).

Mereka pun pulang ke Yamamah. Sementara itu, Musailamah menyatakan keluar dari Islam (murtad).

Masih banyak lagi delegasi-delegasi lainnya yang datang pada Rasulullah ﷺ. Di antaranya adalah delegasi Bani Asad, delegasi Kilab, delegasi Ad-Dariyin, delegasi Bani Al-Bakka, delegasi Thayyi, delegasi Sulaman, delegasi Zabid, delegasi Abasa, dan delegasi Khaulan.

Muhammad bin Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Thabaqat* melansir bahwa delegasi-delegasi itu semuanya berjumlah tujuh puluh. Dalam hal ini, kami tidak ingin berpanjang lebar menceritakannya satu persatu. Yang terpenting, Rasulullah ﷺ ketika didatangi delegasi suatu kaum, beliau selalu mengenakan pakaiannya yang paling bagus.
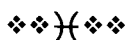
NABI PASCA HAJI WADA'

Rasulullah Beristighfar untuk Penghuni Baqi'

Telah kami riwayatkan dari hadits Abu Muwaihibah bahwa Rasulullah ﷺ keluar rumah, lalu beristighfar untuk penghuni Baqi' (Baqi' adalah nama salah satu tempat pemakaman di Madinah). Ini terjadi pada bulan Muharram sekembalinya beliau dari haji Wada.

Abu Muwaihibah, seorang sahaya yang dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ, menuturkan, "Pada tengah malam, Rasulullah ﷺ memanggilku. *"Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku diperintahkankan untuk memintakan ampunan bagi penguni Baqi'. Untuk itu, ikutlah kamu bersamaku."*

Maka saya pun ikut bersama beliau menuju Baqi'. Ketika sampai di tengah-tengah ahli kubur, beliau berkata,

> *"Assalamu'alaikum, wahai ahli kubur semua! Kalian sudah tidak lagi merasakan apa yang terjadi pada manusia sekarang. Jika saja kalian mengetahui peristiwa yang Allah selamatkan kalian dari bahayanya, fitnah-fitnah terus terjadi bagaikan malam hari yang gelap gulita, terus datang silih berganti. Masa-masa belakangan lebih buram daripada masa-masa sebelumnya."*

Kemudian beliau melirik saya dan berkata, *"Hai Abu Muwaihibah, sungguh aku diberi seluruh kunci dunia dan hidup kekal di dalamnya beserta surga. Lalu aku disuruh memilih antara itu semua dan kesempatan bertemu dengan Tuhanku beserta surga."*

Maka saya, kata Abu Muwaihibah, memberi pertimbangan, "Demi Allah, ambillah kunci-kunci dunia dan hidup kekal di dalamnya beserta surga." Rasulullah menjawab, *"Wahai Abu Muwaihibah, aku telah memilih untuk bertemu*

dengan Tuhanku dan surga." Setelah itu beliau beristighfar (memintakan ampunan) untuk ahli kubur di Baqi'.

Mulai dari sinilah, Rasulullah ﷺ mulai sakit-sakitan sampai pagi hingga akhirnya dipanggil untuk menghadap oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala."* (HR. Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id,* dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Masih dari Abu Muwaihibah, diriwayatkan, "Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk shalat (mendoakan) ahli Baqi'. Maka beliau pun mendoakan mereka tiga kali dalam semalam. Pada malam ketiganya, beliau berkata, *"Wahai Abu Muwaihibah, pasangkanlah pelana kudaku. Tuntunlah sampai tiba di tengah para penghuni Baqi'."* Setibanya di sana, beliau turun. Sedangkan kudanya saya pegang. Beliau berdiri di tengah-tengah mereka, lalu berkata,

> *"Kalian sudah tidak lagi merasakan apa yang terjadi pada manusia sekarang. Fitnah-fitnah datang seperti bagian-bagian di malam yang gelap gulita, bagian yang satu masuk pada bagian yang lain. Masa depan lebih buruk dari masa silam. Maka beruntunglah kalian tidak mengetahuinya."*

Kemudian beliau pulang dan berkata, *"Wahai Abu Muwaihibah, aku telah dikaruniai atau telah diberikan opsi untuk memilih kemenangan dari Allah untuk umatku (berupa kekuasaan di dunia, penerj) setelah aku wafat dan surga, atau memilih bertemu dengan Tuhanku."* Maka saya, kata Abu Muwaihibah, menjawab, "Wahai Rasulullah, pilih saja salah satunya." Kemudian beliau berkata, *"Aku lebih memilih untuk bertemu dengan Tuhanku."*

Tidak lama setelah itu, selang tujuh atau delapan hari kemudian, Rasulullah ﷺ wafat." (Disebutkan oleh Muhammad bin Abd Al-Wahhab dalam *Mukhtashar As-Sirah*)

Mengangkat Usamah bin Zaid Sebagai Panglima

Ahli sejarah menuturkan, Rasulullah ﷺ memanggil Usamah seraya berkata, *"Pergilah ke tempat ayahmu dibunuh. Seranglah mereka dengan pasukan kuda."* Usamah pun langsung menyiapkan tentaranya. Tampak di antara barisan tentara tersebut adalah Abu Bakar, Umar, Sa'ad, Sa'id, dan Abu Ubaidah. Ada di antara kaum yang mengomentari hal itu, "Beliau telah mempercayakan pemuda ini (Usamah) untuk memimpin kaum muhajirin senior," kata mereka seolah-olah tidak terima atas instruksi Nabi tersebut.

Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan marah yang sangat. Kepala beliau diikat karena sedang sakit. Setelah naik mimbar, beliau berkata,

"Amma ba'du. Ada perkataan yang sampai padaku mengomentari instruksiku pada Usamah. Jika kalian mencela instruksiku pada Usamah, maka kalian berarti telah mencela instruksiku pada ayahnya tempo hari. Aku bersumpah, demi Allah, seandainya kekuasaan itu ada penggantinya, maka putera yang hidup setelahnya berhak untuk memangku kekuasaan tersebut."

Tidak lama setelah itu, rasa sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah.

Munculnya Musailamah

Musailamah datang pada Rasulullah ﷺ dan bersaksi di hadapan beliau bahwa ia adalah seorang Nabi. Ia berkata, "Aku diikutsertakan untuk menjadi nabi bersamanya."

Setelah pulang ke negerinya, Musailamah menulis surat pada Rasulullah, yang berbunyi,

"Dari Musailamah utusan Allah untuk Muhammad utusan Allah, salam sejahtera bagimu, amma ba'du. Sesungguhnya aku diangkat untuk menemanimu dalam berdakwah. Kita memiliki separo dari bumi ini, sedangkan separonya lagi adalah milik kaum Quraisy, tetapi kaum Quraisy adalah kaum yang melewati batas."

Maka surat itu langsung dijawab oleh Rasulullah ﷺ dengan sebuah surat yang berbunyi,

"Dari Muhammad utusan Allah untuk Musailamah Al-Kadzdzab (pendusta), amma ba'du. Sesungguhnya tanah (bumi) ini milik Allah dan akan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya." (HR. Ibnu Hisyam)

Munculnya Al-Aswad

Al-Aswad ditengarai muncul untuk pertama kalinya setelah Rasulullah ﷺ haji wada'. Kaum Madzhaj menyuratinya bahwa mereka bersekutu dengan kaum Najran. Mereka mengusir Amr bin Hazm dan Khalid bin Sa'id. Kekuatan mereka bertambah solid bersamaan dengan sakitnya Rasulullah ﷺ. Mereka mendekati tepi-tepi pantai. Kaum muslimin pun mencegahnya. Kemudian Fairuz berhasil membunuh Al-Aswad. Peristiwa ini lalu disebarkan oleh Rasulullah ﷺ pada khalayak luas.

Riwayat dari Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika tidur, aku bermimpi diberi (kunci-kunci) gudang kekayaan dunia. Kunci-kunci itu diletakkan di tanganku. Saat aku melihat tanganku, di sana ada dua gelang emas. Dua gelang itu membuatku bangga dan suka melihatnya. Kemudian aku diwahyukan untuk meniup keduanya. Setelah aku tiup, dua gelang tersebut terbang. Menurutku, takwil dari kedua gelang itu adalah dua orang pendusta yang muncul di tengah-tengahku; yaitu orang Shan'a dan orang Yamamah."* (HR. Al-Bukhari)

Munculnya Thulaihah Setelah Al-Aswad dan Musailamah

Thulaihah mengukuhkan diri sebagai Nabi. Sekelompok orang menjadi pengikutnya. Rasulullah ﷺ menyuratinya untuk berpamitan. Maka kekuatan Thulaihah hancur. Kemudian ia masuk Islam dan terbunuh pada sebuah perang di Nahawand.
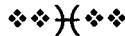
TENTANG SAKIT DAN WAFATNYA RASULULLAH

Nabi Diracun

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, seorang perempuan Yahudi menaburkan racun pada daging yang ia suguhkan untuk Rasulullah. Maka Rasulullah memakannya. Beliau berkata, *"Perempuan itu telah membuat racun dalam makanan ini."* Para sahabat cemas, "Wahai Rasulullah, apakah tidak lebih baik kita bunuh saja perempuan itu?" Beliau menjawab, *"Jangan."* Saya mengetahui dampak racun tercebut dari langit-langit mulut Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Abu Hurairah meriwayatkan, seorang perempuan Yahudi menghadiahkan daging kambing yang telah ditaburi racun pada Rasulullah. Rasulullah mengetahui hal itu. Beliau berkata pada para sahabatnya, *"Awas, daging kambing itu beracun."* Kemudian beliau berpaling pada perempuan itu lalu bertanya, *"Apa yang mendorongmu untuk melakukan ini semua?"* Perempuan tersebut menjawab, "Saya hanya ingin tahu, jika benar engkau seorang Nabi, maka Allah akan menunjukkan racun itu padamu. Tetapi jika engkau seorang pendusta, maka biarlah manusia bebas dari pengaruhmu selamanya." (Muttafaq 'Alaih)

Abu Salamah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa menerima hadiah dan tidak pernah menerima harta zakat. Suatu hari seorang perempuan Yahudi di Khaibar mengirimkan hadiah pada beliau berupa sate daging kambing. Beliau dan Bisyr bin Al-Bara' menyantap daging tersebut.

Setelah dicicipi, Nabi ﷺ sadar bahwa daging itu beracun. Maka beliau mengutus seseorang pada perempuan itu untuk menanyakan motif apa yang menyebabkan ia melakukan hal itu semua. Perempuan tersebut menjawab, "Jika benar engkau seorang Nabi, maka racun itu tidak akan berdampak apa-apa padamu. Tetapi jika engkau seorang raja, maka saya ingin manusia bebas dari pengaruhmu." Ketika sakit, Nabi ﷺ berkata, *"Racun makanan yang pernah aku makan di Khaibar masih terasa menyakitkan. Ini pertanda otot-ototku mulai melemah."* (HR. Ibnu Ishaq dalam *Al-Maghazi*, Al-Bukhari, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, "Seorang perempuan Yahudi dari Khaibar menaburkan racun pada daging kambing yang dibakarnya. Ia memberikan daging itu pada Rasulullah ﷺ sebagai hadiah. Saat itu, Rasulullah ﷺ mengambil daging lengan dari kambing itu lalu mencicipi-nya. Para sahabat pun mengikutinya dan menyantap daging itu bersama beliau.

Kemudian beliau tiba-tiba berseru, *"Awas, jangan makan daging itu!"* Selanjutnya beliau mengutus seseorang untuk menemui perempuan Yahudi tadi. Setelah perempuan itu datang, beliau memanggilnya, *"Apakah kamu mencampuri daging ini dengan racun?"* Perempuan itu menjawab, "Benar, siapakah yang telah memberitahumu?" Nabi menjawab, *"Daging ini,"* kata beliau sambil menunjukkan daging lengan kambing yang ada di tangannya. *"Sebenarnya apa motifmu melakukan ini semua?"* tanya beliau. Perempuan itu menjawab, "Saya berpikir, jika Muhammad itu seorang Nabi, maka racun ini tidak akan membahayakannya. Tetapi jika ia bukan seorang Nabi, maka kami bisa merasakan tentram dari ulahnya." Akhirnya Rasulullah ﷺ memaafkan perempuan itu. Beliau tidak memberikan sanksi hukuman apa-apa." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*, Ibnu Ishaq, dan Abu Dawud)

Beberapa sahabat Nabi yang memakan daging kambing tersebut meninggal dunia keracunan. Nabi ﷺ pun membekam darahnya pada seorang ahli karena pengaruh racun dalam tubuhnya. Orang yang membekam Nabi saat itu bernama Abu Hind, sahayanya Bani Bayadhah yang kemudian dibebaskan. Ia membekam Nabi dengan menggunakan tanduk dan pisau besar.

Dalam catatan penulis, nama perempuan yang meracuni Nabi itu adalah Zainab binti Al-Harits, istri dari Sallam bin Masykam. Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa pendapat dan riwayat yang benar menurutnya yaitu Nabi ﷺ mengeksekusi mati perempuan Yahudi itu.

Nabi Mendekati Ajalnya

Ibnu Abbas meriwayatkan, "Di saat sebuah ayat Al-Qur'an turun, yaitu, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."* (An-Nashr:1), Rasulullah ﷺ memanggil putrinya, Fatimah,

"Sungguh ajal kematian telah dikabarkan padaku."

Fatimah pun menangis mendengar ujaran ayahandanya itu. *"Janganlah kau menangis, karena kau adalah orang yang pertama kali menyusulku,"* kata beliau menghiburnya. Maka Fatimah pun tersenyum."

Nabi Memperdengarkan Bacaan Al-Qur'an pada Jibril Sebelum Wafat

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa menyetorkan bacaan Al-Qur'an pada Jibril setiap bulan Ramadhan. Kemudian di saat bulan wafatnya, beliau menyetorkan bacaan Al-Qur'an pada Jibril sebanyak dua kali. (HR. Ahmad)

Kesehatan Nabi Mulai Memburuk

Nabi ﷺ mulai jatuh sakit dengan kepala pusing pada akhir bulan Shafar tahun ke-11 Hijriah. Menurut Al-Waqidi, dua malam terakhir bulan Shafar. Ada juga yang berpendapat pada malam terakhir bulan Shafar. Bahkan ada yang mengatakan bahwa beliau jatuh sakit pada permulaan bulan Rabi'ul Awwal.

Aisyah menuturkan, "Nabi ﷺ mulai mengeluhkan sakitnya di rumah Maimunah. Kemudian hari itu juga beliau masuk ke rumah saya. Ketika itu saya sedang sakit kepala. "Duh, sakitnya kepala ini!" ujar saya. Beliau pun menimpali, *"Saya juga merasa betapa sakitnya kepala ini!"*

Lalu beliau pulang kembali ke rumah Maimunah. Di sana, sakit beliau tambah parah. Beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dirawat di rumah Aisyah. Maka mereka pun mengizinkannya. Kemudian dengan langkah tertatih-tatih, beliau berjalan ke rumah Aisyah.

Aisyah kembali mengisahkan, "Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ pulang sehabis mengantarkan jenazah ke Baqi', beliau mendapatkan saya sedang sakit kepala. "Duh, betapa sakitnya kepala ini!" ujar saya mengaduh. Beliau berkata, *"Apa pendapatmu, jika kau meninggal lebih dulu dariku, lalu aku memandikan dan mengkafanimu, kemudian menshalatkan dan menguburkanmu."*

Saya (Aisyah) langsung menjawabnya, "Demi Allah, mungkin nanti saya yang melakukannya padamu. Menurut saya, jika engkau selesai melakukan itu semua, engkau pasti akan pulang ke rumahku untuk bersenang-senang dengan beberapa istrimu." Nabi, lanjut Aisyah, tersenyum mendengar perkataan saya itu. Tidak lama kemudian, kesehatan beliau mulai memburuk hingga akhirnya wafat." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Masih dari Aisyah, diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ sakit, beliau bertanya-tanya, *"Bagian di rumah siapa aku besok? Bagian di rumah siapa aku besok?"* kata beliau seraya ingin menjalani hari-hari sakitnya di rumah Aisyah. Maka istri-istri beliau pun mengizinkannya sesuai dengan keinginan beliau. Beliau pun menetap di rumah Aisyah sampai ajal menjemputnya.

Abu Bakar Merawat Nabi

Ibnu Salim meriwayatkan, suatu hari Abu Bakar menjenguk Nabi ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan saya untuk merawatmu. Saya yang akan melaksanakan apa saja untukmu." Nabi ﷺ menjawab,

> *"Wahai Abu Bakar, aku tidak ingin musibahku ini membuat repot istri-istri dan puteri-puteriku. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan pahala bagimu."*

Nabi Tetap Gilir Meskipun Sakit

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ diambilkan pakaiannya untuk menggilir rumah istri-istrinya. Meskipun saat itu sedang sakit, beliau tetap menggilir mereka. (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* dan Az-Zabidi dalam *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*)

Kesehatan Nabi Semakin Memburuk

Aisyah menuturkan bahwa Nabi ﷺ mengaduh dan membolak-balikkan badannya di tempat tidur. Saya, kata Aisyah, berkata, "Seandainya ini adalah akibat ulah seseorang, pasti engkau akan menemukannya." Nabi menjawab, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin diberatkan musibahnya atas mereka."* (HR. Ibnu Hibban dan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*)

Abdullah mengisahkan, "Saya masuk rumah Nabi ﷺ dan mendapatkan beliau sedang sakit panas. Sambil mengusap beliau, saya berkata, "Wahai

Rasulullah, badan engkau terasa panas sekali!" Beliau menjawab, *"Betul, aku sedang sakit panas seperti sakitnya dua orang dari kalian."* "Berarti engkau mendapatkan dua pahala," timpal saya. Beliau kembali menjawab, *"Ya, demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang muslim di muka bumi ini yang ditimpa penderitaan karena sakit kecuali Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan darinya sebagaimana sebuah pohon yang menggugurkan daun-daunnya."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ad-Darimi)

Senada dengan itu, Aisyah pernah menuturkan, "Saya belum pernah melihat seorang yang begitu parah sakitnya melebihi Rasulullah ﷺ."

Diriwayatkan dari Abi Sa'id Al-Khudri, suatu ketika kami berkunjung ke rumah Nabi ﷺ. Saat itu beliau sedang demam dengan kadar panas yang tinggi. Hampir-hampir tidak ada seorang pun dari kami yang tangannya merasa kuat menahan panas badannya beliau. Maka kami pun membaca tasbih. Beliau bersabda,

> *"Tidak ada seorang pun yang lebih berat cobaannya dibanding para nabi. Sebagaimana cobaan bagi kami dilipatgandakan, demikian pula pahala bagi kami akan dilipatgandakan."* (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Fatimah, bibinya Abu Ubaidah, "Di saat kami bersama kaum wanita lainnya sedang menengok Rasulullah ﷺ, tiba-tiba air keringat mengucur banyak dari tubuh beliau disebabkan demam yang sangat panas. Ucap kami, "Wahai Rasulullah, baiknya engkau berdoa kepada Allah agar segera diberi kesembuhan." Beliau menjawab, *"Sesungguhnya manusia yang paling berat menerima cobaan adalah para nabi, kemudian tingkatan dibawah-nya dan seterusnya."* (Lih. *Majma' Az-Zawa'id* dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Aisyah menuturkan, "Ketika Rasulullah menjelang wafat, saya melihat sebuah bejana berisi air di sisi beliau. Beliau mencelupkan tangannya pada air dalam bejana tersebut, kemudian mengusapkannya pada wajah beliau seraya berdoa,

> *"Ya Allah, berilah pertolongan padaku untuk (mudah dalam) sakaratul maut."* (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Aisyah juga menuturkan, "Saya tidak senang seseorang dipermudah ajal kematiannya, setelah saya melihat langsung betapa beratnya Rasulullah ﷺ meninggal dunia."

Diriwayatkan dari Anas, "Ketika Rasulullah ﷺ merasakan betapa payahnya beliau menghadapi ajal, Fatimah berkata, "Duh, kasihan sekali ayahanda, engkau begitu payah." Beliau menjawab, *"Setelah ini, ayahanda tidak akan merasakan payah apa-apa. Sekarang telah datang pada ayahanda sesuatu (ajal kematian) yang tidak dapat menghindarkan seorang manusia pun darinya, kecuali Hari Kiamat telah tiba padanya."* (HR. Al-Bukhari, Ath-Thabarani, Ibnu Sa'ad)

Nabi Menyuruh Menuangkan Air Untuk Kekuatannya

Diriwayatkan dari Aisyah, "Tatkala kondisi Rasulullah ﷺ memprihatinkan dan rasa sakitnya bertambah, beliau berkata, *"Tuangkan air padaku dari tujuh qirbah (tempat air yang terbuat dari kulit) yang belum dilepaskan ikatan tali penutupnya. Mudah-mudahan nanti aku bisa memberikan wasiat pada umat."*

Kami pun mendudukkan beliau di *mikhdhab* (tempat mencuci pakaian dari tembaga) kepunyaan Hafshah. Kemudian kami menuangkan air pada beliau hingga beliau berisyarat pada kami, *"Cukup, kalian telah melakukannya."* Selanjutnya beliau keluar untuk menemui umat, lalu shalat bersama mereka dan memberikan materi ceramah." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Masih dari Aisyah, "Nabi ﷺ dalam sakitnya berkata, *"Tuangkan padaku tujuh qirbah air dari tujuh sungai yang berbeda-beda, hingga aku kuat untuk keluar menemui orang-orang, demi memberikan wasiat pada mereka."*

Selanjutnya kami mendudukkan beliau di *mikhdhab* miliknya Hafshah. Terus kami tuangkan air tersebut pada beliau. Setelah itu, beliau terlihat segar, lalu keluar dan naik mimbar. Di atas mimbar, beliau memanjatkan puji syukur kepada Allah dan memintakan ampunan untuk para syuhada yang wafat di medan perang Uhud. Beliau tampak khusyu mendoakan mereka.

Kemudian beliau berkata, *"Amma Ba'du, sesungguhnya kaum Anshar adalah tempat berharga yang aku berlindung di dalamnya. Maka muliakanlah orang yang terhormat dari mereka, dan ampunilah orang yang salah dari mereka, kecuali jika menyangkut masalah pidana (hadd). Ketahuilah, seorang hamba Allah telah diminta untuk memilih antara kekal di dunia dan kebahagiaan di sisi Allah, ternyata ia lebih memilih kebahagiaan di sisi Allah."*

Abu Bakar tak kuat menahan rasa harunya hingga menangis. Ia menduga bahwa hamba Allah yang dimaksud adalah beliau sendiri. *"Tenanglah Abu Bakar!"* kata Nabi ﷺ, *"tutuplah oleh kalian pintu-pintu di jalan menuju masjid ini kecuali pintunya Abu Bakar. Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih utama di sisiku nanti, melainkan bersahabat dengan Abu Bakar."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi Menghukumi Dirinya Sendiri

Al-Fadhl bin Abbas menuturkan, "Rasulullah ﷺ mendatangi rumah saya. Saya pun keluar untuk menemuinya. Ternyata beliau dalam keadaan sakit dengan kepala dibalut. *"Peganglah kedua tanganku!"* pinta beliau. Maka saya pun menuntunnya. Beliau berjalan hingga akhirnya duduk di mimbar, kemudian berkata, *"Panggillah orang-orang kemari!"*

Setelah orang-orang berkumpul semua, beliau memulai dengan membaca hamdalah dan pujian bagi Allah. Setelah itu, beliau berkata,

"Amma Ba'du, wahai manusia sekalian, bau busuk dari kalian rupanya semakin mendekatiku. (Lih. 297)Siapa saja yang pernah aku dera punggungnya, maka ini punggungku, silahkan ukur! Siapa saja yang pernah aku ambil hartanya, maka ini hartaku, (silahkan hitung!). Siapa yang pernah aku caci maki kehormatannya, maka ini kehormatanku, silahkan balas! Jangan sampai ada orang berkata, nanti takut Rasulullah dendam dan memusuhi. Ingatlah, permusuhan dan dendam kesumat itu bukan watak dan sifatku. Camkanlah bahwa orang yang paling kusukai adalah orang yang mengambil haknya sendiri atau orang yang menghalalkan haknya untukku, sehingga aku dapat bertemu Allah dengan jiwa yang bersih. Menurutku, pernyataan ini sudah cukup, sehingga aku tidak perlu berdiri untuk mengulanginya lagi."

Kemudian beliau turun dari mimbar untuk menunaikan shalat Zhuhur. Setelah itu, beliau naik kembali ke mimbar dan mengulangi pernyataannya di atas. Maka akhirnya ada seorang pria berdiri untuk angkat bicara, "Baiklah, demi Allah, engkau masih berhutang pada saya tiga dirham." *"Silahkan, berikanlah haknya!"* kata Rasulullah. Selanjutnya beliau berseru,

"Wahai manusia sekalian, siapa saja yang memiliki utang, maka bayarlah! Janganlah seseorang mengatakan bahwa hal itu merupakan aib di dunia. Ketahuilah, sesungguhnya aib di dunia itu lebih ringan daripada aib di akhirat."

Seorang pria berdiri untuk angkat bicara, "Wahai Rasulullah, saya pernah mengambil uang tiga dirham dari harta fi sabilillah." *"Kenapa kamu melakukannya?"* tanya Rasul. "Saat itu saya sangat membutuhkannya," jawab pria itu. Kemudian Rasulullah berkata, *"Silahkan, ambil tiga dirham darinya."* (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*)

Abdullah bin Abu Bakar menuturkan, "Ketika perang Khaibar, saya berdesakan dengan Rasulullah ﷺ. Saat itu saya memakai sandal yang kasar. Sandal saya menginjak kaki beliau. Beliau langsung menyambit saya dengan cambuk yang ada di tangannya seraya berkata, *"Bismillah, kamu telah menyakitiku."*

Saya, Abdullah, membatin sambil mencela diri saya sendiri, "Sungguh tadi siang, saya telah menyakiti Rasulullah ﷺ." Kemudian saya tertidur.

Pada keesokan harinya, ada seorang pria berkata, "Di mana si Fulan?" Saya menjawab, "Demi Allah, ini orangnya yang kemarin berdekatan denganku." Kemudian saya berjalan menjauhi mereka karena takut ada apa-apa. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ berkata pada saya, *"Kemarin kamu telah menginjak kakiku dengan sandalmu sehingga aku sakit. Lalu aku memukulmu sekeras mungkin dengan cambuk. Maka sebagai penebusnya, delapan puluh ekor kambing untukmu. Ambillah!"* (HR. Ad-Darimi. Dalam riwayat ini, peristiwa terjadi pada Perang Hunain, bukan Perang Khaibar)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, suatu hari Rasulullah ﷺ memberikan motivasi kepada para sahabat untuk berjihad. Mereka pun berkumpul hingga beliau tertutup oleh kerumunan mereka. Ketika itu, beliau membawa pelapah korma yang sudah dikupas duri-durinya. Tetapi ternyata masih ada satu duri yang belum terkupas. Sepintas duri itu tidak terlihat. Beliau berkata, *"Menyingkirlah, sungguh kalian menyebabkan aku susah bergerak."*

Tanpa disadari, pelapah korma yang beliau pegang mengenai perut seseorang hingga mengeluarkan darah. Orang itu tidak terima, ia langsung berteriak, "Ini adalah akibat ulah Nabimu pada saya." Umar mendengarnya. Ia pun melaporkannya pada Rasulullah ﷺ. Beliau memanggil orang itu, *"Apakah benar aku telah melukaimu?"* "Benar," jawab orang itu. *"Lalu apa maumu?"* tanya beliau. Tanpa dinyana, orang itu menjawab, "Saya ingin membalasnya." Maka beliau memberikan kepada orang itu pelepah korma. Lalu beliau membuka kain yang menutupi perutnya. Tiba-tiba, orang itu

langsung melemparkan pelepah korma tersebut kemudian mencium pusar Rasulullah ﷺ." (Disebutkan dalam *Musnad Abu Ya'la* dan *Majma' Az-Zawa'id*).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ada seorang Muhajirin yang lemah datang pada Rasulullah ﷺ untuk suatu keperluan. Ia ingin mengajak beliau keluar untuk membicarakan keperluannya itu. Saat itu, Rasulullah ﷺ sedang berada di dalam kemah dekat sungai. Pada malam harinya, beliau thawaf di Baitullah hingga pagi. Kemudian beliau shalat subuh berjamaah bersama orang-orang.

Suatu malam, beliau tidur sampai pagi hingga tidak sempat thawaf. Ketika beliau berada di atas ontanya, seorang pria muncul lalu memegang tali kekang onta beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya butuh bantuan Anda." *"Kebutuhanmu akan tercukupi,"* jawab beliau. Tetapi orang itu tidak terima. Ia malah terus merengek. Karena khawatir perjalanannya dihalangi, maka beliau mengepakkan cambuknya hingga mengenai orang itu. Kemudian beliau berjalan untuk shalat subuh berjamaah bersama mereka.

Setelah itu, beliau menghadapkan wajahnya pada orang banyak. Mereka tahu persis, jika beliau melakukan itu, pasti ada sesuatu yang terjadi. Maka mereka berkumpul mengelilingi beliau. *"Mana orang yang tadi aku dera (dengan cambuk)?"* tanya beliau. Karena tidak ada yang menyahutinya, beliau pun mengulanginya. *"Jika orang itu ada di sini, maka berdirilah!"* Tidak lama kemudian, seorang pria berdiri dan berkata, "Saya berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya." Pandangan Rasulullah mengarah pada orang itu. *"Suruh ia mendekat padaku!"* seru beliau.

Kemudian Rasulullah duduk di depan orang itu dan menyerahkan sebuah cambuk kepadanya, seraya berkata, *"Ambillah cambuk ini, deralah aku dengan sesuai!"* Orang itu menjawab, "Saya berlindung kepada Allah untuk tidak mendera Nabi-Nya." *"Jika demikian, maafkan aku,"* ujar beliau. Maka orang itu melemparkan cambuk sambil berkata, "Saya sungguh memaafkan engkau, wahai Rasulullah!"

Abu Dzar berdiri, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya ingat ketika malam Aqabah. Saat itu, saya mengendalikan ontamu sedangkan engkau tidur. Jika saya tarik menggiringnya, onta itu memperlambat jalannya. Jika saya mengambil tali kekangnya, maka onta itu malah membangkang. Maka saya membangunkan engkau dengan cambuk seraya berkata, suatu kaum telah mendekati engkau. Dan engkau menjawab, tidak apa-apa. Dan sekarang,

ambillah cambuk ini dan balaslah saya!" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku telah memaafkanmu."* Abu Dzar pun kembali meminta, "Saya lebih suka jika engkau membalasnya." Akhirnya Rasulullah mendera Abu Dzar. Saya (perawi) sungguh melihat Abu Dzar menggeliat menahan rasa sakit dari cambuk Rasulullah ﷺ yang menderanya.

Selanjutnya beliau bersabda, *"Wahai manusia sekalian, bertakwalah kalian kepada Allah! Demi Allah, seorang mukmin yang menzhalimi mukmin lainnya, maka Allah pasti akan menyiksanya pada Hari Kiamat."* (Hadits ini belum diketahui sumbernya)

Diriwayatkan dari Muhammad bin Umar, di saat Rasulullah ﷺ sedang berjalan dari Thaif menuju Ji'ranah, sedangkan Abu Zunaim berada di samping Rasulullah hingga merapat pada onta beliau. Kata Abu Zunaim, "Ketika itu, ujung sandal saya mengenai betis Rasulullah hingga beliau merasa sakit." Rasulullah ﷺ mengaduh lalu berkata, *"Kamu telah menyakitiku, mana kakimu?"* Lalu beliau memukulkan cambuknya ke kaki saya. Saat itu, saya takut akan turunnya Al-Qur'an berkenaan dengan tingkah saya yang sudah keterlaluan pada Rasulullah ﷺ.

Pagi harinya di Ji'ranah, saya keluar untuk shalat Zhuhur. Ini adalah hari yang menegangkan bagi saya. Kemudian ada seorang utusan Nabi mencari saya. Setelah rombongan pergi, saya bertanya. Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ mencarimu." Kemudian saya menemui Rasulullah dengan penuh cemas. Beliau berkata, *"Kakimu telah membuatku sakit, maka aku memukulmu dengan cambuk sehingga membuatmu sakit. Sekarang, ambillah domba-domba ini sebagai penebus kesalahanku."* (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*)

"Ridha beliau pada saya lebih saya sukai daripada dunia dan segala isinya," kata Abu Zunaim. Kemudian Rasulullah mengutus ia pada kaumnya untuk menyerukan perang di Tabuk.

Nabi Menyuruh Abu Bakar Menjadi Imam Shalat

Rasulullah ﷺ sakit selama dua belas hari. Riwayat lainnya mengatakan empat belas hari. Selama itu, beliau tetap aktif shalat berjamaah. Hanya tiga hari beliau absen. Sebagai penggantinya, beliau menyuruh Abu Bakar. *"Suruh Abu Bakar untuk mengimami jamaah!"* seru beliau. (HR. Al-Bukhari)

Aisyah menuturkan, "Tatkala Rasulullah ﷺ sudah merasakan payah, Bilal datang pada beliau memberitahukan waktu shalat. Beliau memberikan instruksi, *"Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami jamaah!"*

Saya, tutur Aisyah, berkata pada beliau, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar itu orang yang mudah menangis. Jika ia menggantikan engkau untuk menjadi imam, nanti suaranya tidak dapat didengar oleh jamaah. Bagaimana jika engkau suruh saja Umar?" Beliau menjawab, *"Suruh Abu Bakar untuk mengimami!"* Kemudian saya minta dukungan Hafshah agar, "Coba sekarang giliran kamu yang bilang pada beliau!" Maka Hafshah berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar itu orangnya mudah menangis. Jika ia menjadi imam, nanti suaranya tidak dapat didengar oleh jamaah. Bagaimana jika engkau suruh saja Umar?" Tetapi Rasulullah tetap dengan pendiriannya. Beliau menjawab, *"Kalian itu seperti teman-teman perempuannya Nabi Yusuf. Sudahlah, suruh Abu Bakar untuk menjadi imam!"*

Maka mereka mendaulat Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Ketika Abu Bakar maju untuk mengimami dan memulai shalat, Rasulullah merasa agak baikkan. Maka beliau berdiri untuk ikut shalat berjamaah. Sambil dipapah oleh dua orang, beliau melangkahkan kedua kakinya hingga masuk ke dalam masjid.

Rupanya, kehadiran Rasulullah itu dirasakan oleh Abu Bakar. Maka ia pun mundur dari posisinya. Tetapi Rasulullah berisyarat agar ia tetap di posisinya semula. Kemudian Rasulullah duduk di sebelah kiri Abu Bakar. Saat itu, Rasulullah ﷺ shalat dengan posisi duduk, sementara Abu Bakar shalat dalam keadaan berdiri. Abu Bakar makmum pada Rasulullah, sedangkan para jamaah tetap makmum pada Abu Bakar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik diriwayatkan, "Abu Bakar mengimami para jamaah di saat Rasulullah ﷺ sakit keras menjelang wafat. Hingga pada suatu hari, yaitu hari Senin, tatkala para jamaah terlihat rapi dalam barisan shalat, Nabi ﷺ berdiri lalu menyingkapkan kain kamarnya agar dapat melihat kami yang sedang shalat. Wajah beliau tampak bersih bagaikan secarik kertas putih. Senyum tersimpul menghiasinya. Kami sungguh bahagia melihat beliau.

Kemudian Abu Bakar mundur perlahan memberikan tempat shalat pada Nabi ﷺ. Mungkin ia mengira bahwa Nabi mau ikut shalat bersama para

jamaah. Maka Nabi pun berisyarat agar mereka meneruskan shalatnya. Setelah itu beliau menutup kembali kain kamarnya. Pada hari itu juga, beliau wafat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi Ingin Menulis Surat Untuk Abu Bakar

Aisyah menuturkan, "Ketika kondisi kesehatan Rasulullah semakin memburuk, beliau berkata kepada Abdurrahman bin Abu Bakar, "Bawakan padaku tulang atau papan (untuk menulis), aku akan menulis sebuah catatan untuk Abu Bakar yang isinya tidak akan menuai perselisihan." Di saat Abdurrahman berdiri hendak mengambilkan alat tulis tersebut, Rasulullah berkata,

> *"Allah dan kaum mukminin tidak menghendakinya sehingga kamu nanti akan diperselihkan, wahai Abu Bakar."*

Dalam riwayat yang lain, beliau hendak menulis sebuah surat, tetapi tidak menyebutkan nama Abu Bakar. (HR. Ahmad dan Ibnu Sa'ad)

Abdullah bin Abbas mengisahkan, "Saat-saat menjelang wafatnya Rasulullah, beliau berkata, *"Bawakan alat tulis, aku akan menulis sebuah catatan untuk kalian sehingga sepeninggalku nanti, kalian tidak akan tersesat."*

Di dalam rumah beliau saat itu ada beberapa orang, diantaranya adalah Umar bin Al-Khathab. Umar berkata, "Rasulullah ﷺ sekarang sedang sakit keras. Kalian memiliki kitab suci Al-Qur'an. Cukup Kitabullah saja yang kita jadikan pegangan."

Maka orang-orang yang ada di dalam rumah riuh seketika. Mereka memperselisihkan makna dari ucapan Nabi di atas. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ hendak menulis sebuah catatan untuk mereka, sedangkan yang lainnya sependapat dengan Umar. Ketika perselisihan dan debat semakin meruncing hingga Rasulullah ﷺ merasa risih, maka beliau menyuruh mereka pergi, *"Menjauhlah dariku!"* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Baihaqi)

Ibnu Abbas menyebutkan, "Ini memang musibah yang dahsyat hingga Rasulullah ﷺ terhalangi untuk menulis sebuah catatan yang isinya diharapkan untuk melerai mereka yang sedang berselisih.

Menginfakkan Harta yang Masih Tersisa

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ memiliki uang tujuh dinar yang beliau simpan di Aisyah. Ketika sakit, beliau berkata, *"Wahai Aisyah, berikanlah emas yang ada padamu itu kepada Ali."*

Setelah berucap seperti itu, beliau langsung tidak sadarkan diri. Aisyah pun sibuk mengurusnya. Ia langsung mengirimkan emas yang ada padanya kepada Ali untuk disedekahkan. Pada sore hari menjelang malam Senin, Rasulullah ﷺ sudah mendekati ajalnya. Aisyah menyerahkan lampunya pada seorang perempuan seraya berpesan, "Tolong nyalakan lampu saya ini dengan minyak tanahmu, karena sakit Rasulullah ﷺ sudah parah." (Disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Muthalib bin Hanthab meriwayatkan bahwa saat itu Rasulullah sedang menyandarkan kepala beliau di dada Aisyah. Beliau berkata, *"Wahai Aisyah, dimanakah sejumlah uang emas itu?"* Aisyah menjawab, "Semuanya ada pada saya." *"Sedekahkanlah uang emas itu!"* pinta beliau sambil tetap bersandar di dada Aisyah.

Tidak lama kemudian, beliau langsung pingsan. Begitu sadar kembali, beliau bertanya pada Aisyah, *"Sudahkah kamu sedekahkan emas-emas itu?"* "Belum," jawab Aisyah. Maka Rasulullah meminta Aisyah untuk membawakan emas itu padanya. Kemudian beliau meletakkannya di telapak tangan untuk dihitung satu persatu. Ternyata semua ada enam keping emas (dinar). Beliau pun berkata, *"Apa jadinya Muhammad di hadapan Tuhannya, seandainya ia bertemu dengan Allah sementara keping-keping emas itu masih ada padanya!"* Setelah itu, beliau langsung menginfakkan keping emas itu semuanya. Pada hari itu juga, beliau wafat." (HR. Ibnu Hibban dari riwayat Musa bin Jubair, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat,* dan Ahmad)

Memerdekakan Hamba Sahaya Menjelang Wafat

Sahl bin Yusuf meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ di masa sakitnya telah memerdekakan empat puluh orang hamba sahayanya.

Nabi Memberitahukan Hari Wafatnya Pada Fatimah

Diriwayatkan dari Aisyah, "Suatu hari Fatimah datang. Gaya berjalannya persis seperti Rasulullah ﷺ. Rasulullah langsung menyambutnya, *"Kemarilah,*

putriku!" Kemudian beliau mempersilahkannya duduk. Kepada Fatimah, putrinya, beliau menceritakan sesuatu. Tiba-tiba Fatimah menangis. Saya pun, lanjut Aisyah, menyapa Fatimah, "Rasulullah ﷺ hanya memilih dirimu untuk mendengar ceritanya sehingga kamu menangis."

Selanjutnya beliau memberitahukan kabar gembira pada putrinya sehingga Fatimah pun tersenyum mendengarnya. Saya kembali menyapanya, "Saya belum pernah melihat kebahagiaan yang lebih dekat daripada kesedihan seperti hari ini."

Bersiwak Menjelang Wafat

Diriwayatkan dari Aisyah, ia menuturkan, "Di antara kenikmatan Allah yang dianugerahkan pada saya adalah Rasulullah ﷺ yang wafat di rumah saya, pada giliran malam saya, di antara pelukan dada saya. Sesungguhnya Allah telah menyatukan liur saya dengan liur beliau ketika beliau wafat.

Abdurrahman datang pada saya membawakan siwak sementara beliau sedang bersandar di pelukan saya. Tampak beliau menatap saya. Saya pun mengetahui bahwa beliau ingin bersiwak. "Apakah perlu saya ambilkan untukmu!" Beliau menganggukkan kepalanya tanda mengiyakan. Kemudian saya melemaskan siwak itu dan memakaikannya pada beliau.

Di antara kedua tangan beliau terdapat sebuah wadah yang terbuat dari kulit atau dari tulang (perawi yaitu Umar, ragu dalam hal ini) yang berisi air. Beliau tampak memasukkan kedua tangannya pada wadah air tersebut, lalu mengusapkannya pada wajah, seraya berdoa, *"Laa Ilaaha Illallah (tiada Tuhan selain Allah), sungguh sakarat ini mengiringi ajal kematian."*

Kemudian beliau mengangkat tangannya dan berkata, *"Menuju Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahatinggi."* Setelah itu, beliau wafat dengan tangannya melemas.

Diminta Untuk Memilih Antara Kekal di Dunia dan Kematian

Diriwayatkan dari Bisyr bin Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ berceramah di depan umum, *"Sesungguhnya Allah ﷻ meminta seorang hamba untuk memilih antara dunia dan kebahagiaan di sisi Allah, maka hamba itu lebih memilih kebahagiaan di sisi Allah."*

Mendengar ucapan tersebut, Abu Bakar menangis. Kami kaget melihat Abu Bakar menangis setelah mendengar kabar dari Rasulullah ﷺ tentang seorang hamba yang diminta untuk menentukan pilihannya. Dan belakangan diketahui bahwa Rasulullah-lah orangnya yang diminta untuk menentukan pilihannya itu. Ternyata Abu Bakar, dengan tangisnya, memberitahu kami tentang itu semua." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

Aisyah menuturkan, "Saya mendengar bahwa seorang nabi tidak akan wafat sebelum ia disuruh untuk memilih antara dunia dan akhirat. Begitupula Rasulullah ﷺ. Ketika sakit, saya mendengar beliau mengeluarkan suara dengan keras,

> *"Bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* Dari ucapannya, saya tahu bahwa beliau disuruh untuk menentukan pilihannya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Mengumpulkan Para Sahabat Untuk Diberikan Wasiat

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi ﷺ mengumumkan hari wafatnya pada kami sebulan sebelumnya. Ayah, ibu, dan jiwa saya sendiri rela menjadi tebusan baginya, ketika masa 'berpisah' itu semakin dekat, kami (para sahabat) berkumpul semua di rumah Bunda Aisyah.

> *"Marhaban, silahkan, semoga Allah memanjangkan umur kalian, memelihara kalian, memberkahi kalian, melimpahkan rizki pada kalian, memberi manfaat, tempat berlindung, dan menjaga kalian (dari neraka). Aku berwasiat pada kalian agar bertakwa kepada Allah, aku juga meminta Allah agar memelihara kalian dan aku menyerahkan urusan kalian kepada-Nya.*
>
> *Aku mengingatkan kalian pada Allah, sebab aku adalah pemberi peringatan yang nyata, bahwa kalian janganlah menjajah hamba-hamba Allah dan wilayahnya, karena sesungguhnya Allah berfirman padaku dan juga pada kalian,*
>
> تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ [القصص:٨٣]
>
> *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan*

(yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83),

dan firman-Nya,

"Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?" (Az-Zumar:32)

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan ajal engkau tiba?" Beliau menjawab, *"Perpisahan semakian dekat, kembali kepada Allah, menuju surga tempat tinggal, sidratul muntaha, pembagian dan kehidupan yang bahagia."*

Kami kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang akan memandikanmu nanti?" Beliau menjawab, *"Kaum pria dari ahlul baitku. Mulai dari yang paling dekat sampai seterusnya."*

"Wahai Rasulullah, kain apa yang kami gunakan untuk mengkafanimu?" tanya kami. Beliau menjawab, *"Jika kalian mau, kafanilah aku dengan pakaian-pakaianku ini, atau boleh juga dengan bahan pakaian dari Mesir atau Yaman."*

Kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan menshalatkanmu?" Mendengar pertanyaan itu, beliau menangis, maka kami pun menangis semua. Selanjutnya beliau berkata,

"Pelan-pelan, semoga kalian dirahmati Allah, semoga kebaikan kalian pada Nabi kalian dibalas oleh Allah. Setelah kalian memandikanku dan mengkafaniku, maka letakkan jenazahku di tempat tidurku ini pada sisi kuburanku yang terletak di rumahku ini. Kemudian tinggalkan jenazahku sejenak. Saat itu, orang yang pertama kali menshalatiku adalah kekasihku tercinta Malaikat Jibril, Disusul kemudian Malaikat Mikail, lalu Malaikat Maut bersama pasukan tentara dari kalangan malaikat. Setelah itu, masuklah kalian secara bergantian untuk menshalatkanku dan mendoakanku. Janganlah kalian menyakitiku dengan tangisan atau rintihan. Gelombang pertama yang menshalatkanku adalah kaum pria dari ahlul baitku kemudian kaum wanitanya. Setelah semuanya selesai, silahkan kalian menyusul mereka untuk menshalatkanku. Sampaikan salamku pada para sahabatku yang tidak hadir di sini, juga pada orang-orang yang mengikuti agamaku sampai Hari Kiamat."

"Wahai Rasulullah, siapakah yang akan memasukkan engkau ke dalam kubur?" tanya kami. Beliau menjawab, *"Keluargaku bersama para malaikat yang jumlahnya sangat banyak, mereka melihat kalian tetapi kalian tidak dapat melihat mereka."* (Disebutkan oleh Az-Zabidi dalam *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin* dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Berwasiat Untuk Selalu Shalat

Anas bin Malik menuturkan, tatkala ajal menjemput Rasulullah ﷺ, beliau berwasiat, *"(Perhatikanlah) shalat dan hamba-hamba sahayamu!"*, beliau terus mengatakan itu hingga nafas beliau menyesak di dada dan lidah beliau menjulur. (HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad)

Masih dari Anas, "Wasiat terakhir yang disampaikan Rasulullah ﷺ ketika nafas beliau menyesak di dada dan lidah beliau hampir terjulur, adalah *"bertaqwalah kepada Allah, (perhatikanlah) shalat, (perhatikanlah) shalat, dan (jagalah) hamba-hamba sahayamu!"* (HR. Ibnu Majah)

Nabi Tidak Berwasiat Harta Dunia

Thalhah meriwayatkan, saya berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa, apakah Rasulullah ﷺ berwasiat (harta)? Abdullah menjawab, "Tidak." Saya pun kembali bertanya, "Bagaimana mungkin beliau menyuruh kaum mukminin untuk berwasiat, sementara beliau sendiri tidak melakukannya?" Akhirnya Abdullah menjelaskan, "Beliau berwasiat untuk memegang teguh Kitabullah Al-Qur'an." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Aisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ tidak berwasiat masalah dinar, dirham, kambing, dan onta, beliau tidak berwasiat sedikit pun (dari harta dunia)." (HR. Muslim dan Ahmad)

Nabi Melarang Kuburannya Dijadikan Masjid

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Aisyah, "Di saat ajal turun pada Rasulullah, beliau langsung menutupkan kain wolnya pada wajah beliau. Ketika terasa sesak, kain wol itu dilepaskannya seraya bersabda, *"Laknat Allah atas kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."* Beliau memperingatkan umatnya agar tidak melakukan hal yang serupa padanya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Sa'ad)

Jibril Menjenguk Nabi Selama Tiga Hari

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ketika Nabi ﷺ dalam keadaan sakit yang menyebabkannya wafat, Jibril menjenguk beliau seraya berkata, "Sesungguhnya Allah mengucapkan salam padamu. Dia bertanya, bagaimana

kabarmu sekarang?" Nabi ﷺ menjawab, *"Wahai kepercayaan Allah, aku dalam keadaan sakit."*

Keesokan harinya, Jibril kembali menjenguk, "Wahai Muhammad, Allah mengucapkan salam padamu. Dia menanyakan tentang kabarmu." Beliau menjawab, *"Wahai kepercayaan Allah, aku dalam keadaan sakit."* Pada hari yang ketiga, Jibril datang ditemani oleh Malaikat Maut seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu mengucapkan salam padamu. Dia menanyakan kabarmu." Nabi ﷺ pun menjawab, *"Wahai kepercayaan Allah, aku dalam keadaan sakit."* "Siapa yang ikut bersamamu?" tanya beliau. "Malaikat Maut," jawab Jibril, "Inilah masa terakhirku berada di dunia setelah engkau wafat. Ini pula masa terakhirmu hidup di dunia. Aku tidak akan turun kembali ke dunia (untuk menurunkan wahyu) pada seorang manusia setelah engkau tiada."

Selanjutnya Nabi menghadapi sakaratul maut. Di samping beliau terdapat bejana berisi air. Setiap kali sakarat itu menghampirinya, beliau mengambil air di dalam bejana tersebut untuk kemudian diusapkan pada wajahnya, seraya berdoa, *"Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakarat maut."* (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa ketika tiga hari menjelang wafatnya Rasulullah ﷺ, Jibril datang menjenguk. Ia berkata, "Wahai Muhammad, Allah ﷻ mengutusku padamu khusus untuk memuliakan dan mengagungkanmu. Dia bertanya padamu tentang sesuatu yang Dia lebih mengetahui (jawabannya) daripada kamu. Dia menanyakan bagaimana kabarmu." Rasulullah menjawab, *"Wahai Jibril, aku dalam keadaan susah dan payah."*

Pada hari yang kedua, Jibril kembali turun dan berkata, "Wahai Muhammad, Allah mengutusku padamu khusus untuk memuliakan dan mengagungkanmu. Dia bertanya padamu tentang sesuatu yang Dia lebih mengetahui (jawabannya) daripada kamu. Dia menanyakan bagaimana kabarmu." Rasulullah ﷺ menjawab, "Wahai Jibril, aku dalam keadaan susah dan payah."

Pada hari yang ketiga, Jibril turun lagi. Kali ini, ia ditemani oleh seorang malaikat bernama Ismail. Malaikat Ismail ini sama sekali tidak pernah naik ke langit, karena ia tempat tinggalnya di udara. Ia juga tidak pernah turun ke

bumi semenjak hari pertama bumi diciptakan. Ia bersama 70 ribu malaikat lainnya. Jibril mendahului mereka semua, seraya berkata, "Wahai Muhammad, Allah mengutusku padamu khusus untuk memuliakan dan mengagungkanmu. Dia bertanya padamu tentang sesuatu yang Dia lebih mengetahui (jawabannya) daripada kamu. Dia menanyakan bagaimana kabarmu." Rasulullah menjawab, *"Wahai Jibril, aku dalam keadaan susah dan payah."*

Kemudian Malaikat Maut meminta izin masuk. Jibril pun memperkenalkannya, "Wahai Muhammad, dia adalah Malaikat Maut, datang kemari untuk meminta izin padamu. Padahal sebelum kamu, dia tidak pernah meminta izin terlebih dahulu untuk melaksanakan tugasnya. Demikian pula dia tidak akan meminta izin untuk melaksanakan tugasnya setelah kamu wafat."

"Izinkanlah!" jawab Nabi. Maka Malaikat maut masuk dan berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ. "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah mengutusku padamu dan menyuruhku untuk menaati setiap perintahmu padaku. Jika engkau menyuruhku untuk mencabut nyawamu, maka aku pun akan melakukannya. Begitu pula, jika engkau menyuruhku untuk meninggalkanmu, maka aku pun akan menaatinya." Nabi menjawab, *"Lakukanlah tugasmu, wahai Malaikat Maut!"* Malaikat Maut menjawab, "Baiklah, jika itu yang engkau perintahkan, maka aku akan menaati apa saja yang engkau perintahkan padaku."

"Allah sungguh telah rindu padamu," ucap Jibril. Nabi ﷺ langsung menjawab, *"Laksanakan segera, wahai Malaikait Maut, tugasmu!"* Jibril kembali berkata, "Salam sejahtera bagimu, wahai Rasulullah. Ini adalah saat yang terakhir bagiku berada di muka bumi, karena kepentinganku di dunia hanya untuk melayani kebutuhanmu." Maka Rasulullah ﷺ pun wafat. (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Mencela Jiwanya yang Takut Menghadapi Kematian

Diriwayatkan dari Abu Al-Huwairits bahwa Rasulullah ﷺ setiap kali mengeluhkan rasa sakitnya, beliau selalu memohon kepada Allah untuk kesembuhannya. Tetapi ketika beliau sakit keras menjelang wafatnya, beliau tidak berdoa untuk kesembuhannya, melainkan berkata,

> *"Wahai jiwaku, kamu tidak mampu merasakan lagi segala kelezatan (dunia)!"* (HR. Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa meminta perlindungan untuk kesehatan dirinya dengan berdoa, *"Wahai Tuhannya manusia, hilangkanlah kesusahan ini. Sembuhkanlah aku, karena Engkau adalah Tuhan yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan sedikit pun kecuali kesembuhan pemberian-Mu, (yaitu kesembuhan) yang tidak mudah kembali sakit."*

Aisyah menambahkan, "Tatkala sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah, saya mengambil tangan beliau lalu mengusapnya dan berdoa untuk kesembuhannya. Tetapi beliau melepaskan tangan saya, lalu berdoa, *"Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan pertemukanlah aku dengan-Mu Yang Maha Pengasih."* Ucapan itulah yang terakhir kali saya dengar dari beliau. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, dan Abu Dawud)

Keluarnya Ruh Nabi yang Suci

Aisyah menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, kepala beliau berada dalam pelukanku (antara dada dan leher). Pada saat ruhnya keluar, saya sama sekali tidak pernah menghirup aroma yang lebih wangi daripadanya."

Pakaian Nabi Ketika Wafat

Diriwayatkan dari Abu Burdah bahwa Aisyah memperlihatkan pada kami pakaian yang ditambal dan kain sarung yang kasar. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dengan memakai dua kain ini." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hari Wafatnya

Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, di siang bolong, mungkin juga bisa dikatakan di pagi hari menjelang siang (waktu dhuha), pada tanggal dua belas Rabi'ul Awwal tahun kesebelas Hijriah.

Aisyah juga menuturkan, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin." (HR. Al-Baihaqi dan Ahmad)

Para Sahabat Belum Siap Ditinggal Nabi Wafat

Diriwayatkan dari Abu Salamah, Aisyah memberitahu padanya bahwa Abu Bakar menaiki kudanya, melaju dari kediamannya di Sunhi hingga tiba di Masjid Nabawi. Beliau turun lalu masuk ke dalamnya. Sementara itu, orang-

orang tutup mulut hingga Abu Bakar masuk ke rumah Aisyah. Ia langsung menuju jasad Rasulullah yang diselimuti pakaian yang dihiasi dengan tenunan. Kemudian ia membuka wajah Rasulullah lalu menciuminya sambil menangis. Ia berkata, "Demi ayah dan ibu, saya rela menjadi penebusmu, demi Allah, Allah tidak mengumpulkan dua kematian padamu. Adapun kematian yang sekarang sungguh telah engkau penuhi." (HR. Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ahmad)

Abu Salamah juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Abu Bakar keluar, sementara Umar bin Al-Khathab sedang berbincang-bincang bersama orang banyak. "Duduklah, Umar!" kata Abu Bakar. Tetapi Umar enggan untuk duduk. Maka hadirin yang lain berpaling pada Abu Bakar. Mereka meninggalkan Umar pun sendirian. Abu Bakar dengan tegas berkata, "Amma Ba'du. Siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Allah berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ [آل عمران:١٤٤]

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Perawi mengatakan, "Demi Allah, orang-orang yang hadir saat itu seolah-olah belum mengetahui telah turunnya ayat tersebut sebelum dibacakan oleh Abu Bakar. Maka setelah itu, mereka pun serempak membacakannya. Tidak ada seorang pun manusia ketika itu, kecuali saya mendengarnya membacakan ayat tersebut." (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwa Umar berkata, "Demi Allah, tiada lain (yang menyadarkan saya) adalah setelah saya mendengar Abu Bakar membacakan ayat itu. Saya duduk termenung, kedua kaki saya terasa berat melangkah hingga akhirnya dapat menapak kembali ke tanah

ketika saya mendengar Abu Bakar membacakannya. Ia mengabarkan pada kami bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin. Jenazah beliau dibiarkan selama dua hari dua malam. Hingga pada malam Rabunya, baru kemudian beliau disemayamkan. Mereka berkata, "Rasulullah ﷺ belum wafat, melainkan naik dengan membawa ruhnya sebagaimana naiknya ruh Nabi Musa. Umar berdiri dan berkata, "Rasulullah belum meninggal, melainkan ruhnya naik (ke langit) sebagaimana ruh Nabi Musa pun demikian. Demi Allah, Rasulullah tidak meninggal. Siapa saja yang mengabarkannya, maka kedua tanganku akan mematahkan lidahnya." Dalam keadaan Umar masih berkoar seperti itu hingga ia tidak sadar dengan apa yang diucapkannya.

Maka Abbas berdiri dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah wafat. Beliau pasti akan mengalami perubahan seperti halnya manusia biasa. Wahai kaumku, semayamkanlah saudara kalian! Karena itu lebih mulia bagi Allah daripada Dia mencabut nyawa beliau untuk yang kedua kali. Apakah seorang kalian mengalami kematian hanya satu kali atau dua kali? Beliau lebih mulia bagi Allah daripada itu semua. Wahai kaumku, semayamkanlah saudara kalian! Jika benar seperti yang kalian katakan, maka tidaklah mulia bagi Allah membukakan sendiri tanah untuk mengubur jasad Nabi-Nya. Rasulullah ﷺ wafat dengan meninggalkan jalan yang lurus dan jelas, telah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, telah mensyariatkan pernikahan, perceraian, peperangan, dan perdamaian. Wahai kaumku, semayamkanlah saudaramu ini!"

Ummu Aiman menangis ketika mendengar perkataan tersebut. Ia berkata, "Saya tidak menangisi Rasulullah ﷺ karena beliau telah pergi ke tempat yang lebih baik baginya daripada dunia, tetapi saya menangis karena bagaimana nantinya wahyu (Allah) dari langit akan terputus." (Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, "Ketika Rasulullah ﷺ datang di Madinah, segala sesuatu yang ada di sana menjadi terang benderang. Tetapi ketika pada hari Rasulullah wafat, semua yang ada di Madinah pun menjadi gelap gulita. Tangan kami tak kuasa menyentuh tanah makam Rasulullah, hingga hati kami luluh."

Usia Nabi

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Rasulullah ﷺ wafat pada usia enam puluh tiga tahun." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Anas meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ diangkat menjadi Rasul pada usia empat puluh tahun. Beliau mukim di Makkah selama sepuluh tahun, kemudian di Madinah selama sepuluh tahun. Selanjutnya Allah memanggil beliau ke haribaan-Nya ketika beliau berusia enam puluh tahun pertama." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Daghfal bin Hanzhalah menyebutkan bahwa Nabi ﷺ wafat pada usia enam puluh lima tahun. (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Menurut penulis, pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama. Ulama yang mengatakan beliau wafat pada usia enam puluh tahun, maksudnya adalah enam puluhan. Terkadang seorang manusia berkata, usiaku empat puluh tahun, padahal kenyataannya lebih dari itu, hanya saja tambahannya tersebut tidak melebihi angka sepuluh.

Peninggalan Nabi

Diriwayatkan dari Amr bin Al-Harits, saudaranya Juwairiyah binti Al-Harits yang berarti saudara iparnya Rasulullah ﷺ, berkata, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ wafat tidak meninggalkan dinar, dirham, hamba sahaya (baik laki-laki maupun perempuan), tidak juga binatang ternak. Yang beliau tinggalkan hanya seekor keledainya yang berwarna putih dan sebidang tanah yang dijadikan beliau untuk sedekah."

Diriwayatkan dari Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami tidak menerima waris. Harta yang kami tinggalkan adalah untuk sedekah."* (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Warisan dariku tidak dibagi, baik berupa dinar maupun dirham (harta kekayaan), karena setelah uang belanja istri-istriku dan upah pelayanku dibayarkan, maka sisanya adalah untuk sedekah."*

Abu Bakar meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Kami tidak menerima waris. Harta yang kami tinggalkan adalah untuk sedekah."* (HR. Al-Bukhari)

Umar bin Al-Khathab bertanya pada Abdurrahman dan Az-Zubair, "Saya mencari tahu pada kalian, demi Allah, apakah kalian pernah mendengar bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami tidak menerima waris. Harta yang kami tinggalkan adalah untuk sedekah?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Kemudian Umar menanyakan hal serupa pada Al-Abbas dan Ali. Jawaban mereka sama." (HR. Al-Bukhari)

Muhammad bin Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Sahl bin Abi Hatsmah, ia berkata, "Harta-harta Bani Nadhir yang disedekahkan oleh Rasulullah ﷺ ada tujuh, yaitu Al-A'raf, Ad-Dalal, Al-Mitsab, Burqah, Husna, dan Masyribah Ummi Ibrahim. Dinamakan Masyribah Ummi Ibrahim karena ibunya Ibrahmim yaitu Mariyah pernah tinggal di situ. Harta tersebut diberikan pada Sallam bin Misykum An-Nadhiri."

Menurut Umar bin Al-Khathab, Rasulullah ﷺ memiliki tiga rampasan perang, yaitu (1) rampasan Bani Nadhir untuk membiayai musibah yang menimpa beliau, (2) rampasan Fadak untuk biaya Ibnu Sabil, (3) dan rampasan Khaibar untuk biaya rumah tangga beliau. Seperlima harta telah beliau bagi menjadi tiga bagian, yaitu dua bagian untuk kaum muslimin, satu bagian untuk biaya keluarga beliau, dan jika masih ada kelebihan, maka kelebihan itu beliau kembalikan pada kaum fakir dari kalangan muhajirin." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*)

Jenazah Nabi Dimandikan

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, setelah para sahabat berkumpul untuk memandikan jenazah Rasulullah ﷺ, saat itu di dalam rumah yang ada hanya keluarga beliau. Mereka terdiri dari Al-Abbas (paman beliau), Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Al-Abbas, Qutsam bin Al-Abbas (keponakan beliau, Usamah bin Zaid dan Shalih (sahaya beliau yang kemudian dibebaskan). Semuanya berkumpul untuk memandikan beliau. Di belakang pintu rumah, Anas bin Khali Al-Anshari (pejuang Badar) memanggil Ali bin Abi Thalib. "Wahai Ali, izinkan saya dengan nama Allah untuk mendapatkan hak kami dari Rasulullah ﷺ!" kata Anas bin Khali. "Masuklah!" jawab Ali. Maka Anas pun masuk dan menyaksikan langsung proses pemandian jenazah Rasulullah ﷺ sehingga tidak ada sedikit pun yang terlewatkan dari pantauannya.

Kemudian, lanjut perawi, Ali menyandarkan tubuh Nabi ﷺ pada dadanya dalam keadaan berpakaian. Al-Abbas, Al-Fadhl, dan Qutsam beserta Ali bersama-sama membolak-balikkan tubuh beliau. Sedangkan Usamah dan Shalih memberikan sabun (aroma wangi) pada air mandi. Kemudian Ali

memandikannya. Ia tidak melihat sedikit pun dari Rasulullah ﷺ sesuatu yang lazim ia temui pada diri seorang mayat. Ia berkata, "Saya rela menjadi penebusmu! Sungguh betapa harumnya jasadmu, baik ketika masih hidup maupun sesudah wafat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Aisyah menuturkan, "Ketika mereka hendak memandikan Rasulullah ﷺ, mereka bimbang seraya berkata, "Demi Allah, kami tidak tahu harus bagaiamana, apakah pakaian Rasulullah dilepas sebagaimana yang kami lakukan pada mayat biasa, atau kami memandikan beliau dalam keadaan berpakaian?" Pada saat silang pendapat seperti itu, Allah mengirim rasa kantuk pada mereka. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka kecuali tidur dengan dagu menempel di dada.

Kemudian, lanjut Aisyah, dari pojok rumah, ada suara tak berwujud, yang mereka tidak mengenalinya. Suara itu berkata, "Mandikanlah Nabi dalam keadaan berpakaian!" Maka mereka langsung memandikan Nabi ﷺ dalam keadaan berpakaian. Kemudian dituangkan air dan daun bidara (dedaunan yang beraroma wangi, penj.) pada tubuh beliau, lalu beberapa orang menggosok-gosoknya dengan kain pakaian..." (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*)

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dimandikan oleh Ali, Al-Fadhl, Al-Abbas, dan Usamah bin Zaid. Beliau dibasuh tiga kali dengan air dan daun widara yang berasal dari sumur Sa'ad bin Khaitsamah. Beliau (semasa hidupnya) mengambil air minum dari sumur tersebut." (HR. Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq, dan Al-Baihaqi). Dalam sebuah riwayat disebutkan, sumur itu bernama sumur pengantin.

Al-Hasan menuturkan, "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, mereka menemukan aroma parfum kesturi di semua pakaian beliau. Maka mereka pun menggunakan pakaian-pakaian tersebut untuk wangi-wangian." (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Sa'ad)

Kain Kafan Nabi

Riwayat Ibnu Abbas menyebutkan, "Setelah mereka memandikan jasad Rasulullah ﷺ, mereka pun mengeringkannya lalu memperlakukannya seperti halnya pada mayat biasa. Kemudian jasad beliau dibungkus dengan dua kain kafan berwarna putih dan selendang yang terbuat dari bahan katun." (HR. Ahmad)

Riwayat Ibnu Umar menuturkan, "Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga kain; dua kain berasal dari Sahul (sebuah desa di Yaman), dan satu kain lagi adalah selendang yang terbuat dari bahan katun." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Aisyah disebutkan, "Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga lapis kain berwarna putih yang berasal dari Sahul, tidak ada satu pun di antaranya berupa kain baju (gamis) atau sorban." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Menshalati Nabi

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dishalati dengan tanpa imam. Kaum muslimin masuk ke rumah silih berganti secara berkelompok untuk menshalati, lalu mereka keluar lagi. Setelah semuanya selesai, Umar berkata, "Tinggalkan jenazah bersama keluarganya!"

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, beliau pun dikafani lalu di tempatkan di tempat tidurnya. Masyarakat menshalati beliau secara berkelompok. Tidak ada seorang pun yang tampil menjadi imam bagi mereka. Setelah kaum pria selesai menshalati, maka giliran berikutnya adalah kaum wanita." (Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*)

Al-Husain menuturkan, "Mereka memandikan Nabi ﷺ, lalu mengkafani, memberikan wangi-wangian, kemudian menempatkannya di tempat tidur." (HR. Al-Bukhari)

Tempat Pemakaman Nabi

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari ayahnya, bahwa para sahabat Nabi tidak mengetahui dimanakah Nabi ﷺ akan dimakamkan, hingga akhirnya Abu Bakar berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ (semasa hidupnya) bersabda, "Seorang Nabi tidak dimakamkan kecuali di tempat ia meninggal." Mereka pun menggeser tempat tidur Nabi, lalu menggali tanah di bawahnya." (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Diriwayatkan dari Aisyah, ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka (para sahabat) berselisih mengenai tempat pemakaman beliau. Abu Bakar berkata, "Saya pernah mendengar sebuah perkataan dari Rasulullah ﷺ yang tidak

akan saya lupakan. Beliau bersabda, *"Allah tidak mencabut nyawa seorang Nabi kecuali di tempat yang Nabi itu suka untuk dimakamkan di tempat tersebut."* (HR. At-Tirmidzi)

Riwayat Abu Bakar Ash-Shiddiq menuturkan, "Saya mendengar Nabi bersabda, "Seorang Nabi tidak meninggal kecuali dimakamkan di tempat meninggalnya." (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)

Aisyah meriwayatkan, di saat Nabi wafat, mereka berkata, "Di manakah kita akan memakamkannya?" Kemudian Abu Bakar berpendapat, "(Dimakamkan) di tempat beliau meninggal."

Abdurrahman bin Sa'id bin Yarbu' meriwayatkan, Ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka berselisih mengenai tempat pemakamannya. Ada yang berpendapat, "Di Baqi' saja, karena dengannya banyak yang memohonkan ampunan bagi mereka."

"Di dekat mimbarnya," kata seorang lainnya menimpali.

Ada juga yang berpendapat, "Bagaimana jika di tempat shalatnya." Kemudian datang Abu Bakar seraya berkata, "Dalam masalah ini, saya memiliki berita dan pengetahuan. Saya pernah mendengar bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Seorang Nabi tidak dicabut nyawanya kecuali ia dimakamkan di tempat wafatnya."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Aisyah meriwayatkan bahwa ia berkata pada Abu Bakar, "Saya bermimpi, seolah-olah ada tiga bulan jatuh dalam pangkuan saya." Abu Bakar menjawab, "Itu pertanda bagus." Yahya menuturkan, "Saya mendengar orang-orang memperbincangkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika wafat, langsung dimakamkan di rumahnya." Abu Bakar pun berkata (menakwili mimpi Aisyah), "Ini adalah satu di antara bulan-bulanmu itu." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*)

Diriwayatkan dari Aisyah, tatkala Nabi ﷺ wafat, mereka berselisih mengenai tempat pemakamannya. "Dimanakah kita akan memakamkan Rasulullah ﷺ?" tukas mereka. Saat itu Ali menjawab, "Tidak ada sebidang tanah pun di muka bumi ini yang lebih mulia bagi Allah daripada sebidang tanah di mana Nabi-Nya meninggal dunia." (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Lubang Lahat

Riwayat Ibnu Abbas menuturkan, ketika mereka berkumpul untuk memandikan Rasulullah ﷺ, Al-Abbas memanggil dua orang laki-laki. Ia menyuruh salah seorang dari keduanya untuk pergi ke Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Abu Ubaidah adalah orang yang biasa menggali lubang di bagian tengah kuburan untuk penduduk Makkah. Sedangkan seorangnya lagi, ia suruh untuk pergi menemui Abu Thalhah. Abu Thalhah adalah orang yang biasa menggali lubang di bagian samping kuburan untuk penduduk Madinah.

Kemudian Al-Abbas berkata pada keduanya, "Ayo, pilih yang terbaik untuk Nabimu!" Ternyata, orang yang disuruh mencari Abu Ubaidah tidak berhasil menemuinya. Adapaun orang yang disuruh mencari Abu Thalhah berhasil menemuinya. Maka Abu Thalhah langsung menggali lubang lahat (di bagian samping kuburan) untuk Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Buatlah (pada kuburan itu) lahat, jangan kalian gali tengahnya. Karena lahat itu untuk (kuburan) kita, sedangkan galian di tengah kuburan itu untuk (kuburan) selain kita.*" (HR. Ahmad)

Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash mengisahkan, ketika Sa'ad (ayahnya) menjelang wafat, ia berkata, "Buatlah sebuah lubang lahat, dan tegakkan pada pusaranku sebuah bata, sebagaimana yang dilakukan pada pusaran Rasulullah ﷺ." (HR. Muslim, An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqath Al-Kubra*)

Kain Penutup Makam

Ibnu Abbas menuturkan, "Di atas makam Rasulullah ﷺ diletakkan kain mantel berwarna merah." (HR. Muslim, Al-Baihaqi, dan Ahmad).

Menurut Imam Waki', keistimewaan tersebut hanya untuk Nabi ﷺ.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa di kuburan Rasulullah ﷺ diletakan kain mantel berwarna merah. Kain tersebut beliau dapatkan ketika Perang Khaibar. (HR. Al-Baihaqi dan Ahmad).

Menurut Al-Hasan, mereka meletakkan mantel itu di atas kuburan Nabi ﷺ karena kondisi tanah Madinah yang memupuk.

Waktu Pemakaman

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin. Jenazah beliau dibiarkan berada pada hari itu dan malam harinya, yaitu malam Selasa. Jenazah beliau disemayamkan pada malam itu."

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Kami tidak mengetahui waktu pemakaman Rasulullah hingga kami mendengar suara yang mengumumkannya, yaitu pada malam Selasa waktu sahur." (HR. Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Jabir bin Abdullah menuturkan, "Air dikucurkan pada makam Rasulullah ﷺ."

Orang-orang yang Turun ke Dalam Kubur

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ali, Abbas, Aqil bin Abu Thalib, Al-Fadhl, dan Syuqran, adalah orang-orang yang turun ke dalam makam Rasulullah ﷺ." (HR. Ibnu Hisyam dan Al-Baihaqi)

Abu Usaib meriwayatkan bahwa ia ikut menshalati Rasulullah ﷺ. "Saat itu," katanya menuturkan, "orang-orang masuk dari satu pintu, lalu menshalati Rasulullah ﷺ, kemudian keluar melalui pintu yang lain.

Setelah beliau diletakkan di lubang lahatnya, Al-Mughirah berkata, "Masih ada sesuatu dari bagian dua kaki beliau yang belum mereka perlakukan dengan baik." "Jika demikian, masuklah kamu lalu perlakukanlah dengan baik," sahut mereka. Maka Al-Mughirah pun masuk ke dalam kubur. Ia memasukkan tangannya ke kain kafan Nabi ﷺ untuk menyentuh kedua telapak kaki beliau. "Tawurkan tanah pada saya!" pinta Al-Mughirah. Maka mereka menawurkan galian tanah ke dalam kuburan hingga sampai setengah betis Al-Mughirah. Kemudian, Al-Mughirah pun naik dan berkata, "Saya adalah orang yang paling baru dari kalian yang menyentuh Rasulullah ﷺ."

Letak Kuburan Nabi dan Kedua Sahabatnya

Ketahuilah bahwa kuburan Nabi ﷺ dan kedua sahabatnya berada di sebuah ruangan rumah Aisyah Radhiyallahu 'Anha. Banyak riwayat yang berlainan dalam hal ini. Sebuah riwayat menggambarkan bahwa letak kuburan tersebut tertera seperti skema di bawah ini:
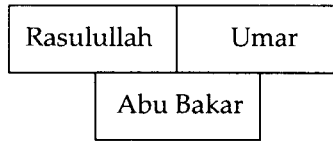
Dalam riwayat lainnya, letak kuburan itu digambarkan sebagai berikut:
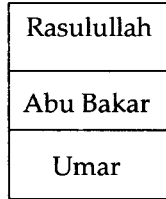
Riwayat-riwayat tentang bentuk kuburan tersebut berbeda-beda, apakah tanahnya membumbung ke atas atau rata mendatar.

Meminta Berkah dengan Makam Nabi

Diriwayatkan dari Abu Al-Jauza', "Di saat penduduk Madinah terkena musim kemarau yang berkepanjangan, mereka mengadu pada Aisyah. Aisyah menjawab, "Pergilah ke makam Nabi ﷺ. Jadikanlah makam tersebut sebagai titik sentral ke langit, hingga diantaranya dan langit tidak ada atap pembatas." Maka mereka pun, sambung Abu Al-Jauza', melakukan saran itu. Tidak lama kemudian, hujan turun dengan deras hingga rumput-rumput bertumbuhan dan onta-onta menjadi gemuk. Tahun itupun dikenal dengan tahun gemuk (*'Amul Fatq*)." (HR. Ad-Darimi)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata, "Pada saat terjadinya peristiwa Al-Harrah (ketegangan antara Yazid bin Muawiyah, penguasa saat itu, dengan penduduk Madinah, pentj.), tidak ada seorang pun yang adzan dan iqamat di Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi). Sa'id bin Al-Musayyab ketika itu tidak pernah beranjak dari dalam masjid. Ia tidak mengetahui waktu shalat tiba kecuali setelah mendengar suara yang muncul dari kuburan Rasulullah ﷺ."

Dari Abu Bakar Al-Minqari diceritakan, "Suatu ketika, saya bersama Ath-Thabarani dan Abu Asy-Syaikh berada di tanahnya Rasulullah (Madinah). Kami merasa lapar (tetapi tidak ada makanan). Maka pada hari itu, kami meneruskan berpuasa. Ketika waktu Isya, saya mendatangi makam Rasulullah seraya berkata, *"Wahai Rasulullah, kami lapar!"* Setelah itu, saya keluar. Abu

Asy-Syaikh berkata pada saya, "Duduklah, kita nantikan saja, apakah rizki atau kematian yang akan kita dapatkan?"

Kemudian, lanjut Abu Bakar, saya dan Abu Asy-Syaikh tidur. Sedangkan Ath-Thabarani tetap terjaga sambil duduk memandangi saya. Dari arah pintu, seorang Alawi (keturunan Ali bin Abi Thalib) datang dan mengetuk pintu. Ternyata ia bersama dua orang pelayan. Masing-masing pelayan membawa mangkuk besar yang berisi banyak makanan. Kami pun duduk dan makan bersama. Kami mengira bahwa sisa makanan itu akan diambil lagi oleh pelayan. Ternyata ia pergi dan membiarkan sisa makanan itu pada kami. Setelah selesai makan, seorang Alawi itu berkata, "Hai kaum, apakah kalian tadi mengadu pada Rasulullah ﷺ? Sesungguhnya aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ, beliau menyuruhku untuk mengantarkan makanan pada kalian."

Fatimah Meratapi Nabi

Diriwayatkan dari Anas, ketika sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah hingga beliau payah, Fatimah berkata, "Duh, kasihan sekali ayah!" Nabi pun menenangkannya, *"Setelah hari ini, ayahmu tidak akan merasakan sakit lagi."* Maka ketika beliau wafat, Fatimah meratapi, "Wahai ayah tercinta, terimalah panggilan Tuhanmu. Wahai ayah, surga firdaus adalah tempatmu. Wahai ayah tersayang, sampaikan berita duka kepada Jibril."

Setelah jenazah Nabi ﷺ disemayamkan, Fatimah berkata, "Hai Anas, tega-teganya kalian mengawurkan tanah itu ke jasad Rasulullah." (HR. Al-Bukhari)

Ali menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat (dan disemayamkan), Fatimah datang dan mengambil segenggam tanah kuburan ayahnya. Tanah itu ia letakkan di kedua matanya. Lalu, ia pun menangis."

Diriwayatkan dari Atha, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian mendapatkan musibah, maka hendaklah ia mengingat musibah yang menimpaku, karena itulah sebesar-besarnya musibah." (HR. Ahmad dan Al-Haitsami)

Keutamaan Bershalawat Kepada Nabi

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat (memberikan rahmat) kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang bershalawat padaku satu kali, maka Allah akan bershalawat padanya sepuluh kali dan mengapus darinya sepuluh kesalahan."* (HR. Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*)

Dari Ubay bin Ka'ab, bahwa seorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, saya menjadikan semua shalawat saya untukmu." Rasulullah ﷺ menjawab,

"Jika demikian, Allah akan mencukupkan angan-anganmu berupa kebaikan di dunia dan akhirat." (HR. Ahmad dan Al-Haitsami)

Dari Abdullah bin Abi Thalhah, dari ayahnya (Abi Thalhah), bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ datang dengan wajah penuh berseri. Beliau bersabda, *"Seorang malaikat datang padaku. Ia menuturkan, "Hai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu berkata padamu, apakah kamu rela, jika tidak ada seorang umatmu bershalawat (satu kali) padamu kecuali Aku (Tuhan) bershalawat (memberikan rahmat) padanya sepuluh kali?"* Beliau menjawab, *"Ya, aku rela."* (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*)

Amir bin Rabi'ah meriwayatkan, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Siapa yang bershalawat kepadaku, maka para malaikat terus menerus bershalawat (memohonkan ampunan) padanya selama ia bershalawat padaku. Terserah dia, apakah mau menyedikitkan shalawat atau memperbanyaknya." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar rumah menuju masjidnya. Kemudian beliau masuk masjid dan menghadap kiblat sambil bersujud. Beliau melamakan sujudnya hingga kami menyangka bahwa Allah ﷻ telah memanggilnya dalam keadaan bersujud.

Saya pun mendekati beliau lalu duduk. Maka beliau mengangkat kepalanya dari sujud. *"Siapakah ini?"* tanya beliau. "Abdurrahman," jawab saya. *"Ada perlu apa?"* tanya beliau lagi. "Wahai Rasulullah," jelas saya, "engkau sujud begitu lama. Saya khawatir bahwa Allah telah memanggilmu dalam keadaan bersujud." Maka beliau menceritakannya,

"Jibril datang padaku untuk memberikan kabar gembira. Katanya, "Allah berkata padamu, siapa yang bershalawat padamu, maka Aku pun bershalawat padanya.

Dan siapa yang mengucapkan salam padamu, maka Aku pun mengucapkan salam padanya." Mendengar itu, aku bersujud syukur kepada Allah." (HR. An-Nasa'i dan Ahmad)

Dari Abu Thalhah Al-Anshari, ia menuturkan, "Pada suatu pagi, terlihat Rasulullah ﷺ sangat ceria dengan wajah penuh berseri. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, pada pagi ini engkau terlihat ceria dengan wajah berseri." Beliau menjawab,

"Betul sekali. Tadi ada seorang utusan Tuhanku datang, ia berkata, "Siapa yang bershalawat padamu satu kali, maka Allah akan menuliskan sepuluh kebaikan baginya, menghapus sepuluh keburukannya, dan meninggikannya sepuluh derajat, kemudian Dia menjawab shalawatnya dengan serupa." (HR. Ad-Darimi dan Ahmad)

Dari Abu Thalhah, "Rasulullah ﷺ masuk ke rumah saya. Saya melihat keceriaan dan kegembiraan tampak di wajahnya. Suatu pemandangan yang belum pernah saya lihat dari beliau sebelumnya. Saya pun menanyakan hal itu pada beliau, "Wahai Rasulullah, saya belum pernah melihat engkau seceria sekarang, ada apa?" Beliau menjawab,

"Tidak ada apa-apa, Abu Thalhah. Tadi Jibril baru saja pamitan dariku. Ia datang untuk memberi kabar gembira untukku dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ia bilang, "Allah mengutusku untuk membuatmu gembira bahwa tidak ada seorang pun dari umatmu yang bershalawat untukmu satu kali, kecuali Allah dan para malaikat-Nya akan bershalawat padanya sepuluh kali." (HR. Ad-Darimi dan Ahmad)

Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, ketika Rasulullah ﷺ keluar rumah, tiba-tiba beliau bertemu dengan Abu Thalhah. Abu Thalhah pun menyalaminya. "Dengan ayah dan ibu, saya rela menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, saya sungguh melihat keceriaan tampak di wajahmu." Beliau menjawab,

"Betul, barusan Jibril datang padaku. Ia berkata, hai Muhammad, siapa yang bershalawat kepadamu satu kali, maka Allah akan menulis sepuluh kebaikan untuknya, menghapus sepuluh keburukan darinya, dan mengangkatnya sampai sepuluh derajat." (HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*)

Muhammad bin Hubaib berkata, "Saya tahu betul bahwa kelanjutan hadits itu, "Dan para malaikat akan bershalawat (memintakan ampunan) untuknya sepuluh kali."

Diriwayatkan dari Abu Thalhah, "Pada suatu hari, saya masuk ke rumah Rasulullah ﷺ. Saya sama sekali belum melihat wajah beliau yang sedemikian ceria dan berserinya dibanding ketika itu. "Wahai Rasulullah, semoga Allah memberikan rahmat-Nya padamu," kata saya, "saya sama sekali belum pernah melihat engkau seceria hari ini."

Beliau menjawab,

"Wahai Abu Thalhah, tidak ada sesuatu yang menonjol dariku. Hanya saja, tadi Jibril baru pamit dariku. Ia berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu mengutusku padamu untuk menyampaikan pesan-Nya, bahwa tidak ada seorang pun dari umatmu yang bershalawat padamu satu kali kecuali Allah akan membalas shalawat dengan serupa padanya, Allah akan mencatat sepuluh kebaikan untuknya, menghapus sepuluh keburukan darinya, dan mengangkatnya sepuluh derajat. Shalawatnya itu tidak ada batas akhirnya sampai menjulang di bawah Arasy. Shalawat itu tidak melewati seorang malaikat, kecuali Allah berkata padanya, "Bershalawatlah kalian pada orang itu, sebagaimana ia telah bershalawat pada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." (HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*)

Abu Thalhah mengisahkan, ketika saya masuk ke rumah Nabi ﷺ, wajah beliau tampak ceria dan berseri-seri. Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, saya belum pernah melihat engkau seceria hari ini. (Ada apa gerangan)?"

Beliau menjawab,

"Keadaanku biasa-biasa saja. Hanya saja tadi Jibril pamitan padaku. Ia berkata, "Hai Muhammad, siapa saja dari umatmu yang bershalawat padamu, maka Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus darinya sepuluh keburukan, dan mengangkatya sepuluh derajat, lalu seorang malaikat berkata (bershalawat) padanya seperti yang ia ucapkan."

"Wahai Jibril, malaikat apakah dia?" tanyaku. Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah menugaskan seorang malaikat untuk menyertaimu semenjak Dia menciptakanmu sampai Dia membangkitkanmu kembali. Tidak ada seorang pun yang bershalawat padamu kecuali malaikat itu menjawab padanya, "Kamu juga, semoga Allah merahmatimu." (HR. Ahmad, Ad-Darimi, dan Al-Haitsami)

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata (atau seperti yang ia katakan) bahwa bershalawat kepada Nabi ﷺ lebih utama daripada memerdekakan hamba sahaya, dan mencintai Rasulullah ﷺ lebih utama daripada berperang di jalan Allah.

Malaikat Menyampaikan Shalawat Pada Nabi

Diriwayatkan dari Ali, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang bershalawat padaku satu kali, maka Allah bershalawat (merahmati) padanya sepuluh kali, dan pada saat itu, dua malaikat cepat-cepat menyampaikan salamnya pada ruhku."*

Dari Ibnu Mas'ud, Nabi ﷺ bersabda, *"Allah mempunyai para malaikat yang senantiasa berkeliling di muka bumi. Mereka menyampaikan padaku salam dari umatku."* (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang bershalawat padaku di samping kuburanku, maka seorang malaikat telah ditugaskan untuk menyampaikannya padaku, kemudian urusan dunia dan akhiratnya akan tercukupi, dan aku akan menjadi saksi –atau memberi syafaat- baginya pada Hari Kiamat."*

Dari Ammar bin Yasir, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah menganugerahkan pada seorang dari kalangan malaikat untuk mendengar para makhluk. Ia berdiri di kuburanku sampai Hari Kiamat. Tidak ada seorang pun bershalawat padaku kecuali malaikat itu menyebutkan namanya dan nama orangtuanya. (Misalnya) ia berkata, "Hai Muhammad, Fulan bin Fulan bershalawat padamu." Kemudian Allah ﷻ menyuruhku untuk menjawab padanya, untuk setiap satu kali shalawat dibalas sepuluh kali shalawat."

Tatacara Bershalawat Kepada Nabi

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, ia berkata, saya bertemu dengan Ka'ab bin 'Ujrah, ia berkata, "Maukah kamu saya berikan hadiah?" Rasulullah keluar pada kami. Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat padamu?" Beliau menjawab, *"Ucapkanlah:*

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama shallaita 'ala Ibrahim, innaka hamidun majid. (Ya Allah, semoga Engkau merahmati Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah merahmati Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ka'ab bin 'Ujrah dikisahkan, ketika turun ayat:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab:56),

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui tata cara salam kepadamu, maka bagaimanakah tata cara bershalawat padamu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah: Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama shallaita 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim, innaka hamidun majid. (Ya Allah, semoga Engkau merahmati Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah merahmati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung)." (HR. Al-Bukhari)

Celaan Bagi Orang yang Tidak Bershalawat

Dari Ali bin Al-Husain, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang kikir adalah orang yang ketika disebut namaku di hadapannya, ia tidak mau bershalawat padaku."* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah naik mimbar lalu bersabda, *"Amin, amin, amin."* Ketika beliau turun, ada sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, ketika naik mimbar tadi, engkau mengatakan, amin, amin, amin."

Beliau menjawab, *"Jibril tadi datang padaku. Ia berkata, "Siapa yang mendapatkan bulan Ramadhan kemudian dosanya tidak diampuni hingga ia mati, maka ia akan masuk neraka, dan Allah akan menjauhkan ia dari rahmat-Nya. Katakanlah, Amin!" Maka aku mengucapkan, Amin. "Siapa yang mendapatkan kedua orangtuanya atau salah satu dari keduanya, kemudian ia tidak berbuat baik pada keduanya hingga ia mati, maka ia akan masuk neraka, dan Allah akan menjauhkan ia dari rahmat-Nya. Katakanlah, Amin!" Maka aku mengucapkan, Amin.*

"Siapa yang disebut namamu dihadapannya, kemudian ia tidak bershalawat padamu hingga ia mati, maka ia akan masuk neraka, dan Allah akan menjauhkan ia dari rahmat-Nya. Katakanlah, Amin!" Maka aku pun mengucapkan, Amin." (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*, Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Suatu kaum yang duduk dalam suatu pertemuan, mereka tidak menyebut nama Allah dan bershalawat pada Nabi mereka di dalamnya, maka mereka berdosa. Terserah Allah, Jika berkehendak, maka Dia akan menyiksa mereka, atau mengampuni mereka."* (HR. Ibnu Hibban, Ahmad, dan Az-Zabidi)

Ta'ziyah yang Terdengar Untuk Rasulullah

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ketika Rasulullah ﷺ wafat, seseorang datang. Suaranya dapat didengar tetapi bentuknya tidak terlihat. Ia berkata, *"Assalamu'alaikum wa rahmatullah. Allah akan mengganti dari setiap musibah, Dia mengganti dari setiap yang binasa, dan Dia mengganti dari setiap yang hilang. Hanya kepada Allah-lah kalian percaya, dan hanya kepada-Nya kalian kembali. Sesungguhnya orang yang terhalang adalah orang yang terhalang dari pahala. Wassalam."*

Jasad Rasulullah Tidak Rusak

Diriwayatkan dari Aus bin Aus, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara hari-hari yang paling utama bagi kalian adalah hari Jum'at. Pada hari itu, Adam diciptakan dan dimatikan. Pada hari itu sangkakala (untuk kebangkitan makhluk) ditiupkan, dan pada hari itu pula semua makhluk akan binasa. Maka perbanyaklah shalawat padaku pada hari tersebut, karena shalawat kalian itu ditampakkan kepadaku."*

Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami itu ditampakkan kepada engkau, sedangkan jasad engkau telah hancur?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas tanah untuk memakan jasadnya para nabi."* (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)

Amal Perbuatan Umat Nabi Diperlihatkan

Sebuah hadits sudah dikemukakan, yaitu dari Aus, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya amal perbuatan kalian akan diperlihatkan padaku pada Hari Kiamat."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Diriwayatkan dari Bakr bin Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Masa hidupku bernilai baik bagi kalian, sebab kalian dapat bersama-sama berbincang denganku. Ketika aku wafat, maka wafatku bernilai baik bagi kalian, sebab amal perbuatan kalian diperlihatkan padaku. Jika aku melihat amal kalian baik, maka aku bersyukur kepada Allah. Dan jika aku melihat amal kalian buruk, maka aku memohonkan ampunan bagi kalian."* (HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* dan Az-Zabidi dalam *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Masa hidupku bernilai baik bagi kalian. Pada masa itu, wahyu turun dari langit kepadaku, dengannya aku menginformasikan pada kalian apa saja yang dihalalkan bagi kalian dan apa saja yang diharamkan atas kalian. Kemudian wafatku juga bernilai baik bagi kalian. Pada saat itu, amal-amal kalian akan diperlihatkan padaku setiap hari Kamis. Jika amal-amal itu berupa kebaikan, maka aku bersyukur kepada Allah, dan jika amal-amal itu berupa dosa, maka aku memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa kalian." (Lih. Az-Zabidi dalam *Ithaf As-Sadah Al-Muttaqin*)

Bermimpi Melihat Nabi

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia sungguh telah melihatku. Karena sesungguhnya setan tidak dapat menyerupai bentukku."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia sungguh telah melihatku. Karena sesungguhnya setan tidak dapat menyerupaiku."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang melihatku, maka ia sungguh melihat yang sebenarnya. Karena sesungguhnya setan tidak dapat membentuk diriku."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Malik Al-Asyja'i, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia sungguh telah melihatku."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
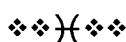
TENTANG HARI KEBANGKITAN

Orang Pertama yang Bangkit Pada Hari Kiamat

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah manusia pertama yang keluar (dari muka bumi) ketika mereka dibangkitkan kembali."*

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, Nabi ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat, semua manusia dimatikan, maka aku adalah orang pertama yang mengangkat kepalaku dari dalam tanah. Ketika itu, aku melihat Nabi Musa sedang berada di Arasy. Aku tidak tahu, apakah beliau termasuk manusia yang dimatikan atau tidak."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Masih dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah pemimpin (sayyid) anak Adam (manusia), aku adalah orang pertama yang keluar dari tanah, aku adalah orang pertama yang memberikan syafaat, dan aku adalah orang pertama yang diberikan syafaat."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Dari Abdullah bin Salam, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang keluar dari dalam tanah, dan itu bukan berarti aku sombong."* (HR. Al-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang keluar dari dalam tanah pada Hari Kiamat, dan itu bukan berarti aku sombong."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Isa bin Maryam Dikumpulkan Bersama Nabi

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Isa bin Maryam turun ke bumi kemudian nikah dan memiliki putera. Beliau hidup selama*

empat puluh lima tahun. Setelah itu, beliau meninggal dunia lalu dimakamkan bersamaku di tempat kuburanku. Aku dan Isa bin Maryam bangkit dari satu kubur diantara kuburannya Abu Bakar dan Umar."

Bagaimana Nabi Dikumpulkan

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama keluar dari dalam tanah pada Hari Kiamat. Kemudian kaum Muhajirin dan Anshar keluar dari arah kuburanku dan sekitarnya. Mereka membersihkan tanah dari kepala mereka."*

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang keluar dari dalam tanah, disusul Abu Bakar lalu Umar. Kemudian aku menemui ahli kubur di Baqi', mereka dikumpulkan bersamaku. Selanjutnya aku menunggu penduduk Makkah."* Al-Mutraz menambahkan, *"Maka aku (Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam) dikumpulkan di antara dua tanah haram (Makkah dan Madinah)."*

Riwayat Ka'ab Al-Ahbar menuturkan, "Tidak ada sinar yang muncul melainkan tujuh puluh ribu malaikat turun memenuhi pemakaman Nabi. Mereka mengepakkan sayap-sayapnya sambil bershalawat pada Nabi ﷺ hingga sore hari. Kemudian mereka naik lagi (ke langit), lalu malaikat lainnya dalam jumlah yang sama turun dan melakukan hal yang serupa dengan malaikat-malaikat sebelumnya. Demikianlah seterusnya, hingga bumi terpecah belah (Hari Kiamat). Pada saat itu, Nabi ﷺ keluar diiringi layaknya pengantin oleh tujuh puluh ribu malaikat."

Diriwayatkan dari Yunus bin Saif, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umat manusia dikumpulkan dalam keadaan berjalan kaki, sementara aku dikumpulkan dengan menunggang Buraq, sedangkan Bilal berada di sampingku dengan menunggang onta berwarna merah. (onta terbaik pada masa Nabi.) Ketika kami sampai pada kerumunan umat manusia lainnya, Bilal mengumandangkan adzan. Di saat Bilal mengumandangkan, "Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah," umat manusia dari generasi paling pertama hingga generasi paling akhir dengan serempak membenarkannya."* (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Panji Nabi

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Panji Tauhid (Liwa Al-Hamd) ada di tanganku."* (HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*)

Masih dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Panji Tauhid ada di tanganku, hal itu kusebutkan bukan berarti aku sombong. Nabi Adam dan nabi-nabi setelahnya ada di bawah panjiku pada Hari Kiamat, hal itu bukan berarti aku sombong."* (HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* dan Ibnu Majah)

Nabi Paling Banyak Pengikutnya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat, seorang Nabi diikuti seorang manusia. Kemudian datang seorang Nabi yang lain diikuti oleh dua orang manusia. Dan aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat."* (HR. Muslim dan Ahmad)

Telaga Nabi

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya telagaku seukuran tempat di antara Gunung Ailah (yang terletak diantara Makkah dan Madinah) dan Gunung Shan'a di Yaman. Di telaga tersebut terdapat poci-poci sejumlah bintang di langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Luas telagaku sepanjang perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih daripada susu, aromanya lebih wangi daripada parfum kasturi, dan poci-pocinya sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa yang mereguk air di dalamnya, maka ia tidak akan merasa haus untuk selamanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ bersabda,

"Aku mendahului kalian berada di telaga. Siapa yang mendatanginya, maka ia akan meminum air di dalamnya, dan siapa yang meminumnya, maka ia tidak akan merasakan haus untuk selamanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku mendahului kalian berada di telaga. orang-orang dari generasi setelahku akan menarik-narik untuk masuk telaga. Aku katakan, "Wahai Tuhanku, mereka adalah para sahabatku." Lalu dijawab, "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah engkau wafat."

Dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Di depanmu terdapat telaga. Di kedua sisinya seperti tepi antara Jarba' dan Adzrah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Abu Dzar menuturkan, saya bertanya pada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana wadah-wadah air yang ada di telaga?" Beliau menjawab,

> *"Demi Dzat yang jiwaku ada dalam Tangan-Nya, wadah-wadah air telaga (di sana) lebih banyak daripada bintang-bintang yang ada di langit dan satelit-satelitnya yang menerangi di kegelapan malam. Wadah-wadah tersebut berasal dari surga. Siapa yang mereguk air darinya, maka sampai kapan pun ia tidak akan merasa kehausan. Di dalamnya terdapat dua saliran air yang mengalir dari surga. Luas lebarnya sama persis dengan luas panjangnya, yaitu jarak antara Oman sampai Ailah. Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu."* (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Hudzaifah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya telagaku lebih luas daripada jarak dari Ailah ke Adn. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku akan melindungi telagaku dari jangkauan manusia, seperti halnya seorang yang menjaga telaganya dari jangkauan seekor onta yang asing."*

"Wahai Rasulullah, apakah engkau (saat itu) mengenali kami?" tanya para sahabat. Beliau menjawab, *"Ya, aku mengenalinya, kalian datang padaku dengan wajah, kaki, dan tangan bersinar (akibat dari percikan air wudhu)."* (HR. Muslim)

Syafaat Nabi

Sudah kami kemukakan, dalam hal ini ada hadits Abu Hurairah yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang memberikan syafaat dan orang pertama yang mendapatkan syafaat."*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ diberi sebuah daging hewan. Kemudian beliau mengambil bagian lengan hewan tersebut. Karena beliau menyukainya, maka daging lengan itu digigitnya. Setelah itu beliau berkata,

> *"Aku adalah pemimpin umat manusia pada Hari Kiamat. Apakah kalian tahu, mengapa demikian? (Pada hari itu) Allah mengumpulkan umat manusia, mulai generasi pertama sampai generasi terakhir, dalam sebuah tanah lapang. Kemudian ada seorang penyeru yang suaranya dapat terdengar oleh mereka. Pandangan mereka pun tertuju. Saat itu, matahari mendekat. Umat manusia banyak yang tidak kuat menahan rasa susah dan gelisah.*

Sebagian dari mereka berkata pada sebagian yang lain, "Beritahukan pada kami, apa yang menimpa kalian sekarang? Beritahukan pada kami, apakah kalian sudah mengalaminya? Tidakkah kalian melihat orang yang dapat memberikan syafaat (pertolongan) pada kalian hingga dapat menemui Tuhan Yang Mahamulia?"

Kemudian ada orang yang angkat bicara, "Dia (pemberi syafaat) itu nenek moyang kalian, yaitu Nabi Adam." Maka mereka segera pergi menemui Nabi Adam, lalu berkata, "Wahai Adam, engkau adalah nenek moyang mannusia. Allah telah menciptakan engkau dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh-Nya padamu, lalu menyuruh para malaikat untuk bersujud padamu. Sekarang, berilah kami syafaat agar dapat menemui Tuhanmu. Tidakkah kau tahu apa yang kami rasakan sekarang?" Adam menjawab, "Pada hari ini, Tuhanku sedang marah. Kemarahan-Nya itu belum pernah meledak pada hari-hari sebelumnya dan tidak akan terulang pada masa sesudahnya. Saat itu, aku dilarang untuk mendekati sebuah pohon (di surga), tetapi aku melanggar larangan-Nya. Sekarang, urus sajalah diri kita masing-masing. Pergilah pada orang lain. Temuilah Nuh!"

Mereka pun beramai-ramai menemui Nabi Nuh lalu berkata, "Engkau adalah Rasul pertama yang diutus untuk umat manusia. Engkau dijuluki seorang hamba yang pandai bersyukur. Sekarang, berilah kami syafaat untuk menemui Tuhanmu. Tidakkah kau tahu apa yang sedang kami rasakan sekarang?" Nuh menjawab, "Sekarang Tuhanku sedang marah. Kemarahan-Nya itu belum pernah meledak pada hari-hari sebelumnya dan tidak akan terulang pada masa sesudahnya. Saat itu, aku masih punya tugas untuk menyampaikan dakwah pada kaumku. Sekarang, urus sajalah diri kita masing-masing. Pergilah pada orang lain. Temuilah Ibrahim!"

Mereka pun mendatangi Nabi Ibrahim, lalu berkata, "Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari umat manusia. Berilah kami syafaat untuk menemui Tuhanmu! Tidakkah kau tahu apa yang menimpa kami sekarang?" Ibrahim menjawab mereka, "Sekarang Tuhanku sedang marah. Kemarahan-Nya itu belum pernah meledak pada hari-hari sebelumnya dan tidak akan terulang pada masa sesudahnya." Kemudian ia menyebutkan dosanya karena perkataan dusta yang telah diucapkannya. "Pergilah pada orang lain. Temuilah Musa!"

Kemudian mereka menemui Nabi Musa dan berkata, "Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah. Allah telah memilihmu untuk mengemban risalah-Nya

dan menyampaikan Kalam-Nya pada umat manusia. Sekarang, berilah kami syafaat untuk menemui Tuhanmu! Tidakkah engkau tahu apa yang kami rasakan sekarang?" Musa menjawab, "Sekarang Tuhanku sedang marah. Kemarahan-Nya itu belum pernah meledak pada hari-hari sebelumnya dan tidak akan terulang pada masa sesudahnya. Saat itu, aku telah membunuh seorang manusia yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Urus saja diri kita masing-masing. Pergilah pada orang lain. Temuilah Isa!"

Selanjutnya mereka menemui Nabi Isa dan berkata, "Wahai Isa, engkau adalah Rasul Allah. Kalimat-Nya disampaikan pada Maryam (ibumu), serta ruh yang ditiupkan dari-Nya. Begitu pula engkau telah pandai berbicara pada umat manusia ketika masih dalam buaian. Sekarang, berilah kami syafaat untuk menemui Tuhanmu! Tidakkah engkau tahu apa sedang kami rasakan saat ini?" Isa menjawab, "Sekarang Tuhanku sedang marah. Kemarahan-Nya itu belum pernah meledak pada hari-hari sebelumnya dan tidak akan terulang pada masa sesudahnya," kata Isa dengan tidak menyebutkan dosanya. "Sekarang, urus sajalah diri kita masing-masing. Pergilah pada orang lain. Temuilah Muhammad ﷺ!"

Maka mereka pun menemuiku. "Wahai Muhammad," kata mereka, "engkau adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan dosamu yang akan datang. Sekarang, berilah kami syafaat untuk menemui Tuhanmu. Tidakkah engkau mengetahui apa yang sedang kami rasakan!"

Aku pun berdiri menuju tempat di bawah Arasy. Aku bersujud pada Tuhanku Yang Mahakuasa. Kemudian Allah membukakan padaku berupa ilham untuk mengucapkan pujian-pujianNya yang indah dan mulia, suatu keistimewaan yang belum pernah dibukakan pada orang sebelumku. Lalu dikatakan, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, niscaya Aku berikan! Mohon syafaatlah, niscaya engkau mendapatkannya!"

Selanjutnya aku berkata, "Wahai Tuhanku, (tolonglah) umatku, umatku! Wahai Tuhanku, umatku.., umatku..!" Dia menjawab, "Wahai Muhammad, masukkanlah dari kalangan umatmu, orang yang tidak perlu dihisab lagi, melalui pintu sebelah kanan dari pintu-pintu surga. Mereka (umatku) bersama-sama masuk menemani manusia lainnya untuk memasuki pintu-pintu surga yang lainnya." Demikian kisah Rasulullah ﷺ.

Kemudian beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada dalam Tangan-Nya, jarak antara dua daun pintu surga adalah seperti jarak antara Kota Makkah dan Kota*

Hajar, dan seperti jarak antara Kota Makkah dan Kota Bashra." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda,

"Pada Hari Kiamat, kaum mukminin berkumpul lalu diberi ilham (petunjuk) untuk melakukan demikian (memohonkan syafaat bagi mereka). Mereka berkata, "Seandainya kita memohon syafaat pada Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahatinggi, niscaya hal itu menggembirakan kita." Kemudian perawi menyebutkan kisah tersebut, kurang lebihnya mirip dengan hadits di atas, pada pada redaksi:

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

"Maka aku berdiri untuk mohon izin pada Tuhanku. Dia pun mengizinkanku. Ketika aku melihat Tuhanku, aku langsung bersujud pada-Nya. Dia membiarkan aku seperti itu beberapa saat. Lalu dikatakan, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, niscaya akan Aku berikan! Mohonkanlah syafaat, niscaya engkau mendapatkannya!"

Maka aku pun mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan kalimat-kalimat pujian yang Dia ajarkan langsung padaku. Kemudian aku diberikan hak syafaat. Lalu Dia menyuruhku untuk memasukkan mereka (umatku) ke surga. (Aku bolak-balik) hingga pada keempat kalinya, aku berkata, "Wahai Tuhanku, tidak ada yang tersisa kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an. Ia akan kekal selamanya."

Masih dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Akan dikeluarkan dari neraka, orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah dan dihatinya ada iman seberat biji gandum. Kemudian akan dikeluarkan dari neraka, orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah dan dihatinya ada iman seberat biji sawi. Kemudian akan dikeluarkan dari neraka, orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah dan dihatinya ada iman seberat biji beras."* (HR. Muslim)

Dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Setiap Nabi memiliki doa (andalan) yang masing-masing telah mereka gunakan. Semuanya mustajab. Sedangkan aku menyimpan doa tersebut untuk kuberikan sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak bermaksud sombong, ketika Hari Kiamat, aku akan menjadi pemimpin umat manusia, menjadi juru bicara bagi mereka dan sekaligus menjadi orang

yang mensyafaati mereka." (HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah*)

Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Di saat aku berdiri menanti umatku yang lewat di atas shirat, tiba-tiba Isa menghampiriku. Ia berkata, "Wahai Muhammad, nabi-nabi ini datang padamu untuk memohon padamu."* Atau ia saat itu berkata, *"Mereka berkumpul padamu, lalu berdoa kepada Allah agar membagi umat manusia sesuai pembagian yang dikehendaki-Nya. Hal ini dikarenakan perkara agung yang mereka hadapi. Semua manusia tertahan dengan penuh keringat. Adapun orang mukmin, ia merasa nyaman, sedangkan orang kafir tidak kuat menahannya hingga ia mati."* Nabi ﷺ menjawab, *"Tunggu di sini, aku akan kembali lagi!"*

Kemudian Nabi ﷺ pergi menuju tempat di bawah Arasy. Beliau menemukan suatu kejadian yang belum pernah dialami oleh seorang pun dari kalangan malaikat maupun nabi. Allah mewahyukan kepada Jibril untuk pergi menemui Muhammad. *"Katakan pada Muhammad,"* demikian kata Allah pada Jibril, *"angkatlah kepalamu! Mintalah, maka kamu akan diberi! Mohonlah syafaat, maka kamu akan disyafaati!" Selanjutnya, aku memberikan syafaat pada umatku dengan mengeluarkan satu dari setiap sembilan puluh sembilan orang. Aku terus mondar-mandir menghadap Allah ﷻ. Tidak ada satu tempat pun yang aku injak kecuali aku diberi hak syafaat. Hingga akhirnya Allah memberikan itu semua padaku. Dia berkata, "Hai Muhammad, masukkan seorang dari umatmu, dari makhluk Allah, yang bersaksi pada suatu hari dengan ikhlas bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan dia mati dengan keyakinan seperti itu (ke surga)."*

Diriwayatkan dari Imran bin Husain, Nabi ﷺ bersabda, *"Suatu kaum akan dikeluarkan dari neraka dengan syafaat Muhammad, mereka dinamakan orang-orang Jahanam."* (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Syafaatku teruntuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku."* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Dawud)

Abdullah bin Amr menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Aku diminta untuk memilih antara syafaat dan masuknya sebagian umatku ke surga. Aku lebih memilih syafaat, karena jangkauannya lebih luas dan lebih mencukupi. Apakah kalian menyangka bahwa syafaatku itu untuk orang-orang mukmin yang bertakwa? Tidak, melainkan untuk orang-orang yang berlumuran dosa."*

Diriwayatkan dari Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Setiap nabi mempunyai doa yang waktu ijabahnya disegerakan ketika di dunia. Aku sendiri menyembunyikan doaku sebagai syafaat pada Hari Kiamat untuk umatku yang berlumuran dosa." (HR. Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak bermaksud sombong, aku adalah pemimpin anak Adam (manusia) pada Hari Kiamat. Aku juga tidak sombong bahwa aku adalah orang pertama yang memberikan syafaat pada Hari Kiamat." (HR. Ibnu Majah)

Jabir bin Abdillah menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Setiap nabi memiliki sebuah doa yang telah dipanjatkan (dan dikabulkan) untuk umatnya. Aku sendiri menyembunyikan doaku sebagai syafaat untuk umatku pada Hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ubay bin Ka'ab menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak sombong, jika Hari Kiamat tiba, akulah yang menjadi imam para nabi, juru bicara mereka, sekaligus yang memberi syafaat diantara mereka."*

Kedudukan yang Tinggi

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat, manusia akan dibangkitkan. Aku dan umatku berada dalam satu undukan tanah (bukit). Tuhanku menyematkan pakaian berwarna hijau padaku. Kemudian aku diizinkan-Nya untuk berkata apa saja semauku. Itulah kedudukan yang tinggi (Al-maqam Al-mahmud)."* (HR. Ahmad dan Al-Hakim)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku sungguh akan berdiri di Al-Maqam Al-Mahmud. Ketika itu, didatangkan pada kalian orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki, dalam keadaan telanjang, dan tidak dikhitan. Aku berdiri di Al-Maqam Al-Mahmud, yaitu tempat dimana aku memberikan syafaat pada umatku."* (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah Tuhan semesta alam akan menempatkanku di sebuah tempat yang belum pernah ditempati oleh seorang pun (sebelumku),"* beliau menangis, *"juga tidak akan ditempati oleh seorang pun setelahku."* (HR. Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *"...mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isra':79), ia menafsirkannya bahwa Allah mendudukkannya di Arasy.

Jika ada pertanyaan, "Apa maksud dari firman-Nya "mahmuda" (yang terpuji) tersebut?" Maka jawabannya, jika kita mengartikannya bahwa Allah mendudukkan Muhammad di Arasy, maka itulah tempat yang terpuji, Allah memberikan pada beliau karena tingginya derajat beliau atas semua makhluk.

Masih dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"...mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isra':79), menurutnya bahwa Muhammad disamping Tuhannya memiliki sebuah tempat yang belum pernah ditempati oleh seorang nabi utusan atau seorang malaikat. Allah ﷻ menjelaskan pada semua makhluk-Nya tentang keutamaan Muhammad atas semua makhluk dari generasi paling pertama sampai generasi terakhir.

Dari Ali bin Husain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Hari Kiamat tiba, bumi dibentangkan seluas permukaan (tanah atau langit), hingga tidak ada seorang manusia pun kecuali ia memiliki tempat berpijak untuk kedua kakinya."*

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku adalah manusia pertama yang dipanggil. Ketika itu, Jibril berada di sebelah kanan Allah. Aku berkata, "Wahai Tuhanku, malaikat inilah yang mengabarkan padaku bahwa Engkau telah mengutusnya padaku." Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab, "Betul. Berilah syafaat!" Maka aku menjawab, "Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu berada di ketepian bumi." Inilah yang dimaksud dengan Al-Maqam Al-Mahmud."* (HR. Ath-Thabari dan Ibnu Katsir)

Menyelematkan Kaum Mukminin Ketika Menyeberang Shirath

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, "Ash-Shirath adalah jembatan yang dipasang untuk menyeberangi Jahanam. Nabi ﷺ bersabda, "Aku adalah manusia pertama yang menyeberanginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim, dari hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Nabi kalian akan berdiri di shirath serata berkata, "Tuhanku, selamatkanlah..selamatkanlah.." (HR. Muslim dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Anas, "Saya mohon kepada Nabi ﷺ agar mensyafaati saya pada Hari Kiamat. Beliau menjawab, "Akan saya lakukan." "Dimanakah saya dapat menemui engkau pada Hari Kiamat nanti, wahai Rasulullah?" tanya saya. Beliau menjawab, "Carilah aku di tempat yang paling pertama menuju shirath." "Jika saya tidak menemukan engkau di shirath?" tanya saya

kembali. "Maka aku berada di Mizan (timbangan amal perbuatan)," jawab beliau. "Jika di Mizan saya masih tidak juga menemukan engkau?" Beliau menjawab, "Berarti saya di telaga (haudh). Aku tidak akan keliru menyebutkan ketiga tempat tersebut."

Manusia Paling Pertama yang Masuk Surga

Diriwayatkan dari Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku akan mendatangi pintu surga pada Hari Kiamat. Aku mohon dibukakan pintu kepada penjaga surga. "Siapa kamu?" tanya penjaga itu. "Muhammad," jawabku. Penjaga itu kembali berkata, "Aku diperintahkan untuk menyambutmu. Aku tidak akan membukakan pintu ini pada seorang pun sebelum kamu." (HR. Muslim dan Ahmad)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku manusia paling pertama yang mengetuk pintu surga. Penjaganya bertanya, "Siapa kamu?" "Muhammad," jawabku. "Aku berdiri (dengan penuh penghormatan khusus, penj.) untuk membukakan pintu ini untukmu. Aku belum pernah berdiri (seperti ini) pada seorang pun sebelum kamu, dan aku pula tidak akan berdiri (seperti itu) pada seorang pun setelah kamu." (HR. Muslim dan An-Nasa'i)

Dari Hudzaifah, para sahabat berkata di hadapan Nabi ﷺ, "Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah, Nabi Musa adalah Nabi yang diajak Allah berbicara secara langsung, dan Nabi Isa adalah Kalimat Allah dan Ruh-Nya, lalu apa yang dikaruniakan pada engkau?" Nabi ﷺ menjawab, "Pada Hari Kiamat nanti, anak Adam (manusia) semuanya berada di bawah benderaku. Aku adalah manusia pertama yang dibukakan pintu-pintu surga."

Dari Umar bin Al-Khathab, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya surga itu diharamkan kepada para nabi sehingga aku masuk terlebih dahulu ke dalamnya. Begitu pula surga diharamkan kepada umat-umat (mereka) sehingga umatku masuk terlebih dahulu ke dalamnya." (HR. Ad-Daruquthni)

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku yang memberi syafaat pada mereka disaat mereka tertahan. Aku yang memberikan kabar gembira pada mereka disaat mereka berputus asa. Dan kunci-kunci surga itu berada di tanganku." (HR. Ath-Thabarani)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak sombong, hanya aku orang yang pertama kali masuk surga."* (HR. Muslim)

Keutamaan Umat Nabi

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kita adalah umat paling terakhir, tetapi paling awal (dihisab) pada Hari Kiamat. Meskipun mereka adalah orang-orang yang diberikan Al-Kitab sebelum kita, sedangkan kita diberikan Al-Kitab setelah mereka. Hari ini adalah hari amal mereka diputuskan. Mereka berselisih pada hari tersebut. Maka Allah memberikan petunjuk-Nya pada kita. Kemudian mereka mengikuti kita. Umat Yahudi (dihisab) keesokan harinya, sedangkan umat Nasrani (dihisab) hari lusanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Bahz bin Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, dari kakeknya (Mu'awiyah), ia berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Ingatlah, kalian akan dikumpulkan bersama tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang terbaik dan termulia di sisi Allah ﷻ." (Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari*, Ahmad dalam *Al-Musnad*)

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman dikisahkan, Rasulullah ﷺ bersujud lama sekali sehingga kami menyangka beliau wafat dalam keadaan bersujud. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau bersabda, *"Sesungguhnya (tadi) Tuhanku meminta pendapatku tentang kebijaksanaan apa yang akan Dia perbuat pada umatku (di Hari Kiamat)? Aku menjawabnya, "Tuhan, mereka adalah makhluk dan hamba-hambaMu." Kemudian, lanjut beliau, Dia kembali meminta pendapatku tentang hal itu, dan aku menjawabnya dengan jawaban yang sama seperti di atas. Akhirnya Dia berkata, "Aku tidak akan mencemoohmu karena umatmu, wahai Muhammad!"*

Selanjutnya Dia memberikan kabar gembira padaku, bahwa umatku yang pertama kali masuk surga bersamaku berjumlah tujuh puluh ribu orang. Setiap seribu orang, masing-masing membawa tujuh puluh ribu orang. Mereka semua tidak akan dihisab. Kemudian ada utusan datang padaku seraya berkata, "Berdoalah, maka akan dikabulkan! Mintalah, maka akan diberikan!" Aku pun bertanya pada utusan itu, "Apakah Tuhanku akan memberikan permintaanku?" Ia menjawab, "Dia tidak mengutusku padamu melainkan untuk memberikan (segala permintaanmu)."

Tidak sombong, kata Nabi, Tuhanku telah memberikan permintaanku. Dia telah mengampuni dosaku yang lalu dan yang akan datang. Dia juga memberikan (karunia-

Nya) padaku, bahwa umatku tidak akan kelaparan dan terkalahkan. Dia mengaruniakan padaku Al-Kautsar, sebuah sungai di surga yang mengalir di telagaku. Dia memberikan padaku kemuliaan, kemenangan, dan rasa takut (bagi musuh-musuh) pada umatku sejauh perjalanan sebulan. Dia memilihku sebagai Nabi pertama yang masuk surga. Dia pun memuliakanku dan umatku dengan harta rampasan perang. Dia menghalalkan bagi kita banyak hal yang telah diharamkan atas umat sebelum kita, dan Dia tidak menjadikan dalam (ajaran) kita kesusahan (untuk melaksanakannya)."

Kedudukan Nabi di Surga

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Al-Wasilah adalah derajat (kedudukan) yang paling tinggi di sisi Allah. Karenanya, kalian mohonlah kepada Allah supaya aku dikaruniai Al-Wasilah tersebut."* (HR. Ahmad dan Al-Haitsami)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian bershalawat padaku, maka mohonlah kepada Allah untuk memberikan Al-Wasilah bagiku."* Ada sahabat yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah Al-Wasilah itu?" Beliau menjawab, "Yaitu derajat yang paling tinggi di surga. Tidak ada yang mencapainya kecuali satu orang. Dan aku berharap bahwa akulah orangnya."* (HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan Al-Haitsami)

Masih dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bershalawatlah padaku, karena itu akan mensucikanmu. Mohonlah kepada Allah agar aku mendapat derajat Al-Wasilah di surga. Derajat itu hanya untuk seorang manusia. Dan aku berharap bahwa akulah orangnya."* (Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Jika kalian mendengar seorang yang adzan (muadzin), maka ucapkanlah seperti (lafadz) yang ia ucapkan. Setelah itu, bershalawatlah padaku. Siapa yang shalawat padaku satu kali, maka Allah akan bershalawat (memberikan rahmat) padanya sepuluh kali. Kemudian mintalah Al-Wasilah kepada Allah ﷻ. Siapa yang memintakan Al-Wasilah kepada Allah untuk diriku, maka ia berhak mendapatkan syafaat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ruwaifi' bin Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang berdoa dengan kalimat: *"Ya Allah, semoga Engkau melimpahkan rahmat pada Muhammad, dan tempatkanlah ia di tempat yang didekatkan pada-Mu di surga", maka ia berhak mendapat syafaatku pada Hari Kiamat."* (Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Al-Mundziri dalam *Ath-Targhib wa At-Tarhib*)